

Hold The Night

Novel By :

Greya Craz

Hold The Night

Copyright @ Flamingo Publisher, 2021
Penulis : Greya Craz
Penyunting : Greya Craz
Layout : Greya Craz
Cover : Alsey Art
Ukuran : 14,5 x 20,5

Hold The Night adalah karya tersulit yang aku rampungkan, karena proses menamatkannya beriringan dengan tiap cobaan yang Allah beri pada keluarga kami.

Sebagai penulis, saya sudah mencurahkan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan cerita ini, namun jika terdapat banyak kekurangan, dan saya yakin akan kalian temukan itu di sini, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Selain itu, terima kasih teman-teman yang bersabar menanti lamanya buku ini selesai.

Tanpa kalian, tanpa dukungan kalian, saya mungkin tidak akan mampu menyelesaikannya karena musibah yang tengah merundung keluarga saya membuat saya begitu tertekan, tapi kalian yang membaca ceritaku dan rela mengkoleksinya, terima kasih. Kalian memberi saya semangat yang besar.

Greya Craz

“Harta tak memiliki rasa untuk memberi luka, namun harta tak memiliki hati untuk untuk menyuguhkan bahagia yang sempurna.”

Permintaan terakhir Brama Arundapati kepada sang putra, pewaris utama dari sebagian besar harta kekayaannya, Akira Ilyas Arundapati, nyaris membuat sang putra kehilangan napas saat itu juga.

Setelah meminta ia menikahi putri sahabat Brama, di saat pria itu masih ingin menikmati masa muda. Menikahi wanita yang tak sama sekali ia cinta. Akira yang mengira ia akan dengan mudah mencintai wanita berkulit kuning langsat dengan rambut lurus itu lantaran sudah mengenal Nara sejak kecil, meski tak begitu dekat, nyatanya salah.

Semua yang ia pikirkan, mencintai Nara dengan mudah, seketika sirna, saat Brama mengajukan permintaan terakhir agar ia menandatangani perjanjian konyol demi melindungi Nara dalam pernikahan ini.

"Kamu sudah menikahi Nara, nak. Putri sahabat papa yang sangat papa sayangi seperti anak kandung papa sendiri. Sekarang, untuk membuat papa benar-benar tenang

meninggalkan dunia. Boleh papa meminta satu permintaan lagi? Permintaan terakhir."

Saat itu Akira maupun ibunya tak berpikir jika permintaan terakhir Brama lainnya adalah permintaan gila yang memberatkan Akira, hingga mereka meng-iya-kannya.

"Papa sudah membuat perjanjian hitam di atas putih, sebagai jaminan kalau Nara tidak akan dirugikan dalam pernikahan ini."

Dari sebuah kertas yang Brama minta dari pengacara keluarga untuk diberikan kepada Akira. Hari itu sehari setelah acara pernikahan yang digelar sederhana di ruang rumah sakit, karena Brama ingin ikut menyaksikan pernikahan sang putra. Disaksikan oleh ibu, juga Catra mertua Akira, Nara dan Agung sahabat dekat sang ayah juga ayah angkat Akira. Pria itu meremas ujung surat perjanjian yang harus ia tanda tangani.

1. Akira Ilyas Arundapati akan menjadi suami Narasya Inke Raid sampai maut memisahkan. Jika Akira meninggalkan atau menceraikan Nara, maka Akira selaku pihak

pertama akan menyerahkan sebagian hartanya pada Nara.

2. Narasya Inke Raid akan menjadi istri Akira Ilyas Arundapati sampai maut memisahkan. Jika Nara menuntut cerai kepada Akira, maka Nara tak berhak mendapatkan harta Akira, kecuali harta yang dibawa Nara sebelum menikah.

3. Akira Ilyas Arundapati akan memenuhi kebutuhan Narasya Inke Raid. Nafkah sesuai kesepakatan bersama.

4. Perjanjian hanya akan bisa kedua belah pihak batalkan sesuai kesepakatan bersama, jika sudah memiliki keturunan di dalam pernikahan. Dan pembagian harta gono-gini bisa ditentukan sesuai ketetapan hukum yang berlaku (Jika terjadi perceraian).

"Pa! Ini ngga adil untuk Akira!"

Tentunya, Venita, sang ibu yang turut membaca isi perjanjian yang berisi empat poin itu angkat suara, melayangkan protesnya. Namun, Brama yang berbaring di atas ranjang bersikeras.

"Papa mau hidup Nara terjamin."

"Dan membuat perjanjian seperti ini seolah papa ngga percaya kalau aku bisa menjamin hidup Nara tanpa perjanjian apapun?"

Untuk pertama kali, Akira merasa tersingkir dari hati sang ayah hanya karena sosok Nara. Wanita itu orang lain, hanya putri seorang sahabat dan kemudian baru menjadi menantu sehari namun ingin merenggut hak Akira sebagai putra sah Brama.

"Tandatangani saja, Akira. Atau ... saat ini juga, papa akan mencoret kamu dari daftar hak waris."

Akira geram. Ia kecewa dan marah. Venita bahkan sampai menangis hanya karena ketidakadilan Brama.

Nara ... siapa wanita itu sampai bisa membuat Brama memperlakukan Akira dengan tidak adil.

Namun tak ada cara lain bukan? Brama keras kepala. Keputusan pria itu tak akan bisa diganggu gugat oleh siapapun.

Ah ... Akira menandatanganinya. Dan dalam sekejap ia menyesalinya.

Brama meninggal di bulan ke lima pernikahan Nara dan Akira yang hambar.

Brama meninggal, dengan membebankan dilema pada Akira yang ingin menceraikan Nara. Isi perjanjian itu membuat Akira tak bisa menceraikan istrinya yang tepat satu bulan kepergian Brama untuk selamanya, langsung Akira pindahkan di sebuah hunian yang terletak di pinggiran kota.

Rumah itu mewah, Akira tentunya masih punya hati untuk tak membuang Nara begitu saja. Namun rumah itu terlalu sepi, karena Nara sendiri.

Hingga kemudian, saat akhirnya Akira mengetahui, mertuanya yang diberi tanggung jawab oleh Brama untuk mengelola salah satu usaha properti milik Brama melakukan korupsi. Akira menemukan semua sifat licik Nara.

Catra yang nyaris membuat bangkrut salah satu usaha milik Brama berhasil Akira penjarakan. Namun Nara, berjaya di sangkar emas ciptaan Akira.

Sialan!

Nara oh Nara.

Yang bukannya tersiksa, namun malah bahagia di sangkar emas pemberian Akira.

Nara ... Bagaimana agar wanita itu mau menggugat cerai Akira?

Bahkan meski tahu Akira telah memiliki kekasih, Nara tetap tak bergerak atau sedikit menunjukkan emosinya.

Rasanya baru kali ini ia menemui wanita yang keras kepala, tetap bisa tertawa meski selama lima tahun pernikahan tak pernah dianggap sebagai istri oleh sang suami. Buruknya lagi diselingkuhi dan wanita itu diam saja.

Ah ... Akira ingin sekali membedah isi rongga dada Nara untuk memastikan apakah wanita itu memiliki hati atau tidak.

Hold The Night 1



Hal yang tak pernah ia sangka bahkan begitu ragu ia impikan dulu adalah menjadi seorang ratu di sebuah istana besar, bak Ratu Jahat ibu tiri dari Snow White. Eh, sebentar. Kok ratu jahat, sih? Dia kan tak membunuh raja. Malah ia diasingkan ke dalam istana megah yang letaknya jauh dari pusat kota oleh sang Raja.

Seperti sebuah pengasingan seorang selir di jaman kerajaan kuno, jika melakukan sebuah salah.

Tapi dia juga tak semenderita itu.

Malah tinggal di sini menjadi suatu kebanggaan untuknya yang biasa menjadi babu di rumah keluarga sendiri. Dulu dia

adalah pelayan untuk keluarganya. Menjadi pekerja kasar yang harus menurut perintah ibu dan ayah yang memperlakukannya bak orang lain. Kemudian ia dinikahkan dengan pria kaya raya yang niatnya untuk menunjang keekonomian keluarga.

Eh jadi dirinya tak seperti Ratu Jahat, melainkan Cinderella. Tapi masalahnya setelah menikah Cinderella tak diasingkan. Sementara dia, setelah dinikahi, tak lama kemudian diasingkan dan menjadi Ratu Jahat di pengasingan.

Eh sebentar, bagaimana sih alur ceritanya ini? Dia Cinderella yang menikah tapi kemudian diasingkan dan sekarang malah menjadi Ratu Jahat?

Ah!

Wanita itu membuka matanya lebar, memilih untuk berhenti memikirkan alur hidupnya yang entah mengapa bisa jadi seperti sekarang, lantas duduk dan bersandar di kepala ranjang.

Masih sepagi ini ia tak mau gila dengan runutan kehidupannya yang rumit ... Tidak rumit. Tapi ... Persetan! Dipikirkan lagi!

Mengacak rambutnya kasar, wanita itu menurunkan kaki kiri ke lantai dengan gerakan anggun, lantas disusul kaki kanannya.

Menggetarkan tubuh kala dinginnya lantai granit berwarna putih menyentuh kulit telapak kaki, merambat hingga persendian. Ia angkat kembali kaki ke atas ranjang dan malah meringkuk ke dalam selimut tebal.

Semalaman hujan, taman pastinya telah basah oleh rintik air yang Tuhan jatuhkan dari langit. Dan udara dingin pun menyengat, dari celah-celah kecil, hujan membawa rasa dingin hingga ke dalam kamarnya yang tak disejukkan oleh mesin pendingin bernama AC. Kepanjangannya pikirkan sendiri.

Mendesah, merasa tubuhnya tak kuat menerima sengatan dingin di pagi ini. Wanita itu, menarik napas dalam, sebelum

sebuah teriakan meraung dari bibir mungilnya.

Cinderella tak mungkin berteriak. Oh sial! Tampaknya dia memang ratu jahat di tempat pengasingan yang seluruh fasilitas ia dapatkan gratis dari suami kaya rayanya.

"MBO SUL!"

Langsung berdeham setelah berteriak nyaring—sadar jika suara indahnya mendadak cempreng—Nara lantas menyibak selimut dan memberanikan diri untuk beradu dengan dingin. Uuh ... Dia benci dingin tapi juga tak suka panas.

Tapi kalau dinginnya salju dan panasnya pantai akan ia terima dengan suka hati.

Tapi kapan akan ke sana? Duh ... Cinderella perpaduan Rapunzel dan Ratu Jahat. Dinikahi pangeran, dikurung dalam kastil mewah, lalu menjadi Ratu Jahat bagi para pembantunya, memiliki apapun selain kebebasan.

Uuh malangnya ia yang dinikahi pria kaya nan jahat bernama ... Siapa nama suaminya?

Memang dia punya suami? Disentuh tak pernah, dikunjungi jarang-jarang.

Jadi malas kan mengingat-ingat nama suami yang tak penting itu selain uangnya yang blink-blink di mata Nara.

"Ck!" Berdecak, Nara yang rasanya ingin kembali menyusup ke balik selimut namun dilarang oleh batinnya yang memberontak hidup dalam tubuh wanita yang kalah cantik oleh asistennya sendiri, kembali berteriak.

"Mboook Suul!"

Dia harus mandi dan wangi di pagi hari. Jadi nanti saat Utami datang, ia tak perlu merasa gengsi bersanding dengan asisten yang lebih bening dari dirinya.

Siapa sih yang memilih Utami jadi asistennya?

Wanita bernama Narasya Inke Raid.

Mengapa pula ia jadikan Utami sebagai asisten pribadinya?

Perasaan dulu tak sebening sekarang si Utami-Utami itu. Semenjak bersamanya jadi memiliki kulit sebening kristal. Bahagia

mungkin yah memiliki majikan seperti dirinya yang amat sangat royal dan suka berbagi.

Contohnya saja dengan akal bulusnya, Utami berhasil mengambil satu jepit rambut miliknya dengan dalih jika itu adalah pemberian dari Akira. Sejak kapan Akira memberi dirinya penjepit rambut? Tapi karena sudah menyebut nama pria yang tak ia suka itu, dengan kesal Nara berikan barang miliknya pada Utami.

Eh ... Akira siapa?

Suaminya?

Oh dia ingat nama suaminya?

"Ssh!" Mendesis karena sakit kepala akan kambuh mendadak tiap benaknya menyebutkan nama sang suami, Nara berteriak lagi dan kali ini adalah teriakan terakhir jika yang dipanggil tak kunjung datang.

"MBOOK SUL! TELINGANYA DIJADIIN TETELAN SAPI AJA KALAU DIPANGGIL ngga BURU KESINI!!"

Dan kemudian tak perlu menunggu bermenit-menit lagi, wanita yang dipanggil Mbo Sul datang dengan gelungan berbentuk bakso besar yang menempel di belakang kepala.

Tampak terengah, wanita paruh baya dengan kulit wajah kinclong meski berkerut itu, bertanya dengan nada tak suka. "Apa sih non, teriak-teriak gitu!"

Pembantu ngga ada ahlak ya gini.

"Apa sih mbok, dipanggil ngga datang-datang? Udah mulai budek? Faktor usia?"

Dan bibir Mbo Sul langsung berkedut kian tak suka.

Susah punya majikan OKB ya begini. Sombong bin Songong. Kaya dadakan sih. Hasil pelet pasti.

Tapi karena ini adalah pernikahan hasil dari perjodohan, sudah pasti yang dipelet adalah ayah Akira yang Mbo Sul kenal sebagai pria berwibawa dan baik hati.

Bisa-bisanya menikahkan seorang Akira dengan gadis udik seperti Nara. Norak dan tak berperikemanusiaan.

"Kenapa malah melamun?! Ditanya kek, ngapain dipanggil ke sini? Bukannya diem!"

Uh ... Andaikan tak dijebak oleh si wanita ular ini, dengan berhutang untuk mengobati anak yang sakit, Mbo Sul dan suaminya terpaksa menandatangini kontrak mati untuk mengabdi oleh wanita haus kedudukan ini.

Tahu jika berhutang oleh Nara akan membuat hidup menderita, Mbo Sul memilih untuk meminjam dengan Akira saja. Tapi saat itu ia terlalu tak enak hati. Sudah sering kali keluarga Arundapati menolong dirinya. Lalu saat Nara memintanya untuk menjadi pembantu di sini—padahal sebelumnya ia bekerja di keluarga orangtua Akira—tak bisa menolak, akhirnya ia menurut saja. Ia pikir Nara adalah wanita yang baik bernasib malang karena setelah dinikahi malah diasingkan. Tapi ternyata wanita ular. Kenapa tak dipenjara saja

wanita seperti Nara ini? Hobinya menyusahkan orang.

Tapi nasi sudah menjadi bubur. Jika pergi dari Nara saat hutang belum terbayarkan, ia dan sang suami harus rela dipenjara. Tapi bertahan di sini juga seperti neraka. Apalah daya gaji yang ia dan suaminya terima selalu habis untuk membiayai hidup anak beranak yang sudah menikah tetap berkumpul jadi satu di rumahnya yang ada di pinggiran kota Jakarta.

Menarik napas dalam, memilih untuk menyabarkan diri daripada mati di usia yang baru menginjak usia lima puluh empat tahun. Mbo Sul lantas membuka suara. "Non mau apa?" Nadanya merendah, sedikit lebih halus dari sebelumnya.

Bersedekap, Nara membuat seperempat bongkahan payudaranya menyembul dari celah belahan gaun tidur yang terbuat dari satin berwarna merah cerah. "Siapkan air panas. Aku mau mandi."

Eh?

Mbo Sul langsung melongo. "Kan tinggal dibuka aja keran air panasnya, non."

Langsung saja Nara yang rambutnya tergerai hingga punggung itu menggeleng tegas. "Air panas rebusan! Pakai daun sirih ya, biar wangi."

Mbo Sul kian melongo. "Wangi tuh mau dicium sama siapa sih, non? Mas Akira juga ngga pernah dat—"

"Eh!" Raut Nara mendadak kelam. "Kok ngatur-ngatur, ya?! Siapa yang ngarep dicium dia itu siapa?! Pembantu disuruh banyak tanya, yah?! Buruan rebus airnya, terus siapin!"

Ya Allah, sabarkan hati hambaMu ya Allah. Batin Mbo Sul menjerit kian pilu.

Berbalik dengan amarah yang harus ia tahan, tiba-tiba suara dari majikan yang ia juluki sebagai manusia ular kembali terdengar memanggilnya.

Menarik napas dalam, mengumpulkan sabar yang selalu habis tiap kali berhadapan dengan Nara, Mbo Sul berbalik dengan raut

tak suka yang begitu kentara. "Apalagi, Non?"

"Ambilkan hape itu di nakas. Saya capek."

Dengan tatapan malas, Mbo Sul lalu melirik ponsel yang berada di atas nakas, yang posisinya berdampingan dengan ranjang yang kini Nara duduki.

Jaraknya dekat sekali, karena Nara kini duduk di sisi ranjang sebelah kiri dan ponsel berada di nakas samping ranjang di sisi kanan.

Dekat sekali, bukan? Berguling saja, benda itu sudah bisa Nara raih. Tapi dasar majikan OKBnya itu ingin menyiksa dirinya.

Mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, Mbo Sul lantas bergerak mengambil ponsel Nara yang sedang memperhatikan kuku jemari yang mulai panjang. "Nanti bawakan jepit kuku, yah. Sama sekalian kalau Utami datang, suruh pergi cari pancake disiram saos karamel dan selai blueberry, pakai taburan kacang almond dan *dark chocolate.* Jusnya aku mau Mbo Sul buatin, jus apel mix sama labusiam, jangan lupa ampasnya dibuang.

Terus itu bilang ke Asep naruh bunga mawar jangan deket pintu, sengaja banget biar majikan lewat kena duri. Sama suami Mbo Sul, bilangin ngga usah pakai minyak rambut. Bau. Udah sana pergi sekarang." Mengambil ponsel yang diangsurkan Mbo Sul sejak tadi tapi baru ia ambil setelah selesai bicara, Nara berhasil menghancurkan pagi Mbo Sul yang tak ingat dengan semua perintahnya.

Persetan! Nanti kalau salah, biar dia racun saja makanan majikannya ini.

Mbo Sul menyerah!

Tersenyum jumawa melihat kepergian Mbo Sul yang memberengut kesal, Nara lantas membuka layar ponsel yang terdapat sebuah pesan dari nomor yang tentunya sangat ia kenal.

Bukan nomor suaminya yang tak ia simpan meski hapal—karena ia perlu menghubungi nomor itu jika butuh uang—melainkan nomor sahabat ayahnya yang sudah ia anggap sebagai ayah sendiri.

Om Agung : Nara, besok siang ke rumah om yah. Makan siang di sini. Wajib datang yah nak.

Wajib datang yah, nak.

Kalau sudah begini Nara bisa jawab apa selain. ***Ya, Om.***

Kan dia tak memiliki kuasa di hadapan suami dan sahabat sang ayah yang lebih memperlakukan dirinya seperti seorang anak dibanding keluarganya sendiri.

Hold The Night 2



Namanya adalah Narasya Inke Raid. Putri pertama dari pasangan Catra Bisma Raid dan Maya Surita Asyamdi. Wanita itu lahir Dua puluh tujuh tahun yang lalu, namun masa muda lenyap karena harus menuruti pinta sang ayah agar ia menikah dengan pria bernama Akira Ilyas Arundapati.

Sejak kecil, sosoknya seolah dibedakan dengan saudara yang lain. Ketika menikah ia harapkan bisa mengubah nasib hidup yang selalu di bawah kekangan keluarga, mempertaruhkan masa muda dengan berpikir, *ah ... Nanti suamiku pasti lebih baik dari papa dan mama.*

Harapan itu membuatnya setuju untuk menikah di usia dua puluh dua tahun.

Namun ternyata asa yang ia tanam layaknya bibit yang tak mampu berkembang. Hanya membusuk di dalam tanah tanpa adanya tanda-tanda kehidupan.

Mati.

Benar.

Harapan yang ia miliki mati kala ayah mertua, Brama, membuat perjanjian gila yang menimbulkan percikan kecewa, cemburu dan sakit pada hati Akira juga keluarga pria itu.

Nara tak tahu mengapa Brama harus membuat perjanjian yang mencipta berbagai pikiran negatif, seolah-olah Nara lebih berarti dari keluarga pria itu.

Brama ayah mertua yang baik. Tak tahukah jika perjanjian yang dibuat sama saja dengan menargetkan nasib Nara yang seketika tertulis secara tersirat, setelah Akira menandatangani perjanjian dengan terpaksa.

Nasib buruk seorang istri yang tak akan mendapatkan cinta dari sang suami karena telah dianggap sebagai perusak hubungan seorang ayah dan anak juga suami pada istrinya, karena sejak itu ibu mertua tampak selalu menghindari Brama hingga kemudian nyawa Brama terlepas dari raga.

Nara masih terlalu muda untuk memahami semua yang terjadi. Hingga hari-hari di awal pernikahan, Nara habiskan untuk diam menerima semua tatapan murka sang suami yang tak lama kemudian mengasingkan dirinya.

Aah ... Diasingkan ketika ia pikir bisa memiliki sandaran yang tak bisa didapat selama hidup dengan keluarga sendiri.

Tapi nasib buruk Narasya tak hanya sampai di situ saja. Benar. Sial sekali, bukan? Saat ayahnya didapati melakukan korupsi besar-besaran di salah satu anak perusahaan milik keluarga Akira yang sudah dipercayakan pada Catra untuk mengurusnya.

Ah ... Nara tahu pernikahan ini jelas untuk keuntungan keluarganya yang hanya diam dan tersenyum kala Akira menandatangani perjanjian gila yang dibuat Brama. Tapi mungkin kematian Brama membuat keluarganya kecewa, karena Akira menaruh rasa tak peduli pada mereka dan kemudian ya ... Catra tertangkap karena melakukan penggelapan uang. Hal yang kian memperburuk citra Nara yang memilih bungkam atas tindakan licik sang ayah.

Lantas setelah mendapatkan begitu banyak sial, Nara tak berpikir untuk menjadi bodoh dengan terus menambah daftar sial dalam hidupnya.

Ia diasingkan oleh suami sendiri dan cap buruk pun sudah disematkan pada dirinya. Narasya Inke Raid yang menikahi Akira hanya demi bongkahan harta. Maka ... Fitnah sudah terlanjur menenggelamkan diri, lalu mengapa tak berenang saja, agar tak mati sia-sia?

Narasya Inke Raid bukan lagi gadis dua puluh dua tahun yang menyerahkan nasib

hidup pada orangtua yang tak pernah peduli padanya. Dan Narasya Inke Raid bukan lagi seorang istri berbakti dari pria bernama Akira semenjak ia dibuang dan diperlakukan tak adil.

Ah ... Tidak-tidak. Hidup terlalu indah untuk disia-siakan. Dan untuk memanfaatkan itu semua, mengandalkan kekuatan posisinya yang bisa melakukan apapun karena yakin sang suami tak akan menceraikannya—jika tak ingin kehilangan separuh harta kekayaan Arundapati—Nara membangun kerajaannya sendiri di dalam istana mewah pemberian sang suami yang digunakan untuk mengurung dirinya.

Oh tentu, statusnya sebagai menantu keluarga Arundapati bahkan disembunyikan agar semua orang tetap mengenal Akira Ilyas Arundapati seorang pria lajang, yang sudah sukses di usia muda. Maksudnya sukses dengan harta orangtua. Ya ... Walau pria itu memang pandai mengelola usaha yang dijatuhkan padanya.

Di dalam rumah besar berlantai dua dengan halaman luas dan sebuah kolam renang yang dialihfungsikan menjadi kolam ikan koi, karena Nara tak bisa berenang dan tak mau kolam renangnya digunakan oleh para pembantu, Narasya Inke Raid, hidup bahagia di bawah naungan uang bulanan dari sang suami dan empat orang pembantu yang senantiasa melayani.

Mbo Sul dan pak Sul, pembantu yang mengurus urusan rumah dari pintu masuk depan hingga pintu keluar di belakang, lalu Asep si tukang kebun baru setelah tukang kebun lama menyatakan ketidaksanggupannya mengatasi kecerewetan Nara dan terakhir Utami yang Nara temukan di sebuah minimarket dan ia tawarkan pekerjaan untuk melayaninya dengan iming-iming gaji lebih besar.

Asisten. Sesungguhnya ia hanya butuh teman. Tapi mengingat orang di sekitarnya tak ada yang bisa dipercaya dan menolak untuk menjadi sandarannya, maka Utami benar-benar ia jadikan asisten pribadi yang

bisa ia andalkan untuk melakukan berbagai hal. Kecuali memanjat pohon matoa di belakang rumah. Ada pak Sul untuk melakukan tugas berat. Ah ... Sekarang juga sudah ada Asep.

"Mbak mau pergi?"

Tersentak pada pintu yang tiba-tiba terbuka dan menampilkan sosok wanita tinggi semampai dengan kulit sebening kristal, Nara menoleh ke samping dan menatap asistennya itu dengan kening mengernyit. Hanya dalam balutan kemeja dan rok span, mengapa Utami tampak begitu memukau?

"Mau makan siang di rumah Om Agung. Kamarku ngga ada pintunya, ya?" menjawab santai, Nara melempar pertanyaan aneh seperti biasa.

Utami yang mengucir rambutnya seperti ekor kuda itu melirik tak mengerti pada handle pintu yang masih ia pegang. "Ini pintu, mbak."

"Oh ada." Nara memanggut-manggutkan kepala."Terus kamu ngga liat atau gimana?

Main masuk aja, bukannya ketuk pintu dulu. Sengaja mau ngagetin biar aku pakai lipstiknya belepotan?"

Astaga ... Utami tersenyum kecut bersama kesabaran yang sudah dipersiapkan penuh sebelum berangkat bekerja, meladeni Nara.

"Telpon taksi buat aku. Suruh cepet."

Utami menahan desahannya agar tak didengar Nara dan dianggap mengeluh. "Ya mbak."

*

Wanita itu asyik dengan ponselnya, ikut berbincang di dalam Grup SMA yang sedang ramai menggoda salah satu teman yang baru menikah kemarin.

Panjul Tralala : si Nara ga dateng kemaren. Padahal dia di Bandung.

Katanya saja di Bandung. Kalau mengaku tetap di Jakarta nanti banyak yang ingin mengajak bertemu. Bahaya.

Siupik upil : au ih. Nara mah sombong. Diajak ketemuan nolak mulu

Hensem tak terhingga : lah nara mash hdup?

Me : kerja ebeb. Kan kadonya nyampe. Si hensem kalau nanya kayak ngelempar bom aton ke muka gitu yah.

Kerja.

Nara ternyata juga tak sanggup mengakui pernikahannya

Konon sudut hati merasa malu jika ia mengaku menikah, sementara suami tak bisa ia akui sebagai suami.

Tak mungkin pamer suami, sementara Akira melihatnya saja selalu dengan pandangan jijik. Eh dia sekarang juga jijik dengan pria itu.

Hensem tak terhingga : lah elu sombong. Btw typo lo ngingetin sama mantan yak. Aton-anton. Aduh duh ada yg rindu.

Duh si hensem tak terhingga alias Iman teman pria yang selalu setia duduk di

sampingnya semasa SMA mengingatkan Nara pada kenangan masa lalu saja.

Uuh ... Mantan kekasihnya itu, jelas sudah menikah dan memiliki anak. Pasti sekarang sangat bahagia setelah dulu mengingkari janji pada Nara.

"Nanti kita menikah dan punya anak lima ya, Ay?"

Nyatanya menghamili anak orang setelah dua tahun lulus SMA. Padahal saat itu si Anton baru mengatakan pada Nara tentang uang nikah yang sudah mulai dikumpulkan.

Memang lelaki tak bisa dipegang janjinya.

Pacaran dengan siapa, yang dibuntingi siapa. Untung Nara dulu menjaga diri. Sekadar berpegangan tangan dan cium kening saja dengan mantannya yang bernama Anton juga mantan lain yang di tengah susah menghadapi hari di dalam keluarga penuh racun, ada pacar yang memberinya semangat mesti melalui janji manis penuh dusta.

"Sudah sampai, mbak."

Langsung mematikan ponselnya dan memasukkan ke dalam tas jinjing kecil berwarna hitam, tampak serasi dengan gaun simpel berwarna merah yang ia kenakan, wanita itu membayar taksi dengan sejumlah uang lantas bergerak turun dengan anggun setelah kaca mata hitam yang bertengger di kepala ia kenakan kembali.

Menginjakkan kaki di atas halaman berlantai kasar, Nara langsung menaikkan kaca mata ke atas kepala dan alis menukik indah kala ia dapati sosok yang membuat mual seketika. Kenapa suaminya juga di sini? Yang mengundangnya niat sekali sih mempertemukan ia dengan suami yang sudah berbulan-bulan tak datang ke kediamannya.

Eh lagipula datang juga hanya untuk meminta dirinya menggugat cerai ke pengadilan. Enak saja memberi perintah. Memangnya pria itu siapa? Hanya suami tak penting selain isi dompetnya. Isi tabungannya. Juga harta kekayaan lainnya. Uuh ... Kapan sih Akira menceraikannya dan

Nara jadi nyonya kaya raya yang sesungguhnya.

"Akira, Nara, kalian sudah datang? Kenapa berdiri saja di luar? Mari, masuk."

Langsung mengalihkan pandangan pada sosok pria paruh baya yang masih bugar di usia yang akan menginjak angka enam puluh, Nara mengangguk dan melimbai santai ke arah tuan rumah, tanpa pedulikan lagi sosok pria yang menyandang status sebagai suaminya, menatap ia dalam seolah ada dendam di dalamnya.

*

Dengan rasa terpaksa sebenarnya pria itu memenuhi undangan untuk datang makan siang ke rumah ayah angkat. Sedikit malas karena ia tahu apa yang akan Agung bicarakan.

Basa-basi tentang kabar dan perusahaannya lalu kemudian berfokus pada pernikahannya. Tapi ketika ia berpikir itu adalah obrolan paling memuakkan, rasa tak menyangka karena Agung turut mengundang sosok yang enggan ia lihat, ternyata

merupakan hal yang lebih menjengkelkan. Terlebih saat wanita itu tak sama sekali menganggap kehadirannya.

Hanya melempar tatapan layaknya orang asing, lalu melenggang santai, masuk ke dalam kediaman besar milik Agung dan sepanjang perbincangan wanita itu lebih mendominasi.

Pria itu, Akira Ilyas Arundapati bahkan sampai lupa jika di antara mereka ada Narendra anak tiri Agung yang sedari tadi hanya diam sambil menikmati makan siang, sangking tak dapat sela untuk menyela ucapan Nara yang dari tadi tak bisa diam.

Ia yang ditanya, Nara yang bercerita.

Sebenarnya wanita jenis apa yang ia nikahi ini? Ah ... Rasanya malas juga mengakui Nara sebagai istri. Memalukan.

“Tapi om, aku tuh kadang mikir kalau kerja tuh enak.”

Entah apa yang dibicarakan oleh Nara dan Agung sejak tadi. Akira yang melonggarkan

dasi setelah menyelesaikan makan siangnya menahan desahan bosan.

"Ya enak kalau kerja dengan hati. Memangnya kenapa?"

Nara mengukir senyum tipis yang mendapatkan sedikit perhatian Akira yang duduk di sampingnya. Wanita ini kalah cantik dari wanita idaman Akira yang tak tersenyum saja sudah semanis gula. Tapi Nara yang usianya menginjak dua puluh tujuh tahun memiliki perawakan mungil dengan wajah yang masih sama mudanya dengan gadis usia dua puluhan.

"Mau dong om, kerja tempat om."

Lirikan Akira kian tajam ke arah Nara yang mengerling manja pada Agung, mengirim sinyal modus agar Agung memberi izin pada Nara untuk bekerja dan itu tak akan Akira biarkan.

Agung yang sebagian rambut mulai memutih itu mengangguk dengan senyum syahdu, khas senyum penuh kasih sayang seorang ayah pada putrinya. "Boleh. Tapi

izin dulu sama suami kamu. Dibolehin apa nggak?"

Dan mendengar jawaban Agung yang jelas tak mendukung Nara kali ini membuat wanita itu cemberut. Menahan diri untuk tak menoleh pada wajah Akira yang pasti tersenyum penuh kemenangan sekarang, Nara membuka suara lagi seolah stock pertanyaan di kepala tak pernah ada habisnya. "Om, tante ke mana sih? ngga liat dari tadi."

"Ke rumah Arik dari tadi pagi."

"Ke sana terus, om? Kenapa?"

Nara yang serba ingin tahu, membuat Agung gemas hingga tawa kecilnya terdengar. "Kangen sama anak."

"Naren ditinggal terus. ngga dikangenin?"

Dan pria yang duduk di hadapannya langsung berdeham menatap Nara. "Kan ketemu setiap hari," jawab pria itu singkat kemudian mencipta senyum geli Nara yang menyisipkan helai rambut ke belakang telinga.

"Jadi, kamu udah punya kafe sekarang?" Dan Nara beralih kepo pada Narendra.

Batal menyuapkan sendok, Naren mendongak. Tatapannya langsung bersirobok dengan sepasang mata bulat Nara yang memandangnya penuh binar.

Nara dan Narendra selama ini hanya bertegur sapa saja, itu pun jika bertemu. Tapi meski begitu jarak kedekatan mereka tak sejauh dengan Narendra dan Akira, karena Akira adalah sosok yang terlampau kaku juga pemilih dalam pertemanan.

"Iya, udah agak lama kok, sejak lima setengah tahun lalu," jawabnya, kembali hendak melanjutkan laju sendok yang tertahan beberapa senti di depan bibir.

Nara membulatkan bibir. Ia tak tahu jika Narendra sudah selama itu memiliki usaha cafe. Kemana saja ia selama ini? "Dan mau buka cabang?"

Dan demi rasa kesopanan, Naren tetap tersenyum sebelum kembali menjawab. "Rencananya begitu."

Nara yang tadi memang menyimak cerita Agung tentang Narendra dan menyimpan bahan obrolan tentang anak tiri Agung itu seusai ia menghabiskan makan siang kian melebarkan senyum penuh makna. "Di Bali?"

Narenda menganggguk saja dan Nara yang mendapat jawaban itu menunduk, mengeluarkan ponsel dari dalam tas yang sejak tadi ia pangku.

Narasya : Kalo lo ke Bali, gue ikut, ya!

Dan Naren pun tersedak, mencuri perhatian orang di sekitarnya, namun hanya Nara yang melempar senyum penuh arti pada pria itu.

Ah ... Tampaknya dalam hati Narendra tengah mengumpat.

Hold The Night 3



Pria itu melarikan diri dari emosi yang selalu berhasil terpacu tiap kali kekasih hati mengungkit perihal istri yang enggan ia akui.

Ini hari indah untuk Berlian, bukan? Untuk merayakan hari jadi wanita itu, ia bahkan memesan seluruh rooftop di sebuah rumah makan favorit kekasihnya itu. Tapi, bahkan belum satu jam ia dan Berlian bersua, keindahan ini rusak oleh obrolan mejemukan tentang istri sah yang ia asingkan namun tak bisa ia ceraikan.

Untuk kesekian kali tanpa rasa sabar, lian meminta ia menceraikan istrinya. Tak bisakah Lian berhenti menuntut, namun mencoba memahami posisinya yang berada

di antara kebimbangan? Ia mencintai kekasihnya, namun harus mempertahankan istrinya.

Andai wanita di pengasingan itu mau menggugat cerai, ah atau setidaknya diskusi dengan hasil yang tak terlalu merugikan Akira dan keluarganya, mungkin dia sudah melamar Berlian.

Sosok yang ia anggap jauh lebih baik dari Nara, istri sah yang hanya tergila-gila akan harta.

Pulang menuju kediamannya sendiri, sebuah hunian mewah di antara bangunan mewah lainnya, Akira menghempas tubuh lelah ke atas ranjang yang bertahta di tengah ruangan yang didominasi dengan warna putih dan coklat tua.

Lantai onyx putih bercorak hitam menampilkan suasana maskulin di kamar yang hanya ia tinggali sesekali, karena sang ibu selalu meminta ia untuk tidur di rumah.

Menghela napas, berulang kali mengacak rambut yang tersisir rapi ke belakang, Akira

mengendorkan dasi seperti biasa tiap kali ia merasa gundah dan kesal.

"Apa kamu bisa memberi batas waktu? Sampai kapan aku hanya menjadi simpanan kamu?!"

Kalimat sialan itu berdengung lagi di kepala. Ah sial! Akira bangkit, memukul udara yang tak bersalah.

Berlian kekasihnya ... Berlian bukan simpanannya. Tapi kenyataan jika dirinya sudah menikah jelas tak bisa dipungkiri.

"Ssh ... Aaakh!"

Meremas rambutnya kencang, Akira berteriak kesal.

Mengapa hidup begitu tak adil?!

Dia sudah menjadi anak yang berbakti. Anak yang bisa Brama banggakan, tapi mengapa ia malah dikalahkan oleh Nara. Wanita dari keluarga lain. Hanya anak sahabat ayahnya yang berkhianat. Mengapa wanita itu mengacaukan semuanya?!

Bangkit berdiri, menapakkan kaki yang masih terbungkus dalam sepatu hitam

mengkilatnya, Akira bergerak menuju meja yang berhadapan dengan ranjangnya hanya untuk menghukum sebuah guci yang tak turut andil dalam mengacaukan kisah asmaranya.

Prank!

Pecahan guci mewah pemberian sang ibu bertabur di atas lantai. Memandang pecahan tak berdosa itu dengan pandangan nanar, Akira mendongak ke atap, memperhatikan plafon bercorak kayu yang memperindah interior kamarnya dan pria itu mendengkus mengejek diri sendiri.

Tiap kali beradu argumen dengan sang kekasih, ia selalu meninggalkan wanita itu seakan tak mau memperlihatkan betapa tak berdayanya ia tiap kali diminta untuk memberi sebuah kepastian.

Selalu Berlian yang tak bersalah menjadi sasaran emosinya, sedangkan ada yang lebih berhak mendapatkan amukannya.

Nara.

Wanita itu ... Jelas tak boleh lebih bahagia dari dirinya, kan?

Langsung mengusap wajahnya kasar, mengusap dagu kala sesal mulai berdatangan. Hati pria itu berdenyut nyeri kala mengingat jika ia baru saja meninggalkan wanitanya di hari yang semestinya mereka lalui dengan tawa bahagia.

"Sialan!" Mengumpat sekali lagi, Akira melepaskan dasi yang seperti menyekik diri, lalu dengan langkah besar ia keluar dari rumah yang memiliki warna biru pada bagian depan.

Ah ... Harusnya tak seperti ini. Harusnya tak ia tinggalkan Berlian sedangkan marahnya jauh lebih besar untuk sang istri yang selalu berhasil menghancurkan suasana hati.

*

Gadis itu, dengan celemek hitam menutupi gaun indahnya, memegang spons cuci piring dengan ringisan setengah jijik dan ekspresi

itu ia pertahankan hingga lebih dari satu jam.

Ingin berteriak, memaki pemilik cafe yang membuat ia harus melakukan pekerjaan pembantu—hal yang tak pernah ia lakukan, karena akan merusak tekstur lembut telapak tangan dan kuku cantik yang selalu mendapatkan perawatan—Tapi Berlian tahu posisinya saat ini sedang kalah telak, hingga tak bisa menolak.

Mencuci piring dan peralatan dapur lainnya yang kotor bekas makanan orang lain yang ... Uuh! Menjijikan! Berlian terus menahan muntah kala jemarinya menyentuh sisa makanan orang lain yang mungkin sudah menempelkan liur di sendok dan piring.

Pemilik cafe sialan ini juga tak memberinya sarung tangan.

Oh ... Kulitnya yang lembut.

"Jangan membanting piringnya! Anda mau saya menambah piring kotor sebagai ganti piring yang pecah?"

Berhenti membanting piring ke dalam wastafel yang terisi penuh dengan air, Berlian, gadis cantik bermata sipit namun tersirat tajam dalam sorot matanya memandang ke arah pria yang ia sumpahi dalam hati sedari tadi.

Pria itu si pemilik cafe K(*af*)E Ren yang tak akan pernah lagi Berlian injak—Dia bersumpah—duduk di salah satu *bar stoo*l, tampak mengawasinya dan sesekali memberikan teguran mengancam tiap melihat pekerjaannya tak sesuai yang diinginkan pria itu.

Menahan emosi hingga napas ikut tertahan, Berlian yang tubuhnya gemetar karena rasa kesal yang menggunung, meremas kuat spons di tangan seolah itu adalah mulut si pemilik cafe sialan yang tak ia kenal namun memperlakukannya seperti ini seolah menaruh dendam yang dalam.

"Anda akan membayar apa yang—"

"Apa-apaan ini?!"

Terkesiap pada satu suara, Berlian yang ingin melempar ancaman langsung menoleh

ke arah pintu. Dan tak peduli pada piring di tangan kiri yang langsung ia lempar hingga menimbulkan suara riuh peraduan piring dengan beberapa benda kaca di dalam wastafel, wanita itu segera melangkah ke arah pria yang semestinya bertanggungjawab atas apa yang terjadi padanya malam ini.

Namun seolah marah dan kecewa lenyap saat melihat sosok itu, Lian memeluk seakan meminta perlindungan.

Meradang mendapati wanitanya berada di dapur. Akira yang datang dan segera mencari keberadaan Berlian, lalu seorang karyawan cafe memberitahu jika sang pujaan hati berada di dapur, menjatuhkan tangan di belakang kepala Berlian yang segera merasa lega.

Siksaannya berakhir.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya pria itu fokus pada Berlian tanpa ia sadari sepasang netra tampak menjatuhkan pandangan menghina ke arahnya.

Berlian menggeleng pelan. "Kamu meninggalkanku begitu saja tanpa melunasi

biaya booking cafe." Nada kecewa terdengar dari sebaris kata yang Lian ucapkan, membuat Akira kian tertimbun oleh sesal dan marah.

Tak membayar lunas booking cafe.

Akira mengepalkan tangannya kuat, siap memberikan hukuman untuk asisten yang ia percayakan untuk mengurus acara ulang tahun Berlian hingga tuntas.

"Dan kamu diminta untuk mencuci piring?"

Berlian melepaskan pelukannya pada Akira, memandang sepasang mata indah sang kekasih yang menyorot penyesalan. "Pemilik cafe ini terlalu sombong." Lalu ia jatuhkan arah pandang pada si pemilik Cafe yang segera turun dari *bar stool.*

Geram, dalam sekejap siap membuat pemilik cafe menyesal karena sudah mempermainkan kekasih hatinya, Akira yang mengepalkan tangan di sisi tubuh mengikuti arah pandang Berlian dan intimidasi yang ingin ia lemparkan dalam sekejap mata lenyap kala ia dapati sosok yang begitu

dirinya kenal berjalan mendekat dengan gerakan santai namun menyiratkan arti sebuah kemenangan, terlebih posisi kedua tangan yang berada di dalam saku jeans, seolah tengah mengejek Akira sekarang.

Sialan! Pria itu ... Putra tiri Agung, sahabat ayahnya.

Sialan ... Sialan! Bodoh sekali ia yang tak pernah peduli dengan anak tiri Agung hingga tak ia ketahui jika Cafe tempat ia merayakan ulang tahun Berlian adalah cafe milik pria itu ... Narendra.

Sementara Akira merasa begitu bodoh, lantaran tak mengetahui tempat ini adalah milik Narendra, Berlian yang merasa mendapatkan perlindungan, tersenyum penuh kemenangan sambil melipat tangan di depan dada.

Wanita itu bersiap melihat si pemilik cafe menangis dan berlutut memohon ampun pada dirinya karena sosok Akira yang mampu menghancurkan tempat ini sekarang juga.

Tapi ... Hitungan pertama, bergerak pada hitungan kedua, lalu ketiga dan ... Hampir lebih satu menit. Berlian tak mendapati gerakan Akira yang ia harap memberikan ancaman, atau sebuah pukulan.

Mengerjap bingung, terlebih senyum si pemilik cafe malah tak menunjukkan gentar, Berlian segera menoleh pada sang kekasih yang hanya diam dengan urat leher bertonjolan.

“Sayang....” panggilnya pelan dan yang ia terima adalah genggaman Akira di jemarinya.

“Asisten saya akan mengurus pelunasan malam ini juga.” Akira berucap tegas, Sebelum kemudian menarik Berlian pergi tanpa Narendra cegah sama sekali.

Mengikuti langkah lebar Akira, Berlian terlihat heran karena si pemilik cafe melepaskannya begitu saja, juga bertanya-tanya pada tindakan Akira yang pergi tanpa menampilkan aksi setelah dirinya ditindas seenaknya.

Ugh ... Akira tak mengancam atau memberi kecaman pada si pemilik cafe? Tapi mengapa?

Masih tak menyangka, hingga tak mampu berkata-kata atas tindakan Akira yang malah menunjukkan sikap pengecut. Berlian mendengkus mengejek pada apa yang Akira lakukan. Melarikan diri begitu saja.

"Apa?" Mendengar dengkusan samar Berlian, Akira yang sudah berada di balik kemudi menatap kekasihnya.

Berlian mengedikan bahu. "Aku sudah berekspetasi terlalu tinggi, tapi hasilnya ... Kenapa malah pergi? Harusnya laki-laki tadi kamu ancam—"

"Aku minta maaf sudah meninggalkanmu." Akira langsung mengalihkan topik pembicaraan.

Tidak. Dia tak mau kembali berdebat dengan sang kekasih di kondisi hatinya yang kian hancur karena melihat sosok Naren yang entah mengapa ia tangkap raut mengejek dari wajah pria itu.

Kenapa? Naren memperolok dirinya yang berselingkuh?

Persetan!

"Aku mohon lupakan apapun yang terjadi malam ini dan kita nikmati saja malam ini dengan kebahagiaan yang seharusnya. *Please?*"

Menatap Akira dalam, mempertemukan tatapan cinta mereka. Berlian, yang tadi masih mempertanyakan di mana arogansi Akira yang biasa tampil di hadapan orang tak tahu diri seperti si pemilik Cafe segera berganti dengan semerbak rasa haru karena permintaan tulus Akira.

Mendesah, Berlian segera memeluk kekasihnya. "Kamu ngeselin!" rajuknya memukul kesal punggung Akira yang malah terkekeh.

"Iya aku tahu. Makanya aku ke sini jemput kamu karena menyesal." Melerai pelukannya, Akira mengecup beberapa detik kening Berlian. "Jangan marah lagi." Lalu ia tatap sang kekasih yang mencebik manja.

"Kalau kamu marah, nanti acara jalan-jalannya ngga seru, dong."

Langsung mengernyit tak mengerti, Berlian bertanya. "Maksudnya?"

Melebarkan senyum, Akira mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sesuatu di layar ponselnya pada Berlian yang segera mengambil benda pipih itu dan sekejapan saja kesalnya tadi menguar ke udara dan berganti dengan aura bahagia.

"Ke ... Ke Bali? Kita? Ke Bali berdua?"

Tersenyum bahagia mendapatkan histeris dan rasa tak menyangka dalam ekspresi kekasihnya, Akira mengecup lembut bibir wanita itu. "Ya ... Jalan-jalan berdua. Bukankah kita tidak pernah melakukannya? Aku mau menghabiskan satu mingguku berdua dengan kamu saja."

Terharu hingga menimbulkan riak air di pelupuk mata, Berlian menggigit bibir bawahnya pelan, masih tak menyangka Akira mengajaknya pergi ke luar kota. Hal yang tak pernah mereka lakukan karena Akira selalu disibukkan dengan pekerjaan.

"Jadi ... Aku dimaafkan?"

Mengerjap, tak ingin mengisi malam bahagianya dengan air mata. Berlian menganggguk sebelum ia peluk kekasihnya. "*I love you.*"

"I love you too." Akira membalas pelukan kekasihnya. "Saat ini hanya bisa di Bali. Tapi kalau ada waktu yang lebih panjang, aku akan bawa kamu ke negara impian kamu."

Berlian mengangguk lagi. Malam ini Akira sungguh berbeda dari Akira yang biasanya. Ya ... Karena untuk yang pertama, Akira tampil menjadi sosok yang penuh dengan kejutan menggembirakan.

"Terima kasih," bisik wanita itu.

Hold The Night 4



Wanita itu bergulingan tak jelas seperti nasib diri yang berstatus istri tapi malah tetap sendiri. Sungguh tak jelas, cemberut sambil sesekali menggigiti bantal, lalu bangun untuk duduk di sisi ranjang dan kembali bergulingan.

Tak jelas sekali hidupnya.

Sudah dibuat kacau oleh suami, pertemuan dengan Narendra siang tadi membuatnya kian kesal karena pria itu menolak permintaannya yang ingin ikut ke Bali.

Dia tak meminta banyak. Hanya diajak pergi bersama menuju bandara. Membantunya agar bisa masuk ke pesawat dengan selamat. Lalu turun dan menemukan taksi yang tepat sebelum berpisah dan dia

menemukan hotelnya sendiri tanpa merepotkan Narendra lagi.

Seumur hidup ia tak pernah bepergian menggunakan pesawat terbang selain naik wahana permainan di Pasar Malam berbentuk pesawat terbang dan itu saat ia kecil dulu. Ditemani pembantu karena orangtua dan adik-adiknya pergi ke mall untuk mengunjungi wahana permainan yang jauh lebih bersih dan modern.

Nara takut jika nanti ia salah naik pesawat dan tak bisa kembali lagi ke sini, jika pesawat yang ditumpangi bergerak ke luar negeri. Dia kan tak bisa bahasa Inggris.

Kalau hanya di Bali saja dia fasih berbahasa Indonesia. Dijamin tak akan nyasar. Jika salah jalan tinggal buka Google Maps atau pesan taksi dan beres.

Tapi Narendra pelit.

Mencebik kesal. Nara bangkit dari ranjang untuk yang ke sekian kali. Ia menapakkan kaki pada lantai yang dingin, lalu bergerak menuju pintu kamar untuk melongokkan wajah keluar.

Sepi.

Mbo Sul dan pak Sul pasti sudah tidur. Asep si pengurus taman sekaligus penjaga gerbang tentunya ada di luar, tidur di pos samping gerbang yang dibuat senyaman mungkin agar tak terganggu oleh nyamuk saat beristirahat. Tapi sialnya suka tak terganggu juga oleh gerak mencurigakan dari luar.

Mendesah, Nara kembali ke ranjang.

Sungguh tak ada hal yang bisa ia kerjakan untuk mengusir sepi juga kesal karena Narendra.

Membuka ponsel, bibirnya mengerucut kesal saat chatnya di grup tak ada yang menanggapi.

Nara kembali berbaring dan ia buka ruang obrolan dengan adiknya, si bungsu yang paling mengerti dirinya. Ingin mengetikan pesan, meminta teman karena ia tak bisa tidur. Kemudian pesan yang sudah dikirim segera ia hapus dan ponsel dikembalikan ke nakas.

Adiknya pasti istirahat tengah malam begini.

Mengurungkan niatnya mengirimkan pesan pada si bungsu yang berusia sembilan belas tahun, Nara meraih guling di sisi kiri lantas memeluknya erat.

Tak ada teman di tengah malam begini, di saat seharusnya ia tidur bersama sang suami.

"Aah! Nara apa sih! ngga usah mikir aneh-aneh!"

Tiba-tiba berkicau, Nara melempar guling dari dekapannya lalu mengacak rambut sebelum bangkit dengan semangat kala mendengar nada pesan dari ponselnya.

Berharap ia mendapatkan teman mengobrol malam ini, pesan dari seorang pria yang membuatnya kesal sejak tadi membuat Nara berhenti berkedip hanya untuk memastikan jika ia tak salah membaca.

"Ke Bali tanggal sembilan?" Ia membeo.

Langsung menggigit bibir bawahnya sebelum mendesah sakit, teriakan riang

menyusul kemudian. Nara bergembira penuh perasaan tak menyangka. "Deeaal!" Wanita itu berdiri di atas ranjang dan langsung meloncat kegirangan. "Deaal deaal deeaal!" teriaknya bak balita yang kegirangan mendapatkan gulali di Pasar Malam setelah berbulan-bulan tak diajak jajan. Ia bersorak di tengah malam tak peduli Mbo Sul akan mendengar dan panik ketakutan karena mengira pekikannya adalah pekikan setan.

"Akhirnya jalan-jalan."

Nara melempar tubuh ke ranjang hingga tubuhnya memantul pelan di atas kasur empuknya.

Tersenyum lebar, tampak begitu senang bak tawanan yang akhirnya dibebaskan. Nara meraih bantalnya kembali dan memeluk benda itu.

"Tanggal Sembilan aku peluk bantal di hotel. Jangan cemburu ya, ling?" ucapnya tak waras pada sebuah guling yang menjadi teman tidurnya selama beberapa tahun

setelah dulu biasanya ia tidur ditemani pembantu di rumah kedua orangtuanya.

Ditemani hingga dewasa, karena Nara tak memiliki kamar sendiri selain kamar pembantu yang harus rela berbagi dengan dirinya.

"Ah, besok beli baju baru! Eh suruh Tami-Tami aja!"

*

Pria itu menggeliat sebelum ringisan terbit saat merasakan pegal di lengan kiri yang tertindih sesuatu. Mendesah, ia tolehkan wajah mengantuk ke kiri dan senyumnya terbit menggantikan rasa sakit saat mendapati siapa yang menjadikan lengannya sebagai bantal semalaman.

"Selamat pagi, sayang," sapanya dengan suara parau yang terdengar menggoda bagi si kulit sebening kristal.

Wanita itu membuka kelopak matanya pelan, mengedip beberapa kali sebelum ia ukir senyuman manis yang seperti stamina baru bagi prianya.

"Aku masih ngantuk," keluh wanita itu manja. Kian merangsek dalam dekapan kekasihnya, ia kecup jakun si pemilik tubuh kekar yang memeluknya seperti sebuah tameng perlindungan.

Semalam, rasa bahagia karena akhirnya mendapatkan kado spesial—meski tak sesepesial sebuah lamaran yang ia harapkan—Berlian memutuskan untuk bermalam di rumah sang kekasih untuk bermanja sepuasnya sebelum pagi menjelang dan Akira harus disibukkan dengan pekerjaan lagi seperti biasa.

"Tapi kita harus bangun." Akira mengecup puncak kepala Lian. "Kamu juga harus pulang."

Tapi Berlian menggeleng. "Mau sama kamu aja."

Akira menaikkan sepasang alisnya. "Ikut ke kantor?"

Lagi, Berlian menggeleng. "Di sini aja."

"Tapi aku harus kerja, sayang." Akira menguap lebar.

“Tuh kan kamu masih ngantuk.” Mengangkat wajah, Berlian menatap Akira yang mengerutkan hidung dengan senyuman lucu. “Ngga usah kerja, ya?” Mulai mengeluarkan jurus jitu, merengek manja pada sang kekasih, Berlian menyusupkan jemari ke dalam helai rambut hitam Akira yang hanya tersenyum saja tak memberikan jawaban untuk permintaannya sebelum kemudian sesuatu yang ingin ia tanyakan sejak semalam membuatnya mengambil jarak dari sang kekasih secara tiba-tiba membuat Akira mengernyit bingung.

“Sayang, kamu kenal pemilik cafe kurang ajar itu, kan?”

Maksudnya adalah Narendra yang menambah rasa kesalnya setelah ditinggal pergi oleh Akira yang kesal karena tuntutannya meminta segera dinikahi.

Pria itu memberikan kejutan ulang tahun di sebuah cafe langganan Berlian. Sebuah cincin pun menjadi kado spesial. Namun semua hancur, karena Berlian menuntut hadiah lain, yaitu sebuah pernikahan.

Bukannya mendapatkan janji manis seperti biasa dari Akira yang meminta ia untuk terus bersabar. Berlian malah mendapatkan murka dari kekasihnya. Akhirnya ia ditinggalkan begitu saja di tengah kegembiraan yang harus hancur seketika.

Bagian terburuknya adalah Akira belum membayar lunas *booking* cafe saat meninggalkan Berlian begitu saja.

Disuruh untuk melunasi sementara Berlian tak membawa uang, karena tas yang bisa menyelamatkannya saat itu berada di dalam mobil Akira yang pergi begitu saja.

Si pemilik cafe yang tak Berlian ketahui merupakan usaha milik pria bernama Narendra yang ia yakini mengenal sang kekasih, menyuruh dirinya untuk mencuci semua piring kotor untuk melunasi sisa pembayaran yang tak bisa diganti dengan sepasang sepatu mahalnya.

Uh ... Sialan! Pria itu mengerjai Berlian semalam. Beruntung, dengan sebuah penyesalan, Akira kembali datang untuk menyelamatkan.

"Kenapa?" Menautkan alis tebalnya, bukannya menjawab, Akira malah balik bertanya. Enggan menjelaskan lebih dulu tentang hubungannya dengan Narendra. Hubungan yang tak dekat memang. Tapi dia dekat dengan Agung.

"Dia tahu tentang kita. Kamu, aku dan wanita itu."

Akira mencebik. "Wanita itu?"

Masih pagi, mungkin otak jenius Akira belum bekerja maksimal membuat Berlian memutar bola matanya kesal. "Nara! ngga perlu aku jelaskan juga dia siapa kamu, kan?"

Mendengar nada cemburu Berlian, Akira terkekeh lucu. Menarik pinggul sang kekasih, pria itu bertanya. "Apa yang dibilang Naren?"

Sepasang kelopak mata Berlian melebar. "Kamu kenal, kan? Makanya kamu tadi malam ngga berani mengancam dia. Dia sudah bertindak kurang ajar dan kamu malah bawa aku pergi gitu aja."

Mendesah susah, Akira melepaskan pelukan pada pinggul sang kekasih untuk menatap langit-langit kamar.

Ini bukan tentang berani atau tidak. Dari Agung, Narendra pasti tahu jika dirinya menjalin hubungan dengan Berlian. Hanya saja ... Entahlah. Ia benci dan merasa terpojok dengan tatapan Narendra tadi malam.

"Dia juga kenal sama wanita itu." Berlian cemberut. "Laki-laki itu menghinaku dan pasti itu karena Nara."

"Menghina?" Sebelah alis Akira terangkat. "Maksudnya apa? Apa yang dia katakana?"

Merasa emosi kembali datang saat mengingat apa yang diucapkan pria bernama Narendra, Berlian duduk dan melipat tangan di bawah dada. "Simpanan! Dia bilang aku perusak hubungan kamu dan—sayang kenapa?" Langsung menatap pada Akira yang langsung meloncat dari ranjang, Berlian memotong ucapannya tentang apa yang Narendra tuduhkan

padanya. “Kamu mau pergi? Kenapa tiba-tiba?”

Akira yang bergerak menuju lemari untuk mengenakan jaket hitamnya, menatap sang kekasih dan menggeleng pelan. “Jangan dengarkan apa yang orang bicarakan tentang kita. Bagiku kamu adalah wanita terbaik dan bukan perusak.” Akira mengambil ponsel dari atas nakas.

Ekspresinya yang begitu lembut pada Berlian tiba-tiba berubah menyeramkan, aura marah tampak melekat di sana membuat Berlian bertanya-tanya apakah ia melakukan salah?

“Kamu mau pergi? Kamu marah karena—”

Mendekati ranjang dan mencondongkan tubuh untuk menyentuh pipi Berlian, Akira memberi senyum menenangkan. “Wanita itu pasti mengatakan hal buruk tentang kamu.” Atau mungkin mengajak Narendra untuk berkomplot dalam memusuhinya dan perlahan mempengaruhi Agung dan dia dipaksa menceraikan wanita itu. “Aku akan memberinya pelajaran.”

Lantas berdiri tegap, Akira langsung mengambil langkah lebar meninggalkan Berlian yang ingin mencegah karena cemburu selalu ada tiap kali Akira menemui Nara, namun satu sisi ia juga ingin lihat bagaimana Akira memberikan Nara pelajaran.

*

Merasa pesan dari Narendra semalam adalah sebuah keajaiban, Nara tak ingin mengawali paginya dengan memaki Mbo Sul yang pekerjaannya jarang beres di matanya.

Bahkan Tami yang datang kesiangan saja tak ia omeli sama sekali. Keajaiban lainnya ia bangkit dari ranjang lantas menyiapkan sendiri air hangat beraroma mawar tanpa merepotkan Tami ataupun Mbo Sul.

Hal yang membuat para pembantunya mengernyit keheranan, namun sedikit banyak setidaknya Tami bisa menebak jika ini pasti berkaitan dengan pesan yang Nara sampaikan malam tadi.

Meminta dibelikan pakaian yang cocok untuk ke Bali. Memangnya Nara akan ke Bali?

Tami yang berdiri di depan Nara yang tengah menikmati sarapan pagi dengan senyum yang terus melekat sedari tadi, masih tetap merasa heran pada aura cerah yang dikeluarkan majikannya.

"Aku suruh kamu beli baju kenapa ngga beli?"

Nara yang mengiris omelet membuka suara dan menatap Tami yang lantas memberikan cengiran lebar. "Mall baru buka jam sepuluh nanti loh, mbak. Lagian mbak mau ke Bali? Emang disuruh sama mas—"

Urung menyuapkan potongan omelet ke dalam mulut, Nara mengangkat tangan memberikan Tami peringatan. "Jangan sebut nama mahluk asing di sini." Dia lantas mendengkus tak suka. "Masih pagi juga, mau bikin emosi aja."

Tami langsung meringis. Baru kali ini ia lihat seorang istri alergi dengan nama suami sendiri.

"Lagian ini udah jam sembilan. Kamu pergi sekarang nan—"

"Ada di dalam, mas. Mas Akira mau apa? Mbo Sul buatin."

Memotong ucapannya sendiri, Nara menoleh ke arah suara Mbo Sul yang tampak berbicara dengan seseorang yang ... Rasanya enggan Nara bayangkan.

"Aku cuma sebentar di sini mbok."

Ah ... Nara menelan salivanya. Benarkan. Pria itu datang tak diundang pergi tak diantar. Datang seenaknya tanpa peduli jika hari ini Nara tengah bahagia dan malas rasanya hari yang indah ini harus hancur karena pria itu.

Tami yang juga menyadari kehadiran majikan prianya, lantas melihat Nara yang tampak mencoba untuk makan dengan tenang sebelum kemudian sosok bertubuh tinggi dengan jaket berwarna hitam muncul di ruang makan bersama Mbo Sul yang memberikan senyuman lebar.

Nara berhenti menyendok. Ia tatap Tami, meminta asistennya itu pergi lantas menoleh pada Mbo Sul yang sudah bergerak ke dapur.

"Kamu benar-benar menikmati hidup, ya?"

Menggulirkan bola mata ke arah sumber suara, Nara mencipta senyum semringah yang terlihat terpaksa. "Suamiku. Inget jalan pulang ternyata. Aku pikir amnesia."

Mengambil ponsel di samping piringnya, Nara membuka kunci layar sebelum berdiri, mengabaikan sorot tajam Akira yang dilempar ke arahnya. Suaminya ini tampak marah. Entah apa kesalahan Nara kali ini, yang jelas jika Akira datang dalam keadaan marah. Nara harus menyiapkan taktik agar pria itu tak melakukan hal macam-macam padanya.

Melimbai santai, mencipta lambaian pada gaun santai berwarna merah dan corak bunga berwarna merah muda yang ia kenakan. Nara mendekat pada pria yang ikut mengambil langkah ke arahnya dan kemudian berhenti ketika jarak di antara

mereka hanya tersisa satu meter saja. "Pagi-pagi ke sini." Menghapus jarak di antara mereka, Nara yang ketika berjumpa di rumah Agung tampak begitu pasif pada sosok sang suami, kini tampak agresif dengan mengusap pipi Akira dan memberikan senyuman manja.

Hal yang membuat Akira mual.

Bermanja seperti ini hanya pantas dilakukan oleh Berlian sang kekasih yang berasal dari kalangan atas. Tidak oleh Nara yang hanya berasal dari keluarga penjilat dan penipu.

"Pasti ada yang penting." Nara melanjutkan ucapan.

Menepis tangan Nara yang sungguh ia tahu bertindak seperti ini hanya untuk membuat dirinya kesal saja dan ya ... Itu jelas berhasil. Akira mengangkat tangan untuk memberikan cengkeraman pada rahang Nara yang selalu pandai bersilat lidah. Di hadapan Agung tampil bak malaikat tanpa dosa. Lalu di hadapannya

menjelma menjadi jalang rendahan. "Narendra."

Sebelah alis Nara terangkat dengan degup jantung yang bergerak cepat.

Narendra. Mengapa Akira menyebut nama pria itu? Jangan bilang jika Akira tahu jika Naren mengajaknya ke Bali. Sialan! Bisa tak jadi ia menikmati indahnya pantai.

"Sekarang kamu mempunyai komplotan baru untuk memojokanku?"

"Sakit!" Nara setengah berteriak mengeluhkan cengkeraman Akira pada rahangnya. Namun itu bukan hal yang akan Akira dengarkan karena pria itu merasa tak mencengkeram dengan kuat.

"Kalau kamu pikir melibatkan Narendra akan membuat aku melepaskan kamu begitu saja, itu tidak akan terjadi."

Nara tak tahu apa yang Akira ucapkan. Memangnya apa yang Narendra lakukan?

"Pipiku sakit, Akira! Ini berdarah!"

Tidak berdarah. Tak mungkin. Nara tahu pun dengan Akira yang kemudian terkekeh

geli. “Aku akan membuat lukanya semakin parah kalau kamu terus mengggangguku dan Berlian! Terlebih dengan melibatkan Narendra!”

“Aaaw!” Nara berteriak seakan cengkeraman Akira begitu kuat dirinya terima membuat pria yang ada di hadapannya mengernyit tak mengerti.

Nara tak mendengarkan apa yang dirinya katakan namun malah bersandiwara seolah tengah dirinya sakiti.

“Kamu—”

“Aku bisa mati kalau kamu mencekikku!”

Apa? Batin Akira langsung melemparkan tanya sebelum ia terkesiap saat Nara bergerak menjauh dengan kekehan senang dan kembali duduk di meja makan sambil menunjukkan layar ponselnya.

Akira dibuat tak mengerti dengan ulah wanita bernama Narasya ini. Kenapa wanita itu tersenyum senang?

“Aku merekamnya.”

"Ha?" Untuk pertama kali ah tidak ... Untuk kesekian kali Akira tampil bodoh di hadapan Nara.

Cekikikan, Nara memutar rekaman suara dari ponsel yang sengaja ia bawa ketika mendekati Akira.

"Aku akan membuat lukanya semakin parah kalau kamu terus mengganggguku dan Berlian! Terlebih dengan melibatkan Narendra!"

Akira melotot sambil menelan salivanya yang terasa seperti gumpalan duri saat ia dengar rekaman suaranya terputar dari ponsel Nara.

"Gimana kalau rekamannya aku kirim ke om Agung? Aku bisa ajukan klaim untuk ini, kan? Atau membuat tuntutan dengan pasal kekerasan dalam rumah tangga."

Mengetatkan rahang hingga urat di leher bertonjolan, Akira mengangkat suara kerasnya sambil bergerak mendekati Nara. "Jangan macam-macam ka—"

"Eeeits! Jangan deket-deket!" Nara mengangsurkan tangan ke depan. "Aku kirim ke om Agung sekarang."

Langsung mengatupkan rahangnya kuat, Akira berhenti di ujung meja makan. Tangannya terkepal di sisi tubuh dan ia tatap Nara dengan pandangan yang siap merajam tubuh wanita itu hingga menjadi potongan-potongan kecil.

"Ayo kita buka lelang!" Nara meletakkan ponsel di atas meja, tersenyum lebar karena harinya kian terasa menyenangkan, ia mengambil sebuah sendok dan diketukan ke meja sebanyak tiga kali. Wanita itu sengaja memancing emosi Akira. "Dibuka dengan nilai sepuluh juta!" Wanita itu memanfaatkan rekaman yang ia buat.

"Jangan macam-macam, Nara!" Akira menggeram. Dia benci pada sikap Nara yang licik dan memanfaatkan posisi Agung dalam hubungan mereka. "Kamu tahu aku tidak melakukan apapun!"

Nara langsung mengerjap polos. "Kamu cekik aku, sayang." Lalu memberikan cengiran lebar. "Ini ada rekamannya."

"Kamu lic—"

"Naik jadi lima belas juta." Nara menahan senyuman gelinya. "Kamu ngga takut selingkuh, tapi kamu takut kalau rekaman ini tersebar. Menganiaya istri memang lebih buruk bagiku daripada diselingkuhin memang. Mau kamu pacaran sama seratus perempuan juga aku tetap jadi istri pertama kamu yang *berhak atas setengah harta kamu* kan, sayang? Tapi kalau sudah menganiaya tuh ... Kamu ngga ada hak untuk sentuh aku dengan cara kasar, Akira. Aku ngga akan pernah menuntut kamu dengan pasal perselingkuhan, karena itu ngga penting bagiku. Tapi kekerasan?"

"Aku tidak melakukan itu!" Akira ingin sekali mendekat, lalu benar-benar melakukan kekerasan pada Nara yang sudah asal memfitnahnya namun jelas ia tak segila itu.

“Siapa yang peduli? Aku punya buktinya. Ini suara kamu. Jadi?” Nara memutar lagi rekaman suara yang ia buat. “Dua puluh juta—”

“Sialan kamu Nara!” Mengeluarkan ponselnya, Akira mengotak-atik benda itu sebentar sebelum kemudian bunyi pesan masuk di ponsel Nara membuat wanita itu berseru riang.

Akira menyerah dan malas berhadapan lebih lama lagi dengan Nara.

“Yes! Uang jajan tambahan!” Cengirannya kian lebar sambil memamerkan bukti uang masuk ke rekeningnya pada sang suami. “Tapi cuma sepuluh juta. ngga apa-apa.”

“Hapus!”

“Iya, sayang. Sabar.” Menghapus rekaman dari ponselnya, Nara lalu menatap Akira. “Mau sarapan dulu sebelum pergi atau mau pergi langsung ngga balik-balik lagi?”

“Kamu tidak ada hak untuk mengusirku!” Dada Akira mulai turun naik. Tak sabar menghadapi istrinya sendiri. “Ini rumahku.”

Melepas jaketnya dan ia lemparkan ke kaki kursi, Akira mengambil langkah untuk mendekati Nara yang sontak berdiri dengan kening mengernyit. "Soal sentuhan..." Akira mengusap dagu. "Bagaimana dengan sentuhan yang lembut. Istriku tidak keberatan dengan itu, kan?"

Nara membeliakkan matanya sesaat saja sebelum ia ciptakan senyuman kaku. Mengapa Akira tampak serius? "Oh. selama itu bukan penganiayaan." Bergerak mundur menjauhi Akira yang kian mendekat, Nara menelan salivanya diam-diam.

"Penganiayaan?" Akira menggeleng dengan kekehan pelan saat ia temukan semburat khawatir di wajah Nara. "Ini bukan kekerasan, sayang. Tapi hubungan ranjang." Langsung mengangsurkan tangan ke depan ingin meraih tangan Nara, Akira langsung mendengkus kasar saat wanita bertubuh mungil itu langsung berbalik dan lari sementara tangannya hanya menggenggam udara kosong.

"UTAMI! JAGA PINTU KAMAR!"

Blar!

Bunyi bantingan pintu terdengar lalu sekejap saja dari arah dapur sosok Utami datang dengan cengiran kikuk. Bersama Mbo Sul, ia mengintip adegan majikannya di ruang makan dan turut mengelus dada karena kelicikan Nara. "Mas Akira," sapanya sebelum kemudian bergerak cepat menuju pintu kamar tempat persembunyian Nara yang letaknya paling dekat dengan ruang makan.

Akira memutar bola mata malas sebelum kemudian berbalik memberikan napas lega pada Utami yang tak berharap menjaga pintu dari Akira yang mungkin akan menerobos masuk.

Masalahnya jika Akira berhasil masuk maka Utami yang akan terancam. Gajinya bisa saja Nara mutilasi tanpa hati.

Tapi beruntung Akira pergi. Jelas, Akira tak sudi menghabiskan waktu melakukan hal tak berguna dengan Nara yang segera keluar saat mendengar suara mesin mobil yang menyala.

Membuka pintu, ia dapati Utami yang masih setia menjaga pintu. “Kenapa kamu masih di sini?! Buruan cari baju! Dari tadi di suruh ngga berangkat-berangkat.”

Mendengar omelan Nara yang jelas memberi perintah padanya untuk berjaga di pintu, Utami menganga lebar dengan kerjapan lambat.

Di mana raut khawatir Nara terhadap sosok Akira tadi?

“Eh iya! Aku belum beli tiket.” Nara yang bergerak menuju tangga berhenti dan membuka ponselnya. “Suruh Naren aja,” ucapnya kian membuat Utami terheran-heran.

Manusia jenis Nara itu ada, ya?

Hold The Night 5



Pria itu berdiri dengan menyandarkan punggung pada mobil kala bibirnya membentuk lengkungan senyum hanya karena sosok cantik yang ia tunggu keluar dari dalam rumah dengan menenteng tas bermerk yang harganya nyaris setengah miliar di lengan kiri dan tangan kanan digunakan untuk mendorong koper berukuran kecil.

Melenggok anggun dengan heels tinggi berwarna putih bening, sosok cantik itu menjelma bak Cinderella nyata. Oh tidak ... Bagi Akira kekasihnya memiliki kecantikan melebihi Cinderella. Terlebih dengan rambut yang dibiarkan tergerai lurus dan jepit

rambut kecil bertahta berlian bertengger cantik di atas telinga sebelah kanan.

"Nunggu lama?" tanya wanita itu dengan nada mendayu manja.

Ah ... Akira gemas dibuatnya.

Mencondongkan tubuh ke depan, mensejajarkan wajah pada sang kekasih yang memiliki paras seindah namanya, Berlian. Akira menggeleng pelan. "Aku siap menunggu lebih lama lagi selama itu untuk kamu." Pria itu mengecup pipi berwarna kemerahan sang kekasih yang kian merona karena ucapannya.

Mengusap hidung pada hidung Akira, Berlian lantas mengangkat sebentar koper kecilnya. "Aku ngga bawa banyak pakaian." Ya ... Isi koper kecilnya lebih didominasi dengan perlengkapan *makeup* dan bikini saja yang rencana akan Lian kenakan di pantai.

Pantai Bali tentunya.

Akhirnya ... Untuk pertama kali, Akira mengajak dirinya berjalan-jalan ke luar kota.

“Untuk apa?” Akira mengerjap lambat sebelum berdiri tegap dan membukakan pintu mobil untuk kekasihnya. “Kita akan membelinya di sana nanti. Ayo tuan putri, kita berangkat.”

Mencubit pelan perut datar Akira yang agak keras, karena pria ini begitu rajin olahraga membentuk otot tubuh, Berlian yang tersenyum malu masuk ke dalam kendaraan pribadi kekasihnya.

“Oh ya, om Herry masih di London?”

Mendengar sang kekasih menanyakan sang ayah, seketika suasana hati Berlian berubah tak nyaman. “Hem ... Oh ya, aku bilang soal kepergian kita ini ke Fio, ngga apa-apa, kan?” Berlian segera mengganti topik pembicaraan.

Dengan sorot pandang fokus pada jalanan, Akira menggeleng lambat, menjawab tanya retoris kekasihnya. “Kamu bahkan sudah menginfokan ke semua pengikut Instagram kamu soal liburan kita ini, sayang.” Dan ucapan Akira yang menggoda Berlian karena wanita itu mengunggah seluruh aktivitas

pribadi ke media sosial langsung Berlian respon dengan cubitan lembut di lengan pria itu.

"Ngeselin."

Akira terkekeh saja, sementara tangan kiri yang Berlian beri cubitan mesra digunakan untuk mengelus puncak kepala kekasihnya. "Karena kamu, Fio jadi banyak titipan." Ia tolehkan sebentar wajah pada Berlian, memamerkan kerutan di hidung. "Merepotkan."

Langsung memberikan senyuman lebar hingga jajaran gigi putih dan rapinya terlihat mempercantik wajah yang sempurna dengan polesan make up natural, Berlian menjawab. "Adik kamu ngga serius. Dia bisa beli sendiri kalau dia mau. Bali sudah seperti Jakarta bagi Fio."

Membenarkan jawaban Berlian, Akira mengangguk dan menimpali dengan tanya. "Kamu juga, kan? Tapi kenapa tetap sesenang ini pergi ke Bali?"

"Karena ditemenin kamu." Berlian langsung merangkul manja dan

menempelkan kepala pada bahu kekasihnya. "Ini jalan-jalan pertama kita ke luar kota setelah tiga tahun pacaran, sayang. Bahkan walau hanya ke Bandung, itu tetap spesial selama sama kamu."

"Waw. Berarti mulai sekarang aku harus luangkan waktu untuk pergi ke tempat yang lain sama kamu, ya?"

Berlian langsung menganggguk semangat. Melepaskan diri dari Akira yang membuatnya ingin terus bersandar manja, Berlian menatap pria itu dengan binaran harap di sepasang mata sipitnya yang cantik dengan segaris *eye liner* hitam. "Ke Paris?"

"Heem? Paris van Java Bandung?"

"Ih ... Masa ke Bandung?" Melipat tangan di bawah dada, Berlian menggeleng dengan mengulum bibir berlapis gincu merah muda.

Terkekeh pada wajah merajuk kekasihnya, Akira mencubit gemas pipi wanita itu. "Katanya ke Bandung ngga masalah selama sama aku?" Dan tawanya kian terdengar saat ia dapati Berlian membuang wajah dari dirinya. "Kita nikmati Bali lebih dulu, setelah

itu aku akan cari waktu untuk ajak kamu ke Paris."

Dan janji pria itu membuat semringah cerah di wajah Berlian kembali lagi.

Melewati perjalanan menuju Bali dengan ceria dan diselingi obrolan beromansa penuh cinta, pasangan kekasih yang tak mau menyelipkan tentang kenyataan jika hubungan mereka dibangun di atas sebuah hubungan sakral yang sudah mengikat Akira bersama wanita lain, segera pergi menuju butik yang Fio, adik Akira usulkan untuk mencari pakaian di sana.

Semua pakaian yang terpajang di *mannequin* pasti akan cocok dengan selera Berlian yang selalu memuji betapa cantik pakaian milik Fio tiap kali pulang dari Bali.

Berdiri di dekat meja kasir, sambil menanti Berlian yang begitu lincah berburu pakaian indah, Akira hanya diam sambil memperhatikan dengan senyuman kebahagiaan sang kekasih yang sudah seperti dirinya ajak ke Nirwana saja, padahal ini hanya Bali. Tempat Berlian berlibur nyaris

tiap bulan jika merasa suntuk dengan keramaian kota Jakarta yang jarang sekali menyajikan damai dan indah, selain malam hari ketika aktivitas manusia berhenti dan bintang-bintang dari lampu rumah dan gedung di Jakarta berkelip indah mengalahkan gerlap gemintang para bintang di atas sana.

"Sudah?" Akira bertanya saat Berlian mendekat dengan cengiran lebar.

Wanita itu menunjuk salah seorang pelayan yang membawakan pakaian miliknya, lalu mengangguk pada Akira. "Tapi ini baru beberapa saja. Nanti kita cari-cari ke tempat lain lagi?"

Akira mengangguk mengerti. Berbelanja, jelas bukan hal yang bisa dihentikan dari sosok Berlian yang hobi mengkoleksi barang mewah, meski setelah sekali pakai, kemudian jarang sekali wanita itu sentuh kembali.

Setelah melakukan pembayaran, Akira membantu wanita itu menenteng *paper bag* lalu membawa sang kekasih menuju sebuah tempat makan, Sebelum kemudian

mereka kembali ke hotel tempat mereka menginap.

"Ada toko di dekat sini yang jual tas lucu-lucu banget! Nanti kita ke sana ya, sayang?"

Akira yang merangkul pundak kekasihnya sementara *paper bag* ia biarkan bersandar di kaki hanya memberikan anggukan saja karena ia sudah lelah menanggapi Berlian yang ternyata sudah membuat deretan panjang rencana *shopping* di Bali, sementara Akira hanya berpikir mereka akan menikmati pantai dan pemandangan alam lainnya di sini.

Setelah perutnya kenyang, yang Akira butuhkan sekarang hanyalah tidur.

Ting!

Tepat saat denting lift terdengar dan pintu bergerak ke samping, Berlian menutup mulut sebentar untuk bergeser bersama Akira, memberi ruang pada penumpang lift lainnya yang mungkin akan masuk. Ingin membuka suara kembali, berniat mengatakan jika setelah istirahat sebentar, dirinya akan pergi dan mengizinkan Akira untuk beristirahat

saja di kamar, seluruh kata yang berada di ujung lidah tertelan, saat melihat pria dan wanita yang begitu ia kenal berdiri tercengang di depan pintu lift yang terbuka.

Mengerjap lambat tak percaya, Berlian langsung menoleh pada Akira yang membuka suara, menyebut nama wanita yang tak pernah Berlian harapkan akan hadir di hadapannya secara langsung. "Nara!"

Akira melepaskan rangkulan pada sang kekasih, sebelum kedua tangan terkepal erat di sisi tubuh. "Sedang apa kamu di sini?!"

Menangkap sorot terkejut, pada wanita yang begitu norak dengan lipstik dan gaun merah, sedang rambut tergerai dengan ikal menggantung, tampak seperti orang kampung masuk kota. Berlian langsung menganga saat wanita itu berlari dan sialnya, dalam sekejap, sang kekasih mengejar meninggalkannya sendirian di dalam lift.

Akira bergerak pergi, membiarkan *paper bag* yang bersandar di kakinya jatuh, lalu dengan langkah lebar, seakan lupa pada

wanita yang ia rangkul mesra sedari tadi, pria itu mengejar sang istri yang membuatnya begitu emosi.

Nara di Bali. Berani-beraninya wanita itu pergi tanpa izin darinya. Sialan! Apakah Nara ingin menguntit dirinya?

Terus mengejar bak raksasa yang begitu bernafsu menangkap si Timun Emas, Akira berteriak nyaring di lorong hotel yang sepi. "Berhenti kamu!" Sebelum kemudian mendorong pintu yang Nara masuki dengan buru-buru, tak sempat wanita itu kunci karena Akira sudah masuk dan mengurung tubuh kecilnya yang bersandar di belakang pintu dan menciut karena sorot tajam suaminya tampak siap mencincang habis dirinya.

Duh ... Kenapa begini sih skenario jalan-jalan perdana dalam hidupnya?

"Kamu mengikutiku?!"

Eh? Mengikuti Akira? Untuk apa? Jenuh sekali hidupnya sampai harus dihabiskan untuk mengikuti sang suami yang pergi bersama selingkuhan.

“Aku jalan-jalan.” Tak seberani beberapa hari lalu saat Akira mendatangi kediamannya, karena salah bertindak bisa-bisa Nara diseret pulang, wanita itu lantas memberikan cengiran lebar. “Ngga ngikut—”

“Siapa yang mengizinkanmu?!” Dengan rahang mengetat, bola mata mulai memerah karena emosi yang menggelegak mendapati sang istri ada di hadapannya, Akira mencengkeram kedua bahu Nara yang menggeleng cepat.

“Kan aku ngga minta izin. Jadi aku ngga butuh iz—”

“Nara!” Jika wanita ini bisa bebas menikmati hidup, lalu untuk apa Akira bersusah payah mengasingkan Nara dan berharap wanita itu menyerah sendiri di dalam pernikahan yang tak pernah sama sekali Akira anggap.

Sialan!

“Lancang kamu!” serunya di depan wajah Nara yang sontak merasa kerdil.

Akira benar-benar marah.

Iya Nara tahu.

Dia tak takut. Eh ... Sedikit takut. Apalagi kalau sampai dirinya diusir pulang.

"Cuma jalan-jalan aja, kok. Aku ngga akan ganggu kamu—"

"Pulang!" Akira merebut ponsel dari tangan Nara dan menyipitkan pandangan. "Jangan pikir aku akan terjebak lagi."

Sepasang kelopak mata Nara kian membulat dan binaran polosnya terpancar membuat Akira kian meradang. "Aku tau kalau taktik yang sama ngga bisa dilakukan lagi dengan orang yang sama."

Nara memang diciptakan untuk melatih kesabaran Akira. Wanita ini benar-benar menjengkelkan.

Mendorong Nara menjaga jarak agar tak ia mutilasi istrinya, Akira lantas berbalik melihat tas koper wanita itu yang ukurannya membuat Akira menelan ludah. Nara ingin kabur dengan tas sebesar itu?

Melihat istrinya lagi yang hanya memberikan cengiran seakan ingin merayu pria itu dari ekspresi tak berdosanya, Akira mendengkus kasar. “Kamu pulang sekarang!” Bergerak dan menarik handle koper milik Nara, Akira tersentak saat sebuah tas kecil yang bersandar di balik koper terjatuh dan ia mengernyit saat mendapati model tas tersebut yang lebih cocok dimiliki oleh seorang pria, bukan Nara yang pasti memilih tas yang lebih feminim.

“Ini tas Naren.” Dia tak bertanya, melainkan menegaskan ucapannya. Narendra ia lihat bersama Nara tadi.

Entah mengapa, nyatanya kehadiran Nara dan Narendra yang tampak datang ke Bali bersama membuat kesal Akira kian menjadi-jadi. Akira kembali mendekati Nara yang meringis karena tampaknya Akira lebih murka dari sebelumnya. “Kalian tidur—”

“Biarkan aku di sini dan aku ngga akan update status tentang *derita istri yang diasingkan suami dan diselingkuhi.* Aku janji nama baik Berlian dan kamu akan aman

damai tanpa sanksi sosial dari para netijen dan istri sah di dunia nyata." Nara mengacungkan jari tengah dan telunjuknya membentuk huruf V.

"Kamu mengancamku?!" Akira menggeram kesal. "Nara...."

"Aku ngga ngancem. Pacar kamu yang pinter. Jadi selingkuhan kok pamer." Kadang jika benar-benar suntuk, Nara memang suka cari penyakit dengan menjadi *stalker* Berlian. Tapi itu dulu. Dua tahun terakhir ia memilih untuk benar-benar abai. Ya ... Untuk apa memikirkan suami yang tak memikirkan dirinya?

Menurunkan kedua tangan yang jemarinya membentuk tanda V, Nara lalu bersandar pada pintu kamar. "Aku ngga berniat ngusik kamu, loh. Aku disuruh tinggal di pinggiran, aku nurut. Dikasih uang bulanan pas-pasan, ngga protes. Terus sekarang jalan-jalan aja kamu permasalahin. Ck ck. Padahal kan kalau aku jahat, aku udah beberin soal perselingkuhan terang-terangan kalian."

Mendengar ucapan Nara yang tampak tengah berkeluh kesah, Akira mendengkus kasar. "Kamu bahkan sudah terlalu jahat dengan tetap bertahan dan berharap aku menceraikan kamu! Untuk apa? Untuk mendapatkan harta yang jelas bukan hak kamu dan keluargamu?!"

Ah ... Nara tau berdiskusi dengan Akira tak pernah berjalan dengan mudah. Tiap kali berhadapan dengan pria ini, jujur saja, Nara suka merasa lelah.

Terus menatap Akira, Nara memainkan kuku-kuku jemari yang sudah Utami hias cantik kemarin. "Cuma jalan-jalan satu minggu aja," ucapnya dengan bibir mencebik sedih.

Andai perselingkuhan Akira bisa ia jadikan ancaman di hadapan Agung. Nara tak perlu bernegosiasi begini. Tapi masalahnya Agung sudah tahu tentang hubungan Akira dan Berlian dan yang Agung minta dari Nara adalah bersabar dan bertahan.

Alah ... Kalau saja tak ada syarat aneh-aneh dari mertuanya tentang harta gono-

gini, Nara pasti sudah menceraikan suaminya. Sayang, peraturan itu membuat Nara terkekang.

Soalnya ... Nara juga mau harta milik keluarga Arundapati. Tak apa meski sedikit asal bukan tak dapat sama sekali.

Hanya lulusan SMA, keluarga tak sepenuh hati membesarkannya. Nara bisa apa jika setelah cerai tak memiliki apapun juga? Kan dia tak mau jadi janda perawan miskin.

Tapi mengharapkan Akira yang menceraikannya ... Bahkan meski Nara berulah pun itu tak akan berhasil. Ia hanya bisa melakukan taktik kecil untuk mendapatkan sedikit uang lebih dari Akira. Tapi jika melakukan pemberontakan besar-besaran, dia akan mendapatkan ancaman dari keluarga Arundapati dan itu tak baik untuk dirinya juga keluarganya yang tak ingin mendapatkan bagian sedikit dari harta Arundapati.

Dia hanya memiliki dukungan Agung saat ini. Tapi Agung pun tak bisa berbuat banyak.

Karena meski Akira menghargai pria itu, keluarga Akira jelas tak peduli.

Duh harta ... Susah sekali sih mendapatkannya secara instan?

"Kalau sampai aku lihat kamu, aku akan menyeretmu pulang."

Eh? Maksudnya apa?

Nara mengerjap mendengar peringatan dari Akira yang bergerak mundur memberi jarak di antara mereka. "Dan usir laki-laki itu dari kamar kamu." Menendang tas Narendra, Akira lantas keluar meninggalkan Nara yang mengerjap tak percaya.

Sebentar.

Apa yang Akira katakan tadi?

Kalau sampai pria itu melihatnya, ia akan diseret pulang. Tapi jika tidak? Nara bisa bersembunyi dari Akira agar tak dilihat oleh pria itu, kan?

Ya ampun!

Nara menangkup pipinya. Wajah memelas yang ia buat ternyata ampuh juga. Uuh ... Nara tahu jika Akira masih memiliki hati.

Hold The Night 6



Pria itu baru melangkah keluar dari pintu kamar inap Nara ketika dirinya dapati lift pada lorong sebelah kiri tempat dirinya keluar begitu ramai dengan kerumunan orang yang beberapa berjalan berbalik untuk bergerak menuju lift pada sisi lainnya.

Mengernyit dengan hati bertanya-tanya, pria itu bergerak mendekat untuk mencari tahu sebelum dering ponsel menghentikannya.

Sebuah panggilan dari nomor tak dikenal segera ia jawab tanpa berhenti melangkah dengan tenang menuju lift.

"Halo, dengan siapa saya bicara?"

"Akira, ini gue. Naren."

Kesal yang belum reda karena kehadiran sang istri di sini, kembali menyambangi Akira yang langsung mendengkus jengah.

"Ngapain lo hubungin gue?" Pria itu sibak rambutnya ke belakang dengan gerakan kasar, sebelum melonggarkan dasi yang menjadi kebiasaan tiap kali dirinya merasa kesal.

"Denger, ini penting. Gue sama Berlian terjebak di lift."

Dengan sepasang bola mata yang sontak membulat ke arah lift yang masih dikerumuni beberapa orang, Akira merasa detak jantungnya mulai bergerak mengerikan.

"Terjebak di lift?" ulangnya dengan nada ngeri yang begitu kentara. "Apa ... apa lampunya mati?"

"Iya."

"Oh ... *Shit!*"

Langsung mematikan sambungan telepon, setengah berlari Akira menuju lift sambil menghubungi resepsionis hotel.

"Ada lift yang macet! Apa kalian sudah bergerak untuk membukanya?!"

Akira membelah kerumunan untuk melihat pintu lift yang tertutup rapat, menekan tombol buka berharap itu berhasil menyelamatkan kekasihnya.

"Teknisi sudah bergerak untuk membukanya, pak. Dalam hitungan menit, lift akan kembali terbuka. Maaf untuk ketidaknyamanannya."

"Sial!" Akira memasukkan ponsel ke saku, tanpa pedulikan pandangan orang yang penasaran pada ekspresi kesal dan khawatir yang lekat di wajahnya.

Ini bukan masalah lift yang berhenti. Tapi apakah harus lampunya ikut mati, sementara yang terjebak memiliki ketakutan akan gelap.

Oh ... Akira gemetar ketakutan, karena Berlian bisa begitu panik jika mendapati kegelapan di sekitar wanita itu.

Mengusap wajahnya kasar, pria itu segera berbalik. Ia akan turun menggunakan lift lain

untuk menghampiri kekasihnya yang mungkin sesaat lagi atau malah sudah keluar dari lift yang mendadak macet.

Bergerak cepat menuju lift yang terletak di sisi lain, Akira mendadak berhenti ketika sosok wanita bergaun merah dengan rambut ikal tergerai keluar dari sebuah kamar inap. Namun ketika sosok bermata bulat itu melihat dirinya, sontak langsung membeku sebelum berbalik cepat dan ... *Bruk!*

Mengenakan heels tinggi dan bergerak cepat, seakan menemui serigala pemangsa. Wanita itu, Narasya, sang istri yang akan ia usir pulang jika sampai menunjukkan wajah di hadapannya terjatuh dengan pergelangan kaki kanan tertekuk ke dalam.

Akira menahan napas, saat wanita itu berusaha bangkit dan segera kembali ke kamar inap dengan langkah terseok.

Pasti sakit sekali.

Tapi Akira memiliki urusan yang lebih penting daripada memikirkan kondisi kaki wanita itu.

Mengabaikan pintu kamar Nara yang ia lewati begitu saja. Akira masuk ke dalam lift, bersama beberapa orang lainnya.

Rasa cemasnya belum hilang. Benak masih terus memikirkan tentang Berlian. Namun saat lift terbuka tepat di lorong lantai kamar penginapannya, detak jantung Akira menggila, saat kaki malah melangkah keluar dan umpatan pelannya terdengar.

"Sial!"

Akira merasa tak waras sekarang, karena ketika hati memikirkan Berlian, kaki malah melangkah menuju kamarnya dan dengan gerakan tergesa ia malah mencari krim pereda nyeri yang biasa ia bawa jika suatu waktu mengalami kram otot atau pusing. Akira tak begitu menyukai obat yang ditelan langsung, selain pahit ia tak bisa menelannya jika tak dihaluskan lebih dulu.

Tergesa-gesa keluar dari kamar inapnya, Akira kembali mengumpat habis-habisan di dalam hati saat di tangan sudah menggenggam krim pereda nyeri.

Oh sialan!

Mengapa ia harus merasa peduli pada wanita itu!

*

Wanita itu masih meringis sambil terus mengurut pergelangan kaki, sementara ponsel sejak tadi terus berbunyi *tut ... Tut ... Tut ...* Mencoba menghubungi nomor ponsel Utami yang tampaknya senang sekali ditinggal pergi majikan hingga berulang kali Nara hubungi, sang asisten tak kunjung menjawab.

"Ssh! Utami sialan!" makinya sambil mendesis sakit karena pergelangan kaki mulai memberi rasa tak nyaman akibat ulahnya yang harus berbalik dan kabur dengan cepat dari suami yang lebih mirip iblis daripada manusia.

Uh ... Harusnya tadi ia menahan diri untuk tak segera keluar. Harusnya ia bisa menahan diri dari bujukan perut yang lapar. Harusnya lagi ia tak perlu menggunakan heels jika itu hanya akan menghambat pergerakan.

Sekarang lihat hasilnya.

Ingin menghindari suami pengisi dompetnya, hanya karena tak mau disuruh pulang. Kakinya harus terkilir dan jika begini bisa dipastikan ia tak bisa menikmati liburannya dan menggoda bule-bule tampan yang mungkin salah satu dari mereka akan bersedia menjadi selingkuhan Nara.

"Ooh ... Sakitnya....." keluh Nara untuk ke sekian kali sambil terus menghubungi Utami yang ingin ia....

"Halo Mbak? Kenapa? Maaf lama jawab. Ketidur—"

"Ketiduran! Utami! Kamu aku gaji untuk kerja apa tiduran?! Pemalas! Lain kali, awas kamu lama jawab telepon aku, ya! Aku pastikan gaji kamu aku potong-potong sampai habis ngga ada sisa!"

.... Maki.

Dirinya menelepon Utami hanya untuk diberi makian saja karena asistennya itu lupa memasukkan kotak P3K yang sudah ia pesan untuk turut masuk ke dalam koper.

"Iya, mbak. Maaf. Saya khilaf!"

Khilaf! Tapi tak terdengar nada bersalah sama sekali dari jawaban Utami.

Persetan!

"Kotak obat yang aku suruh masukin ke koper kenapa ngga kamu masukin?! Utami! Kakiku kekilir dan sekarang ngga ada obatnya! Kamu sengaja kan, biar aku kesakitan di sini, makanya ngga kamu bawain obat-obatku!"

Berusaha berdiri dari lantai yang menjadi alasnya kala mengobrak-abrik isi koper, Nara menggenggam ponselnya sambil bergerak menuju ranjang.

"Lah ... ngga tau kalau mbak Nara bakal kekilir, mbak. Lagian kotak obatnya juga ngga ada hot creamnya. Cuma ada parasetamol sama obat merah. Mau aku bawain isinya aja, mbak Nara mau sama kotaknya juga. Mana muat mbak. Kopernya udah penuh."

Meringis sambil berusaha memijit pergelangan kaki kanan, Nara menatap bengis pada ponsel yang ia letakkan di atas ranjang, tepatnya di samping bokong yang

berulang kali terangkat seakan itu bisa mengurangi sakit pada kakinya. “Kalau gitu kenapa ngga kamu lengkapi, Utami?! Kerja kamu itu apa?! ngga ada yang becus satupun! Kamu memang mau dipotong gajinya, ya! Aduuh!” Nara yang membungkuk menegapkan tubuh dan ia angkat kaki kanan ke atas lutut. “Awas aja kalau kakiku sampai patah! Kamu yang harus ganti biaya pengobatannya!”

Langsung mematikan sambungan telepon tak peduli pada jawaban Utami berikutnya. Karena suara Utami yang memberi banyak alasan malah membuat Nara merasa kian kesakitan.

Mengurut, menekan pergelangan kaki yang sakit dengan ibu jari, bibir Nara mencebik karena tak kuasa menahan sakitnya. Ini lebih sakit daripada tak dianggap dari suami sendiri.

Tok ... Tok!

Eh?

Nara yang sampai menitikan air mata hanya karena sakit pada kakinya langsung mendongak ke arah pintu yang terketuk.

Siapa?

Mungkinkah Naren?

Oh ... Beruntung sekali.

Langsung mengusap air mata, Nara yang langsung menggelung rambutnya berusaha bangkit dan terpincang-pincang ia berjalan menuju pintu.

Segera ia buka pintu berpelitur coklat di hadapannya, sosok yang sorot matanya tangkap pertama kali saat pintu terbuka langsung membuat tenggorokan Nara tercekat. Sialan! Mengapa harus Jelangkung sialan ini?

"Tadi baru uji coba pertama! Aku janji habis ini kamu ngga akan lihat ak—"

"Pakai ini." Pria itu, si jangkung dengan tubuh kekar berbalut kemeja rapi dengan dasi berantakan, sungguh tak mengenal apa itu pakaian santai yang layak untuk dikenakan saat liburan, menyerahkan krim

pereda nyeri pada Nara yang melongo seketika.

Eh? Apa yang terjadi pada Akira?

"Cepat ambil!"

Langsung mengerjap mendengar bentakan di depannya, Nara langsung mengambil krim pereda nyeri dengan tatapan tak percaya.

"Langsung periksa kalau nyerinya semakin parah." Langsung berbalik setelah mengucapkan pesan yang kian membuat Nara melongo seperti orang bodoh, Akira bergerak setengah berlari menuju lift yang segera membawa dirinya ke loby hotel dan di sana ia lihat kekasihnya tampak tengah duduk di sofa dengan raut pucat dan beberapa orang tampak sedang menenangkannya.

Mendekat pada wanitanya yang segera mendapati kehadirannya. Akira langsung memeluk wanita itu dan berulangkali mengucapkan kata maaf, karena telah meninggalkan Berlian begitu saja.

Dan dari arah berbeda, satu sosok yang hanya mengawasi dari jarak beberapa meter langsung mendengkus samar sebelum berbalik menuju lift yang akan membawanya menemui seseorang di saat semestinya ia pergi mencari makan.

Nara ... wanita itu apa kabar? Masih di kamar hotel, bersama cacing perut yang berdansa karena kelaparan. Atau malah sudah diusir pulang?

Hold The Night 7



Sesuai janjinya pada Narendra untuk tak mengganggu pria itu setelah mereka tiba di Bali. Jadi usai tiba di hotel dan mengalami patah kaki gara-gara Akira—karangan Nara yang hiperbola, nyatanya hanya sedikit terkilir dan sudah sembuh setelah Naren bawa wanita itu ke tempat urut, rekomendasi teman Naren di Bali—Nara tak mengganggu pria itu lagi. Sendirian di pulau wisata, Bali, ia menikmati suasana desir angin di pesisir pantai Sanur, sambil berjemur menikmati pemandangan bule yang juga turut menghitamkan kulit memamerkan dada bidang yang ingin Nara sentuh dan jadikan sandaran hati yang kesepian karena terlalu lama menganggur.

Hatinya tak ada aktivitas mencintai atau menaruh peduli pada sosok pria yang bisa menciptakan debar-debar menggelikan.

Tapi menatap para bule tampan bermata biru dan ada juga yang warnanya sehijau hutan belantara, membuat Nara ingin tersesat saja di sana.

Uuuh ... Membuat adonan anak dengan bibit berkualitas dari para bule, mungkin Nara bisa menciptakan keturunan yang tampan dan cantik dengan perpaduan sempurna. Kira-kira bule mana yang sudi menikahinya?

Aah ... Dua hari tak mengganggu Naren, ternyata tak \

begitu buruk bagi Nara yang tetap menemukan jalan pulang ke hotel setelah ia berkeliling di sekitar pantai Sanur, sambil berpikir tentang masa depan indah bersama para bule.

Tapi dua hari ini ia belum mendapatkan bule yang bisa diajak berkenalan, karena Nara sendiri bingung apakah para bule mengerti dengan bahasa Nasional yang ia

gunakan. Jadi, tak mau putus asa, Nara berniat untuk mencari bule di pantai Kuta saja. Mungkin di sana ada bule yang fasih bahasa Indonesia.

Setelah itu, memanfaatkan waktunya yang hanya sebentar saja di Bali, Nara juga ingin mengunjungi teh Keranjang Bali, untuk berfoto cantik dengan spot unik yang bisa ia pamerkan di media sosialnya, juga jangan lupa untuk pergi ke Pura Besakih. Nara akan menggunakan pakaian tradisional Bali dan berfoto cantik di sana, memamerkan betapa ramah lingkungannya wajah yang ia punya. Maksudnya ia cantik berdandan apapun, karena wajahnya yang memang selalu cocok didandani seperti apapun juga. Itu adalah penilaian pribadi seorang Nara terhadap seorang Nara.

Lalu tempat lain yang juga amat sangat ingin Nara kunjungi. Tempat-tempat wisata yang ia dapatkan dari Mr. Google, si mesin pencarian canggih yang membantunya untuk menemukan tempat wisata menarik di Bali, adalah Monkey Forest Ubud.

Ah ya ampun!

Nara ingin mencari tahu kira-kira ada berapa monyet yang wajahnya mirip dengan Akira dan Berlian. Nanti jika bertemu dengan pasangan monyet yang begitu persis dengan suami dan selingkuhan suaminya itu, Nara akan memberikan satu sisir pisang, lalu foto bersama. Ah pasti lucu sekali.

Memikirkan itu Nara jadi sangat tak sabar. Mungkin memang baiknya besok ia pergi untuk mengunjungi Akira dan Berlian ... Maksudnya para monyet lebih dahulu untuk menuntaskan rasa penasarannya terhadap rupa monyet yang persis dengan Akira.

Menikmati terakhir kali debur ombak yang menyentuh jemari kakinya, Nara yang tampil menantang dengan tankini merah dan ia ikatkan di pinggang kain bali putih bergambar corak bunga berwarna senada dengan tankini yang ia kenakan lantas berdiri, menendang gulungan ombak kecil yang menghampiri, Nara kemudian berbalik dengan menenteng ponsel dan topi pantai

yang ia gunakan hanya saat berfoto saja, agar hasil potret diri kian menarik.

Bergerak pelan menyusuri tepi pantai seorang diri di tengah keramaian para pengunjung yang ingin mengabadikan indahnya jingga di langit sore, Nara lantas berhenti saat di hadapannya ia temui dua sejoli yang saling berhadapan dan salah satu tangan sang wanita memotret romantisme mereka dengan menjadikan debur ombak sebagai latar belakang foto.

Menelan salivanya kasar, Nara lantas berbalik dan berjalan cepat ia menghindari dua sejoli tadi, Karena enggan rencana untuk menemukan kembaran suami di Monkey Forest Ubud batal karena dirinya harus dilempar pulang, kembali ke Jakarta.

Ya ... Benar. Dua sejoli tadi adalah suami dan selingkuhan suami yang jangan sampai melihat batang hidungnya demi keselamatan diri.

Dua hari Nara sudah menghindari Akira yang tampaknya sengaja sekali agar bisa bertemu dengan dirinya di manapun itu. Pria

itu pasti berniat sekali memantau dirinya hanya agar bisa mengusir Nara secepatnya dari pulau Bali dan mengurung wanita itu kembali di sangkar emas yang Akira cipta. Jangan sampai setelah ini akan ada satpam yang berjaga di rumahnya dan Nara dibuat tak bisa ke mana-mana sama sekali.

Nara mulai berpikir buruk tentang Akira karena, sore ini ia bertemu dengan pria itu. Sebelum sosoknya diketahui, jelas saja Nara langsung lari. Tapi sebelum sore ini, siang tadi mereka bertemu di sebuah rumah makan. Sialan sekali, karena Nara harus cepat-cepat meninggalkan makanannya yang baru setengah ia santap sementara ia harus membayar penuh hanya agar sosoknya tak didapati oleh Akira.

Lalu tadi malam? Ketika ia akan keluar jalan-jalan, pria itu bersama calon madunya ia dapati berada di lobi. Sialan sekali karena akhirnya Nara harus kembali ke kamar dan mengubur niatnya untuk menikmati sejuknya angin pantai di malam hari.

Ah ... Untuk jalan-jalan tanpa gangguan saja Nara harus kucing-kucingan.

*

"Lo dikejer setan?"

Langsung berhenti mendengar suara yang begitu ia kenal dari arah belakang. Nara berbalik dan senyum lebarnya tercetak saat ia dapati Naren yang berpenampilan santai dengan jeans pendek dan kemeja biru bercorak siluet pemandangan pantai dengan tambahan warna jingga yang menggambarkan mentari tenggelam.

"Ada suami sama selingkuhan suami. Hehe." Lalu cengengesan, Nara membuat Naren menatap wanita itu penuh tanda tanya.

Rasanya baru Nara saja, seorang istri yang bisa terkekeh lucu saat bertemu dengan suami dan pacar suaminya. "Akira beneran lo anggep ATM berjalan, ya?" tanya pria itu sarkas yang langsung wanita itu jawab dengan anggukan dan sepasang bola mata yang membulat dengan binaran polos.

Benar-benar tak tahu jika tengah disindir.

"Beneran, gue sejahtera semenjak nikah sama dia." Lalu merasa gemas sendiri, Nara memukul bahu Naren sebelum diam dengan pandangan terpukau pada kamera DSLR yang menggantung di depan dada putra tiri Agung itu. "Ren, potoin gue, dong." Lalu menunjuk pantai yang sesaat lagi akan menggelap, mengikuti warna langit yang tak mendapatkan sinar mentari. "Mumpung masih terang."

Berdecak mendengar permintaan Nara, Naren langsung memegang kameranya. Tak mau menolak panjang lebar karena itu tak akan berguna bagi Nara yang sedikit pemaksa. "Sekali aja. Gue mau balik ke hotel soalnya," jawab pria itu malas-malasan.

"Sekali!" Nara mengangguk sambil menunjukkan jemari kelingkingnya. "Bikin gue jadi cantik, ya!" Langsung berdiri membelakangi pantai yang memberi debur ombak pelan, tanpa aba-aba, Nara membuat posenya sendiri.

Sekali.

Dua kali.

Tiga kali.

Dan ... Yang ke sekian kali.

"Udah mau gelap dan lo masih minta foto?"

Akhirnya Naren mengajukan protesnya yang kesekian kali juga, namun lagi-lagi Nara tanggapi dengan cengiran sok manis.

Ah ... Memang manis. Tapi sisi polos menjengkelkan lebih kentara di wajah wanita itu.

Narendra dibuat geram oleh tingkah istri sah Akira yang kalah pamor dari wanita simpanan ini.

"Udahlah." Pria itu lantas mengangkat bahunya lelah. "Lo mau balik bareng atau gue tinggal aja di sini?"

Yah ... Padahal Nara belum membuat pose bidadari menari di bawah langit malam. Pasti akan cantik sekali, terlebih jika taburan bintang mempercantik aksinya di depan kamera.

Mengerucutkan bibir lantaran sebal, Nara menendang pasir basah di bawah kakinya yang tanpa alas. “Padahal nunggu malem aja sekalian. Terus foto lagi—” Nara memotong ucapannya sendiri seiring dengan pandangan yang lantas menyempit kala ia merasa melihat satu sosok dengan gestur tubuh yang begitu ia kenal. “Eh!” Terkesiap kala ia dapati sosok itu kian mendekat, Nara langsung berpaling pada Naren dan melebarkan senyumnya. “Gitu aja lah!” Menepuk bahu Pria itu lagi, Nara dengan memegangi topi pantai di kepala, langsung lari tunggang langgang mencipta kerutan dalam di dahi Narendra.

“Dia kenapa?” tanya pria itu tentunya pada diri sendiri sebelum kemudian menoleh ke belakang dan netranya menangkap sosok yang memberi sebuah jawaban.

“Jadi ... kalian benar-benar memiliki hubungan? Sejak kapan? Sejak di pertemuan makan siang itu atau sebelumnya?”

Langsung mendapatkan lemparan tanya dari sosok angkuh yang membuat Nara

kabur bak rusa yang tengah diburu, Narendra mendengkus samar.

Jika tak peduli pada Nara, mengapa harus bertanya?

“Apa Nara juga mengajukan pertanyaan ini sama simpanan lo? Kalau memang nggak, gue rasa gue ngga wajib untuk jawab pertanyaan lo.” Mencebik, seakan memberikan ejeken pada sosok yang Nara hindari yaitu Akira, pria beristri yang memiliki kekasih lain. Narendra memasukkan tangan ke dalam saku jeans dengan gerakan santai sebelum melangkah dan meninggalkan pria yang sedikit lebih tinggi dari dirinya.

“Ayah tahu soal ini? Kalau memang begitu, sebenarnya apa tujuan kalian? Berharap gue ceraikan Nara dan kalian bisa menikmati setengah harta keluarga Arundapati?” Akira berdecih samar. “Lebih baik lo minta Nara menyerah saja, karena jangankan setengah. Bahkan dia ngga akan dapat meski cuma seperempat.”

Seperempat bagian seperti keinginan Nara. Wanita itu hanya akan menggugat cerai jika Akira setuju memberikan wanita itu seperempat kekayaan keluarganya. Diskusi beberapa tahun silam yang tak menghasilkan apapun, karena seperempat yang Nara minta terlalu banyak untuk ia penuhi.

Lalu kini, setelah rasanya Akira muak mengharap Nara melepaskan ikatan yang membelenggu mereka, akhirnya Akira memilih untuk bertahan seperti ini saja.

Ya ... Lebih baik seperti ini. Ia beli kebebasan Nara dan jadikan wanita itu sebagai wanita kesepian tanpa pasangan atau bahkan ... Tanpa keturunan.

Segera berbalik dengan senyuman yang tercetak tipis, Naren menggeleng pelan. “Apa tuduhan itu untuk gue sama Nara? Kalau iya, lo berhak untuk terus hidup dalam prasangka.” Meski hati kecil Narendra membenarkan ucapan Akira.

Nara hanya menginginkan harta pria itu saja. Bahkan selama lima tahun pernikahan. Apa yang Nara lakukan selain menanti uang

bulanan dari Akira? Tak bisakah wanita itu sedikit saja berjuang? Bukan hanya menadahkan tangan padahal jelas, wanita itu begitu kesepian.

Lalu Akira ... Sampai kapan harus hidup dalam prasangka? Tak bisakah berhenti menuduh Nara dan bersikap layaknya seorang suami pada istrinya?

Ah ... Masalah rumah tangga ini jelas ada pada Nara dan Akira.

Lalu karena kedua orang ini, Narendra terpaksa harus terlibat. Sialan. Ia tak bisa menolak permintaan Agung untuk bisa mempersatukan pasangan gila ini. Nara dan Akira.

"Tapi kalau tuduhan itu juga lo tuduhkan untuk bokap gue, lo pasti tahu jawabannya, karena sebelum gue kenal papa. Lo yang lebih dulu manggil dia ayah."

Melanjutkan langkahnya, Narendra meninggalkan Akira yang hanya terdiam.

Ah ... Sungguh kesalahan besar jika Akira berpikir Agung juga menginginkan harta dari

keluarga pria itu, karena Agung sendiri bukan orang yang kekurangan. Selain itu, Akira harusnya tahu. Jika demi kebahagiaan Akira dan Nara, Agung mengorbankan Narendra.

Benar. Menjadi mak comblang dari sepasang suami istri gila sama saja menjadikan Narendra sebagai tumbal. Tumbal demi kesejahteraan pasangan suami istri yang tak waras.

Menendang bersama seluruh rasa kesal, kaleng minuman kosong yang berada di dekat kaki, Narendra lantas berhenti saat kekacauan lain dalam hidupnya semenjak menuruti permintaan Agung tertangkap pandangan.

Berlian, yang tampak cantik dengan gaun biru muda tanpa lengan dan renda manis di bagian rok yang mengembang sebatas lutut tampak sedang berbincang dengan seorang pria berbadan besar, yang memiliki tato naga di lengan kanan yang tak tertutup lantaran kaos tanpa lengan yang pria itu kenakan.

Mengernyit karena pemandangan aneh yang ia lihat—Berlian si simpanan manja sedang berbincang dengan pria berperawakan bak preman—sementara saat Naren berbalik dan di ujung sana ia dapati Akira sedang bergerak kian jauh. Pria dengan kamera yang masih menggantung di leher itu pun mengedikan bahu.

Untuk apa ia memikirkan dengan siapa Berlian berbincang, lalu mengapa Akira malah menjauh dan Nara yang kabur saat melihat suaminya sendiri, sementara ada yang harus lebih Narendra perhatikan.

Tenaganya.

Sungguh. Ia lelah sekali dengan drama tiga orang di sekitarnya.

Bergerak menjauh dari tempat di mana Berlian berada, Narendra menunduk dan menatap kameranya.

Ah ... sebelum kembali ke hotel, mungkin mengabadikan suasana malam dengan taburan bintang di pantai Sanur bisa memperbaiki suasana hatinya hari ini.

Hold The Night 8



Pria itu paham betul dengan sifat Agung, ayah angkatnya yang memiliki hati begitu lembut hingga semua yang pria itu ucapkan, Akira tak mampu menyangkalnya.

Benar gila pemikirannya hingga tega menuduh Agung yang pastinya tak tertarik dengan semua harta kekayaan yang ia punya, karena Agung bukan Catra yang menggilai harta hingga rela menggadaikan sebuah persahabatan.

Mendengkus kasar, Akira merasa kesal pada ucapan Narendra yang seakan mengatai ia sebagai anak angkat tak tahu diri, juga kesal pada diri sendiri yang bisa kelepasan hingga menuduh Agung begitu

buruk, lalu kesal pada Nara yang lagi-lagi kabur.

Tidakkah ia diberi kesempatan untuk mengusir lalu menendang pulang wanita itu agar berhenti mengacaukan konsentrasinya selama berlibur? Oh ... Berkencan bersama sang kekasih di saat ada istri yang berkeliaran di sekitarnya, membuat Akira seolah tengah dimata-matai.

Melangkah cepat ke area parkir, sambil beberapa kali mengusap wajah, merasa begitu kacau dan tertekan karena tuntutan Berlian yang ingin segera dinikahi sementara ia tak bisa mewujudkan ingin wanita itu selama Nara masih menjadi istrinya, Akira pun terbebani akan Nara yang mengapa harus menjadi benalu dalam hidupnya.

Wanita itu, dengan raut polosnya tega mengambil seluruh rasa peduli ayah Akira hingga membuat keluarganya sendiri terasingkan dari hati Brama. Semua untuk Nara. Apapun demi wanita itu. Bahkan ... Andai ibunya tak menghalangi, sudah tentu Nara akan tinggal di rumah mereka sejak

dulu sebagai anak angkat yang terasa seperti anak kandung.

Tapi dulu Akira tak sepicik itu untuk menyingkirkan Nara. Baginya perhatian sang ayah pada Nara adalah perhatian seorang paman yang baik hati. Oh ... Akira tak cemburu tentang hal itu. Namun setelah sang ayah turut mengorbankan dirinya demi seorang Nara ... Sial! Akira benci mengingat lagi bagaimana ia tak begitu penting bagi Brama yang lebih memikirkan kesejahteraan Nara dibandingkan ia, ibunya dan adik-adiknya.

Meremas rambut kasar, frustasi karena hati dan pikiran tak pernah bebas dari belenggu permasalahan keluarga yang ia sangga sendiri selama bertahun-tahun, Akira masuk ke dalam kendaraannya.

Melajukan pelan, keluar dari area parkir, tak sengaja netranya menangkap sosok yang kabur dari dirinya tadi, sedang terburu-buru memasuki sebuah mobil.

Mendengkus dengan seringai liciknya, Akira melajukan kendaraan ke arah mobil

yang membawa istri sahnya yang berlibur tanpa rasa tenang tentunya. Wanita itu benar-benar takut bertemu dengan dirinya.

Memasuki jalan beraspal, Akira sudah kehilangan jejak Kendaraan yang membawa sang istri.

Oh ... Nara pikir ia tak tahu ke mana wanita itu pergi?

Mulai menciptakan siasat untuk mengerjai Nara karena melihat ekspresi takut wanita itu merupakan sebuah kesenangan baginya yang selama lima tahun pernikahan terlalu jarang berinteraksi dengan wanita itu dan tampaknya selain mengasingkan istrinya, mulai sekarang Akira harus sering tampil untuk menambah kesal wanita itu padanya. Akira melajukan kendaraan ke arah hotel tempat penginapan dirinya juga Nara.

Tiba di hotel, raut wajah begitu semringah seakan menyambut rasa kesal dan takut Nara merupakan sebuah obat dari semua permasalahan yang membuatnya ingin menjadi gila saja agar tak perlu memikirkan segala macam problematika. Akira berdiri di

depan pintu coklat dengan nomor 1103 tertempel di sana.

Segera mengetuknya, antusias Akira lantas berubah menjadi kesal saat berulang kali ketukan yang ia buat, Nara tak kunjung membukakan pintu.

"Dia sengaja?" tanya pria itu pelan, sebelum kembali mencoba untuk mengetuk dan yang ia terima masih sama.

Pintu di hadapannya tak terbuka, bahkan tanda-tanda jika Nara di dalam sana pun tak ada.

Wanita itu belum tiba?

Mengernyit dalam, ragu-ragu Akira lantas berbalik. Ah ... Wanita itu mungkin memang belum pulang ke hotel, namun kembali berkeliling dengan baju basah. Akira mengingat kembali pakaian jenis apa yang istrinya kenakan.

Tak seperti Berlian yang tadi bersamanya menggunakan gaun cantik yang akan melambai indah tiap kali angin bertiup, Nara ... Akira mencoba mengingat. Wanita itu

hanya menggunakan kaos ketat tanpa lengan yang mencetak jelas dada besar wanita itu.

Oh ... Tampaknya wanita itu ingin menjadi penggoda.

Melangkah lebar, ingin kembali keluar menjemput Berlian yang ia tinggalkan di pantai dan sungguh ... Antusiasnya untuk melihat ekspresi takut Nara membuatnya lupa pada tujuan awal, mengambil mobil dan membawa kekasihnya pulang ke hotel. Akira hanya berharap semoga Berlian tak marah.

Drrrttt......

Melambatkan laju kendaraan, Akira merogoh ponsel yang bergetar di saku celana pendeknya dan dahi lantas mengernyit saat melihat nomor tak dikenal menghubunginya.

Segera menepikan mobil sewaan untuk mempermudah akses perjalanannya selama di Bali. Akira menjawab panggilan dari nomor tak dikenal dan suara bergetar Nara dari seberang sana lantas membuat jantungnya berhenti berdetak untuk sesaat,

sebelum dentam kuat di balik dada menyerbunya.

"Tolong. Aku dirampok."

*

Terduduk diam di salah satu sofa dengan tubuh tertutup selimut, Nara tak mampu mengatakan apapun lagi setelah ia sebutkan nomor ponsel suaminya. Satu-satunya nomor yang ia hafal setelah nomor ponselnya. Namun tak pernah berharap akan ia jadikan sebagai penolong pertama di saat susah melanda.

Nomor pria itu hanya akan ia hubungi jika terlambat mengirim uang bulanan dan jika pria itu lupa membayar gaji pembantu. Tak pernah ia hubungi Akira ketika tengah malam tubuhnya menggigil karena demam. Tak pernah pria itu ia hubungi saat tergelincir dari tangga, juga tak pernah ia hubungi untuk satu malam saja menemani dirinya.

Tidak.

Pria itu hanya kantong ajaib yang akan memberinya uang bulanan tanpa harus susah payah bekerja. Akira hanya ATM berjalan, alih-alih bersikap layaknya suami siaga.

Tapi Nara terpaksa.

Dia hanya ingin cepat-cepat kabur dari Akira. Lalu ketika ada sebuah mobil yang menawarkan tumpangan, maka Nara langsung menaikinya tanpa berpikir panjang.

Ah ... Harusnya Nara berhati-hati, kan? Harusnya ia tak seceroboh ini.

Mobil sedan berwarna silver yang membawanya, tak mengikuti tujuan yang ia sebutkan.

Awalnya ke arah hotel tempat Nara menginap sebelum kendaraan itu berbelok dengan alasan terjadi kemacetan di persimpangan menuju hotel.

Nara percaya. Iya. Dia memang begitu bodoh karena percaya saja dengan ucapan orang asing sebelum kemudian kendaraan melaju dengan sangat cepat dan Nara mulai didera perasaan tak enak.

“Ini ke mana?”

Tapi tak ada jawaban. Sopir taksi terus melaju dengan kencang, sebelum kemudian tangan kiri sopir dengan perawakan rapi, masih muda dengan kulit putih bersih itu melempar sebuah buku tabungan kepada Nara yang mengerjap tak mengerti.

“Transfer semua uang anda ke sana.”

Kalimat perintah yang membuat nyawa Nara seolah tercabut dari raga.

Langsung berteriak mencari pertolongan namun tahu jika itu hanyalah perbuatan sia-sia, Nara lantas berbohong, mengatakan jika dirinya tak memiliki akun I-Banking yang membuatnya mendapatkan ancaman mengerikan.

Dengan bibir bergetar ketakutan dan memohon agar setelahnya ia dilepaskan, Nara menstransfer uang di tabungan yang rencananya ia gunakan untuk keperluannya selama di Bali juga untuk kebutuhan pokoknya selama satu bulan ke depan.

Benar. Tak lebih dari dua puluh juta uang yang ada di tabungan tersebut, karena semua uang miliknya, tabungan yang ia sisihkan dari pemberian Akira tiap bulannya ia simpan di nomor rekening adiknya.

Tapi ... Tetap saja uang yang ia berikan pada perampok membuatnya ingin menangis ... Ah tidak. Bukan ingin, melainkan sudah. Nara sudah menangis.

Uangnya diambil. Ponselnya pun harus ditinggalkan jika tidak ingin dibunuh atau diperkosa.

Diturunkan di area yang sepi dan Nara tak tahu sama sekali di mana dirinya berada. Wanita itu yang sudah tak mampu berteriak meminta tolong, langsung terduduk lemas sebelum seorang warga lokal menghampiri dirinya dan memberi pertolongan.

Secara singkat, Nara menceritakan apa yang terjadi padanya sebelum kemudian ia diminta untuk menghubungi nomor kerabat dan satu-satunya orang terdekat ... Maksudnya yang mengenalnya di Bali dan

nomor orang lain yang ia hafal hanya nomor Akira saja.

“Di minum dulu tehnya?”

Mengangkat wajah, Nara tersenyum tipis pada wanita muda beraksen khas yang memberinya segelas teh hangat.

Menerima gelas itu masih dengan tangan bergetar, Nara menyeruputnya pelan-pelan sambil mendengarkan ungkapan prihatin dari Praba, pria paruh baya yang menolongnya tadi.

Melihat sekitar yang cukup ramai dengan kedatangan warga yang mungkin mendengar kabar tentangnya jadi berlomba-lomba untuk melihat korban perampokan, Nara menunduk lagi sambil terus berdoa agar Akira lekas datang.

Diakan bukan binatang sirkus yang ditonton dan bahkan ada yang berusaha memfotonya. Jangan bilang setelah ini akan ada tulisan di bawah fotonya : Korban rampok, mohon yang kenal segera dijemput. Kasihan jadi linglung.

Ya ampun, Nara berpikir apa, sih?

"Apa ini jauh dari Sanur?" Nara bertanya pada Praba yang mengangguk.

"Lumayan. Kalau mau, istirahat saja dulu."

Ya ... Nara memang membutuhkannya.

Dipersilakan untuk masuk ke sebuah kamar, Nara yang segera meringkuk di atas ranjang dan menolak baju pemberian anak gadis Praba namun lebih memilih berkurung dalam selimut. Wanita itu terlelap dengan isak tangis pelan yang mengiringi tidurnya.

Ini adalah jalan-jalan pertama dalam hidupnya. Namun mengapa harus sekacau ini?

"Nara ... Nara." Sebuah panggilan yang terdengar samar.

Langsung membuka kelopak mata, menatap pada dinding di hadapannya, Nara langsung mengubah posisi tubuh menjadi terlentang dan langsung mengerjap tanpa suara saat ia dapati Akira duduk di sisi ranjang sambil memperhatikan dirinya.

"Kita pulang?"

Menelan salivanya, Nara lantas bertanya. "Aku beneran dirampok?" Lalu mencebik sedih, meneteskan buliran air matanya.

Padahal ia masih berharap jika yang terjadi tadi adalah mimpi.

Oh ... Susah payah ia menabung, uangnya malah dirampok begitu saja. Apakah ini karena ia menjahili Akira beberapa hari lalu? Tapi kenapa balasannya datang secepat itu.

"Ayo pulang." Tak menjawab, Akira menarik bahu Nara dan melepaskan wanita itu dari lilitan selimut.

Tak melakukan apapun, hanya diam menurut. Nara melangkah keluar bersama Akira yang menggandengnya.

"Kami pulang dulu. Terima kasih sudah membantu istri saya." Berpamitan pada pemilik rumah, pun dengan Nara yang mengucapkan terima kasih bersama perasaan sedih yang begitu kentara. Pasangan suami istri itu lantas pergi.

Memasuki mobil Akira. Duduk di samping kemudi, Nara memeluk tubuhnya sendiri yang meremang karena tiupan AC.

"Di tempat seperti ini, lain kali hati-hati. Jangan ceroboh." Mematikan AC dan menurunkan sedikit kaca jendela untuk memberi akses udara agar tak terlalu pengap, Akira memberi peringatan tegas pada Nara yang langsung membuang wajah, menatap jalanan dari balik kaca jendela.

"Memangnya siapa yang mengharap musibah? Kalau tahu begini aku ngga akan naik taksi itu."

Menatap lurus pada jalanan di hadapan, Akira yang mendesah lambat tak mengindahkan jawaban Nara. "Besok kamu pulang. Aku belikan tiket."

Pulang.

Tak adakah solusi lain dari pria di sampingnya ini selain membuatnya kian sedih?

Menahan isak di ujung tenggorokan, tak mau menjawab keputusan final Akira, Nara hanya diam.

"Dan setelah ini jangan pernah berpikir untuk bisa pergi ke luar kota sesuka kamu."

Menghapus air mata sambil terus menggigit bibir bawah dengan kencang hingga rasa asin terasa menguar memenuhi indra perasa, Nara tak bisa menahan isaknya.

Di saat seperti ini, jika Akira tak bisa membantu memberinya semangat untuk melupakan kesialan yang terjadi, tak bisakah pria itu diam saja?

Oh ... Dadanya sakit sekali.

Hold The Night 9



Di loby hotel, Nara bertemu dengan Naren kembali. Pria itu tampak seperti malaikat penolong bagi Nara yang merasa lebih baik bersama Narendra daripada si jelangkung Akira.

Tapi baru menceritakan sedikit tentang kemalangannya pada Narendra, Akira malah menahannya yang ingin bersama Naren saja dan secara tiba-tiba pria itu mengklaim dirinya sebagai seorang istri.

Nara menjauh dari jangkauan sang suami yang membawanya masuk ke dalam lift. Menurutnya Akira sangat aneh hari ini. Apa karena iba pada musibah yang menimpanya sampai dua kali mengakui hubungan suami

istri di antara mereka dalam waktu yang berdekatan?

Berdiri di sudut ruang berbentuk kubus yang bergerak menuju lantai kamarnya, Nara mencoba untuk tak menjatuhkan pandangan ke arah Akira yang berdiri tegap di antara para pengguna lift lainnya. Dengan pandangan lurus ke depan, juga ekspresi angkuh yang melekat di wajah pria itu, Akira tampak begitu mendominasi.

Lift berhenti seiring pintunya yang bergerak terbuka. Langsung menyelipkan tubuh mungilnya di antara pengguna lift untuk segera keluar, Nara tak menoleh lagi ke belakang saat sepasang kaki pendek yang ia punya bergerak cepat menuju kamar inapnya.

"Kamu terlihat terburu-buru."

Nara tak berharap dirinya diikuti. Sungguh tak berharap jika Akira berada di belakangnya yang kini berhenti dan segera berbalik dengan senyuman lebar. "Sayang, kenapa ikut keluar? Kamar kamu kan ngga di sini." Mendekati pria itu yang memberinya

sebelah alis terangkat, Nara mendorong pelan dada Akira agar paham dengan isyarat mengusir dari dirinya. Tak nyaman berada di sekitar pria ini. "Makasih udah jemput aku. Sekarang aku udah nggak—"

"Bagaimana bisa dengan lelaki lain kamu berkeluh kesah dan dengan suamimu sendiri kamu malah mengusir?"

Langsung menganga, nyaris menjatuhkan rahang bawah ke lantai, Nara menahan diri untuk tak mendengkus jengah.

Atas pertanyaan pria itu, haruskah ia menjawab; *"Bagaimana bisa dengan perempuan lain kamu tidur satu kamar dan dengan istri malah pisah rumah?"*

Perlukah?

Tidak. Nara tahu batasannya.

Jadi hanya memberi senyuman genit, wanita itu mengusap lembut pipi suaminya. "Oh kamu cemburu? Mulai besok—"

"Siapa yang cemburu?!" Seketika, nada bicara Akira naik satu oktaf. "Kamu

seharusnya bisa menjaga sikap di hadapan suami kamu!"

Waah ... Memang tukang selingkuh itu rata-rata tak sadar diri, ya?

Nara lantas menolehkan wajah ke kiri kanan, seakan mencari sesuatu.

"Cari apa?" Penasaran, Akira bertanya, bahkan pria ini ikut-ikutan menoleh ke kiri dan kanan seakan ikut mencari apa yang ingin Nara temukan.

"Cari kaca. Hahaa!" jawab Nara disusul tawa garingnya yang Akira tanggapi dengan raut dingin seketika.

Hebat sekali, karena Akira tahu jika Nara tengah menyindir dirinya.

"Jadi sekarang kamu mau ikut masuk ke kamarku?" Jemari wanita itu menyentuh bibir Akira, sebelum kemudian ia tarik cepat saat ada beberapa orang yang melalui lorong di mana mereka berada. Lalu ketika di lorong tertinggal mereka berdua lagi, Nara melanjutkan aksinya. "Nanti ... Ayang ebeb kamu gimana?" Mengalungkan tangan

di bahu Akira, wanita itu mengerling genit. "Nanti mbak Berlian tercinta kedinginan loh, pacarnya tidur sama istri sah!" Kata *sah* Nara desahkan di jakun Akira, karena wanita itu terlalu pendek untuk menjangkau telinga sang suami.

"Jangan memancingku." Akira menggertak yang Nara dengar hanya sebagai gertakan sambal.

Wanita ini tak takut lagi pada suaminya, karena percuma ingin bersopan santun dan menurut seperti kemarin, toh besok dia dipulangkan. Jadi Nara yang menjengkelkan, kembali lagi. Apalagi setelah dirinya kehilangan uang dan ponselnya. Hasrat untuk membuat Akira kesal jadi meletup-letup di kepala.

Tapi ... Kalau pria ini jadi tertantang dan malah ikut masuk ke kamarnya bagaimana?

Nara menurunkan tangan dari bahu Akira, lalu mengusap lembut pipi

yang tersentuh helai rambutnya yang pasti berantakan sekali.

“Aku tahu kamu ngga akan tertarik tinggal di sini dan membiarkan calon maduku tidur sendirian.” Ia tepuk pelan pipi Akira yang terasa kaku.

Akira yang tak pernah bisa bersikap santai jika berhadapan dengan Nara. Kadang wanita ini heran. Diamnya saja bisa membuat sang suami emosi. Aneh, kan?

Langsung berbalik dengan gerakan mengibas rambut hingga menyentuh dada Akira, Nara melenggok anggun, sebelum kemudian mengambil langkah seribu dengan kaki-kaki pendeknya.

Langsung berdecih melihat tingkah polah Nara yang jika kabur darinya persis pencuri cilik, Akira berjalan santai dengan kedua tangan di dalam saku.

Mendekat ke arah kamar Nara, Akira tersenyum penuh kemenangan saat ia lihat wanita itu diam berdiri di depan pintu kamar sambil menendangi pintu dengan kesal.

“Kamu lupa?” Akira menunjukkan *keycard* milik Nara yang

mereka ambil di resepsionis tadi dan dia yang memegangnya karena beberapa saat lalu Nara masih terlihat begitu terguncang.

Menggoyang-goyangkan benda itu, seolah mengejek Nara yang gagal kabur dari dirinya, Akira membungkuk, menempelkan hidung pada pipi sang istri. “Ngga bisa kabur, sayang?”

Lalu membuka pintu kamar hotel, bak pemiliknya, Akira melenggang masuk lebih dulu disusul dengan Nara yang bersungut-sungut kesal.

“Aku mau tidur.” Nara membuka suara, berharap Akira segera keluar, alih-alih melihat seisi kamarnya seakan sedang melakukan inspeksi.

“Kamu butuh mandi, bukan tidur.”

Sudut bibir Nara kian berkedut. Apa urusan pria itu memangnya? Terserah Nara ingin tidur atau mandi.

“Sebenarnya kenapa kamu ke sini?” Nara melipat tangan di bawah dada, tanpa sadar ia buat bongkahan kembar miliknya

menyembul ke atas yang tak sengaja pula sorot tajam Akira tangkap hingga pria itu harus mengerjap dan segera berpaling.

Seketika wajah pria itu terasa panas dan tak ia sadari jika kulit putihnya yang selama dua hari ini sedikit coklat karena terlalu banyak menikmati sinar mentari di pantai, memerah perlahan.

Berdeham, melihat langit-langit kamar, perlahan pandangan Akira turun, berhenti di wajah Nara.

Ya ... Berhenti di sana. Jangan lebih turun lagi.

"Kenapa aku di sini...." Sebentar. Akira mencari jawaban mengapa dirinya begitu tertarik mengikuti Nara. "Em ... Karena aku suamimu dan aku berhak mengikutimu."

Bukan. Lebih tepatnya ia tertantang pada Nara yang selalu menghindarinya.

Mendengar jawaban aneh Akira, karena selama lima tahun ini pria itu tak pernah mengikutinya. Nara memutar bola mata malas. "Ya ... Seolah selama ini kita benar-

benar suami istri. Setelah ini, kenapa kita ngga tinggal dalam satu rumah aja dan tinggalin selingkuhan kamu, daripada tiba-tiba menyebut aku sebagai istri dan kamu suami, padahal selama ini hubungan semacam itu cuma kita anggap terjadi di buku nikah aja." Langsung berbalik berjalan menuju kamar mandi, Nara meninggalkan Akira yang diam mematung.

Err ... Pria itu kenapa? Tidak sedang memikirkan ucapan Nara yang menyentil dirinya, kan?

Mendesis kesal entah karena apa, Akira menendang udara sebelum kemudian pergi keluar dan ... Mendengar suara pintu terbanting, Nara yang memang belum melakukan apapun di kamar mandi, namun berdiri di belakang pintu yang ia kunci, takut jika Akira mendobrak pintu kamar mandi karena ucapannya tadi, langsung menghela napas lega saat ia dapati pria itu tak lagi berada di dalam kamarnya.

Syukurlah.

Nara akhirnya bisa meratapi gundah gulananya karena kehilangan uang, dengan tenang.

*

Narendra yang pengertian. Tadi malam pria itu membelikannya makan malam. Lalu pagi-pagi mengetuk pintu kamarnya untuk mengajak sarapan bersama.

Beberapa hari di hotel, Nara terbiasa sarapan sendiri dan itu selalu kesiangan karena ia yang selalu kembali tidur setelah shalat subuh. Tapi tak biasanya Naren mengajaknya sarapan bersama dan hal itu tak Nara tolak.

Bukan karena tak punya uang untuk sarapan, karena sarapannya gratis—tidak benar-benar gratis karena sebenarnya biaya sarapan sudah masuk dalam satu paket biaya sewa kamar hotel—di tempatnya menginap. Tapi ... Ia akan membicarakan kepulangannya pada Narendra.

"Lo butuh hape nggak? Nanti gue pinjemin duit dulu untuk beli."

Sambil melangkah bersama menuju restoran hotel, Nara menggeleng. "Gue balik hari ini."

"Eh?" Narendra berhenti sejenak, yang segera ditatap oleh Nara sebelum kemudian mereka kembali melangkah. "Tiba-tiba?"

Nara mengedikan bahu sambil mengerucutkan bibir. "Akira suruh."

"Dan lo nurut gitu aja?"

Narendra tak habis pikir.

Demi uang, Nara seolah menggadaikan kebebasannya.

Agung mengatakan jika Nara adalah wanita baik yang tak tertarik dengan kekayaan keluarga Akira. Tapi ... Tanpa menyangkal, Nara bahkan mengaku jika Akira hanya ATM berjalan wanita itu saja.

Dan ... Lihatlah sekarang. Nara adalah istri sah yang rela dikhianati, diasingkan dan dikekang. Lalu itu semua hanya demi ... Uang?

Narendra tak habis pikir.

Menggaruk belakang telinganya, Nara meringis. "Bisa ngga dikasih uang bulanan gue nanti kalau ngga nurut."

Narendra kembali dibuat berpikir. Ya ... Aneh saja jika Akira begitu ingin Nara menceraikannya tapi malah tetap diberi uang bulanan.

Apakah ada yang pria itu takuti hingga fasilitas untuk Nara saja tetap dipenuhi.

Siapa yang Akira takuti?

Agung?

Ayahnya itu bahkan tahu perihal perselingkuhan Akira dan Berlian. Lantas, apakah Akira pernah menaruh rasa sungkan tentang pengkhianatannya itu? Tak pernah.

"Em ... Nara."

"Ya?" Langsung menatap dengan sepasang mata membulat, Nara menjawab cepat panggilan Narendra.

"Kenapa Akira memenuhi kebutuhan lo, kalau dia mau buat lo mundur dari pernikahan kalian?"

Karena sedikit banyak, dari Agung Narendra tahu perihal perjanjian nikah antara Nara dan Akira yang harus keduanya penuhi sesuai permintaan Brama.

Menggerakkan bola mata ke atas, wanita yang mengenakan jeans dan kaos berwarna merah itu karena tak sempat memilih gaun cantik apa yang akan ia kenakan di pagi ini lantaran Narendra meminta dirinya untuk bergerak cepat, mengedikan bahu santai. "Karena ada di perjanjian nikah. Lagian kalau ngga nafkahi gue, dia takut gue laporin ke om Agung."

"Oh ya?" Narendra tak sependapat. "Tapi papa tahu dia selingkuh dan dia ngga takut."

Nara menggeleng. "Kalau gitu takut gue laporin ke polisi kali. Eh bisa kan dilaporin karena ngga nafkahin bini, gitu?"

"Terus kenapa dia ngga takut lo laporin soal perselingkuhan dia?"

Berhenti, bibir Nara langsung terbuka. Ingin menjawab namun ia tak tahu harus menjawab apa.

Sebenarnya ia tak pernah memikirkan hal ini. Karena ancaman akan diadukan pada Agung selalu berhasil membuat Akira menurut.

"Ck!" Nara kembali melangkah. "Bodo ah, Ren. Penting gue digaji tiap bul—" Memotong ucapannya sendiri, Nara langsung berbalik saat sorotnya menangkap sepasang pengkhianat sedang duduk santai sembari sarapan di salah satu meja.

Narendra yang berada di samping Nara segera menatap wanita itu yang seketika diam sebelum ia edarkan pandangan dan menemukan sumber masalah mengapa Nara berhenti dan berbalik. "Oh ... Lo mau menghindar lagi? Ck! Gue baru tahu kalau istri sah bisa setakut ini ketemu sama suami dan selingkuhan suami."

Takut?

Nara tak takut.

Hanya jengah.

"Kita makan tempat lain aja lah!" Tapi Nara tak mau menyangkal ucapan menjengkelkan Narendra.

"Jadi ... Beneran takut?"

"Gue ngga takut!" Nara berkacak pinggang, menantang, yang Narendra tanggapi dengan bibir mencebik, meremehkan.

"Oh ya? Terus kenapa kabur?"

Nara mendengkus. "Gue mau sarapan! Bukan mau muntah-muntah." Melihat Akira dan Berlian tentunya membuat ia mual-mual.

Diam-diam Narendra menyetujui ucapan Nara. Karena ia juga merasa mual tiap kali melihat pasangan selingkuh itu. Tapi ... Ia mempunyai misi untuk mendekatkan Akira dan Nara, kan? Oh ... Atau setidaknya membuat si simpanan itu sadar, jika posisinya di samping Akira hanyalah selingkuhan.

"Alasan."

Nara menatap kesal pada Narendra.

“Lo takut dan minder, karena kalah saing sama selingkuhan Akira, kan?”

“Ngga!” Biar kata kalah cantik, tapi Nara jelas lebih montok dan seksi. Pujiannya untuk Narasya Inke Raid yang tak terbantahkan.

“Iya.”

“Enggak! Narendra!”

“Ya, Nara. Lo takut dan minder sama selingkuhan Akira yang lebih cantik dan berani duduk di samping Akira, sementara lo istri sahnya malah menghindar dan memilih ngga diakui.”

Mencengkeram kesal kedua tangannya di sisi tubuh, Nara yang terpancing emosinya dan merasa tertantang dengan olokan Naren langsung meraih tangan pria itu. “Gue ngga kalah sama se-ling-kuhan!”

Menarik Narendra dan membawa pria itu dengan langkah cepat, Nara menuju meja yang tadinya ingin dirinya hindari.

Tapi ... Tidak. Dia tak suka jika ada yang mengatai dirinya kalah dari orang lain, apalagi kalah dari seorang simpanan.

"Selamat pagi."

Nara menyapa pasangan yang sedari tadi hanya diam, fokus pada makanan yang dinikmati dengan perlahan, seolah sedang tak bernafsu. Namun mendapati salamnya, sepasang sejoli yang tengah berseteru itu kompak mengangkat pandangan dan jelas, ekspresi kaku dan tak nyaman pada kehadiran Nara segera menyentuh raut wajah keduanya. Terlebih saat mereka sadari jika Nara tak sendiri, melainkan bersama Narendra yang tangannya berada dalam genggaman.

Wajah Akira mengeras. Wanita itu ingin memancing emosinya, kah? Tak cukupkah Berlian yang mengajaknya berdebat karena ia tinggalkan tadi malam, pagi ini Nara ingin menambahi?

"Kita duduk di sini?" Seakan mengabaikan ketegangan yang menimpa pasangan

selingkuh di hadapannya, Narendra membuka suara. Bertanya pada Nara.

Mengangguk, Nara memberi seulas senyum pada Narendra yang langsung menarik kursi untuk Nara agar segera duduk di hadapan Berlian dengan meja berbentuk segi empat sebagai pembatas di antara mereka.

Kedua wanita itu dengan paras yang berbeda, warna kulit yang tak sama pula, saling melempar pandangan tajam, seolah jika bisa mengeluarkan suara, sorot tajam keduanya yang beradu itu akan mengatakan; *Aku akan membunuhmu.*

Ah ... Melihat ketegangan di sekitarnya, bahkan saat Akira juga memberikan tatapan membunuh ke arahnya, Narendra malah tersenyum begitu santai. "Gue ambilkan sarapan kita," ucap pria itu yang segera berdiri tanpa pedulikan jika Akira menatapnya jauh lebih mengerikan dari sebelumnya. Ooh ... Tampaknya ada yang marah sekarang.

Hold The Night 10



Hasil akhirnya dapat ditebak jika Nara duduk satu meja bersama selingkuhan Akira. Benar, jika dirinya tak peduli dengan siapapun Akira berpacaran. Oh ... Sungguh tak peduli suaminya memiliki wanita idaman lain. Yang menjadi masalah adalah, selingkuhan selalu tak tahu diri. Dan jika Nara duduk satu meja dengan manusia tak tahu diri maka hasil yang ia terima adalah emosi.

Mereka beradu argumentasi hingga kemudian klimaksnya adalah Nara menyiram segelas jus ke wajah wanita simpanan Akira yang sebelumnya menyiramkan segelas air putih kepadanya.

Segelas air putih dibalas segelas air jus. Bagus. Nara menang.

Setelah sedikit merasa lebih puas karena balasannya pada si wanita simpanan sedikit lebih kejam, Nara langsung bergerak pergi. Bukan takut Akira memarahi, melainkan tak mau jika setelah adegan siram-siraman akan terjadi adegan jambak-jambakan. Nara benci dengan rasa sakit, jadi dia lebih memilih untuk menghindar daripada kulit kepalanya terluka dan beberapa helai rambutnya tercabut paksa. Kecuali jika ada yang bisa menjamin Nara tak terluka, tapi Berlian yang menderita. Nara akan bertahan di tempat, menyiapkan diri untuk memisahkan helaian rambut si wanita simpanan dari batok kepala.

Ah ... Cinderella rasa Ratu Jahat tak boleh terluka.

"Kamu harus mempertanggungjawabkan apa yang kamu lakukan."

Berhenti saat tangannya ditarik dari belakang bersama suara tertahan lantaran emosi berpusat di sana, Nara tak sempat

menoleh saat dirinya ditarik secara paksa oleh pria yang menikahinya beberapa tahun lalu.

Ya ... Nara tahu Akira tak memperbolehkannya ke mana-mana tanpa izin pria ini. Tak boleh pula menjalin komunikasi dengan lelaki lain meski yang memerintahkan hal itu melakukan perselingkuhan. Tapi yang jadi masalah sejak kapan suaminya ini hobi mengekori dirinya?

Ingin membuka suara, menyanggah ucapan Akira yang tak ia mengerti dan menarik diri dari pria ini, Nara kemudian hanya memilih untuk mengalah karena banyak pasang mata yang menatap ke arahnya.

Ya ... Dia memang tak peduli pada tanggapan orang. Tapi Nara masih memiliki sopan santun untuk tak membuat keramaian dengan melakukan duet dahsyat bersama Akira.

Menatap Akira yang membawanya ke lift tanpa melepaskan tangannya, Nara menghela napas, karena lidahnya sudah gatal untuk mengeluarkan

kalimat; *"Daripada meminta pertanggungjawabanku, kenapa tidak urusi dulu selingkuhanmu."*

Kasihan sekali Berlian. Sudah wajah berlumpur jus jambu, eh ... Ditinggal pergi kekasih hati yang memilih mengejar istri sah, katanya untuk meminta pertanggungjawaban.

Lucu.

Akira lama-lama malah terlihat seperti sedang tertarik dengan Nara, kan?

Wah benarkah itu. Jika benar, Nara akan memanfaatkannya dengan meminta uang bulanan dilebihkan sebanyak dua kali lipat.

Ngelunjak sedikit tak masalah, kan?

Terus menarik Nara, Akira membawa wanita itu ke depan pintu kamar hotel Nara di saat Nara berpikir akan dibawa ke kamar milik Akira dan Berlian. Mungkin akan lebih seru jika dia dibawa ke sana lalu terjadi hal yang iya-iya. Uh ... Tidak-tidak. Maksudnya tidak boleh. Nara tak mau melakukan yang iya-iya dengan Akira.

Karena nanti jika ia menjadi janda, belum tentu mendapatkan harta kekayaan milik Akira. Nah sudah begitu rugi kan dirinya. Janda miskin tak perawan pula. Buruknya lagi sudah seperti itu ia dipulangkan ke rumah orangtuanya. Uuh ... Mimpi buruk.

Biar saja diselingkuhi Akira. Biar saja jika ia memiliki madu, satu, dua, tiga. Tak masalah asalkan dia tetap jadi istri pertama yang semua kebutuhannya dipenuhi. Daripada pulang ke rumah orangtua dan menjadi babu?

"Berikan kunci kamu!"

Nara yang bibirnya maju seperti bebek merajuk minta dibujuk segera memberikan *keycar*d miliknya pada Akira.

Wanita ini tak menyanggah suaminya karena membayangkan ia menjadi babu lagi, membuat nafsunya untuk bersuara menghilang.

Jadi saat Akira menariknya masuk dan menghempaskan dirinya begitu saja, Nara malah berputar dan jatuh dengan gerakan anggun di ranjang.

Harusnya tadi ia menyempatkan untuk menggunakan gaun. Pasti gerakannya jauh lebih anggun.

"Jangan main-main, Nara!" Akira membentak. Oh sial sekali karena dalam keadaan marah begini, Nara ingin membuatnya tertawa.

Sialan!

Siapa wanita gila ini? Tak takutkah pada amarahnya, malah bergaya layaknya putri yang menggoda. Duduk di sisi ranjang, lalu mengibaskan rambut yang terurai ke sisi kiri. "Siapa yang main-main sih, sayang." Wanita itu lalu menjawab dengan santai.

Terpejam, tak mau terprovokasi dengan ekspresi polos Nara yang menutup buka dengan gerakan pelan sepasang kelopak mata berbentuk bulat itu. Akira membuang kasar udara dari mulutnya. "Apa perlu memancing keributan di tempat umum seperti itu?"

Nara tak menjawab, melainkan menatap Akira kian serius. Mata bulat itu bahkan berkedip-kedip lucu namun menjengkelkan.

Astaga! Akira ingin berteriak kesal sekarang

"Apa perlu melakukan hal gila dengan mendebat Berlian?!"

Tapi pria itu menekan nada bicaranya, alih-alih berteriak dan memaki sepasang mata bulat yang bisa memancing emosi manusia itu.

"Terus maksudnya aku diam aja?" Nara mencebik sedih. "Untuk apa Allah ciptain aku mulut kalau dimaki diem aja." Sepasang mata berbinar pedih, Nara menatap Akira. "Aku dikatain anjing aja suami ngga bela. Terus siapa yang mau bela aku?"

Loh ... Loh ... Kenapa malah drama begini?

"Kamu kan ngga mau aku bela." Maksudnya? Oh, Akira ingin menggigit lidahnya yang asal menjawab.

"Perempuan kan labil, Sayang. Kalau bilang nggak, berarti iya." Tapi Nara menanggapi ucapan sang suami. Uh ... Akira lucu sekali, sih? Batin merasa gemas pada sang suami yang pipinya ingin ia gigit hingga lepas.

"Kamu ini sedang bercanda?!"

"Pffft! Hahaha!" Langsung menyemburkan tawanya, Nara mengangguk-angguk lucu. "Tujuan kamu ngejer aku apa sih?" Nara berdiri dan melangkah menuju koper yang sudah ia isi rapi dengan barang-barangnya yang tak bertambah.

Berangkat berisi seluruh pakaiannya dari Jakarta. Pulang pun sama. Nara ke sini untuk jalan-jalan, bukan memenuhi barang bawaan. Jadi ia tak belanja apapun selain satu helai kain bali, topi pantai dan karet rambut yang setiap habis pakai, Nara pasti lupa meletakkannya di mana.

"Meminta pertanggungjawaban?" Mengunci koper yang tak ada barang berharga, tapi jika ada yang mencurinya akan membuat Nara kehilangan setengah isi lemari, wanita itu lalu berdiri. "Terus kamu mau apa? Membalasku karena sudah menghina selingkuhanmu?"

Akira mendengkus kasar. "Mengapa kamu terus mengungkitnya sebagai selingkuhan, sementara selama ini kamu tidak peduli!"

Nara mengedikan bahu. "Aku tetap menyebutnya selingkuhan kok di belakang kamu walaupun aku ngga peduli sama hubungan kalian."

"Tidak peduli tapi kamu bertingkah seolah kamu adalah istri sah yang berhak melawan Berlian?!"

"Ya ... Kalau tadi dia ngga mulai, mungkin sekarang aku masih di sana. Makan sampai kenyang."

Nara hanya tak suka dikatai. Hal seperti tadi tak akan terjadi jika Berlian bisa bekerjasama dalam menciptakan suasana sarapan yang nyaman tanpa harus saling melempar sindiran.

Tak bisakah mereka duduk satu meja dengan damai sebagai istri sah dan simpanan? Nara tak keberatan berdamai dengan istri kedua selama suami tetap lancar memberinya uang bulanan.

Mendekati Akira yang hanya diam, Nara lalu mengambil tangan suaminya. "Aku beneran ngga peduli sama pengkhianatan kamu. Soalnya—"

“Hanya uang yang kamu pedulikan.” Menyela ucapan Nara, Akira menelan salivanya kasar. “Semua demi uang dan kamu tidak peduli hal lainnya bahkan meski kebebasanmu harus tergadai.”

Nara mengangguk-anggukan kepala. Itu benar. Lagipula ia tak benar-benar terkekang, kan? Buktinya dia tetap masih bisa ke pasar. Eh ... Dia juga bisa ke sini. Ke Bali. Meski Akira memintanya pulang kemudian. Tapi ... Tetap saja Nara masih bisa bergerak bebas. Karena Akira tak mengikat kakinya.

“Berarti aku tidak salah menilaimu, kan? Semuanya memang demi uang.”

Mendapati sorot tersakiti dari sepasang mata indah Akira, karena Nara suka dengan bola mata berwarna hitam pekat pria itu, Nara mencebik samar.

“Kamu juga, kan? Kamu mengasingkanku biar aku ngga betah dan menggugat cerai, kan? Itu untuk apa? Uang, kan?” Nara berpikir sejenak. “Tujuan nikah kita kan memang perceraian demi dapat uang. Jadi

kenapa di sini yang seakan-akan paling serakah cuma aku?"

"Karena yang kamu inginkan adalah harta keluargaku. Kamu tidak berpikir, kalau kamu tidak memiliki hak atas semua harta itu, kan?"

Heem ... Memang tidak. Tapi ... Nara butuh. Hanya dari Akira dirinya bisa hidup enak tanpa harus bekerja keras.

"Kamu bahkan tidak memiliki sedikitpun rasa malu. Ingin mengambil alih yang bukan milikmu."

Malu? Bisa-bisa Nara kelaparan kalau mengutamakan malu.

"Udahlah. Tujuan kamu ke sini cuma minta pertanggungjawaban karena aku ngelawan Berlian, kan?" Tangan Akira yang dalam genggaman ia tarik ke atas, sejajar dengan pipi yang disodorkan pada Akira. "Tampar, setelah itu selesai."

Tapi Nara berharap tamparan Akira tak keras. Pipinya bisa kesakitan nanti. Uh ...

Susahnya jadi manusia yang hobi menantang maut begini.

"Menamparmu?" Akira menarik tangannya dengan gerakan kasar. "Seakan aku selalu melakukan kekerasan." Hanya mencengkeram pipi dan itu jelas tak keras saja Nara berhasil memerasnya.

Ah ... Kekerasan.

"Jadi pertanggungjawaban jenis apa yang kamu mau?" Nara mulai malas meladeni.

Pertanggungjawaban seperti apa.

Akira tak tahu.

Dia juga tak tahu mengapa harus menyusul Nara.

Sunguh tak tahu hanya karena sisi naifnya berkata. *"Ayo kejar wanita itu. Mungkin saja dia cemburu."* Tapi tidak.

Mengibaskan tangan, Akira lantas berbalik. Mengapa ia memikirkan perasaan Nara yang hanya memikirkan tentang uang di saat ada wanita lain yang harus ia jaga perasaannya dan lebih memahaminya?

Berlian.

Aah ... Sepertinya dia memang begitu rutin meninggalkan Berlian, ya?

Wanita itu pasti akan marah lagi.

"Nanti akan ada yang mengantarkan tiket untukmu." Akira mengeluarkan dompetnya dan mengambil semua lembaran merah yang ia punya dan pria itu serahkan pada Nara tanpa berbalik. "Untuk ongkos kamu."

Segera berbinar-binar bahagia, Nara tanpa malu mengambil uang itu. "Oke, aku pulang! Nanti kamu mau ganti uangku yang dirampok, kan?"

Mendengkus samar, Akira tak menjawab, namun segera bergerak pergi meninggalkan kamar. Hal yang Nara sambut dengan senyuman girang. Akhirnya ia tak perlu berdebat lagi dengan ATM berjalan.

*

Memang setelah pertengkarannya dengan Berlian semalam, Akira tak bernafsu melakukan apapun selain tidur. Bahkan makan pun ia tak berselera.

Dan sarapan pagi tadi, ia tak berpikir akan berjalan sekacau itu. Dia dan Berlian bahkan belum berdamai. Mengajak wanita itu sarapan, meski tak begitu lapar, tapi ia ingin emosi yang meliputi mereka bisa lenyap dengan menyantap sarapan pagi bersama, lalu mencoba melupakan kesalahan yang Akira lakukan.

Tapi saat dirinya masuk ke kamar inapnya, pemandangan kamar yang berantakan dengan barang-barang berserakan segera netranya nikmati. Berlian mengamuk dengan menghamburkan semua barang miliknya yang berada di dalam lemari, bahkan barang milik hotel seperti telepon, teko elektronik pun Berlian hancurkan.

Ceklek.

Bunyi pintu kamar mandi terbuka.

Akira yang berdiri di atas bajunya yang berserakan lantas menoleh ke arah pintu dan wanita dengan gaun berpotongan simpel berwarna kuning segera melipat tangan di bawah dada. "Oh ... Ke sini juga kamu? Kenapa ngga nemenin istri kamu sampai

besok pagi? Oh ... Atau malah sampai pulang aja. Kenapa ke sini?"

Kan benar. Ribut lagi.

Mendesah, Akira memunguti pakaiannya. Dia sedang tak bertenaga untuk berdebat sekarang.

"Akira kamu dengar aku?!" Merasa diabaikan, wanita dengan sepasang mata sipit yang selalu melihat lawannya penuh intimidasi dan menguasai itu mendekati kekasihnya lalu ia tarik lengan kekar yang tertutup sebagian dengan lengan kaos berwarna abu yang Akira kenakan. "Jangan mengabaikanku!"

"Ayolah, Berlian!" Menatap kekasihnya, Akira membagikan sorot lelah. "Bisa kita tidak berdebat sehari aja?!"

"Tidak berdebat?! Jadi aku harus diam saja setelah kamu tinggalkan aku berulang kali?!" Berlian mendengkus kasar. "Jangan bersikap seakan kamu yang paling lelah di sini! Aku yang kamu tinggalkan. Berulang kali! Harusnya aku yang capek! Aku capek dengan hubungan ngga jelas seperti ini!"

"Kalau begitu mau kamu apa?!"

Menatap Akira tajam sambil mengangkat dagu, Berlian dengan rambut basah itu menjawab lantang atas tanya Akira yang menantang. "Ceraikan istri kamu!"

"Aku tidak bisa!" Tanpa berpikir, Akira menjawab dengan cepat membuat Berlian langsung mendesah kesal.

Dia sudah menduganya.

"Kenapa? Karena takut kehilangan hartamu atau takut kehilangan wanita itu!"

"Berhenti mendikteku, Lian!" Akira berteriak lantang. "Bisakah berhenti menuntutku melakukan apa yang kamu mau?!"

"Yang aku mau cuma kamu menikahiku!! Apakah sesulit itu mewujudkannya?! Kamu brengsek!" Berlian mendorong Akira sekuat tenaga yang ia punya, namun bergeser satu langkah saja tidak. Akira tetap diam di tempat dengan memberikan sorot ... Ah, Berlian benci dengan tatapan terluka pria itu. Dia benci!

"Aku bertahan karena kamu mengatakan pernikahanmu tidak wajar. Aku bertahan demi kamu, yang tidak pernah dipedulikan istri yang mengejar hartamu saja! Aku bertahan karena kamu menanggung beban atas keegoisan papa kamu. Aku bertahan Akira! Karena aku mau menunjukkan kalau kamu tidak sendiri. Kita berdua, bisa melakukan apapun yang kita mau. Tapi kamu hanya menjadikan hubungan kita seperti sebuah tali yang bisa kamu tarik ulur sesuka hati."

Akira tak mampu membantah.

Berlian benar. Dia brengsek.

"Aku belum bisa menikahimu. Benar." Akira menyugar rambutnya ke belakang penuh rasa frustrasi. "Lalu ... Apa yang akan kamu lakukan? Aku menerima semua keputusanmu." Benar. Akhirnya pria itu berada di ambang rasa lelah.

"Apa yang akan aku lakukan?" Berlian tertawa hambar. "Menunggumu dengan setia padahal jelas kamu selalu saja meninggalkanku! Kamu ngga berharap aku

mau melakukan itu selamanya, kan?" Memalingkan wajah pada barang-barang yang ia hancurkan, Berlian tersenyum pahit.

Dia tak mau hal seperti ini terjadi. Tapi ... Dia juga tak mau Akira gantung tanpa penjelasan begini. Nyatanya ... Ia juga memiliki rasa lelah. "Aku mau putus."

Putus.

Ah ... Akira tahu inilah akhir hubungannya dengan Berlian.

Mengangkat tangan, menjatuhkan bokong ke sisi ranjang, Akira mengangguk. "Terserah," ucapnya. "Kamu berhak untuk mundur."

Hold The Night 11



Berlian pergi. Kali ini bukan Akira yang menghilang tiap kali mereka bertengkar. Tapi Berlian.

Akira hanya merasa terlalu lelah karena selama di Bali rasanya tak terhitung berapa kali dirinya dan Berlian berdebat dan ini adalah puncaknya.

Ah ... Jauh sebelum ini terjadi, Agung sudah memprediksi jika dia dan Berlian memang tak akan bisa bersama. Kendalanya hanya satu. Nara.

Dalam perjanjian memang tak ada peraturan tentang menikah lagi, memiliki dua istri. Masalahnya, Akira tak bisa melakukan itu. Dia tak bisa menjalin hubungan pernikahan dengan dua wanita

sekaligus. Lalu ... Berlian meminta untuk menjadi yang pertama, di saat Nara sudah menempati posisi itu lebih dahulu.

Tapi jika Berlian tak menetapkan syarat menikahi wanita itu dengan menceraikan Nara, pun. Rasanya Akira juga tetap menolak. Bukan masalah tentang pembagian waktu karena Nara mungkin tak butuh ia kunjungi. Hanya saja ... seakan ada pertentangan dalam diri Akira.

Oh ... Ia menganggap jika Berlian layak dijadikan satu-satunya. Tapi sekarang ... Entahlah.

Mendesah, mendongakan wajah ke atas, Akira lantas menghempaskan tubuh ke ranjang. Ah ... Bahkan di usianya yang menginjak tiga puluh dua tahun, Akira belum bisa menentukan ke mana hidupnya akan ia bawa.

Sampai saat ini ia hanya terus memikirkan bagaimana agar harta dan usaha orangtuanya tak jatuh di tangan yang salah, agar tak hancur sia-sia.

Sang ibu menceritakan bagaimana perjalanannya dalam menemani Brama untuk meraih sukses. Benar. Kesuksesan itu tak didapat secara instan. Tapi ... Kekecewaan menerpa sang ibu saat Brama bahkan lebih mementingkan Nara.

Dulu saat tahu sang ayah menjodohkannya dengan Nara, cemburu sang ibu lenyap. Oh ... Mengira jika Brama begitu menjaga Nara untuk dipercayakan pada Akira.

Tak masalah. Akira menerima perjodohan itu dan berjanji akan mencintai Nara. Tak sulit tampaknya, karena dirinya sudah mengenal Nara cukup lama. Meski tak dekat.

Tapi ... Mengapa setelah pernikahan terjadi. Brama malah mengacaukan semuanya. Brama malah menjadikan Nara seolah pewaris satu-satunya dan Akira beserta ketiga suadara lainnya juga sang ibu bukan yang utama bagi Brama.

Bukan Nara yang menemani mereka saat susah lantaran Brama yang bangkrut harus menguras seluruh tabungan demi bangkit

kembali. Bukan Nara, apalagi Catra. Ibunya. Istri Brama yang harus menahan lapar demi bisa menemani sang suami menjabat kesuksesan. Akira ... Anak pertama yang harus menahan diri untuk tak meminta apa yang ia inginkan, karena lauk sederhana yang ibunya masakan sudah menjadi hadiah terbaik tiap kali membuka tudung saji.

Tapi ... Mengapa Nara yang begitu Brama pikirkan?

Catra bahkan tak peduli pada Akira. Lalu mengapa Brama peduli pada Nara?

Oh ... Andai kasih sayang Brama pada Nara tak mengurangi kasih sayang Brama pada keluarganya. Pasti kecemburuan seperti ini tak akan terjadi.

Tak apa pula jika dalam pernikahan mereka, Brama lebih menyayangi Nara dibanding dirinya, tapi haruskah lebih mementingkan Nara dibanding perasaan ibunya? Perasaan adik-adiknya.

Ini bukan tentang, oh jadilah pria dewasa yang bisa menerima setiap keputusan dan kejadian. *Bullshit.* Akira masih manusia biasa,

yang sama dengan orang di luaran sana yang bahkan lebih mengerikan dari dirinya.

Sesama saudara, sanggup saling membenci demi harta benda. Tapi ... Akira masih mempunyai akal untuk mengutamakan hati ibu dan saudara-saudaranya. Sementara orang yang ia tentang adalah orang lain.

Istrinya? Bukan. Lima tahun lalu, Nara hanya orang lain yang ia terima dengan tangan terbuka sebelum kemudian menusuknya secara terang-terangan, menggunakan tangan Brama.

Juga keluarga wanita itu. Mereka sama saja. Persis lintah penghisap darah.

Mengusap kasar wajahnya, Akira bangkit. Ia tatap sesaat kekacauan yang Berlian ciptakan sebelum kemudian memunguti pakaiannya dan pria itu selesaikan semua ganti rugi kepada pihak hotel karena banyaknya barang berharga di tempat ini yang Berlian hancurkan.

Menyelesaikan semua urusan. Meminta maaf pada manager hotel dan mengganti rugi sesuai permintaan, Akira bergerak

sambil menenteng tas kecilnya menuju kamar di lantai tiga.

Mendengkus, menatap pintu di depannya, Akira lalu mengetuk kasar. Tak butuh waktu lama, pintu itu lantas terbuka dan menampilkan sosok wanita dalam balutan *mini dress* berwarna merah yang membuat Akira menelan ludah.

Haruskah di siang hari yang begitu terik begini, Nara mengenakan pakaian yang menyakiti mata. Apalagi pewarna bibir yang Nara pilih, senada dengan warna gaun wanita ini. Tampak membuat bibir tipis Nara begitu tebal.

Oh ... Siapa yang membuat Nara jadi senorak ini?

Rasanya dulu sebelum mereka menikah, Nara yang Akira kenal adalah sosok sederhana yang tersenyum malu-malu saat berjumpa dengan dirinya. Tapi dalam sekejap setelah dipindahkan ke pinggiran, Nara berubah. Wanita ini seolah sedang memamerkan status sosialnya yang beranjak naik ke atas. Tapi ... Apa harus seperti ini?

Berlian yang sudah kaya sejak lahir saja tak perlu berpenampilan sekampungan ini.

"Suamiku yang antar tiket?" Dengan rambut yang diikal menggantung, Nara menopang tubuh dengan tangan yang bersandar di bingkai pintu yang dibuka lebar.

Menarik napas dalam dan menghembuskan perlahan, Akira menganggguk. "Em ... Sebelum kita pulang, kamu bisa ganti pakaian kamu?"

Mengedip lambat, bukannya peka pada perintah Akira, Nara terpaku pada kata *kita* yang suaminya gunakan. "Kita?" Ia turunkan tangan yang berada di bingkai pintu. "Maksudnya aku, kamu dan Berlian?" Eh ... Apakah suaminya ingin membuka jalur perdamaian antara dirinya dan calon istri muda?

Ekspresi Nara yang menyebalkan, Akira menahan diri untuk tak memutar bola matanya. "Kita. Aku dan kamu. Kita pulang."

"Huwaaaaah!"

Nara menutup mulutnya tak percaya dan Akira harus menahan malunya karena ketika Nara bersorak penuh rasa tak menyangka, ada orang lewat di belakangnya. Astaga ... Mengapa rasanya memalukan sekali.

"Kenapa kamu pulang?" Nara bertanya penuh selidik. "Pacar kamu gimana? Ayang ebeb kamu, kamu tinggal? Kenapa? Kalian berantem?" Nara mengibaskan rambutnya ke belakang. "Karena aku? Karena jus jambu?"

Ah ... Ya ampun.

Akira mengusap wajahnya lagi, dalam sehari entah berapa kali ia melakukan ini. "Ngga perlu banyak tanya, Nara. Kita pergi sekarang, tapi sebelumnya, ganti baju kamu."

"Baju?" Nara melihat penampilannya yang ia sebut sebagai penampilan sempurna. "Kenapa mesti ganti?"

"Karena warnanya terlalu cerah, Nara."

"Oh ya?" Wanita itu malah menarik ke samping ujung roknya. "Bagus dong. Nanti

orang-orang lihat ke aku. Jadi pusat perhatian kan seru."

Akira dibuat mengerjap takjub. Tak ada orang yang ingin dijadikan pusat perhatian karena penampilannya yang merusak pandangan.

Mendengkus, Akira lantas menarik Nara ke dalam kamar dan menutup pintunya. "Kamu ngga punya baju warna lain selain merah?"

Mengedipkan kelopak mata bulatnya, Nara menggeleng sambil terus melihat ke arah Akira yang mendapatkan tisu basah dari nakas. "Kalau begitu bersihkan *make up* kamu." Menarik pinggang istrinya, Akira mengusap bibir Nara dengan tisu, menghilangkan rona merah pada bibir wanita itu sambil meringis aneh.

Mengapa wanita ini begitu betah dengan warna bibir merah?

"Kamu tahu? Menarik perhatian orang, bukan dari hal senorak ini."

No ... Rak?

Nara melotot. "Ini tuh cantik!" sanggahnya namun tak menampik tangan Akira yang kini membersihkan bedak tebalnya.

Wajah Nara terasa panas.

Apa ada api di tangan sang suami?

"Ini bukan cantik. Ini berlebihan." Menarik lepas bulu mata Nara, membuat istrinya mendesah tak rela, Akira melepas anting panjang yang wanita ini kenakan.

Ya ampun. Nara hanya akan pulang ke Jakarta. Bukan berjalan di atas karpet merah, hingga harus berpenampilan bak artis yang menghadari pesta kostum.

"Kenapa dilepas semua?" Nara merengek kian tak rela.

"Begini lebih baik." Setidaknya ia tak perlu menahan malu saat berjalan dengan wanita ini nanti. "Sekarang ayo kita pergi."

Bergerak mundur, Akira mengabaikan bibir manyun Nara yang bergerak mengambil koper besar. Pria itu dibuat kian menggeleng kepala. "Kamu mau minggat atau pindahan sih sebenarnya?" Lalu melirik tasnya yang ia

letakkan di samping pintu. Barangnya bahkan tak ada seperempat barang bawaan Nara.

Mengembuskan udara dari bibirnya yang kini memamerkan warna asli yaitu merah muda, Nara menatap tajam suaminya yang superduper cerewet. Dia tahu Akira cerewet. "Mau diprotes lagi?!"

Ah ... Tidak. Akira sudah lelah memprotes Nara hari ini.

"Ayo cepat keluar."

*

Nara masih menahan rasa penasarannya atas keputusan Akira yang pulang bersama dirinya tanpa Berlian.

Duduk di hadapan suaminya yang sedari tadi sibuk dengan gawai pria itu, Nara yang tak meluntukan bibir monyongnya sedari tadi lantas bergerak untuk pindah duduk di samping Akira. "Kalian beneran berantem?" Jiwa bergosipnya tumbuh dan mengakar.

Nara harus menuntaskan rasa penasarannya agar kelak ia bisa tidur dengan tenang.

Menutup layar ponsel ke pahanya, Akira menatap malas Nara yang tampangnya persis ibu-ibu komplek yang butuh asupan gosip. "Apa ini urusanmu sampai kamu harus tahu?"

Nara menggaruk pipi yang tak gatal. "Ya ... Kan penasaran. Ck! Kenapa berantem? ngga putus, kan?"

Kenapa ini malah terlihat jadi masalah Nara, sih? "Itu harapan kamu, kan? Kami putus."

Terkesiap, Nara membungkam bibirnya dengan tangan. "Ya ampun!" Jangan bilang Akira kehilangan teman ranjang. Nanti kalau kesepian, butuh kehangatan dan yang Akira cari adalah dirinya bagaimana?

Sungguh. Nara tak berharap menjalani pernikahan normal dengan Akira semenjak ia diasingkan oleh pria ini, lantas saat sadar jika uang ternyata jauh lebih berharga dibanding pernikahannya yang memiliki

tujuan cerai dan ketika ia tahu Akira berpacaran dengan wanita lain.

"Kamu itu kenapa?" Akira jadi penasaran dengan isi otak istrinya. Mengapa tampak begitu susah mendengar hubungannya dan Berlian berantakan? Jangan bilang wanita ini malah bahagia karena dia memiliki wanita simpanan.

Oh ... Taktik agar dirinya segera menceraikan wanita ini. Semakin dirinya terlena dengan perselingkuhannya, maka semakin mudah ia melepaskan Nara dan memilih Berlian. Sayangnya ... Tak semudah itu. Enak saja.

"Ck! Kasian mbak Berlian yang cantik, jalan-jalan ke Bali malah diputusin. Udah tiap hari ditinggalin." Nara memukul gemas lengan Akira. "Kamu tuh selingkuh jangan setengah-setengah, dong. Totalitas. Perempuan mana coba yang sudi perhatian laki-laki yang dicintai berpaling ke wanita lain?"

Memilih mengabaikan celotehan Nara, Akira membuka layar ponselnya lagi. Lebih

baik tak mendengarkan Nara jika tak ingin pusing kepala sebelum kemudian ia ingat akan sesuatu.

Tak jadi memainkan ponselnya, Akira mengasurkan tangan pada Nara. "Dompet kamu."

"Eh?" Nara menaikkan sepasang alisnya. "Untuk apa?"

"Jangan banyak tanya. Ke sini."

Diam, menatap sepasang bola mata Akira yang seperti kelereng hitam pekat, Nara lantas mengeluarkan dompet dari dalam tas selempangnya, sedang hati mulai menebak-nebak. Mungkin Akira ingin menambahi uang jajannya.

"Ini."

Mengambil dompet yang sialan sekali juga berwarna merah, Akira membuka dan mengambil lembaran uang di dalam sana dan hanya meninggalkan dua lembar saja.

Melihatnya, bola mata Nara nyaris melompat dari rongga. "Loh kok?!"

Tak peduli tatapan protes Nara yang tergagap seketika, Akira meletakkan dompet merah itu di pangkuan istrinya. “Karena kamu pulang denganku, kamu ngga perlu ongkos.”

“Eh?!” Sialan! “Sudah dikasih ngga bisa diambil lagi.”

Mengantongi uangnya, Akira memberi senyum menjengkelkan pada sang istri. Ah ya ... semakin sering berinteraksi dengan wanita ini, Akira jadi bisa belajar bagaimana caranya menjadi menjengkelkan. “Dan uang kamu yang dirampok, aku tidak akan menggantinya. Belajarlah untuk bertanggung jawab, Nara.”

Lalu mengambil headset hitamnya dari dalam tas yang ia letakkan di samping tubuh, Akira menyalakan lagu untuk menghalangi suara Nara yang tengah mengomel sekarang.

Hold The Night 12



Baiklah Akira telah salah bertindak. Semestinya tadi ketika ia hapus warna lipstik dari bibir Nara, Akira turut menghapus bibir wanita itu.

Ya ... Biar tak banyak bicara. Biar tak bersuara. Biar tak menimbulkan kebisingan hingga ia ditegur oleh penumpang pesawat yang duduk di seberangnya, di depannya, di belakangnya dan jangan lupa. Pramugari datang untuk meminta Nara agar tenang.

Wanita itu ketakutan. Katanya, untuk menghilangkan takut, Nara harus berkicau agar ketakutan wanita itu teralihkan. Tapi apa harus dengan membuat orang lain terganggu, parahnya membuat Akira malu.

Menarik napas dalam, melihat arloji dan menghitung berapa lama lagi ia sampai di tujuan, Akira yang menahan gejolak rasa kesal menatap Nara yang wajahnya telah pasi, namun bibir wanita itu terus bergerak, kini dengan suara berbisik karena sudah ditegur berulang kali.

Memicingkan mata pada wanita itu yang lantas memberinya cengiran lebar, Akira menarik tangan Nara yang jemarinya saling bertaut di atas paha. "Pejamkan mata."

"Ha?"

"Sstt!"

Penumpang di seberang Akira lantas memberikan teguran dan pria itu langsung membalas dengan senyum sungkan, sebelum kembali pada Nara yang terkikik pelan.

Lihatlah.

Suara Nara bagai trauma. Hanya mengeluarkan suara *Ha* beberapa mata langsung berlari ke arah mereka.

"Kamu terlalu berisik," ucap Akira yang menggenggam jemari tangan kiri Nara yang

sudah tahu takut, ngotot ingin duduk dekat jendela. Katanya ingin menaklukan ketakutan.

Bodoh!

Membuat kehebohan iya.

“Mereka aja yang sok tenang. Orang kan ketakutan jadi—”

“Ssst!” Kini Akira yang mendesis, meminta wanita ini diam. Jika dibiarkan bisa tak berhenti mengeluarkan ocehan hingga mereka tiba di Jakarta.

Mulut Nara sudah seperti mesin penggiling yang bekerja tanpa henti.

Langsung bungkam, Nara memejamkan mata, menuruti perintah Akira sebelumnya.

Sebenarnya pesawat yang ia naiki kali ini berbeda dengan yang membawanya ke Bali. Di sini, tempat duduknya lebih lega, bagian pemisah pun luas. Hingga saat memasukinya tak perlu berhimpit-himpitan dengan penumpang lain.

Berbeda saat ia pergi bersama Naren beberapa hari lalu, tempat duduknya tak

nyaman. Sempit dan saat memasukinya begitu berhimpit-himpitan.

Tapi Nara pikir rasanya akan berbeda. Ya mungkin di pesawat yang Naren pilihkan membuat ia tak nyaman hingga diserang rasa ketakutan. Dan di sini, ia dimanjakan dengan fasilitas mewah, jadi tentunya pasti lebih nyaman, kan? Harusnya seperti itu, jadi ia tak perlu merasakan ketakutan yang sama. Meski jika pesawatnya jatuh ya ... Mau kelas apapun itu jatuh tetaplah jatuh. Tak mungkin meski duduk di kelas bisnis, saat pesawatnya jatuh, Nara akan difasilitasi dengan nyawa cadangan, kan?

Tapi ternyata duduk di kursi pesawat mewah ini, Nara malah kian tak nyaman karena penumpangnya terus melihat ia dengan pandangan sinis dan risih seolah dirinya adalah pengganggu. Jadi bukannya merasa kian nyaman, sejujurnya Nara malah kian ketakutan.

"Coba untuk tidur dan jangan bersuara lagi."

“Tapi aku ngga ngantuk.” Nara berucap amat sangat pelan, seakan hidupnya penuh dengan tekanan.

Tak mendengar, Akira mendekatkan telinga ke arah Nara yang membuka mata dan kembali mengulangi kalimatnya di telinga pria itu. “Ngga ngantuk.” Kemudian menengok ke arah jendela, yang membuat rasa takutnya kian menjadi. “Kalau jatuh pasti mati.” Bibirnya mencebik. Bersama Naren ia tak setakut ini, karena suara berisiknya tak disinisi. Kebetulan juga ada yang lebih berisik dari dirinya saat itu. Penumpang yang membawa balita yang terus merengek tak nyaman.

“Kenapa membayangkan yang aneh-aneh?” Membawa tangan ke arah dagu Nara, Akira menarik wajah wanita itu agar menatapnya. “Pejamkan mata dan—”

“Tapi aku ngga ngantuk.” Pucat di wajah wanita itu kian menjadi, terlebih dengan titik-titik keringat di dahi. Siksaan sekali ketika ia tak boleh mengoceh untuk mengusir rasa takut.

"Oke." Akira menganggguk bukan karena ia mengerti, tapi ia kehilangan cara untuk membantu Nara agar membuang rasa takutnya. "Gimana kalau kamu bayangkan kamu sedang ngga di pesawat."

"Tapi kan lagi di pesawat."

Oke. Nara benar. Wanita ini sama sekali tak bisa menipu pikirannya, kah?

"Terus gimana? Kamu mau terus ketakutan seperti ini?"

Nara yang mengerjap polos, menggeleng sambil memajukan bibir bawahnya yang tanpa gincu pun tetap merona dengan warna merah muda.

"Ngobrol aja gimana?"

Wanita itu mencetuskan ide yang Akira hindari. Yang benar saja. Dibandingkan mendengar berbagai kata dari bibir Nara, pria itu memilih untuk tidur saja.

"Apa kamu keberatan kalau mengoceh sendiri tanpa suara?" Baiklah. Akira sepertinya harus tak peduli pada sosok Nara

dan ia tutup telinga saja. Seperti tadi saat berada di ruang tunggu bandara.

"Ngga ada ngoceh tanpa suara. Di mana—"

"Pelan-pelan."

Nara langsung menutup mulut dengan tangan sebelum melihat orang yang duduk di seberang Akira tampak sedang pulas. "Harusnya pulang pakai bus aja."

Memutar bola matanya malas, Akira yang tak sadar sedari tadi terus menggenggam jemari Nara yang telapaknya terasa dingin, langsung mendengkus pelan. "Kenapa ngga bilang dari awal kalau kamu takut naik pesawat? Tahu begitu, kamu bisa pulang naik bus sendirian."

Menganga, memandang suaminya tak percaya. Nara bertanya. "Ngga kamu temenin?"

"Untuk apa? Yang takut kan kamu. Bukan aku."

"Kesetiaan suami istri."

“Oh.” Mengernyit, Akira menatap Nara dengan senyuman menjengkelkan. “Kalau kamu masuk jurang pun aku tertawa. Dan kamu berharap aku nemenin kamu di bus?”

“Ppffftt.” Bunyi cibiran Nara terdengar seiring dengan terangkatnya tangan yang digenggam oleh Akira. “Ngga usah sok ngga peduli kalau kamu pegangin aku dari tadi.”

Menarik lepas tangannya secepat dirinya berkedip, Akira langsung bersedekap. “Terserah kamu.”

Tertawa, terlebih saat mendapati wajah merah suaminya, Nara mencubit gemas pipi Akira. “Uuh ... Sayang. Ngambek nih.”

“Jangan cubit!” Menekan nada suaranya, Akira menurunkan tangan Nara yang mencubit keras pipinya. Wanita ini sedang balas dendam atau apa?

Mendengkus jengah, Akira yang ingin mengabaikan Nara, mencoba untuk terpejam, urung melakukannya karena dirinya tertarik pada perubahan rona wajah Nara. “Kamu ngga takut lagi?”

"Eh?" Nara menatap suaminya lekat sebelum senyum semringahnya muncul tampak menjengkelkan. "Kehadiranmu mengalihkan ketakutanku."

Ah ... Persetan! Akira benar-benar terpejam kemudian. Tidak ... Tidak. Sialan. Dia melayani ocehan Nara meski hanya dijawab dengan dehaman atau lirikan tajam.

*

Sambil mengemudi, pria muda itu melirik bingung pada bos yang duduk di sampingnya, sambil sesekali melihat dari spion tengah, sosok wanita yang duduk di belakangnya.

Seingatnya, sang majikan berangkat bersama selingkuhan, mengapa pulangnya bersama istri sah?

"Kamu ... Asistennya Akira, kan?"

Wanita itu yang ia perhatikan dari spion membalas liriknya membuat asisten yang menjadi orang kepercayaan Akira tergagap gugup sebelum fokus pada jalanan di depan.

"Siapa namanya?"

Akira yang tak dapat beristirahat di dalam pesawat karena ulah sang istri, menoleh pada wanita itu dengan pandangan jengah. "Untuk apa kamu mau tau?"

Menatap suaminya dengan pandangan genit, Nara menggeleng pelan. "Karena aku mau tau. Suami kenapa sewot mulu, sih?" Terkikik geli, Nara mencolek bahu asisten suaminya. "Eh tau, nggak? Ada yang baru putus."

"Nara!" Memberikan pelototan pada Nara, Akira segera menarik napas kala tatapan tajamnya tak berefek apapun bagi sang istri yang semenjak diasingkan berlagak seperti orang kaya baru.

Parahnya sudah lima tahun berlalu. Jiwa OKBnya tak kunjung luntur.

"Diamlah!" perintahnya kemudian sambil mendesah panjang.

Ada berapa baterai di mulut Nara sebenarnya? Mengapa awet sekali mengoceh sedari tadi dan tak berhenti.

“Ish!” Malah mencolek Akira dan abai pada kesal pria itu, Nara menjawab dengan jawaban yang kian membuat Akira ingin meledakan api emosi yang berputar di hati.

Ingin sekali pria itu bakar Nara sekarang.

“Orang kalau patah hati emosian gini, ya? Uluh-uluh, kayak ABG aja. Makanya kalau ada masalah tuh diomongin baik-baik bukannya malah—”

“Ya ampun! Berhenti dan keluarkan dia, Jo!” Akira bisa mati terbakar emosi sendiri jika Nara tetap berada di dekatnya.

Mendengar keseriusan di dalam ucapan Akira, asisten pria itu segera berhenti. Melirik Nara dari spion, ia tatap lagi Akira yang tak segera mengubah perintah.

Sebenarnya dia juga tak begitu berani jika harus menarik Nara keluar dari mobil. Meski tak diakui, Nara tetaplah istri sah Akira, kan? Istri dari majikannya.

“Keluarin aja. Di sini rame. Nanti aku teriak-teriak kalau aku abis diperkosa.”

Duduk bersedekap, Nara malah bersandar dengan dagu terangkat, angkuh.

Nara tak main-main, karena memang wanita gila ini bisa melakukan hal nekat. Ya ... Buktinya. Sudah diasingkan dan tak dianggap, Nara tetap saja berani menuntut banyak hal dari Akira. Tuntutan yang berhubungan dengan uang tentunya.

Meringis, menatap Akira yang hanya diam saja, Joshua asisten pria itu mendesah pelan. "Sebentar lagi sampai, pak." Maksudnya, Akira bertahanlah sebentar. Tak lama lagi, Nara akan berhasil didepak keluar.

Mendengkus, Akira menoleh pada Nara yang langsung memberi senyuman sok manis. "Sebentar lagi, sayang. Sabar, ya?" Membuat gerakan mengunci mulut, Nara bersandar tanpa melunturkan senyuman sambil memperhatikan jalanan di luar dari kaca jendela.

Ah ... Bahagianya ia. Ternyata menggoda Akira seru juga. Pria ini gampang sekali terpancing emosinya.

*

Perjalanan memang tak jauh lagi sesuai perkiraan Joshua. Mulai memasuki jalanan berbatu, Nara yang tahu jika mereka sudah memasuki daerah tempat tinggalnya segera menegapkan tubuh sebelum kemudian, ketika mobil sedan hitam milik Akira berhenti di depan pagar hitam tinggi yang melindungi rumah mewahnya, Nara mendesah saat ia dapati sebuah mobil putih berada di halaman rumah.

"Ya ... Ya ... Ya...."

Suaranya yang lirih dan memelas mencuri perhatian Akira dan Joshua yang mulai memasuki pelataran rumah.

"Kenapa?" Melihat mobil yang kini berada di samping kendaraannya yang sudah berhenti. Akira mengernyit bingung. "Itu mobil siapa?"

"Mobil mertua bapak." Joshua asisten terpercaya menjawab dengan tepat. Pria itu tahu, karena segala hal yang berkaitan tentang Nara dan keluarga wanita itu, sudah dirinya selidiki sesuai perintah Akira.

Termasuk kebiasaan orangtua Nara yang rutin datang setiap sebulan sekali. Tapi entah untuk apa. Mungkin hanya sekadar menjenguk saja, karena memang Nara tak pernah berkunjung ke kediaman keluarga Raid.

"Oh."

Menganggguk dengan bibir mencebik, Akira menoleh pada Nara yang cepat-cepat bergerak turun seiring kemudian sosok wanita paruh baya bersanggul tinggi keluar dari dalam rumah. Penampilan wanita itu tak pernah berubah. Selalu tampak mewah dengan barang branded yang sering Akira pertanyakan didapat dari mana.

Catra berada di dalam penjara. Tak mungkin menafkahi keluarganya. Sedangkan usaha milik keluarga Raid yang dikelola sendiri oleh adik lelaki Nara sedang berada di ambang kehancuran.

Mengusap dagu, Akira menatap Nara dari dalam kendaraannya yang tampak tersenyum terpaksa pada ibu wanita itu. Namun, meski terlihat kaku, Nara memeluk

tubuh wanita yang masih berani berpenampilan mewah sementara banyak karyawan yang mengeluhkan tak menerima gaji selama beberapa bulan.

"Dia sering datang ke sini?" tanyanya pada Joshua tanpa berpaling.

"Biasanya sebulan sekali."

Menganggguk lagi, Akira membuka pintu mobil dan ia tampilkan diri pada ibu mertua yang terus melihat penuh rasa penasaran ke arah mobilnya.

"Ooh ... Jadi kamu pergi jalan-jalan sama suami kamu, nak?"

Hilang rasa penasarannya saat mendapati sosok Akira, Maya, istri Catra, menatap Nara yang mengangguk kaku.

Ah ... Mengapa ibunya datang tak tepat waktu begini?

Mendesah, Nara memaksakan sebuah senyuman lagi setelah diam-diam ia teguk salivanya yang terasa seperti segenggam jarum.

“Mama perlu bicara.” Berbisik, Maya menatap sesaat pada Akira. “Ayo masuk, sayang. Mama pinjam Nara sebentar.” Menarik putrinya, wanita itu membawa Nara menuju dapur, lalu berhenti di sana, ia tatap putrinya yang hanya bisa meringis saja.

Sepertinya Maya begitu tak sabaran mengomeli sang putri yang sejak kemarin begitu susah dihubungi.

“Sepertinya kalian berhubungan dengan baik, ya?!” Mencengkeram lengan Nara dengan kasar, Maya memberikan tatatapan yang menghunus tajam. “Kamu lupa apa yang mama bilang?! Buat Akira menceraikan kamu, Nara! Buat dia muak dengan semua kelakuan menjijikan kamu! Kamu tidak mengerti dengan permintaan semudah itu?!” Menyentak lengan putrinya, Maya yang tak melunturkan marah, menunjuk wajah Nara yang hanya mampu diam tanpa mampu menyanggah.

Ah ... Bukan tak mampu. Tapi tak mau.

Berdebat dengan Maya, melihat kebencian sang ibu pada dirinya hanya akan membuat luka hati kian menjadi.

"Ingat! Jauhi Akira! Keruk hartanya dan jangan pernah bermimpi untuk menjadi istrinya selamanya! Itu untuk apa? Kamu ngga akan dapat apapun hanya dengan menjadi istri. Ingat itu!"

Langsung berbalik, mengangkat dagu dengan tinggi, Maya langsung melangkah tegas, kembali menuju teras, barangkali menantunya belum masuk ke dalam rumah.

Ditinggalkan sendirian, menyandarkan pinggul pada meja kompor yang menyanggah tubuh lelahnya, Nara mendesah pelan.

Dulu ... Ketika ia dipaksa menerima permintaan Brama untuk menikah dengan Akira, ia diminta untuk menjadi istri yang baik agar Akira mau memberinya apapun, termasuk memfasilitasi kehidupan keluarganya yang padahal jelas sudah banyak dibantu oleh Brama.

Tapi setelah ijab kabul di rumah sakit hari itu, Brama malah meminta Akira menandatangi perjanjian yang membuat orangtuanya gila.

Oh ... Tak jadi meminta Nara menjadi istri yang baik untuk Akira. Maya dan Catra meminta ia bertingkah buruk demi mendapatkan talak dari Akira dan setengah harta pria itu jatuh ke tangan keluarganya.

Sialan!

Keluarganya memang sialan.

Hold The Night 13



Akira pergi, tak perlu susah payah menanti mertuanya keluar, atau berpamitan untuk pulang. Hanya bodi samping mobil pria itu yang dilihat dari teras rumah saat Maya keluar. Hal itu jelas mengundang cibiran Maya atas sikap tak sopan sang menantu yang meski memenjarakan suaminya, tapi menjamin kehidupannya melalui Nara tentunya.

Merasa tak ada yang perlu dilakukan karena orang yang ingin ditemui sudah datang, Maya menghampiri Nara kembali yang menyusul dirinya ke ruang tamu. Mengungkapkan tujuan sesungguhnya mengapa ia datang ke kediaman sang putri, apalagi jika bukan untuk meminta transferan

dana agar dapur rumahnya tetap mengebul dengan aroma makanan lezat, Maya lantas pulang setelah menerima anggukan terpaksa sang putri.

Ah ... Sendirian lagi.

Meremas sisi gaun merah yang masih melekat di tubuhnya bersama lembabnya keringat, Nara terpejam untuk menyabarkan diri sendiri.

Ya ... Sabar.

Semenjengkelkan apapun Maya, wanita itu tetap ibunya. Ibu yang sakit hati karena menganggap dirinya adalah anak pembawa sial. Tak sekali dua kali katanya menciptakan kesedihan di dalam keluarga Raid. Tapi entah apa. Nara saja lupa apa yang ia lakukan semasa kecil dulu.

Karena penggalan masa lalu yang masih melekat di kepalanya adalah saat ia berusia lima tahun dan merengek ingin tidur bersama Maya namun malah dititipkan pada pembantu. Itu adalah ingatan paling lampau yang masih melekat di kepala dan ... Nyerinya masih bersangkar di ulu hati.

Mendesah, memandang tiap sudut ruang rumahnya yang beberapa hari ia tinggalkan, Nara menghentak keras tumit sepatu tinggi yang ia kenakan.

"Mboook Suuul!"

Menggeram kesal, wanita itu bergerak menuju kamar pembantu yang berada di dekat dapur. Namun belum ia mencapai pintu ruangan tersebut. Sosok Mbo Sul keluar dengan wajah mengantuk. "Bisa-bisanya di kamar sesiang ini! Buatin aku jus! Sama siapkan makanan! Antar ke kamar! Awas kalau lama!"

Berbalik tegas, Nara yang tak pernah tak emosi menghadapi pembantu yang tak pernah menghargai ia sebagai majikan, bergerak menuju telepon kabel di sudut ruang keluarga. Mencari-cari nomor ponsel di buku catatan yang selalu ada di samping telepon kabel, Nara menghubungi Utami segera yang tak ia lihat batang hidungnya semenjak tiba di rumah.

Tak butuh waktu lama untuk mendengar jawaban di seberang sana. Jawabam Nara

selanjutnya pada salam Utami, pasti menjadi penyesalan terdalam bagi Utami yang langsung menjawab telepon dengan cepat tanpa berpikir jika yang menghubunginya adalah Nara. Bukan Mbo Sul seperti terkaannya.

"Kamu liburan juga?! Apa aku kasih kamu izin untuk ngga kerja walaupun aku ngga di rumah?! Utami! Cepat ke sini dalam waktu lima belas menit atau gaji aku potong lima belas persen!"

Langsung menutup panggilan dengan debar jantung menggila lantaran rasa kesalnya harus ia lempar pada Utami yang tak sepenuhnya salah, Nara lalu berbalik sebelum tersentak kaget dengan kehadiran sosok yang menjulang tinggi di belakangnya.

"Ka ... Kamu kenapa di sini?"

Brak!

Suara koper dilempar di samping tubuh Nara membuat wanita itu meringis tipis.

"Koper kamu!" jawab si jangkung yang biasa Nara panggil *suamiku.* "Ternyata

bukan penampilan kamu saja yang memalukan, ya? Amarah kamu juga terlalu norak."

Akira tak suka.

Tak suka pada makian Nara yang ia dengar tadi.

Tak suka dengan kelakuan semena-mena Nara kepada asisten wanita itu.

Terlalu keji.

Bahkan, Akira tak pernah bertindak seperti itu pada bawahannya.

Mengusap wajah, merasa mood cerianya lenyap karena kehadiran Maya dan peringatan dari sang ibu, Nara lantas tersenyum pada Akira sebelum ia kalungkan tangan di leher pria itu. "Aku sememalukan itu ya, sayang? Terus gimana dong? Kamu ngga suka? Kalau gitu ... Cerein aku dong. Betah banget sih nahan-nahan aku sampai lima tahun." Berjinjit, karena meski telah menggunakan sepatu tinggi, Nara belum mampu menyamai tinggi sang suami, wanita

itu mengusapkan hidung di pipi suaminya yang mendadak kaku seketika.

Pria itu merasakan suasana hati Nara yang berbeda.

“Kamu tuh nahan aku karena ngga mau kehilangan sebagian harta kamu ... Atau ngga mau kehilangan aku?”

Langsung melepaskan tangan Nara yang melingkar manja di lehernya, Akira bergerak mundur dan melempar pandangan tak suka. “Yang aku lakukan adalah membeli kebebasan kamu. Mengerti?! Kalau kamu bertahan lebih lama lagi, lakukan. Aku tidak peduli. Tapi kalau berharap aku menceraikanmu, jangan terlalu bermimpi.”

Langsung berbalik dan beranjak pergi setelah melempar pandangan jijik, Akira meninggalkan Nara yang langsung mengembangkan senyum lebarnya.

Iya ... senyum dengan kelabu yang membayang di sepasang mata.

Bagus. Inilah yang Nara mau, sekaligus hal yang Nara benci.

Bertahan di sini, kenyataannya memang lebih baik daripada ia harus kembali kepada orangtua. Tapi ... Berdiam di sini, ia hanya akan menjadi mahluk kesepian tanpa sebuah keluarga.

Ah ... Sial!

Setiap kali Maya datang, suasana hatinya pasti saja berantakan.

*

"Gimana ceritanya bisa dirampok?!"

Pekikan histeris Olivia, adiknya yang datang dan mengiyakan tawaran Nara untuk menginap, membuat sang kakak meringis sambil menutup telinga.

"Mulut tolong dikondisikan dong," ujar Nara yang tak sadar diri pada suaranya yang seolah mampu menangkal petir.

Meringis kecut, Olivia yang baru datang nyaris tengah malam karena harus mengerjakan tugas kuliah lebih dahulu di rumah teman merangkap pacar, duduk di sisi ranjang.

Ia baru tiba setelah sore tadi Nara menelepon dan mengatakan jika ibu mereka datang untuk meminta uang. Nara yang meneleponnya dengan nomor baru meminta ia menginap saja, karena besok Nara ingin minta diantar ke bank tempatnya menabung. Nara ingin memblokir nomor rekening yang ia gunakan untuk mentransfer uang ke si perampok sialan.

Langsung menceritakan mengapa dirinya bisa berganti nomor hape, juga ponsel, Nara menjelaskan kronologi bagaimana dirinya bisa dirampok dan tanggapan sang adik yang pertama kali jelaslah emosi.

Tampak sewot, Olivia yang melepaskan kaos birunya, meninggalkan bra hitam yang menutupi sepasang payudara teposnya, melemparkan kaos yang ia kenakan seharian pada Nara yang langsung memaki.

“Adik ngga ada ahlak!” Melempar baju ke keranjang baju kotor di samping lemari, Nara malah mendapatkan dengkusan kasar sang adik.

"Lagian ya, kak. Berani-beraninya ke Bali tanpa ngehubungi aku dulu. Aku bisa kok minta tolong temenku yang di sana buat nemenin kakak." Mengambil baju tidur Nara yang warnanya membuat ia meringis sebal. Karena ... Uh! Nara memenuhi lemarinya dengan warna merah dan merah membuatnya merasa norak seketika, Olivia mengenakan baju tidur itu sambil kembali berucap. "Lagian biasanya ke pasar malam aja, gegayaan ke Bali! Sembarangan naik taksi lagi! Untung ngga diperkosa terus dibunuh!"

Kembali ke ranjang, menghampiri Nara yang malah memainkan ponsel baru tanpa mendengarkan omelan adiknya. Olivia merebut ponsel berwarna biru itu lalu menatap saudarinya kesal. "Kalau ada apa-apa gimana?" Demi Tuhan, ke pasar saja Nara pernah nyasar. Ini pergi ke Bali?

Olivia tak habis pikir.

"Ish! Kan ngga apa-apa." Nara cemberut.

Wanita yang lebih tua delapan tahun dari adiknya yang masih duduk di bangku kuliah

namun malah kalah dewasa itu mengambil kembali ponselnya dan mengalihkan pembicaraan. “Ini hapenya beli pakai duit Tami. Aku ngga ada duit sama sekali. Besok ambil uang, ya? Sekalian transfer mama.”

Mendesah, Olivia yang merasa bersalah karena kesibukannya membuat ia jarang menghubungi juga mengunjungi kakaknya ini memeluk tubuh mungil Nara yang memang lebih kecil dari dirinya. “Duit kerja sampinganku abis untuk beli buku. Kalau ada sisa, biar aku aja yang kasih mama.”

Ah ... Nyatanya, Olivia si bungsu yang meski dulunya begitu Maya perhatikan, kini juga harus berjuang sendiri semenjak Catra dipenjara.

Hanya Denis, anak nomor dua yang begitu Maya manjakan hingga sudah berusia dua puluh enam tahun saja, Maya masih mengumpani hidup si pengangguran dan pemalas itu.

“Tapi ngga ada sisa, kan?” Nara melerai pelukan mereka. “Lagian berapa sih gaji kamu? Kayak banyak aja.”

"Ya ... Jadilah." Olivia mengangkat bahu. "Bisa buat beli chiki-chiki sekarung." Melirik Nara, lalu mereka tertawa bersama.

Mengempaskan tubuh ke ranjang, Olivia menarik kakaknya agar ikut berbaring di sampingnya. "Kak."

"Heem?"

"Ada temenku naksir sama kakak loh. Mereka liat foto kita di hapeku. Disangkanya kakak tuh adikku."

"Aku imut, kan?" Menatap adiknya yang turut menatapnya, Nara mengerutkan hidung dengan bibir mengerucut lucu ke depan.

Mendesis seolah tak menyetujui pertanyaan Nara yang seakan menegaskan jika wanita itu awet muda, namun diam-diam Olivia mengakuinya. Nara memang awet muda. Begitu mungil dan menggemaskan. Sangking menggemaskannya, ingin sekali rasanya Olivia remas-remas wajah sang kakak yang selalu tampak menjengkelkan.

"Gimana? Mau kenalan ngga sama temenku?"

"Ngga ah!" Nara menggeleng. "Ngga mau sama berondong."

Mencibir, Olivia menjawab. "Bilang aja maunya sama kak Kira."

"Ngga!" Menjawab secepat kilat, Nara malah membuat Olivia terkikik geli.

"Ya ampun ... Kak, kak. Kalau ngga mbok ya ... Gugat cere."

"Nanti ngga dapat apapun, ya!"

Olivia kembali mencibir. "Tabungan kakak ngga sedikit loh. Banyak. Itu dapat dari siapa?"

Segera duduk dan melempar pandangan menyipit pada Olivia, Nara mencengkeram pipi adiknya hingga bibir Olivia mengerucut lucu ke depan. "Kamu mihak dia banget, sih?" Menarik tangannya, Nara mendengkus dan melipat tangan di bawah dada. "Pokoknya kakak bakal di sini sampai dia yang nyerah!"

"Kalau ngga nyerah?"

"Ya ngga papa. Daripada pulang ke rumah?"

Ah … Benar juga. Ikut duduk, Olivia bersila, saling berhadapan dengan sang kakak. "Dia sama pacarnya gi—"

"Oh ya ampun!" Langsung semringah dengan sepasang mata bulat berbinar, Nara memukul bahu Olivia membuar sang adik mendesis sakit. "Mereka putuuus doong. Hahaha!" Langsung tertawa riang, Nara membuat Olivia mengernyit heran.

"Kok malah seneng, sih? Kalau gitu ngga jadi dicere dong kakak."

Dulu dia dan Maya tak sengaja melihat Akira bergandengan mesra dengan seorang wanita dan kemudian hal itu segera di kabarkan pada Nara yang langsung ikut tersenyum karena Maya yang memberi kabar tampak begitu senang.

Akira selingkuh, tandanya pria itu jatuh cinta dengan wanita lain dan akan menjadi satu alasan agar menceraikan Nara secepatnya.

Tapi malam ini, Akira putus, Nara malah begitu bahagia.

"Bukan bahagia!" Masih tertawa, Nara mencubit gemas paha terbuka Olivia yang harus menahan kesal.

Nara selalu begitu menjengkelkan terlebih saat mereka berbicara berdekatan. Kakaknya ini suka sekali mengekspresikan diri dengan cubitan dan pukulan.

"Terus?"

"Cuma lucu aja." Menyeka cairan di sudut mata, Nara meredakan tawanya yang membuat perut sakit.

Tapi herannya tawa wanita ini tak menular pada Olivia yang malah meringis prihatin.

Tidakkah Nara terluka membicarakan tentang suami dan selingkuhan suaminya?

"Jadi di Bali, Akira banyak ninggalin—"

"Eh? Kak Kira di Bali juga?"

Sebentar. Nara tak menceritakan hal ini padanya.

Merasa salah berucap, Nara menggigit lidahnya sendiri. Tapi terlambat, karena Olivia sudah memandangnya penuh selidik.

"Jadiiiii? Kakak sama Kak Kira di Bali bukan sama mas Naren aja?! Waaah!" Menarik kedua tangan Nara, Olivia menggenggam senang kedua telapak tangan kakaknya. "Bulan madu?!" Olivia berseru histeris. "Begituan dooong? Uuh, kak! ngga usah cere lah. Udah, coba dijadiin rumah tangga beneran!"

Tampak berkaca-kaca, Olivia menaruh harap dalam ucapannya.

Ah ... Bagaimanapun, Olivia tak mau Nara hidup seperti ini terus, bersuami namun sendiri. Tak mau juga jika Nara harus menjadi janda, karena sama saja membuat kakaknya menderita karena pasti akan kian direpotkan oleh orangtua mereka.

Cukup bertahan dengan Akira, memperbaiki tiap luka dalam pernikahan yang harus rusak karena perjanjian gila yang dibuat Brama, Olivia ingin Nara mengabaikan ambisi kedua orangtua

mereka, demi masa depan kebahagiaan Nara.

Tapi permintaan itu jelas terasa jauh sekali untuk Nara turuti karena ... Ah ... Entahlah.

Sejak Brama membuat perjanjian perihal gono gini harta, sejak Nara menuruti pinta Maya dan Catra untuk menjadi lintah penghisap isi dompet suaminya dan sejak Nara tahu jika Akira memiliki wanita lain selain dirinya. Pria yang menjabat tangan Catra, mengucap ijab kabul lima tahun lalu untuk menghalalkannya terasa begitu asing untuk bersanding selamanya tanpa rasa dendam dan amarah padanya.

Jadi mana mungkin menciptakan rumah tangga yang sebenarnya, jika Nara merasa Akira hanya gulita yang tak akan mampu memberikan ia cerahnya bahagia.

"Nggaklah, gini aja." Nara mengedikan bahu santai.

Daripada ia harus memeluk sang kelam, menggantung asa, berharap bisa mendapat bahagia. Nara memilih untuk seperti ini saja. Berkeluarga namun tak bersama.

Hold The Night 14



Wanita itu masih menikmati lembutnya pijatan Utami di kaki, bersama dalgona coffee dan sepotong tiramisu lezat yang menyempurnakan hari-harinya setelah ia kehilangan uang di Bali, ditodong ibunya lagi, lantas tak bertemu dengan Akira selama beberapa hari.

Ini adalah surgawi. Setidaknya kehidupan kembali normal sampai kemudian entah kapan ia akan menjumpai ibu dan suaminya lagi.

"Tami, kamu ngantuk?!" Tiba-tiba, meletakkan ke sisi tubuh, piring berisi tiramisu yang ingin ia sendok ke mulut, suara

melengking Nara menyentak kesadaran Utami.

Mengerjap berulang kali, Utami menatap Nara sebelum ia usap wajah mengantuknya. Rasanya memang membosankan sekali pekerjaannya ini. Jika bukan karena gaji yang besar, sudah dipastikan, sedari dulu Utami angkat kaki. Terlebih dengan majikan sekeji Nara.

"Sambil mijit jangan tidur! Kalau kamu salah urat gimana?!"

Salah urat?

Utami bahkan memijit Nara asal-asalan selama ini. Jika memang kemudian ia salah memijit, ya ... Paling Nara akan memaki dan kesakitan selama beberapa hari. Tak masalah. Utami senang melihat kesakitan sang majikan keji.

Walau kadang ya ... Tak tega juga.

Nara ini kehidupannya memang layak dikasihani. Utami yang pembantu saja rasanya enggan jika harus tukar posisi. Bayangkan saja, sudah punya suami tak

pernah ditemani. Punya orangtua, yang diingat hanya harta.

"Ngantuk, mbak." Utami menguap lebar. "Lagian daritadi urut kaki terus. Abis maraton apa dipijit sampe berjam-jam."

Jalan paling jauh yang Nara tempuh hari ini bahkan baru dari ranjang ke kamar mandi saja.

Memincingkan mata ke arah Utami, Nara urung menyeruput dalgona coffeenya. "Ngga usah banyak protes! Kamu digaji memangnya untuk apa selain melayani majikan?!" Menarik kakinya yang berselonjor. "Ya udah sana pergi! Ajak Mbo Sul kuras kolam! Awas kalau ada ikan yang mati lagi! Itu ikan ngga murah!"

Astaga ... Turun dari ranjang, Utami menahan gerutuan. Tengah hari dengan mentari seterik ini, Nara menyuruhnya menguras kolam dengan ikan koi yang jumlahnya hanya tiga ekor saja. Bayangkan! Kolam berukuran 4x6, lebih besar dari kamar milik Utami, hanya dihuni tiga ekor ikan koi saja! Ya ... Beberapa waktu lalu ada

empat. Namun salah satunya dijual oleh pak Sul tapi mengatakan pada Nara jika ikan tersebut mati.

Mengibaskan tangan, mengusir Utami, Nara meletakkan piring dengan sisa secuil tiramisu dan gelas kosong bekas dalgona coffee lezat buatan asisten kepercayaannya, Nara lantas merebahkan tubuh dan menikmati waktu rebahannya yang selama 24 jam penuh menjadi miliknya seorang diri. Siapa sih manusia yang begitu luang tanpa pekerjaan apapun selain dirinya?

Ada. Pengangguran.

Tapi bedanya pengangguran di luar sana kan tak digaji. Beda dengan Nara. Uang bulanan lancar, kerjaan rebahan. Uuh siapa sih yang tak ingin menjadi dirinya?

Tak tahu saja jika Utami bahkan enggan menempati posisinya bahkan meski hanya satu hari saja.

Mulai terpejam, karena kantuk yang menjadi sahabat dekatnya menghampiri, membuai ia agar segera terlelap. Bunyi

dering ponsel yang lupa ia matikan suaranya nyaris membuat Nara melompat kaget.

Langsung bangun untuk mengambil ponselnya di atas nakas, Nara mengernyit kala melihat nama *Om Agung* tertera di layarnya.

"Hal—"

"Nak ... Apa kabar?"

"Halo, om. Kabar baik. Om gimana? Sehat?" Menurunkan kaki ke lantai, duduk di sisi ranjang sambil menggoyangkan kakinya pelan, Nara mendengar jawaban Agung dengan senyuman tipis.

"Alhamdulillah kalau semua sehat. Tumben om nelpon. Kenapa?"

Tawa dari seberang terdengar, sebelum kemudian jawaban yang Nara tahu pasti menjadi alasan utama mengapa Agung meneleponnya membuat ia meringis.

"Datang ya nanti malam. Jangan ngga datang. Tante masakin makanan kesukaan kamu. Nasi goreng jagung, sama sate kikil."

Menggaruk hidung yang mendadak gatal, Nara mengangguk dan menjawab iya.

Ah ... Terpaksa.

Datang ke rumah Agung nanti malam. Akira pasti juga akan ada di sana. Uuuh ... Bertemu lagi dengan suaminya setelah satu minggu mereka tak bertemu dan tak menjalin komunikasi apapun lagi.

Meletakkan ponsel yang sudah tak menyambungkannya dengan Agung lagi, Nara kembali berbaring dan menutup wajahnya dengan bantal. Merasa gemas sendiri dengan undangan makan malam dari Agung yang tak bisa dirinya tolak.

Ah ... Malas sekali bertemu dengan Akira. Apalagi setelah pertemuan terakhir mereka ditutup dengan cekcok serius yang membuat Nara kesal sendiri saat mengingatnya.

"Kamu tuh nahan aku karena ngga mau kehilangan sebagian harta kamu ... Atau ngga mau kehilangan aku?"

Uh ... Tak mau kehilangan dirinya. Hey! Andai tak ada perjanjian-perjanjian itu,

mungkin ia sudah ditendang jauh oleh Akira atau ... Tidak. Perjanjian yang dibuat oleh Brama yang membuat Akira dan keluarga pria itu membenci dirinya.

"Aku ngga bisa menolak permintaan papa untuk menikahi kamu. Tapi bukan berarti aku benar-benar terpaksa. Kita juga sudah saling kenal. Jadi rasanya menikah ngga akan terasa aneh untuk kita berdua. Ya, kan?"

Seminggu setelah Catra mengatakan jika dirinya akan menikah dengan Akira. Nara ingat sekali hari itu Akira baru pulang dari Kalimantan dan langsung menjemputnya, membawa ia ke suatu tempat dan saat di perjalanan, begitu lembut pria itu berbicara kepadanya.

Nara hanya bisa menganggguk malu-malu saat itu. Meski dalam hati ada rasa gelisah dan takut lantaran tak tahu ke mana Akira akan membawanya.

"Oh ya. Kebetulan aku udah punya rumah. Nanti kalau sudah menikah, kita ngga tinggal dirumah keluargaku atau keluargamu."

Lagi, Nara hanya mengangguk sebelum kemudian mengernyit saat ia memasuki sebuah komplek perumahan mewah dan kendaraan milik Akira berhenti di salah satu rumah mewah yang membuatnya berdecak kagum.

"Nanti kita tinggal di sini."

Menatap Akira, Nara mengangguk cepat. Hari itu, bayangan jika dirinya akan terbebas dari jeratan Maya langsung berlarian di kepala.

"Mau ganti warna catnya? Kebetulan itu aku asal pilih."

Menoleh ke arah rumah mewah di depannya lagi, Nara segera turun dan kakinya berdiri di atas rumput hijau yang membentang seluas halaman. *"Warna Biru muda?"*

Akira yang ikut turun dan berdiri di samping Nara segera mengangguk setuju. "*Biru enak dipandang.*" Mengusap puncak kepala calon istrinya kala itu, Akira membimbing Nara untuk masuk ke dalam rumah dan ah ... Kenangan itu yang selalu

berusaha Nara lupakan karena sesaat sempat membuatnya bermimpi terlalu jauh.

Sayang ... Selepas ijab kabul, Brama mengacaukan semuanya dengan perjanjian gila dan Akira membencinya. Ia pun turut membenci Akira. Membenci semuanya. Membenci takdir yang seolah mempermainkan hidupnya.

Berdecak, enggan larut dalam masa lalu yang seakan mencemooh dirinya. Nara kembali bangkit dan ia ambil ponsel untuk menghubungi Narendra. Ia berharap nanti malam, pria itu tak sedang keluar, jadi di rumah Agung Nara memiliki teman.

*

Pria itu masih duduk di balik meja kerja, menatap kosong sebuah cincin yang beberapa waktu lalu ia berikan pada kekasihnya ... Ah bukan lagi. Namun mantan kekasih yang tak ia tahu bagaimana kabarnya kini.

Satu minggu berlalu, tak pernah ia hubungi Berlian kembali, pun dengan wanita itu yang

tampaknya benar-benar marah hingga kali ini enggan mengalah seperti biasanya.

Tersenyum pahit, kala sebagian hati tak bisa melupakan sosok yang selama tiga tahun mengisi hari-harinya, Akira menyimpan kembali cincin itu di laci meja sebelum kemudian berdiri dan meraih kunci mobil untuk bergegas pergi memenuhi undangan makan malam dari Agung meski sebenarnya ia enggan datang.

Mengendarai sedan hitamnya seorang diri karena Joshua sudah ia pinta untuk pulang. Akira yang tahu datang terlambat ke rumah Agung, menyipitkan pandangan kala memasuki pagar rumah ayah angkatnya, sepasang netra menangkap sosok pria dan wanita yang begitu ia kenal sedang bercengkerama di teras rumah sebelum kemudian diam dan melemparkan pandangan ke arah mobilnya.

Segera berhenti dan keluar, Akira mendengkus jengah mendapati senyum tipis wanita di kursi teras yang diarahkan padanya. Tapi sesaat saja senyum itu

menyapa kehadirannya sebelum beralih pada pria di samping wanita itu dan keduanya saling bertatapan kembali.

"Tapi bagus semua kan foto yang di Bali? Mau aku cuci semua. Kalau disimpen di hape aja pasti bakal kehapus."

Pria itu, Narendra yang dipaksa untuk ikut makan malam oleh Nara padahal ia harus di cafe, mengawasi kerja karyawan baru yang tak becus dalam melakukan segala hal dan ia hukum untuk lembur karena siang tadi memecahkan nyaris setengah lusin gelas, menatap Nara dengan sepasang alis bertaut.

Cuci.

Dikira wanita ini foto jaman dahulu kala yang masih menggunakan klise foto.

"Dicetak," ralatnya kemudian tanpa menggubris kehadiran tamu yang mungkin merasa kesal karena tak dianggap hingga langsung menghampiri Nara dan menarik lengan wanita itu hingga terpaksa, Nara berdiri dan melihat kesal ke arah suaminya.

Iya. Tamu itu suaminya. Namun melihat kedatangan suaminya tak ada sama sekali antusias di wajah Nara.

"Masuk!"

Langsung dipaksa untuk berjalan masuk ke dalam rumah. Nara yang tak memberontak pada tarikan Akira malah menjulurkan tangan pada lengan kemeja pendek Narendra. "Ayo, masuk."

Terpaksa berdiri, Narendra mengikuti tarikan Nara sambil mengernyit bingung. Mengapa mereka malah tarik-tarikan?

"Sudah pada datang? Baru mau dipanggil."

Yanti, ibu Narendra datang dan seketika Akira lepaskan lengan Nara tapi tidak pada Nara yang masih menariki ujung lengan kemeja Narendra sampai Narendra sendiri yang melepaskan diri.

Dia bisa jalan sendiri tanpa harus ditarik.

Memberikan cengiran pada Narendra, wanita dengan gaun merah sebatas lutut namun bagian tangan dan dada tertutup rapat, melimbai ke arah Yanti dan

merangkul lengan wanita itu. “Tante, Nara lapar.”

Mengusap bahu Nara, Yanti lantas membawa wanita itu menuju meja makan. “Ayo kalau gitu. Kalian berdua juga.”

Menoleh sekilas pada Narendra yang memasukkan tangan ke dalam saku, berdiri begitu santai, lalu menatap dengan senyum ramah ke arah Akira yang melirik tajam pada Narendra sebelum kemudian berpaling untuk menatap Yanti dan tersenyum kaku pada istri ayah angkatnya itu.

Agung menyambut dengan senyum semringah kehadiran Akira dan Nara. Wajah pria itu terlihat sangat bahagia, menimbulkan tanda tanya pada Akira. Terlebih tatapan Agung begitu penuh arti padanya.

Ini kenapa?

“Waaah beneran ada sate kikil!”

Nara bersorak norak. Yang lain tersenyum saja melihat wanita itu yang langsung membuka piring dan mengambil beberapa

tusuk sate kikil kesukaannya. Namun hanya Akira yang mendengkus jengah.

Di mana sopan santun wanita itu.

“Katanya kamu suka nasi goreng jagung?” Narendra membuka suara dan dengan senyum licik dilempar sesaat pada Akira yang memperhatikannya sebelum ia ambilkan satu centong nasi goreng jagung ke piring Nara yang duduk di hadapannya.

“Ini memang enak banget! Apalagi kalau tante Yanti yang masak.” Nara melihat Yanti yang duduk di samping Narendra. “Makasih, Tante.”

“Sama-sama sayang.”

“Makan yang kenyang. Ini buat kamu,” imbuh Agung yang duduk di samping Yanti dan menatap sepasang suami istri di hadapannya.

Ah ... Narendra memberitahukan padanya jika Akira dan Berlian telah putus hubungan. Putranya bahkan memberitahukan tentang kepergian mereka ke Bali dan ... Agung tahu jika putranya menuruti permintaannya.

Meski belum sampai membuat Akira dan Nara bersatu layaknya pasangan suami-istri sesungguhnya, namun apa yang dilakukan Narendra cukup membuatnya bangga.

Berbincang ... Atau lebih tepatnya mendengarkan kicauan Nara yang menceritakan banyak hal termasuk ikan koi yang mati dan meminta satu ikan koi milik Agung yang Nara tahu ada banyak di kolam ikan, makan malam segera berakhir dan Akira yang lebih banyak diam langsung berdiri dan berpamitan.

"Kenapa buru-buru, Akira?"

Agung bertanya, sedang Yanti yang sedikit banyak tahu watak Akira yang sedikit sulit berbaur dengan dirinya dan Narendra berdiri membawa piring kotor ke dapur dibantu oleh Nara yang membuat Yanti terhibur sekali malam ini.

Tak memiliki anak wanita, Yanti merasa bahagia tiap kali Nara datang dan membagikan keceriaan.

"Ada kerjaan, Yah."

Berdiri, Agung menepuk pundak Akira. “Ya sudah. Oh ya ... Om dengar soal hubungan kamu dan Lian berakhir.”

Langsung tersedak dengan salivanya sendiri, Akira melempar pandangan pada Nara yang baru kembali ke meja makan lagi dan menatapnya dengan kerjapan polos.

Akira memberikan tatapan menuduh pada wanita itu sementara yang ditatap tajam seperti itu hanya bersikap biasa saja dan malah berpaling pada Narendra yang masih menikmati sate kikil yang masih tersisa dua tusuk di piringnya.

“Om tahu dari orang.” Agung berdeham, tak mau membocorkan dari mana ia tahu tentang kisah asmara Akira yang kandas. Mendekati telinga Akira, pria paruh baya itu lantas berbisik. “Om mohon. Jangan kembali lagi. Jalani dengan Nara saja.” Lalu tersenyum dan menepuk bahu Akira sekali lagi.

“Oh ya, Nara.” Berpaling pada Nara setelah melirik sekilas pada sikap diam Akira, Agung menarik perhatian Nara yang

menghampiri Narendra. “Minggu depan Fio tunangan. Kamu datang, ya?” Kemudian menatap Akira lagi. “Nara diundang kan di acara adik kamu?” Lantas Agung bergerak mundur, membiarkan Akira yang pasti sedang kesal sekarang.

Ah ... Tampaknya Agung juga harus bergerak membantu Narendra untuk menyatukan Akira dan Nara, lalu tugasnya selesai. Nara bahagia, pun dengan Akira.

Melihat kepergian Agung, lalu bergedik tak peduli, termasuk tak peduli pada Akira yang kemudian melangkah pergi, Nara menarik lengan Narendra. “Naren ... Anterin aku, ya? Ini malam loh. Aku trauma naik taksi.”

Ah alasan. Bilang saja mencari gratisan.

Menelan kikil terakhir di mulutnya, Narendra berdiri ingin menatap Nara namun urung saat pria di belakang Nara yang memutar tubuh, bergerak menuju ke arahnya, lebih mengambil perhatianya.

“Kamu pulang sama aku!”

"Eh?" Langsung merasakan tarikan di lengannya, Nara meringis sambil terus mengikuti langkah cepat Akira yang membawanya pulang namun mulut terus mengoceh menciptakan kalimat penolakan yang tak akan didengar.

Sedang Narendra yang melihat kepergian pasangan aneh itu kembali duduk dan memutar bola matanya malas.

Dasar pasangan suami istri yang menyusahkan. Mereka yang punya masalah, mengapa pula ia yang terlibat? Ah sialan!

Hold The Night 15



Bibir itu terus mengerucut maju pantang mundur. Ujung lancip bak tajamnya anak panah yang siap dilontarkan untuk menusuk lawan yang enggan meladeni mimik sebalnya yang terpatri sejak ia ditarik hingga duduk di kendaraan yang membawa dirinya nyaris setengah perjalanan menuju rumah.

Mendengkus sebal karena tak kunjung diberi tanggapan meski dirinya sendiri tak tahu Akira harus melakukan apa untuk menangani rasa kesalnya, Nara langsung membuka mulut, menghirup udara sebanyak-banyaknya seakan itu bisa dijadikan stock selama beberapa hari ke depan, lalu....

"Kenapa sih, kayaknya sibuk banget sama aku. Narik-narik kayak gitu tuh kenapa? Cari perhatian? Lima tahun aku dianggurin, kenapa baru sekarang sok-sokan peduli pakek ngajak aku satu mobil, anterin pulang, di Bali juga gitu. Ibarat makanan yang kamu lakuin itu udah basi!"

Booom ... Meledak!

Ledakan yang mampu menggoyahkan lawan untuk melirik tajam, lalu memutar setir dengan cepat, pria itu, Akira si tersangka yang membuat Nara kesal, menepikan sedan hitamnya, membuat si Cocor bebek diam dan pucat.

Nara tak akan diturunkan di tempat yang tak dikenal ini, kan?

"Kamu tahu?"

Nara yang memperhatikan suasana pekatnya malam dan rimbunnya tumbuhan yang terasa mencekam dari jendela sisi kiri langsung menoleh ke kanan saat ia dengarkan suara Akira yang pasti merespon rentetan panjang ucapannya, membuat ia terkesiap, karena pria itu berada di

dekatnya, memajukan tubuh padanya dan tangan pria itu terbentang, satu menyentuh sandaran duduk Nara, satu pada dashboard di hadapan wanita itu.

Menelan salivanya diam-diam, enggan dikatakan ia takut, Nara mengerjap lambat. "Ngga dikasih tau, mana aku tau?" Meski takut ia tak boleh diam, nanti dikiranya telah gentar. Jika begitu, Akira pasti akan menindasnya.

Menahan geraman kesal karena Nara tak pernah gagal dalam memancing emosinya, Akira kian mendekatkan wajah, membuat Nara merasa bodoh seketika karena ia sontak mundur dan ekspresi gelisah terpampang jelas.

"Aku beri tahu." Akira melanjutkan ucapan penuh penekanan. "Aku mengasingkanmu bukan untuk hidup bebas dan bisa berkencan dengan pria mana pun. Ingat, kamu adalah milikku dan aku adalah pemilikmu."

Eh? Kok terdengar seperti Nara adalah peliharaan, ya?

Berdecak, Yang merasa dirinya dianggap peliharaan lantas membuka suara. "Siapa yang kencan? Aku sama Naren?" Ih ... Dia sih suka dengan pria itu, Naren tampan. Tapi Nara lebih memilih untuk berpasangan dengan bule. Rencana memperbaiki keturunan belum luntur dan masih berkobar hingga sekarang.

Ah ... Ingat bule, ingat lagi sakit hatinya selama liburan di Bali. Semua berantakan karena Akira. Andai tak berjumpa dengan si Diktator yang satu ini, selain berhasil menggoda setidaknya satu bule tampan, ia akan menemukan monyet yang persis dengan Akira dan mantan calon madunya.

Sudah bisa dikatakan mantan, kan? Atau Akira dan Berlian sudah berbaikan lagi? Uh ... Masa bodoh. Tapi kepo.

"Aku sama Naren tuh temen baik." Meski mungkin Naren tak menganggap begitu. "Kalau mau cari pacar, ngga mungkin anak om Agu—"

"Kamu tidak akan memiliki pacar meski itu bukan anak ayah, Nara!"

Langsung memutar bola matanya malas karena mendapati raut legam suaminya, Nara mendesah pasrah. "Iya, ngga pacaran. Aku mah apa atu, cuma istri sah simpanan kamu. Setia menunggu walau harus menahan pilu." Nara menepuk dadanya penuh drama.

Menganga, sebelum kemudian berkedip cepat, Akira mengembalikan akal sehatnya yang nyaris gila hanya karena Nara. "Tutup mulutmu." Kembali duduk tegap di kursinya, Akira berniat menjalankan kembali kendaraan sebelum wanita di sampingnya mengeluarkan bunyi menjengkelkan lagi, meski berbisik tapi Akira masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Padahal mah dulu ngga gini. Kita pulang-pulang sendiri. Dicuekin. Eh abis putus sama sesemantan, kita mulai direcokin."

Mencengkeram erat setirnya, Akira menatap kesal Nara yang pura-pura tak melihatnya. "Kamu mau pulang sendiri? Kalau begitu turun!" Keluar dari mobilnya, membuat Nara panik seketika.

Wanita itu lantas memundurkan sandaran duduk, mengenakan sabuk pengaman dan mata terpejam erat. Tepat ketika Akira membuka pintu di sampingnya, ia sudah tak berkutik ibarat mayat.

"Turun!"

Tak digubris.

Nara menulikan pendengaran.

"Nara turun!"

Ck! Suaminya ini.

Memincingkan mata ke arah Akira yang menunduk, melongokan kepala ke dalam, Nara mendesah. "Ambekan banget, sih? Iya-iya, aku pulang sama kamu, sayang. Udah ngga usah ngambek gitu kayak anak kecil. Udah ini aku terpaksa mendekati pasrah ini ikut sama kamu. Buruan pulang."

"Aku sekarang ngga mau maksa kamu. Sekarang turun!" Memajukan kembali sandaran kursi Nara, Akira mengulurkan tangan ingin membuka sabuk pengaman istrinya sebelum wanita itu memberontak dan ... *DUK!*

"Aaaw!" Nara memegangi hidung yang menghantam keras kepala Akira.

Ah ... Drama sekali hidup mereka.

*

Sudah tiba di tujuan, di sebuah kediaman megah namun menggambarkan sebuah kesunyian. Temaram lampu taman dan bunga yang warnanya tampak menantang enggan kalah dalam gelapnya malam bahkan tak mampu memberi kehidupan.

Melihat rumahnya yang tertutup rapat, sementara Asep yang semestinya menjaga pagar malah pergi entah ke mana. Nara yang masih memegangi hidungnya langsung turun tanpa suara.

Semua keriuhannya tenggelam dalam rasa canggung kala tadi ... Ah, Nara tak percaya ketika Akira memeriksa hidungnya dan meniup seolah itu bisa mengurangi sakit yang mendera.

Tapi bukannya mereda, Nara malah merasa akan terkena serangan jantung seketika.

Menoleh sebentar ke arah sedan hitam Akira yang masih diam di tempat dan semua pintu sudah tertutup rapat. Nara melangkah cepat menuju pintu rumah dan dengan gerakan cepat pula ia membuka kunci pintu seolah keterburu-buruannya itu bisa membuatnya hilang seketika dari sosok pria yang kini sudah berdiri di belakangnya.

"Hape kamu ketinggalan."

"Astaghfirullah, ya Allah!" Nara berjengit kaget, sebelum berbalik dan mengelus dadanya yang kian berdebar mengerikan. "Kenapa ngagetin?!" Setengah berteriak, Nara mengambil ponselnya dari Akira.

"Kamu nomor baru, kenapa belum info ke aku?"

Membuka pintu rumahnya, lalu berdiri di ambang pintu sambil menghadap Akira yang ia harapkan pergi secepatnya, Nara menjawab cepat. "Kan belum gajian, nanti aja kalau mau gajian aku info ke kamu. Sekarang aku mau tidur. Kamu bisa pulang." Menutup pintu dengan cepat, Nara menarik

lagi daun pintu dengan ukiran cantik itu saat sebuah kaki mengganjalnya. “Apalagi?”

Memasukkan tangan ke saku, Akira menaikkan sebelah alis. “Kamu mengusirku dari rumahku?”

Ya ampun! Apalagi, sih!

“Terus mau kamu apa, sayang?” Nara menekan kesalnya. “Kamu mau tidur di—”

Langsung menyerobot masuk, membuat Nara melotot dan menganga, Akira mengangguk santai. “Ya, aku mau tidur di sini.” Lalu berbalik menatap Nara dengan kepala sedikit miring ke kanan. “Istriku, temani aku tidur ya, malam ini?” Lantas tersenyum yang terlihat begitu mengerikan bagi Nara yang langsung mendekap tubuh.

“Kan aku bilang! ngga usah putus dari Berlian! Kenapa sih, harus putus?” Jika begini dia kan yang repot.

Mengernyit tak mengerti, terlebih saat Nara menaruh raut ingin menangis, Akira bertanya. “Kamu itu kenapa? Bersikap seolah

hubunganku dan Berlian berpengaruh untuk hidup kamu saja."

Berpengaruh! Berpengaruh untuk masa depan Nara!

"Ka ... Kamu tidur di kamar bawah. Ya, kan? Nanti aku ... Aku bangunin Mbo Sul untuk—"

"Dia sudah tidur. ngga usah repotin orang. Aku tidur di kamar ka—"

Belum menyelesaikan ucapannya, Akira dibuat melongo kala Nara berlari cepat menuju kamar wanita itu di lantai dua.

Mendengkus dan menggeleng kepala merasa geli sekaligus puas karena berhasil membuat Nara panik. Akira mengunci pintu rumah sebelum kemudian ia ikut berlari mengejar istrinya yang langsung berteriak mendapati dirinya yang mengejar.

"Ngga MAU TIDUR SAMA KAMU!"

Tapi terlambat. Nara yang sedang membuka kunci pintu kamar dan sialan sekali mengapa harus ia kunci kamarnya sebelum pergi, teriakan Nara kian menjadi

saat tumit heels yang ia kenakan tak lagi menapaki lantai dan tubuhnya melayang di dalam gendongan Akira.

"Kenapa panik, sayang? Aku suami kamu. Kita—"

Langsung memberontak kuat, Nara berusaha melepaskan diri dari Akira yang membawanya masuk ke dalam kamar dan melempar tubuhnya ke ranjang sebelum kemudian kembali ke pintu dan menguncinya.

"Kamu mau apa?" Mencebik, dengan air mata yang sudah menggenang siap dijatuhkan, Nara mengurung diri dengan selimut dan bantal yang ia peluk di depan tubuh.

Seolah tak peduli dan malah kian menjadi karena merasa dirinya terhibur dengan rasa gelisah istrinya, Akira malah melepas sepatu dan setelan kerjanya, menyisakan boxer dan singlet putih.

Di tempatnya, Nara kian gemetaran. Rasa takut sudah di ubun-ubun dan jeritan kini

tak mampu ia lolongkan lagi karena lidah mendadak kelu.

Mengusap wajah dan terkekeh geli pada sikap istrinya, Akira mendekat dan ia baringkan tubuh di pinggiran ranjang. “Aku bilang aku cuma mau tidur. Kenapa setakut itu?” Menggelengkan kepala, Akira mengambil guling di dekat kaki. “Kamu bulanan mau. Melayani suami sendiri menolak.”

Ih ... Kenapa malah curhat. Tak jadi menangis, Nara malah mencibir. “Kamu kan yang mulai. Yang buang aku ke sini siapa?” Menurunkan selimut, merasa jika dirinya ada di titik aman karena mungkin dirinya yang terlalu berlebihan menanggapi kejahilan Akira, Nara turun dari ranjang.

“Aku yang mulai?” Akira yang tadinya membelakangi Nara Langsung berbalik dan mendapati wanita itu melangkah menuju lemari sebelum berhenti dan menatap suaminya. “Siapa yang memanfaatkan pernikahan ini? Itu aku?”

Menipiskan bibir, terpancing dengan topik serius yang Akira mulai, Nara mengerjap saat mata mulai memerah dan sesuatu yang ia tutup rapat agar tak pernah muncul lagi dan membuatnya lemah terasa hadir, menimbulkan rasa tak nyaman di balik dada. Sesuatu yang tak boleh ia miliki itu adalah pilu.

Pilu yang menjadi teman lantaran hadirnya di dunia seakan hanya untuk tak dipilih dan diasingkan.

"Kamu cuma dengar apa yang mau kamu dengar, kan?"

"Memangnya ada yang mau kamu katakan untuk menghapus semua kenyataan? Pernikahan ini untuk keuntungan kamu dan keluarga kamu."

Benar. Akira tak salah tapi tak benar juga. Keluarganya yang memanfaatkan pernikahan ini. Tapi dia tidak. Akira kan, yang membuat dirinya kemudian pasrah dan menerima perintah kedua orangtua. Andai Akira tak terlanjur marah dan kecewa, Nara juga tak akan melakukan hal ini. Tapi ...

Sudah terlambat untuk memperbaiki dan Nara tak berniat semua kembali baik seperti inginnya di masa lalu.

Pernikahan ini sudah terlampau penuh noda.

Nara tak mau tenggelam di dalamnya.

Terlebih bersama Akira.

Mereka terlalu berbeda.

"Ngga ada. Aku menikmati uang dari kamu. ngga mungkin aku bilang terpaksa, kan?"

Kembali menyampingkan tubuh, menyembunyikan raut wajah yang kian menggoreskan rasa kecewa, Akira melampiaskan emosi pada guling yang ia dekap begitu erat. "Kalau begitu aku tidak pernah hidup dalam prasangka, kan? Aku benar tentang kamu."

Menarik napas dalam, menggigit bibir bawah kuat hingga rasa asin dari segores luka yang menetes darah itu menyentuh indra perasanya, Nara berbalik dan berjalan gontai menuju lemari.

Mengapa ... Akira harus membahas pernikahan mereka seserius ini?

Aah ... Sial.

Nara benci ini.

Hold The Night 16



Bukankah memang seperti ini semestinya mereka. Berdua di atas ranjang yang sama, Berbagi udara dari satu ruangan yang menjadi saksi, betapa suami istri yang lima tahun memilih untuk berpisah rumah itu akur kala berbagi dengkur samar di bawah satu selimut yang memberi kehangatan.

Keduanya tampak tenang, terlentang, tanpa sadar tangan saling tumpang tindih dan kaki bersentuhan.

Tak ada debat, selain hela napas yang saling bersahutan dan kadang geliat pelan yang mengusik satu sama lain, membuat mereka saling mendekat dan menemukan kenyamanan dengan tubuh menempel dan

tangan kecil wanita itu merangkul erat pinggul sang pasangan yang tangannya dijadikan bantal, tanpa rasa keberatan.

Malam ini berlalu dengan damai, meski sebelum lelap dalam gelap, keduanya saling melempar kata tajam untuk melukai satu sama lain. Ah ... Ironi dalam pernikahan yang dibangun di bawah tangan orangtua yang mengatur dan memanfaatkan.

"Eeuungh!"

Erang pelan terdengar dari tenggorokan Akira kala merasakan kebas pada tangan kiri. Tanpa membuka mata, ia tarik lengannya yang tak disadari sudah lebih dari dua jam menjadi bantal. Dan yang kehilangan bantal berbahan lengan pun ikut menggeliat saat kepala jatuh di dasar kasur sebelum kemudian membuka mata, berkedip dua kali dan menengok ke samping dengan cepat hanya untuk memberikan lengkingan tajam.

"Aaaaa!"

Bak nyawanya yang tengah melayang di alam mimpi dilempar kuat ke dasar jurang secara tiba-tiba, Akira terduduk bangun dan

wajah beringasnya menatap ke arah tersangka yang mengageti. "Kamu itu kenapa?!" Sambil mengusap telinga kiri yang terasa berdenging. "Berteriak seperti tarzan! Kamu mau aku ungsikan ke hutan?!"

Ikut duduk dan bersungut-sungut kesal, Nara melipat tangan di depan dada. "Kamu itu yang kenapa! Nempel-nempel ke aku! Mesum!"

"Memangnya itu mauku?! Orang tidur mana sadar?! Lagian, kamu juga ke tengah ranjang! Kamu mau bilang ngga sadar? Alasan!"

Akira menyibak selimut yang menutupi kaki, karena merasa gerah seketika. Nara selalu berhasil mengubah suasana damai menjadi seperti sebuah neraka, kan?!

Menggerakan bola mata ke kiri dan ke kanan, merasa dirinya tak berada di tempat awal dirinya mengambil posisi sebelum tidur, melainkan berpindah ke tengah seperti suaminya yang mengakibatkan mereka tidur terlalu menempel, Nara lantas bergeser menjauh. "Memang ngga sengaja!"

jawabnya enggan mau kalah, sambil menarik seluruh selimut miliknya agar tak digunakan lagi oleh Akira.

Masih kesal, karena tidur nyenyaknya harus terganggu dengan lengkingan Nara yang tanpa toa masjid, kerasnya sudah menyamai itu, Akira mengambil guling yang entah bagaimana terjatuh ke lantai. Dengan guling itu, ia jadikan pembatas agar tak ada kesempatan untuk tubuh mereka bisa saling berdekatan.

"Siapa yang melewati batas, denda!"

Nara berdecih. Bagaimana Akira bisa tak tahu diri seperti ini. Ini kan kamarnya. "Ngasih peraturan di kamar orang. Kan kamu yang numpang."

"Numpang?" Wah ... Akira nyaris tertawa dibuatnya. "Rumah ini bahkan masih atas namaku. Semua isi di dalamnya beli dengan uangku, termasuk ranjang ini." Akira menepuk permukaan ranjang di sisi tubuhnya. "Juga beli pakai uangku! Kamu bilang aku numpang?!" Bersama Nara, Akira merasa kembali seperti remaja labil yang

kekanakan. Mendebatkan hal tak penting namun tak bisa diabaikan begitu saja.

Sungguh, Nara memang harus disadarkan agar tak terus menerus besar kepala.

Mendengkus, tak peduli dengan rentetan ucapan Akira yang mengklaim semua yang Nara miliki adalah milik pria itu. Nara lantas menjawab dengan mimik mengejek. "Iyalah tuan sok kaya! Semua punya kamu! Itu sekalian ada lingerie di lemari punya kamu juga. Pakai gih." Nara lantas mencibir. "Laki-laki kok itung-itungan."

Astaga ... Nara memang kurang ajar, ya?

"Aku lihat, kamu semakin berani, ya?"

Langsung menoleh cepat ke arah suaminya, air muka menantang Nara berubah menjadi sedikit gelisah kala ia dapati tatapan Akira mengintimidasi dirinya.

Aduh bahaya.

Langsung mengambil guling sebagai pembatas, Nara menggunakan benda itu sebagai tameng untuk melindunginya. "Sayang jangan marah. Biasa orang kalau

tidurnya keganggu jadi emosi." Lalu memberikan Cengiran lebar tanpa rasa dosa.

Wanita itu lupa atau pura-pura tak ingat jika dirinya lah yang mengganggu tidur suaminya. Dan karena wanita itu pula rasa kantuk Akira lenyap tak bersisa.

Menyeringai, Enggan mengasihani ekspresi pucat sang istri, Akira lalu tertawa penuh ancaman. "Kenapa aku harus beri pembatas, ya?" tanyanya membuat Nara kian ngeri. Melihat istrinya tajam, Akira memajukan tubuh, mencipta sentakan pada bahu Nara yang seketika terangkat kaget. "Kamu kan juga milikku. Istriku. Hakku menyentuhmu."

Meringis, Nara melempar guling ke wajah Akira sebelum turun dari ranjang, namun gerakannya kalah cepat dengan tangan Akira yang meraih pinggulnya dan dalam sekejap saja, Nara sudah berada di bawah tubuh Akira yang menduduki pinggulnya.

Kaku dan gagu seketika, Nara mengulurkan tangan untuk menahan dada Akira yang hanya tertutupi singlet putih saja. "A ... Awas!"

Akira mencebik dengan gelengan dramatis. "Awas? ngga akan." Langsung mencoba untuk menunduk, namun sekuat tenaga Nara menahan dadanya.

Tapi hasrat menggoda terlanjur meletup di benaknya. Jadi alih-alih menghindar dan mengasihani, Akira mengambil sepasang tangan mungil itu dan ia kunci ke atas kepala Nara sebelum kemudian tubuhnya merangsek ke bawah, lalu wajah yang terdapat semburat jahil itu bersembunyi di ceruk leher Nara yang tak sengaja aroma wanginya Akira hirup.

Wangi.

Seperti bayi.

Semakin kaku, tak berani bernapas maupun bersuara, takut jika ia asal berucap membuat Akira melakukan hal yang tak ingin Nara bayangkan. Wanita itu diam tak berkutik.

Tapi ... Tapi bibir Akira mengecup lehernya, menghirup tanpa bosan aroma tubuhnya.

Dug dug dug

Detak Jantung Nara menggila.

"A ... Akira, jangan." Dia meminta, namun terlampau lirih, ibarat suara desing peluru yang tak mampu indra pendengaran Akira tangkap dengan jelas.

Terpejam, meneguk salivanya kasar, Nara merasakan detak jantungnya mengudara bersama detak milik Akira yang mulai mendesah berat, dengan bibir yang terus merayap hingga ke tulang selangka.

"Non! Apa sih malam-malam teriak-teriak?!"

Langsung mengangkat kepala kala dari balik pintu suara teguran Mbo Sul terdengar, Akira diam menatap sepasang netra milik Nara yang terbuka lebar.

"Dari tadi teriak-teriak! Malam ini. Ganggu orang istirahat aja!"

Mengernyit sebelum menatap ke arah pintu, Akira menelengkan kepala.

Jika mendengar Nara berteriak sedari tadi, mengapa baru menegur barusan?

Akira mengedarkan pandangan dan tatapan terpaku pada jam dinding tak jauh dari meja rias Nara.

Sudah jam tiga pagi, tadi pun saat baru pulang Nara berteriak histeris karena dirinya mengejar.

Mbo Sul mendengarnya, tapi mengapa tak mencari tahu?

Kembali menatap Nara yang masih diam memperhatikan, Akira bangkit segera. Pria itu turun dari ranjang, meninggalkan Nara yang melongo sesaat sebelum kemudian bernapas lega karena teguran Mbo Sul membuat wanita itu lepas dari jeratan Akira yang membuka pintu dan keluar tanpa menutupnya namun menahan handle pintu agar sewaktu-waktu Nara ingin menutupnya dari dalam, Akira bisa menahannya.

Melihat Mbo Sul yang sudah bergerak menuju anak tangga, Akira lantas memanggil membuat Mbo Sul terperangkap kaget.

"Ya ampun! Ada mas Akira?" Senyum tak menyangkanya tercetak. Bagaimana Akira bisa berada di kamar Nara?

Menganggguk, Akira yang berdeham singkat lantas bersuara. "Mbok, kalau denger teriakan di rumah ini, langsung dicari tahu, bukan dibiarkan. Bagaimana kalau tadi Nara teriak karena pencuri? Tolong lebih perhatian sedikit."

Langsung menggaruk belakang kepala yang tak gatal, Mbo Sul mengangguk kikuk.

"Dan satu lagi. Bagaimanapun Nara, dia tetap majikan di sini. Bicara lebih sopan." Mungkin dengan begitu Nara juga bisa berbicara lebih lembut dengan pembantu di rumah ini.

Mengangguk lagi dengan perasaan tak enak pada teguran Akira, yang padahal tetap berucap dengan raut ramah. Mbo Sul lantas berpamitan dan berjalan cepat meninggalkan lantai dua bersama seluruh rasa penasarannya. Masih bertanya-tanya mengapa Akira ada di sini, tidur bersama Nara.

Hal ini tak pernah terjadi.

*

Suasana pagi di meja makan berlangsung canggung. Tak hanya Mbo Sul dan suaminya yang merasa kikuk, hingga setelah menghidangkan makanan langsung bergerak ke dapur. Utami yang sudah datang, biasanya duduk bersama Nara kini berdiri di belakang majikannya pun tanpa suara. Lalu Akira dan Nara yang saling berhadapan, menikmati sarapan mereka dengan sikap tubuh yang terlampau kaku.

Ini karena tadi malam, apa yang Akira lakukan membuat pria itu salah tingkah setelah kembali ke kamar dan tak mendapati Nara di ranjang, melainkan tidur di sofa dengan tubuh bergelung selimut.

Pria itu lupa diri.

Sedikit gila juga.

Ah ... Entahlah. Pusing jika mengingat apa yang ia lakukan pada Nara semalam.

Menciumi leher wanita itu, menghirup aromanya dan ... Andai Mbo Sul tak datang, mungkin Akira sudah meminta Nara melayaninya.

Sejauh itu dirinya melangkahi batasan-batasan yang ia buat sendiri.

Tak boleh mendekati Nara, tak boleh sering mengunjungi istrinya dan termasuk tak boleh menyentuh wanita itu apalagi mencium, mencumbu, meniduri. Ya ampun.

Menarik napasnya kala sesak melanda hanya karena membayangkan hal yang mungkin terjadi jika Mbo Sul tak datang, Akira berdeham sebelum meraih gelas miliknya dan sekali teguk ia tandaskan air putih di dalam benda itu.

Tak menyelesaikan sarapan, merasa hilang fokus saat berhadapan dengan Nara yang duduk tanpa berani menatapnya, namun Akira tak bisa untuk tak melirik sebentar saja pada wanita yang tampil sederhana dengan gaun merah berpotongan simpel, rambut basah yang jatuh di sisi bahu, lalu wajah tanpa polesan make up, Akira lantas berdiri. "Aku pergi," ucapnya yang segera Nara respon dengan helaan napas lega.

Akhirnya ... Sosok yang terus mengintimidasinya sedari malam pergi juga.

Menatap punggung lebar Akira yang menjauh, barulah Nara tersenyum lebar setelah sosok itu menghilang.

Akhirnya ia terselamatkan dan tetap perawan.

"Mbak, kok mas Akira di sini?" Utami yang tak kuat menahan gejolak penasaran langsung menarik kursi dan duduk di samping Nara yang menghentikan adegan mengelus dada.

"Kata Mbo Sul tidur di sini?! Ya ampun!" Utami membekap mulutnya sesaat. "Mbak sama mas Akira gituan? Beneran?! Setelah bertahun-tahun nikah?!"

"Ngomong apa, sih?" Mengambil sepotong telur dadar, Nara memasukkan potongan itu ke mulut Utami yang menganga dan membuat wanita muda itu terbatuk-batuk. "Ngga usah ngawur!"

"Aphaan sih, mbhak." Mengunyah telur yang sudah terlanjur masuk ke mulut dan rugi mengeluarkannya, Utami menjawab dengan raut memberengut.

Mengibaskan tangan, tak peduli pada Utami, Nara lantas berdiri. “Abis makan kamu ke kamar, *blow* rambut aku.” Lalu beranjak pergi menapaki lantai dingin dengan kaki telanjangnya menuju kamar yang lalu ia tatap ranjang yang memberinya pengalaman mengerikan sekaligus mendebarkan.

Menyentuh dadanya yang masih berdentam kencang terlebih saat ia ingat apa yang Akira lakukan padanya semalam, Nara lantas mendekati ranjang dan duduk di sisi mana Akira terlelap semalam.

Mendesah panjang, Nara lalu membekap wajah yang memerah terang.

Pria itu bahkan mengangkat dirinya dari sofa saat Nara pura-pura terlelap agar tak diganggu lagi.

Uh ... Akira itu kenapa? Sangat kesepian kah karena putus dari Berlian?

Hold The Night 17



Pria yang baru pulang setelah dua hari melakukan perjalanan bisnis di luar kota itu sungguh tak menyangka saat kepulangannya yang nyaris tengah malam di kediaman sang ibu disambut oleh adiknya, Fio yang berdiri di ruang tamu dengan tangan berlipat di bawah dada dan bibir mengerucut lucu.

Itu mengingatkannya pada muncung bebek yang ia asingkan itu.

Mendesah, tahu jika dirinya tak akan segera beristirahat, Akira tersenyum pada Fio sebelum menjatuhkan bokong di salah satu sofa.

"Kenapa?"

Tak mau mengulur waktu, Akira lantas bertanya. Dia ingin menyelesaikan semua urusan entah apa pada adiknya lalu istirahat dengan tenang.

Semua wanita memang sama. Tak hanya yang di sini, yang ia asingkan, mantannya, lalu para karyawan dan temannya. Selama itu wanita dan jika terlibat sedikit eror saja, Akira pasti akan direpotkan dan disusahkan.

Paham sang kakak menebak dengan cepat adanya masalah yang harus diselesaikan di antara mereka, tanpa sadar jika raut wajahnya sendiri seakan berkata, *ayo kita berkelahi*, Fio lantas membuka suara yang membuat Akira berhenti melakukan aktivitas membuka sepatu untuk membebaskan kakinya dari rasa pengap.

"Kakak putus dari Lian, kan?! Dan ngga tau kalau sekarang dia bahkan ngga tinggal di rumahnya lagi dan sangat susah dihubungi! Masalah apa sebenarnya, sampai kakak mengabaikan dia begitu?!"

Eh ... Sebentar. Pertanyaan sang adik tak salah?

Yang sulit dihubungi adalah Berlian, mantan kekasihnya dan yang dikatakan *mengabaikan* adalah dirinya?

"Seperti kata kamu. Setelah putus dia sulit dihubungi." Tidak, Akira baru tahu hal ini dari Fio malah, karena Akira sendiri memang tak pernah menelepon Berlian lebih dahulu setelah meteka putus hubungan.

Ini dikarenakan Akira sedang tak mau terlibat emosi dengan orang yang sama dan diakibatkan masalah yang sama pula.

Berdebat untuk kesekian kali dengan Berlian hanya karena wanita itu meminta untuk dinikahi. Akira tahu, kembali hanya akan membuat wanita itu tersakiti karena Akira pasti belum bisa memenuhi tuntutan Berlian.

"Dan kakak ngga mencoba cari tahu?! Dia ... Ya ampun!" Menyugar rambutnya ke belakang, lalu mendesah susah Fio berjalan hilir mudik seolah putusnya hubungan sang kakak dengan Berlian, sosok yang ia jadikan teman setelah menjadi kekasih Akira adalah

masalahnya. “Dia kasian banget! Dia kurus dan agak kucel.”

Tetap cantik. Berlian yang akhirnya bisa ia temui setelah sekian hari baru membalas *direct message-ny*a di Instagram, tetap cantik. Namun ada yang berbeda.

Berlian tampak lebih kurus, dengan rona pucat di wajahnya. Bahkan wanita itu begitu kusam, seakan wajahnya telah berbulan-bulan tak disentuh oleh perawatan rutin yang biasa Berlian lakukan di salon kenamaan dan mahal.

Akira yang mendengar informasi dari adiknya tentang Berlian lantas mengernyit dan menerka.

Mantan kekasihnya itu pasti mengalami masalah lagi dengan ayahnya. Seperti yang ia tahu, Berlian tak akur dengan Harry.

Mengangguk-anggukan kepala, Akira menatap Fio yang menanti responnya. Namun sebelum ia berkata apapun deham dari arah samping mengalihkan perhatiannya dan suara sang ibu kemudian terdengar menyapa.

"Sudah pulang, nak,"

Wanita dengan kerudung panjang itu baru keluar dari salah satu pintu di samping tangga dan dengan senyum menenangkan mendekati dirinya yang segera mengangguk.

"Mama belum tidur?"

"Suara Fio ganggu ya, Kira?"

Langsung tertawa geli karena sang ibu menyindir adiknya yang mendengkus kesal, Akira berdiri menghampiri Venita dan mencium punggung tangan wanita yang tetap terlihat sangat cantik bagi Akira yang mewarisi wajah sang ibu.

"Selalu aja mama tuh belain kakak!" Fio menghentak kaki kesal, malah membuat Akira kian geli.

"Lagian kenapa kamu yang sewot tentang hubungan kakak sama Berlian?"

"Ya ... Ya kan kakak tuh harusnya balikan sama dia!" Berjalan menuju sofa, Fio duduk di sana dengan raut merajuk yang tak berubah.

"Udahlah. Mama kan bilang jangan bahas hal ini setelah Kira pulang. Kakak kamu capek." Venita yang menjawab putri keduanya yang malah kian mengerucutkan bibir, lalu membelai pipi putranya.

Anak yang kini menjadi penopang dirinya yang sudah terlalu tua untuk menghidupi anak-anaknya yang lain setelah meninggalnya Brama.

"Sudah makan?"

"Mau mandi aja dulu, ma."

"Habis mandi mau makan? Nanti mama siapin."

Menatap wajah sang ibu selama beberapa detik, Akira lantas menggeleng saat dirinya merasa tak sanggup terus melihat wajah wanita yang berjuang besar untuk keluarga ini, namun tak pernah terlalu dipedulikan oleh ayahnya.

Selalu merasa sedih dan tersakiti jika mengingat perlakuan Brama pada Venita, namun ibunya malah mengabaikan hal itu dengan alasan. Anak-anak masih

membutuhkan ayahnya. Tapi ternyata, ayahnya malah mempedulikan wanita lain bernama Narasya.

"Sebenarnya tadi udah makan malam. Mama tidur aja. Aku mau tidur setelah mandi."

Menganggguk mengerti dengan gurat lelah sang putra, Venita meminta Akira untuk segera ke kamar. Namun sebelum itu terjadi, Fio malah membuka suara kembali.

"Kenapa terus ditutupi sih, ma?" Desah susah Fio terdengar bersama tanya putus asa membuat Akira urung memutar badan menuju anak tangga.

"Apa sih, Fio? Udah deh, ngga usah memperpanjang masalah apapun. Kakak kamu butuh istirahat."

Tampak tak nyaman pada pertanyaan putrinya, Venita mendorong punggung putranya pelan. "Sudah, ngga usah ped—"

"Mbo Sul kemaren bilang kalau Nara ke Bali. Kebetulan banget, kan. Kakak juga ke Bali dan putus sama Lian di sana."

"Fio...." Begitu lembut memanggil putrinya untuk berhenti, Venita tak mendapatkan perhatian dari Fio yang kemudian berdiri menatap kakaknya yang mengernyit dalam.

"Mbo Sul juga bilang, kakak yang antar Nara pulang. Kakak pulang sama dia dari Bali ke Jakarta? Terus ngga cukup sampai di sana, beberapa malam yang lalu kakak tidur di rumah wanita itu! Kakak sudah berubah pendirian?"

Merasa Fio terlalu jauh mencampuri urusannya, Akira lantas menjawab tegas. "Jangan ikut campur urusan pribadi kakak, Fio!"

"Tapi kakak janji sama mama untuk ngga peduli sama wanita itu!"

Ingin menengahi kegaduhan di malam hari, Venita menghampiri putrinya, mengelus pundak wanita yang akan bertunangan dua hari lagi itu. "Udah-udah. Ini malam Fio."

Tapi seolah tak mau mendengar, putri yang selama ini begitu penurut dan menjadi tempatnya berkeluh kesah karena

menganggap Fio adalah putri satu-satunya yang bisa ia jadikan teman yang lebih bisa dipercaya daripada kebanyakan manusia munafik di luaran sana, Fio menggeleng tegas. "Kakak harus tahu alasan kenapa wanita itu ngga bisa dijadikan istri selamanya, Ma!"

Menggeleng, memberi peringatan karena tak mau menambah beban di pundak putranya, Venita menjawab lirih. "Fio sudah. Sudah, nak."

Tapi Akira yang malah tersulut kesalnya karena Fio, ikut menggeleng dan meminta semua masalah yang memang ibunya tutupi harus ia dengar malam ini. "Katakan saja. Apakah ada masalah lain selain Nara dan keluarga wanita itu yang matrealistis?"

"Akira kamu ke kamar."

Baiklah Fio tak akan diam, jadi lebih baik Akira yang segera pergi.

"Aku tau kakak mikir mama sangat egois karena minta kakak bertahan di pernikahan yang harus menunggu sebuah perceraian."

Ya ... Benar. Akira pernah memikirkan hal itu, karena ... Sungguh ia pun lelah bertahan lima tahun di dalam pernikahan yang tak memiliki nyawa. Namun demi agar jangan kehilangan harta ia harus bertahan. Tapi sesaat ia memikirkan hal itu, ia lalu menyesalinya.

Akira merasa tak pantas menuduh sang ibu seperti itu.

"Tapi setelah hati papa diambil begitu saja, apakah mama harus rela kehilangan harta yang semestinya milik kita?"

Akira mengernyit dalam, sedang Venita tak bisa berkata-kata selain menunduk menahan tangis dan sakitnya yang kembali terbuka.

"Jadi ... Mama masih berpikir kalau papa dan Nara memiliki hubungan?"

Fio menggeleng dramatis menjawab rasa tak menyangka Akira yang menganggap ibunya terlalu jauh memikirkan hubungan Brama dan Nara. Sungguh, Akira tak pernah menerjemahkan hubungan sang ayah dan istrinya semengerikan itu setelah Brama menjodohkan dia dengan Nara

Pasti ada hal lain yang harus Akira cari tahu, tapi itu bukan perihal Brama yang memiliki hubungan terlarang dengan Nara.

“Kenyataannya memang seperti itu kak.” Fio menjawab pelan yang Akira tanggapi dengan gelengan meremehkan.

“Kakak ngga percaya? Sama. Aku juga ngga kalau aku ngga dengar langsung, di depan mama papa bilang, dia mencintai Nara. Oh ... Papa juga bilang alasan kenapa papa menikahkan kakak dengan Nara—”

“Sudahlah.” Venita menghentikan Fio, lalu berbalik menatap Akira yang terpaku dan menatapnya tak percaya.

Menggeleng lambat, Venita berusaha memberi senyum pada putranya meski kini ia ingin menangis saat mengingat bagaimana suaminya secara terang-terangan mengakui betapa tak bisa membuang rasa ingin memiliki terhadap Nara.

“Aku butuh penjelasan yang lebih rinci.” Akira tak bisa percaya begitu saja, meski tubuhnya nyaris limbung mendengar ucapan Fio.

"Sudah—"

"Menikahkan Kakak dengan Nara cuma untuk mempermudah akses papa untuk ketemu setiap hari dengan wanita itu." Fio mulai melemah, sebelum isak lirihnya terdengar pun dengan Venita.

"Mungkin mama belum menjadi istri yang sempurna. Sudahlah." Venita ingin menyudahi semuanya. "Tidak baik membicarakan orang yang sudah tidak ada. Apalagi itu papa kalian."

"Tapi kakak harus tahu dan berhenti menganggap mama egois." Fio menghapus air matanya. "Kenapa mama setuju kakak dan Nara pisah rumah, melarang kakak untuk suka sama dia, bukan sekedar karena harta. Tapi karena mama takut kalau ternyata dia sudah tidur sama papa dan kakak juga melakukan itu sama dia. Dosa seperti itu ngga boleh terjadi di keluarga kita, kak. Cukup berhenti di papa. Jangan kakak teruskan juga."

Tubuh Akira benar-benar limbung hingga tubuhnya terduduk lemas di lantai setelah langkahnya surut ke belakang.

"Akira!" Menghampiri putranya, Venita memeluk pria itu dan menangis.

"Kenapa mama baru bilang?"

"Untuk melindungi perasaan kakak!" Fio terisak parah namun menahan diri untuk menghampiri Akira dan memeluk kakak yang menjadi pelindungnya selama ini. "Kakak terlalu percaya dan sayang sama papa."

Hal yang paling mengerikan bagi Venita saat tahu Brama menaruh rasa pada Nara adalah perasaan Akira.

Putranya sudah begitu kecewa karena Brama ingin memberi setengah hartanya pada Nara. Lalu bagaimana perasaan Akira kemudian jika tahu jika pernikahan yang Brama ciptakan untuk dirinya hanya sebuah jembatan agar setiap hari, di detik-detik sisa hidupnya, Brama dapat menatap Nara setiap saat.

"Tapi ternyata papa malah memanfaatkan kakak. Kami ngga mau kakak tahu papa yang sangat kakak percayai, cuma menganggap kakak tameng untuk melindungi Nara, perempuan yang papa cintai!"

Oh ... Akira menyentuh dadanya yang terasa sakit.

Saat dirinya ditugaskan untuk menjaga harta milik keluarga dan harus menyadari sejak awal jika pernikahannya tak akan menemukan kata bersama. Mengapa rasanya jauh lebih baik daripada menerima kenyataan jika seorang ayah yang begitu ia percayai, ternyata mencintai wanita yang dinikahkan dengannya. Bagian terburuknya ia hanya perisai untuk menutupi kebejatan sang ayah, agar mempermulus hubungan dosa antara Brama dan Nara.

"Apa papa benar-benar bilang begitu?"

Venita menatap Akira yang meneteskan bulir kepedihan dari sudut mata. Menggeleng, ibu dari empat anak itu menghapus basah dari pipi putranya.

Oh ... Akira begitu menyayangi Brama. Akira begitu dekat dengan suaminya. Bagaimana perasaan Akira kini setelah tahu semua kenyataan pahit yang berusaha ia sembunyikan bersama Fio?

"Sudahlah, nak." Venita memeluk putranya. Sudah. Venita tak lagi sanggup kali ini. "Setujui saja berapapun yang Nara minta sebagai syarat perceraian. Turuti saja dia mau berapa. Setelah acara pertunangan Fio selesai, ceraikan istri kamu."

Tak perlu lagi mengorbankan putranya. Venita tahu, Akira sudah terlalu berjuang selama ini demi keluarga mereka.

Oh Brama. Dari atas sana, apakah pria itu puas melihat kekecewaan Akira? Sosok yang menjadi penguat agar Venita bertahan dalam pernikahan yang hanya memberinya duka daripada suka.

Hold The Night 18



Sebenarnya menginjakkan kaki ke kediaman mertua adalah hal yang paling Nara hindari. Tak ada yang mengharapnya, tak ada yang menganggapnya.

Tapi dua hari menjelang pesta pertunangan Fio, Agung terus menghubungi ia untuk datang. Bahkan dirinya akan dijemput. padahal Nara sudah melupakan ajakan dari Agung itu.

Heh ... Malas sekali datang ke kandang musuh.

Entah apa nanti yang dirinya akan terima.

Oh ... Agung yang selalu berusaha membuat dirinya bersama dengan Akira. Merayu dirinya untuk mengurangi sedikit

saja sifat matrealistis demi mendapat simpati. Meminta ia mencoba mencuri hati keluarga Akira agar bisa disayangi. Tapi Nara enggan memulai jika Akira juga tak mau memulai.

Dia tak mau jual murah, karena harga pernikahannya sendiri begitu mahal.

Ha ha ha.

Taruhannya adalah setengah kekayaan keluarga Arundapati. Bagaimana tak mahal? Jadi sudah tahu begitu, mengapa pula Nara harus merendah. Tak sudi.

"Mbak...."

Melirik ke atas pada panggilan Utami, Nara yang duduk di depan kaca rias berdeham.

"Mau pakek baju apa mbak? Jangan bilang merah lagi."

Memoles gincu merah pada bibir yang tipis pada bagian atas, Nara menjawab santai. "Iya lah. Memangnya mau warna apa lagi?"

Desah bosan Utami yang sedang membuat gelombang indah pada rambut Nara terdengar. "Merah terus sih, mbak. Bosen

tau liatnya. Aku bawa gaun loh warna pink sama biru. Bagus. Mbak pakai itu aja. Jangan merah lagi lah."

"Ngga!"

Nara menolak tegas yang membuat Utami memutar bola mata malas. Memang majikannya yang ini susah sekali menerima saran.

"Kenapa sih, mbak. Suka banget sama merah?"

"Siapa yang suka sama merah?"

"Eh?" Berhenti membuat ikal pada rambut Nara, Utami memasang ekspresi bodoh.

Majikannya ini kesurupan atau bagaimana? Perasaan Nara selalu memenuhi hidupnya dengan warna merah. Sekarang mengatakan tak suka warna merah?

"Terus kenapa pakai yang serba merah?"

Kini memoles eyeliner dengan gerakan lues hingga mencipta goresan yang rapi, Nara tersenyum lebar. "Karena Akira."

"Oh ... Kak Kira suka merah?"

Nara menggeleng pelan. “Dia ngga suka merah.” Kian membuat Utami tak habis pikir, Nara lantas menatap wajah aneh asistennya itu dari permukaan cermin. “Lakukan apa yang ngga dia suka biar dicere. Eh ... Kamu kalau ngga ngerti apa-apa udah ngga usah banyak omong. Ini rambutku dibagusin! Awas kalau jelek.”

Mendengkus kesal, Utami segera memonyongkan bibir. “Di mana-mana orang mau rumah tangganya langgeng, ini mau cere. Mbak, ngga boleh mempermainkan pernikahan.”

“Siapa yang mainin?! Mereka yang mulai kok!”

“Ya terus mbak ngga ada usaha untuk berlaku yang sebaliknya gitu? Mbak matre gini ya wajar ngga ada yang mau jadiin mbak mantu dan istri.”

“Nasehatin! Majikan dinasehatin!” Menyipitkan pandangan, Nara membuat Utami bungkam sebelum kemudian mencebik kesal.

Memang tidak suami tidak istri. Akira dan Nara sama-sama keras kepala. Coba keduanya diadu, sudah dijamin sama-sama kuat kepalanya.

"Ya udah, nih! Udah rampung." Terserah jika Nara mau menggunakan gaun merah. Entah gaun yang modelnya seperti apa. Utami hanya berharap Nara tak menggunakan warna merahnya yang pudar, agar tak terlihat terlalu norak.

Tapi Nara mempunyai beberapa gaun merah yang model potongan dan warnanya begitu mewah. Semoga Nara menggunakan salah satu yang bagus itu.

Pamit untuk keluar karena belum makan sore ini, Utami keluar sebelum kembali lagi dan mengatakan jika Narendra sudah datang menjemput.

Pria itu juga menitipkan pesan agar Nara segera turun jika tak mau ditinggal.

Narendra yang tak sabaran seperti biasa. Harusnya yang menjemput Agung saja, pasti pria paruh baya itu akan berkata; ngga *apa-*

apa dandan aja dulu yang cantik. Om tungguin.

Uh ... Sayang Narendra tak memiliki kesabaran seluas itu.

Langsung beranjak menuju lemari setelah selesai merias wajahnya, Nara mengambil gaun merah hati berlengan hingga siku. Belahan V pada bagian leher, memamerkan sedikit belahan dadanya yang bergantung manis sebuah kalung bermata berlian, hadiah pernikahan dari Akira sebelum dirinya dihalalkan.

Ini benda mahal, juga satu-satunya yang ia punya, jadi rugi saja jika tak dimanfaatkan.

Menatap sekali lagi wajahnya di cermin, Nara yang membiarkan rambutnya tergerai dengan gelombang indah, mengembangkan rok gaun yang menutupi hingga mata kaki. Taburan manik perak yang memenuhi bagian atas gaun mencipta kerlipan indah kala terpapar cahaya. Hal ini membuat Nara tersenyum puas. Belum lagi riasan natural yang tak seperti biasa meski gincu merah

tetap menjadi pewarna andalan bibirnya, membuat Nara tampak sempurna.

Uuh ... Jangan sampai nanti yang punya acara minder padanya.

Ha ha.

Tak mungkin.

Bagaimana pun, Fio, adalah wanita dengan tubuh bak Luna Maya, memiliki kulit sebening kaca, lalu ikal rambut alami yang sedikit kecoklatan kian menyempurnakan hidup wanita yang dari lahir sudah tidur di atas alas sutra.

Kira-kira laki-laki mana yang bisa menaklukan hati wanita yang memiliki lesung pipi di sebelah kanan itu, ya?

Pasti anak Sultan yang tampan. Sudah bisa dibayangkan jika Akira saja pasti kalah tampan.

Segera turun, tak mau jika nanti ia dengarkan omelan dari Narendra yang tak sabaran, Nara menuruni anak tangga dengan heels merah yang menunjang tinggi tubuh agar tak perlu banyak mendongak jika nanti

ia diajak ngobrol oleh orang yang lebih tinggi dari dirinya. Ah ... Tak ada yang akan mengajak dirinya berbicara kecuali Narendra tampaknya.

Ya sudah. Tak apa. Toh berbicara dengan Naren membuat lehernya pegal juga.

"Aku siap!"

Di dekat pintu yang menghubungkan ke ruang keluarga, Narendra yang menunggu di sana segera berbalik. Sudah ia pasang wajah kesal karena menunggu Nara lebih dari lima belas menit, namun seketika ekspresi pria yang kali ini tampil rapi dengan kemeja biru tua itu menganga takjub saat untuk pertama kali ia dapati Nara dengan dandanan yang sesuai dengan wajah wanita itu.

Dan ternyata tak hanya Narendra saja, Mbo Sul dan Utami yang melihat kehadiran wanita itu dibuat tak mampu mengedip selain mengeluarkan decakan tak percaya.

Akhirnya dengan gaun berwarna merah yang membalut sempurna tubuh Nara, tak membuat wanita itu terlihat kampungan seperti biasanya.

Ini ... Menakjubkan.

*

Dua hari menjelang acara pertunangan adiknya, Akira tak melakukan aktivitas apapun selain mengurung diri di kamar dan hanya keluar di saat perutnya merasa lapar.

Ia tak berangkat bekerja, atau menemani Sean adik bungsunya yang jika ia sedang libur akan meminta dirinya bermain kasti di taman belakang atau melakukan permainan lainnya yang membuat bocah berusia dua belas tahun itu tak merasa bosan.

Saudara yang bisa diajak main hanya dirinya, karena Aland adik nomor tiga yang sekarang duduk di bangku kelas 3 SMA sedang banyak menghabiskan waktu di ruang belajar untuk bisa masuk ke jurusan dan universitas negeri idaman.

Lalu malam ini, ketika ia harus keluar dari kamar, Akira yang tampil dengan kemeja hitam berbalut jas rompi itu hanya berdiri melihat para tamu dari salah satu tenda di dekat pintu gerbang yang sudah dihiasi dengan kerlap kerlip lampu yang tampak

seperti gemerlap bintang juga bunga mati beraneka warna.

Dia sedang begitu banyak pikiran tanpa tahu harus bagaimana melepaskan beban di kepala. Dan keramaian di sekitar malah membuat dirinya merasa mual.

"Hey!" Tepukan di bahu membuat ia menoleh dan senyumnya langsung terpatri saat melihat kedatangan sepupu. "Lo nyambut tamu?" Zahir Arundapati, anak dari adik sang ayah bertanya dengan nada mengejek yang Akira jawab dengan pukulan ringan di bahu sepupunya.

"Pusing gue, makanya ke sini. Rame banget di dalam." Lalu ia alihkan perhatian pada wanita yang berdiri di samping Zahir. Wanita dengan gaun putih panjang itu memberinya senyuman tipis. "Hai, Kiran. Apa kabar?"

Wanita yang rambutnya disanggul dan menyisakan sedikit anak rambut yang berjatuhan di sisi wajah itu mengangguk singkat. "Baik. Sendirian aja? Nara mana?"

Oh ... Nara.

Meski baru tiga tahun masuk dalam keluarga Arundapati, Kirania tahu tentang Nara yang datang ke acara pernikahan mereka karena wanita itu diajak oleh Agung. Ya ... Seperti biasa. Setiap keluarga Arundapati mengadakan sebuah acara, Agung pasti akan membawa Nara.

"Dia belum datang." Lalu Akira tersenyum singkat sebelum ia buang wajah ke arah panggung besar berbentuk bulat yang didirikan di tengah halaman luas kediaman orangtuanya.

Akira sesungguhnya tak berharap wanita itu datang.

"Ya udah." Zahir menepuk bahu Akira. "Gue ke dalam."

"Oke." Menatap kepergian Zahir yang berjalan dengan mengggandeng tangan Kirania membuat Akira diterpa nelangsa.

Sial!

Mengapa hatinya meminta diberi belas kasih seperti ini?

Membuang semua pemikiran gila dan rasa sesak di balik dada yang beberapa hari ini menjadi teman setianya, Akira mengernyit saat netra menangkap satu sosok wanita yang bergandengan mesra dengan pria yang begitu ia kenal.

Wanita itu pun sangat dirinya kenal.

Bagaimana tak kenal pada wanita yang membuat dirinya merasa kacau selama dua hari ini.

Narasya dan Narendra.

Bukankah mereka tampak begitu mesra?

Harusnya Akira tolak saja tawaran sang ayah untuk menikahi Nara agar pasangan yang kini berhenti di dekatnya bisa menikah dan hidup bahagia tanpa harus membuat beban dalam hidupnya.

"Sayang?"

Wanita itu memanggil lembut, sebelum melepaskan lengam Narendra dan melangkah mendekati Akira yang langsung bergerak mundur.

Tatapan pria itu tak bersahabat, karena Narendra yang tampak dilirik tajam memahami sebuah makna dalam sorot dalam Akira yang berbalik pergi meninggalkan Nara yang mendengkus kesal.

"Dasar suami ngga ada ahlak! Dibaikin malah begitu. Yang begitu harus dipertahanin? Aku mah, *emoh!*"

Mendengar ocehan pelan Nara, Naren langsung memutar bola matanya malas.

Jelas-jelas tadi memanggil Akira dengan sebutan sayang, lalu sekarang berkata hal yang tak sesuai

"Seharusnya lo tadi datang sama dia. Bukan gue."

Menatap Naren dengan cemberut, Nara mengggandeng pria itu lagi. "Aku loh ngga ngarep dateng. Tapi papa kamu paksa!"

Menarik tangannya yang digandeng oleh Nara, Naren memasukan tangan ke saku celana dasar yang berwarna senada dengan kemejanya. "Jaga jarak. Gue ngga mau dianggap perusak rumah tangga orang."

Memangnya dia si tompel, mantan pelakor yang ... Narendra lantas mengedarkan pandangan. Apakah Berlian datang ke acara pertunangan saudara Akira malam ini?

"Ayo masuk, Ren. Aku laper. Kayaknya banyak makanan enak di dalam."

Menatap Nara kembali, Naren mendengkus pelan. "Akira keliatan ngga suka lo deket sama gue. Bukannya ngejer laki lo, malah mau cari makan."

Narendra yang kembali memberikan orasinya setelah tadi di mobil pria ini terus memprotes Nara yang lelet.

Ah ... Mengapa Narendra cerewet sekali, sih?

"Ngapain dikejer?" Nara tak mau berduaan dengan pria itu. Tadi saja dirinya ditolak. Padahal ingin mendekat saja, sambil berbisik. Pria itu lupa mentransfer uang bulanannya kemarin. "Kan bukan—"

"Nara? Kamu datang?"

Merasa terpanggil, Nara yang sebelah tangan menggenggam clutch menoleh dan

meringis saat ia dapati wanita bertubuh kurus tinggi tampak menatapnya tak suka.

"Eh, tante?" Dia tahu siapa wanita ini. Kakak dari ibu mertuanya.

Tante Virly yang cerewet dan sinis. Kenapa dirinya harus dipertemukan dengan wanita ini, sih?

"Baguslah kamu datang! Tante butuh bantuan kamu, sekarang." Menarik pergelangan tangannya, Virly yang rambutnya disanggul tinggi melirik Naren. "Kamu anak Agung, kan? Kamu masuk aja. Biar Nara sama saya," ucapnya ketus yang tak direspon apapun oleh Naren yang tetap memasang wajah malas bahkan saat melihat Nara ditarik menjauh dari dirinya.

Baguslah. Ia bisa menikmati pesta ini lebih hikmat tanpa Nara yang pasti tak akan membuatnya tenang menikmati hidangan lezat yang disiapkan.

Tapi sebenarnya dibandingkan makan, Narendra memilih untuk pulang. Sayang, Agung meminta dirinya untuk mengikuti acara pertunangan Fio hingga selesai.

Setidaknya, menghargai pemilik acara yang merupakan orang dekat bagi Agung yang entah memiliki hutang apa hingga berusaha begitu keras ingin menyatukan Akira dan Nara yang sudah seperti air dan minyak.

Hold The Night 19



Di samping bangunan rumah, mereka duduk di sebuah kursi panjang berdampingan dan saling diam menatap taman yang turut dihias dengan kerlap kerlip lampu yang memancarkan beraneka warna. Langit malam yang tak berbintang, kali ini keindahannya dikalahkan sesaat oleh dekorasi mewah di kediaman Arundapati yang tengah melangsungkan acara pesta pertunangan untuk pertama kali. Namun semarak di sekitar yang tak hanya memanjakan penglihatan, juga pendengaran para tamu akan suara merdu penyanyi papan atas yang turut diundang untuk memeriahkan pesta tak menghampiri kedua

orang tersebut yang rasanya terpaksa ikut menjadi satu dalam acara.

Uh ... mereka yang tak lagi menjadi pasangan sempurna, selalu tampak cocok bersanding dengan paras menawan, pun dengan kekayaan gemilang, seakan terjebak di antara sorak sorai tamu dan kegembiraan sepasang kekasih yang malam ini diikat dalam sepasang cincin pertunangan.

Keduanya seakan berada di gerbang kesusahan dengan masalah masing-masing yang terus disembunyikan seakan tak perlu ada yang tahu betapa mereka ingin hidup normal dan menemukan tawa tanpa beban yang terpaksa mereka sangga.

Akira yang pertama kali menyapa Berlian ketika pandangannya menemukan sosok itu, lantas meminta waktu luang, entah untuk tujuan apa, namun hubungan mereka yang kandas terasa begitu mengganjal jika harus disudahi dengan sebuah permusuhan, mulai menarik napas dalam dengan bunyi hela yang ia keluarkan dengan keras, memecah

kesunyian yang menerpa mereka di tengah hingar bingar di sekitarnya.

Mencoba membuang canggung karena sudah cukup lama tak saling berbagi napas dalam satu ruang yang sama dengan wanita di sampingnya, Akira menoleh pada wanita bergaun kuning yang seperti kata Fio beberapa waktu lalu. Tampak kurus dan sedikit tak terawat. Namun, tak terawat Berlian adalah kesempurnaan untuk wanita lainnya pasti. Karena meski tak tampil mencolok dengan berbagai kemewahan yang melekat di tubuh, Berlian tetap tampil cantik seperti biasanya.

"Jadi...." Menggantung ucapannya, pria itu menatap langit malam. "Tentang kamu yang tidak bersama orangtuamu lagi itu benar?"

Menoleh, menatap pria di sampingnya dengan tatapan sendu, wanita yang sesungguhnya tak menginginkan pertemuan ini mengangguk. "Ya," jawabnya kemudian ketika dirasa Akira tak mendapati gerakan kepalanya.

"Cekcok lagi?"

"Kamu tahu jelas hubungan kami memang ngga baik sebagai ayah dan anak."

Akira lantas mendengkus. "Sampai membiarkanmu keluar dari rumah?" Akira mempertemukan pandangannya dengan tatapan dalam Berliana. Mantan kekasih yang ia kira akan menjadi teman hidup selamanya. Tapi ... nyatanya ia tak cukup mampu mewujudkan hal itu.

"Kenapa?" Lalu, bergantian, Berlian menatap langit kelam yang tampak mencerminkan kehidupannya. "Ini bukan hal yang aneh untuk kamu, kan? Papa sanggup mengusirku dan papamu...." Ia lirik Akira dari sudut mata. "Menomorduakanmu untuk wanita yang bukan siapa-siapa. Semua orangtua berhak melakukan apapun sesuka mereka, bukan?"

Dengan dalih *Aku adalah orangtua.* Oh ... bahkan seorang raja pun kalah jika seorang ayah sudah mengangkuhkan diri dengan sebutan *Aku adalah orangtua.* Seakan menjadi orangtua membuat posisi mereka setara dengan sang pencipta, hingga selalu

merasa benar, selalu ingin menang dan bisa mengatur keturunan mereka sesuka hati. Nasib anak jadi ada di tangan mereka.

Orangtua....

Mendengkus mendengar Tanya sarkas dari mantan kekasihnya yang ... benar kata Fio. Jauh lebih kurus dan tampak sedikit tak terawat, meski kecantikan alami yang Berlian miliki tak luntur sama sekali, Akira lalu menganggguk singkat. "Mengapa tidak menghubungiku?"

Berlian berdecih merasa lucu. "Untuk apa? Kita sudah mantan, kan?"

"Bukan berarti dengan begitu kita akan langsung bermusuhan, Lian."

"Tidak ada teman di antara mantan, Akira."

Oh ... berdebat dengan Berlian di waktu yang tak tepat. Akira lantas menggeleng lambat. Baiknya hentikan sekarang. "Sudahlah, jadi sekarang kamu tinggal di mana?"

Berlian menyibak surai rambutnya ke belakang, lalu sepasang tangan di samping tubuh berpegangan pada sisi kursi. “Di tempat seseorang yang sudi memberikan belas kasihnya?” Lantas tertawa hambar, yang memancing iba dalam benak Akira yang kondisinya sendiri juga patut dikasihani.

Tak ada semringah menyambut pertunangan adiknya. Pria itu malah tampak lunglai dengan sikap tak bersemangat.

Diam, memindai sesaat wajah Berlian yang lebih tirus dari saat-saat dirinya bersama wanita ini, Akira lantas bertanya. “Apa yang harus aku lakukan untuk membantumu? Aku akan menemui om Harry—”

“Kalau hanya untuk merayunya saja, ngga perlu. Dia ngga akan peduli walaupun kamu mengancam dengan membatalkan kerjasama yang sudah perusahaan kamu sepakati dengan perusahaan papa. Kecuali....” Memandang dengan senyum licik pada Akira, Berlian melanjutkan ucapannya.

"Kamu menikahiku. Dia akan menerimaku kembali tanpa rayuan apapun."

Segera menautkan alis, Akira lantas mendengkus geli. "Jangan bercanda."

"Kenapa? Kamu ngga bisa, kan?"

"Kamu tahu kita sudah berakhir, kan?"

"Itu kenapa aku bilang kita tidak bisa berteman walau menjadi mantan, Akira. Kita sudah berakhir." Langsung berdiri, karena rasanya terlalu aneh ketika duduk berduaan dengan Akira dalam situasi yang seakan diawasi. Berlian menatap pria itu sesaat, melampiaskan perasaan ... rindu? Entahlah. Dia terlalu terbiasa menghabiskan waktu dengan pria ini sebelum kemudian memilih berpisah karena ... karena ia tak akan pernah dipilih. "Aku per—"

"Tinggal lah di rumahku. Aku tidak pernah menempatinya lagi."

Lagi, merasa geli dengan sikap Akira yang masih saja perhatian padanya namun menolak untuk memberi sebuah kepastian, Berlian melipat tangan di bawah dada

setelah ia sudahi tawanya. "Kamu masih mencintaiku, kan? Berharap kita baik-baik saja setelah putus, lalu mau merayu papa dan sekarang memberiku tempat tinggal. Kamu mau menjadikan aku cadangan lagi, yang entah kapan akan kamu berikan—"

"Apakah menurutmu merasa lebih baik berpisah dari hubungan kita adalah cinta?"

Menautkan sepasang alisnya, Berlian menelengkan kepala. "Maksudmu ... kamu senang dengan perpisahan kita? Aku pikir perasaan kamu selama ini tulus untukku."

"Mungkin semua semakin pudar."

"Sejak kapan?"

Akira menggeleng tanpa bisa memberikan jawaban yang pasti. Menghela napasnya, ia memilih untuk membalikan posisi. Oh ... dirinya tak mau dihakimi, seolah selama ini ia hanya memanfaatkan Berlian saja untuk membuang sepi dan marah karena perbuatan ayahnya dan Nara. "Kamu masih mencintaiku? Ingin aku menikahimu karena mencintaiku, atau agar orangtuamu bisa

menerimamu? Apakah hubungan di antara kita hanya *simbiosis mutualisme*, Lian?"

Simbiosis mutualisme.

Berlian terdiam, pun dengan Akira yang hanya menatap wanita itu dalam.

Sepersekian detik, suasana diambil alih oleh riuh tepuk tangan para tamu dan nyanyian seseorang yang tak sama sekali merdu, sebelum kemudian gemuruh tawa memecah keterdiaman keduanya.

"Apakah selama ini cinta yang selalu kita sebutkan hanya untuk membohongi diri sendiri?" Berlian berdecih tampak menyedihkan. "Aku memanfaatkanmu dan kamu memanfaatkanku. Semenyedihkan itu kita, ya?"

Segera berdiri, Akira yang turut tersenyum dengan kekehan pelan Berlian lantas menarik tangan wanita itu dan membawanya ke dalam rengkuhan yang dulu selalu ia beri pada wanita ini ketika ia dapati Berlian tampak membutuhkan penopang. "Maafkan aku. Hubungan kita hanya saling menyakiti."

Tak menolak, namun membalas balik pelukan Akira, Berlian mengangguk. “Sejak aku tahu kamu sudah memiliki istri, itu selalu menyakitiku.”

Bersamaan, saling memisahkan diri, Berlian mengedikan bahu sebelum bergerak mundur dan memberi senyumnya pada Akira sebelum berpamitan pergi. “Aku harus pulang, karena yang memberikanku tempat tinggal ngga seutuhnya orang yang murah hati. Dia cukup perhitungan, apalagi kalau aku pulang malam. Jadi ... aku pulang.”

“Tempat tinggal yang aku tawarkan?”

“Aku akan ambil sendiri kuncinya kalau membutuhkannya suatu saat nanti. *Bye....*”

Akira mengangguk. “Hati-hati.”

Mengangguk dan melambaikan tangannya sebentar, Berlian lalu berbalik sambil menahan rasa geli di dalam hati. Akira tak menawarkan dirinya tumpangan untuk pulang. Uh ... meski pastinya itu akan ia tolak, tapi mengetahui pria itu yang melepaskannya begitu saja, Berlian tahu jika di hati Akira ia benar-benar hanya cadangan

semata. Dan ... mengapa rasanya tak terlalu sakit sekarang? Hebatnya, ia malah merasa begitu tenang.

*

Terjerembab dalam kandang buaya adalah kalimat yang pantas untuk mendeskripsikan situasi yang Nara hadapi kini. Sudah bagus dirinya berada di rumah, tidur atau memanjakan diri dengan rangkaian skincare lengkap, daripada harus pergi ke rumah Akira yang tiap kali ia berpas-pasan dengan keluarga pria itu, tatapan sinis lah yang ia dapatkan. Belum lagi, Tante Virly yang terus menariknya melewati kerumunun orang, Termasuk mertuanya yang hanya diam saat dirinya dibawa masuk ke dalam rumah tanpa bertanya sepatah katapun.

Tak kah wanita itu ingin bertanya bagaimana kabarnya?

Uh ... Nara ingin ditanya seperti itu dan ia akan menjawab; “Baik. Sebelum datang ke rumah ini.”

Tapi sial! Tak ada yang ingin bertanya kabar dengannya. Oh ... memangnya siapa dia?

"Sebenarnya tante mau bawa aku ke mana?"

Baiklah Nara yang tadinya berpikir ia akan dijadikan pelayan dalam acara pertunangan yang diadakan dengan mewah ini, atau ditarik ke dapur untuk mencuci bersih tumpukan perkakas yang kotor, mulai curiga saat kedua tebakannya itu salah.

Ia malah ditarik menaiki anak tangga, tanpa ada penjelasan apapun dari Tante Virly yang masih bungkam saat ia bertanya.

Tadinya Nara sudah menyiapkan rencana. Jika ia dijadikan pelayan maka para tamu yang ia jumpai akan ia buat hilang muka, termasuk tuan rumahnya. Dan jika ia disuruh untuk mencuci piring kotor, maka semuanya akan ia banting hancur dan mengundang perhatian orang hingga mempermalukan keluarga Akira. Tapi saat dirinya malah dibawa menuju ke lantai dua, bergerak menuju sebuah kamar, Nara tak tahu harus

melakukan apa, selain berteriak, jikalau tante Virly ingin melakukan hal jahat padanya.

"Tante ngga mau kurung aku, kan? Kalau iya, aku bakal teriak."

"Nyaris seperti itu." Berhenti di depan sebuah pintu, Virly berbalik lalu ia lepaskan. "Kamu teriak pun percuma. Yang ada di dalam rumah tidak akan peduli sama kamu." Lalu tangannya bergerak untuk membuka pintu di sampingnya membuat … entah mengapa dada Nara menjadi berdebar kencang.

Ya ampun, dia tak mungkin berakhir di sini, kan? Oh … kenapa pula ia turuti Agung untuk datang ke acara pertunangan Fio yang terasa menyialkan baginya.

"Kamu tidak akan keluar sampai acara selesai."

Lalu sebuah dorongan kasar Nara terima. Berteriak terkejut, wanita itu menggedor pintu yang sontak tertutup sebelum ia terperanjat oleh sebuah suara di belakangnya.

“Oh … Jadi tante pengasuhnya?”

Langsung berbalik dan menemukan beberapa balita dan satu gadis berusia enam belasan tahun, wajah panik Nara seketika berubah jadi datar.

Dia … dia dijadikan pengasuh di saat berpikir akan ada drama india di keluarga Akira, yaitu menganiaya menantu malang tak berdosa.

Sial!

Mengapa tampaknya dikurung di dalam gudang jauh lebih baik dibandingkan harus mengurus para mahluk kerdil di hadapannya, yang indra penglihatannya tangkap sebagai penampakan iblis mengerikan.

“Itu pengasuh kalian. Jadi, kakak mau main hape.” Gadis muda dengan kaos oblong dan jeans sobek-sobek di bagian lutut, mengangkat suara kembali, sebelum melempar sebuah bola pada seorang bocah lelaki berusia lima tahun dan bibirnya kembali bergerak mengeluarkan suara

bernada perintah yang terdengar mengerikan bagi Nara. “Serbu.”

Sialan!

Diam dengan tubuh kaku dan urat leher mengencang kala tubuhnya menerima serangan bola karet dan boneka yang dilempar secara ganas oleh rombongan kurcaci, dalam hati Nara bersumpah akan ia habisi semua yang ada di dalam ruangan ini.

Akan ia habisi.

“Kalian cari mati!”

Dan ... Nara mewujudkan sumpahnya.

Uh ... tampaknya tante Virly telah salah memilih pengasuh untuk para cucu dan keponakan keluarga Arundapati.

Hold The Night 20



Desahan itu terdengar seperti cicitan luka. Meski menampiknya, menganggap yang ia lihat bukan lah apa-apa, namun mengapa terasa sakit di balik dada? Seolah kemesraan yang tertangkap mata barusan adalah sebuah pengkhianatan baginya yang ... Dulunya menganggap ini biasa saja.

Akira dan Berlian. Sepasang kekasih yang menjalin hubungan terang-terangan di hadapan istri sah yang semestinya merasakan hancur saat sadar pernikahannya dikhianati oleh sang suami.

Namun dulu ia tak merasakan apapun. Seolah kebas. Pengkhianatan sang suami

dianggap angin lalu yang numpang lewat dan menebarkan bau mengganggu.

Tapi kini, di bawah sinar lampu beraneka warna yang menutupi indahnya malam tanpa bintang, hanya satu bulan bernaung sendirian seakan menemani ia yang diterpa desir angin malam, Nara malah meringis, seolah ingin merintih kala melihat kemesraan sang suami dengan wanita yang mungkin akan menggantikan posisinya kelak.

Mengapa begini?

Baru satu malam saja tidur di atas ranjang yang sama, apakah sudah mempengaruhi hatinya secara penuh? Semurah itu kah hatinya yang selama ini sudah bekerja keras untuk menghindari pesona sang suami, lalu hanya dalam satu malam takluk tanpa permisi.

Memilih untuk lenyap dari balkon untuk berhenti menatap terus ke arah dua sejoli yang tengah berpelukan mesra. Wanita itu, Nara yang rambutnya sudah acak-acakan bak sarang lebah yang mengembang, bergerak masuk ke dalam sambil mencincing

rok yang kini kepanjangan jika tanpa heels yang ia lepaskan di depan pintu agar leluasa bergerak untuk memberikan hukuman kepada para kerdil yang kini sedang tersedu sedan di atas ranjang.

Uh ... malang.

Setelah tadi ia diserbu membabi buta. Bantal dan boneka menimpuki wajahnya. Mendapatkan pukulan dikaki berkali-kali dari tangan-tangan mungil para kurcaci. Nara yang sudah terlanjur emosi, pertama-tama mendorong bocah lelaki berusia lima tahun yang berada paling dekat dengan dirinya. Lantas bergerak menuju satu-satunya gadis remaja yang memberi perintah untuk menyerangnya, Nara si wanita bertubuh mungil namun memiliki kekuatan sekeras baja, menarik gadis itu yang meronta, berusaha memberontak, namun gagal.

Nara mengurungnya di kamar mandi. Bahkan setelah satu jam berlalu, pintu masih saja dipukuli bersama jeritan yang lambat laun menjadi jerit ketakutan.

Selesai dengan satu gadis yang Nara tahu adalah sepupu Akira, Nara melanjutkan aksinya dengan menakuti para bocah yang langsung diam kaku lantaran Nara memberikan sebuah ancaman.

"Kakak kalian sebentar lagi mati, karena kehabisan napas di kamar mandi. Kalian ... Mau juga?"

Dengan tampangnya yang dibuat seserius mungkin, Nara berhasil membuat beberapa bocah menangis. Dan yang masih memberontak, segera ia ikat dan didudukkan paksa di sofa. Sementara lainnya ia paksa naik ke atas ranjang dan akan mengikatnya juga, jika ada yang menyerangnya.

Nara jelas tak akan membunuh gadis yang berada di kamar mandi, karena ruangan itu bahkan tetap akan dingin dan penuh dengan oksigen hingga tak membuat satu orang yang berada di dalamnya berhenti bernapas.

Juga jelas tak mungkin ia bunuh para bocah yang kini tampak ketakutan karena ancaman yang tadi ia lontarkan.

Namun jika akan menimbulkan trauma ... Mungkin saja.

Tapi Nara tak peduli.

Ketika dirinya dibawa ke sini, apakah Virly tak memikirkan lebih dahulu apa yang terjadi pada bocah-bocah malang ini?

Mendengkus samar, Nara duduk di sisi ranjang. Dia diam sambil menatap tiga anak yang ia ikat di sofa, sebelum kemudian hatinya menjeritkan iba.

Baiklah, ia mungkin tak perlu seserius ini untuk memberikan pelajaran pada bocah yang belum mengerti apa-apa.

Kembali berdiri, ia menatap sesaat dua bocah lelaki dan seorang bocah perempuan yang tampak seperti tawanan. “Tante lepasin kalian, tapi janji jangan nakal lagi?”

Serempak, ketiga bocah itu menganggguk.

Memilih untuk percaya saja, Nara lalu melepaskan ketiganya yang langsung ia perintahkan untuk naik ke atas ranjang. “Kalian tahu cara menghormati orang yang lebih tua, kan? Lain kali, jangan melakukan

hal seperti itu lagi." Persetan apakah ucapannya dapat dimengerti. Terpenting, Nara memberikan nasehat saja, siapa tahu akan benar-benar dituruti.

Menghela napas ke sekian kali karena dari sorot para bocah tak berdosa di hadapannya Nara tampak seperti penyihir jahat. Wanita itu mendekat lalu mengulurkan tangan pada bocah perempuan yang tampak paling kecil di antara yang lainnya.

"Ngantuk? Sini, tante gendong."

Dan tak merayu lebih lama, bocah yang masih berusia tiga tahun itu mendekati Nara dan masuk ke dalam pelukan wanita itu. "Sekarang kalian ambil posisi masing-masing dan tidur. Jangan ada yang nangis lagi."

"Tapi kakak?" Salah satu bocah lelaki menunjuk ke arah kamar mandi.

Melihat pintu kamar mandi yang masih digedor namun tak sekuat beberapa waktu lalu, Nara melihat para bocah yang beberapa sudah terlentang di atas ranjang dan satu orang bergerak menuju sofa ketika

Nara pikir akan membuka pintu yang Virly kunci dari luar.

"Kakak kalian ngga kenapa-napa. Masih ada suaranya. Masih hidup, kan? Jadi sekarang tidurlah. Jangan ada yang nangis lagi."

Meski perintah terakhirnya ada yang tak menuruti karena jelas masih ada yang menangis dan ketakutan. Nara dengan bocah tiga tahun di gendongan, menimang pelan dan membuatnya terlelap perlahan, mendekat ke pintu kamar mandi lalu ia tendang pelan. "Kamu masih hidup?" tanyanya pada gadis tomboy di dalam kamar mandi.

"Tante buka pintunya! Tante apain mereka! Mereka ngga salah!"

Uh ... Drama sekali. Memangnya akan ia apakan para bocah ini?

"Menurut kamu aku apakan?"

"Kalau tante macam-macam! Tante bakal dipenjara!" Suara histeris dari kamar mandi membuat Nara ingin tertawa.

"Apa dengan dipenjara nyawa yang sudah lepas bisa kembali lagi?"

Lalu raung tangis terdengar membuat Nara kian merasa tergelitik. Tampaknya balasannya setimpal, ya? Oh ... Atau malah berlebihan? "TANTE JANGAN MACAM-MACAM! MEREKA ngga SAI—"

Klek!

Nara membuka kunci kamar mandi, membuat diam gadis di dalamnya. Beberapa saat terpaku melihat pintu yang tak lagi tertutup. Gadis muda itu membukanya lebar-lebar dan membeliak saat melihat satu bocah berada di pelukan Nara.

Menangis kian jadi, gadis itu mengambil bocah yang sudah terlelap dari Nara sambil berucap; "Dia kenapa? Dia—" Ucapannya terpotong sendiri saat si bocah kecil menggeliat tak nyaman.

"Dia tidur. Tapi ngga tau sama yang lainnya."

Langsung bergerak mundur, Nara memberi akses pada sang gadis yang langsung

memeriksa satu persatu bocah yang dititipkan padanya dan dijanjikan jika akan ada yang menggantikannya. Tapi tak menyangka jika yang menggantikannya adalah Nara yang membuatnya begitu trauma.

Terduduk lesu karena ternyata semua bocah dalam keadaan baik-baik saja. Gadis itu menatap Nara dalam. "Tante bakal aku aduin!"

Oh ... Nara takut.

Memutar bola matanya malas, Nara berjalan menuju tasnya yang teronggok di lantai lalu mengambil ponsel untuk menghubungi seseorang.

Sambil bersandar di salah satu dinding, menopang lelahnya yang entah karena apa padahal permainan yang ia lakukan barusan begitu menyenangkan. Nara langsung membuka suara saat panggilannya tersambung.

"Aku dikurung di kamar untuk jaga anak-anak dari keluarga kamu. Lebih baik sekarang kamu suruh tante Virly buka,

sebelum semua anak di sini tidur selama-lamanya."

"Kamu ngomong apa, sih?"

"Ck! Kamu cari aja tante Virly dan tanya soal jaga anak-anak di kamar atas. Oh ... Dan sekalian sampaikan apa yang aku bilang tadi,"

"Kamu serius?!" Suara panik dari seberang terdengar.

Menghela napasnya, Nara lantas mengangguk. "Untuk pertama kali, aku ngga main-main, sayang. Buruan keluarin aku, atau...."

Menggantung ucapannya, Nara lantas mematikan ponsel, sengaja membuat sang suami tercinta ketakutan mendengar ancamannya yang memang terdengar tak main-main.

Oh ... Mendadak Nara tak berselera untuk bercanda.

Sialan!

Kenapa memikirkan Akira dan Berlian kembali jadian membuat kepala Nara nyut-nyutan.

Uuuh ... Nara benci hatinya. Benci perasaannya!

*

Akira berpikir jika dirinya salah dengar, atau mungkin Nara sedang mabuk hingga berbicara asal.

Namun nada bicara serius wanita itu entah mengapa membuatnya ketakutan hingga ketika sambungan telepon putus begitu saja, Akira yang baru kembali berbaur ke tengah pesta yang akan segera berakhir, bergerak cepat mencari Virly yang sedang duduk di meja bundar bersama ibu dan tantenya yang lain.

"Tante," panggilnya dengan Nada rendah namun terdapat tekanan di sana, membuat yang dipanggil langsung mendongak.

"Kenapa Ki—"

"Tante suruh Nara asuh anak-anak?"

Langsung tertawa, Virly menganggguk tanpa dosa. "Dia ngadu sama kamu? Ya ampun!"

Tawa Virly diikuti yang lainnya, membuat Akira tak habis pikir. "Bawa ke sini kuncinya." Pria itu mengangsurkan tangan hingga segera mendapatkan tanggapan dari sang ibu.

"Kenapa kamu sekhawatir itu, nak? Nara baik-baik saja."

Meski tak menyukai menantunya, Venita tak mungkin melakukan penyiksaan fisik terhadap Nara.

"Bukan Nara, ma. Tapi anak-anak."

Langsung mengambil kunci yang baru Virly keluarkan dari dalam tas, Akira berjalan cepat menuju ke dalam rumah. Merasa terjadi sesuatu yang buruk, Virly mengikuti Akira, bersama saudaranya yang lain.

"Seharusnya tante ngga seceroboh ini!"

Kali ini Akira menunjukkan rasa kesalnya.

Oh ... Dia belum memahami sifat asli Nara. Bahkan mungkin Agung yang dekat dengan wanita itu saja, tak paham betul

tentang bagaimana watak wanita yang berlagak layaknya bunglon bagi Akira. Hingga telepon dari wanita itu tadi membuat Akira menggambarkan adegan-adegan buruk yang semoga tak terjadi pada sepupu dan keponakannya.

Berdiri ketakutan di belakang Akira, Virly yang entah mengapa merasakan ketakutan yang memancar kental dari aura Akira, langsung terkesiap begitu mendengar panggilan kencang dari dalam kamar saat pintu yang mengurung Nara dan para bocah yang ia titipkan, terbuka.

Langsung memberondong masuk, tak terkecuali Venita dan saudaranya yang lain. Mereka, langsung mendapat pelukan dari si gadis remaja yang masih meluapkan tangisan trauma karena tak menyangka Nara akan senekat itu dalam memberikan hukuman padanya.

Sementara sang tersangka yang membuat para bocah trauma malah melenggok santai dengan menenteng tas juga heels menuju ke arah pintu. Mendongak mendapati sosok

suaminya yang menghalangi, ia lantas memberi senyum termanis.

“Apa yang kamu lakukan?”

Tak berbasa-basi, barangkali ingin menanyai tentang dirinya yang tersiksa dikurung bersama sekumpulan bocah menjengkelkan. Akira malah tampak ingin menghakimi Nara yang langsung menunjukkan tangannya. “Apa? Kamu lihat ini. Aku dicakar.”

“Lalu karena itu kamu menyiksa mereka?!”

Nara mengerjap polos. “Kapan aku bilang aku siksa mereka? Kamu bisa lihat, mereka baik-baik aja.” Lalu ia kibaskan tangan. “Udahlah. Aku capek. Lagian salahku datang ke sini, kan? Bukannya makan enak, aku malah dikurung. Nasib mantu yang ngga diinginkan ya gini.” Menepuk bahu suaminya, Nara menelengkan kepala. “Aku masih butuh jatah bulanan, kok. Jadi ngga mungkin aku bunuh bocah-bocah itu. Ck ck ... Kamu sampai setakut ini.”

Berjinjit, Nara memberikan kecupan singkat pada pipi suaminya yang kaku

seketika. “Duh ... Jadi pengen dikhawatirkan suamiku juga.”

Mencubit pipi Akira pelan seolah ia tengah gemas. Wanita itu lantas pergi melewati suaminya yang masih diam sementara tangan menyentuh dadanya yang berdebar kencang.

Berjalan cepat, ingin segera bebas dari situasi yang menjebaknya ke dalam sejuta amarah dan kebingungan, Nara menghubungi nomor taksi langganan agar ia segera dibawa pulang.

Uh ... Nara benar-benar butuh istirahat sekarang.

Hold The Night 21



Wanita itu bergerak cepat bersama malang, membelah kerumunan. Di bawah kerlip cahaya indah yang menimbulkan decak kagum tamu, wanita itu masih tetap mendongakkan wajah, di tengah pelarian dari perasaan antah berantah yang hatinya sangga.

Mengapa tabir pilu terbuka hanya karena suami mungkin saja kembali merajut kasih dengan wanita yang mungkin juga akan menggantikan posisinya kelak. Meski posisi wanita itu akan lebih tinggi lagi—tanpa diasingkan— karena Berlian lebih bermartabat dari dirinya yang hanya menginginkan harta semata.

Ya ... Dan kembalinya Akira dengan Berlian adalah berita bagus untuknya yang ingin segera lepas dari label *istri* seseorang. Mengemban tugas sebagai pengeruk harta Arundapati akan ia lepaskan, setelah Akira menceraikannya dan memilih Berlian. Lalu, dengan harta yang akan ia dapatkan, Nara akan kabur, pergi kemanapun setelah membagi adil harta yang ia dapat dengan orangtuanya

Pintu kebahagiaan semestinya sudah berada di depan mata. Tinggal membukanya saja, sambil menenteng bekal tuk masa depan. Namun mengapa malah merasa nelangsa, hanya karena ... Kunci kebahagiaan yang berada di tangannya adalah bersatunya Akira dan Berlian.

Uh ... Apa yang terjadi dengan hatinya? Sedang melakonkan sandiwara apa kali ini? Mengapa harus merasa pedih di saat harusnya ia tertawa bahagia dan menjadikan kembalinya hubungan Akira dan Berlian sebagai berita terbaik.

"Mbak Nara!"

Melamunkan hatinya yang merana, Nara mengerjap kaget saat mendengar panggilan yang disusul bunyi klakson.

Menoleh pada sebuah mobil berwarna biru, Nara lantas mengangguk sebelum kakinya yang tak beralas apapun agar gerakannya tak terhambat dengan tumit tinggi sepatunya, bergerak masuk menuju mobil taksi langganan. Sayang, bokong belum menyentuh bantalan kursi yang tak lagi empuk, saat sebuah tangan menariknya keluar.

"Ini bayarannya, pak. Makasih."

Dan si tersangka yang menarik pergelangan tangannya, memberikan dua lembar uang berwarna merah pada sopir yang melongo bingung, lantas mengibaskan tangan agar mobil di hadapannya segera pergi.

"Apa sih?"

Nara yang tak bisa berbasa-basi manis kali ini menoleh dengan gerakan kasar, hingga rambutnya yang tergerai menabrak pipi pria

yang menariknya hingga harus terpejam sesaat.

Sehelai rambut wanita itu menggesek bola matanya.

Uh ... Ini sakit.

“Ada yang mau aku bicarakan.” Sambil mengusap matanya, lalu ia buka perlahan untuk mendapati raut kesal Narasya.

Istrinya.

Wanita yang membuat hatinya kalang kabut selama beberapa hari dengan berbagai praduga.

“Aku capek! Mau pulang!”

“Ya ... Kita bicarakan di rumah.”

Nara langsung melotot ngeri. Di rumah, di malam hari dan berduaan saja?

Terdengar sangat ngeri.

“Aku—”

“Itu mobilku.” Langsung memotong ucapan Nara, Akira menarik wanita itu menuju mobil pribadinya yang disopiri oleh Joshua. “Kami pergi berdua. Kamu bisa

pulang sekarang." Menyuruh asistennya yang langsung turun, Akira membawa paksa istrinya yang memberontak untuk masuk ke dalam mobil.

Namun sebesar apa kekuatan Nara? Jelas tak sebanding dengan suaminya. Berbeda dengan para kurcaci yang ia siksa tadi.

"Kamu itu kenapa?!" Setelah duduk, terkunci di samping suaminya yang langsung meluncur pergi, Nara mengutarakan protes. "Ngomong di sini juga kan bisa."

"Kamu yang kenapa. Tadi manis sekali. Sekarang kamu marah-marah begini. Kenapa? Apa tidak bisa makan enak mengganggu emosi kamu?"

Oh ... Waw. Akira kira semurahan itu emosi yang dimiliki Nara hingga harus kesal karena tak dapat makan?

Sedikit. Benar. Tapi selebihnya tidak!

"Ya! Aku emosi karena ngga dapat makan enak!" Tapi tuduhan pria itu ia akui saja. Tak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya jika ia kesal karena melihat Akira dan Berlian

berpelukan. Uh ... Mau ditaruh di mana muka cantiknya nanti? “Terus kamu?” Nara melanjutkan ucapannya. “Tadi menghindar, sekarang narik-narik aku begini. Kenapa? Mau ngerayu biar aku ngga minta kekurangan transferan aku?!”

Oh ... Nara yang tak pernah mau kalah.

“Aku akan bawa kamu makan enak kalau itu bisa memperbaiki emosi kamu. Dan akan aku transfer kamu dua kali lipat, karena aku belum miskin sampai harus merayu kamu.”

Dan bak naga yang menyemburkan uap panas dari lobang hidungnya, Nara yang tampilannya sudah tak sesempurna ketika ia datang tadi mendengkus kasar. “Kenapa ngga balik ke rumah kamu aja, hidangkan aku makanan enak dan sekalian akui aku sebagai istri kamu! Mau memperbaiki emosiku, kan?”

Menatap nyalang ke arah Narasnya untuk sesaat, luapan amarah yang tersirat dari sepasang netra Akira berkobar sesaat sebelum berubah menjadi tatapan menjengkelkan bersamaan sebuah senyuman

miring muncul di wajah arogannya. “Sebegitunya kamu mau aku akui?”

Sialan!

Nara mengentakan kakinya kesal, sebelum membuang wajah merahnya ke arah jendela. Berhenti meladeni Akira atau dia akan benar-benar kehilangan muka di hadapan pria ini.

Diam.

Pasangan suami istri yang tak pernah merasakan romantisme sebuah pernikahan itu terdiam. Tak ada yang angkat bicara lagi, seolah sunyi adalah kedamaian bagi keduanya. Namun detak jantung masing-masing tak dapat membohongi. Ada secarik peduli dan rasa penasaran. Sebuah rasa yang ingin diluapkan namun, batasan tak kasat mata di hadapan mereka menjulang begitu tinggi.

Siapa yang menciptakan sebuah masalah? Menyatukan dua insan dengan persyaratan tak masuk akal. Lalu dengan paradigmanya masing-masing, keduanya hanya bisa saling memusuhi dan membenarkan diri sendiri.

Narasya mulai lelah. Terlebih pertemuannya dengan Akira akhir-akhir ini membuatnya kian lemah. Namun tak ia sadari jika pria di sampingnya pun mengalami hal yang tak jauh berbeda. Akira mulai menyerah, rasanya ingin sudahi saja daripada terus berkorban waktu dan perasaan demi mempertahankan hal yang memang ingin ayahnya berikan pada Narasya. Namun ... Pertentangan muncul, saat sesuatu yang mendebarkan tiap kali ia bersama wanita di sampingnya membuat hati mulai goyah. Mimpi di masa lalu tentang membangun sebuah keluarga sempurna mulai muncul dalam kilasan angan yang menghanyutkan.

Uh ... Andai saja perasaan sang ayah terhadap Narasya tak benar-benar nyata. Akankah ia mengalami sakit hati yang begitu parah?

Ini ... Sungguh. Yang ia rasakan bahkan tak bisa membuatnya merasakan tidur nyenyak selama beberapa hari. Bahkan, makanan pun tak sanggup ia telan meski perlahan.

Mengapa ... Mengapa perasaan seperti ini harus datang kembali?

*

Seperti penguntit mesum yang siap melakukan hal kurang ajar kepada mangsanya. Begitulah Akira saat ini menurut pandangan Nara yang terus diikuti pria itu semenjak masuk ke dalam rumah.

Lari pun percuma karena langkah besar pria itu selalu bisa menarik dirinya untuk tak bergerak terlalu jauh. Hingga akhirnya mengalah yang bisa Nara lakukan, tanpa memberontak sama sekali, daripada hal yang tak ia inginkan meski penasaran, terjadi.

Duduk di sisi ranjang, meletakkan tas dan sepatu yang ia jinjing sedari tadi di atas lantai, Nara melirik diam-diam ke arah pria bertubuh tinggi dalam balutan rompi abu yang berdiri di dekat salah satu dinding setelah mengunci pintu yang entah disembunyikan ke mana kuncinya.

Nara penasaran. Bukan tentang dimana Akira menyimpan kunci kamarnya, tapi untuk apa pria itu mengurungnya dan

dengan tampang serius menatapnya membuat bulu kuduk Nara meremang. Dia sudah seperti dipelototi setan.

Melepas kalung dan menyimpannya baik-baik ke dalam laci nakas, wanita yang hanya berani mencuri pandang ke arah suaminya itu lantas mendesah.

Oh ... Sungguh malang nasibnya. Sesekali dikunjungi suami, yang ia terima hanya tatapan memusuhi.

Mengusap wajahnya merasa serba salah, ia lantas menatap Akira yang tak sama sekali bosan menghunus Nara dengan tatapan tajam. "Sebenarnya kamu mau ngomong apa?" Kalau sudah menyelesaikan urusan dengannya, bisakah Akira pergi saja?

Suasana di sekitar begitu mengintimidasi wanita itu. Terlebih ia tak bisa melakukan perlawanan demi menjaga keperawanan.

Lima tahun Akira tidak menyentuhnya. Tapi berduaan seperti ini, siapa tahu jika pria itu akan meminta haknya. Apalagi, nafkah secara materi terus Akira beri pada Nara tanpa kekurangan sama sekali.

Menghela napas dalam. Menyandarkan tubuh pada dinding dan bersedekap angkuh, Akira mengangkat dagu sebelum ia melemparkan pertanyaan. "Kamu mencintai papa?"

"Eh?"

Nara melongo bingung seketika, hingga raut wajahnya yang tampak menjengkelkan bagi siapapun yang melihatnya itu membuat Akira ingin menarik bibirnya yang meringis bodoh.

"Papa yang mana? Papaku atau papa mertua?"

Akira langsung menautkan sepasang alis hingga mencipta kerutan di tengahnya. Tampak tak ingin menjelaskan, membuat Nara mendesah malas.

"Mereka orangtuaku. Ya aku cintalah. Sayang. Cinta. Pertanyaannya bisa lebih spesi—"

"Papa Brama. Kamu mencintainya, selayaknya wanita dengan pria?"

"He?"

Sekali lagi tampang bodoh tercetak di wajah Nara.

Sungguh. Akira ingin mencelupkan wajah itu ke dalam air.

“Maksudnya apa?” Nara menggeleng tak mengerti. “Aku cinta papa yang sebagai anak kepada ayahnya—”

“Bohong.” Seolah memiliki bayang hitam yang berkobar di belakangnya, Akira yang memasang raut kelam mendekati Nara, berdiri di hadapan wanita itu dan sekali hentak ia angkat dagu istrinya agar dapat menatap amarahnya lebih jelas. “Kalian saling mencintai!”

Ibu jari dan telunjuk yang menjepit dagu Nara membuat capitan kuat hingga ringisan sakit dari wanita itu terdengar sebelum melepaskan diri dan membuang wajahnya ke samping. “Kamu itu kenapa?!” Menghindari tatapan suaminya, Nara menyembunyikan perasaan gugup. Ini terasa begitu buruk. “Kenapa fitnah begitu?!”

Terus menatap sang istri yang menepis ucapannya tanpa berani mempersatukan

pandangan mereka, Akira menyunggingkan senyuman miring yang terlihat miris. "Kalian pernah tidur bersama?"

Sontak berdiri, mendorong Akira dengan keras. Tatapan nyalang Nara terlempar pada Akira yang mendengkus lucu. "Kamu gila menuduh kami seperti itu?!" Wajahnya memerah marah mendengar tuduhan sang suami padanya, Nara dengan dada yang mulai bergerak tak teratur langsung mengusap kasar air mata yang menetes begitu saja. "Kalian membenciku aku terima! Mau bilang aku mata duitan pun aku ngga masalah! Tapi tuduhan kamu sangat merendahkan harga diriku! Apa kamu pikir aku serendah itu?!"

Air mata yang kian tak terbendung terus menetes, mengubah ekspresi kelam Akira menjadi perasaan serba salah. Apa? Mengapa rasa iba harus bersatu dengan marah?

"Lalu mengapa kamu di ruang baca berdua dengan papa?! Setiap hari, setiap saat, bahkan sampai subuh?!"

Akira tahu, semenjak menikah dengannya Nara seolah terus mencari perlindungan dari Brama. Namun sungguh tak ia percaya jika dini hari pun, istrinya menyelinap untuk menemui ayahnya yang lebih banyak menghabiskan waktu di ruang baca. Memilih tidur di sana dari pada menemani ibunya di kamar.

"Su ... Subuh?" Nara mencoba menghentikan tangisnya, sebelum ia bergerak ke samping dan membelakangi Akira.

Mengerjap, menahan debaran di dada dengan kedua tangan di sana. Nara menggeleng pelan. "Siapa yang bilang?!"

Yang tahu hanya ibu mertuanya dan Fio. Tapi ... Mereka sepakat untuk merahasiakan itu dari Akira.

"Cukup katakan iya atau tidak." Menyentuh kedua bahu istrinya, pria itu membalikannya setengah kasar hingga Nara dapat menatap sorot penasaran di sepasang netra pria itu. "Jangan menghindari tatapanku!"

"Aku ngga pernah ngelakuin apapun sama papa Brama!"

"Tapi kalian saling mencintai?! Itu benar?!"

"Ini kesalahpahaman! Papa belum sadar waktu bilang itu!!"

"Bilang apa? Bilang kalau dia mencintai kamu?" Cengkeraman di bahu Nara kian menguat membuat wanita ini meringis sambil mengumpat di dalam hati.

Oh sial ... Dia kelepasan! Kenapa harus terpancing? Kenapa ... Bodoh! Kenapa dia harus peduli?!

Benar!

Mengapa harus merahasiakan hal ini dari Akira seolah ia begitu menghargai perasaan pria ini saja.

Terserah!

Tak peduli jika suaminya akan kecewa.

Toh hingga kini pun Nara belum percaya jika pernyataan cinta Brama untuknya adalah perasaan cinta seorang pria pada wanita. Pun, jika itu benar, mungkin Brama

salah mengenali orang karena subuh itu Brama tampak kebingungan.

"Urusan perasaan papa kamu, kenapa tanya ke aku?! Kalau memang dia cinta sama aku, itu urusan dia, bukan urusanku!"

Yang terpenting ia bebas dari keluarganya dan bisa menikmati hidup tanpa kerja keras lagi. Tak perlu juga ia pikirkan tentang perasaan Brama padanya meski ia penasaran juga. Mungkinkah ayah mertuanya membuat perjanjian nikah demi keuntungannya karena pria itu tak mau dia menderita?

Tapi ... Mengapa malah membuat ia menikahi Akira? Mengapa bukan Brama saja yang menikahinya jika memang sangat mencintainya?

Uh ... Walau jika dipikirkan, Nara pun akan menolak. Lebih baik hidup di bawah tekanan keluarganya daripada menjadi istri kedua dari pria tua.

Mengapa baru sekarang Nara merasa ngeri dan merinding.

Oh ya ampun. Benarkah Brama mencintainya?

Nara menelan salivanya yang terasa begitu keras.

Setelah pernikahannya dengan Akira, selama beberapa bulan ia berada di dekat Brama terus menerus. Lalu ... Apa yang sang mertua pikirkan tentang dirinya?

Uh ... Tidak-tidak. Brama tak sepicik itu.

"Oh...." Akira melepaskan cengkeramannya dan mundur selangkah. "Berarti benar. Pantas dia sangat melindungi kamu, ya?" Mendengkus geli, Akira mengusap wajahnya kasar untuk menghalangi setetes kristal bening yang ingin jatuh dari sudut mata. "Ya sudah." Mengibaskan tangan, mencoba menutupi diri yang tampak begitu kasihan pria itu kembali mundur, sebelum berbalik dengan bibir bergetar dan air mata tak lagi tertahankan.

Uh ... Pria yang ia anggap pahlawan sedari kecil. Sosok ayah yang ia banggakan, lebih utama dari sang ibu. Demi wanita muda

yang sudah merebut hatinya, Brama mengecewakan Akira.

Bahunya bergetar, tertangkap jelas oleh penglihatan Nara yang mengaku tak peduli namun menggigit bibir karena perasaan bersalah.

Uh ... Apakah Akira benar-benar kecewa sekarang?

"Dia meminta aku menikahimu, memberikan jaminan yang tidak merugikanmu. Itu untuk kamu. Membawamu ke rumah kami, agar bisa terus bersama kamu." Pria itu terkekeh pelan. "Lucu. Mungkin papa akan sangat malu kalau harus menikahimu. Jadi ... Lebih baik mengkhianatiku, kan? Daripada reputasi hancur karena menikahi wanita muda seperti kamu."

Oh ... Ini gila.

Menyentuh dadanya, seolah merasakan sakit yang tengah Akira terima, Nara mendekat ingin menyentuh bahu pria itu yang tak tampak kokoh seperti biasanya, namun tangannya hanya mampu diam di

udara. "Subuh itu aku haus. Waktu ke dapur, aku dengar suara batuk papa. Aku ngga tau kenapa papa malah tidur di ruang baca. Aku cuma masuk...."

Lalu mendekati Brama dan memanggil pria itu di bawah temaram lampu tidur, Nara tak mendapatkan jawaban selain tarikan tangan pria itu yang segera memeluknya erat.

"Aku mencintaimu, sejak dulu sampai sekarang. Terima aku. Tolong balaslah perasaanku."

Terkejut, Nara segera melepaskan diri. Namun belum ia menjelaskan pada Brama jika dirinya adalah menantu pria itu, Venita yang entah sejak kapan berada di ambang pintu bersama Fio, mengusirnya keluar.

Yang ibu mertua katakan hanya; "Jaga Akira, jangan sampai dia bangun. Dan jangan katakan apapun soal ini."

Ia ingat air mata wanita itu saat memberikan peringatan padanya. Namun ... Nara hanya berpikir Venita salah paham.

Brama tak mungkin mengutarakan perasaan cinta padanya. Pasti itu untuk Venita.

"Lalu apa?" Akira masih menunggu lanjutan cerita istrinya yang mulai kebingungan.

Bagian mana yang harus ia ceritakan?

Brama memeluknya? Nyaris mencium bibirnya jika ia tak memberontak dan melepaskan diri? Lalu ungkapan cinta pria itu?

"Kondisinya gelap. Aku masuk dan papa langsung bilang kalau dia cinta sama aku." Nara mengambil jarak mundur, seolah berdekatan dengan Akira membuat pria itu dapat mengendus aroma kebohongannya. "Terus ... Terus mama masuk dan ngusir aku. Ini salah paham! Papa pasti ngira kalau aku itu ma—"

"Tadi kamu bilang kamu tidak peduli kalau papa mencintai kamu." Berbalik untuk menatap Nara, Akira mengusap cairan bening yang menggantung di sudut mata menggunakan punggung jari telunjuk di

sebelah kiri sambil tersenyum tipis. "Sekarang kamu mencoba untuk meralatnya. Kenapa? Kamu kasihan denganku?" Pria itu lantas tertawa. "Ya ampun." Mengusap dagunya dan menipiskan bibir. Akira mengangguk beberapa saat sebelum ia kibaskan lagi tangannya. "Aku pulang." Baiknya ia ratapi kemalangan sendirian. "Tidurlah."

Segera melangkah, menjauhi tatapan iba Nara padanya, pria itu berhenti saat suara pelan bagai cicitan dari sang istri terdengar.

"Tapi aku masih perawan." Wanita itu menunduk, memainkan jemarinya yang berkaitan dengan gelisah. "Kenapa nuduh aku udah tidur sama papa?"

Dia masih sakit hati dengan tuduhan tadi.

"Aku boleh membuktikannya?"

Eh? Sontak, Nara mengangkat wajah dan membeliak kaget pada senyuman Akira yang sudah menatapnya.

Merasakan debaran kuat di balik dada, deru napas seketika tak beraturan, bahkan

terasa begitu sesak melanda. Nara menggeleng tanpa mampu menjauh dari sosok sang suami yang berjalan mendekat dan menarik pinggangnya.

"Aku begitu malang. Mau menghiburku, kan? Daripada dengan kata-kata mengapa tidak menghibur dengan aksi?" Menunduk, pria itu mendekatkan bibir pada telinga Nara yang memerah bak bara yang menyala. "Aku pasti akan sangat menyukainya."

Hold The Night 22



Berdiri di atas tumpuan bingung, Nara melongo dengan kuping yang berdengung seolah bisik sang suami adalah bunyi kumpulan lebah yang mencipta sarang di bawah telinga.

Sekejap kesadarannya seakan lenyap bersama kalimat ajakan sang suami yang mengitari kepala, membuat dirinya merasa pening dan linglung.

Suaminya ... Akira yang membencinya barusan mengajak dirinya untuk melakukan pembuktian apa? Mengapa terdengar asing namun dirinya pahami.

Dirinya mengatakan perihal keperawanan dan Akira mengatakan soal pembuktian.

Mendengkus geli, Nara yang merasa bodoh yang ia miliki tak ada obat. Langsung mendorong dada sang suami sambil mencibir sekilas.

Mengaku perawan di hadapan pria mata keranjang. Rasanya Nara ingin memaki diri sendiri yang entah polos atau tolol. Mengakui hal seperti itu dengan gampangnya seolah ia sedang membicarakan warna pakaian apa yang ia kenakan kali ini.

Dan Akira dasar maniak mesum. Meminta pembuktian dengan gampang seakan sedang menawar sepotong kerupuk.

"Ayo kita buktikan!" Memberi jarak antara dirinya dan Akira. Nara mengangkat dagu dan melipat tangan di bawah dada saat sebuah lampu terang muncul di atas kepala. "Kita visum ke rumah sakit dan buktikan kalau kamu fitnah!"

Hey ... Dia tak benar-benar bodoh, kan? Masih punya ide bagus yang bisa menyelamatkannya dari terkaman binatang buas bernama Akira.

Tapi jumawa diri sedikit menurun saat tawa pria di depannya terdengar mengejek. "Visum? Aku bisa membuktikan langsung, tanpa harus ke rumah sakit." Kembali mendekat, gerakan pria itu mencipta lompatan Narasya yang sekejap saja sudah berada di atas ranjang sambil menyincing rok panjangnya.

"Jangan macam-macam!"

Akira tersenyum licik. "Aku cuma mau satu macam. Meminta hakku saja."

Dasar manusia berkebribadian ganda. Beberapa saat lalu tampak begitu patah, menangis bersedih merasa kecewa. Kini sekejap saja langsung menunjukkan cula iblisnya.

"Hak sepatu!" Narasya berteriak sambil menyiapkan ancang-ancang untuk lompat dan berlari menuju kamar mandi, lantas mengunci diri di sana.

Itu lebih aman.

Menelengkan kepala, menahan geli dengan raut cemas Narasya, Akira mendekat dan lonjakan kaget Nara menghentikannya.

"Aku ngga mau!" pekik rintih wanita itu yang jika dalam keadaan normal akan dengan gampang menggoda Akira. Namun jika sudah terdesak begini, pasti akan berubah sekejap menjadi anak tikus yang ketakutan.

"Kamu selalu menggodaku. Sekarang aku meladeninya...." Akira mengangsurkan tangan siap menarik kaki istrinya. "Dan kamu—"

"AKU BECANDA ngga SERIUS!"

Bersama senyum Akira yang terukir kian mengerikan bagi Narasya, pria itu menarik mundur tangannya yang hanya menangkap udara kosong. "Sayangnya aku terlalu serius menanggapi candaan kamu."

Ini lucu. Karena sekejap saja, Nara berhasil menjungkirbalikkan perasaan sedihnya. Tak lagi memikirkan bagaimana perasaan sang ayah yang tak hanya mengkhianati dirinya juga sang ibu. Karena bermain-main dengan

Nara seakan mampu mengangkat beban yang ia sangga selama beberapa hari ini.

Nara tak pernah melakukan apapun dengan Brama. Dan tak tahu mengapa, Akira mempercayainya.

“Kamu dengan berani menciumku. Sekarang kamu bilang itu becanda?” Pria itu menatap skeptis yang membuat Narasya mengutuki kelancangannya selama ini.

Bibirnya memang suka tak bisa diatur.

“Kan....” Mencari alasan, sepasang bola mata wanita itu bergerak mencari celah untuk bisa segera lepas dari Akira yang dapat menyergapnya kapanpun. “Kan sama suami sendi ... Eeh.” Jawabannya tak betul.

Cemas, Nara menatap Akira yang senyumnya mengembang penuh kemenangan.

“Maksudnya bukan itu!” Nara langsung meralatnya. “Maksudnya ... Maksudnya aku ... Aku main-main.”

“Ciuman kamu main-main?”

Akira tertawa. Bukan jenis tertawa licik namun tawa geli yang begitu lepas membuat Nara meringis sendiri lantaran merasa begitu bodoh. Akira pasti puas sekali menertawakannya.

"Jangan main-main, kamu." Menghentakkan kaki bak bocah kecil yang merengek, Nara tampak menggemaskan dengan bibir bergincu merahnya yang melengkung ke bawah. "Kalau kamu keberatan aku cium. Ya udah, aku ngga cium-cium lagi. Janji ngga godain kamu lagi." Sungguh. Nara takut sekarang.

Bahaya kan jika kecerobohannya harus menumbalkan keperawanan.

Menghentikan tawa yang membuat sakit perut. Sambil memegangi pinggang, tanpa menutupi raut terhibur yang melekat di wajah. Akira membuat gerakan tangan, meminta Nara untuk turun. "Turunlah. Aku ngga akan melakukan apapun?"

Nara menyipit penuh curiga. Mana mungkin dia percaya semudah itu. "Kamu pulang dulu, baru aku turun."

"Pulang? Ini rumahku."

"Kamu tuh mau ganggu aku sampai kapan?!" Tangis kesal Nara di ujung tenggorokan.

Ya ampun. Wanita ini berlagak seperti korban, padahal selama ini dirinya lah yang selalu mengganggu Akira.

"Kamu ngga percaya aku ngga akan macam-macam? Selama ini aku bahkan melewatkan kesempatan untuk menyentuh kamu. Lima tahun. Kalau aku mau, bukankah itu hal mudah untuk mendapatkannya? Tapi aku ngga melakukan itu, kan?" Menggeleng dramatis, Akira lantas melepas rompi lalu diikuti dengan kancing kemeja yang ia buka. Kian membuat Nara yang sudah berdiri di kepala ranjang, menyudut ngeri.

"Kamu mau sampai kapan berdiri di sana? Kamu mau tidur pakai gaun itu?"

Nara menangguk cepat. Begini lebih baik, daripada turun untuk mengganti pakaiannya dan Akira mengambil kesempatan untuk meraih tubuhnya.

"Apa kamu tahu? Untuk pertama kalinya, merah tidak membuat kamu kampungan. Dan aku suka itu. Kamu cantik. Dan kamu tahu kan perempuan cantik bisa membangunkan sesuatu?"

Dengan tatapan seduktif, Akira mengusap tonjolan di antara selangkangan yang membuat Nara kembali terpekik ngeri. "MESUM!" Wanita itu menutup matanya erat.

"Kalau kamu terpejam, aku semakin mudah menangkap kamu."

Kembali membeliak dengan jantung berdebar, Nara melotot saat di hadapannya ia saksikan tubuh atas Akira yang tak tertutupi sepotong kain pun, sedang pada bagian bawah, celana dasar pria itu sudah terbuka resletingnya dan menampilkan sesuatu yang menonjol di balik selembar kain boxer tipis.

Tubuh dengan bentuk otot sempurna yang mengukir indah perut pria itu, membuat Nara menelan susah payah salivanya terlebih

tonjolan gagah di antara selangkangan Akira tampak begitu kokoh.

Megap-megap, seakan menjadi ikan yang terdampar. Nara mengeluarkan suara decitan dari tenggorokan sebelum kepala wanita itu menggeleng dengan cepat.

Buang semua pikiran kotor. Buang!

"Aku ganti baju!"

Nara melompat ke sisi ranjang yang berlawanan dengan posisi di mana suaminya berdiri. "Tapi kamu jangan macam-macam!"

"Oh...." Dengan jemarinya, Akira menelusuri dada hingga batas pinggang boxer yang ia kenakan sambil menatap Nara dengan sebelah alis terangkat. "Aku malah berpikir kamu yang akan macam-macam!"

"Ngga!"

"Kamu ngga tergoda?"

"Ng ... Nggak!"

Y*a Allah iman hambamu lemah!*

Sialan! Perut suaminya memang seksi.

"Yakin? Kamu bisa menyentuhnya kalau mau," ucap Akira kian menjadi dalam menggoda Nara yang sudah bergetar di tempatnya, sambil mengambil langkah untuk mendekati wanita itu.

"Yakin!" Nara mengacungkan telunjuknya ke arah Akira. "Berhenti! Aku ngga tertarik!" serunya sambil membuang wajah dan melenggok santai menuju lemari padahal hati tengah ketar-ketir seolah nyawa sudah berada di ujung tombak.

Tersenyum sambil menggeleng kepala pelan. Akira melepaskan celananya ketika Nara sudah bersembunyi di kamar mandi, lalu ia telentangkan tubuh di atas ranjang, merehatkan lelahnya.

Uh ... Aroma Narasya ada di mana-mana.

Terasa sangat menenangkan.

Tok ... tok!

"Non! Kenapa teriak-teriak, sih?"

Memincingkan mata, Akira mendengkus jengah saat merasa jika Mbo Sul terlalu

terlambat datang dan mempertanyakan teriakan Nara tadi.

Segera bangkit turun, Akira membuka pintu kamar dengan kunci yang sudah ia ambil dari saku celana, pria itu menyandarkan bahu di bingkai pintu membuat Mbo Sul terkesiap kaget.

"Loh ... Mas Akira di sini,"

"Heem." Pria itu mengangguk. "Mbo Sul datang terlalu terlambat. Kalau tadi Nara berteriak karena pencuri, mungkin pencurinya sudah pergi waktu Mbo Sul datang."

"Eh ... Anu." Mbo Sul langsung bergerak gelisah. "Itu ... Tadi ketiduran banget, mas. Lagian ngga tau mas Akira di sini."

Mbo Sul menunduk sambil menjabarkan rasa penasaran di kepala.

Akira sering datang ke tempat ini sekarang. Dan di malam hari, majikan prianya ini menginap. Apakah ... Hubungan Akira dan Nara sudah membaik? Lalu ... Lalu teriakan Nara tadi?

Ah ... Mbo Sul ingin memukul kepalanya sendiri yang tiba-tiba berpikir hal nyeleneh.

"Kami mau tidur. Mbo Sul balik ke kamar."

Langsung menganggguk cepat, Mbo Sul undur diri. Masuk kembali ke kamar, menguncinya kali ini tanpa menyembunyikan kunci dari tempatnya, Akira kembali ke ranjang untuk terlentang sambil sesekali terpejam, lantas terbuka untuk menatap pintu kamar mandi yang masih saja tertutup hingga beberapa saat kemudian pintu terbuka dan menampilkan sosok Nara dalam balutan baju tidur panjang yang menutup nyaris seluruh tubuh wanita itu.

"Kamu mandi atau semedi?"

Alih-alih menjawab, Nara melengos pergi menuju meja rias. Dia tak menjawab tanya sarkas sang suami dan memilih untuk menggunakan rangkaian skincare agar kulitnya tak kalah mulus dari Utami.

Duduk di sisi ranjang, memperhatikan sang istri yang mengabaikannya, Akira berucap.

"Nanti jangan tidur di sofa. Aku malas angkat kamu."

"Huh! Siapa yang minta angkat?!" Nara menatap suaminya tajam.

"Aku masih punya nurani. Buktinya aku kasih kamu tempat tinggal senyaman ini. Jadi mana mungkin membiarkan kamu tidak nyaman tidur di sofa?"

"Oh ... Tuan Akira sebaik itu ternyata."

"Apa menurut kamu aku jahat?"

Nara memandang malas suaminya. "Mengabaikan istri selama lima tahun dan mengasingkannya seperti ini. Itu baik?"

Akira langsung mendecih kesal. "Lihat dulu istri seperti apa yang aku abaikan. Istri yang cuma peduli harta."

"Memangnya harus peduli apa lagi?" Nara tertawa sarkas. "Peduli kamu? Itu menguntungkanku?"

Langsung berbalik, memunggungi istrinya, Akira menjawab penuh kesal. "Terserah kamu! Tidur di manapun itu urusan kamu."

Di tempatnya Nara mencibir. *Dasar baperan.*

Selesai dengan urusannya. Memastikan wajah yang ia miliki sudah putih bersinar dengan tekstur licin mengkilat. Seperti piring yang baru dicuci dengan sunlight. Nara bangkit dan beranjak ke ranjang.

Akira memeluk gulingnya. Kekasih hati yang menemani ia selama tidur sendirian di kamar ini. Sekarang benda itu malah terbuai dalam dekapan erat suami Narasya. Uh ... Membuat kesal saja.

"Itu gulingku. Besok kalau kamu mau tidur di sini lagi, bawa guling sendiri."

Tak ada jawaban, malas meladeni lantaran terlalu kesal. Dengan mata terpejam Akira melempar guling ke wajah Nara membuat wanita itu mengepalkan tangan di udara, ingin sekali memukul kepala suaminya.

Langsung merebahkan tubuh dengan memberi punggung pada Akira. Kaki Nara menendang kaki suaminya yang tak sengaja menyentuh betisnya. "Jaga jarak!"

Bruk!

"Aw!"

Nara menoleh ke belakang dan melirik sebelah kaki yang malah ditindih kuat dengan sebelah kaki Akira. "Kamu mau ngajak ribut malam-malam begini?!"

Bukannya peduli pada omelan Nara, Akira malah terlentang masih dengan mata tertutup, lalu ia tindihkan kaki semakin kuat menekan kedua kaki istrinya.

Pria itu benar-benar kesal dengan ucapan Nara tadi.

"*Memangnya harus peduli apa lagi? Peduli kamu? Itu menguntungkanku?*"

Uh ... Sial! Memangnya seburuk apa ia hingga bisa Nara remehkan seperti itu.

"Kamu memang cari perkara!"

Nara menyentak kakinya berulang kali berusaha untuk melepaskan diri dari tindihan sang suami, namun bukannya bisa membebaskan diri, Akira malah menarik tubuhnya dan membekap erat wajahnya ke dalam dada pria itu.

Nara menggelepar. Akan kehabisan napas jika tidak Akira longgarkan sedikit pelukannya yang sengaja ingin menghukum Nara. Salah siapa sudah menyinggungnya.

"Kamu mau bunuh aku?!" Nara berhasil mendongak dan di bawah dagu sang suami dia berteriak tanpa bisa bergerak. Tubuhnya terkunci dalam pelukan erat Akira yang seperti lilitan ular sanca. Ini kuat sekali.

Masih tak menjawab. Akira hanya membuat Nara kian emosi saja.

"Kamu bau asem! Belum mandi!"

Oh Akira juga tak peduli. Masih tetap terpejam tak memberikan celah untuk Nara bebas.

"Kamu itu kenapa?! Badan aku sakit!"

Bagus. Itu berita bagus.

Akira malah senyum-senyum bahagia.

"Dasar psikopat!"

"Bagus kamu ngga aku lempar dari balkon." Baru kemudian Akira angkat suara dan membuka kelopak matanya.

Menunduk untuk menatap Nara, pria itu menyunggingkan senyuman mengejek. “Atau kamu mau aku lempar sekarang?”

“Begini yang kamu bilang punya nurani?”

Malah menantang sang suami. Nara membuat Akira menatap penuh intimidasi padanya. “Mulut kamu memang perlu dikasih pelajaran.”

Langsung menunduk dengan gerakan cepat. Nara langsung terpejam erat saat benaknya mengira Akira akan mencium bibirnya, melumat dengan kasar.

Tapi apalah daya, imajinasi hanya sekadar khayalan semata. Bukan hisapan dari bibir Akira yang terlihat kenyal. Nara malah merasakan wajahnya masuk ke dalam dekapan hangat berbau kecut.

“Akhira jhahat!”

Wanita itu memberontak, ingin membebaskan diri dari siksaan sang suami yang memenjarakan wajahnya di ketiak pria itu membuat Nara menggigit keras kulit tanpa rambut itu hingga akhirnya ia terbebas

meski semakin jengah saat mendengar tawa geli suaminya.

"Kamu jorok!"

"Oh ya?" Akira tertawa terbahak namun tanpa melepas dekapan eratnya pada Nara. "Setelah lima tahun kamu baru tahu aroma suami kamu. Harusnya kamu seneng."

"Jijik!" maki Nara kesal sambil menggeliat. "Lepasin aku! Aku mau tidur!"

"Tidur aja."

"Ngga mau begini! Nanti kamu ketiakin lagi!" Nara cemberut kesal.

Wajah kinclongnya kini bau asam.

"Makanya kamu ngga usah banyak bicara. Mulutmu adalah karmamu."

Nara menatap malas suaminya. Namun kali ini ia tak membantah. Hanya diam dan lambat laun terpejam ditemani bunyi detak jantung Akira yang bertalu cepat seakan berlomba dengan detak miliknya.

"Yang kamu gigit tadi sakit."

Kembali membuka kelopak mata, Nara mendongak dan hanya mampu menatap

dagu sang suami. "Salah siapa bikin gara-gara."

Saat Akira kemudian menunduk, Nara baru bisa melihat jelas ringisan di wajah sang suami. "Aku terlalu ngantuk untuk balas kamu." Langsung melepaskan Nara dari dekapan eratnya. Akira berbalik memberikan punggung pada Narasya yang diterpa hampa seketika.

Pelukan sang suami tak bisakah bertahan hingga pagi?

Hold The Night 23



Apa yang terjadi pada pagi hari ini? Mungkinkah Cinderella telah mendapatkan tempat di hati pangerannya?

Terlelap memeluk pinggul sang pangeran, mencipta iri pada guling malang yang teronggok kedinginan di atas lantai.

Selama ini benda itu menemani sang Cinderella berhati Ratu Jahat. Rela dijadikan samsak dan tampungan liur setiap malam. Lantas, sekejap saja ia tergantikan oleh sosok yang memang seharusnya ada di sisi wanita itu setiap malam.

Ah ... Dari atas lantai, guling menatap bagaimana sang Ratu Jahat memeluk pinggul dan mengusap gemas wajahnya pada perut

dengan lekuk otot sempurna yang tak dimiliki guling.

Setelah sekian purnama, mungkin ini adalah kali pertama bagi Cinderella yang diasingkan memeluk suaminya dengan begitu dekat. Ya ... Tak apalah. Guling cukup menyaksikan sampai kapan itu bertahan.

"Mau sampai kapan kamu begini?"

Oh tidak. Itu bukan suara si guling malang yang merasa tersisihkan tentunya. Tidak. Dunia ini masih cukup normal hingga tak ada benda mati yang dapat berbicara. Itu suara pangeran tampan yang sedang mengeluh sambil meringis, lantaran kakinya terkunci oleh capitan kuat sang istri. Iya. Istri yang jelas sekali haus akan belaian.

Oh ... bukan hanya kakinya yang sulit bergerak. Tangan wanita yang memiliki kaki-kaki pendek bak kaki Doraemon itu memeluk pinggulnya begitu kuat. Lalu entah apakah memang tak sadar, wajah wanita itu mengusap perutnya dan lihat, liur yang keluar dari sudut bibir menetes, membasahi perut cantiknya.

"Sialan Nara." Akira menekan nada bicaranya. "Lepaskan." Dia terpejam mencoba untuk bersabar.

Oh ... Tidak.

Reaksi alami di pagi hari yang menimpa hampir semua pria dewasa.

Akira menelan salivanya dengan hati-hati.

Ooh ... Ya ampun.

Torpedonya bangun.

Oh ... Ya ampun.

Kebanggannya bangkit di dalam kehangatan seorang wanita.

Akira menggigit bibir bawahnya.

Sialan!

"Eengh!"

Berusaha untuk menelentangkan tubuh, Akira lalu mengintip ke bawah saat lenguh pelan sang istri terdengar. Namun apa daya kala pemandangan yang ia dapati malah membuatnya gemetar.

Lengan wanita itu menindih miliknya yang tumbuh mulai tinggi.

Oh ... Jangan!

Jangan digesek! Sialan!

Secepatnya, ia angkat tangan Nara yang entah bagaimana bisa begitu lelap. Sementara Akira mulai merasakan gelisah sejak beberapa saat lalu kala tubuhnya terpenjara dalam dekapan erat sang istri yang tak tahu malu. Tidur saja memalukan begini.

Melempar tangan Nara agar menjauhi area sensitifnya yang sedang benar-benar sensitif pagi ini. Lenguh panjang Nara yang kembali terdengar menjalari otak Akira yang mulai berkelana liar.

Sialan lagi!

Buk!

Aaaww!

Akira menahan erangnya saat tangan yang berhasil ia singkirkan malah kembali jatuh di atas senjata kesayangannya.

"Bangun Nara!" Oh mengapa Akira tak memiliki daya untuk berteriak.

Wanita ini ... Mengapa wajahnya seperti kelinci lucu saat tertidur.

Oh ... Jangan katakan Akira akan memuji sang istri dengan sebutan *imut.*

Berapa usia Nara? Mengapa tubuh dan wajahnya seperti remaja SMA? Membuat Akira seperti pedofil saja.

Kriiiinggg!

Langsung tersentak kaget, Akira kian terkesiap saat si kelinci sialan melepaskan dirinya dengan cepat, lalu berguling ke kiri untuk menjelajahi nakas dan hap! Tangan wanita itu mematikan dengan sigap jam alarm yang berbunyi sangat nyaring.

Oh ... Leganya.

Akira terbebas.

Segera bergeser ke sudut kanan, pria itu bangkit dan duduk di sisi ranjang membelakangi wanita yang tak ia sadari sudah membuka mata. Pria itu sedang fokus menenangkan senjatanya yang terbangun. Menatap benda yang bersembunyi di balik

celana pendeknya seakan sedang melakukan pembicaraan melalui telepati.

Tampaknya ia tengah merayu benda itu.

Merayunya untuk tertidur kembali.

“Kamu di sini?”

Suara parau dari wanita di belakangnya terdengar. Akira dengan raut garang langsung menoleh, membuat Nara terkesiap ngeri.

“Kamu kenapa? Abis mimpi buruk atau gimana? Pagi-pagi udah nyeremin.”

Pertanyaan macam apa itu? Tak kah Nara sadar sudah melakukan kesalahan?

Segera berdiri di atas dinginnya lantai yang tak begitu Akira rasakan karena kesalnya membuat seluruh tubuh rasanya mendidih panas. Pria itu lantas menunjuk perutnya yang akan dijadikan kanvas untuk peta air liur Nara.

“Apa?” Berkedip karena pandangannya masih mengabur setelah semalam tertidur. Nara mengernyit tak mengerti pada maksud sang suami yang menunjuk perut.

"Apa? Ini ludah kamu!"

O ... Ow.

Nara langsung mengusap sudut bibirnya sebelum kemudian cengiran lebarnya terbit dengan begitu menjengkelkan. "Setelah lima tahun nikah kamu baru tau rasanya diilerin istri?" Nara mengejek.

Ayolah ... anggap saja itu sebagai pembalasan atas kekejaman Akira yang memberikannya ketiak.

"Oh...." Akira berdecih, tak habis pikir juga karena Narasya tak memiliki rasa malu. "Setelah lima tahun menikah, selain bau tubuhku dan iler kamu. Apa yang harus saling kita tunjukkan, Nara?"

Akira kembali menaiki ranjang dengan kedua lututnya. Memicu rasa panik Nara yang langsung mengangsurkan tangan ke depan dan menggerakkannya bersama tawa bodohnya. "Becanda. Ha ha ha! Ya ampun suamiku baperan—"

"Siapa yang baperan?!"

Kobaran api seolah tampak di sepasang mata Akira yang membuat Nara kian berjengit takut.

"Salah-salah. Ngga baperan. Suamiku ngga baperan."

Tapi seolah tak peduli pada Nara yang berusaha menghalangi pembalasannya, Akira terus mendekat membuat Nara sontak turun dan menggigil kedinginan lantaran lantai yang terasa seperti es di tiap pagi. "Jangan main-main!" pekik panik wanita itu. "Ya ampun! Pagi-pagi jangan kerjain aku lah!"

"Kamu marah-marah?"

"Siapa yang marah?!" Nara mendekap dadanya seiring dengan sosok Akira yang sudah berlutut di atas ranjang, tepat di hadapannya yang terpejam.

Menyeringai dengan kepala miring menatap wajah panik Nara yang terlihat lucu. Pandangan pria itu lantas turun pada bongkahan yang cukup besar sedang bersembunyi di balik dekapan Nara.

"Kamu pendek."

Bahkan Akira yang berlutut di atas ranjang masih lebih tinggi dari Nara yang sudah berdiri di lantai.

Langsung membuka matanya, bibir Nara berkedut lantaran jengkel.

“Iya, tuan. Aku pendek.”

Tapi terima saja ejekan suaminya, daripada dia diapa-apakan.

“Nutrisi yang kamu makan sepertinya tidak lari ke kaki.”

Oh ya terserahlah. Hina saja terus.

“Tapi lari ke sini.”

Akira menekan permukaan atas dada Nara yang menyembul, mencipta rona merah di wajah wanita itu yang seketika membeku. Sedangkan Akira, yang merasakan sesuatu yang begitu lembut di ujung telunjuknya menelan salivanya yang terasa lekat, lantas menatap Nara, mendapati rona merah di wajah wanita itu.

“Ini terlalu besar untuk ukuran tubuh kamu yang kecil.” Pria itu menunduk, menjatuhkan hidung pada dada istrinya yang tadi ia tekan

cukup dalam, lalu kepalanya membuat gerakan mengusap.

Oh ... Begitu lembut dan kenyal.

Akira terpejam erat, merasakan alunan detak jantung yang bergerak cepat jiga desiran darah yang mengaliri benda pusakanya.

Ini ... Tak baik.

"*Allahuakbar .... Allahuakbar....*"

"ADZAN!"

Nara berteriak, mundur ke belakang dan tangannya menunjuk ke atas. "Adzan!" katanya lagi menatap Akira yang menghunuskan tatapan tajam.

Tapi wanita itu tak peduli. Ia hanya butuh lari dan menghindari Akira yang mencoba untuk menggodanya.

Uuh!

Beginikah reaksi tubuh wanita dewasa? Disentuh sebentar saja, ia sudah merasakan hawa panas di pusat tubuhnya.

Hold The Night 24



Entah sedang ada masalah apa dalam hidup Akira hingga setelah semalaman menginap di kediaman Nara, paginya selepas sarapan, tak kunjung pergi pula pria itu.

Seperti ada masalah berat yang butuh dilampiaskan kepada Nara, hingga berulang kali mengerjai wanita itu yang sudah seperti singa dijerat lehernya.

Wanita itukan buas. Suka sekali mengaum pada orang yang tak bersalah seperti para IRT dan asistennya. Tak bersalah saja diberi aum-an, apalagi jika bersalah. Dijadikan makan siang.

Tapi bersama Akira, kebuasan Nara menepi di pinggir jurang. Benar-benar pria

itu bisa membuatnya seperti kucing besar yang jinak.

Astaga ... Akira membuat Mbo Sul dan lainnya bahagia.

Pagi-pagi selepas subuh, biasanya Nara akan melanjutkan tidurnya seolah ia tak takut tidur selepas subuh rejekinya akan berkurang. Oh ... Rejekinya kan dari Akira. Biar saja sang suami yang melanjutkan kegiatan selepas subuh, mengumpulkan rejeki untuk mencukupi hidupnya. Dia sih cukup leyeh-leyeh sambil menunggu transferan.

Tapi ... Pagi ini ia tak dibiarkan menikmati kehangatan ranjang lagi. Baru akan melanjutkan tidurnya, tubuhnya diangkat oleh Akira dan tanpa sungkan, pria itu memasukan Nara ke dalam bathtub berisi air dingin.

"Mandi!" titah tegas pria itu yang langsung membuat Nara memaki.

Oh ... Tapi Akira jelas tak peduli. Seolah tak terprovokasi, Akira kemudian membawa Nara yang sudah menyelesaikan mandi yang

tak diinginkan ke dapur untuk membuatkan sarapan untuk pria itu.

"Kamu mau apa, sih?!"

Emosi yang belum lenyap karena perbuatan Akira sebelumnya, sudah bertambah lagi, membuat pandangan Nara begitu gelap kepada sang suami yang malah memberikan baskom berisi sayur dan daging. "Masak. Buat sarapan untuk aku."

Lalu dengan santai pria itu pergi bersama Mbo Sul dan pak Sul yang menahan tawa geli. Ooh ... Mereka pasti senang melihat Nara menderita sekarang.

Sialan! Lihat saja dua pembantunya itu. Setelah Akira pergi, akan Nara beri pelajaran yang membuat sepasang suami istri tua itu jera.

Baiklah.

Terpaksa.

Menatap sayuran dan daging yang Akira berikan padanya, terlintas ide untuk membuat steak sebagai menu sarapan mereka. Membutuhkan waktu sedikit lebih

lama, namun tak sampai lewat dari pukul delapan, steak yang diracik oleh jemari halus Nara siap dihidangkan.

Menatap dua porsi hidangan nikmat darinya, akal bulus Nara lantas bekerja saat ingin menyajikan sarapan untuk Akira. Di saos lada hitam yang melumuri permukaan steak milik pria itu ia lebihi garam.

Selesai.

Sarapan dimulai.

Uh ... Berjalan gemulai, menatap Akira dengan tatapan tajam tanpa menurunkan dagu yang diangkat tinggi, Nara menghidangkan piring berisi steak yang tampak begitu nikmat untuk suaminya yang duduk di meja makan dengan dagu disangga kepalan tangan.

"Silakan dinikmati, tuan," ujarnya sinis sebelum ikut duduk dan tak ia pedulikan Akira maupun pembantunya yang entah ke mana. Nara langsung memotong steak berlumur saos lada hitam untuknya dan mata langsung terpejam, menampilkan

ekspresi nikmat saat makanan miliknya terasa lumer di mulut.

Uh ... Sudah lama sekali Nara tak menikmati masakannya sendiri.

Tapi ... Sialan bagi Akira yang wajahnya langsung merona kala mendapati ekspresi dari sang istri.

Hanya makan sepotong steak saja, apa harus memasang raut wajah menggoda seperti itu?

Terpejam, mendesah dan menjilat ujung bibir yang terdapat noda saos.

Hanya steak saja membuat Nara seperti itu. Oh ... Sial!

Akira kenapa? Tak berpikir untuk membawa Nara ke kamar dan membuat wanita itu berekspresi lebih dari yang ditampilkan saat ini, kan?

Akira langsung berdeham mengusir pikiran kurang ajarnya, membuat Nara terpaksa mengangkat kepala, menatap ke arahnya yang duduk berhadapan.

"Sangat enak?"

Menyeringai, menyamarkan kegelisahan yang muncul hanya karena ekspresi Nara yang terlihat liar. Akira bertanya penuh makna.

Nara menganggguk pelan.

“Kenapa kamu belum makan? Kamu ngga suka—”

“Suka. Tapi....” Ibu jari Akira membuat gerakan mengusap di bibir bawahnya. “Terima kasih sudah menyicipi makanan untuku.”

Langsung berdiri, tiba-tiba pria itu menarik piring milik sang istri dan menyodorkan miliknya kepada wanita itu, membuat Nara menelan salivanya seketika.

Sialan!

Akira tahu sedang dikerjai, kah?

“Heem ... Ini memang enak,” ucap pria itu yang sudah mencicipi steak milik Nara yang kini menjadi miliknya dan Nara harus menyantap steak asin yang semestinya milik Akira. “Kenapa kamu diam? Ayo makan.”

"Ha?" Nara malah melongo bodoh. Bodoh. Bisa-bisanya mengerjai Akira yang memiliki tingkat kelicikan di atas kelicikannya.

"Kenapa? Kamu ngga mau makan lagi?" Akira berdiri, menampilkan aura mengintimidasi yang mengerikan. "Kenapa? Ada masalah dengan makanannya?"

"Ngga ada!" Nara nyaris berteriak, membuat Akira berjengit kaget.

"Kalau begitu makan." Pria itu mengelus dadanya sembari duduk. "Kamu bisa ngga teriak, kan?" ucapnya pelan sambil geleng kepala. "Cepat habiskan." Lalu tatapannya kembali tajam pada sang istri yang ingin menangisi kebodohan sendiri. "Kalau kamu ngga habis...."

Akira menggantung ucapannya membuat Nara menatap penuh rasa curiga. "Apa?! Kamu mau apa?!"

Lagi, Akira mengusap bibirnya namun kini menggunakan jari telunjuk, membuat Nara merinding saat melihatnya.

Begitu saja, sang suami tampak begitu seksi.

“Bagaimana dengan....” Akira memajukan tubuhnya ke depan, lantas berucap pelan. “Mengerang bersama di atas ranjang.”

Sialan!

“Aku habiskan! Aku habiskan!” cuma karena makanan, tak mungkin Nara lepaskan keperawanan.

Jadi sambil bersungut-sungut kesal, Nara membuat potongan besar pada steak asin yang kini menjadi miliknya. Namun sebelum menyantap potongan daging itu, Nara mencelupkannya ke dalam gelas berisi air putih, membuat Akira menatap kaget.

“Kenapa? Baru tahu kebiasaan istri kamu yang suka makan daging dicelup ke air?” Lalu Nara memasukan ke mulut daging di ujung garpu yang sudah bersih dari saos asin.

Saat mengunyahnya, bibir wanita itu tersumir senyum tipis. Ini tak buruk. Meski tanpa saos, rasa dari dagingnya sendiri tak ikut larut saat dicelupkan ke dalam air.

Bagus. Untuk otak Nara selalu bisa bekerja dengan mulus.

Berdecih melihat kelakuan aneh sang istri, Akira geleng kepala saja meski terbersit di kepala jika ada sesuatu di makanan itu. Pasti, dugaan jika Nara ingin mengerjainya bukan hanya prasangka semata.

"Terserah kamu." Akira menjawab kemudian.

Lantas sarapan berlalu dengan tenang karena Akira maupun Nara tampaknya ingin istirahat sejenak dari perdebatan. Nara yang pertama kali berdiri saat sudah menyelesaikan makannya. Wanita ini ingin menghubungi Utami yang tak kunjung datang sampai dirinya sudah selesai sarapan. Mau dihukumkah, hingga datang terlambat begini?

"Mau ke mana?"

Nara melipat tangan di bawah dada, membuat Akira yang bertanya tersedak seketika. Uh ... Payudara itu terangkat, membusung ke atas.

Mengambil air cepat-cepat dan meneguknya hingga tandas, Akira kembali menatap Nara yang tampak keheranan. Tersedak setelah makan. Lucu sekali.

"Mau telepon Utami. Ck! Ini udah sarapan. Kamu bisa pulang sekarang." Nara menempelkan kedua telapak tangan di sisi meja, lantas menunduk menatap Akira yang langsung menelan kasar salivanya saat ia harus melihat belahan payudara sang istri yang bergantung menggoda.

"Kerja ya, sayang? Ingat, istri masih butuh transferan."

"Kamu menggodaku lagi?"

Eh?

"Astaghfirullah! Aku lupa!" Langsung sadar jika Akira sedari tadi menatap ke arah dadanya, Nara berdiri dan menutupi bagian itu. "Maap, tuan! Ngga sengaja!"

Ya ampun. Kebiasaan memanggil sayang pada suaminya. Kebiasaan, memberikan tatapan menggoda pada Akira. Nara tak bisa melepaskan hal itu begitu saja.

Sialan!

Nara ingin memukul kepalanya. Bodoh sekali, sih. Kan dia sudah berjanji tak menggoda pria itu lagi.

Bahaya. Ini bahaya.

Mencebik, menatap takut-takut pada Akira yang berdiri, Nara yang sudah tampil menawan dengan gaun pendeknya langsung membuat ancang-ancang untuk melarikan diri.

"Tapi aku sudah tergoda, sayang. Gimana? Kamu sudah membangunkan sesuatu."

Otomatis, dasar memang pikirannya sedang melalangbuana ke arah sesuatu yang liar, Nara menjatuhkan pandangan pada benda di antara selangkangan milik Akira.

Menggembung.

Eh ... Memang seperti itu kan normalnya?

"Apa yang kamu lihat?"

Nara langsung saja mengerjap lalu menggelengkan kepala cepat. "Ngga ada!" Lagi, wanita itu menjawab setengah berteriak. "Ya ampun." Gelisah, Nara

menggaruk belakang kepalanya. "Becanda loh aku tad— kamu mau ke mana?!" Nara mendapati sang suami bergerak ke arahnya membuat ia langsung melangkah mundur dengan cepat.

"Ya ampun, Akira! Main-main aja loh tad—" Nara memotong ucapannya sendiri saat melihat sang suami berhenti di kursi yang ia duduki tadi dan menggunakan telunjuknya, Akira mencolek saos lada hitam yang sengaja Nara sisihkan.

Eh ... Ya ampun!

Apa yang terjadi?

Akira mau mencicipinya?

Sudah.

Pria itu sudah mencicipinya dan setelah terpejam erat karena merasa asin pada saos menggigit lidahnya, Akira langsung membeliak tajam ke arah Nara yang menggeleng ketakutan.

"Kamu mau mengerjaiku, kan?"

"Ya Allah! Ngga SENGAJAAAA!"

Dan dengan jurus kaki seribu, Nara langsung berlari ke kamar bawah, tempat yang paling cepat ia jangkau untuk melarikan diri dari Akira.

Uh ... Tapi sial!

"KUNCI PINTUNYA DI MANA?!"

Wanita itu berteriak histeris sambil ketakutan.

"Di sini."

Pintu terdorong ke belakang, membuat Nara yang berjengit kaget otomatis bergerak mundur ke belakang, sebelum menatap ngeri pada kunci yang Akira tunjukkan di depan wajahnya.

Oh sialan!

Kalau begini Nara ingin pingsan saja.

Hold The Night 25



Katakanlah pria itu gila. Sedang hilang kewarasan hanya karena bertingkah begitu kekanakan tiap kali menghadapi istrinya. Namun sesungguhnya ia hanya ingin membuang penat setelah selama beberapa hari memikirkan tentang rumah tangga yang sudah lama ia abaikan.

Ah ... Ia ingin gila. Seperti Nara yang bisa menikmati pernikahan ini tanpa beban sama sekali. Ingin seperti itu. Bisa tertawa tanpa membutuhkan sebuah pelarian.

Oh ... Pernikahan ini. Sesungguhnya bersama Nara, ia tak tinggal di dalam sebuah pernikahan. Ini semua hanya perjanjian tentang menunda perceraian.

"Aku udah ngga bisa napas!"

Mengerjap, Akira yang untuk beberapa saat diam dengan senyum mengembang namun jelas terlihat hambar, menoleh ke kiri. Menatap sang istri yang tidur telungkup di bawah selimut tanpa bisa bergerak karena Akira yang terlentang, menumpukan sebelah kaki dan tangannya ke tubuh wanita itu.

Konyol.

Sadar jika tak bisa kabur dari Akira, Nara malah lari ke ranjang, bersembunyi di bawah selimut.

Pada akhirnya wanita itu terjebak sendiri selama beberapa menit oleh ulah Akira yang menindihnya.

Mendengkus, merasa benar-benar bodoh karena begitu senang menjahili Nara, Akira bangkit dan duduk bersila di atas ranjang. Diam, pandangannya mengedar memperhatikan kamar tamu yang mungkin tak pernah dihuni. Tapi perabotan di dalamnya lengkap. Dia tak membelikan semuanya. Yang Akira isi hanya perabotan kamar sang istri, dapur dan ruang tamu. Namun rumah ini bahkan sudah penuh

dengan isi yang lengkap di tiap ruangnya, seolah ... Tempat ini akan dihuni selamanya.

"Puas?!" Nara membuang selimut yang menutupi dirinya, lalu segera duduk menatap Akira tajam bersama rambut yang acak-acakan. "Kamu kalau mau cepet-cepet jadi duda jangan gini lah caranya." Yang benar saja kalau Nara harus mati dengan cara tak elegan begini.

Decih Akira terdengar.

Cocok sekali.

Di saat ia tengah memikirkan pernikahan yang telah dirancang untuk hancur sejak awal, Nara mengungkit perihal status yang menjadi tujuan dalam rumah tangga ini. Bukan untuk menjadi sepasang suami istri, melainkan duda dan janda.

Miris.

"Berapa usia pernikahan kita?"

"Eh?" Nara yang tengah merapikan rambutnya menatap aneh sang suami. Tumben sekali bertanya hal itu. "Lima tahun. Sebentar lagi masuk enam. Kenapa? Mau

kasih kado anniversary untuk aku?" Nara menutup mulutnya malu-malu. "Mobil dong atu."

Sebelah alis Akira langsung menukik tajam. "Selain uang dan harta. Apa di hati dan pikiran kamu pernah memikirkan hal lain dalam pernikahan ini?"

Hei ... Obrolan sedang serius kah, sekarang? Waw, cepat sekali bergeraknya. Nara belum menyiapkan bahan materi.

Menggaruk leher yang mendadak gatal, Nara lantas menjawab ragu. "Em ... Perceraian?"

Eh ... Tapi perceraian demi harta juga, kan?

"Duh apa, ya?" Nara lantas tertawa tanpa sempat ia pergoki senyum miris Akira yang terbit untuk sesaat. "Emang kamu mikirin apa selain harta?"

Akira menaikkan serempak sepasang alis saat mendengar tanya sang istri. "Aku mikirin harta? Yang aku pikirkan adalah kamu."

Oh ... Nara merasakan wajahnya panas seketika. Terlebih saat Akira mencondongkan tubuh ke arahnya, membuat ia terkesiap namun tak mampu berkutik.

"Mau merasakan kamu."

Nara langsung mendorong suaminya yang memberikan tiupan di telinga.

Sialan!

"Mata keranjang!"

"Ah...." Akira merentangkan tangan dan menelentangkan tubuh di ranjang.

Uh ... Baju yang ia kenakan terasa tak nyaman. Bau keringat karena ia tak mengganti kemeja yang ia gunakan tadi malam.

"Kamu ngga pulang? Ya ampun! Kamu betah bang—"

"Ssst." Akira terpejam. "Tenanglah sebentar, Nara. Daripada terus mengusirku, lebih baik kamu nikmati waktu kita berdua." Lalu ia membuka kelopak mata. "Yang seperti ini jarang terjadi, kan?" Melirik

istrinya yang diam dengan kening mengernyit dalam. "Ayo. Tidurlah." Ia tepuk ruang kosong di sampingnya. "Sampai satu jam ke depan, kita bisa bicara hal normal yang biasa dibicarakan pasangan suami istri."

Wah ... Ada apa dengan Akira?

Menelan salivanya yang terasa begitu kelat, Nara mengerjap saat ajakan sang suami terdapat makna yang begitu dalam.

Ini ... Uh ... Mendengarnya mengapa sakit sekali.

Mengedarkan pandangan. Seolah sedang melarikan perasaan yang tiba-tiba bergelung menjadi satu dalam pusaran angin kencang. Perlahan, Nara terlentang dengan kepala berbantalkan lengan sang suami yang menyambutnya dengan senyuman.

"Membicarakan apa?" Wanita itu lantas bertanya dengan ekspresi bingung.

"Apa saja." Akira menggeleng sebelum menatap langit-langit kamar. "Soal kolam. Kenapa malah dijadikan kolam ikan?"

Nara mencebik lucu. “Aku ngga bisa berenang.”

“Padahal ngga dalam. Kamu bisa latihan. Ya ... Kalau ngga bisa juga. Masuk ke sana ngga akan bikin kamu tenggelam.” Akira menoleh pada istrinya yang memberikan gelengan tak setuju. “Dalamnya cuma satu meter. Setidaknya kamu masih lebih tinggi setengah meter, kan?”

Waah ... Kenapa jadi *body shaming* begini?

“Ini obrolannya tentang penghinaan gitu, ya?”

Akira lantas tertawa. “Kamu tersinggung?”

“Oh ngga. Udah biasa dikatain pendek juga.”

“Bagus. Sadar diri begitu memang diperlukan.”

Ah ... Nara jadi malas.

“Udahlah. Ngga mau ngobrol.” Sampai satu jam ke depan ia pasti hanya akan dihina oleh suaminya. Ingin bergerak tegak, sebelah kaki Akira terlentang menindih kakinya.

"Ya sudah ganti topik." Akira menahan senyum gelinya. "Dada kamu ukuran berapa?"

"Heh!" Nara langsung memeluk dadanya. "Jangan salahin aku kalau mukul kamu, ya?"

"Ck! Jadi harus ngobrol apa?"

"Mana aku tau! Kamu yang ngajak ngobrol masa aku juga yang disuruh mikirin temanya! Udah, aku disuruh kelola harta kamu aja. Jangan bebanin hal lain lagi."

"Lagi." Akira mendengkus jengah.

"Apa?"

"Harta lagi."

Nara mencibir. "Dalam rumah tangga, ekonomi adalah faktor penentu awet tidaknya sebuah pernikahan, Akira. Jadi wajar kan kalau ngomongin harta. Bukannya aku matre loh, ya."

"Ya." Akira melepaskan kaki Nara dan pria itu bangkit berdiri. Menatap wanita itu yang segera duduk, Akira menjawab singkat. "Contohnya kita. Dasar pernikahannya harta, dasar perceraiannya pun harta."

Mengedikan bahu, pria itu lantas mengibaskan tangan. "Aku pergi. Kamu senang?"

Melangkah keluar, Akira kembali lagi, berdiri di ambang pintu, menatap sang istri yang kebetulan terpaku dengan sorot kosong ke arahnya. "Mbo Sul dan lainnya termasuk Utami aku liburkan hari ini."

Kemudian benar-benar pergi, Akira dengan langkah gamang, berjalan keluar. Sebentar ia berhenti, saat menyadari ada sosok yang mengikuti. Namun pria itu melangkah lagi tanpa menoleh sebelum benar-benar diam saat sebuah sedan putih masuk dalam perkarangan rumah.

Joshua, asistennya yang ia minta untuk mengantarkan beberapa pakaiannya turun dari kereta beroda empat itu dengan menenteng sebuah tas.

Berdiri di dekat mobil, menoleh ke arah wanita yang berdiri di ambang pintu tengah menatap diam ke arah majikannya, pria berperawakan kurus tinggi dengan kulit

putih pucat itu berpindah pandangan ke arah atasannya. “Ini pakaiannya, pak.”

Akira yang sudah mencapai ke mobilnya yang terparkir, mengibaskan tangan. “Bawa kembali,” jawabnya sebelum masuk ke dalam mobil dan dari jendela ia memberi perintah lagi pada sang asisten. “Ambilkan jas saya di kamar atas. Setelah itu ke kantor.”

Tak lagi menoleh ke manapun, Akira yang berpikir untuk menghabiskan waktu di tempat ini seharian penuh, memutar setirnya dan membawa kendaraan miliknya melaju pergi menjauhi kediaman Nara yang kian terpaku dengan pandangan kosong ke arah tas yang berada di tangan Joshua.

Pria itu mendekat, memberi senyum sopan pada istri atasannya. “Selamat pagi, nyonya.”

“Heem.” Nara mundur selangkah. “Tunggu di sini. Jasnya aku yang ambil.” Hendak melangkah, Nara kembali menatap Joshua yang menurut. “Itu pakaian untuk apa?”

"Bapak minta saya antar pakaian untuk jaga-jaga kalau bapak tidur di sini."

Oh ... Tapi Akira meminta pakaian itu dibawa kembali. Kenapa? Marah kah karena selalu Nara usir tiap kali datang?

"Pakainnya tinggalkan saja." Nara mendekat meraih tas yang masih berada di dalam tentengan Joshua. "Jasnya ngga usah diambil. Kamu pergilah."

"Ta ... Tapi bapak suruh—"

"Kalau dia tanya, bilang aja aku suruh tinggal." Nara mencengkeram erat tangan tas di dalam genggaman, seakan yang ia remas kuat adalah perasaan hampa yang tak boleh hadir hanya karena ditinggalkan. "Pergilah."

Lantas berbalik, Nara meninggalkan Joshua yang melongo di tempat.

Ada perkembangan kah hubungan Nara dan Akira?

Uh ... Entahlah.

Nara yang menyimpan pakaian sang suami ke dalam lemarinya saja tak tahu apakah

hubungannya dengan Akira sedang mengalami kemajuan atau ... Hanya sesuatu yang dilakukan untuk menyambut perpisahan.

Hold The Night 26



Sekarang apa yang harus wanita itu salahkan? Otaknya yang mendadak tak bekerja dengan normal karena memberikan perintah untuk mengambil pakaian Akira dan memasukkannya ke dalam lemari miliknya, atau hatinya yang sempat membuncah bahagia karena Akira memerintahkan asisten pria itu untuk membawa pakaian ke rumah yang tak pernah Akira tinggali selama ini.

Lima tahun dan hampir mendekati angka enam usia pernikahan mereka. Tiba-tiba entah kerasukan setan jenis apa, Akira memutuskan untuk menyimpan pakaian di pengasingan Nara, untuk berjaga-jaga jika suatu saat akan menginap kembali.

Aneh. Tapi yang tak kalah aneh jelas cara kerja otak dan hati Nara yang ingin wanita itu maki sejadi-jadinya.

Hey … Rencana menjadi janda perawan kaya raya bisa gagal jika dalam pernikahan ini Nara harus melibatkan rasa yang mulai tumbuh dalam dirinya.

Sebuah rasa yang semestinya Nara berikan pada para bule tampan, bukan suami yang sejak lama tak mempedulikannya.

Uuh … Ini menjengkelkan.

Masih menatap geram pada setumpuk pakaian Akira yang sudah ia susun rapi di samping pakaiannya, Nara menggerung sambil meremas rambut dengan gemas.

Semua pakaian ini harus ia singkirkan, atau ia panggil kembali Joshua untuk mengambil lagi semua pakaian Akira sebelum suaminya itu tahu ia menyimpan pakaian ini dan membuat si jelangkung itu besar kepala.

Uh … Uh, tidak. Nara tak mau meladeni kejahilan Akira yang hobi sekali memojokannya.

Maju, mengulurkan tangan berniat menurunkan semua pakaian milik Akira, Nara lantas berdecak saat ada penolakan dalam dirinya.

"Ih, ngeselin banget, sih! cuma baju juga!" Tapi sudah membuat detak jantungnya bergejolak.

Seolah pakaian Akira yang Joshua bawa terdapat secercah harapan untuk memperbaiki rumah tangganya.

Rumah tangga apa?

Bukankah sudah terlalu hancur untuk diperbaiki?

"Ck! Terserahlah."

Urung melaksanakan niatnya. Nara lantas mengunci pintu lemari dan dengan langkah lunglai ia keluar dari kamar. Dia akan memikirkan jawaban apa yang akan ia beri pada Akira jika pria itu bertanya mengapa ia mengambil pakaian yang Joshua bawa.

Menguap sambil bergerak duduk di sofa depan TV. Nara menyangga dagu sambil

menatap jam berbentuk bulat yang tertempel di dinding di atas TV.

Sudah sangat sore, tapi pembantu kurang ajarnya tak kunjung pulang. Ah ... Entah lupa pulang karena kesenangan, atau memang tak pulang karena diserempet sedan.

Buruk sekali doa wanita yang terlalu lama diasingkan suami sendiri ini.

Menyalakan TV untuk menemani kesepian. Wanita bertubuh mungil itu hanya diam sambil sesekali menatap ke arah jam yang rasanya bergerak begitu lambat, sampai kemudian suara langkah dari arah depan membuat suntuknya berganti dengan sebongkah semangat.

Oh ... Akhirnya para pembantu durhakanya kembali dengan raut semringah bahagia.

"Seneng ya liburan."

Langsung berdiri dan berkacak pinggang, menyambut kedatangan pembantu yang senyumnya langsung hilang, Nara menatap

tak suka ke arah kantong plastik yang ditenteng Mbo Sul dan pak Sul.

Kedua orang tua ini pasti bersenang-senang dengan belanja banyak pakaian, sementara hutang kepada Nara tak kunjung dilunaskan.

"Liburan itu kalau seminggu keluar kota. Ini cuma ke mall kok." Mbo Sul menjawab ringan.

Selama bekerja dengan Nara ia dan suami tak pernah diberi istirahat barang sehari. Dan libur yang Akira beri hari ini dimanfaatkan oleh sepasang suami istri itu untuk jalan-jalan bersama para cucu yang segera mereka jemput.

Karenanya mereka pulang terlalu larut. Harus mengantarkan cucu pulang terlebih dahulu dan bertahan sebentar, karena salah seorang cucu enggan ditinggalkan.

"Jadi maksudnya mau libur satu minggu, gitu?! Pembantu kok ngelunjak!" Mendekat, Nara menunjuk kantong plastik berwarna putih yang Mbo Sul tenteng. "Belanja, ya? Lupa sama utang?"

Pak Sul yang mendengar sindiran Nara langsung menelan ludah. “Dipotong bulan ini ya, non? Hehe,” jawab pria tua itu yang rasanya ingin menarik sang istri kabur dari makian majikan yang selalu saja emosi. Mungkin efek tak didampingi suami, membuat kejiwaan Nara sedikit tak stabil.

“Iya, dipotong. Dipotong semuanya—”

“Ya ampun, non! Jahat banget, sih? Utangnya juga kan masih kami cicil. Ini juga cuma jalan-jalan sesekali. Perhitungannya kok lebih ribet dari bunga di Bank.”

Wah ... Mbo Sul memang paling jago kalau mendebat Nara.

Mendengkus kesal, Nara lantas mengibaskan tangan. “Udahlah. Ngga usah banyak omong. Udah puas kan jalan-jalannya? Udah seneng sekarang?” Berbalik, Nara berjalan ke sudut ruangan untuk mengambil sapu dan kain pel yang segera ia berikan pada Mbo Sul dan pak Sul yang langsung melongo tak percaya.

“Ya Allah, non. Masih bisa besok beres-beres—”

"Bersihkan sekarang juga!" Menyela ucapan Mbo Sul, Nara lalu bersedekap dengan mimik wajah menjengkelkan. "Oh ya, sekalian. Kalau asep pulang...." Menggantung ucapannya, Nara kembali bergerak menuju TV dan mengambil selembar kain lap yang ada di lemari samping meja TV. Barangkali Mbo Sul meninggalkannya tadi, karena terburu-buru pergi jalan-jalan. Mendekati sepasang suami istri yang masih menahan diri untuk tak meluapkan emosi atas kelakuan Nara yang semena-mena, wanita itu menyerahkan kain kepada Mbo Sul. "Suruh Asep bersihin tiap lembar daun bunga yang ada di taman depan. Tadi aku lihat berdebu semua."

Jelas.

Letaknya di luar rumah. Tak salah jika tumbuhan di luar sana tersentuh debu atau bahkan lumpur.

Tapi untuk membersihkan tiap daunnya satu persatu?

"Ya Allah, non. Itu daun bukan—"

"Ya udah. Kalau kasian, Mbo Sul aja yang ngerjain. Besok aku cek."

Langsung berbalik dan meninggalkan Mbo Sul dan pak Sul yang bibirnya menganga nyaris menyentuh lantai, Nara tersenyum senang penuh kemenangan.

Siapa suruh pergi tanpa perintahnya?

Memangnya siapa Akira di rumah ini, hingga suara pria itu jauh lebih didengarkan ketimbang dirinya.

*

Hatinya memanas. Selama beberapa hari, air yang mengguyur tubuh berulang kali bahkan tak sama sekali meredakan api emosi.

Sungguh, pembicaraan tentang harta yang lebih Nara pedulikan dibanding rumah tangga mereka, masih sangat melukai harga diri Akira. Uh ... Ia tak layak marah, jika mengingat dirinya pun tak menganggap penting pernikahannya. Tapi kemudian, mengapa harus terselip kecewa hanya

karena dirinya tak pernah sang istri pikirkan kecuali harta yang ia punya.

Sebelumnya tentu tak begini.

Namun pertemuan di Bali, seakan mengubah segalanya.

Pertemuan lebih sering terjadi dan perdebatan mengiringi namun yang tak terpikirkan sama sekali adalah candaan yang akan ia bagi pada Nara yang cukup menggemaskan saat kesal karena terus ia jahili.

Mengapa semua terasa semakin dekat, namun menyesakkan karena kedekatan hanya akan mengungkap kenyataan tentang pondasi pernikahan yang berdiri atas dasar uang dan keserakahan.

Ini mengerikan, jika hatinya mulai merespon kehadiran Nara dalam hidupnya, sementara pernikahan hanya tinggal menunggu tanggal perceraian.

Tok tok

Langsung mengangkat kepala yang sedari tadi menatap kosong layar laptop di atas

meja, Akira beralih menuju pintu. “Masuk,” perintahnya dan tak lama, Joshua dengan setelan jas rapi berwarna abu masuk dengan senyum tipisnya.

“Selamat sore, pak.” Lantas mendekat, menyerahkan berkas ke atas meja Akira, Joshua menerima pandangan tak mengenakan dari Akira yang tampak tak berminat pada kehadirannya.

Setelah pulang dari rumah Nara beberapa waktu lalu, pembawaan Akira memang jadi sedikit mengerikan. Gampang emosi, hingga membuat banyak karyawan takut untuk berhadapan langsung dengan pria ini.

“Sore. Ini apa?” Akira menunjuk berkas yang bersembunyi di balik map hitam, membuat Joshua menghela napas penuh sabar.

Pria itu juga tak tahu apa yang ada di dalam map hitam itu. Dia hanya diminta oleh teman sejawatnya untuk memberikan itu kepada Akira karena tak berani menunjukkan wajah di hadapan majikannya itu setelah tadi siang dimarahi.

"Data yang bapak minta dari Rani."

"Ooh." Lalu mengambil benda itu dan membukanya masih tanpa semangat. "Kenapa tidak diantar sendiri?"

Sebelah alis Joshua terangkat, mulai mencari alasan. "Em ... Rani tiba-tiba sakit perut, pak."

"Heem."

Sudah. Begitu saja.

Terkadang, Akira dan Nara memang terlihat sama.

Yaitu sama-sama menjengkelkan. Bedanya Nara menjengkelkan di setiap detiknya, sedang Akira hanya di saat-saat tertentu saja, namun kesannya malah begitu mengerikan.

"Kalau begitu saya permisi—."

"Sebentar." Meletakkan kembali ke atas meja, map hitam yang isinya hanya ia bolak-balik saja. Akira menatap Joshua dalam. "Jas yang saya suruh ambil waktu itu, kamu bawa ke mana?"

Langsung mengernyit, Joshua menjawab setengah tak yakin. "Masih di rumah

nyonya, pak." Uh ... Joshua lupa memberitahukan hal ini.

Langsung menatap tak suka, Akira mempertajam tatapannya pada Joshua yang menelan salivanya, kasar. Pria itu merasa telah membuat kesalahan. "Sejak kapan kamu tidak mendengarkan perintahku?"

"Tapi nona yang minta untuk tidak mengambilnya, pak." Langsung menjawab cepat, mencoba membuang rasa gugup, Joshua membuat sang atasan mengerjap bodoh.

"Apa?" Akira menelengkan kepala dengan raut tak mengerti, seakan ia tak begitu mendengar jelas jawaban dari Joshua.

"Em...." Joshua menautkan jemari di belakang pinggul. "Pakaian dan jas yang bapak minta untuk bawa kembali, diminta nona untuk ditinggalkan saja di rumahnya. Katanya kalau bapak tanya, bilang saja nona yang minta."

Jawaba lugas Joshua membuat Akira.... "Ehem!" Langsung berdeham keras, merasakan wajahnya memanas, Akira yang

merasakan sengatan di balik dada, mencoba untuk menegapkan tubuh, sambil menarik napas dalam berusaha untuk melegakan dada yang terasa sesak oleh luapan rasa yang tak bisa ia jelaskan maknanya. “Dan kamu baru bilang sekarang?!” Pria itu masih bertahan untuk mencoba mengintimidasi lawan bicara yang mulai meringis, merasa Akira tak lagi marah, melainkan mencoba untuk tetap marah.

“Em ... Maaf saya lupa, pak.”

“Sudahlah.” Akira mengibaskan tangannya. “Keluarlah.” Keluar, tinggalkan dia yang ingin meresapi lagi ucapan Joshua tadi.

Nara meminta Joshua meninggalkan pakaian Akira di rumah wanita itu.

Sialan!

Hal seperti itu mengapa membuat jantungnya berdetak begitu kencang?

“Oh.” Joshua lantas menganggguk dengan pertanyaan yang mengambang di benak. Mengapa Akira tampak mencoba menutupi sesuatu? Langsung berbalik dengan tanda

tanya karena perubahan sikap majikan yang tiba-tiba, Joshua melangkah menuju pintu sebelum kemudian berbalik dengan cepat untuk menanyakan apakah data yang Rani beri sudah benar.

Namun saat tubuh itu berhadapan kembali dengan sang majikan, kernyitan di kening Joshua kian dalam.

Akira tersenyum.

Menatap map hitam pemberian Rani sambil berpangku dagu, senyum Akira mengembang cerah bersama rona merah di wajah yang mulai merambat menuju telinga.

"Datanya ada yang—"

Joshua mengubah letupan kembang api yang meledak indah di hati Akira menjadi ledakan bom atom yang siap meluluhlantakan sekitarnya.

Langsung mengangkat wajah, menatap Joshua kian kejam, seolah tatapan itu bisa merajam tubuh Joshua menjadi potongan-potongan kecil, Akira membuat bawahannya diam seketika, tak jadi melanjutkan ucapan.

"Kenapa masih diam di sana?! Keluar!"

"Ah ... Ii-iya, pak." Berbalik cepat, dengan seluruh rasa gentang. Benak Joshua lantas mengumpat.

Sialan!

Jangan-jangan majikannya sedang kesurupan.

Hold The Night 27



Sang putri terbangun dari buaian Kasur. Tidurnya yang tak dapat lelap akibat halu, membuat ia tampak seperti hantu. Lingkaran hitam di mata tak membuatnya seperti panda yang lucu, imut dan menawan. Deskripsi itu terlalu jauh untuk seorang putri berkelakuan iblis bernama Narasya Inke Raid.

Bangun, tak menunda kebangkitannya dari ranjang yang menjadi tempat favorit baginya yang merupakan kaum rebahan yang hanya tidur saja mendapat transferan uang. Nara langsung melawan dinginnya lantai yang menyentuh kulit telapak kaki yang semenjak jadi nyonya tak lagi mengenal kulit kering ataupun pecah-pecah.

Duduk di sisi ranjang, menarik napas dalam-dalam. Nara lantas mengembuskan udara dari mulutnya bersama seluruh putus asa yang benaknya emban.

Mengapa seperti ini? Kesepian melanda diri setelah merasakan bagaimana hangatnya tidur ditemani. Menemukan ruang kosong di sisi tubuh kala berbaring di atas ranjang, membuat setengah jiwa seolah pergi.

Di awal pernikahan, meski tak satu ranjang, namun sang suami ada di ruangan yang sama dengannya. Tidur di sofa dan membiarkan ia menikmati lembutnya kasur seorang diri. Lantas ketika Diasingkan membuat ia menjerit pilu, menangis diam-diam agar tak terlihat seberapa lemahnya ia. Namun lambat laun sepi seolah menjadi bagian dari hidup. Terbiasa tak memiliki teman satu kamar, membuat ia mulai menikmati indahnya tidur tanpa harus berbagi.

Tapi ... Pria itu datang. Hal tak terduga ketika memaksa Nara untuk berbagi ranjang. Satu kali, rasanya tak begitu Nara indahkan

meski hangat menyusup di rongga dada. Lantas yang kedua kali, mulai mempengaruhi diri. Hangatnya tak mampu ditepis, meski masih mencoba menyangkal jika sendiri lebih baik. Tapi nyatanya ... Tidak. Bersama lebih baik.

Tapi masalahnya Nara ditinggalkan lagi.

Baju pria itu, Akira, pria yang dulu namanya begitu enggan Nara sebut bahkan masih tersusun rapi tak tersentuh pemiliknya yang mungkin sudah melupakan lagi tempat ini.

Pengasingan seorang istri yang harus bertahan demi harta, mengabaikan kenyataan tentang pernikahan hal sakral yang semestinya tak ia pasrahkan semenjak perjanjian gila yang Brama minta disetujui oleh Akira secara terpaksa.

Uh ... Betul.

Di saat-saat mengenaskan seperti ini membuat halusinasi Nara meningkat parah.

Ada banyak sekali andai yang ia buat setelah Akira tak menunjukkan batang hidungnya selama berhari-hari.

Andai Akira datang mengganggunya. Andai Akira menginap lagi. Andai pernikahan ini baik-baik saja. Andai Brama tak membuat perjanjian itu. Andai ... Andai Nara bisa sedikit saja berpikir secara realistis, mengemukakan jika semua itu tak mungkin terjadi dalam kehidupannya. Sudah dipastikan ia bisa tidur nyenyak dan bangun tanpa lingkar hitam di mata.

Sialan.

"UTAMI!"

Ooh ... Kesal lagi. Pagi-pagi sudah kesal dengan pikiran sendiri.

"UTAMI!"

Asistennya itu juga kemana, mengapa lama sekali—

Ceklek!

"Selalu ada di sini, mbak."

Utami hadir dengan bibir bergincu merah muda yang melengkung manis.

Tak suka. Nara tak suka.

Uuh! Mengapa Utami harus lebih kinclong dari dirinya?

Nara jadi kian sewot. "Selalu ada di sini, tapi harus dipanggil dua kali, ya?"

Terkekeh pelan, Utami membersihkan sisa saos di ujung bibir. "Sarapan tadi, mbak. Mbo Sul bikin omelet enaaaak banget. Mba—"

"Majikan belum sarapan, pembantu udah makan kenyang, ya?" Nara langsung membungkam bibir Utami yang tak lama kemudian menyengir lebar, setelah diam-diam menelan saliva yang seperti kulit durian. Uh ... Tatapan bengis Nara benar-benar menghancurkan pagi Utami yang jarang sekali menemukan indah semenjak bekerja dengan Nara.

Oh Nara majikannya yang masih muda namun senewennya sudah seperti ibu-ibu tetangga yang selalu resah melihat orang lain bahagia.

Hanya ditinggalkan satu kali karena Akira memberikan libur untuk semua asisten rumah tangga, tapi sejak hari itu sampai detik ini emosi Nara tak kunjung padam pada para pembantu di rumahnya.

"Mbak bangunnya kesiangan." Masih meringis penuh rasa bersalah, Utami lantas mendekat, lalu memijit pelan pundak majikannya. "Ayo mbak, mandi. Sambil aku urut, lulur, terus—"

"Kulitku tipis kamu lulurin terus! Sengaja? Biar kulitku iritasi?!"

Astaghfirullah.

Jika tak mengingat gajinya bekerja dengan Nara sangat cukup bahkan berlebih untuk memenuhi kebutuhannya, Utami akan memecat dirinya sendiri dari tempat ini.

"Ya udah, ngga luluran." Tapi Utami masih menjawab dengan sabar. "Rambutnya aja aku—"

"Aku bisa mandi sendiri! Aku mau kamu siapin baju aku, setelah itu bilang Mbo Sul, aku ngga mau sarapan omelet jadi harus

ganti menu secepatnya, terus kamu balik ke sini lagi dandanin aku. Setelah aku selesai mandi dan ngga lihat kamu di sini, gajimu aku amputasi! Ngerti?!"

Mengangguk cepat, Utami menjawab dengan lantang dan berani. "Siap KOMANDAN!"

"Memangnya badan aku keker, muka aku sangar, rambut aku cepak, sampai kamu panggil, komandan?"

Nara melirik kian mengesalkan, membuat Utami harus berulang kali mengucap istighfar.

Dosa apa gadis muda itu sampai bertemu majikan aneh seperti Narasya. Oh ... Mengapa manusia seperti Nara diberi nyawa?

*

"Akira, ini baju untuk kamu. Dicoba dulu kalau ngga pas bisa dibenerin mumpung hari H-nya masih lama."

Venita masuk, masih dengan baju tidur dan jilbab sederhana, wanita empat anak itu

masuk ke dalam kamar si sulung dengan membawa setelan baju dan sebuah kain songket bercorak dengan warna oranye yang lebih dominan.

Melirik sesaat pada sang putra yang sedang bersisir di depan kaca, Venita meletakkan pakaian itu di atas ranjang sebelum mendekati Akira, lalu mengambil sebuah dasi yang bergantung di atas kaca berdiri yang memantulkan sosok sempurna putra sulungnya.

"Dasinya, sayang."

Segera tersenyum pada sang ibu, Akira menurunkan tangan yang menggenggam sisir, sambil sedikit membungkuk agar Venita bisa menjangkau kerah kemejanya. "Jadi seragamnya harus pakai songket?"

"Heem." Venita mulai membuat simpul dasi dengan rapi. "Rafa kan orang Sumatera. Keluarganya kental dengan budaya di sana. Ya ... Karena kita juga ngga berkiblat ke mana-mana. Ya udah. Fio juga ngga keberatan dengan tema pernikahan yang keluarga Rafa minta. Katanya malah unik."

Venita menepuk titik simpul dasi dengan senyuman puas. "Selesai." Lantas menatap putranya dengan kerutan dalam. "Pemilihan warna pakaian yang senada dan mengharuskan memakai dasi. Kamu memang anak papa." Venita mencubit lembut pipi Akira yang senyumnya sedikit memudar.

Ada kala, meski hanya sesekali, Venita akan mengungkit Brama dengan hati riang berbunga. Namun, mengingat kembali perlakuan sang ayah pada ibunya, hati Akira selalu berdenyut nyeri.

"Ma."

"Heem?"

Tak lagi membungkuk, melainkan berdiri tegap sambil memegang kedua sisi bahu sang ibu, Akira bertanya lembut. "Boleh kita bahas lagi pembicaraan kita sebelum pertunangan Fio waktu itu?"

Meluntурkan senyum di wajah. Berpikir Akira telah melupakan emosinya hari itu yang membeberkan hal yang tak seharusnya Akira tahu, Venita bernapas berat. "Ya." Lantas berusaha tersenyum, Venita

menganggguk. "Ada yang mau kamu tanya, sayang?"

"Aku tahu papa sudah ngga adil sama mama. Kira tahu, setengah hati papa bahkan bukan untuk mama. Tapi ... Apa yang mama tuduhkan ke papa—"

"Mama ngga nuduh." Venita menginterupsi cepat ucapan putranya sambil menggeleng tegas. "Dengan terang-terangan papa kamu bilang kalau dia cinta Nara."

"Itu papa, ma. Apa yang dilakukan papa adalah kesalahan papa. Tapi apakah Nara harus ikut menanggungnya padahal dia ngga memilih untuk papa cintai."

Membuka bibir penuh rasa tak menyangka, Venita melepaskan diri dari sang putra sebelum bergerak mundur. "Kamu membela wanita itu?!"

"Mam...." Menarik tangan sang ibu. Akira meletakkan telapak tangan Venita di atas dadanya. "Mama yang mengajarkan kami untuk menjadi orang yang adil, kan? Mama cemburu. Dan mama pantas untuk memiliki rasa itu. Itu bukti kalau mama sangat

mencintai papa. Tapi ngga adil kalau papa yang salah, tapi mama juga lampiaskan kesalahan itu ke Nara. Waktu aku dan Fio berantem dulu. Mama selalu cari tahu siapa yang bersalah, agar tepat memberikan hukuman. Hal itu juga harusnya berlaku untuk papa dan—"

"Mama salah. Tapi mama benar tentang kenyataan Nara yang hanya ingin harta keluarga kita, kan? Wanita itu bukan wanita baik-baik."

Akira lantas tersenyum, menutupi nyeri yang mendera. "Itu kenyataan yang ngga bisa disangkal, ma." Begitulah Nara bersikap selama ini, kan? "Tapi ... Tentang Nara dan Papa, jangan memikirkan hal yang terlalu jauh."

Venita melengos tak suka. Putranya membela wanita yang dulu kehadirannya seolah ingin menggantikan posisinya di sisi sang suami.

Apakah putranya telah jatuh hati pada wanita itu?

Langsung menatap Akira yang segera memeluk dirinya kala mendapatkan sorot sendunya, Venita mencebik sedih. “Kamu mencintai wanita itu, nak?”

Deg!

Jantung pria itu berhenti berdetak untuk sesaat sebelum bertalu cepat, menggedor dadanya dengan kencang.

Cinta?

“Kamu berusaha membela wanita itu seolah kamu lebih tahu dari mama.”

“Nara yang memberitahu, ma.” Tanpa berpikir, Akira menjawab dengan cepat. Melepaskan pelukannya pada sang ibu, pria itu menatap Venita dengan senyuman kaku. “Aku ngga bisa berdiam diri dengan informasi mengerikan dari mama. Aku mencari tahu dan dia bilang kejadian malam itu bahkan dia ngga menyangka akan ... Akan seperti itu.”

Itu yang Nara ceritakan, bukan?

“Dia haus. Keluar dari kamar dan mendengar suara batuk papa. Dia bahkan

ngga tau setelah mendekati papa, berniat mau membantu, malah mendapatkan pengakuan cinta dari papa. Ngga masalah mama mau membenci dia, ma. Tapi tidak dengan mencari alasan agar rasa benci kita semakin kuat. Cemburu tidak membutakan mata hati mama, kan?"

"Kenapa sekarang malah membahas mama lagi?" Bersemu merah, mungkin malu karena merasa salah sangkanya selama ini terbukti tidak benar, Venita memukul tangan sang putra yang mencubit gemas pipinya. "Lagian alasan itu bisa saja dia buat-buat." Oh ... Khas sekali aura ibu-ibu yang tak mau kalah.

Venita membuat Akira tersenyum geli.

"Mama tanya tentang kamu. Kamu cinta sama wanita itu?!"

"Wanita itu namanya Nara, ma. Menantu mama. Mantan saingannya mama di hati papa. Soal cinta ... Aku cinta mama." Akira memeluk sang ibu lagi, namun Venita mendorongnya dengan keras.

Berbalik, Venita beranjak keluar sambil mengomel kesal. "Pokoknya mama ngga

setuju sama perempuan itu, ya! Sampai kamu bertahan sama dia. Mama ungsikan kalian ke kampung mba Ima!" Berhenti di ambang pintu, ia tatap putranya dengan sorot berkobar. "Kita lihat! Apa dia bertahan dengan kamu yang ngga punya apa-apa!"

Lalu melengos keluar, meninggalkan Akira yang masih terus tersenyum geli.

Mengajak Nara hidup miskin, tanpa gelimang harta.

Hem ... Apakah cara ini harus dirinya coba?

Sebentar.

Akira menggeleng keras

Maksudnya apa? Mencoba menguji kesetiaan Nara padanya? Uh ... Seolah ia akan bersama wanita itu seumur hidup saja.

Hold The Night 28



Siang ini terasa begitu panas sekali. Rasanya matahari ingin memberikan secuil panasnya neraka pada umat manusia di tanah Jakarta. Tapi nyatanya terik yang menguras tenaga banyak dikeluhkan oleh kelompok pekerja kasar yang harus menantang sengatan mentari yang membakar kulit, dibanding kaum elit yang bisa menikmati pendingin ruangan, tanpa mau tahu bagaimana rasanya berada di luar gedung yang menaungi mereka.

Oh bahkan makan siang saja tak mereka izinkan panas menyambangi sebentar kulit terawat itu. Karena ada pekerja kasar untuk melakukan apa keinginan mereka.

Tapi pria dalam balutan kemeja itu berbeda. Untuk kali ini ia bahkan menolak tawaran *office boy* yang ingin membelikan ia Coto Makassar kesukaan. Pria itu malah turun dari ruangan sejuknya dan beradu panas dengan ... Oh ternyata tidak juga. Sebuah mobil sudah menunggu di depan lobi, membuat mentari berkeluh kecewa lantaran panasnya tak bisa menyapa kulit putih itu.

"Ke mana, pak?" Joshua yang menyeka keringat karena berpanasan kala mengambil mobil yang terparkir bertanya pada majikan yang sudah duduk di bangku belakang dengan satu kaki bertumpu di kaki satunya.

Tampak fokus pada ponsel di genggaman, pria itu melirik sesaat pada orang kepercayaan yang duduk di balik kemudi dengan senyum ramah. "Ke rumah Nara. Aku makan siang di sana."

Bibir Joshua membulat. Nyaris mengeluarkan kata *Oh* namun segera ia tahan, karena tak mau membuat kesalahan.

Setelah mengucap *Oh* takutnya ia mengimbuhi dengan tawa lucu.

Setelah lima tahun lebih berlalu. Mengapa Akira jadi begitu rajin menyambangi istri sahnya. Terkena guna-guna, kah?

Mengendarai kendaraan dalam diam, sesekali melirik majikan yang duduk nyaman di belakang dari kaca mobil. Joshua tersentak kala merasakan getar ponselnya di saku celana.

Pria itu hanya mengambil ponselnya untuk segera mematikan panggilan sebelum kembali konsentrasi pada kemudi hingga sampai tujuan.

Joshua dapati semburat senyum tipis sang majikan kala bangunan megah yang dijadikan tempat pengasingan tuan putri alias istri tak diakui telah berada di depan mata.

Segera keluar setelah Joshua membukakan pintu untuknya. Akira membenahi dasi yang dikenakan, sebelum menoleh pada ajudan yang menunduk sopan. “Tunggu di sini. Saya cuma sebentar.”

Sebentar.

Joshua mengangguk percaya, meski hatinya ragu akan hal itu. Karena tampaknya menghabiskan waktu bersama Nara telah menjadi hobi baru Akira.

Segera melangkah masuk ke dalam rumah, namun berhenti tepat di ambang pintu kala melihat Asep, penjaga kebun sekaligus pintu gerbang yang tak ditemui di depan sedang melakukan *push up* dengan napas tersengal-sengal.

Pria berusia empat puluhan itu melakukan olah raga di saat mentari tengah berada di puncak kepala, seolah tak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan Asep saat ini.

Mendekat, membuat Asep yang menyadari kehadirannya segera berdiri dan menunduk sungkan. Akira melipat tangan di depan dada dengan dagu terangkat ke atas. "Kamu ngapain?"

Tampak terengah, sesekali mengipasi wajah dengan tangan, Asep menjawab lemah. "*Push up*, pak."

Akira memutar bola matanya, tampak jengah. Dia tahu jika Asep tengah *push up*. Uh ... Pertanyaannya juga yang tak benar. “Apa kamu dibayar untuk ini?”

“Iya, pak.” Asep menganggguk pasrah dengan mimik menyedihkan, membuat Akira menautkan alisnya, tampak kebingungan.

“Maksud kamu?” Siapa yang sudi membayar orang yang tidak bekerja malah berolahraga begini.

Apakah ini salah satu dari ulah Nara?

“Gara-gara liburan waktu itu, pak. Saya pulangnya malam. Terus dihukum bersihin daun di taman. Saya ngga sanggup, pak.” Asep dengan raut malangnya menyeka keringat yang nyaris menetes dari ujung dagu. “Terus diganti sama *push up* tiap tengah hari sampai satu bulan. Kalau ngga gaji saya dipotong. Aduh ... Nyesel libur kalau begini jadinya, pak.”

Jika tak mengingat usia, rasanya Asep sudah menangis sekarang. Tapi Akira yang melihat mimik sedih asisten rumah tangga

istrinya ini malah menahan tawa sambil geleng kepala.

Kelakuan istrinya memang ... Aneh.

"Baguslah." Tapi kali ini ia tak menggertak hukuman Nara untuk asisten rumah tangga wanita itu.

Hukuman berolahraga bukan sesuatu yang buruk, meski sebenarnya Asep tak salah juga. "Kamu memang butuh olahraga." Akira memukul pelan pundak Asep yang legam. "Itu baik untuk kesehatan kamu. Tapi kalau capek, istirahat."

Langsung mencebik haru, Asep menarik tangan Akira ingin mengecupnya namun segera pria itu tarik dengan mimik risih yang begitu kentara. "Sekarang di mana Nara?" tanyanya sambil menyembunyikan tangan di belakang pinggang membuat Asep cengengesan.

"Di halaman belakang, kasih makan ikan, pak."

Menganggguk sekilas, Akira langsung mengambil langkah besar menuju halaman

belakang, sebelum berhenti saat melihat Mbo Sul tengah sibuk berkutat di dapur.

Sudah melewati jam makan siang, tapi pembantunya itu baru membuat makanan?

"Mbo Sul baru masak?"

"Ya Allah!" Tersentak kaget, Mbo Sul langsung menoleh pada Akira dengan cepat. "Eh mas Akira. Ngga, mas. Udah masak tadi. Tapi kata non Nara mau ganti menu." Mbo Sul menghela napas lelah. "Semenjak mas kasih libur itu, pulangnya adaaaa aja yang bikin kami dihukum, mas. Tau begini, ngga libur aja kami."

Astaga.

Nara itu kenapa?

Akira tak habis pikir dengan kelakuan sang istri yang harus memperlakukan pembantu mereka hanya karena libur sehari yang ia berikan.

Uh ... Sekarang Akira merasa bersalah dengan para pembantu mereka.

"Terus makanannya yang sudah dimasak, dibuang?"

"Ya ... Rugi kalau dibuang, mas. Ngga pernah mbok buang-buang makanan."

"Terus?"

Tersenyum malu, Mbo Sul menjawab pelan. "Kadang mbok suruh ojek anter ke rumah buat cucu di rumah, mas."

"Oh...." Akira mengangguk mengerti.

"Tapi kadang saya kasih ke tetangga, mas." Dengan cepat, Mbo Sul menyambung ucapannya.

Berkedip sekali, Akira memberi senyum pada Mbo Sul yang masih merasa malu karena mengakui kr mana larinya makanan sisa dari rumah ini. "Selama itu masih layak makan, boleh Mbo Sul antar ke rumah. Ada manfaatnya kan, masak dua kali? Toh Nara ngga larang kan, makanan itu mau dibawa ke mana?"

Bibir Mbo Sul mencebik sewot seketika. "Ngga sih, mas. Tapi diomel dulu." Rasanya jika Nara tak mengomel itu baru aneh.

"Ya sudah. Saya ke belakang." Menarik napas dalam sebelum meninggalkan Mbo

Sul, Akira melangkah lebar sambil mempersiapkan diri dengan ulah Nara berikutnya pada asisten wanita itu.

"Ini yang kamu ambil ikan yang tadi! Dari tadi bolak-balik ini mulu yang ditangkap! Kekenyangan dia nanti! Kamu mau dia mati?!"

Nah ... Benar, kan.

Baru membuka pintu menuju halaman belakang, suara lantang Nara sudah terdengar.

Wanita bergaun merah itu, yang berdiri di ujung kolam renang tampak menunjuk sebuah mangkok bening berukuran besar berisi ikan koi berwarna merah putih yang diletakkan di atas lantai di hadapannya sambil mengomeli Utami yang berjongkok lelah di dekat mangkok berisi ikan koi.

"Ya Allah, mbak. Ini kolamnya ngga kecil. Disuruh tangkap ikannya satu-satu. Kasih makan langsung kan bisa, mbak. Ngga usah satu-satu gini. Ikannya juga bisa ngejer makanannya kalau disiram ke kolam."

"Boros! Berapa jumlah makanan yang harus terbuang kalau disiram ke kolam? Ikannya juga males lama-lama kalau disuruh ngejer makanan mulu! Kalau dia malas makan, terus mati, kamu mau gantiinnya?!"

Astaga ... Itu teori dari mana?

"Mbaaaaa capeeek. Lagian kalau mau ditangkap satu-satu, ya jangan dibalikin dulu ikannya yang udah makan ke kolam. Itu coraknya sama semua. Aku mana tau itu yang udah makan apa belum."

"Ngga usah ngatur-ngatur majikan."

Mendengkus kesal, Utami lantas berdiri dan ia turunkan rok span yang naik ke atas.

Tahu begini tadi ia mengenakan celana training saja.

"Ada masalah apa?"

Akhirnya, Akira menunjukan diri dengan mendekat ke arah istri yang tersentak saat mendengar suaranya.

Nara membeliak tak percaya, nyaris ia kira tengah berhalusinasi di tengah hari begini. Namun melihat Utami yang tersenyum

sopan pada Akira di tengah rasa lelahnya, Nara percaya untuk kali ini kehadiran suaminya bukan bagian dari khayalan semata.

Tapi ... Mengapa suaminya datang kemari?

Uh ... Sial!

Nara harus bersikap bagaimana?

Akira berdiri antara Utami dan istrinya. Menatap Nara yang langsung membuang wajah, membuat ia memberikan senyuman tipis pada rasa gugup wanita itu yang begitu kentara. Akira beralih menatap Utami yang tersenyum lebar padanya.

"Siang, mas," sapa wanita itu dan mendapatkan anggukan dari Akira.

"Kalian sedang apa? Ramai sekali."

"Ooh ... Ini, mas. Kasih makan—"

"Masuk ke dalam sana." Nara memotong ucapan Utami, sebelum ia ciptakan senyuman sok manis untuk sang suami. "Datang ke sini ada urusan apa?"

Berminggu-minggu ia ditinggalkan lalu tiba-tiba datang tanpa diundang. Benarkan jika ia juluki Akira sebagai jelangkung.

"Berniat makan siang di sini." Akira melihat pada Utami yang mulai bergerak pergi, sebelum kemudian ia menunduk mengambil mangkok berisi ikan koi. "Kenapa ikannya di sini? Kalau ditangkap begini, dia trauma dan mati bagaimana?" Pria itu kembalikan si ikan ke dalam kolam renang yang terlalu besar untuk tempat tinggal ikan koi yang jumlahnya hanya empat biji saja.

"Jadi...."

Akira melirik Nara yang tak memberikan komentar apapun ketika ikannya dilepaskan.

"Memberi makan ikan?" Akira melanjutkan ucapan, sambil meletakkan kembali mangkok ke atas lantai, sekaligus mengambil bungkusan makanan ikan koi yang tergeletak di dekat kaki istrinya. Namun sebelum ia benar-benar berdiri, Akira mengusap punggung kaki Nara yang polos, membuat Nara terkesiap dan mundur

seketika dengan pelototan tajam ke arah Akira yang perlahan berdiri.

"Ada kotoran di kaki kamu." Tersenyum, tanpa merasa salah padahal telah berhasil membangkitkan tabuhan genderang di balik dada istrinya, Akira menyiram makanan ikan ke kolam. "Cara memberi makanan ikan itu seperti ini. Bukan menangkapnya satu persatu dan membuat ikan malah trauma." Lalu ia tatap Nara yang kembali membuang wajah saat tertangkap sedang memandanginya. "Kalau tidak bisa memelihara ikan, berikan ke orang saja. Dan kembalikan fungsi kolam seperti semula. Ini terlalu besar untuk ikan koi."

"Jadi kamu ke sini untuk bahas masalah ikan?" Tanpa menatap suaminya, Nara bertanya.

"Makan siang, Nara. Tadi aku sudah bilang, kan?" Lalu mendesah lantang, Akira memegang kedua bahu istrinya, membuat wanita itu mau tak mau menatapnya. "Apa seperti ini cara kamu memperlakukan orang yang membantu kamu di sini? Mereka sudah

terlalu lelah dengan pekerjaan mereka tapi—”

“Mereka ngadu? Sekarang sudah ada malaikat pelindung di sini. Enak ya jadi mereka. Kalau ada keluh kesah bisa bikin pengaduan dan dapat pembelaan. Apalah aku yang ada masalah harus dipendam sendiri.” Menyentak tangan sang suami di pundaknya, Nara langsung berbalik bersama bara di balik dada.

Setelah sekian minggu tak datang ke rumahnya. Sekalinya datang hanya untuk membela para asisten rumah tangga.

“Memangnya apa masalah kamu? Aku memberimu rumah, pembantu, uang bulanan dan tidak ada yang mengatur kehidupan kamu di sini. Masalah apa yang bisa menimpa seseorang yang tidak perlu melakukan apapun tapi mendapatkan fasilitas hidup?”

Nara berhenti.

Kian memanas bara yang ada di balik dada karena tak mengharap kehadiran Akira hanya untuk membela para pembantunya,

Nara mengerjap kala merasakan panas mulai merambat ke sepasang mata.

Tidak menangis di saat seperti ini.

Oh ... Benar. Akira benar.

Memangnya masalah apa yang bisa didapat dari seorang istri yang tak pernah menikmati status pernikahannya selama bertahun-tahun dan malah diasingkan tanpa merasakan apa itu kehidupan rumah tangga.

Uh ... Sial!

Ini semua demi harta, Nara! Dan kamu menyukai posisi ini.

Menggeleng, setelah berhasil membuang embun dari pandangannya. Nara lalu berbalik dan memberi senyum pada suaminya yang hanya berjarak beberapa langkah saja. "Ngga ada. Masalah apa yang bisa menimpa aku di sini? Pernikahan yang seperti ini adalah hal paling sempurna." Wanita itu melempar kalimat sarkas yang membuat Akira diam, melempar tatapan dalam padanya.

Ya ... Datang ke sini untuk makan siang, bukan? Tapi mengapa malah berdebat lagi?

"Sudahlah. Aku lap—"

"Mbaaak!"

Utami menginterupsi Akira. Wanita dengan ikatan rambut yang sudah acak-acakan itu berlari cepat ke arah Nara membuat sepasang suami istri yang sedang berhadapan itu mengernyit bingung.

Terengah setelah tiba di samping Nara, Utami menyerahkan ponsel milik majikannya yang sedang terhubung dengan seseorang di seberang sana.

"Telepon dari mba Oliv."

Mengambil ponselnya dari tangan Utami, menatap sesaat Akira yang terlihat penasaran, Nara lantas menarik napas dalam, menetralisir diri dari emosi sebelum menjawab panggilan sang adik dengan senyuman. "Kenapa, Liv?"

"Kak...." Isak dari seberang terdengar, membuat rasa panik Nara naik seketika.

Berbalik, tak mau perubahan ekspresinya tertangkap oleh Akira, Nara bergerak menjauh perlahan. "Kamu kenapa? Kamu ngga apa-apa?"

"Papa ... Kaak."

"Ya?" Baiklah, panik Nara hilang seketika. "Papa kenapa?" Lalu kembali berbalik, merasa tak ada yang perlu ia cemaskan. Namun pemandangan Joshua yang berlari ke arah Akira dan langsung berbisik pada pria itu malah membuatnya penasaran.

Apakah Akira akan pergi sebelum makan siang?

"Papa dibawa ke rumah sakit. Papa sakit." Isak tangis Olivia kian mengencang, namun tak mampu menggugah iba Nara.

"Terus gimana? Ngga ada uang untuk periksa? Pakai uang yang di tabungan ngga apa-apa." Sudahlah, ia pasrah jika memang uang tabungannya harus habis untuk keluarganya lagi dan lagi.

Itu kan tujuan orangtuanya? Tak bisa diam jika belum menghabiskan semua uang miliknya.

"Ngga gitu, kak." Terdengar suara Olivia yang berubah kesal sebelum panggilan terputus membuat Nara mencebik santai.

Olivia mungkin marah karena tak mendapatkan respon berarti darinya atau merasa percuma memberinya informasi tentang ayah mereka.

"Papa kamu masuk rumah sakit." Pernyataan dari Akira yang mendekat, memberi ekspresi iba membuat Nara menautkan alis heran.

"Joshua yang memberitahu barusan. Mau menjenguknya?" Akira melanjutkan ucapannya, berpikir Nara penasaran dari mana dirinya tahu. Namun nyatanya Nara masih memasang raut tak mengerti.

Tak mengerti separah apa sakit sang ayah, hingga bisa mendapatkan ekspresi iba dari Akira.

"Sakitnya parah?" Nara malah bertanya tentang kondisi ayahnya pada Akira.

Apa yang terjadi? Bahkan raut sedih tak sama sekali melekat di wajah Nara.

"Olivia belum beritahu tentang kondisi om Catra?"

"Udah." Nara menganggguk santai. "Di rumah sakit. Sakit. Dikasih obat juga ngga lama sembuh." Lalu ia diam, meneliti kembali ekspresi Akira yang tampak tak setuju dengan pernyataannya. "Separah apa?" Lantas ia bertanya pelan. "Paling asam lambungnya kambuh." Kembali diam, mengingat isak tangis Olivia yang terdengar begitu bersedih dan takut tadi. Nara dengan raut skeptis, menatap suaminya dengan kerjapan lambat. "Iya, kan?"

Tak segera memberikan tanggapan, Akira lantas tersenyum hambar. "Belum sadarkan diri sampai sekarang." Ia menarik napasnya dalam kala mendapati ekspresi Nara mulai berubah. "Mau menjenguknya sekarang? Sebelum terlambat."

Oh ... Nara langsung mengangguk pelan.

Tampaknya memang separah itu kondisi sang ayah.

Hold The Night 29



Biasanya wanita di sampingnya ini akan semeriah orkestra, seramai penonton pertandingan sepak bola dan seheboh acara lawak yang seringkali mengundang tawa. Seringkali pula membuat lawannya mengurut kepala dan mengelus dada agar diberi kesabaran seluas samudra. Tapi jelas tak kali ini, di saat mendapat kabar menyedihkan dari keluarga. Tak ada suara, melainkan diam sehening malam, kelam semuram duka.

Memahami hal itu, Akira yang duduk bersebelahan di bawah atap mobil sedannya turut diam sesekali menoleh pada wajah yang terus menatap ke luar jendela. Perjalanan sudah ditempuh sekitar tiga puluh

menit dan akan terus terasa sunyi hingga tiba di tujuan.

Itu perkiraan Akira. Tapi tidak pada kenyataannya. Karena yang terus menatap pemandangan gersang di luar sana mulai mendesah, bergerak pelan sebelum menoleh pada Akira yang segera memberikan sambutan senyum tulus. Ini bentuk rasa prihatinnya

"Belum apa-apa kenapa udah kayak berasa di kuburan?"

Joshua yang mengemudi tersedak seketika dan Akira menjatuhkan rahang dengan pandangan tak percaya.

Wanita ini tak sedang bersedih, kah?

"Dari tadi aku tunggu ada suara. Kamu ngobrol atau musik, kek." Lalu wanita dengan bibir bergincu merah itu melongokan wajah di samping Joshua membuat pria itu terkesiap, nyaris hilang kendali atas kemudi.

"Ya Allah, jantungku!"

"Ngga ada musik? Speakernya rusak? Kalian diem-dieman, kenapa? Musuhan?!"

Sembari menenangkan detak jantungnya, Joshua menggeleng sambil menjawab gagu. "Ah ... Itu...." Ia melirik Akira yang langsung menyadarkan diri dari rasa terkejut, lantas menarik Nara agar duduk kembali dengan tenang.

"Bukankah seharusnya kamu berdoa? Papa kamu sakit parah."

Doa?

Nara malah berpikir ini hanya sebuah sandiwara ayahnya agar bisa Akira bebaskan dari penjara.

Menyibak rambutnya ke belakang, Nara beri cibiran pada suaminya. "Kamu berdoa? Dia sakit karena kamu jebloskan ke penjara dan sekarang kamu bersikap seolah-olah kamu adalah menantu terbaik. Cih." Berdecih menjengkelkan dengan sudut bibir atas terangkat. "Ini ngga akan terjadi kalau dua tahun lalu waktu papa dilarikan ke rumah sakit, kamu langsung cabut tuntutan kamu saat itu."

Mengatupkan rahang, melempar sorot tajam pada istrinya yang malah memberi tatapan menantang, Akira menjawab lantang. “Dia dipenjara karena kesalahannya! Tapi empati yang aku tunjukkan saat ini menunjukkan kalau aku adalah manusia. Bukannya malah mencari gara-gara sambil mendengarkan musik tidak berguna!”

“Apa aku lagi dengerin musik? Di sini jelas sesunyi kuburan!” Mendengkus sebal, Nara membuang wajah dan kembali menatap pemandangan tak menarik sama sekali dari bingkai jendela mobil.

Uh ... Mengapa lama sekali tiba di rumah sakitnya? Lalu mengapa pula ia malah menantang Akira, seolah ini akan berhasil membebaskan ayahnya dari penjara.

Sejak dulu ia diminta untuk merayu suaminya ini agar sudi membebaskan sang ayah dari hukuman. Tapi sekalinya mencoba untuk melaksanakan tugas, bukannya dengan cara merayu, ia malah menggunakan cara anjing menyalak.

Aah ... Merepotkan.

"Aku dengar kamu tidak pernah mengunjungi om Catra selama di penjara."

"Kamu menyelidiki aku?" Menatap suaminya, Nara mencebik. "Jadi selama ini kamu memata-mataiku itu benar?" Lalu mencondongkan tubuh ke arah suami yang seketika mundur sambil menelan salivanya seolah ia telah membuat salah. "Diam-diam kamu perhatian juga kan sama aku?" Lalu mencolek dagu Akira dengan senyuman menggoda. "Aku tahu, aku memang semenarik itu."

"Menarik?" Akira memajukan tubuh tiba-tiba membuat posisi terbalik. Kini Nara yang sontak mundur ke belakang.

Tingkah suami istri ini membuat Joshua berkeringat gugup.

"Benar, menarik." Lalu ia selipkan surai rambut Nara ke belakang telinga wanita itu yang mengerjap, mulai merasakan aroma berbahaya menyergapnya.

O-ow, dia sudah berjanji untuk tak menggoda suaminya lagi jika tidak mau hal yang iya-iya terjadi dalam hidupnya, kan?

Oh tidak.

Oh tidak.

"Ulangi ini sekali lagi di waktu yang tepat, Nara. Karena aku tidak mau melakukan hal yang ada di pikiranmu saat ini ketika mertuaku masuk rumah sakit. Aku masih memiliki hati daripada putri kandungnya, kan?"

"A-apa?" Nara mendorong suaminya sambil tertawa pelan, seakan ia tak mengerti apa maksud ucapan suaminya. "Memangnya aku mikirin apa?" Mengibaskan tangan, Nara menatap ke arah Joshua yang mengemudi dengan mimik gelisah. "Masih lama?"

"Sebentar lagi, non."

Bersedekap kesal, Nara memilih memejamkan mata dari pada ia malah terjebak oleh Akira yang selalu berhasil membuatnya tersudut. Sedangkan yang

tengah ia hindari saat ini menatap sendu dengan berbagai pertanyaan di kepala.

Semenjak menikah dengannya, Joshua menginformasikan jika Nara tak pernah mengunjungi orangtua wanita itu.

Ada masalah apa?

*

Mengkhawatirkan sang ayah adalah hal yang membuang waktu, karena sesuai pengalaman, Catra selalu membuat drama agar bisa bebas dari jeratan hukum akibat kesalahannya pada keluarga Arundapati.

Ikut ke rumah sakit, mengunjungi ayahnya kali ini bukan karena kondisi pria itu, melainkan ... Ada dorongan dalam diri ketika Akira mengajak ia pergi bersama untuk menemui sang ayah.

Namun kemudian, duduk diam di dalam kendaraan Akira tanpa ada satupun suara yang menginterupsi lalu lintas pikirannya, membuat Nara merasa geli sendiri.

Ini pastinya hanya akal-akalan Catra yang ke sekian kali agar bisa bebas dari penjara.

Atau agar ia mendatangi sang ayah dan mendengarkan bujuk rayu pria itu lagi. Nara harus berhasil membuat Akira menceraikannya secepatnya, atau Nara harus berhasil membuat Akira membebaskan Catra.

Nara tak ingin bertemu ayahnya apalagi ibunya. Tapi ... Hari ini dia malah datang sukarela tanpa bujukan ekstra keras Olivia adiknya. Hanya uluran tangan Akira dan ajakan lembut pria itu, dia segera menurut untuk ikut.

"Nara!"

Agung sosok yang tak Nara duga juga berada di rumah sakit segera menghampirinya. Pria tua itu memeluk tubuh mungil Nara sebelum menerima uluran tangan putra angkatnya yang kemudian mulai membicarakan tentang keadaan Catra.

Nara tuli seketika. Ia tak mendengar jelas apa yang Agung katakan, namun berjalan lambat menuju Olivia yang turut menghampiri dan menangis di dalam

pelukannya sedang Maya dan Denis adik lelakinya hanya menatap penuh dendam ke arahnya.

Mengapa dia seakan tersangka yang membuat ayahnya sakit? Eh ... Memangnya Catra benar-benar sakit?

"Apakah putri pasien yang bernama Nara sudah datang? Pasien terus memanggilnya."

Seorang perawat muncul, menarik perhatian Nara yang merasa namanya disebut.

"Papa baru sadar beberapa menit yang lalu, kak. Tapi dari tadi yang dipanggil cuma kakak." Masih dengan linangan air mata, Olivia berucap lirih.

Mengangguk pelan, mulai meragukan penilaiannya tentang kondisi sang ayah saat ini, Nara kemudian melangkah seorang diri menuju ruang ICU, ketika ia kira ayahnya berada di ruang rawat biasa.

Ayahnya benar-benar sakit, kah?

Merasakan gentar mulai menyelimuti diri. Pandangan pun ikut mengabut, bersama

gemuruh detak jantung yang menyerbu. Nara memasuki ruangan untuk menemukan pemandangan yang tak diinginkan.

Ayahnya benar-benar sakit.

Begitu banyak alat bantu yang menempel di tubuh pria itu.

Apakah rumah sakit melayani drama yang seperti ini? Bahkan sinetron Indonesia saja rasanya tak mampu membuat pemainnya memerankan sakit parah dengan alat bantu selengkap ini.

Paling juga hanya infus dan selang pernapasan.

Tapi ... Tidak dengan ayahnya kali ini.

"Papa cari aku?"

Tak menoleh, hanya terus menggumamkan nama sang putri, Catra yang terpejam lantas terdiam kala suara yang ia rindu menyapa indra pendengaran.

Sepersekian detik, hening merajai ruangan sebelum kemudian tetes bening dari sudut mata Catra jatuh mematik pedih di hati putrinya.

"Aku pikir cuma drama." Menyentuh pelan tangan sang ayah yang jarinya terdapat oksimetri, Nara memaksakan sebuah senyuman yang tak mampu menutupi betapa hancur hatinya kini.

Ia pikir Catra adalah pria yang mampu hidup selamanya, tapi ternyata tidak. Pria ini kini tengah menderita di ranjang pesakitan.

Terulas senyum di bibir pucat Catra sebelum kemudian bergerak pelan tanpa suara.

"Apa?" Bertanya lirih sembari menahan tetes air matanya, Nara mendekatkan telinga pada bibir sang ayah yang melirihkan satu kata.

"Ce-rai. Ce-rai."

*

Semua melarikan pandangan ke arah Nara yang berjalan lambat menuju ruang ICU, sebelum kemudian mereka hentikan tatapan itu dan beralih menuju Akira yang berjalan bersama Agung ke arah Maya.

Apa yang dikatakan Agung tentang keadaan Catra jelas tak bisa Akira indahkan kali ini. Membiarkan pria itu menerima sisa masa hukumannya dalam kondisi yang tak bisa ditentukan lagi sampai kapan Catra mampu bertahan jelas rasanya begitu kejam.

Akira akan menyudahi semuanya, lagi pula, lima tahun sudah Catra mendekam di balik jeruji besi dan sisa hidup pria itu tak mungkin akan dihabiskan seorang diri.

Penyakit komplikasi yang diidap Catra selama ini ternyata sudah berada di ujung batasnya. Tubuh Catra mulai menyerah, terlebih dengan pola makan di dalam sel yang kian memperparah kondisi jantung dan ginjal pria itu.

Mendapatkan tatapan tak suka Maya, pun dengan Denis adik iparnya, Akira dengan pandangan monoton, tak terpengaruh pada Denis yang mencoba mengintimidasi, tersenyum tipis.

“Orangku akan mengurus pembebasan bersyarat om Catra. Mulai sekarang—”

"Apa itu cukup untuk menebus dosa lo ke bokap gue?!" Denis segera menginterupsi ucapan Akira dengan emosi menggebu. Membuat Olivia mendekat dan menarik lengannya.

"Udah syukur kak Kira mau bantu kebebasan papa! Lo mau minta apa?" Gadis itu membenci kelakuan tak terpuji kakaknya yang bisa saja membuat Akira urung membebaskan sang ayah.

Dalam kondisi seperti ini, Olivia hanya berharap bisa menjaga Catra di sisa usia pria itu.

"Jangan buat gara-gara, Denis!"

"Gara-gara? Kakak kamu meminta keadilan untuk papa!" Maya ikut campur. Meski sudah mendapatkan tatapan peringatan dari Agung, namun Maya mengabaikannya.

Di saat seperti inilah ia harus menekan Akira. Pria ini sedang merasa bersalah dan memanfaatkan keadaan mungkin saja ia bisa mendapatkan lebih dari sekadar kebebasan sang suami yang sebentar lagi mungkin akan mati.

"Keadilan apa, Tante? Aku rasa membantu pembebasan bersyarat om Catra sudah sangat adil apalagi tanpa tuntutan ganti rugi apapun dari pihak kami yang dirugikan." Akira memasukkan tangan ke dalam saku celana dan menatap tajam pada Maya yang berdeham gelisah.

"Dalam keadaan seperti ini seharusnya kita tidak perlu lagi berhubungan! Memalukan, memiliki menantu perhitungan!"

Maya menguji kesabaran Akira yang langsung mendengkus jengah.

Rasanya keputusan yang salah membebaskan Catra saat ini, karena keluarga pria itu bahkan tak memiliki rasa terimakasih.

"Sepertinya tante memang tidak mengharapkan belas kasi—"

"Jangan terpengaruh Akira." Agung menyentuh pundak putra angkatnya, mencoba menenangkan pria itu. Lalu ia tatap Maya yang bersedekap, membuang wajah darinya. "Apa begini sikap kamu untuk seseorang yang sudah banyak

membantu keluarga kamu. Catra sudah begini, masih mau menjadi benalu?"

Menatap Agung jengah, benci karena Olivia harus mengundang pria tua ini datang ke sini, Maya lantas menjawab lantang, tanpa memandang hubungan dekat Agung dan suaminya. "Kehidupan suamiku menderita dan anakku terlantar di dalam pernikahannya, mas! Apa yang harus aku lakukan selain menuntut keadilan?!"

"Keadilan yang mana?! Catra dipenjara karena kesalahannya dan Nara menikah karena paksaan kalian! Gadis itu menderita karena kalian, bukan Akira!"

Paksaan?

Benak Akira bertanya tak percaya.

Menatap Agung dengan raut bertanya-tanya, Akira lantas menggeleng cepat, mengusir hal bodoh yang melintas di kepala.

Tidak.

Nara pastinya tak benar-benar terpaksa.

Ya ... Andaipun memang terpaksa, pastinya kini wanita itu mulai terbiasa dan

bahagia. Hey ... Nara telah menjadi nyonya dengan kebutuhan yang sangat tercukupi. Hal apa yang lantas membuat wanita itu benar-benar terpaksa dan menderita?

"Kamu tidak tahu apapun, mas!"

"Aku tahu, Maya." Oh ... Agung tak bisa menahannya. Pria tua itu berada di ambang batas kesabarannya. "Aku tahu ambisi kalian!" Dengan wajah merah padam, ia tunjuk wajah Maya yang tak pernah memiliki rasa malu. "Ambisi mengerikan kalian yang tidak peduli andaikan Brama lah yang menikahi—"

Terdiam.

Memotong ucapannya sendiri, Agung yang langsung mengatupkan rahangnya rapat segera menatap Akira, tepat ketika kata terakhirnya turut mengundang perhatian Denis dan Olivia.

"Nara om?" Akira melanjutkan ucapan Agung yang tertahan di ujung lidah. Sebuah nama yang urung Agung sebutkan namun meluncur halus dari bibir Akira yang segera menipiskan bibir, dengan raut menyedihkan.

"Bu ... Bukan." Agung menggeleng, mencoba untuk menjelaskan namun seluruh kata seolah lenyap di kepala.

Maya tersenyum senang melihatnya.

"Oh ... Drama kalian tidak pernah selesai, ya?" Menatap Akira yang masih tampak begitu tak percaya, Maya mendongak angkuh dan percaya diri. "Ceraikan Nara. Tujuan Brama menikahkan kamu dan Nara adalah untuk membuat wanita yang dicintainya itu bahagia. Bukan untuk membuatmu bertahan dalam pernikahan ini, menantuku. Tapi—"

"Diam kamu Maya!" Agung menyela tegas, namun Denis segera berdiri di hadapan ibunya dengan tatapan tak suka.

"Jangan membentak mama, om."

Tertawa pelan, Maya menggeser lembut putranya yang selalu siap menjadi perisai hidupnya.

Putra kesayangan yang selalu ia utamakan, karena terus berada di pihaknya tak peduli apapun yang ia lakukan.

"Sudahi, mas. Aku muak menutupi semuanya seolah hanya aku yang pantas menderita." Mendapatkan perhatian Akira karena mendengar jawabannya, Maya melanjutkan ucapannya. "Orangtua mana yang membuat perjanjian perceraian untuk pernikahan anaknya jika memang bukan karena itulah yang diinginkan. Brama mau Nara mendapatkan kekayaannya, Akira. Bukan hanya istri dan anak-anaknya."

Akira mendengkus dan menggeleng tak percaya.

Brama tak segila itu.

Perjanjian itu untuk mengikat dirinya dan Nara selamanya. Agar ia tak menceraikan wanita itu. Bukan sebaliknya

"Ngga percaya? Sama. Tante juga ngga percaya. Tapi ... Kekuatan cinta bisa mengalahkan logika, Akira. Termasuk logika Brama yang menyesal karena meminta kamu menikahi Nar—"

"DIAM!"

Akira menghantam keras tembok di samping Maya. "Tante juga orangtua yang sama gilanya! Menggadaikan anak demi harta?" Mengetatkan rahang, menahan diri untuk tak menjatuhkan tinjuan ke wajah Maya, Akira berucap pelan namun penuh penekanan.

"Oh ya?" Lagi, Maya terkekeh geli. "Aku tidak menjual anak-anakku. Catra yang menjual putrinya."

"Kamu mulai melewati batas, Maya!"

"Persahabatan kalian yang melewati batas, mas." Maya mancebik samar. "Melindungi kesalahan sahabat demi sahabat." Maya mengggandeng tangan putranya setelah memberikan tatapan meremehkan pada Agung kemudian Akira. "Jadi, kapan kamu mau menceraikan Nara? Berikan hak yang seharusnya untuk dia. Atau...." Mencondongkan tubuh ke arah Akira dan berbisik. "Nara akan menurut kalau aku minta untuk diskusi. Dia yang ceraikan kamu dengan perjanjian gono-gini. Kami ngga serakah, kan?"

Menarik Denis juga Olivia yang terlalu terkejut dengan semua kenyataan yang diucapkan ibunya. Maya meninggalkan Akira yang diam mematung sebelum kemudian pria itu menatap Agung dengan rasa tak suka.

"Jadi apa alasan ayah meminta aku untuk menerima dan mencintai Nara yang ternyata mendapatkan seluruh hati papa. Agar aku dan keluargaku hidup tersiksa dengan semua kenyataan itu, yah?"

"Jangan salah paham, Akira." Oh ... Agung mengusap kepalanya gelisah.

Sungguh ... Maya menghancurkan semua rahasia yang tak seharusnya Akira ketahui.

Tidak.

Akira tak bisa membenci Brama karena kebodohan pria itu di masa lalu.

Tak bisa ia biarkan hubungan seorang anak dan ayah hancur karena kegilaan sesaat.

"Dengarkan ay—"

"Ya ... Kami akan dengarkan. Nanti malam, di rumah ayah. Kami semua akan

datang." Berbalik, hendak meninggalkan Agung yang tampak kebingungan, Akira urung melangkah saat sebuah suara menghentikannya.

"Kamu mau pulang?"

Berbalik bersama hati yang terlampau bimbang, ia tatap wanita bertubuh mungil yang tak tampil dengan aura ceria seperti biasanya.

Wanita itu, apakah juga ikut mempermainkan dirinya atau...

"Mau anterin aku pulang? Aku capek."

Atau juga korban kegilaan para orangtua di sekitar mereka.

Ikut tersenyum membalas senyum tipis yang tersumir lemah di bibir Nara, Akira mendekat dan memberikan rangkulan hangat pada pundak wanita itu.

"Ayo pulang."

Mereka benar-benar harus istirahat sekarang.

Hold The Night 30



Nara telah melakukan banyak hal untuk mendapatkan perhatian kedua orangtuanya. Bahkan jika itu harus mengorbankan kebahagiaan diri sendiri pun wanita itu lakukan dengan lapang dada. Semua hanya agar sekali saja sang ibu memberinya pelukan hangat seperti yang biasa Denis dan Olivia dapatkan.

Tak peduli usahanya hanya menemukan pilu. Bersama rasa percaya pada terang yang selalu terbit setelah kelam, dia tetap terus bertahan dan berjuang.

Hati manusia ia ibaratkan sebuah batu. Jika ditetesi air terus menerus pasti akan membuat sebuah cekungan yang menandakan batu tak selamanya keras.

Tapi ... Lambat laun ia menyerah. Oh ... Usahanya bukan tetesan air dan hati sang ibu bukan sebuah bongkahan batu. Hati manusia ternyata jauh lebih keras dari itu.

Nara memupus semua impian tentang seorang putri yang menemukan kehangatan sebuah keluarga. Cerita dongeng memang tak cocok untuk dirinya yang mendapatkan prediket Cinderella dan Ratu Jahat dalam satu waktu.

Ya ... Nara tak lagi mengharapkan kebahagiaan dari keluarganya, namun harapan besar kemudian ia tumpukan pada pria yang menikahinya. Oh ... Lebih tepatnya pada harta pria itu yang dijanjikan untuk dirinya. Harta yang juga diperebutkan oleh Maya dan Catra.

Harta yang membuat ia mendekam di dalam sebuah ikatan suci yang dinodai oleh sebuah janji.

Tapi mendekati enam tahun ia sembunyikan pilu dalam selimut bahagia di sebuah pondok bernama pernikahan. Nyaris enam tahun masa muda ia lewatkan demi

masa depan yang mungkin lebih baik dari masa silam. Perjuangannya yang telah bertahan di posisi tak diakui, harus disudahi tanpa sebuah alasan.

Cerai. Terbata-bata, sang ayah meminta ia untuk cerai.

Mendengkus geli, merasa dirinya begitu dipermainkan oleh kedua orangtuanya, seolah ia manusia tanpa hati. Nara lantas terkekeh pelan.

“Cerai?” Ia menggeleng tegas. “Ngga, pa. Hampir enam tahun aku bertahan dan papa suruh aku cerai gitu aja. Aku belum dapat apapun. Aku mau punya uang. Aku mau punya tempat tinggalku sendiri tanpa kalian. Aku belum mendapatkannya tapi aku harus berhenti?”

Semudah itu Catra meminta ia sudahi hubungannya dengan Akira. Semudah itu. Seolah waktu yang ia buang sebagai istri tak dianggap, tak sama sekali berarti.

Berhenti.

Setelah sekian tahun, mengapa baru memintanya berhenti hari ini?

Apakah karena Catra akan segera mati?

Apakah karena Catra tak akan menikmati harta yang akan Nara dapatkan jika pria itu mati?

Atau apakah ... Sang ayah telah menyesali semua yang dilakukan pada Nara selama ini?

Oh ... Tapi. Sebaik apapun alasannya, Nara tak akan menuruti. Kali ini ia tak mau mendengarkan apa yang sang ayah katakan.

Lima tahun lebih berjuang. Selain tak diakui ia pun mendapat benci dari Akira, keluarga pria itu dan semua pekerja yang ada di rumahnya. Lantas berhenti begitu saja tanpa mendapatkan apa yang seharusnya ia miliki?

Harta kekayaan keluarga Arundapati.

Dia ingin memilikinya.

Tak banyak. Sungguh. Cukup untuk dirinya bisa bertahan hidup tanpa gangguan dari keluarganya selamanya saja dia sudah menerima.

"Su-sudah. Su-dah."

Catra memaksa. Tatapan sayu pria itu padanya bahkan tampak begitu memohon, tapi Nara hanya memberi gelengan saja.

Dia harus bertahan sampai Akira yang menyerah.

Nara tak sudi berhenti jika itu hanya akan membuatnya kembali ke dalam rumah orangtua yang memberinya benci dan murka.

Pada akhirnya, Nara hanya memeluk sang ayah, mengusap lelehan air mata derita yang menetes dari sudut mata yang telah keriput itu dengan menulikan pendengaran dan mengeraskan hati agar tak luluh pada pinta Catra yang mungkin menjadi permintaan terakhir kali.

Nara sudah bukan anak penurut lagi.

*

Akira tak bersuara. Ada begitu banyak yang melintas di kepalanya hingga ia tak lagi peduli pada sunyi.

Bahkan Nara yang melamun dengan pandangan menerawang ke arah jendela mobil pun tak ia cemaskan, karena dirinya sendiri berada pada posisi mengkhawatirkan.

Perjalan pulang kali ini benar-benar menegangkan. Bahkan lebih mencekam daripada kepergian mereka ke rumah sakit tadi. Tapi suasana seperti ini hanya Joshua yang merasakan. Bulu kuduk pria itu sampai berdiri, hingga berpikir ada arwah yang mengikuti.

Uh ... Joshua membuang pikiran buruknya. Saat ini Nara tengah terguncang karena Catra benar-benar berada di posisi mengenaskan. Sedangkan Akira ... Joshua tak tahu dengan jelas mengapa raut atasannya begitu kelam. Tapi pikiran positifnya mengatakan jika mungkin saja Akira sedang menghargai perasaan Nara saat ini.

Lalu bagaimana dengan pikiran negatifnya? Uh ... Mengapa Joshua berpikir jika Akira lah yang sedang dirasuki.

"Ki ... Kita pulang, pak?" Bertanya disusul dehaman, Joshua ingin memastikan jika Akira tak benar-benar sedang dirasuki, sekaligus memecah keheningan yang terlampau mencekam ini.

Tapi Akira tak mendengarkan. Tatapan tajam pria itu masih terus tertuju pada sandaran kursi di depannya, seolah ada sesuatu yang begitu pria itu benci di sana.

"Pak?"

Joshua memanggil sekali lagi, tapi Nara yang malah menghela napas dan menelengkan kepala untuk bisa melihat wajah pucat Joshua yang tengah mengemudi. "Antarin aku dulu, ya?" pinta wanita itu dengan senyum cerianya seolah tak ada masalah apapun yang sedang wanita itu sangga.

Langsung mengangguk, Joshua menjawab singkat. "Iya, non." Lalu melirik pada Akira dari kaca spion di atasnya, membuat Nara ikut melirik ke arah suaminya yang seperti tak menyadari panggilan Joshua.

"Kamu kenapa?" Nara mengibaskan tangan di depan wajah sang suami. "Akira. Kamu—Aw!"

Akira menangkap tangan yang menghalangi pandangannya. "Singkirkan tanganmu," ucap dingin pria itu sambil menghempaskan tangan Nara yang mengernyit bingung

Dia yang kena musibah. Mengapa Akira yang terlihat bermasalah?

Jangan-jangan...

"Apa mama bilang sesuatu ke kamu? Kamu keliatan marah."

"Bukan urusanmu."

"He?"

Tadi Akira begitu hangat saat merangkul dirinya hingga masuk ke dalam mobil ini, tapi mengapa sekarang berubah 180°?

"Antarkan wanita ini pulang—"

"Wanita ini? Aku punya nama!" Nara menyela cepat dengan intonasi tinggi. "Kamu itu kenapa?! Punya masalah sendiri kenapa aku yang dibentak?"

Akira menulikan pendengarannya.

"Cepat, Jo."

"Sssh. Kamu diikuti setan rumah sakit, ya?"

Joshua langsung menelan salivanya kasar.

Apakah Nara juga merasakan hal itu?

Memutar bola matanya malas, Akira menatap Nara yang bersungut-sungut sebal. "Kamu bisa diam seperti tadi?"

"Bibirku pegel kalau diam. Ck." Nara lantas bersedekap. "Joshua, belum makan siang, kan? Aku juga belum. Kita ke rumah makan dulu—"

"Kamu tahu jika hubungan kita bukan hubungan yang boleh diketahui orang lain?!"

Mengapa pasangan suami istri ini saling menyela ucapan, sih?

Lagi-lagi Joshua menjadi mahluk ke tiga di dalam mobil. Mahluk yang seolah kehadirannya tak begitu berarti untuk diakui.

Cobalah, jika ingin bermesraan dan juga berdebat tidak di belakangnya.

“Aku yang mau makan, kok. Emangnya aku ngajakin kamu untuk ikut turun?”

Akira terpejam erat. Sangat erat hingga ekspresi frustrasi pria itu tercetak dengan begitu jelas. “Joshua berhenti. Sekarang!”

Segera menghentikan kendaraan di pinggir jalan raya, Joshua menoleh pada majikannya. “Kenapa pak?”

Akira tak menjawab tanyanya, namun melemparkan tatapan tajam pada Nara sebelum ia naikkan sekali dagunya menunjuk ke arah pintu di samping sang istri. “Keluar.”

Nara menganga dengan pandangan tak mengerti. “Kamu itu kenapa?! Aku salah—”

“Keluar, atau Joshua yang akan menyeretmu keluar.”

“Tapi—” Nara menelan salivanya kasar sebelum ia edarkan pandangan keluar. “Ini di mana? Aku ngga bawa dompet, juga hape. Aku ngga tau—”

“Keluar. Ini sudah perintah ke tiga, Nara! Keluar, sekarang.”

Tatapan benci Akira.

Tatapan yang untuk beberapa waktu tak Nara dapati lagi namun kini kembali.

Mendesah pasrah, tak mau berdebat di saat ia sendiri tak memiliki tenaga dan kuasa. Nara membuka pintu di sampingnya.

Uh ... Apa masalah Akira sebenarnya?

Mengapa ia malah diusir begini setelah tadi pria itu tampak begitu perhatian padanya.

Mencebik sedih, mencoba menghalau embun dari pandangannya. Nara turun dan dengan tatapan kosong ia lihat kepergian Akira yang melewatinya begitu saja.

Ck ... Beberapa saat lalu Nara sempat bermimpi tentang Akira yang menjadi pangeran kuda putihnya. Tapi hari ini, dia tahu mimpi hanyalah sebuah mimpi.

Menghapus tetes air mata yang kemudian tak bisa ia kendalikan, Nara segera menyebrang ke sisi jalan dan tanpa apapun di tangan, ia berhentikan taksi yang bisa mengantarkannya pulang.

Kembali kesepian, di dalam mobil taksi yang akan membawa dirinya pulang. Wanita

itu sesekali menyeka air mata yang terus jatuh padahal berusaha ia tahan agar tak keluar. Oh ... Malang.

"Sabar ya, neng."

Mengusap cepat air matanya, Nara mendongak, menatap sopir taksi yang baru saja berucap padanya.

Sabar?

Apakah sopir taksi ini bisa membaca masalahnya?

"Daripada kehilangan nyawa, lebih baik kita kehilangan harta."

Eh?

Nara sudah tak menangis lagi ketika otaknya mulai bekerja untuk mengartikan ucapan sopir taksi yang tersenyum ramah padanya.

"Kecopetannya di mana tadi, neng?"

Astaga.

Nara segera menutupi bibirnya untuk menyembuhkan tawa yang meluncur begitu saja. "Makasih, pak." Ucapnya kemudian.

Menarik napas dalam, ia sandarkan tubuh dengan pandangan menuju jalanan di luar. “Kayaknya ini bukan karena harta, pak.” Sakitnya bukan karena Catra meminta ia menyerah padahal belum mendapatkan banyak dari suaminya. Tapi sakit hatinya kini karena....”Hati saya yang dicuri terus dibuang gitu aja, pak.”

“Oh. Ya ampun. Habis putus dari pacarnya neng?”

Nara mengedikan bahu tanpa menatap sopir taksi yang terlihat penasaran. “Bukan pacaran, pak. Karena yang jatuh cinta saya, bukan dia.” Baru ia tatap sopir taksi yang memberi senyum hangat yang rasanya lebih hangat dari senyuman ayahnya sendiri.

“Bertepuk sebelah tangan, neng?”

Nara mengangguk singkat. “Sakit banget ya pak, cinta begini? Coba untuk ditutupi kok malah makin nyeri.” Lalu ia tekan dadanya kuat seiring dengan air mata yang kembali menetes jatuh. Namun Nara tak biarkan ia terus nelangsa bersama butiran air mata.

Ia hapus basah di pipi dan mencoba untuk tersenyum lagi.

"Kalau sakit, nangis, neng. Kalau senang baru tertawa. Jangan menutupi perasaan dan malah bikin tertekan. Nangis kan halal. Ngga dilarang." Sopir taksi paruh baya berjanggut tipis itu memberi kotak tisu pada Nara dan kembali berucap. "Ngga apa-apa nangis. Setelah ini semoga sakitnya berkurang ya, neng?"

Oh ... Nara tersentuh.

Tersentuh pada ucapan orang asing yang mampu menguatkannya, sedangkan orang sendiri lebih tertarik untuk mengecamnya.

Terisak pilu, menangisi kemalangan diri, Nara meluapkan semua emosi yang tertahan selama ini, sebelum kemudian ia pulang dan kembali kuat di hadapan semua orang.

Karena jika mereka semua melihat tangis menetes dari sudut matanya, ia hanya akan ditertawakan dan kian direndahkan.

Tidak. Setelah ini, Nara hanya boleh tampil kuat dan ... Jahat.

Hold The Night 31



Akira yang kembali ke kantor tanpa mengisi perutnya yang kosong masih memperhatikan Joshua yang menghubungi seseorang sambil tersenyum kaku ke arahnya.

"Ya ... Ya udah, mbok. Nanti kalau sudah sampai kabari ya, mbok? Soalnya tadi aku turunin di jalan." Joshua menatap atasannya yang masih mengarah padanya, lantas berbalik memberi punggung pada Akira sambil berbisik."Disuruh bos turunin. Jadi kasian. Ya udah mbok. Aku tutup dulu." Lalu mematikan panggilannya dan secepat kilat ia berbalik. "Belum sampai, pak. Nanti kalau sudah sampai langsung dikabarin sama Mbo

Sul." Secepat itu pula Joshua berucap sebelum Akira bertanya.

Tiba beberapa saat lalu di kantor. Kala kaki baru menapak lantai setelah turun dari mobil, Akira sudah meminta Joshua menghubungi Mbo Sul saat itu juga untuk menanyakan apakah Nara telah tiba. Mendapatkan jawaban yang tak ingin ia dengar yaitu Nara belum tiba, Akira mengulang perintahnya saat masuk ke dalam ruangan. Dan barusan Mbo Sul pun mengatakan jika Nara belum pulang.

Jika memang khawatir, mengapa tadi harus diturunkan di tengah jalan? Toh rasanya tadi Nara tak membuat salah dengan Akira.

"Sebenarnya dia pulang ke mana?!" Tampak gusar, Akira duduk di kursi kerjanya, memutar benda itu untuk menghadap pada jendela besar yang memberinya pemandangan kota Jakarta. "Pergi cari dia."

"Ha?" Joshua berseru kaget. Yang benar saja mencari Nara yang ditinggalkan satu

jam yang lalu. Wanita itu pasti sudah pergi. "Apa tidak sebaiknya menunggu kabar dari Mbo Sul dulu, pak?"

Tak menjawab, diam sambil menatap tajam kaca bening di hadapannya, Akira yang pikirannya sedang sangat kacau, lalu memutar kursi agar ia bisa melihat jelas wajah pucat Joshua yang meringis takut. "Kamu menasehati aku?" Akira lantas menyeringai kian membuat Joshua ciut.

"Bu ... Bukan gitu—telepon." Ponselnya berbunyi, Joshua yang spontan memotong ucapannya sendiri, bernapas lega sebelum ia jawab panggilan dari Mbo Sul yang mengatakan jika Nara baru saja tiba.

Oh... Berkah yang tak terduga. Akhirnya Joshua tak perlu turun mencari Nara, korban kejahatan Akira yang setelah menurunkan wanita itu di tengah jalan, malah gelisah kemudian.

Joshua lapar. Sungguh perutnya begitu keroncongan. Jika harus mencari Nara, bisa-bisa ia akan pingsan di jalan. Berlebihan

memang. Tapi cacing di perutnya sudah mulai bersenandung lagu kelaparan

Menyimpan kembali ponsel ke dalam saku celana dengan senyum semringah, Joshua memamerkan cerah bahagianya pada Akira sambil berkata, “Pak, non Nara sudah sampai di rumah.”

Dan seperti dugaan Joshua. Mendengar jika Nara telah kembali, Akira hanya berdeham lalu kembali memutar kursi untuk menatap langit yang mulai berubah menjadi jingga dari kaca jendela.

Atasannya inikan memiliki gengsi yang tinggi. Mengkhawatirkan istrinya saja tetap mewanti-wanti Joshua untuk tidak mengatakan pada Mbo Sul jika Akira lah yang meminta Joshua menanyakan perihal kepulangan Nara. Bahkan sekarang setelah tahu Nara telah tiba di rumah, Akira tak memberikan ekspresi apapun melainkan putar badan dan ... Joshua tebak diam-diam, Akira sedang bernapas lega sekarang.

Benar-benar tak mau ada yang mengetahui seberapa besar rasa takutnya tadi karena

Nara tak kunjung tiba di rumah. Ah ... Tapi Joshua sudah tahu meski Akira menyembunyikan perasaan pria itu. Bosnya mulai memiliki hati pada istri yang bertahun-tahun tak diakui.

"Kalau begitu saya permisi, pak."

Akira mengibaskan tangan saja sambil terpejam dengan senyuman tipisnya.

Rasa bersalah akan menumpuk kian tinggi jika Nara tak kembali. Ya ... Meski rasa kesalnya pada wanita itu juga tak kalah tinggi. Terlebih pada orangtua Nara, Brama dan Agung.

Sendirian di ruangannya, Akira mencoba untuk mengosongkan isi kepala dari hal apapun yang bisa membuatnya emosi. Tapi belum berhasil karena ucapan Maya masih berlarian di kepala. Pintu ruangannya terbuka dan saat ia berbalik untuk melihat siapa yang mengganggunya. Sebelah alis Akira terangkat kala mendapati sosok wanita bertubuh mungil yang dulu sempat memberi warna indah dalam hidupnya.

"Berlian?"

Wanita itu tampak begitu sederhana tanpa barang mewah yang biasa melekat di tubuhnya sambil tersenyum tipis pada Akira.

"Aku ke sini." Lalu bergerak mendekat untuk duduk di hadapan Akira dengan meja sebagai pembatas mereka. "Aku mau mengambil tawaran kamu waktu itu. Masih berlaku, kan?"

"Tawaran?"

Berlian, si gadis cantik dengan mata sipit itu menganggguk. "Aku membutuhkan tempat tinggal."

*

Nara meminta sopir taksi memperlambat laju kendaraan yang akan membawanya pulang, karena merasa hatinya belum tenang dan rumah bukan tempat terbaik untuk dirinya meratapi hidup yang memiliki banyak garis duka dibandingkan suka.

Perjalanan untuk pulang jadi jauh lebih lama dari yang seharusnya, namun siapa yang peduli karena tak akan ada yang

mengkhawatirkan ia, apakah pulang atau tidak.

Oh tapi jangan salah sangka. Akira mengkhawatirkannya. Iya. Sangat khawatir ia tak pulang demi jalan-jalan. Akira kan tak suka melihat dirinya senang.

Tiba di rumah dengan bahu merosot lesu, tanpa suara Nara melangkah masuk, mengagetkan Mbo Sul yang entah mengapa duduk di ruang tamu seolah sedang menunggu seseorang.

"Non sudah pulang? Kemana aja sih, non? Bikin orang khawatir aja!"

Eh?

Nara mengernyit heran.

Mbo Sul mengkhawatirkannya? Salah makan apa pembantunya ini?

"Ngga perlu sok peduli. Gajinya ngga akan aku naikin kok," jawabnya dengan ujung bibir atas menukik.

Benar-benar membuat Mbo Sul geram.

Wanita paruh baya itu padahal benar-benar khawatir karena Joshua mengatakan

Akira menurunkan Nara di tengah jalan di saat wanita itu tengah mengalami musibah. Tapi lihat tanggapan majikannya ini terhadap rasa khawatirnya. Tahu begini ia enggan menanti Nara pulang.

“Memang manusia ngga punya hati!” Mbo Sul lantas bergerak pergi sambil mengomel penuh emosi. “Saya repot ya, non! Jangan suruh-suruh lagi! Makanan di meja makan itu tinggal dimakan, ngga usah minta ganti!”

Nara yang diomeli rasanya ingin melempar sepatunya ini ke kepala Mbo Sul yang berlagak seperti majikan di sini. Untuk dia masih punya otak untuk tak terlalu durhaka dengan orangtua.

Mendesah lelah saja, Nara kembali melangkah sebelum kembali berhenti kala mendengar panggilan Utami.

“Mbaaak udah pulang? Kok lama banget? Kami cemas, loh.” Utami mendekat sambil menyodorkan ponselnya yang tadi memang ia titipkan kembali pada asistennya ini “Mbak Olivia nelpon terus ini dari tadi.”

Melihat heran pada Utami yang juga mengatakan rasa kekhawatirannya, Nara mengambil ponsel miliknya dari asistennya itu.

"Mbak, belum makan, kan? Makannya udah siap, loh. Makan dulu sebelum ke kamar, ya?"

Belum membuka layar ponselnya, Utami kembali bersuara, kian membuat Nara bertanya-tanya. Semua asisten rumah tangganya ini kenapa?

Tadi di depan Asep tampak senang menyambut kedatangannya. Lalu Mbo Sul dan sekarang Utami. Tinggal pak Sul saja yang mungkin salto kegirangan setelah melihat dirinya.

"Urusan perutku aku yang urus. Kami bayar taksiku dulu sana, terus pulang. Pusing aku liat kamu."

Alasan.

Kenyataannya Nara ingin sendiri saja di kamarnya, tanpa ada yang mengganggu acaranya meratapi kesengsaraan diri.

Membuka ruang obrolan bersama Olivia di WhatsApp setelah tiba di kamar. Nara melihat sederet pesan sang adik.

Olip : kak kok pulang?
Olip : kenapa ga bilang?
Olip : kak di mana?
Olip : disuru pulang sama kak kira ya?
Olip : kata mba Tami kok belum pulang?
Olip : kabarin kalau udah sampai rumah kak.
Olip : kak lama banget?
Olip : kak jangan bikin cemas.
Olip : siapa sih yang nyuruh ga bawa hape?
Olip : kak dimarah kak Kira, ya?
Olip : mama tadi ngomong ngawur sama kak kira.
Olip : kakak tenang aja. Aku nanti yang minta maaf ke kak kira.
Olip : jangan kakak terus yang berjuang.
Olip : aku bisa kok.
Olip : kak jangan marah sama mama papa ya?
Olip : oliv minta maaf untuk mereka.

Olip : kakak belum baca chat aku juga.

Olip : telpon aku nanti ya kak? Aku cemas.

Dan tanpa ia sadari air mata kembali menetes saat membaca sederet pesan dari sang adik.

Oh ... Nara salah.

Masih ada yang menantikan kehadirannya. Masih ada yang benar-benar tulus mengkhawatirkannya.

Mengusap air mata, ia kemudian mengarahkan ibu jari ke ikon berbentuk telepon namun mengambil waktu untuk menekan tombol itu.

Ia kembali membaca pesan adiknya perihal Maya yang berucap sembarang pada Akira.

Sebelum kemudian bertanya-tanya apa yang ibunya katakan pada Akira? Apakah hal itu yang tadi membuat Akira kesal, hingga ia pun terkena imbasnya?

Hold The Night 32



Akira menghubungi Agung dan meminta pria itu menceritakan semua rahasia Brama yang tak ia ketahui. Tanpa ada yang ditutupi, Akira ingin tahu semua apa yang Agung tahu. Akhirnya mengalah, Agung lantas meminta putra angkatnya untuk datang tanpa harus membawa serta Venita atau saudara lain Akira.

Menyiapkan diri akan kenyataan apapun yang harus dirinya terima. Akira mengendarai sendiri kereta besinya menuju kediaman Agung. Tiba di sana, ia segera diboyong ke taman samping rumah pria itu. Tempat di mana dulu Akira suka menghabiskan waktu untuk belajar. Mengisi

waktu-waktu Agung yang masih sendiri sebelum bertemu sang istri dan anak sambung yang ia anggap sebagai anak sendiri.

Belum ada patah kata dari Agung, bahkan meski mereka sudah duduk di kursi taman selama beberapa menit.

Hela napas berulang kali Agung keluarkan, sebelum kemudian ia tatap Akira yang hanya diam. Ia tepuk bahu anak angkatnya itu dan senyum menenangkan seorang ayah muncul begitu hangat.

"Ah ... Ayah harus mulai dari mana?" Agung menatap rembulan yang begitu sempurna di atas sana. "Bahkan untuk mengingatnya saja, ayah merasa begitu malu."

Tak memberikan respon, Akira ikut menatap sinar rembulan yang terlihat begitu sendu. Indah di antara kegelapan. Tidakkah itu menyakitkan?

"Namanya Permata."

Mengerjap, Akira langsung menoleh pada Agung yang menarik napas dalam dan membalas tatapannya. Menelan saliva yang terasa begitu tajam, Agung tersenyum tipis. “Teman masa kuliah. Teman wanita yang harus terlibat cinta segitiga. Wanita cantik, secantik namanya.”

Diam, Agung dengan lamunannya tentang masa lalu yang enggan diingat kembali dan Akira dengan pikirannya yang mulai bekerja, mengartikan ucapan ayah angkatnya. “Dengan papa dan om Catra?”

Agung tersenyum. “Mereka mencintai wanita yang sama dan ayah hanya menjadi pendengar setia mereka.” Agung diam sejenak sebelum menggeleng pelan. “Bukan. Brama banyak membantu ayah di masa kuliah. Dan ayah memberikan dukungan yang salah. Ayah tahu, ini bodoh.” Agung menatap Akira penuh penyesalan. “Brama mencintai wanita itu. Wanita yang sudah menjalin hubungan dengan Catra. Mereka saling mencintai, tapi ayah merusaknya demi Brama.”

"Bunga? Untuk siapa?"

Catra memamerkan seikat bunga di tangannya pada Agung yang memergoki dirinya keluar dari kamar kos dengan gaya perlente, khas pria muda yang ingin menjumpai kekasihnya.

"Ini hari ulang tahun Permata. Aku mau kasih kejutan." Lalu ia kedikan bahu pelan. "Ya ... Cuma bisa kasih bunga. Tapi—"

"Mau pergi malam ini?" Agung menempelkan sebuah buku ke dada Catra dengan hentakan pelan. "Tugas kelompok kita belum selesai. Dan lagian, Permata pulang ke Bandung."

Catra melongo tak percaya. "Ha? Dia bilang siang tadi ngga—"

"Aku baru ketemu tadi di jalan. Sekarang mungkin dia sudah tiba di stasiun. Mau mengejarnya juga pasti sudah terlambat."

Bahu Catra langsung merosot lesu, pun dengan raut wajah yang berubah layu. "Aku sudah beli ini pakai uang tabungan." Tapi ia kecewa bukan karena uangnya yang harus

berkurang untuk seikat bunga ini, melainkan tak dapat menatap wajah bahagia sang kekasih yang pergi tanpa pamit.

Tak biasanya begini.

"Sudahlah." Agung menepuk bahu Catra sambil mendorong pria itu kembali masuk ke kamar kos."Besok juga dia sudah pulang. Kerjakan tugas kita dulu saja."

Catra menatap sahabatnya malas. "Serius? Permata pergi?"Ia seolah ingin memastikan, barangkali yang Agung lihat bukanlah Permata.

"Ada keuntungan apa aku membohongimu?"

Tak ada.

Agung tak mungkin mengerjainya hingga seperti ini. "Ya sudahlah." Ia mendesah pasrah.

"Kamu coba cari dulu jawabannya. Aku keluar cari camilan." Melihat anggukan Catra yang masih merasa kecewa, Agung pergi dengan sedikit perasaan bersalah.

Mereka adalah sahabat semenjak semester awal perkuliahan. Catra, Brama dan Agung. Tiga sekawan yang dikenal oleh banyak mahasiswi karena ketampan ketiganya. Tapi ... Catra adalah yang paling mencolok.

Pria itu jauh lebih sempurna dipandang dari sisi manapun, hingga banyak gadis berlomba untuk mendapatkan hatinya. Tapi Catra hanya terpaut pada satu wanita saja.

Permata, gadis yang mulai Catra pacari sejak semester tiga. Mulai dekat pula dengan dua sahabat Catra yang lainnya. Kedekatan mereka lambat laun mempengaruhi perasaan Brama terhadap Permata. Perasaan persahabatan lambat laun berubah menjadi cinta.

Agung yang pertama kali mengetahui perasaan Brama terhadap Permata. Pria itu jatuh cinta pada kekasih sahabat mereka sendiri. Perasaan yang tak mampu Brama hapus hingga kemudian ... Agung terpengaruh untuk membantu.

Brama mencukupi beberapa kebutuhan Agung yang harus kuliah sendiri tanpa

bantuan orangtua yang hanya buruh tani. Hanya Brama yang memikirkan kondisi perut Agung yang lebih sering hanya makan sekali lantaran harus membayar uang kuliah yang ia kumpulkan dari kerja sampingan. Sementara Catra ... Pria itu pun bukan orang punya. Berasal dari keluarga sederhana. Keberuntungannya adalah bisa dikuliahkan oleh orangtua, meski jajan pria itu cari sendiri.

Jadilah karena merasa hutang budi. Kesalahan teman Agung tutupi. Malah parahnya pria itu bantu agar Brama dapat mewujudkan keinginan hati yang salah. Memiliki Permata, tanpa mempedulikan perasaan Catra sahabat mereka.

Ah ... Agung dilema. Tapi ... Hutang budi yang ditanam oleh Brama sejak mereka menjalin hubungan pertemanan, tak bisa Agung abaikan begitu saja.

"Bagaimana, Gung? Catra jadi pergi?'

Agung memaksakan sebuah senyuman pada Brama yang sudah menunggu di persimpangan jalan. "Ngga. Dia tetap di kos.

Kamu pergilah. Permata pasti menunggu." *Menunggu Catra. Tapi ... Brama yang akan datang dengan berita palsu, bahwa Catra sedang pergi bersama Agung.*

"Oke. Ini camilannya. Aku pergi." Memberikan sebuah bungkusan pada Agung, Brama segera menyalakan kendaraan roda duanya.

Ah ... Agung sungguh diserang rasa dilema.

Tak mau mengkhianati Catra, namun ia tak bisa berbuat apapun karena hutang budinya pada Brama.

Semenjak itu, ketika dalam persahabatan mereka harus tumbuh cinta pada wanita yang sama. Hubungan yang tulus, mulai banyak tercipta akal bulus.

Kisah masa lalu yang begitu menyakitkan untuk diceritakan. Agung berhenti pada penggalan kisah yang ia ulang agar Akira bisa memahami awal mula kekacauan ini terjadi.

“Kalian mengkhianati persahabatan demi wanita?” Akira bertanya dengan nada meremehkan.

Berdecih, Akira menahan kata menjijikan di ujung lidah. Sungguh, miris sekali hubungan persahabat Brama, Catra dan Agung.

“Jadi apa hubungannya dengan semua ini? Pernikahanku dan Nara, papa yang lebih mempedulikan Nara dibandingkan mama dan kami anak-anaknya. Apa hubungannya? Kalian melakukan hal yang lebih gila lagi?”

“Ya....” Agung mengangguk. “Jiwa muda kami masih terlalu egois dan gila. Persahabatan kami harus hancur karena cinta, wanita dan ... Entahlah. Hutang budi?”

“Hutang budi? Ayolah, yah. Ayah membantu papa itu bukan membayar hutang budi. Itu karena ayah takut papa berhenti memberikan ayah makan dan jajan. Juga berhenti membantu memberikan pinjaman untuk uang kuliah atau menagih uang yang dipinjamkan ke ayah.”

Tak mengelak, Agung mengangguk setuju. "Ya ... Sekarang pun ayah sadar. Hutang budi hanya alasan agar ayah terlihat benar."

Akira mendengkus sebelum kemudiam ia menghela napas dalam. Pria itu merasa tak perlu menghakimi masa lalu Agung juga yang lainnya.

"Aku tidak menyalahkan ayah." Akira mengedikan bahu. "Ya ... Setiap orang memiliki dosa. Semua orang pernah melakukan kesalahan."

Lagi, Agung mengangguk namun kali ini dengan pancaran kesedihan.

"Tapi kesalahan kami terlalu fatal untuk diperbaiki."

Brama dan Agung berhasil menghancurkan hubungan Catra dan Permata. Dengan bujuk rayu Brama. Permata tergoda. Terlebih ketika Catra tak memiliki banyak waktu untuk gadis itu.

Brama memberikan pekerjaan pada Catra di perusahaan pamannya. Catra hanya berpikir itu akan membantu dirinya

mengumpulkan uang untuk meminang kekasihnya. Tapi ... Kesibukan yang Brama ciptakan untuk Catra, membuat Permata berpaling terlebih kehadiran Brama seakan mengisi kekosongan di hati wanita itu.

Kisah cinta Permata dan Catra berakhir, pun dengan persahabatan mereka. Catra tahu dirinya dikhianati hingga akhirnya pria itu memilih pergi dengan luka hati.

Kelulusan tiba. Brama dengan perasaannya yang menggebu pada Permata yang telah menjadi kekasihnya berniat untuk meminang wanita bertubuh mungil itu. Tapi tepat di malam pesta perpisahan, Permata tak datang. Permata pergi meninggalkan sepucuk surat yang membuat hati Brama kecewa.

"Dan ... Semua berlalu begitu saja. Kisah cinta segitiga itu lenyap membawa kehancuran bersahabatan kami. Setahun setelah kelulusan Brama menikah dengan mama kamu, teman satu kantornya saat itu dan tidak lama kami mendengar kabar jika Catra menikah dengan putri pengusaha

sukses. Dengan ketampanannya, Catra bisa mendapatkan apapun, kan?"

"Dan Permata?" Akira bertanya cepat pada Agung tentang sosok wanita yang menjadi alasan hancurnya persahabatan Catra, Brama dan Agung. "Wanita itu menghilang begitu saja?"

Diam sejenak dengan sorot lurus ke arah bunga krisan yang tumbuh di depannya, Agung lalu menggeleng.

"Saat itu kamu baru berusia sekitar dua atau tiga tahun. Ayah ingat, kamu dan Venita harus tinggal di rumah ayah karena rumah kalian disita. Mengalami kebangkrutan yang membuat Brama setengah gila saat itu. Tapi ayah pikir hanya sampai di sana kegilaan seorang Brama yang ambisius. Tapi ayah salah." Memberi jeda pada ucapannya, Agung mengepalkan tangan di atas paha hingga gemetar. "Brama kembali merintis usahanya kembali. Ya ... Tampak begitu semangat. Sampai kemudian ayah menemukan sertifikat rumah di meja kantor papa kamu. Kamu dan Venita masih

diungsikan di tempatku, di saat Brama sudah membeli rumah baru selama beberapa bulan."

Akira menggeleng tak percaya. "Mungkin tempat itu belum layak untuk kami tinggali. Papa ingin memberikan kami yang terbaik."

Tapi Agung malah mencebik dan menggeleng menanggapi ucapan Akira. Ia tepuk bahu putra angkatnya itu sambil berucap lirih. "Ini yang ayah tidak mau kamu dengar. Tapi entahlah ... Ayah rasa kamu harus tahu. Tapi cerita ini cukup sampai di antara kita saja. Venita jangan sampai tahu."

Agung meminta Akira berjanji. Dan terpaksa juga berada dalam keadaan bingung, Akira mengangguk. "Ya. Hanya di antara kita."

Agung tersenyum puas sebelum kemudian ia tarik napas begitu dalam dan sedikit beban ia keluarkan melalui udara panas yang keluar dari bibirnya.

Ah ... Perasaan bersalah ini ia simpan sendiri selama ini. Dan malam ini ia harus ungkapkan semuanya.

"Kamu sudah membeli rumah Brama?"

Agung segera melempar pertanyaan pada Brama yang baru saja masuk ke dalam ruang kerjanya. Melihat map yang ada di tangan Agung, Brama langsung meraihnya dengan raut tak suka. "Sejak kapan kamu di sini?"

"Jawab pertanyaanku, Bram!"

"Jangan ikut campur dengan urusanku, Gung!"

"Selama anak dan istrimu masih di rumahku, aku pasti ikut campur, Bram! Kamu sudah membeli rumah dan belum membawa mereka ke rumah baru kalian?"

Duduk di kursinya, Brama mengangkat dagu ketika menjawab tanya Agung, sahabat baiknya. "Kamu mau mengusir mereka? Gung, aku yang membantu kamu selama ini. Tapi kamu—"

"Demi Allah, aku ngga keberatan mereka di rumahku, Bram." Orangtua Agung merasa

mendapatkan teman semenjak Venita dan Akira tinggal di rumahnya. Tapi tetap saja Brama berkewajiban membawa pulang Venita dan Akira ke rumah baru mereka.

"Aku belum membeli perkakas rumah. Aku mencicil semuanya." Brama mengurut pelipisnya, memperlihatkan jika dirinya begitu pusing. "Sudahlah. Aku akam menjemput mereka setelah semuanya siap."

"Oh ya? Tapi sepertinya mereka belum tahu tentang rumah barumu."

"Ini kejutan. Tolong jangan beritahu dulu. Nanti kalau semua sudah siap, akan aku beritahu." Dengan senyum lebarnya, Brama meminta Agung bekerjasama.

Namun entah apa yang ada di pikiran Agung saat itu. Rasa tak percaya menyelimutinya.

Brama hanya datang sesekali mengunjungi Venita dan Akira dengan alasan sibuk. Ya ... Itu alasan yang tepat karena nyatanya memang Brama harus merintis kembali usaha miliknya. Tapi ... Berada dalam satu kota,

tak adakah keinginan Brama untuk menemui putra pertamanya lebih sering?

Ah ... Semua tanda tanya dan kecurigaan kemudiam terjawab ketika Agung mendatangi rumah yang baru Brama beli secara diam-diam. Agung hanya memantau dari jauh saja, namun siapa sangka jika apa yang ia lakukan akan membuatnya melonjak tak percaya.

Wanita hamil keluar masuk dari rumah itu dan hal yang tak Agung percaya ketika wanita itu menyambut kedatangan Brama dengan senyuman. Layaknya pasangan suami istri yang begitu harmonis, mereka berangkulan masuk ke dalam rumah.

Tenggorokan Akira terasa kering. Berdeham berkali-kali, pria itu kemudian berdiri ketika pasokan udara seolah berhenti di tenggorokannya.

Pria itu mencoba menarik napas begitu dalam, meraup oksigen dengan serakah, sebelum kemudian ia kepalkan kedua tangan dengan remasan kencang. “Papa selingkuh?” Dia tak percaya ini. “Jangan mengada-ada,

yah." Mungkin Brama memang pernah mencintai wanita lain selain ibunya, tetapi sampai berani tinggal bersama? Akira menatap Agung dengan gelengan tak percaya. "Ayah jangan mengarang cerita."

Agung mengedikan bahu saja. "Ayah tahu, tidak seharusnya kamu tahu tentang hal ini. Tapi kamu yang memaksa ayah."

"Siapa? Siapa wanita itu?"

Ikut berdiri, Agung berjalan menuju bunga krisan di hadapannya. "Permata." Ia petik salah satu bunga krisan yang telah mekar lalu menatap Akira dengan senyuman lebar. "Kamu tahu nama lengkap Permata? Namanya Inke Permata dan Brama menyematkan nama depan Permata menjadi nama tengan Nara."

Langkah Akira surut ke belakang dengan tubuh bergetar. "Na ... Nara? Apa hubungan mereka?"

"Ibu dan anak." Agung mempertahankan senyumnya namun senyum itu tak sampai ke sepasang mata tuanya. "Ibu dan anak."

Hold The Night 33



Bersama seluruh rasa emosi dan kecewa pada Brama yang begitu ia percaya, Agung menggedor pintu rumah yang Brama masuki bersama seorang wanita. Inke Permata yang telah lama menghilang tanpa kabar, telah datang tanpa pernah Agung harapkan.

Masih ia ingat kekacauan Brama kala Permata menghilang dengan meninggalkan surat perpisahan. Permata tak dapat bersama Brama lebih lama lagi. Hati wanita itu terlalu sulit untuk mencintai lelaki lain selain Catra yang sudah terlanjur membencinya.

Brama putus asa dan kecewa. Usaha pencariannya untuk menemukan Permata

tak berbuah hasil, bahkan ia tak menemukan keberadaan orangtua Permata yang dari informasi berasal dari daerah Bandung. Nyatanya di sana, Permata hanya tinggal dengan paman dan bibinya. Tapi setelah lulus dari kuliah, Permata tak pulang, melainkan pergi tanpa kabar.

Lantas, tak ada pilihan lain selain melupakan. Brama menikahi Venita sebagai bentuk pelarian. Agung tahu, itu hanya bentuk usaha Brama agar terlepas dari bayang-bayang Permata. Tapi setelah sekian tahun lamanya, mengapa wanita yang menjadi obsesi cinta Brama kembali lagi? Mengapa Permata harus hadir di saat Brama telah memiliki keluarga sendiri.

Apa yang wanita itu inginkan?

Menanti dengan gelisah di depan pintu yang tertutup rapat. Agung berhenti bergerak kesana kemari kala terdengar bunyi kunci terbuka dan tak lama sosok Brama muncul di ambang pintu dengan raut terkejut.

"Agung kam—"

Bugh!

Agung melayangkan tinjuan telak di pipi Brama hingga pria itu tersungkur jatuh ke belakang, mencipta pekik ketakutan Permata yang baru muncul. Namun tak peduli, Agung segera menduduki perut sahabatnya dan meluapkan seluruh rasa kecewa, berulang kali ia hajar Brama sebelum kemudian berhenti saat darah yang mengucur dari hidung dan sudut bibir Brama memenuhi buku-buku jemarinya.

Bangkit, Agung menatap Brama yang sudah tak berdaya dengan tatapan murka. "Ini yang kamu sebut kejutan, hah?! PERSELINGKUHAN?!"

"Agung cukup!" Tertatih sambil memegangi perutnya, Permata dengan cucuran air mata mencoba untuk membantu Brama berdiri. "Apa yang kamu lakukan?"

"Menghajarnya agar dia bisa menggunakan kewarasannya." Agung berdecih mengejek. "Itu jika masih ada!"

Brama menunduk, menahan sakit di wajahnya, juga menahan diri agar tak balik

memaki Agung yang terlalu ikut campur akan urusannya. Persahabatan ini kian mengganggu baginya.

"Tapi Brama salah apa?"

"Salah apa?!" Melotot ngeri, Agung memandang Permata yang merasa takut pada tatapan pria itu.

Selama ini ia kenal Agung sebagai sosok yang tenang. Tapi malam ini untuk pertama kali, Permata melihat kemarahan Agung. Tapi mengapa pria itu marah?

"Menurutmu apakah yang dilakukannya adalah benar? Bersama wanita lain di saat anak dan istrinya menunggu di rumahku! Brama sudah menikah Permata! Mengapa kamu mengganggunya?!"

Menggeleng, tak percaya jika Agung menganggap dirinya sebagai seorang pengganggu, Permata menjawab lirih. "Brama hanya membantuku, Gung. Kami hanya berteman."

"Halah! Persetan dengan alasan berteman! Kalian tinggal bersama dan..." Agung

menunjuk perut buncit Permata. "Itu yang disebut berteman?!"

"Berhenti menekannya!" Brama membuka suara sambil menahan perih di hidungnya. "Ini salahku karena tidak memberitahumu!"

"Oh ya? Kamu memang sengaja, kan? Kenapa? Tidak ingin aku mengganggu percintaan kalian?!"

"Kamu salah paham, Gung!" Permata menatap Brama dengan pandangan kasihan. "Aku memang tidak seharusnya di sini."

"Ya. Kamu memang seharusnya pergi."

"CUKUP, GUNG! KAMU SUDAH TERLALU IKUT CAMPUR!"

Oh ... Permata merintih kesakitan sambil memegangi perutnya yang terasa mulas seketika. Kehadiran Agung yang langsung menyerang Brama membabi buta membuat dirinya terlonjak kaget dan mempengaruhi kehamilannya. Wanita itu mundur selangkah, mencari tumpuan dan Brama dengan kesigapannya langsung menangkap Permata.

"Permata kenapa?" Terdengar begitu lembut tanya dari Brama.

Wanita itu menggeleng, seakan mengatakan jika dirinya baik-baik saja, sementara Agung berdecih muak. Dia sungguh tak menyukai Permata. Gadis yang begitu mudah luluh pada bujuk rayu Brama dan meninggalkan Catra begitu saja.

Tapi ketika tahu Brama akan mengikat hubungan mereka ke tahap yang lebih serius, Permata malah menghilang dengan alasan tak begitu mencintai Brama.

Sialan!

"Aku baik-baik aja." Duduk di sofa bersama Brama yang tampak begitu cemas akan dirinya, Permata menatap Agung yang terlihat sangat tak menyukainya. "Jangan salah paham, Gung. Ini bukan anak Brama." Permata menatap Brama yang menatap sedih.

"Kamu memang ngga berhak bertanggung jawab atas kehamilanku, Bram." Penyesalan terbit di hati Permata. Andai kala itu tak ia

tinggalkan Brama, tentulah hidupnya kini tak seperti ini.

Kembali menatap Agung yang masih menanti kejelasan bersama rasa muak tak tertahankan, Permata menghela napasnya berat. "Aku sudah menikah. Tapi hanya pernikahan siri." Isak wanita itu terdengar, berhasil menarik perhatian Agung yang kian penasaran.

"Kalau begitu pergi dengan suamimu. Mengapa malah mengganggu suami orang?!"

Menangis, Permata menggeleng cepat. "Aku salah. Aku tahu. Aku bodoh, Gung. Aku...." Wanita itu mendongak, menghapus jejak air mata yang terus saja basah. "Ini anak Catra." Tangis Permata kian menjadi, di saat Agung tersentak kaget.

"Kamu gila?!"

Permata mengangguk, mengakuinya. Dia memang gila.

Catra adalah sosok yang tak bisa ia lupakan. Pria baik hati yang mencintainya

dengan kesederhanaan. Tapi Permata malah menoreh luka di hati pria itu, mencipta penyesalan yang begitu dalam.

Catra membencinya. Di malam pesta perpisahan, Permata menemui Catra, memohon ampunan dan penerimaan pria itu. Tapi Catra menolak. Membuat hancur hati Permata yang harus pergi menghilang untuk mengobati hati.

Tapi setelah dua tahun berlalu, ketika ia pikir perasaannya pada Catra luntur tertelan waktu. Pertemuan tanpa sengaja dengan mantan kekasihnya itu mencipta debaran di hati Permata. Debaran yang telah lama hilang. Debaran yang kala itu hanya hadir ketika Catra bersamanya.

Oh ... Permata sudah gila.

Dia tahu Catra telah menikah saat itu. Dia tahu itu. Tapi titah hati untuk mendapatkan pria itu kembali tak dapat dirinya elak. Catra menikahinya. Meski tanpa sebuah kepastian apakah pria itu akan selalu ada bersamanya, tapi Catra kembali menghidupkan

kebahagiaan di hati Permata. Kebahagiaan yang ingin Permata miliki selamanya.

"Kamu gila!" Agung memberikan komentar akan cerita Permata. "Kalian semua gila!" ucap pria itu lagi. Sungguh tak habis pikir pada hati dan otak manusia yang bisa rusak hanya karena cinta dan perasaan ingin memiliki.

"Setiap orang melakukan kesalahan, Gung. Berhenti menghakimi Permata." Bak prajurit setia, Brama memberikan pembelaan pada ratunya, membuat Agung ingin tertawa melihatnya.

Mengembuskan udara dari mulut dengan helaan kasar, Agung lantas mengedikan bahu. "Kalau itu anak Catra, maka kembalilah ke laki-laki itu. Berhenti mengganggu Brama, Permata."

"Aku tah-"

"Catra tidak menerimanya!" Langsung menyela ucapan Permata yang pasti akan mendengarkan perintah Agung yang menurutnya manusia tanpa hati, Brama berdiri menjadi tameng untuk wanita yang

dicintai. "Catra tidak peduli dengan kehamilan Permata."

"Lalu itu urusanmu?" tanya Agung yang membuat Brama diam seketika. "Dan bagaimana kalian bisa bertemu? Jangan bilang tidak sengaja." Agung tak percaya dengan kebetulan yang berulang kali.

Meremas erat tangannya di atas paha, Permata memberanikan diri untuk menatap Agung. "Catra mengusirku. Istrinya tidak menerimaku."

"Bagus. Karena istrinya bukan malaikat yang bisa menerima istri simpanan suaminya. Dan terlalu menjijikan kalau kamu berharap, kamu bisa diterima oleh istri pertama Catra."

Malu, merasa terhina pada ucapan Agung yang terus menyalahkannya. Permata menunduk dalam.

"Katakan bagaimana kalian bisa bertemu! Kamu mencarinya, Bram?"

Brama diam tak menjawab, seakan tak ingin Agung kian menyalahkan Permata jika tahu yang sebenarnya.

"Aku yang menemui Brama dan meminta bantuan." Oh ... tapi kemudian Permata menjawabnya. "Aku ingin melahirkan di sini dan menyerahkan anak ini kepada Catra."

Mendengarnya, Brama menggeleng tak setuju. "Permata." Ia duduk di hadapan Permata, memegang kepalan tangan wanita itu. "Anak ini milikmu. Dia akan bersamamu dan aku akan membantumu-"

"Berhenti omong kosong di saat kamu sendiri tidak bisa memberikan tempat tinggal untuk anak dan istrimu, Bram. Berhenti menjadi pangeran berkuda putih untuk wanita lain, di saat anak dan istrimu harus menahan rindu demi kamu."

Agung memang sangat menjengkelkan. Menatap berang pada sahabatnya itu, Brama berdiri. Ingin memberikan satu atau dua pukulan pada bibir Agung, namun jemari Permata menahannya. "Agung benar. Aku salah karena hadir di antara kalian. Aku akan pergi."

"Kamu tidak akan pergi." Tidak. Brama tak ingin kehilangan Permata lagi.

"Anak dan istri kamu membutuhkan kamu, Bram," jawab Permata lirih.

Oh, Agung memutar matanya malas. Perutnya bergejolak seakan ingin muntah melihat drama menggelikan di hadapannya. "Pergilah. Permata. Sebelum Venita tahu tentang ini."

Brama menggeram marah. "Berhenti ikut campur!"

Tapi Agung mengedikan bahu tanda tak peduli. "Besok Permata akan pergi dari sini, karena Venita dan Akira akan pindah ke tempat ini. Aku yang akan membawa mereka ke sini."

Tak ingin mendengarkan makian Brama berikutnya, Agung segera meninggalkan kediaman Brama yang ditinggali oleh Permata. Bersama tiap langkahnya yang terasa goyah, Agung berharap semoga Brama takut akan gertakannya.

*

Waktu berlalu dan semakin hari, Brama kian menjadi. Gertakan Agung saat itu tak

dipedulikan. Pria itu tetap menahan Permata untuk tak meninggalkannya, hingga kemudian saat itu tiba. Permata melahirkan. Bayi perempuan cantik hadir dalam kehidupan orangtua yang tampaknya tak menginginkan dirinya.

Catra selaku ayah kandung menolak kehamilan Permata dan Permata yang baru saja melahirkan bayi cantik itu pergi tanpa kata.

Lagi. Brama ditinggalkan. Namun kali ini dengan seorang bayi yang Brama namai Narasya Inke Arundapati.

Gila.

Agung mendapatkan kabar jika Permata akan segera melahirkan dari Brama. Bahkan pria itu ikut menemani kecemasan Brama di luar ruang persalinan, lalu tertawa senang saat Permata menghilang. Itu menunjukkan jika wanita itu tak pernah menginginkan Brama, bukan?

Tapi bukannya sadar jika Permata tidak tercipta untuknya, Brama malah menjadi-jadi. Pria yang memiliki cinta yang

mengerikan itu memberikan nama belakangnya pada putri Catra dan Brama ingin mengasuh sendiri bayi mungil itu tanpa memikirkan bagaimana tanggapan Venita nantinya.

"Itu milik Catra dan hanya Catra yang akan mengurusnya." Agung menentang keras keputusan Brama. "Ini bukan putrimu dan berhenti bertingkah bodoh seperti ini!"

Muak pada kelakuan Brama, Agung membawa bayi merah Narasya ke kediaman Catra yang saat itu mungkin seperti mendapatkan terjangan badai tak terduga.

"Ayah tahu, kedatangan ayah membawa Nara menghancurkan hati Maya yang saat itu baru mengandung anak pertamanya. Bertahun-tahun menikah, Maya baru diberikan kepercayaan untuk memiliki momongan, tapi bayi Nara datang dan ... Maya kehilangan anak lelakinya yang meninggal di dalam kandungan." Agung menghela napasnya lagi untuk ke sekian kali.

Pria itu yang sudah kembali duduk bersama Akira tak menoleh pada putra

angkatnya yang diam mematung, lantaran terlalu terkejut.

Mengapa kehidupan Catra, Brama, Agung dan Permata begitu penuh dosa?

"Tapi Maya dari keluarga terpandang. Tidak mau karir orangtuanya hancur karena berita perselingkuhan Catra dan menutupi berita kematian bayi di dalam kandungannya, Maya terpaksa menerima Nara. Satu minggu setelah anak mereka tiada, Nara dibawa oleh Catra dan mengganti nama belakang bayi itu menjadi Raid. Ya ... Narasya memang miliknya, kan? Bukan milik Brama."

Akira masih diam tak memberikan komentar.

"Saat itu Brama berjanji akan menikahkan Nara dan kamu. Dia bekerja dengan sangat giat, agar Nara tidak akan hidup susah saat hidup bersama kamu nantinya. Saat usaha keluarga Catra berada di ambang kehancuran, Brama memberikan bantuan. Memperkerjakan Catra agar Nara tidak

hidup kesusahan. Apapun Brama lakukan untuk Nara...."

"Sampai membuat perjanjian itu?"

Agung mendesah. "Papa kamu sangat menyayangi Nara."

"Lalu apa maksud tante Maya tentang ... Papa yang mau menikahi Nara?" Akira menatap ayah angkatnya. "Berita itu tidak benar, kan?"

Agung menatap langit malam. Diam sejenak sebelum kemudian melanjutkan kisah Brama yang ia ketahui. "Kasih sayang Brama lambat laun mulai susah dibedakan. Itu kasih sayang ayah pada anaknya, atau seorang pria pada seorang wanita."

Akira menelan salivanya kasar. Brama memang gila. Kali ini ia tak mampu menyangkal kenyataan itu.

"Sampai kemudian, Maya yang mengungkapkan hal itu saat Brama meminta izin untuk mengajak Nara pergi. Aku di sana, menemani Brama. Tapi ucapan Maya

membuat aku berpikir lagi tentang semua sikap Brama kepada Nara."

"Jalan-jalan? Nara baru delapan belas tahun. Pergi bersama laki-laki paruh baya apa tidak membuat dia terlihat seperti wanita simpanan?!"

"Maya!" Agung membentak. Sebagai seorang ibu, Maya terlalu kejam menyebut Nara seperti itu.

Tapi Maya tetaplah Maya. Wanita yang memilih untuk menahan air matanya saat Agung membawa darah daging Catra dengan wanita lain itu memang begitu keras kepala. Bukannya merasa takut, Maya malah mendecih jijik. "Apa kamu tidak bisa melihat tatapan yang berbeda dari mas Brama untuk Nara, mas?" Maya tertawa geli. "Dari pada membawa ke sana ke sini Nara tanpa kepastian, kenapa ngga kamu nikahin saja sih mas Bram?"

Agung tak tahan. Meski Brama hanya diam saja menahan emosinya pada ucapan Maya, tapi Agung yang segera menghentikan kelancangan wanita itu. "Pikiran kamu

terlalu menjijikan, Maya. Nara adalah anak kam-"

"Kamu lupa, mas? Anakku sudah meninggal. Nara hanya perebut posisi anakku. Jangan lupa itu, mas!"

Agung mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. "Sudahlah." Dia tak mau berdebat dengan Maya. "Di mana Nara? Dia akan pergi bersama kami. Kalau kamu berpikir hanya berdua dengan Brama, kamu salah! Kami pergi bersama keluarga kami."

"Oh ya?" Maya menyipitkan mata tak percaya. "Hari minggu kemarin mas Brama juga datang dengan alasan itu, tapi Nara bilang, dia hanya pergi bersama mas Brama saja." Maya melirik Brama yang mulai gelisah di tempatnya, pun dengan Agung yang melemparkan pandangan tak percaya pada Brama.

"Kapan?" Tanya Agung pada Brama, menciptakan senyum bahagia Maya yang suka melihat perseteruan Agung dan Brama. Oh tambah lagi. Catra.

"Sudahlah. Kalian silakan berdebat di tempat lain. Dan jangan menunggu Nara. Dia tidak akan pergi." Maya menatap remeh pada Brama. "Nara akan benci kalau tahu perasaan yang kamu miliki untuk dia, mas. Jadi lebih baik jangan mencoba jatuh cinta terlalu dalam. Kamu sudah berjanji, kalau Nara untuk Akira, kan? Dia calon menantu kamu."

Maya masuk, mengunci pintu dengan rapat dan membiarkan Agung bersama Brama di teras rumah.

"Minggu kemarin kamu ke Bandung, Bram. Bagaimana bisa kamu bersama Nara?"

Brama tak menjawab, melainkan bertolak badan dan meninggalkan Agung yang segera menyusul.

"Apa yang dikatakan Maya benar, Bram? Kamu tidak mungkin segila itu, kan?"

"Aku harus bagaimana, Gung?!" Brama mengusap wajahnya frustrasi. "Dia seperti Permata. Wajahnya, cara bicaranya. Senyumnya. Aku gila memikirkannya!"

"Buang pikiran kotormu itu!" Agung menarik bahu Brama dan membuat pria itu menatap keseriusannya. "Akira dan Nara, mereka akan menikah."

"Aku tahu." Brama mendesah pasrah. "Nara hanya menganggapku sebagai seorang ayah."

"Memang seharusnya begitu!"

Brama mengangguk mengerti. "Dia hanya akan bersama Akira." Brama mengulas senyum terpaksa. "Nara akan bahagia."

"Ya." Agung mengangguk pasti. "Kamu harus melihat bagaimana Nara dan Akira saling mencintai dan bahagia." Agar Brama sadar, jika Nara bukanlah untuknya.

Agung menghentikan kisahnya. Sekian menit cerita itu berakhir namun belum ada tanggapan dari Akira yang masih diam menatap lurus ke depan.

Agung memberikan waktu untuk Akira menerima semuanya, tapi dia tak menyangka kala respon yang ia terima dari

Akira setelah diam selama beberapa menit adalah tertawa.

"Apa yang lucu?" Agung memukul kepala belakang putra angkatnya. "Kenapa tertawa?" tanyanya yang mendapatkan tatapan geli Akira.

"Jadi ini alasan ayah meminta aku dan Nara hidup bersama? Untuk membuat papa tersiksa, karena wanita yang dicintai hidup bahagia denganku?" Akira berdiri sambil merentangkan tangan, menghirup udara sebanyak-banyaknya.

Pria itu tengah kecewa akan kenyataan tentang Brama yang ia puja-puja. Tapi dia berusaha menutupinya agar tak ada yang mengasihini. "Tapi ayah kalah. Usaha ayah tidak akan berhasil." Menatap tajam pada Agung, Akira menggeleng. "Papa sudah menghancurkannya melalui perjanjian gila itu. Ayah kalah, karena papa yang mencintai Nara, berhasil membuat aku membenci wanita itu."

Agung segera berdiri. "Ayah tidak tahu tentang perjanjian itu! Brama tidak pernah

membicarakannya dengan ayah. Lagipula, mungkin itu hanya agar kamu tidak menyia-nyiakan Nara, Akira. Kamu tahu Brama sangat-"

"Tapi perjanjian itu sudah Nara manfaatkan dengan baik, yah." Kenyataan yang tak bisa Akira sangkal, meski sangat membencinya. Nara pun hanya mengincar harta kekayaan Brama saja.

"Nara tidak begitu. Ini adalah paksaan Maya dan Catra yang membuat dia terlihat begitu serakah."

"Oh ya?" Akira tersenyum skeptis. "Mengapa tidak kita buktikan saja?" Memasukan tangan ke dalam saku celananya. "Sekarang aku sudah tahu semuanya. Hanya tinggal satu urusan lagi." Jeda, Akira mendengkus setengah mengejek. "berdoalah, Yah. Semoga Nara benar-benar seperti dugaan ayah." Akira menggeleng lambat. "Tidak serakah." Lalu pria itu beranjak pergi meninggalkan Agung yang kebingungan.

Melangkah lebar, tampak terburu-buru ingin meninggalkan kediaman Agung yang terasa pengap baginya, Akira berhenti di pintu samping rumah ayah angkatnya kala sosok gadis muda berdiri dengan tatapan berkaca-kaca ke arahnya.

"Kak ... Kak Kira...."

Akira langsung melengos, tak peduli.

Persetan, jika Olivia ikut mendengar semua cerita Agung tentang kisah masa lalu orangtuanya dan orangtua Nara.

Hold The Night 34



Untuk sejenak Agung diam, menata hati dan pikirannya yang harus kembali terluka karena menyingkap tabir masa lalu. Sekian tahun ia sembunyikan bangkai persahabatannya. Menutupi kesalahan sahabat yang ia anggap telah menanam budi di dalam hidupnya hingga menjadi seperti ini, namun kemudian ia beberkan semua dan rasa sakit yang ia terima masih sama kala mengenang masa lalu itu.

Menghela napas dengan rasa hampa, pria tua itu berdiri setelah berulang kali ia usap wajah kuyunya. Agung memasuki rumah dengan langkah gontai. Di balik kelegaan akan beban masa lalu yang selama ini ia

sembunyikan sendiri, Agung ternyata juga merasa takut. Takut jika apa yang Akira ketahui hari ini akan berdampak buruk pada kehidupan pria itu juga Narasya dan orang sekitar mereka yang hanya korban kesalahan Brama.

Ah ... Tapi mungkin hari ini memang telah menjadi bagian dari takdirnya. Akira harus tahu, itu memang sudah seharusnya.

“Pa, ada Oliv itu di depan.”

“Oliv?” Baru tiba di ambang pintu, Agung mengernyit pada sang istri yang menginformasikan tentang kehadiran Olivia. Putri terakhir Catra dan Maya.

Segera menuju ruang tamu, pria itu mendesah pelan saat ia dapati Olivia yang sedang menggenggam segelas teh hangat di atas paha sebelum menoleh padanya

Wajah gadis itu pucat dengan senyuman hambar. “Om. Oliv ganggu?”

“Oh, ngga nak.” Segera mendekati Olivia, Agung duduk di samping gadis muda itu. “Kenapa?”

Merapikan anak rambut yang mencuat hingga menghalangi wajah, Olivia yang tampak sayu memandang Agung, sebelum menunduk dalam. "Oliv tadi denger om sama kak Kira ngobrol."

Agung menelan salivanya kasar dan dehaman pelan menyusul. "Itu...." Agung menggeleng, mengusir pening yang menyentak kian kuat. "Jangan salah paham, nak."

"Ngga, kok." Olivia menatap Agung kembali. "Oliv ngga berhak ikut campur juga, kan? Oliv kesini cuma mau minta tolong." Bibir gadis muda itu bergetar menyedihkan, membuat Agung terenyuh, ingin memberikan penghiburan, meski pria itu sendiri tak tahu harus melakukan apa untuk para anak yang menderita karena masa lalunya.

"Tolong? Tolong apa, nak?"

"Kak Kira jadi membantu pembebasan bersyarat Papa?" Olivia mencebik kian menyedihkan. "Oliv takut kalau kami mengurus sendiri, kak Kira bakal

mempersulitnya." Belum lagi biaya yang mungkin harus dikeluarkan. Biaya rumah sakit kali ini saja tak dibantu sepenuhnya oleh negara, meski Catra adalah tahanan penjara.

Kondisi pria itu yang terlampau parah, membuat Catra harus dipindah ke rumah sakit yang lebih baik dan karena itu, Maya harus rela mengeluarkan uang untuk perawatan Agung yang tak sedikit. Meski Olivia yakin, Nara lah yang akhirnya akan membayar biaya perawatan ayah mereka.

"Om mau bantu Oliv minta maaf ke kak Kira? Oliv takut ketemu sendiri sama kak Kira." Terlebih tadi saat ia mendapatkan penolakan pria itu.

Olivia mengejar Akira, meminta maaf pada kakak iparnya itu, namun ia hanya ditinggalkan tanpa jawaban.

Saat itu Olivia tahu, tak semudah itu Akira memberi maaf untuk keluarganya yang terlalu bersalah. "Mama pasti udah menyinggung kak Kira tadi. Apa kak Kira batal bantu pembebasan papa? Atau akan

mempersulitnya?" Melanjutkan ucapannya, tangis gadis muda itu berada di ujung tenggorokan. "Kata dokter mungkin papa ngga akan bisa bertahan lama. Papa mau kami bawa pulang. Setidaknya kalau memang ini adalah waktu terakhir papa, kami ada di sampingnya." Setetes air mata meluncur jatuh. Olivia menggenggam jemari Agung tampak begitu memohon. "Papa jangan dipenjara lagi."

Oh ... Gadis malang yang membuat Agung tersentuh. Tersenyum lembut, pria itu mengangguk yakin. "Akira tidak akan mempersulit kalian. Om menjaminnya."

"Janji?"

Agung mengangguk lagi. "Janji."

Segera tersenyum lebar, Olivia mencium punggung tangan Agung, lantas berdiri. "Makasih, om. Makasih. Kalau gitu, Oliv pulang. Maaf ganggu waktu om Agung."

"Tidak mengganggu, Oliv. Oh ya, mau diantar sama sopir om?" Agung segera ikut berdiri dan menawarkan transportasi untuk Olivia yang menggeleng.

"Aku bawa motor kok, om." Mengucapkan terimakasih sekali lagi, Olivia beranjak pergi, sebelum kemudian berhenti di ambang pintu dan berbalik menatap Agung kembali. "Apa kak Nara tau?"

"Tentang apa?"

"Kak Nara bukan anak mama."

Oh ... Agung menghela napas nelangsa. "Sejauh ini, kami tidak memberitahukan itu kepada Nara. Tapi tidak tahu dengan mama kamu, Nak."

Olivia menggeleng. "Mama membenci kak Nara. Tapi mama ngga pernah mengatakan alasannya." Lalu wanita itu tersenyum tipis, merasa sedikit bersyukur lantaran tak pernah terucap kata dari Maya jika Nara bukan putri kandung wanita itu.

Maya yang selalu diam-diam menangis di kamar dan kini Olivia tahu jika itu karena pengkhianatan sang ayah di masa lalu, ternyata masih memiliki hati nurani kepada Nara, meski itu sedikit.

“Tapi om, tolong jangan sampai kak Nara tau tentang ini, ya?” Karena meski kesal terhadap Maya, Nara akan sangat terluka jika tahu alasan mengapa ia tak pernah mendakatkan kasih sayang Maya.

Bahkan hingga saat ini, meski menggerutu memberikan uang untuk memenuhi kehidupan Maya dan saudaranya, Olivia tahu jauh di lubuk hati Nara, sang kakak menyayangi ibu mereka hingga begitu ingin apa yang dilakukkan dipandang oleh Maya. Nara begitu ingin mendapatkan pengakuan dari Maya.

*

Sementara itu, seorang pria duduk termenung bersama wanita yang dulu pernah mengisi hari-harinya dengan cinta. Tak peduli jika rasa itu mungkin hanya pelarian belaka, tapi tak dipungkiri jika rasa yang tak terlalu nyata itu tetap pernah membuatnya bahagia.

Mungkin ini adalah hal gila yang ia lakukan. Masalah yang menerpa membuat dirinya malah pergi menemui mantan

dengan sebotol alkohol yang ia pikir akan dirinya minum ketika hati sudah meronta kesakitan.

Benar, pria itu adalah Akira yang tengah terluka setelah mendengar kenyataan paling buruk dari Agung tentang ayahnya. Itu adalah Akira, yang menghampiri Berlian yang meminjam rumahnya untuk sementara waktu. Itu adalah Akira, yang melakukan perbincangan bodoh dengan sang mantan, sebelum kemudian sama-sama diam di bawah sorot rembulan yang jemu melihat keduanya tanpa suara.

Mendesah, merasa kosong dan tak tahu harus berbicara apa lagi, Akira mengambil botol di atas lantai yang belum sama sekali ia cicipi isinya. Membuka tutup botol, merasa tak yakin akan meminum cairan pemabuk itu, namun ia merasa begitu butuh pelampiasan agar lupa pada masalah yang diemban, Akira mengundang lirikan dari sang mantan yang lantas mendengkus jengah sebelum mengambil botol dari tangannya dan sesuka hati melemparkan benda itu ke

halaman di sampingnya. “Ayolah. Aku ngga mau direpotkan orang mabuk. Apalagi mabuk hanya dengan segelas alkohol.” Berlian, wanita yang kepalanya masih penuh tanda tanya tentang sosok yang ia lihat tadi—Sosok yang ia kenal mengendarai motor dengan helm yang begitu ia kenal pula, melintasi rumah Akira, tapi ia masih merasa ragu apakah ia salah lihat atau hanya bayangannya saja—tertawa mengejek pada Akira yang langsung mengurut kepala.

Duduk bersama Akira di teras samping rumah sambil menatap jalanan di balik pagar yang sebagian tertutupi oleh dedaunan bunga, Berlian kembali membuka suara, bersama ingatan masa lalunya. “Kamu ngga lupa kan sama kejadian dua tahun lalu? Entah apa masalahnya. Selalu emosi setelah pulang dari rumah istrimu dan kamu repotkan aku cuma karena segelas wine.” Berlian mengumpat, merasa kesal pada kenangan masa lalu ketika dirinya bersama Akira.

Sedang menikmati malam dengan tidur nyenyak, seorang bartender menghubunginya, mengatakan jika Akira pingsan.

Akira bukan pemabuk. Bahkan ketika bersamanya baru hari itu ia dapati Akira berada di sebuah klub malam dan hebatnya pria itu mabuk hanya karena segelas wine. Segelas wine yang membuat kesadaran Akira hilang.

Jika bukan karena pacar. Berlian ingin sekali memukul kepala Akira saat itu.

Malam itu dia begitu ingat saat membawa Akira pulang ke tempat ini. ART rumah ini langsung menyinisinya dan mengatakan jika Berlian memberikan dampak buruk untuk Akira yang bukan peminum.

Uh ... Sial!

Berhubungam dengan Akira benar-benar membuatnya mendapatkan cap buruk.

"Apa yang membuatku bodoh hari itu?"

Akira membuka suara dan Berlian langsung mengedikan bahu dengan bibir bawah

mencebik. "Mungkin sama dengan alasan hari ini? Kamu dari rumah Nara? Kalian ribut lagi seperti biasa?"

Akira menggeleng. "Bukan. Malam itu...." Akira mengatakan pada Nara jika dirinya memiliki seorang kekasih.

Tapi tampaknya wanita itu telah tahu lebih dahulu, hingga dengan tampang biasa Nara mengangguk santai.

"Bagus. Jatuh cinta sama seseorang bisa buat kamu lebih cepet ceraikan aku, kan?"

Dia ingat jawaban Nara saat itu. Jawaban dan ekspresi yang tak ia inginkan.

Tak adakah rasa cemburu?

Mengapa selalu perceraian darinya dan harta saja yang ada di otak wanita itu?

Mengapa ... Harus selalu melukai egonya sebagai seorang pria yang dianggap tak seberharga harta.

Bodoh.

Dirinya juga yang salah.

Mengapa harus datang dan mengatakan hal yang tak penting. Pada akhirnya

tanggapan Nara yang tak sesuai ekspektasi hanya akan menyakiti hati, kan?

"Apa?"

"Ngga ada." Akira menghela napasnya. "Ya ... Kami ribut seperti biasa."

"Kamu tidak pernah mabuk setelah ribut sama aku."

Akira menatap Berlian dan ia telengkan kepala. "Kamu siapa?"

Berlian melemparkan majalah yang ia baca pada Akira yang langsung menangkap benda itu sambil tertawa. "Setidaknya kalau tidak cinta, berpura-pura lah kalau kamu peduli sama aku."

"Pura-pura." Akira mengangguk-anggukan kepalanya. "Kita dulu bahagia dalam kepura-puraan, ya?"

Dan Berlian mengangguk menyetujuinya. "Bahkan aku sempat berpikir. Mungkin aku akan bahagia juga kalau papaku pura-pura menyayangiku. Kamu?"

"Ya...." Sambil mengangkat bahu sesaat. "Karena kenyataan kalau dia hanya tertarik

dengan hartaku saja itu lebih menyakitkan. Ya ... Setidaknya berpura-pura lah kalau yang dibutuhkan adalah aku."

"Dan lambat laun Akira mengakui semuanya." Berlian menertawakan mantan kekasihnya. "Ya ampun, kalau cinta ya bilang. Kenapa diam dan menyakiti diri sendiri?" Wanita itu menatap sang rembulan. "Kalau cinta harusnya diperjuangkan, daripada mencipta pelarian."

"Kita pengecut, kan?" Akira lantas berdeham sebelum ia tatap Berlian. "Tapi ... Kenapa seolah-olah yang lari dari perasaan seperti itu bukan cuma aku, ya?"

Mengerjap, Berlian yang seketika kikuk menatap Akira. "Bukan cuma kamu?" Berlian berdecih.

"Iya." Akira mengangguk yakin. "Itu kamu?"

"Apa?!" Berlian naik pitam.

"Kamu lari dari perasaan itu?"

"Perasaan itu tuh, perasaan apa? Mengapa harus menyebut cinta dengan kata lain, sih?

Perasaan itu?" Berlian mencibir, sambil memutar otak agar ia bisa menghapus dugaan Akira yang tengah menerka-nerka isi hatinya. "Bahkan di saat seperti ini kamu masih gengsi mengakuinya. Nara ngga ada di belakang kamu."

"Kalau begitu, kenapa ngga kamu duluan yang mengakuinya?"

"Jangan lari dari topik pembicaraan!" Berlian menghardik, mencoba menyudutkan Akira agar ia tak dijadikan bahan ejekan pria itu.

Akira mendesis dengan pandangan menyempit. "Siapa yang lari dari cinta sekarang? Jelas, yang lebih gugup itu kamu. Iya, kan? Itu kamu?" Tubuhnya mencondong maju ke arah Berlian membuat wanita itu kian merasa gugup. "Kalau iya, siapa laki-laki itu? Motor biru yang kamu tanyain tadi?" Akira melihat ke jalanan, mencari-cari motor biru yang tadi sempat Berlian tanyakan padanya apakah ia melihat kendaraan roda dua itu melintas? "Ck!" Tapi Akira tak menemukannya. "Motor."

Berlian di tempatnya, mencoba tak peduli pada dugaan-dugaan Akira yang berhasil membuat dirinya gelisah. "Kalau begitu, pastinya dia jauh di bawahku, kan?"

Menggigiti bibir bawahnya, tak bisa menghentikan Akira yang akan terus mencecarnya dengan ejekan dan godaan yang membuat dirinya tak berdaya. Berlian menunjuk ke arah pintu. Sungguh, ini belum saatnya dan memang bukan hak Akira untuk tahu apa isi hatinya. "Pulanglah." Berlian berdiri, mengusir mantan si pemilik asli rumah yang ia tinggali.

Ya ... Masa bodoh jika dirinya menjadi penumpang tak tahu aturan.

"Kamu ... Kamu mengusirku?"

"Ya. Aku mengusirmu! Cukup tiga tahun kamu mengganggu hidupku dan setelah menjadi mantan masih mau mengganggguku?"

"Cih," berdecih Akira lalu berdiri. "Kamu dulu mengiba-iba untuk dapat perhatianku." Terkekeh, Akira lantas memberikan dua jari yang ia tunjuk ke sepasang matanya lantas ia

arahkan pada Berlian. "Aku mengawasimu," ucapnya pelan sebelum kemudian menghindari Berlian yang sudah mengangkat vas bunga yang siap dilempar ke arahnya.

Oh ... Akira sedikit terhibur setelah menggoda mantannya. Meski belum terlalu bisa mengobati gundah di hati.

Mencintai.

Benarkah ia miliki rasa itu pada Nara?

Tapi sejak kapan?

Sejak ia tahu sang ayah menjodohkan dirinya pada Nara dan ia siapkan rumah untuk ditinggali bersama wanita itu hingga memberi warna rumah sesuai keinginan Nara.

Sejak kapan?

Mungkinkah ketika ia bawa wanita itu nonton berdua sebelum hari pernikahan, atau setelah dengan lantang dan percaya diri ia halalkan Nara di hadapan penghulu dan keluarga?

Entah sejak kapan. Karena yang Akira ingat hanya hatinya yang hancur kala harus

menandatangani perjanjian pernikahan yang ayahnya minta ia penuhi dan kenyataan tentang harta lebih menarik dibanding dirinya.

Nara tak membutuhkan ia selain harta miliknya. Setelah cukup lama ia sadari hal itu, ditambah kenyataan pahit dari masa lalu sang ayah, tampaknya Akira tahu apa yang harus ia lakukan sekarang.

Ya ... Mulai merancang apa yang harus ia lakukan setelah ini, Akira pulang dengan keteguhan hati.

Hold The Night 35



Sudah dua hari Catra dibawa pulang oleh Maya. Tapi selama itu Nara belum datang berkunjung. Wanita itu lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar setelah hari di mana Akira mengusirnya dari dalam mobil.

Tak tahu apa yang bersarang di benaknya. Setelah merasakan sakit hati hari itu, gundah menyerbu bersama rasa kecewa lantaran Akira tak lagi datang ke kediamannya.

Dia memang terlalu bodoh. Mengharap sesuatu yang tak bisa ia raih. Akira jelas bukan untuknya yang tak mampu memeluk malam lantaran takut akan gelapnya.

Akira jelas bukan untuk dirinya yang hanya bisa memandang bak pungguk di ujung

dahan, yang cemburu pada kumpulan bintang yang mampu mempercantik malam.

Nara hanyalah Nara yang harus lahir di tengah keluarga yang tak mengharapkannya namun tetap berusaha melakukan apapun hanya agar orang dapat melihat eksistensinya

Nara hanya gadis bodoh yang menganggap harta lebih berkuasa dalam menentukan bahagia dibandingkan cinta yang ia tanam bersama segenggam racun agar tak tumbuh dan menyesatkannya.

Tapi cinta ternyata bukan bunga yang dapat layu hanya karena tak dirawat oleh tuannya. Cinta adalah cinta, perasaan yang tetap saja dapat tumbuh di permukaan meski telah diabaikan dan dianggap tak pernah ada.

"Cinta." Memandang wajahnya di cermin, Nara lantas mendengkus.

Apakah dirinya jatuh cinta?

Mungkin.

Bukan.

Tapi iya.

Saat pria itu membawanya ke sebuah rumah masa depan mereka. Nara jatuh cinta.

Ketika pria itu tersenyum dan mengusap puncak kepalanya. Nara jatuh cinta.

Ketika pria itu memberikan ciuman pertama di keningnya selepas ijab kabul, Nara jatuh cinta.

Tapi ketika perjanjian itu tercipta, senyum orangtua merekah bahagia akan harta yang dijanjikan oleh Brama, ketika ia diminta untuk tak mempedulikan rumah tangga namun fokus pada harta yang akan didapatkannya, ketika ia diasingkan dan pria itu jatuh cinta tapi bukan pada dirinya, Nara mengubur cintanya dan hanya menyisakan rasa sakit yang muncul karena jatuh cinta.

Cintanya ada. Ia tutup rapat agar tak menjadi masalah di kehidupannya. Tapi jatuhnya masih terasa menyakitkan hingga kini, meski ia sering tak mengakuinya.

Mengusap wajah, merasa lelah pada jalan hidup yang harus terkontrol baik mengikuti keinginan ego, bukan hatinya. Nara lantas berdiri, melangkah goyah untuk keluar ke kamarnya.

Dia lapar. Beberapa hari ini makan dan tidur nikmat tak bisa ia lakukan seperti biasanya. Pada akhirnya ia mulai mengalami pusing dan mual. Sebentar lagi asam lambungnya pasti akan naik. Oh ... Atau mungkin sudah?

Berjalan menuju ruang makan, berharap Mbo Sul membuatkan makan siang yang mampu membangunkan para cacing di perutnya yang mestinya sudah menari kelaparan karena tak ia beri makan sejak semalam, Nara malah berjalan menuju kamar Mbo Sul yang terdengar tengah berbincang dengan Utami.

Pintu kamar tak tertutup rapat. Dan Nara hanya berdiri di sampingnya, tanpa ingin dirinya diketahui oleh dua orang yang sedang membicarakan dirinya. Bukan hanya

dirinya saja, tapi juga Akira dan ... Tentang perceraian mereka.

"Jadi nanti kita dipecat mbok, setelah mereka cerai?" Terdengar suara Utami yang lesu. Lantas tak lama Mbo Sul menjawabnya pelan.

"Ya yang gaji kita siapa kalau ngga dipecat?"

"Beneran mbok, mbak Nara sama Mas Akira bakal cerai?"

"Ini valid, Mi. Infonya datang langsung dari pembantu di rumah Bu Venita."

"Apa karena itu Mbak Nara kayak sedih beberapa hari ini?"

"Ya ... Mungkin. Kita tunggu aja lah gimana kabarnya nanti. Mbok berharap kalau cerai, mbok ditarik lagi di rumah bu Venita."

"Terus aku?"

"Kamu masih muda. Gampang cari kerja. Ya kalau ngga dapat. Nikah aja sana. Cari yang kaya raya. Kayak non Nara. Jadi nyonya karena nikah sama mas Akira."

"Amit-amit. Lebih baik dapet suami biasa aja, mbok. Daripada hidup terjamin, tapi hati nelangsa."

Berhenti mencuri dengar obrolan Utami dan Mbo Sul.

Nara langsung melangkah pergi, kembali ke kamar dan urung mengisi perutnya yang mulai terasa perih.

Tapi tak sesakit dadanya yang berdenyut nyeri.

Dia akan diceraikan? Tidak mungkin. Akira tak mungkin sudi melepaskan harta kekayaan pria itu padanya, kan?

Duduk gelisah di sisi ranjang, tangan gemetar Nara meraih ponselnya. Ingin mencoba mencari kebenaran dengan menghubungi nomor Akira, namun sebelum itu terjadi sebuah pesan sang ibu sudah muncul di notifikasi.

Mama ❤️ : malam ini kita ke rumah Akira. Jam tujuh malam, mama tunggu di sana.

Datang ke rumah Akira bersama keluarganya.

Oh ... Sepertinya berita yang Mbo Sul bawa benar adanya. Nara akan segera menjadi janda. "Ah! Cepet banget." Lima tahun lebih menikah dengan Akira, baru hari ini Nara mengatakan jika itu adalah waktu yang singkat.

Tertawa, menutupi tangis yang meneteskan air mata. Nara melentangkan tubuh ke atas ranjang, menatap langit-langit kamar, lantas ia berkata, "Janda perawan kaya raya. Bagus. Itu kan yang aku mau?"

Sebentar lagi keinginannya terwujud.

Ah ... Sudahlah.

Mari memulai pencarian para bule tampan.

Tawa menyakitkan itu lantas kian membahana.

*

Pria itu duduk diam didampingi sang ibu yang masih bertanya-tanya akan keputusan tiba-tibanya. Ini mengejutkan ketika Akira

mengatakan pada Venita akan menyudahi pernikahannya dengan Nara di saat Venita pikir putranya akan bertahan lebih lama lagi, mengingat Akira tampak enggan saat beberapa waktu lalu ia pinta untuk melepaskan Nara saja.

Entah hukuman apa yang Brama beri pada keluarganya. Berpikir ini semua akan mudah dilalui, nyatanya Venita tak sanggup melihat putra kesayangannya harus menderita dalam pernikahan yang tak diinginkan.

Kehilangan atap kekayaan sudah tak lagi Venita pikirkan ketika bayangan sedih sang putra yang harus terjebak di dalam perjanjian gila yang dibuat oleh Brama mencipta kelam di kehidupan Venita.

Ah ... Dulu ketika Brama mengatakan jika Akira akan dijodohkan dengan Nara, hati Venita berbunga. Ia berpikir Brama yang mencintai Nara, Brama yang menginginkan gadis muda itu dan bayangan akan tersingkir dalam kehidupan Brama terus menghantuinya. Namun ternyata ia salah. Kasih sayang Brama pada Nara nyatanya

hanya sebatas ayah pada calon menantunya. Menganggap Nara sebagai putri sendiri dan menjaganya dengan baik karena Nara akan dinikahkan pada Akira.

Venita tahu, kesediaan Akira menikahi Nara pun demi dirinya. Bahkan ia ingat apa ucapan pertama sang putra ketika mendengar keputusan Brama yang akan menjadikan Nara menantu di keluarga mereka.

"Jadi, Nara dijaga untuk aku, ma. Bukan untuk madu mama. Sudah tenang sekarang?"

Akira segera memeluknya sebelum beranjak mendekati Brama dan memeluk pria itu erat.

Selama ini Akira yang meyakinkan Venita jika Brama tak akan bertindak gila dengan mencintai gadis yang lebih layak untuk menjadi putrinya. Dan mendengar jika ternyata ia lah yang akan menikahi Nara, saat itu Akira memamerkan senyuman kemenangan pada ibunya, tanpa Venita tahu sesungguhnya terselip kecewa di hati sang putra.

Akira saat itu merasa masih terlalu muda untuk membangun biduk rumah tangga. Namun, demi ketentraman hati sang ibu, juga kebahagiaan sang ayah. Akira menerima perjodohannya.

Tapi ... Venita tak tahu itu, kan? Yang wanita itu tahu hanya putranya kecewa dan mengalami patah hati terdalam saat Brama meminta Akira menandatangani perjanjian gila demi kesejahteraan Nara seolah Akira tak cukup layak untuk menjaga wanita itu dengan kemampuannya sendiri tanpa iming-iming harta dan ikut campur tangan ayahnya.

Venita pun ikut terpuruk, merasa karena dirinya lah sang putra harus terjebak dalam perjanjian pernikahan yang Brama buat. Lebih sakit lagi, kala melihat wanita yang Akira nikahi tak menolak perjanjian itu malah kini tersenyum bahagia dibawah pengurusan Akira yang mencukupi kebutuhan wanita itu. Parahnya lagi, saat ia tahu jika firasatnya tak salah, Brama

mencintai Nara karena pria itu yang mengakuinya.

Putranya dikhianati oleh istri dan ayahnya sendiri. Nara yang menikahi Akira hanya karena harta yang dijanjikan oleh Brama dan Brama yang mengkhianati Akira yang memihak orang lain hanya karena cinta.

Pada akhirnya lelah dan menyerah. Venita meminta Akira melepaskan Nara. Oh ... Tak lagi ia pedulikan kekayaan yang harus jatuh ke tangan Nara dan keluarga wanita itu. Dulu ia berpikir jika Akira yang berhak atas semuanya, namun kemudian Venita tahu, jika Akira lebih berhak untuk hidup bahagia.

Tapi Venita ingat Akira tampak enggan menceraikan Nara. Bahkan Fio mengatakan jika Nara berhasil membuat Akira jatuh cinta. Informasi dari Mbo Sul bahkan memperkuat pernyataan Fio, Akira yang sering mengunjungi Nara seakan menjadi bukti, jika putranya jatuh cinta pada Nara.

Venita menghalangi? Untuk kali ini tidak. Dia hanya menanti sampai di mana kisah Nara dan Akira berlabuh. Hanya

mengamati, apakah Nara juga memiliki rasa untuk sang putra dan sudi menghapus perjanjian yang Brama buat, agar Akira bisa melewati pernikahan normal tanpa dasar keserakahan.

Lalu saat Akira mengatakan malam ini akan mengumpulkan Nara dan keluarga wanita itu di kediamannya untuk membahas perihal perjanjian nikah dan perceraian, batin Venita lalu menebak apakah kisah Akira dan Nara hanya akan berhenti di sini saja?

Tak ada yang membuatnya kecewa jika ternyata Nara tak lagi menjadi bagian dari keluarganya. Toh selama ini wanita itu hidup tanpa pengakuannya. Tapi ... Ini akan menyakitkan jika ternyata perceraian ini tak seutuhnya Akira setujui.

Venita menoleh pada sang putra yang sedari tadi diam menanti kedatangan Nara dan keluarga wanita itu dengan posisi duduk kaku. Akira tampak tegang, meski berusaha tersenyum santai pada sang ibu dengan

pancaran mata yang seakan berkata. *Aku baik-baik saja.*

Tapi benarkah baik-baik saja?

Tatapan kosong Akira yang sesekali ia pergoki jelas mengatakan yang sebaliknya.

"Jadi akhirnya akan selesai sampai di sini. Mendekati tahun ke enam." Venita buka suara dengan napas panjang.

Tersenyum tipis yang malah terlihat tragis, Akira menyentuh tangan ibunya.

"Kenapa yang lain kamu suruh pergi?" Venita mengalihkan pembicaraan dengan mengungkit perihal anak-anaknya yang lain, yang Akira pinta untuk menginap di rumah saudara Brama.

"Aku mau semua berjalan dengan lancar, ma. Karena ini akan berjalan dengan cepat." Akira menganggguk meyakinkan meski ada perasaan mencubit kala ia mengatakan itu.

Menarik napas dalam, Venita menyandarkan kepala di bahu putranya. "Kalau bisa memutar waktu, mama memilih untuk melepaskan papa kamu dari pada

melihat kesedihan kamu." Wanita itu lantas tersenyum geli. "Mama bertahan menghadapi sikap papamu selama ini—"

"Apa papa pernah memukul mama?" Bertanya, Akira kembali mengingat semua hal yang Agung ceritakan tentang Brama. Tangannya mengepal kuat di atas paha, tak kuasa menyimpan duri yang ayahnya ciptakan untuk melukai sang ibu.

"Ngga." Venita mengerjap, melenyapkan embun di pelupuk mata. "Ah ... Sudahlah. Papamu pernah melakukan kesalahan dan percuma mengungkitnya sekarang."

Akira tersenyum miring sembari menatap sang ibu yang tampak enggan membicarakan perihal Brama yang jelas telah menyakiti hati Venita. Tapi ... Apakah Venita tahu tentang Permata?

"Bagaimana menjalani pernikahan tanpa cinta, ma?"

Venita langsung menatap dengan sepasang mata membulat ke arah Akira. "Maksud kamu apa?"

"Papa tidak mencintai mama."

"Siapa yang bilang?!" Menjawab lantang, Venita memukul kepala belakang putranya yang langsung terkekeh, menyembunyikan rasa miris. "Perasaan seseorang bisa terbagi. Papa mencintai mama, hanya saja ... Mungkin dia lagi dalam masa puber waktu suka sama Nara. Ah ... Di mana-mana yang tua selalu kalah sama yang muda." Venita menyentuh wajahnya yang masih terlihat lebih muda dari usia aslinya.

Tapi Akira merasa miris dengan pernyataan sang ibu. Venita yang dalam satu waktu akan memperlihatkan kemarahannya pada Brama, namun dalam sekejap akan melupakan kesalahan suaminya dengan kembali mengingat masa lalu indah mereka.

Akira tahu, Venita begitu mencintai Brama. Hal yang membuat sang ibu bertahan, meski kadang alasannya adalah karena anak-anak. Oh ... Itu hanya alasan kedua setelah yang pertama, Venita tak bisa melepaskan Brama.

Ibunya adalah patokan Akira dalam menentukan pasangan hidup. Tapi ketika

pasangannya telah ditentukan oleh sang ayah, Akira hanya berharap Nara dapat menjadi istri yang baik seperti ibunya.

Tapi harapannya seperti layangan yang kehilangan tali.

"Pak, pak Agung sudah datang."

Fokus Venita dan Akira teralihkan pada Joshua yang masuk ke ruang keluarga, bersama Agung yang segera duduk di sofa tunggal di samping Akira. "Apa kabar, Ven."

Venita mengangguk pelan. "Baik, mas."

Lalu Agung menatap Akira yang tampak enggan berkomunikasi dengannya selama beberapa hari ini. "Kenapa panggil ayah ke sini, Akira?"

"Nanti ayah tau." Akira lantas berdiri kala derap langkah terdengar mendekat ke arah ruang tamu, sebelum ia lirik ke arah Joshua yang mengangguk.

"Keluarga bapak Catra sudah datang." Tepat kala kata terakhir terucap, sosok tiga wanita dan seorang pria memasuki ruangan dengan ekspresi yang berbeda.

Maya dengan senyum hangatnya, Denis dengan tatapan jengahnya, Olivia dengan wajah tersenyum kaku dan pemeran utamanya, Nara dengan wajah tanpa ekspresi sama sekali.

"Selamat datang," sambut Akira penuh makna.

*

Tampaknya memang tak ada yang perlu Nara tanyakan lagi pada Akira. Berita perceraian yang ia dengar dari Mbo Sul itu benar adanya terlihat dari kehadiran Agung dan pengacara Akira yang kemudian datang tak lama setelah kehadirannya.

Akira tak mendiskusikan apapun terlebih dahulu padanya untuk menyambut hari ini. Jadi seolah berada di dalam dunia mimpi, Nara hanya diam mengikuti apapun alur yang akan menentukan masa depannya nanti.

Namun tekad kuat yang Nara tanam kala bersiap untuk menginjakan kaki di kediaman sang suami, Nara tak akan melupakan tujuan utamanya.

Jika memang harus bercerai, Nara harus mendapatkan haknya.

Dia tak mendapatkan cinta, apa juga harus menderita dengan tidak mendapatkan harta?

"Selamat malam." Pria berkacamata, pengacara pribadi Akira yang berdiri di samping Akira tampak memegang selembar kertas di tangannya. "Saya Mardika, selaku pengacara bapak Akira Arundapati. Malam ini klien saya meminta kita bertemu di sini untuk membuat kesepakatan baru tanpa mengacaukan perjanjian pernikahan yang telah disepakati bapak Akira dan ibu Narasya. Beberapa pihak yang dipercaya akan menjadi saksi atas kesepakatan baru ini yang diusahakan tidak akan merugikan pihak-pihak yang terlibat."

Tak ada kata sambutan yang panjang, atau basa-basi untuk mencairkan suasana yang tegang. Terlihat ingin semua berlalu dengan cepat, Mardika langsung memulai inti pembicaraan sesuai keinginan Akira.

Nara telah hadir dengan dandanan cantik, juga gaun merah pendek yang membalut

lekuk tubuh secara sempurna. Namun ketika ketukan heels yang ia kenakan terhenti di hadapan Akira, pria itu tak memaku pandangan ke arahnya.

Hanya menatap sesaat sebagai formalitas sebelum menurunkan pandangan ke arah meja, seolah benda itu lebih menarik dari Nara.

Meja di antara mereka bahkan tidak menggunakan gaun indah dan lipstik merona seperti Nara.

Sialan!

Uh ... Akira sialan!

Setelah interaksi yang sering terjadi di antara mereka akhir-akhir ini, pertemuan dan perdebatan yang mereka lalui, seolah pernikahan mereka tak akan berjalan monoton lagi. Tiba-tiba tanpa sepatah kata Akira marah dan tanpa memberikan tanda-tanda atau sebuah firasat untuk Nara, kabar perceraian sampai di telinganya.

Memang ini yang Nara mau. Tapi tak bisakah Akira memberitahukan hal ini pada

dirinya dulu? Sungguh miris ketika ia harus tahu akhir kisah pernikahannya dari seorang pembantu.

"Ibu Nara. Ibu Nara."

"Nara!"

Maya menepuk pelan pundak Nara yang duduk di sampingnya tengah melamun dengan tatapan tertuju ke arah Akira. Langsung mengerjap kaget, Nara menatap sang ibu sebelum menoleh ke arah Mardika yang ditunjuk Maya.

"Ibu Nara?"

"Ah ... Ya, pak?" Nara menggaruk pelipisnya. Mengapa dia melamun di saat seperti ini.

Dia tak kecewa dengan perceraian yang mungkin akan terjadi di dalam pernikahannya, kan?

Tidak.

Nara tak kecewa.

Tak boleh kecewa.

Ingat. Ia harus bahagia setelah ini tanpa perlu berharap orang di sekitarnya sudi memberikan sebongkah bahagia itu.

Tidak Maya, tidak juga Akira.

Keduanya sama saja. Tak pernah sanggup memberi bahagia yang Nara impikan seumur hidupnya.

"Saya akan melanjutkan kesepakatan yang bapak Akira minta," ucap Mardika setelah akhirnya mendapatkan respon Nara yang berulang kali ia panggil namun hanya diam saja. "Silakan dibaca dulu." Sambil tersenyum, pria berkaca mata itu menyerahkan selembar kertas pada Nara yang segera Maya intip apa tulisan dari kertas tersebut. Denis yang berdiri di belakang Nara pun turut penasaran dan terbelalak kala membacanya.

"Sesuai perjanjian yang sudah disepakati beberapa tahun lalu, jika bapak Akira menjadi pihak yang pertama kali mengajukan gugatan cerai, maka bapak Akira akan memberikan lima puluh persen harta kekayaan bapak Brama Arundapati

yang diwariskan kepadanya, untuk ibu Nara. Namun jika sebaliknya, maka ibu Nara tidak akan mendapatkan apapun."

Agung yang sedari tadi hanya diam mengamati lantas menoleh ke arah istri dan anak-anak Catra yang tak berkedip melihat selembar kertas yang Mardika beri.

"Tapi agar ini adil untuk kedua belah pihak, bapak Akira memutuskan untuk menyerahkan satu perusahaan di daerah Jakarta Selatan, perusahaan tekstil yang dibangun pada tahun 2012 kepada ibu Nara, beserta uang tunai dan rumah yang ibu Nara tempati saat ini, jika ibu Nara menyetujui untuk melakukan gugatan cerai."

Segera menatap ke arah Mardika dengan tatapan tak percaya, kecuali Venita dan Akira yang telah mengetahui kesepakatan yang akan Mardika sebutkan, Agung menggeleng tegas, siap memberikan penyanggahan.

"Apakah tidak bisa dimusyawarahkan lagi, Akira? Mengapa harus ada perceraian, nak? Kalian bisa hidup bersama."

Menoleh pada Agung, Akira tersenyum. "Ini adalah keputusan akhirnya, yah." Bukan. Kenyataannya, keputusan akhir ia serahkan pada Nara.

Akankah wanita itu menerima kesepakatan yang ia pinta atau menolaknya?

Tapi menolak untuk apa? Menolak untuk mendapatkan bagian yang lebih besar, atau memang merasa tak pantas untuk menerimanya.

Pilihan kedua mengapa terasa mustahil bagi Akira, mengingat selama ini Nara selalu mengingatkan dirinya perihal harta dan harta.

Akira kembali menatap Nara yang masih diam. Penasaran, ingin tahu apa yang Nara pikirkan saat ini, perhatian Akira lantas beralih pada Maya yang membuka suara, mengucapkan sebuah kalimat dengan pelan.

"Mau terlihat baik, melakukan cara seperti ini."

"Lebih baik begini dari pada tidak dapat sama sekali, kan?" Kesal, Venita angkat suara menjawab ucapan Maya.

Sungguh membuat gila berhadapan dengan manusia tak tahu diri seperti Maya.

Mengerucutkan bibir, Maya melirik Akira lalu Venita yang memberinya sorot tak suka. Ah ... Masa bodoh. Menatap Nara yang hanya diam seribu bahasa, Maya memegang pergelangan tangan putrinya itu. "Tapi benar juga. Dari pada tidak dapat apa-apa. Tanda tangani," perintahnya secara lugas pada sang putri yang langsung menelan salivanya yang terasa pahit dan tajam. Tatapannya mulai berkabut, diselimuti rasa bimbang.

"Tolak, kak." Tak dimintai pendapat, Olivia yang memaksa ikut Maya yang ia tahu diminta untuk datang di kediaman Akira langsung membisiki Nara yang jelas terlihat ragu. "Kakak ngga—"

"Tutup mulut kamu, Oliv. Tidak ada yang meminta saran kamu di sini." Maya menginterupsi ucapan Olivia yang ia dengar,

membuat mereka menjadi tontotan orang-orang yang menanti keputusan Nara.

"Kamu ragu? Ayo lah, Nara. Ini sangat cukup untuk kita!"

Kita?

Rasanya Nara ingin tertawa.

Ini semua bukan untuk dirinya melainkan Maya dan Denis saja.

Nara terpejam erat. Menyesali keputusan Akira yang membicarakan ini semua di hadapan Maya yang tak seharusnya tahu berapa jumlah yang akan Nara dapatkan dari perceraiannya.

"Kamu butuh waktu untuk berpik—"

"Bisakah langsung mengubah sertifikat rumah atas namaku dan mengirim tunai seluruh uang ke tabunganku?"

Nara memotong cepet ucapan Akira yang segera ternganga. Mendengkus tak percaya akan apa yang barusan ia dengar, pria itu lantas tersenyum lebar dengan kekecewaan yang ia simpan. Menatap Agung yang terbelalak tak menyangka dengan

permintaan Nara barusan, Akira menautkan sepasang alis, seolah menahan diri untuk tak menertawakan kekalahan ayah angkatnya.

Nara tak seperti yang Agung katakan, bukan?

Tak serakah?

Terpaksa karena Maya dan Catra?

Munafik.

Tak ada satupun manusia yang tak tergiur dengan harta.

Mengurut pelipisnya, menahan gejolak kecewa dan putus asa, Agung menatap Akira yang memberinya senyum kemenangan.

Oh ... Mengapa Nara mengacaukan semuanya.

"Apa maksud kamu?!" Maya berteriak, bangkit tak setuju, ia menarik kertas di tangan sang putri sebelum menatap Akira dan berucap menggebu-gebu. "Nara menyetujuinya. Berikan saja bagian kami langsung atas nama—"

"Aku yang menjalankan semuanya." Lirih, Nara berucap sambil menatap nanar pada

kertas di genggaman sang ibu sebelum wanita itu mendongak, menatap Maya. "Aku yang menentukan pembagiannya."

Jengah melihat kakak dan ibu yang memperbutkan harta di tengah kehancuran sebuah pernikahan, Olivia lantas angkat bicara dengan lantang."KALIAN GILA?!" Berdiri, wanita muda itu menarik tangan Nara dan menatap malu ke arah Akira yang duduk bersandar dengan sebelah kaki terangkat di atas lutut, seolah tengah menyaksikan sebuah tayangan menarik yang disiarkan langsung di hadapannya.

Menahan tangis, tak mampu menopang rasa malu yang harus diciptakan Nara dan Maya, sementara Denis hanya diam saja tak peduli karena pria itu tak perlu melakukan apapun jika tetap bisa mendapatkan apapun dari sang ibu, Olivia membungkuk penuh penyesalan. "Maaf. Kami terlalu serakah." Olivia tahu, keluarganya tengah ditelanjangi oleh penghinaan Akira yang seolah ingin menguji tingkat keserakahan Nara.

Tapi ... Ini terlalu memalukan ketika Olivia yakin Nara tak akan memilih harta yang Akira suguhkan, sang kakak malah melakukan penawaran.

"Kenapa minta maaf?! Menikah selama bertahun-tahun tanpa mendapatkan apapun, kamu kira siapa yang menderita di sini?!" Maya menuding Olivia dengan kata-kata tajam agar sang putri diam dan tak ikut campur lebih dalam.

"Ma ... Kak Nara—"

"Mama benar, Oliv." Ikut berdiri ketika Olivia menariknya, Nara yang sesaat diam karena ucapan sang adik segera memberikan bantahan pada wanita muda yang selama ini percaya jika ia adalah wanita mulia dengan berbagai sisi positif yang membanggakan.

Tapi nyatanya tidak.

Sama seperti orang-orang di sekitarnya yang hanya selalu menerbitkan kecewa di hati, Nara pun melakukan hal yang sama.

Ayolah, menjadi baik bukan hal yang menarik, setelah kebaikan tulusnya selama ini hanya menerima caci maki.

Nara tak ingin terkungkung lagi dalam naungan sang ibu dan ayahnya hanya karena tak berdaya. Nara ingin bebas dengan uang yang bisa menopang hidupnya setelah ini.

"Jadi kamu menyepakatinya?" Menghentikan drama yang berlangsung di hadapannya, juga tak sanggup melihat kian lama keserakahan yang Nara pertontonkan tanpa rasa malu, Akira berdiri dengan menyodorkan pena ke arah Nara. "Aku akan memberikan bonus untuk lima tahun pengabdian kamu. Kamu bebas mengisi satu keinginan kamu lagi di kertas itu, sebelum menandatanganinya." Akira menelan salivanya seolah ia tengah menelan seluruh rasa kecewa dan harapan yang dulu telah tergambar sempurna di benaknya kala ia menjabat tangan Catra untuk menghalalkan Nara.

"Kamu boleh memikirkannya terlebih dahulu. Jika sudah, kamu bisa pergi ke

kantor Mardika dan dia akan membantu kamu mengurus gugatan perceraian yang harus segera kamu selesaikan setelah kamu mendapatkan bagianmu. Soal pembagian di keluargamu, bisa kalian selesaikan di rumah kalian saja?" Akira menarik tangan sang ibu agar ikut berdiri. "Urusan kita selesai sampai di sini."

Tersenyum, Akira segera menarik pergi Venita yang menangkap muram di wajah sang putra.

Mengapa Akira harus terlihat kecewa?

Hold The Night 36



Sungguh malu ketika keluarganya dipandang sebagai benalu, meski tutup mata pun ia tahu, memang nyatanya begitu. Maya yang tak pernah menganggap Nara sebagai putrinya, namun tanpa ragu menjadikan Nara alat penghimpun harta. Lalu Nara yang jelas hanya terpaksa, karena tujuan utamanya adalah bebas dari jerat keluarga yang seperti cacing busuk, menusuk dalam ke balik dada, malah mengikuti jejak orangtua yang tak malu menguasai harta orang lain, seakan ada hak miliknya di sana.

"Lepas Oliv!" Maya memberontak ketika tubuhnya yang ditarik sang putri berada di pelataran luas rumah Akira. Wanita paruh baya itu mendengkus jengah pada kelakuan

Olivia yang selalu jalan di arah yang berbeda dengannya.

Sedangkan Nara yang masih digenggam oleh Olivia hanya mendesah saja atas perbuatan sang adik yang juga menariknya keluar bersamaan dengan sang ibu. Atas kemarahan dan kekecewaan Olivia, Nara bertingkah seolah ia tak salah. "Mama pulanglah." Tapi kemudian, lelah dengan perdebatan Maya dan Olivia, ia akhirnya angkat suara.

Wanita yang mungkin sesaat lagi akan menyandang gelar janda itu melirik sang ibu dengan tatapan santai, bahkan meski Maya membalasnya dengan pelototan tajam.

"Pulang? Kita bahkan belum menyelesaikan urusan kita."

"Urusan apa?"

"Rumah dan uang! Kamu mau memiliki semaunya sendiri? Kamu ngga akan bisa!"

Ya Tuhan. Olivia benar-benar merasa muak. "Apa kalian benar-benar udah kehilangan urat malu?!" Menengahi dengan

teriakan yang tak akan meredam emosi, Olivia bergerak di hadapan sang kakak, menghadap Maya yang menatapnya kesal dan mungkin juga kecewa, karena sebagai putri kandung, Olivia tak berpihak pada sang ibu. "Kalian berebut harta orang lain! Apa kalian benalu?!"

"Ini urusan mama dan Nara, Olivia!" Denis angkat suara, hendak menghentikan adiknya yang terus menyiram minyak di atas bara api, namun pria itu malah turut kena maki sang adik yang selalu bertingkah sok suci, menurutnya.

"Jadi aku harus diam seperti kamu yang cuma nunggu jatah?! Sama saja! Kamu benalu yang menjijikan!"

Adik kurang ajar. Tak terima, Merasa terhina, Denis menunjuk wajah Olivia. "Hey—"

"Kalian itu kenapa?!" Nara menggeram kesal.

Keluarganya yang kacau, dengan santai berbuat ulah di pelataran rumah Akira. Mereka memang tak tahu malu.

Sialan! Nyatanya memang mereka tak punya malu, pun rasanya percuma memiliki malu saat ini.

Mendesah, pusing dan lemas dengan kondisi tubuh yang tak memungkinkan ia melanjutkan perdebatan dengan Maya, juga Denis yang pasti akan membantu sang ibu, Nara lantas menjawab dengan lemah. “Aku cuma minta rumah dan uang, ma. Perusahaannya mama yang kelola.”

“Tetap saja! Uang tunai yang kamu mau lebih banyak dari yang kami dapatkan!”

Sialan! Maya memang tak tahu diajak diskusi. “Itu laporan penghasilan selama lima tahun terakhir! Ngga sedikit itu, ma! Apa itu juga KURANG?!” Nara menunjuk berkas yang ada di tangan Denis. Mereka dapatkan dari Mardika yang menyerahkan laporan keuntungan pertahun setelah Akira membawa Venita pergi, lalu Agung menyusul anak angkatnya itu.

Mungkin berusaha untuk mengubah keputusan Akira.

Menahan jerit tangisnya yang hanya sampai di tenggorokan, menimbulkan sakit yang menjalar hingga ke dada. Nara melanjutkan ucapan lelahnya. “Aku sudah berkorban terlalu banyak untuk kalian. Mau menggerogotiku sampai kap—”

“Kamu yang menggerogoti hidupku!' sela Maya cepat lalu menarik Denis ke arah mobilnya yang terparkir tanpa mempedulikan teriakan Olivia.

“Mama!” Olivia tak sanggup jika sang ibu harus menyakiti Nara lagi.

Mengusap pergelangan tangan yang terasa linu karena tarikan Olivia tadi, Nara memandang adiknya malas tanpa pedulikan kepergian Maya yang tampaknya akan mengalah untuk saat ini. Tapi entah besok. “Kamu itu kenapa? Apa ini yang kamu bilang mau membantu? Kamu hampir mengacaukan semuanya!”

Menatap Nara, Olivia mendengkus, seakan kehabisan kata, ia hanya berbagi sorot kecewa pada kakaknya. Olivia tahu penderitaan sang kakak jelas tak akan

sanggup ia sangga. Jelas, Nara hanya berusaha kuat dengan jiwa yang sudah rapuh, bak tumpukan abu yang tak ada daya kala angin bertiup. Tapi Olivia malu, ketika sang kakak harus berebut harta di hadapan orang yang menghidupi mereka selama ini.

Akira tak pernah melalaikan tugasnya dalam memberikan nafkah lahir, meski pria itu mungkin tak sanggup memberi Nara nafkah batin. Yang pria itu tahu Nara adalah wanita gila harta, yang tak peduli jika pernikahan ini hancur, selama Nara bisa mendapatkan hak yang tertulis di surat perjanjian. Dan Olivia bisa membayangkan bagaimana kebencian Akira hingga bahkan tak sanggup mengakui Nara.

"Bukan ini yang kakak mau." Rasanya Olivia ingin meneriakkan tangisannya. "Kakak mau kehidupan bahagia dengan kak Kira dan anak-anak kalian. Itu yang kakak bilang dulu, kan?"

"Orang bisa berubah kapanpun, Liv." Termasuk mengubah mimpinya di masa lalu kala ia tatap penuh hikmat sebuah rumah

yang Akira siapkan untuk mereka tinggali bersama. "Apa yang aku mau dulu adalah keinginan gadis naif yang ngga tau sejahat apa cinta kalau sudah berkhianat."

"Pengkhianatan yang mana? Bahkan kakak ngga peduli kak Kira selingkuh. Kakak malah senang, kan? Ini bukan karena kak Kira. Ini karena rasa pesimis kakak."

"Kamu itu tau apa, sih?"

"Aku tau."

Olivia tahu isi hati Nara.

Isi hati yang selalu Nara sembunyikan.

Sesuatu hal tentang kehilangan sebuah harapan pada manusia yang bisa ingkar dan menyakiti Nara tak peduli seberapa besar kasih yang ia beri. Keegoisan Maya dan Catra telah menciptakan rasa pesimis dalam hati Nara hingga rasanya sulit untuk mempercayai siapapun lagi termasuk Akira.

Atau bahkan ... Olivia yang kadang kala meluangkan waktu untuk memperhatikan diamnya sang kakak yang selalu memandang kosong langit-langit kamar sebelum terlelap.

Ada gores duka di sorot sayu Nara. Ada setumpuk luka yang berusaha disembunyikan di balik tawa tanpa rasa.

"Harta ngga punya rasa untuk bisa menyakiti kakak. Tapi harta bahkan ngga punya hati untuk bisa membahagiakan kakak." Olivia menggenggam jemari Nara. "Belum terlambat untuk membatalkan semuanya, kak. Kakak bisa batalkan perjanjian gila yang dibuat om Brama. Kakak bisa tolak tawaran kak Kira malam ini dan kembalilah seperti sebelumnya. Seperti—"

"Seperti Nara bodoh yang selalu berharap diberi kasih sayang tapi yang didapat cuma benci?" Nara menarik tangannya. "Jangan memberi saran yang kamu sendiri ngga tau apa hasilnya. Menyerah dan membatalkan semua perjanjian, terus apa? Mendatangi Akira dan berharap dia mau memaafkan aku dan menerima aku sebagai istrinya, begitu?" Nara berdecih dengan senyuman geli. "Andai dia menerimanya, aku yang menolak."

"Kenapa kakak terlalu pesimis."

"Bukan pesimis, Oliv." Nara menoleh ke belakang, ke rumah besar yang saat ini sedang menyembunyikan Akira yang mungkin sedang tertawa senang karena pada akhirnya terbebas dari pernikahan sialan ini. "Akira terlalu jauh." Menatap adiknya lagi, Nara menunjuk langit malam yang tampak berkonspirasi untuk memberi mendung di hati Nara yang suram tanpa bulan dan bintang. "Kamu lihat langit itu?" Menurunkan tangannya ketika Olivia ikut mendongak ke atas, Nara mengembuskan napas yang terasa berat. "Itu Akira. Dia terlalu jauh dan gelap. Mengejarnya, sama saja kakak menyerahkan diri untuk tidak terlihat, karena bintang dan bulan yang ada di sekitarnya jauh lebih menarik daripada kakak yang cuma benda asing ngga berharga."

Tersenyum getir, Nara memeluk Olivia. "Kamu kecewa karena kakak lebih memilih harta daripada rumah tangga, kan? Kakak juga kecewa. Tapi pilihan yang ada cuma harta dan mencipta kebahagiaan sendiri,

atau cinta dan berharap itu bisa menciptakan bahagia. Berharap lagi, rasanya terlalu sulit untuk saat ini. Jadi kakak pilih harta aja." Melepaskan pelukannya pada Olivia yang telah berderai air mata. "Kakak capek berharap, Liv. Jadi jangan suruh kakak berharap lagi." Menghapus air mata sang adik dengan tarikan napas dalam. "Ayo pulang."

Melangkah lebih dulu menuju mobil taksi yang ia minta untuk menunggu dirinya di halaman parkir, Nara berhenti kala mendengar suara lemah Olivia.

"Tapi kalau kak Kira cinta sama kak Nara?"

Nara berbalik dengan raut skeptis.

Mengangkat dagu, berucap penuh percaya diri meski itu kebohongan karena Olivia sendiri tak tahu apa isi hati Akira, gadis itu melanjutkan kata yang ia jeda. "Kak Kira cinta sama Kak Nara. Kakak ngga bisa mempertimbangkan itu?"

Nara langsung cemberut.

Cinta? Suaminya?

Jika Nara berada di posisi Akira pun, Nara akan membenci dirinya yang mata duitan.

Oh ayolah. Jika Nara tak mau dibodohi lagi dengan manusia yang hanya bisa menciptakan sakit, apakah Akira senaif itu untuk mencintainya yang bahkan tak bisa mempercayai Akira kecuali harta pria itu.

"Kalau dia cinta, dari dulu udah punya anak aku." Tapi nyatanya tidak, kan?

Dia dan Akira malah hidup terpisah.

Ini semua karena ia yang tak mempercayai Akira dan Akira yang lebih tak mempercayainya.

Uh ... Menutupi kecewa pada diri sendiri yang tak sanggup untuk memperjuangkan perasaan cinta yang jelas tumbuh subur di balik dada, Nara tersenyum geli. "Kamu ngga usah ngaco lagi ya, Liv." Nara mengelus dadanya. "Ini hati bisa kronis juga loh kalau dikasih harapan terus." Lalu melambaikan tangan. "Ayo buru. Aku udah kaya ini. Kamu mau apa? Kakak beliin."

Melanjutkan langkahnya Nara tertawa di atas rasa kasihan Olivia yang sadar jika sang kakak hanya sedang menutupi lara yang terlampau luas.

Ooh jauh di dalam lubuk hati, rasa kasihan Nara pada dirinya jauh lebih besar dari rasa kasihan Olivia padanya. Sungguh, Nara mengasihani diri yang pengecut. Terlalu takut mencoba demi kebahagiaan yang lebih nyata, hanya karena tak mau kembali kecewa.

Akira ... Kamu baik. Aku tau. Tapi kita terlalu egois untuk bersama, kan?

Menatap sekali lagi kediaman Akira, senyum perih Nara tercipta.

Kalau aku bisa memutar waktu. Aku akan lebih memilih kamu dari pada perjanjian gila itu.

Duduk diam menikmati perjalanan pulang dengan mata terpejam, tanpa gangguan Olivia yang tampak mengalah untuk mencoba membujuknya kembali.

Nara lantas membayangkan kehidupan yang akan ia jalani bersama Akira jika tak ada perjanjian yang dibuat oleh Brama.

Harusnya sekarang kita tidur memeluk anak kita. Iya, kan?

Kamu juga membayangkan itu?

Pasti.

Karena selain rumah yang Akira siapkan untuk mereka tinggali bersama, pria itu juga menunjukkan sebuah kamar untuk calon anak mereka.

Nara masih ingat senyuman pria itu. Senyuman yang coba ia kubur dan ia pungkiri keberadaannya, agar tak hadir dan mencoba menariknya ke dalam pusara asa yang tak pernah menemukan muara bahagia.

Ya ampun, mengapa Nara melankolis sekali? Sudahlah. Cukupkan sampai di sini masa lalu yang hanya tertinggal kenangannya saja.

Mengapa harus larut di dalam bahagia semu yang hanya menjadi angan Nara dan

Akira di masa lalu? Sekarang semua itu sudah tertinggal jauh, karena masa lalu, tak akan pernah disinggahi kembali. Jadi lebih baik pikirkan masa depan, karena Nara yakin, janda perawan kaya raya sepertinya akan mendapatkan bule-bule tampan.

Ah ... Tak harus terikat dengan satu pria, kan? Menggunakan hati, lalu kecewa.

Buat saja barisan bule yang siap menjadi penghiburnya. Jika membosankan, lempar dan ambil bule di antrian berikutnya.

Uh ... Masa depan yang menjanjikan. Menjanjikan untuk dibumihanguskan.

Kecewa karena tak dapat Akira, tidak membuat Nara lantas menjadi gila, kan?

Hold The Night 37



Berada di dalam taksi setelah beberapa hari Nara bersemedi di kamar, mengurung diri. Dia seperti orang di jaman batu yang baru keluar dari dalam goa saat melihat gapura di gang rumahnya dalam keadaan baru.

Sepertinya dia meninggalkan banyak hal selama beberapa hari ini termasuk iuran untuk membangun gapura. Biasanya iuran apapun itu bahkan hanya sekadar membersihkan parit di pinggir jalan saja, Nara akan dimintai dana yang cukup besar, meski saat pembagian daging idul Adha ia akan langsung dilupakan dan terlewat begitu saja hanya karena, dia kaya raya.

Nanti tanya Mbo Sul aja, batinnya bersuara.

Ia menebak jika Mbo Sul yang membayarkan iuran renovasi gapura karena tak mungkin pak RT tak ingat padanya jika masalah sumbangan seperti ini. Meski ia merasa heran juga, jika Mbo Sul hanya diam setelah membayar sumbangan.

"Tempat biasa, mbak?"

Sopir bertanya dan Nara segera menganggguk dengan senyuman tipis

Tempat biasa.

Sopir taksi sudah hapal pada tiap tujuannya, mengingat Nara hanya keluar untuk ke rumah Agung saja atau belanja. Tapi kegiatan itu selalu dilakukan bersama Mbo Sul atau Utami.

Memilih memejamkan mata sebelum tiba di tujuan, berharap ini bisa membuatnya terlelap setelah berhari-hari mengalami kesulitan tidur. Pikiran Nara malah melalang buana pada kebersamaan-kebersamaannya

dengan Akira yang hanya terjadi sebentar, namun mengapa terasa begitu berkesan?

Mungkinkah karena memang ini adalah detik-detik terakhir dirinya bisa menyandang status istri seorang Akira, ia mencoba mengenang kembali kebersamaan dengan pria itu yang tak banyak melakukan interaksi dengannya. Tak banyak, namun sudah dapat membuat dirinya gelisah tak berkesudahan.

Akira … perpisahan.

Aah ... Hingga tiba di tujuan, wajah sang suami dan apa saja yang akan terjadi padanya setelah perceraian nanti tanpa menyandang status istri Akira, yang malah menemani perjalanannya.

Seolah hari-hari kemarin, ia tak memiliki waktu untuk memikirkan hal ini, padahal tak ada yang melintas di hati dan kepala selain sosok Akira saja.

Kenapa?

Mengusir kesedihan, tak ingin orang mendikte suasana hatinya yang jelas tak secerah bunga yang menghiasi taman rumah

Agung, Nara melangkah masuk dengan ceria dan mencari-cari penghuni rumah besar yang bernuansa serba putih ini.

Matanya bergerilya, mencoba menemukan sosok Agung yang mengundangnya, sebelum kemudian ia gedikan bahu saat tak menemukan sosok pria tua itu.

Memilih untuk ke dapur, karena yakin Yanti pasti berada disana, Nara berteriak lantang. “Tantee! Eeh?” Ia gigit lidah ketika di dapur wanita berkerudung dengan wajah Anggun menyambutnya dengan senyuman.

Pembantu baru om Agung?

Keningnya mengernyit penuh tanda tanya.

Tapi kok cantik?

Eh … tidak.

Nara langsung memungkirinya.

Enak saja ia memuji orang lain. Tak boleh, karena jelas ia merasa lebih cantik dari wanita yang masih menatapnya dengan senyuman lembut.

Senyumnya saja sopan.

“Sudah datang, nak?” Dari sisi lain, suara Yanti terdengar.

Segera menoleh ke arah wanita itu, Nara mengembangkan senyuman. Sialnya senyum yang ia miliki tampak seperti cengiran, bukan senyum lembut seperti wanita berkerudung itu.

“Itu Syifa.” Yanti memeluk Nara sebelum kemudian memperkenalkan gadis yang berkutat di dapur membantu Yanti mempersiapkan makan malam. “Syifa, ini Nara yang tante bilang mau datang juga malam ini.”

“Ooh. Hai.” Wanita itu mencuci tangannya sebelum mengulurkan pada Nara. Masih mempertahankan senyuman lembut yang terlihat sangat tulus. “Aku Syifa.”

“Dia calon istri Naren,” bisik Yanti dengan Semringah, membuat Nara yang baru akan menyambut uluran tangan Syifa langsung tersedak oleh air liurnya sendiri. “Ya ampun! Naren mau nikah?”

Astaga!

Harusnya ia tahu untuk apa ada wanita muda di dapur orangtua Naren.

Ya ampun, calon istri.

Gue mau cere, dia mau nikah.

Takdir apa ini?

Langsung membuat cengiran kaku, Nara menyalami tangan Syifa. “Aku Nara,” ucapnya cepat sebelum kemudian berbalik sambil bertanya. “Tante, Naren di ma—”

“Kenapa lo terus berisik, sih?!”

Dan dari samping rumah, pria yang dicari bersuara dengan nada terganggu. Nara langsung melompat ke sana dan duduk di samping Naren yang melihatnya dengan kerutan dalam. Ia merasa aneh dengan sepasang mata Nara yang membulat dan sesekali mengedip lambat.

Persis seperti boneka Annabelle.

“Ekspresi lo nakutin gue!” Uh … rasanya Naren ingin meminjam kerudung Syifa untuk menutupi seluruh kepala Nara, sekaligus dengan muka wanita ini.

“Lo mau nikah?” Bertanya, Nara memperlihatkan rasa tak percayanya.

“Lo udah denger, kan? Dia Syifa, tunangan gue. Dan kami sudah berencana untuk menikah.”

Ya ... masa sih?

Lantas meluruskan pandangan dan memperhatikan halaman basah di depannya, bahu Nara merosot lesu, seakan kabar pernikahan Naren adalah berita buruk untuknya.

Terus kalau gini, kalau Naren nikah, udah ngga bisa anter ke Bali, dong?

Karena niat Nara untuk menjadikan teman SMAnya sebagai pemandu wisata urung dilakukan lantaran wanita itu telah menikah dan satu persatu teman-teman di grup menghilang. Mereka sudah benar-benar mulai sibuk dengan keluarga masing-masing.

Ah ... sulit sekali mempercayai hal ini. Menoleh ke belakang sebentar, memperhatikan interaksi hangat Syifa dan Yanti di dapur, Nara lantas menyorokkan

kepala mendekati Naren dan berbisik sok serius dengan tangan menutupi separo bibir, sementara matanya mengawasi. “Itu beneran tunangan lo?”

Nara harus memastikan ini dengan serius.

Memutar bola matanya, malas menanggapi keraguan Nara yang mencoba untuk tampil baik-baik saja meski sebenarnya Naren tahu wanita itu sedang nelangsa, tampak jelas dari tatapan matanya yang berbeda, Naren tak menjawab tanya Nara dan memilih melempar pujian untuk Syifa. “Cakep ya?” Naren menjauhkan sedikit tubuhnya. Niat hati ingin menoyor kepala Nara hanya untuk membuat jarak. Ada tunangannya di sini!

Tidak setuju. Nara tak terima itu..

“Cakepan juga gue!” Cemberut, Nara turut menjauh dari Naren lalu bersedekap dada sambil menatap ke kejauhan.

Mendengkus, Naren bersandar pada punggung kursi taman panjang itu, tempat duduknya dan Nara yang sebenarnya agak licin. “Cantik tapi milik orang buat apa, Ra?”

tanya Naren retoris sambil ikut bersedekap dada seperti Nara.

Milik orang, ya?

Nara malah merasa selama ini tak ada yang memilikinya. Dia dilepaskan dengan kaki terikat. "Bentar lagi ngga kok." Nada lirih terselip di dalam bisikan samar Nara yang masih berusaha tampil baik-baik saja.

Menoleh pada wanita di sampingnya, menemukan segurat kesedihan di sana, Naren terdiam.

Mengapa Nara tak pernah mau menunjukan apa yang wanita itu rasakan?

"Harusnya lo nunggu gue." Sekejap saja, Nara sudah mengubah nada bicaranya dengan sedikit bersemangat. "Kita bakal jadi pasangan yang cocok. Tapi lo ngga sabaran sih, pasti nyesel sekarang pas tahu gue udah mau jadi janda, kan?"

Oh, ya ampun ... Tak jadi kasihan, Naren lantas memutar bola mata jengah. Tidak bisakah sebentar saja wanita ini menyimpan rasa percaya dirinya yang setinggi langit

untuk diri sendiri? "Lo sama Syifa?" Naren mendengkus sarkas. "Sampe negara api menyerang juga gue bakal lebih pilih dia kali, Ra."

"Kenapa gitu?" Nara yang pura-pura tak terima, menatap Naren kesal. "Muka jelas kalah dia sama gue, kecuali lo emang cari yang tinggi! Terus, gue bakal janda kaya loh!"

"Ogah! Uang bisa dicari sendiri dan fisik ngga sepenting itu buat gue."

"Terus yang penting buat lo apa?"

"Kayak yang di dapur tuh. Kalo datang ke rumah, dia mau bantu-bantu calon mertua. Bukan malah nangkring di halaman malem-malem kayak kolong wewe!"

"Maksud lo, nyuci piring sama masak?" Nara mengernyitkan hidung. Ia menatap kukunya dengan sayang sebelum bergidik. "Ngga deh, makasih. Bau parfum aku bisa kalah sama aroma makanan. Dan apa kabar sama kuku-kuku aku yang baru di manikur?" Manikur sendiri karena Utami sudah tak digunakan.

Anggap saja Utami bekerja tanpa pekerjaan sebelum benar-benar jadi pengangguran.

"Jadi kabar itu benar?" tanya Naren mengubah topik obrolan.

"Kabar apa?"

"Perceraian lo sama Akira."

Senyum yang terangkat dari bibir Nara nyaris terlalu cepat. Bagai boneka di dasbor mobil Agung, wanita itu menganggguk berulang kali. "Lo harus ngucapin selamat buat gue! Akhirnya gue menang juga. Akira ngalah dong! Bayangin berapa banyak yang gue dapet, Ren!" Nada ceria itu anehnya terdengar gersang. Nara hanya berusaha bahagia di tengah duka yang melanda.

Duka yang tak wanita itu akui jika akan menjadi janda adalah keinginan terakhir dari kejujuran yang ia tutupi.

"Berapa banyak?" Tampak kosong, berlarian dengan pikirannya sendiri, Naren bertanya.

"Rumah, uang, sama perusahaan. Oh ya, bonus satu lagi boleh minta apa aja. Janda kaya loh, gue Ren." Nara tertawa. Tawa yang terlampau hambar.

"Dan lo bahagia?" Naren kini menoleh sepenuhnya dengan tangan masih terlipat di depan dada hingga ia dapat melihat dengan jelas saat sejenak Nara sempat tercekat sebelum memaksakan tawa kering itu.

"Lo ngomong apa sih?" Katanya dengan agak gelisah. "Ya aku je-jelas bahagia, lah!" tanpa berani membalas tatapan mata si penanya.

"Tapi kenapa mata lo ngga mengatakan hal yang sama?"

Satu alis Nara yang terukir rapi terangkat. Ia mendengkus. "Mata mana bisa ngomong."

"Bisa."

"Oh ya? Kalau emang bisa, sekarang mata gue ngomong apa?" Nara menantang. Ia menyerongkan tubuh menghadap Naren

sepenuhnya. Memandang telaga bening putra Agung lurus-lurus. “Ayo baca!”

Naren tersenyum lambat-lambat. “Lo sedang berusaha membohongi diri.”

Sepasang iris gelap itu sesaat membesar, sebelum lari ke kiri. Kemudian Nara kembali tertawa. Kali ini lebih kering dari sebelumnya. “Bohong kok sama diri sendiri. Ngawur lo!”

“Oh ya? Sayang sekali.” Naren mengangkat bahu sok tak acuh, membuat Nara mencibir kesal sebelum kemudian diam dan mengulang lagi ucapan Narendra barusan.

Berusaha membohongi diri.

Wanita itu tersenyum samar.

Jika tak membohongi diri, Nara hanya akan terus berlarut dalam kesedihan, sementara hidupnya tak berhenti di sini.

Berdecih kesal karena kristal cair telah berkumpul di pelupuk mata, mencipta panas menggigit di ujung hidung yang ikut melelehkan cairannya, Nara mengumpat.

"Sialan lo, Ren!" Wanita itu membuat Naren yang ingin beranjak pergi, urung berdiri.

Nara mengusap sudut mata, suara mulai parau hanya karena menahan tangisnya. Naren berhasil membuat dirinya kesal pada diri sendiri. "Kesel banget tau ngga sama, lo!" ucapnya sambil menarik jaket Naren yang tak dikancing hingga pria itu berjengit kaget dan melotot kesal saat Nara tanpa rasa bersalah mendekatkan ujung hidung pada kain tebal malang itu yang kemudian menjadi sasaran ingus Nara.

Ingus, ya ampun!

*

Akira enggan menuruti undangan Agung yang sangat mengharap kedatangannya. Bujukan apapun dari pria itu bahkan tak ia pedulikan, karena rasa kecewa pada ayah angkatnya masih menggunung tinggi.

Tapi Agung lantas memohon dengan alasan, mungkin ini adalah makan malam terakhir yang bisa dilalui Akira bersama Nara di kediaman Agung.

Makan malam terakhir bersama Nara.

Dia enggan datang karena selain kesal pada Agung, ayah angkatnya itu pasti mengundang Nara. Tapi alasan tentang malam terakhir dirinya dapat bertemu dengan Nara, malah berhasil membuat dirinya memutar setir kendaraan menuju rumah Agung tanpa persiapan.

Dia bahkan tak mengganti pakaiannya yang masih tetap licin dan wangi meski sudah digunakan untuk bekerja seharian.

Tiba di kediaman ayah angkatnya, Akira disambut oleh Yanti yang segera menyuruh dirinya untuk ke ruang kerja Agung di lantai dua. Sesaat, saat melangkah menuju anak tangga, pemandangan gadis dengan hijab menutupi kepala tertangkap netranya. Tapi ia abaikan itu sambil bertanya-tanya apakah Nara sudah tiba?

Tapi tak butuh waktu lama tanyanya itu menemukan jawaban, karena dari bingkai jendela, pemandangan pria dan wanita yang duduk berdampingan di kursi taman membuat hatinya meradang.

Urung menemui Agung, Akira berjalan tegap mencoba untuk tak emosi meski kepalan tangan sudah siap untuk dihantamkan ke mana saja, terlebih saat ia dapati Nara yang mendekat pada tubuh Naren dan ... Wanita itu memeluk putra tiri ayah angkatnya?

Sialan!

Akira yang berdiri di ambang pintu ganda ruang makan yang terhubung langsung ke arah taman samping rumah mengeratkan rahang, hingga otot itu bertonjolan.

Kepalan tangan bahkan bisa melukai diri jika pria itu memiliki kuku-kuku tajam seperti Nara.

Mencoba menahan gejolak marah, Akira mendekat mencoba untuk membuat seulas senyum yang menggambarkan kesinisan. “Jadi begitu?” tanyanya hingga sukses membuat Nara diam membeku.

Itu suara Akira.

Dia hapal sekali dengan suara sinis itu.

“Palu hakim bahkan belum diketuk.”

Nara segera duduk, meluruskan tubuh dengan pandangan membulat namun tampak kemerahan ke arah Akira sebelum kemudian bergerak menjauhi Naren, pria yang sadar sejak awal kehadiran Akira.

"Sudah diketuk atau belum, hubungan kalian memang sudah rusak sejak awal." Naren yang berdiri, menjawab pernyataan Akira tak kalah sinis. Memicu emosi lawan bicaranya yang sudah seperti lahar panas pada gunung Merapi yang akan meletus, pria itu tak peduli jika ia dianggap ikut campur dalam rumah tangga Akira dan Nara.

"Dia masih istriku, sialan!" Akira melangkah maju, berhenti satu langkah di depan bangku panjang tempat Nara duduk, lantas menarik siku wanita itu kasar.

Nara menahan keluh kesakitan saat dirinya sudah berada di dalam genggaman Akira. Menatap pria itu yang memandang Narendra tajam, Nara berusaha untuk melepaskan diri, tapi sebesar apa kemampuannya yang kecil ini, dibandingkan

Akira yang bergeming saja tidak, saat ia terus menggeliat tak tenang.

"Istri?"

Nara diam sejenak, menoleh pada Naren yang bersuara.

"Lo masih mau mengakui Nara sebagai istri saat menyimpan wanita lain di rumah?"

Sebelum kemudian saliva wanita itu tertelan kasar saat Narendra melempar kalimat tuduhan pada Akira yang membuat ia melirik sang suami.

Apa maksud ucapan Naren yang begitu lantang menuduh Akira. Apakah pria itu mengatakan sebuah kebenaran tentang Akira yang mungkin memang tengah berhubungan dengan wanita lain? Tapi siapa? Apakah Berlian?

Jika memang begitu ... inikah alasan pria itu memutuskan perpisahan mereka tanpa mengucapkan sepatah kata pada Nara sebagai bentuk diskusi? Beginikah cara Akira untuk kian melukainya?

Mendekatinya, lantas menyuguhkan perpisahan.

"Apa maksud kamu? Wanita apa?" Dengan geraham yang masih sekencang tali busur yang ditarik, Akira bertanya tanpa rasa bersalah.

Oh ... Nara menganggap tanya Akira hanya sebuah usaha untuk menutupi kebusukan pria itu.

Tanpa suara, Nara mendesah jengah di dalam genggaman Akira yang masih terasa kencang.

"Berlian. Siapa lagi?"

Berusaha memberontak dengan tangis yang bertengger di ujung tenggorokan, Nara langsung diam mendengar ucapan Naren yang seakan membenarkan tebakannya tadi.

Berlian.

Merasa sebuah bom meledak di hadapannya, daya yang Nara miliki terkuras habis, menyisakan pucat di wajahnya yang tak mampu menunjukkan emosi.

Akira masih berhubungan dengan Berlian.

Istimewa sekali wanita itu, ya?

Ya ampun. Sialan sekali hati yang meradang sakit lantaran mendengar kenyataan jika Akira masih menjalin hubungan dengan Berlian. Sialan sekali, lantaran lara menyerbu hati yang telah digerogoti oleh luka.

Bodoh.

Mengapa Nara harus terluka dengan kenyataan ini di saat ia sendiri tahu jika Akira memang mencintai Berlian. Wanita itu telah menjalin hubungan dengan sang suami selama bertahun-tahun, bukan? Lalu mengapa hari ini merasa tak percaya, karena Akira kembali memadu kasih dengan simpanan pria itu, hingga bahkan rela mengajukan tawaran perpisahan dan kehilangan harta yang tak sedikit hanya agar dapat bersama Berlian.

"Dari mana kamu ... Aah, si bebek biru," Tatapan Akira yang tak sengaja menangkap sebuah besi tua berwarna biru yang telah dimodifikasi oleh pemiliknya sedang terparkir di samping teras belakang,

membuatnya langsung ingat akan sesuatu, mencipta sebuah seringai samar, menarik kembali perhatian Nara maupun Naren yang diam menunggu lanjutan ucapan pria itu. "Ya, Berlian sama aku."

Oh ... Hati Nara berdenyut pilu. Nyaris meloloskan isak pedihnya, jika tidak segera berpaling dan kembali mencoba melepaskan diri dari cengkeraman kuat Akira. Suami sialannya!

"Kalau lo sudah menentukan pilihan pada si ular betina itu, kenapa masih menahan Nara, sialan!"

Pekik makian Naren berdenging di telinga Nara yang bahkan tak mampu lagi memahami situasi di sekitarnya hingga ia mengerjap pada tangan Naren yang ditepis oleh Akira saat putra Agung berusaha mengambil dirinya.

"Siapa bilang aku pilih Berlian?" Akira menelengkan kepalanya ke kanan bersama seringainya yang disaksikan oleh Nara yang menahan tawa. Dia seperti boneka bagi Akira, kan?

Dia hanya mainan pria itu.

Bukan hal yang berharga.

Uh … sebenarnya wanita itu berharap apa sekarang? Akira yang lebih memilih dirinya dibandingkan Berlian?

"Dia cuma mainanku saja, Naren."

Secercah semangat bersama rasa tak percaya tiba-tiba merasuki Nara kala mendengar ucapan Akira.

Siapa yang hanya mainan suaminya?

"Kamu pasti juga sependapat denganku, bahwa wanita seperti Berlian tidak untuk dijadikan istri, ka—"

Buugh!

Langsung membuka mulutnya, terlalu cepat mendapati Naren memukul keras rahang Akira, Nara lantas berteriak hingga nyaris jatuh jika ia tak ditahan oleh Akira yang masih mampu berdiri tegap meski hantaman kuat diterima pria itu di rahangnya.

Mendengar teriakan histeris Nara, seluruh anggota rumah segera keluar, pun dengan

Syifa yang langsung membekap bibir melihat Narendra untuk pertama kali lepas kendali.

"Tutup mulut lo, bajingan!"

Lagi, entah apa yang membuat Narendra hilang akal hingga memukul Akira kembali. Pria itu memberikan lebam di bawah mata Akira yang belum memberikan perlawanan, namun kali ini, mungkin pukulan Naren lebih kuat dari sebelumnya, pria itu jatuh tersungkur ke rumput yang masih basah setelah melepaskan Nara dan sedikit mendorong wanita itu agar tak ikut terkena amukan Narendra.

Karena jika itu terjadi, Naren akan mati di tangannya.

Melihat sekilas pada Nara yang terpaku ketakutan, Akira yang segera menangkap gerakan Naren berikutnya berguling ke samping sebelum tegak kembali, membuat putra tiri Agung itu memukul tanah basah yang jelas melukai buku-buku jarinya.

"Apa-apaan kalian?!" Ingin menengahi, Agung mendekat dengan teriakan keras memerintah agar putranya berhenti

menghajar Akira tanpa nalar, tapi tak dihiraukan.

Malah, kian menggila, Naren berteriak lantang dengan kobaran kemarahan di sepasang mata yang memancarkan merah. "Berani lo ngomong lagi tentang Berlian, gue bunuh lo!" Urat leher pria itu bertonjolan, dengan tangan mencengkeram kuat di sisi tubuh.

Naren di luar kendali.

Lawan yang dikungkung kemarahan, selalu kalah oleh emosinya sendiri. Begitulah cara berpikir Akira yang menatap penuh pandangan mencemooh pada Naren yang menegapkan tubuh sebelum kembali menyerangnya dengan kepalan tangan, namun gagal.

Akira menangkis dengan tepat tangan Naren, lantas tanpa ragu, ia beri hadiah pada sudut bibir Narendra yang langsung terkoyak dan berdarah kala Akira menarik kepalan tangannya dari bibir putra tiri ayah angkatnya.

Akira tak ingin bermain-main lagi sekarang. Tapi bukan berarti ia harus membalas berulang kali pukulan Narendra, karena satu pukulan darinya dan kalimat yang ia ucapkan tadi tentang Berlian, tentunya telah berhasil membakar hati putra tiri Agung itu.

Akira merasa puas terlebih saat mendapati Naren meraung kesal. Tapi bukannya menyerah karena hatinya memang telah memanas, Naren mendengkus, meludahkan darah, sebelum mengangkat kepalan tangan yang kemudian berhasil ditangkap seseorang dari belakang.

"Narendra, Akira, apa yang kalian lakukan?!"

Masih tak peduli, Narendra memberontak dari pegangan Agung. Terlihat masih ingin memukul Akira, namun kemudian makian lah yang keluar dari mulutnya.

"Anak angkat Ayah yang sialan itu, suruh dia tutup mulut atau Naren yang akan membungkamnya!"

Akira tersenyum saparo seolah menertawakan Narendra. "Kenapa aku

harus tutup mulut, Narendra? Aku membicarakan kenyataan."

"Akira, berhenti!" tegur Nara yang akhrinya menarik kewarasan yang sempat tenggelam dalam kekacauan yang Akira dan Naren ciptakan.

Sungguh tak tahu dengan apa yang terjadi di antara Naren dan Akira, hingga keduanya meributkan seorang wanita, seolah tak ada hati yang perlu keduanya jaga.

Ini tentang Nara yang kehilangan kata atas apa yang dilakukan Naren dan Akira, lantas ... Nara melirik pada Syifa yang hanya diam namun sorot mata wanita itu menunjukkan keterkejutan.

Berlian ... Berlian.

Tampaknya wanita itu telah berhasil menguasai dua pria sekaligus. Hebat.

Sementara itu, seolah tak mendengar teguran sang istri, Akira kian melempar minyak ke dalam api kemarahan Narendra. "Berlian memang sama sekali tidak berharga. Dia bekasku kalau kamu lupa." Pria itu ingin

melukai Narendra yang terlihat jelas tengah menaruh rasa pada mantan simpanannya, namun pria itu tak tahu, jika apa yang ia katakan sama saja dengan menyiram garam di hati Nara yang terluka lebar.

Oh … Nara tak percaya jika Akira benar-benar jujur atas ucapannya. Menghina Berlian seolah ingin terlihat tak menjalin hubungan dengan wanita itu. Lucu.

Akira ingin terlihat benar di hadapan orang di sekitarnya. Mengapa? Agar tak terdikte tujuannya yang menawarkan perpisahan pada Narasya?

"Dia cukup membosankan. Aku sudah mendepaknya dari rumah."

Akira masih saja berkata-kata yang kian berhasil menyakiti Narendra, namun juga berhasil membuat Nara berdecih geli.

Usaha apa yang Akira lakukan ini?

"Aaaah!"

Seolah tak terima, tanpa Nara tahu mengapa pula Naren terlibat dalam hubungan Berlian dan Akira. Lantas terlihat

merasa yang paling terluka karena Akira menjatuhkan harga diri Berliana, tunangan Syifa itu meraung kencang sebelum menarik dirinya kuat hingga terlepas dari pegangan Agung.

Tanpa aba-aba kembali memicu pekikan dari Agung dan ibunya yang melarang Naren bertindak gegabah lagi, pria dengan rambut yang sedikit panjang itu menghambur ke arah Akira secepat dirinya bisa berlari dengan tangan teracung di udara.

Tapi Akira yang gesit masih bisa menghindar, membuat Naren yang berhambur dengan tenaga penuh jatuh tersungkur dengan tangan menghantam rumput basah. Sangat basah.

Sekarang pria itu seperti orang gila yang memukul keras tanah yang tak bersalah.

Akhirnya. Menyeringai puas, senang karena Naren tak berdaya di bawah kakinya, Akira berbalik dan mencari sosok Nara yang sempat ia lupakan keberadaannya.

Sialan!

Barusan untuk menghancurkan hati Naren, ia menyinggung Berlian di hadapan wanita itu?

Akira menelan salivanya kasar tanpa memutus sorot dalamnya pada Nara yang terlihat lesu dengan lingkar mata hitam yang kentara.

Wanita itu sakit, kah?

Mengapa terlihat lebih kurus dari beberapa minggu yang lalu.

"Kita masuk dan bicarakan—"

"Kami akan pulang." Akira menginterupsi cepat ucapan lelah Agung. Menarik ujung jas yang ia kenakan, mengusir tanah basah di bahu sebelah kanan, Akira mendekati Nara dengan raut wajah tenang, meski sebenarnya ia tengah menyimpan kegelisahan.

Mendengar semua ucapannya tadi, apa yang Nara pikirkan sekarang? Masih tak peduli dan menganggap itu berita bagus atau ... Sepedih sorot luka yang sempat ia tangkap untuk sesaat tadi? Nara kecewa. Mungkinkah?

“Kita pulang.”

Akira menarik pergelangan Nara yang segera menggeliat lepas. Wanita itu sengaja membuang wajah darinya sebelum kemudian menunduk penuh rasa bersalah pada Agung. “Maaf om, kami pulang aja,” ucapnya lemah lalu mengambil langkah mendahului Akira yang mendesah susah.

Benarkah Nara marah?

Hold The Night 38



Menyembunyikan getir ketakutan dari kejadian beberapa saat lalu, Nara yang berusaha melenyapkan ingatan yang terjadi di halaman samping rumah Agung terus melangkah, mendahului sosok yang hanya berjalan mengikuti dengan gerakan santai.

Namun panggilan terdengar kala ia yang bahkan tak sempat memberi senyum pada satpam yang membukakan pintu gerbang tak berjalan menuju kendaraan terparkir milik Akira, melainkan terus berjalan keluar.

Ia tulikan pendengaran pada suara panggilan yang kian mendekat seakan itu hanyalah sepoi angin yang tak perlu dihiraukan. Hingga sebuah tarikan di lengan

membuatnya terpaksa menoleh dengan tatapan malas.

"Apa?" tanyanya sebelum mengalihkan pandangan menuju ponsel di tangan.

Merasa kesal lantaran diabaikan, Akira menipiskan bibir, berusaha untuk tak mengomeli Nara yang terus berusaha menghindari wajahnya. "Aku panggil kamu. Kamu ngga dengar?"

Terus menggulir daftar kontak di ponsel seolah tak tahu harus menghubungi siapa, padahal di kepala sudah jelas terpatri nama taksi langganan yang harus ia panggil secepatnya. "Dengar. Kenapa?" Baru kemudian ia tatap Akira yang menyugar rambut dengan raut frustrasi.

"Kamu mengabaikanku?"

"Ngga. Cuma ngga punya alasan untuk ngobrol sama kamu aja."

"Siapa yang ngajak ngobrol?"

"Terus kenapa manggil?" Menaikkan dagu, Nara memberi tatapan menantang pada

Akira yang bibir atasnya mulai berkedut tanda tengah kesal.

"Kamu....ah!" Pria itu menoleh ke samping, berusaha menutupi marahnya, lantas ia sibak jas yang dikenakan seiring dengan kedua tangan yang berkacak pinggang. "Aku antar kamu pulang," ucapnya kemudian meski sebenarnya bukan itu yang ingin ia katakan.

Ah ... Tadinya iya. Ingin mengantar Nara pulang, namun ucapan wanita itu membuat dirinya ingin bertanya, *benarkah tidak ada yang perlu dibicarakan di antara mereka?* Namun kemudian Akira memungkasi pertanyaan cukup di kepalanya saja, karena di pinggir jalan seperti ini, Akira tak mau menjadi tontonan orang.

"Aku pesen taksi." Nara menggeleng. "Aku ngga mau nanti tiba-tiba diturunin di tengah jalan lagi."

Akira mengerjap dengan bibir setengah menganga.

Apa yang terjadi pada Nara? Biasanya tak peduli apapun yang ia lakukan, lantas

malam ini mengungkit satu kesalahannya, mencipta penyesalan di hati Akira.

"Aku—"

"Ini malam. Aku belum mau dibegal kalau kamu turunkan di jalan nanti."

"Aku minta maaf!" Secepatnya membalas sindirian Nara yang diucapkan dengan nada tenang, Akira bergerak gusar. "Aku minta maaf."

Terasa aneh, hingga ia menatap penuh rasa tak percaya pada calon mantan suaminya yang tiba-tiba meminta maaf.

"Maaf."

Sekali lagi kata itu meluncur halus dari bibir Akira dan kali ini Nara melengos, meski diam-diam, rasa hangat menyusup tanpa permisi pada hati Nara yang nyaris saja memberi senyum pada pria itu.

Nara tak seharusnya bahagia lantaran permintaan maaf yang memang seharusnya Akira ucapkan, bukan?

Lagipula Akira meminta maaf untuk kejadian di mana ia ditinggalkan di tengah

jalan. Bukan perbuatan pria itu yang mengasingkannya setelah Brama meninggal, atau karena telah membicarakan Berlian tadi seakan wanita itu masih sangat penting dalam kehidupan Akira dan ... Narendra.

Sebenarnya apa hubungan Naren dan Berlian? Mengapa tak punya hati sekali membela wanita lain di hadapan tunangannya?

Memang semua pria sama saja!

Menyesal ia yang menawarkan hubungan dengan Naren tadi.

Apa? Mereka bisa jadi pasangan yang cocok?

Tidak!

"Arah rumah kita berbeda." Nara yang tadi membuang wajah kembali menatap Akira dengan cengiran lebar untuk menunjukkan jika dirinya baik-baik saja. "Ngga usah repot-repot sama calon mantan istri." Uh ... Hati Nara tercubit kuat. "Perhatian sedikit nanti bisa bikin salah

paham." Parahnya lagi jika menjadi sebuah harapan yang besar.

Membuang wajah dari Akira kembali, Nara kemudian tempelkan ponsel ke telinga. Wanita ini berlagak baik-baik saja meski jika bisa dilihat, hatinya penuh goresan luka. "Sana pergi." Ia kibaskan tangan yang bebas. "Nanti ketemu lagi di pengadil—Akira!"

Nada protes Nara melengking kuat kala Akira merebut ponselnya yang telah tersambung dan suara *halo* dari seberang terdengar, namun segera pria itu matikan. "Aku bilang, aku antar pulang." Tak membutuhkan persetujuan, Akira menarik Nara menuju mobilnya yang terparkir dan geliat memberontak Nara serta omelan enggan wanita itu tak ia indahkan sama sekali.

*

Nara hanya diam. Bahkan hela napas berat Akira di sampingnya terus terdengar namun wanita itu memilih abai.

Akira tak perlu dihiraukan. Kehadiran pria itu di sampingnya anggap saja mahluk halus

yang harus dibacakan doa agar lenyap segera.

Tapi Akira bukan hantu, meski memang pria itu seperti jelangkung yang datang tak diminta, pulang tiba-tiba. Seenak hati saja, seolah Nara adalah halte bis, tempat persinggahan sementara.

"Aku cuma mengantar kamu pulang, kenapa mesti marah begitu?"

Oh ... Yang tak dihiraukan akhirnya bersuara setelah beberapa saat ikut diam dengan gerak tak tenang.

Nara yang terus menatap ke luar jendela mendengkus samar. "Terakhir kali kamu nganterin aku dan kamu turunin aku gitu aja."

Akira menelan salivanya yang terasa lekat. "Kamu sudah menyinggungnya tadi."

"Ya ngingetin apa salahnya? Kali aja kamu lupa dan ngulangin itu lagi."

"Sejak kapan kamu seperti ini?" Akira menghentikan kendaraannya dan

meminggirkan roda empat itu sebelum menatap Nara dengan kerutan dalam.

Tak mengerti maksud pertanyaan Akira, Nara malah meliarkan pandangan, menerka-nerka di mana mereka kini sedang berhenti. Jika diturunkan, Nara harus tahu di mana ia kini.

Uh ... Mempercayai Akira memang hal yang salah.

"Kamu dengar aku?!"

"Kamu mau nurunin aku di sini?!" Nara menatap lawan bicaranya tajam, menusuk Akira yang merasa tak dipercayai. "Di sini sepi dan ini malam! Kalau kamu ngga bisa kasih sedikit aja rasa kasihan ke aku, tapi seenggaknya jangan jahatin aku di tempat ini!"

"Jahatin?!" Akira yang bukan hanya wajah saja yang menoleh ke arah Nara, namun tubuh ikut miring untuk memperhatikan istrinya dengan jelas, mengetatkan rahang kokohnya. "Kenapa seolah aku terus bersikap buruk ke kamu?!" Apakah menjadi

matrealistis selama ini adalah hal yang bagus bagi Nara? Tak melukai dirinya?

Tapi sebaliknya, merasa memang Akira yang paling tak adil memperlakukannya selama ini, Nara mendengkus tak percaya pada pertanyaan yang dilempar kembali padanya. "Jadi selama ini kamu ngerasa baik ke aku?!" Apakah mengasingkan seorang istri adalah baik?

"Aku ngga pernah jahatin kamu!"

"Oh…" Seperti itu, ya? Nara mengangguk mengerti sekarang. "Iya ngga pernah. Kamu ngga pernah jahatin aku, karena kamu sendiri ngga pernah anggap aku ada dalam kehidupan kamu!"

"Kalau ngga ada, ngga perlu aku cukupkan kebutuhan kamu!" Terpancing pada Nara yang bersikap seolah hanya dirinya saja yang tersakiti, Akira memukul dashboard, mencipta kesiap kaget sang wanita yang sontak mundur, namun pandangan berapi keduanya tak ada yang surut. "Kamu itu kenapa?! Bukankah sebelumnya kamu menikmati kehidupan yang aku beri? Terus

sekarang kenapa bersikap seakan itu menyiksa kamu! Ngga pernah anggap kamu ada?" Pria itu berdecih, menyembunyikan kemelut menyedihkan di sorot yang mencerminkan segores luka. "Apa kamu pernah menganggap aku ada?!"

Ah sialan!

Nara benci keributan yang tak berarti ini. Langsung menutup telinganya kuat, enggan menerima keluhan Akira yang ... benar, dapat pula ia rasakan kecewa pria itu. Nara memutus perdebatan mereka.. "Aku mau pulang!" teriaknya yang melirik kesal pada suaminya. "Kamu bisa ngga hancurin suasana hati aku? Setiap datang cuma bikin orang kacau!"

Merasa Nara berusaha menghindari topik pembicaraan yang selalu ia tunda selama bertahun-tahun, Akira dengan kuat menarik tangan sang istri yang menutup telinga. Namun wanita itu memberontak, bahkan mengangkat kaki dan mendorong perut pria itu dengan lutut.

"AKU MAU PULANG!"

"Apa aku harus membayarmu untuk bisa berbicara dengan tenang?!" Menyerah, Akira yang menahan sakit pada perutnya mundur melepaskan Nara yang lantas bersedekap dengan wajah berpaling namun sudut mata menangkap gerakan Akira yang mengeluarkan dompet dari saku celana dan pria itu sodorkan kepadanya. "Ambil! Tapi bisa kita bicara?"

Denyut nyeri mengaliri nadi bersama gersang yang tersangkut di tenggorkan. Akira dengan semua terkaannya berhasil menjatuhkan harga diri Nara, namun terlambat jika harus merasa sakit saat ini ketika kenyataannya memang Nara telah menjual seluruh harga diri untuk kekayaan. "Aku sudah punya uang, ngga butuh lagi."

Oh ... Nara yang selalu memilih masuk kian dalam di sebuah perangkap yang hanya memicu kesalahpahaman kian dalam berhasil membuat Akira kembali naik pitam, namun pria itu tahan.

Kali ini, rasanya Akira ingin menuntaskan seluruh ganjalan yang hadir setelah

pernikahannya dengan Nara. Kali ini akan ia terima apapun jawaban dari istrinya, meski mungkin kecewa yang akan ia dapat, tapi tak masalah. Toh, ini sudah akan berakhir, bukan?

"Kamu belum menyerahkan surat itu. Kamu belum menandatanganinya. Kita belum bercerai. Jadi—"

"Mau kamu apa?" Terengah dengan rasa kesal yang menumpuk di balik dada, Nara menatap Akira nanar. "Mau membicarakan apa? Masalah rumah tangga kita? Ini sudah akan berakhir dan kamu baru mau membahasnya sekarang?!"

Akira dengan bahu merosot, turut membagikan sorot dukanya. Ya ... ini memang terlalu lambat untuk membahas semuanya, jadi Akira hanya akan mempertanyakan tentang apa yang ia lihat tadi di wajah Nara yang untuk pertama kali menaruh rasa kecewa dan marah atas sikapnya.

Selama ini, Nara selalu tertawa dan terus menggodanya kala ia berusaha menyakiti

wanita itu, kan? Tapi mengapa kali ini tidak? "Kenapa marah aku membahas Berlian? Kenapa kesal aku tinggalkan di pinggir jalan? Dulu kamu senang aku asingkan. Dan memberi selamat waktu aku dan Berlian berhubungan. Lalu sekarang berubah. Kenapa?" Sepasang bola mata hitam milik Akira mulai diselimuti cairan kesedihan yang mengusik hati Nara. "Kenapa baru sekarang? Kenapa bukan dari awal, waktu aku tidur di sofa dan kamu di ranjang. Kenapa bukan sejak awal pernikahan kamu menunjukkan perasaan marah dan kecewa, waktu papa meminta aku menandatangani surat perjanjian itu. Kenapa—"

"Karena itu yang aku mau! PUAS?!" Nara memejamkan mata sambil menunduk berusaha menahan tangis yang sudah merambat naik, siap diledakkan. "Kenapa harus membahas semuanya sekarang?! Terlalu terlambat kalau kamu mau membahas semuanya hari ini setelah lima tahun kita menjalani semuanya dengan kenyamanan masing-masing. Kamu juga

merasa senang karena berhasil mengasingkanku, kan? Kamu berharap aku sedih waktu datang dan memamerkan hubungan kamu dan Berlian, kan?! Kamu selalu berusaha menyakiti aku! Dan sekarang kamu mau menghakimi sikapku ke kamu?!" Nara mendorong tubuh Akira. "Lebih baik aku turun. Dibegal lebih baik daripada menghabiskan waktu dengan seseorang yang merasa paling terluka! Aku salah dan kamu benar! Kamu benar, kamu benar, kamu ben—eeemh!"

Ini gila.

Akira tahu.

Ia tak pantas melakukan ini.

Akira tahu.

Tapi untuk pertama kali, bersama dorongan emosi dan keinginan untuk meluluhkan wanita di sampingnya ini, Akira menarik kepala Nara yang keras kepala. Menahan tangannya di belakang kepala wanita itu yang mengatakan enggan berdebat, namun menyanggah semua ucapannya. Akira membungkam bibir sang

istri dengan bibirnya yang tak seharusnya melumat kasar seolah ingin menghentikan semua luapan kecewa Nara yang turut ia rasakan, namun tak sadar tindakannya akan menimbulkan hasrat yang membakar.

"Lhep—" Nara memberontak, mendorong dada Akira dengan lelehan air mata.

Menangis bukan karena Akira menciumnya dengan kasar, namun mengapa pria ini baru membahas semuanya sekarang? Tak tahukah jika yang ia harapkan adalah inisiatif Akira untuk memperbaiki semuanya sejak awal?

Dia terus menyangkal, mengatakan tak butuh Akira dan pernikahan ini. Namun Nara sadar itu hanya untuk menangkal sakit yang lebih besar.

Tak bisakah Akira membaca keinginannya yang harus ia tahan lantaran takut penolakan akan membuatnya kian tersakiti?

Akira sialan!

Menggigit bibir bawah Akira yang mulai menjelajah isi mulutnya, menggoda lidahnya untuk ikut menari, Nara mendengar desis

kesakitan Akira, namun ketika ia pikir suaminya akan berhenti, yang ia rasakan malah lumatan yang kian semangat dan menggairahkan.

Akira mengacaukan gerai rambut Nara, mencengkeramnya di saat bibir mencecapi daging lembut milik istrinya tanpa peduli sakit dari bogem mentah yang Naren beri tadi masih melekat kuat di sekitar bibir dan rahang.

Bunyi decap bibir yang menyatu menjadikan atmosfer di sekitar terasa panas. Nara, yang menolak, sejak awal ia bahkan terus menghindari Akira agar tak menyentuh tubuhnya lambat laun berhenti memberontak. Bagian terburuknya yang tak wanita itu sadari adalah tangannya yang malah mencengkeram rambut pendek Akira dan kian ia dekatkan tubuh pada sang suami yang kini mendekap, lantas perlahan meraba, mencari ujung gaun Nara untuk ia masuki celahnya.

Nara mendongak, memberi jeda lumatan panas yang Akira cipta untuk menarik napas

dalam. Harusnya di kesempatan ini, Nara menarik diri, berhenti mencipta gelora gairah di antara dirinya dan Akira. Namun alih-alih menghindar, wanita itu malah kembali menunduk dan tak pikir panjang ia hisap kuat bibir bawah Akira, sebelum lidahnya menyusup masuk dalam cela bibir pria itu dan pertempuran bibir kian memanas, karena keduanya aktif untuk saling memanjakan satu sama lain.

Lidah mereka menari, saling bersentuhan dan mengait satu sama lain. Berbagi saliva gairah yang menjadi benang halus kala bibir mereka terpisah. Namun belum terputus, keduanya kembali saling melumat lagi hingga paru-paru yang menyempit membuat mereka harus mengakhiri lumatan memabukkan itu.

Bibir Nara terasa bengkak setelah Akira menghisap kuat sebelum kemudian melepaskannya tanpa ia tahu jika Akira pun merasakan hal yang sama. Saling tatap dengan deru lelah akibat pergulatan bibir yang menjadi ujung perdebatan mereka,

Akira yang tangannya sudah berada di paha terbuka Nara lantas menarik tangannya untuk berlari menuju ikat pinggang yang harus ia lepaskan segera.

Ini sangat sakit dan menyiksa.

Tergesa, tanpa memutus pandangnya pada Nara yang menelan saliva saat mata tertuju pada gerak tangan suaminya. Wanita itu terpejam kala pria di hadapannya menurunkan resleting celana sebelum kemudian menarik dirinya kembali dan melumat bibirnya lagi.

Nara terpengaruh pada gairah yang Akira cipta. Ia bahkan membuka sepasang kaki untuk memberi celah pada jemari Akira agar bisa menyentuhnya dan ketika pria itu menyentuh dirinya yang telah basah, merasakan gelenyar aneh di sana untuk pertama kalinya, kewarasan tiba-tiba menghantam Nara yang segera mendorong tubuh suaminya dan menatap tajam.

Tidak begini cara mainnya.

"Kita belum berdamai!" Nara langsung menurunkan ujung gaunnya, merapikan

rambutnya, lantas mengusap wajah sambil menahan debar jantung yang ingin menerjang keluar. "Nyaris enam tahun kamu abaikan aku dan akhirnya cuma untuk ini kita membahas masalah rumah tangga kita?"

Oh Nara tak percaya. Sialnya lagi, ia malah terlena.

Akira yang seolah dilempar jatuh ke atas tumpukan batu setelah ia merasakan terbang, melewati pintu gerbang nirwana, menganga tak percaya pada ucapan Nara. "Untuk ini? Hah?" Dia mendesah tak menyangka. "Apa menurut kamu aku tidak memiliki kesempatan untuk melakukan ini sebelumnya?! Kalau aku mau, aku sudah melakukan ini sejak awal! Bukan baru sekarang!"

"Dan kenapa baru sekarang?!" Sialan! Nara merapatkan paha ketika ia masih merasakan sentuhan jemari Akira di pusat tubuhnya yang terasa seperti terbakar oleh gelora gairah. "Rugi menjadikan aku janda perawan, hah?!" Namun wanita itu begitu apik menyembunyikan hawa nafsu melalui

tatapan menantang pada Akira yang kembali menaikkan resleting celana lalu memasang ikat pinggangnya.

"Kamu selalu berhasil merusak suasana!"

"Iya, tuan maha benar!" balas Nara yang langsung memberi Akira punggung.

Uuh!

Mengapa hal seperti ini terjadi di waktu yang tak terduga seperti ini?

Sialan!

Nara bahkan tak mengenakan pakaian dalam terbaiknya.

Hold The Night 39



Keributan hilang redam, dibungkam keterdiaman. Tanpa ada perdebatan, mana kala hati saling menenangkan degup jantung yang berdetak kencang. Tertinggal bunyi napas yang saling bertabrakan, menjadi teman setia hingga roda menginjak tanah tujuan.

Adalah Nara, wanita pemilik sepasang kaki pendek, namun tak terlihat bantet lantaran postur tubuh langsing dengan bagian dada lebih membusung ke depan, turun segera tanpa meninggalkan salam perpisahan.

Namun jejak melarikan diri baru tercipta beberapa tapak saja sebelum bunyi pintu lain dari kendaraan yang ia tumpangi terdengar terbuka dan tertutup cepat.

Uh ... Desah jemu terlontar tak sopan. Tatapan sinisnya bahkan segera membidik lawan yang sudah berjalan sejajar dengan tubuh satu setengah meternya.

"Kamu ngga pulang?" Terdapat frustrasi dalam nada tanya penuh makna pengusiran itu. "Ini udah malam!" Dan dengan ketus, ia mengingatkan calon mantan suaminya tentang waktu yang bisa pria itu lihat sendiri.

"Aku ngga bilang ini siang." Sambil melepas jas lusuhnya yang telah terkena lumpur di halaman rumah Agung, pria itu menyampirkan di bahu dengan menahannya melalui jepitan jemari tangan kiri, sebelum menelengkan kepala melirik pada istrinya. "Aku pulang ke rumahku. Kenapa selalu mempermasalahkannya?"

Menganga tak percaya pada pria yang bahkan tak menaruh wajah bersalah setelah nyaris memerawaninya di dalam mobil beberapa waktu lalu, Nara berkacak pinggang, dengan raut congkak. "Kamu lupa? Ini milikku sekarang. Dan siapapun yang masuk harus—"

“Kenapa mas sama non?”

Nara menelan sisa kata yang ingin ia ucapkan sebelum melirik tajam pada Asep yang menggunakan kupluk hitam dan sebuah syal.

Dibandingkan sebagai penjaga, sebenarnya Asep lebih mirip dengan pencuri.

“Dari tadi berdiri di depan pintu. Non Nara ngga bawa kunci?” Membelah kedekatan majikannya dengan berjalan di antara Nara dan Akira, Asep, tanpa diperintah segera membuka pintu dengan kunci yang ia simpan di saku celana. “Udah masuk mas, non. Di luar dingin. Musim hujan.” Logat khas Sunda terdengar menjengkelkan di telinga Nara yang langsung mengepalkan tangan di sisi tubuh.

Terlebih saat ia lihat senyum semringah penuh kemenangan di wajah Akira.

“Makasih, Sep,” ucap Akira pada Asep yang tersenyum senang mendengar ucapan terimakasih majikan lelakinya. Sungguh berbeda dengan majikan perempuannya yang malah ... Asep melirik Nara yang

menatapnya dengan pelototan tajam, persis jin pesugihan yang tak menerima tumbal.

Marah begitu, saya teh salah apa?

Menelan salivanya kelat, Asep meringis. "Non kena—"

"AKU SURUH KAMU BUKA PINTU?!" Berteriak nyaring, seolah menyimpan toa di mulutnya, Nara membuat Asep tersentak takut.

Tapi berbeda dengan yang dirasakan oleh Akira. Berjalan santai masuk ke dalam, pria itu meninggalkan Nara dengan rasa marah wanita itu.

"Siapa yang suruh kamu masuk?!"

Mengusir Asep yang segera berlari menuju pos penjagaan, Nara menarik lengan Akira dan tatapan defensif segera wanita itu layangkan. "Kamu mau apa?"

"Apa?" Pura-pura tak tahu apa yang Nara takutkan, Akira melipat jas dilengan dan mendekapnya dalam lipatan tangan di depan dada. "Aku cuma mau ganti baju." Senyum jahilnya terbit, menggoda Nara

yang mengerjap merasa malu. “Bajuku ada di sini, kan?”

“Aku taruh gudang!”

Klip!

Penerangan utama di ruang tamu menyala, menggantikan lampu malam yang lebih redup.

Keduanya segera melarikan pandangan ke arah saklar lampu dan sosok dua wanita, mereka temukan dengan ringisan lebar. “Mbak Nara pulang sama mas Akira?”

Utami yang pertama membuka suara. Sosok yang Nara usir pulang tadi sore, mengapa masih ada di kediamannya dan seperti Asep mengganggu adu mulutnya dengan Akira.

“Kamu di sini?” Lalu Nara melarikan pandangan ke arah Mbo Sul yang tampak menyipitkan mata ke arah Akira. “Mbo Sul juga ngapain belum tidur?!”

Kenapa berdebat dengan suaminya saja selalu ada gangguan?!

"Muka mas Akira kenapa?" Terlihat khawatir, Mbo Sul mendekat tanpa mempedulikan Nara yang sudah menonjolkan urat di kepalan tangannya.

Wanita itu butuh samsak untuk ditinju.

Sialan!

"Iya, mbok. Kok lebam, ya?"

Bukannya peka pada rasa kesal Nara, Utami malah ikut-ikutan mendekati Akira yang lantas menggeleng dengan senyum tipisnya. "Ngga apa—"

"Ditinju sama orang karena kebanyakan ulah!" Nara yang emosinya meluap, langsung menyerobot ucapan Akira dan menghentikan sekaligus rasa penasaran Mbo Sul juga Utami. "Kalian pergi sekarang!" Lalu Nara beralih pada Akira yang terlihat menahan senyum lantaran amarah Nara yang sejak tadi selalu tertunda karena kehadiran asisten rumah tangga. "Kamu juga pergi!"

"Muka mas Akira sakit ini loh!" Jelas menurut bukan salah satu ketrampilan Mbo

Sul, jadi menerima pembangkangan dari wanita paruh baya ini adalah hal biasa bagi Nara yang langsung menatap malas pada pembantunya.

"Terus kalau sakit kenapa? Mau ngobati? Ya udah, obati. Setelah itu usir dia keluar dan kamu!" Nara menunjuk Utami yang langsung tersentak ke belakang. "Juga pulang!" Menghentak kakinya kesal, Nara masuk ke dalam tanpa tolehkan wajah ke belakang.

Aah!

Dia kesal!

Kesal pada asisten rumah tangganya, kesal pada Akira dan kesal pada dirinya!

Sial!

Tiba di kamar dan membanting pintu dengan keras, Nara langsung bersandar pada daun pintu dan sekejap ia luruh ke lantai sambil memeluk lutut yang terasa dingin.

Tak dapat memikirkan apapun selain ucapan Mbo Sul tentang luka di wajah Akira, kepala lantas melakukan reka adegan

beberapa saat lalu ketika Naren memberi pukulan kuat pada suaminya.

Terdapat dendam dan amarah dalam tinju kuat Narendra. Namun selain tak terlihat sakit, Akira malah berlagak baik-baik saja. Benarkah baik-baik saja?

Gaung rasa bersalah bersenandung kencang di balik dada. Mencubit sakit hati Nara yang jelas penuh luka namun menjadi tak apa-apa dibandingkan rasa bersalahnya yang malah mengusir Akira tanpa pedulikan lebam di wajah pria itu.

Tapi dia bahkan ngga peduli sama kamu!

Satu sisi yang masih kecewa, melemparkan kalimat membenci yang segera otak Nara jawab dengan kejadian di Bali kala kakinya terkilir dan pria itu yang jelas tak menyukainya memberi sebuah krim hangat.

Pria itu juga menjemputnya ketika ia dirampok oleh manusia laknat kala berlibur di Bali waktu itu.

Akira datang jika melihatnya sakit. Hanya jika melihatnya. Sama dengan waktu itu, di

awal pernikahan, ketika jari manisnya teriris pisau kala membuatkan makanan kesukaan Brama.

Akira melihatnya terluka dan tanpa diminta, pria itu segera memberi kotak obat, lantas pergi.

Hanya jika melihatnya, pria itu akan datang memberi bantuan.

Hanya jika melihatnya.

Lalu ... Apakah jika ia memberitahu tentang dirinya yang selalu merasa sepi di tiap malam, mungkinkah Akira juga datang?

Akira membencinya.

Mana mungkin?

Tok tok!

Segera mendongak, Nara berdiri dan berbalik menghadap pintu.

"Nara, aku mau ambil bajuku. Ini basah."

Suara pria yang ia pikirkan, terus ia pikirkan namun sebelumnya berhasil ia tepis jika ego berseru; harta lebih utama, terdengar dari balik pintu.

Segera melempar tas ke kasur, melepas sepatu yang ia letak asal-asalan di samping pintu, Nara bergegas menuju lemari dan mengambil satu piyama miliknya sebelum kemudian bergerak membuka pintu.

Jangan sampai Akira tahu jika setelah tiba di kamar, Nara memikirkan pria ini, alih-alih mengganti baju, tanda dirinya tak peduli pada sang suami.

Menatap Akira dengan tangan bersedekap, Nara bergeser memberi jalan. "Bajunya di lemari. Ya ampun ... Aku memang sebaik itu, sampai ngga bisa jahatin baju-baju kamu. Ya, kan?" Menyelinap keluar, Nara menggerakkan dagu ke arah lemari miliknya tanpa ia sadari semburat sedih Akira.

"Buruan! Abis itu pergi!" Berbalik, Nara menapaki anak tangga, turun menuju kamar mandi bawah dan membiarkan Akira menggunakan kamar mandi miliknya.

Akira yang ditinggalkan tersenyum miris. Biasanya pengusiran yang dilakukan Nara selalu berhasil menarik naik emosinya, atau malah sikap jahilnya. Tapi kali ini, keseriusan

Nara yang mengusirnya mengapa tak bisa ia tanggapi seperti biasanya?

Mungkinkah karena diri telah sadar jika ini mungkin adalah pengusiran terakhir dari sang istri yang akan ia terima?

Tapi untuk yang terakhir, tak bisakah ia diterima?

Melangkah gontai sambil menelusuri tiap sudut ruangan Nara yang hanya sesekali saja ia masuki selama lima tahun menjalin hubungan suami istri, Akira langsung menggeleng cepat, mengusir angan yang kembali hadir di kepala.

Ia sadar, semua mimpinya tentang keluarga indah bersama Nara hanya bunga tidur yang akan lenyap saat terbangun. Karena perjanjian gila yang diciptakan Brama, membuatnya terlalu pesimis jika keluarga indah dan sederhana juga impian Narasya.

Membuka pintu lemari, mengukir senyum pada lipatan rapi pakaiannya yang menjadi satu dengan lipatan pakaian Nara, Akira mengambil satu setel pakaiannya di bagian

atas, meski ia ingin menggunakan yang berada di baris tengah.

Tapi dia tak ingin mengambilnya, jika itu akan merusak susunan pakaian yang sudah rapi di lemari sang istri.

Tok tok!

“Sudah?!”

Akira tersentak kaget, pada seruan keras dari luar.

Apa setidak sabar itu Nara ingin mengusirnya pergi hingga hanya memberinya waktu beberapa menit saja untuk berganti baju?

“Pintunya ngga aku kunci. Kamu bisa masuk, tapi jangan teriak kalau lihat aku telanjang!” Menggeleng pelan, Akira menarik pintu lemari sebelum kemudian berhenti kala selembar kertas tampak terkulai tak berdaya di dekat pintu lemari geser.

Menunduk untuk mengambilnya, teriakan Nara kembali terdengar namun kali ini tak digubrisnya.

"Kamu bisa ganti baju di kamar mandi, kan?!"

Nara yang berisik seperti biasa.

Mendengkus, Akira membuka lipatan kertas yang ia kenali.

Surat pembagian harta yang harus Nara setujui. Seharusnya sudah wanita itu berikan pada Mardika, namun kenapa masih di sini?

Menaikkan sepasang alisnya, Akira melihat coretan-coretan di tiga poin yang tertulis. Poin-poin yang menyatakan apa saja yang akan Nara dapatkan, namun di bawah ketiga poin itu, Nara membubuhkan nomor satu, yang diikuti sebuah tulisan.

Permintaan yang berhak wanita itu tulis dan akan Akira penuhi.

"AKIRA BURUAN!"

Mengerjap, menghalau setumpuk cairan bening yang serentak menyerbu kelopak matanya, Akira yang tak pernah merasakan sesak seperti ini, mendongak, mencoba untuk tak membasahi pipinya, sebelum kemudian melipat kembali kertas tersebut

dan meletakkan di tempat semula lalu ia tutup lemari dengan gerakan lambat.

“Aku di kamar mandi! Bukalah!” Pria itu masuk ke kamar mandi dan dari tempatnya ia dengar pintu terbuka disusul teriakan wanita itu, lagi.

Nara begitu betah berteriak. Apakah pita suaranya terbuat dari besi?

“KAMU BENERAN DI KAMAR MANDI, KAN?!”

“Iya!”

“Oke! Ngga usah bentak!”

Akira langsung mengurut pelipisnya.

Oh ... Nara yang sejak tadi berteriak dan ketika dibalas dengan nada keras sedikit langsung membalas lebih keras. Entah apa yang wanita itu lakukan, tapi Akira bisa pastikan jika Nara menutup mata sebelum memastikan jika dirinya benar-benar berada di kamar mandi.

Seburuk itu kah tubuh telanjangnya?

Hold The Night 40



Pria itu keluar dengan kaos biru longgar, serta sebuah celana pendek berwarna hitam. Rambut basah dengan harum buah menyeruak sementara tubuh menguarkan aroma berbeda. Bau susu seperti bayi, membuat Akira seolah didekap oleh sang istri.

Ah ... Aroma wanita itu memang khas sekali.

Keluar dengan senyum tipisnya, Akira menaikkan sepasang alis kala ia dapati Nara duduk di sisi ranjang sambil menatap ke arah dirinya.

Mungkin lebih tepatnya ke arah pintu kamar mandi yang kemudian ia buka,

membuat Nara melihatnya dan membuang wajah seketika.

"Kamu nunggu aku?" Sungguh percaya diri, Akira bertanya dengan nada jumawa. Membuat Nara berdecih jengah, namun gerakan mata yang gelisah seakan mengiyakan tanya sang suami.

"Nunggu kamu buat cepat pergi." Tapi bukan Nara jika tak memungkirinya, kan? "Tuh, obat dari Mbo Sul! Salep sama pil. Buat lebam sama ngurangin sakit." Tanpa menatap ke arah pria yang membuat jantungnya berdebar, karena rambut basah nan acak-acakan milik Akira tak bisa diabaikan begitu saja oleh hati yang terlalu lama dirundung sepi, Nara hanya mengarahkan dagu ke sisi kasur yang ia letakkan salep dan pil yang baru Mbo Sul antarkan.

Akira yang menatap ke arah obat yang Mbo Sul janjikan padanya sebelum naik ke kamar Nara menganggguk saja sambil menggerakkan rahang yang mulai terasa sakit. "Kamu belum ganti baju?" Sambil

mendekat, pria itu mengambil salep yang berada tak jauh dari samping tubuh Nara. "Buru-buru mau masuk cuma untuk kasih ini?" Senyum miringnya terpatri penuh goda.

Nara memutar bola matanya malas. Sebelum kemudian melirik ke arah lemari. "Lupa bawa dalaman!"

Terdiam, urung menggunakan salep di wajahnya, Akira mengerjap sambil menelan salivanya, kelat. "Ooh," jawabnya kemudian ketika kepala malah melakukan reka ulang adegan di mobil beberapa waktu lalu.

Jemarinya masih merasakan tekstur basah Nara yang begitu menggoda.

Uh ... Tapi sekarang Akira merasa itu begitu bodoh.

Karena untuk yang pertama kali, ia nyaris melakukan di dalam mobil.

"Tanpa dalaman lebih menar—"

Bugh!

"Aw!"

Sebuah bantal berlari ke arah Akira dan mengenai wajah lebam pria itu.

Bagus!

Ia tatap Nara yang memberinya sorot kesal. Tiap kali marah, wajah yang mengelabui usia aslinya itu pasti memerah dengan bibir berkedut lucu. “Buruan keluar sana! Tuh bawa obatnya.”

Mendesis, Akira yang semestinya marah lantas menyipitkan mata. Dia yang dilempar, namun dirinya pula yang harus mengalah. “Kamu ngga bisa kasihan sedikit apa?”

Menatap Akira, menemukan lebam di dekat mata dan rahang pria itu namun tak mengurangi pesona Akira yang mulai ditumbuhi rambut tipis di sekitar rahang, Nara lantas membuang wajah bersama rasa bersalah. “Cuma luka begitu. Lagian ngapain kasian?” Lalu mencoba menutupi perasaan sesungguhnya yang ia rasakan, Nara melirik Akira dengan senyum genitnya. “Udah dapat apa yang aku mau. Ngapain masih baikin kamu?”

Sebelah sudut bibir terangkat, mencipta separoh senyuman. “Ah ... Aku berharap apa memangnya. Iya, kan?”

Tak menggubris senyum aneh Akira, Nara menghela napas saja, sebelum kemudian mendongak, mencoba menghalau kumpulan kesedihan di pelupuk mata ketika Akira berbalik dan berjalan menuju meja rias.

Kesedihan yang muncul untuk diri sendiri lantaran terlalu takut untuk memulai dan menerima sebuah penolakan. Atau diterima hanya untuk dipermainkan?

"Kamu belum menemui Mardika, kan?"

Langsung berkedip cepat dan air mata yang telah ditahan berhasil lolos keluar, Nara langsung menghapusnya agar tak terlihat jejak tangis yang ia jatuhkan.

Bersama Akira di detik-detik perpisahan mereka, terasa lebih menyakitkan dibanding lima tahun dirinya diasingkan.

Mengapa begini?

Seolah ia tak siap dengan perpisahan yang ... Ia inginkan? Ah ... Perpisahan yang dimimpikan ini bukankah berasal dari rasa takutnya?

Takut memiliki Akira dan berakhir terluka.

"Belum." Dia yang bodoh, masih mengulur waktu perceraian mereka. "Apa kamu butuh status duda secepatnya untuk menikahi selingkuhan kamu?" Ah ... Nara benci oleh opininya sendiri. "Oh ya ... Kalian balikan?" Sialan! Nara harus menghentikan ini. "Tumben kemesraan CLBK-nya ngga diumbar."

Oh persetan!

Kali ini saja, Nara ingin mengungkap rasa tak sukanya terhadap Akira dan selingkuhan pria itu yang entah mengapa tadi malah Akira katai dengan begitu kasar.

Menghina Berlian di depan Naren.

Tujuannya untuk apa? Apakah Berlian hanya penghibur sesaat saja? Tapi mengingat kemesraan keduanya dulu, itu jelas tak mungkin.

Berhenti mengoleskan krim di rahangnya tepat ketika nama Berlian meluncur lancar dari bibir Nara tanpa sebongkah beban, Akira mencebik. "Ngga butuh cepat. Tapi kalau kamu mau secepatnya menghakmiliki bagianmu, maka cepat temui Mardika." Tak

menjawab tanya Nara yang menyinggung Berlian, Akira berbalik, bersandar pada sisi meja sambil menatap Nara. "Ini masih rumahku, sebelum kamu menandatangani pembagian gono-gini yang kita sepakati."

Nara mendesah malas. "Kertasnya hilang."

Dan tatapan menyempit segera Akira layangkan pada Nara yang begitu pandai mencipta kebohongan.

"Mungkin mama ambil, karena mama yang mau memutuskan permintaan yang kamu tawarkan."

Berdiri tegap dari sisi meja, Akira bergerak dengan tatapan tajam ke arah Nara yang tadinya menatap lurus pada sang suami, namun jarak yang kian dekat di antara mereka membuat Nara berpaling dan mulai duduk gelisah. Mengapa perasaan tengah dicurigai muncul, menciptakan debar was-was di dadanya.

"Kalau kamu sangat menginginkan bagianmu, seharusnya kamu menjaga kertas itu...."

Nara berjengit kaget dengan genderang jantung yang bertabuh kencang kala udara dari mulut Akira ketika berucap menerpa telinganya. Membeliak, ia menoleh dan wajah sang suami sudah berada di hadapannya bersama senyum miring penuh dominasi.

"Kecuali kamu tidak terlalu berminat."

Mundur, bahkan kedua kaki sudah naik seluruhnya ke atas ranjang, Nara mencoba tersenyum lucu pada ucapan Akira meski yang terlihat malah senyuman kaku. "Lima tahun diasingkan di tempat ini dengan kebebasan yang tergadaikan, terus kamu bilang aku ngga minat dengan bagianku? Kamu gila?"

Tak menjawab, namun kian melekatkan tatapan pada Nara yang terus menghindari sorot matanya, Akira lantas berdiri tegap dengan senyum lebarnya.

"Ya sudah. Karena belum kamu setujui...." Lalu ia bergerak ke sisi samping ranjang dan merebahkan tubuh di sana. "Berarti kamu tidak berhak untuk mengusirku saat ini."

Kaki yang tak sengaja menyentuh paha Nara, membuat wanita itu berjengit takut dan spontan beringsut menjauh.

“Kamar bawah kan ada!” Nara yang mengambil bantal untuk dijadikan tameng dari kemungkinan-kemungkinan yang tak diinginkan, berteriak bersama gemetar di ujung tenggorokan.

“Utami tidur di bawah.” Memincingkan mata, Akira menoleh pada Nara. “Kamu mau aku tidur sama dia?” Raut antusias pria itu tertera jelas, hingga sebuah bantal menjadi hadiah dari Nara.

Nara kesal.

Wajahnya yang merah, kian menyala karena marah.

Membuang bantal yang menimpuk wajahnya, Akira dengan tawa tertahan, menatap Nara yang telah turun dari ranjang.

“Kamu bisa meniduri wanita manapun yang kamu mau! Tapi jangan berpikir wanita manapun mau sama kamu! Utami ngga naksir sama kamu!”

Menghentakkan kaki pendeknya, Nara bergerak menuju kamar mandi setelah ia ambil pakaian tidur yang ia letakkan di atas kasur.

"Dalamannya sudah kamu bawa?"

"MESUM!"

Brak!

Bantingan keras pada pintu segera memekakkan telinga Akira.

*

Saling memberi punggung, tubuh dengan jarak dan guling sebagai sekat keduanya itu hanya diam tanpa berhasil tertarik pada kantuk yang mulai bosan menggoda mereka.

Ini telah larut, jarum pendek bahkan telah menyentuh angka dua, namun tiap kali akan terpejam salah satu dari mereka akan segera kembali terjaga.

Mulai kesal, karena hasrat ingin tidur terkalahkan oleh perasaan yang tak bisa diraba apa hendaknya, Nara yang pertama kali bangkit, memalingkan wajah ke arah

suami yang dari tadi lebih banyak bergerak dibandingkan dirinya.

"Gerak terus!" tukas wanita itu dengan menjadikan Akira sebagai alasan mengapa ia tak bisa terlelap.

Ikut bangun, mengurut pelipis untuk meringankan pusing lantaran tak bisa tidur, Akira meringis dengan tatapan sayu ke arah Nara. "Napas kamu terlalu keras." Dan pria itu berbalik menyalahkan Nara.

Oh ya ampun.

Nara hanya mendengkus saja tanpa memberi jawaban yang bisa memperpanjang perdebatan.

Kembali tidur, ia memeluk bantal yang tadinya menjadi alas kepala. "Awas kamu gerak terus!"

Akira meniupkan udara dari bibirnya. "Apa aku harus suruh kamu berhenti napas?" Sayangnya tak bisa.

"Kamu mau aku mati?!" Wanita itu langsung meloncat duduk. Oh astaga, Nara memang tak seharusnya menghindari

perdebatan. “Kenapa? Biar aku mati dan kamu ngga jadi bagi harta kamu untuk aku?!”

Harta.

Sekarang satu kata itu yang keluar dari bibir Nara tak terkesan apapun di benak Akira. Malah alih-alih emosi, pria itu menggaungkan tawa, terlebih kala ingatan tentang satu permintaan Nara yang ia baca terlintas di kepala. “Kamu tidak menginginkannya.” Pria itu berdecih geli dengan menggulir bola mata ke sudut, melirik Nara yang mengerjap tak mengerti.

“Maksudnya apa? Aku ngga mau? Kamu itu kenapa? Dari tadi bilang aku ngga mau, ngga—”

“Apa yang sebenarnya kamu inginkan?” Raut wajah berubah cepat menjadi lebih serius. Akira membuat istrinya tercekat.

Diam sejenak dengan bola mata yang bergerak gelisah, Nara memaksakan sebuah senyum mencemeeh. “Apa kamu masih perlu bertanya?” Turun untuk menghindari sang suami, Nara malah terjebak kala pria

itu ikut turun dan mengkungkung tubuh kecilnya.

"Ya." Akira mendekatkan bibir di puncak kepala Nara, memberi wanita itu terpaan udara dari mulut yang bersuara.

Menelan saliva yang terasa kelat, Nara kian resah bersama praduga yang berlarian di benaknya.

Apa Akira tahu?

Apakah suaminya ini menemukan kertas perjanjian yang tadi ia dapatkan berada di dekat pintu lemari?

"Apa yang kamu minta?" Membutuhkan jawaban yang lebih spesifik, Akira mengulangi tanyanya dan kali ini ia menunduk, mendekatkan jarak wajahnya dengan wajah Nara yang memiliki lengkungan cantik di ujung alis.

"Semua harta kamu! Itu saja harus aku sebutkan?!"

Di saat tersudut begini, Nara masih saja mempertahankan kebohongan.

Akira terkekeh. "Harta yang mana?"

"Harta kamu!" tegasnya namun dengan gelombang gemetar sambil melirik ke lemari dan tak sadar jemari mengusap air mata yang membasahi pipi. "Kamu periksa-periksa lemari—"

"Aku akan berikan yang kamu mau—"

"Terlambat!"

Akira sialan!

Kian tak bisa membendung tangisnya, tanpa isak, Nara berbalik ke samping, ingin melarikan diri dari dominasi kuat Akira, namun tangan pria itu langsung menghalangi langkahnya, membuat ia mundur dan kian terpojok kala langkah harus berhenti pada tembok yang menghalangi. Itu membuatnya tak bisa ke mana-mana. "Mau kamu apa?" desah putus asanya meluncur pelan.

Terpaksa, Nara kembali menatap Akira dengan jemari saling berkaitan di depan perutnya. "Lima tahun lebih!" Ia terpejam erat, mencoba menahan hal yang tak perlu ia ungkapkan, namun tampaknya hati tak kuasa lagi memendam. "Baru sekarang kamu

mau memungut kembali istri yang kamu buang?!"

Membuang?

Selama ini, pernahkah Nara menunjukkan keinginan untuk bersamanya tanpa embel-embel harta?

"Kamu juga membuangku, kan?"

Sama saja.

Akirapun memiliki rasa sakitnya sendiri saat wanita yang ia percaya akan menjadi ratu di dalam pernikahan mereka, terlihat lebih menginginkan harta yang tertera di perjanjian ciptaan Brama, alih-alih mematahkan dugaan itu dengan berpihak padanya.

"Apa itu mauku?!" Nara menyangkal.

"Apa kamu pernah bilang kalau bukan itu maumu?!"

"Bilang sama orang yang udah ngga percaya sama aku?! Aku masih waras untuk ngga bicara sama tembok." Nara mengusap air matanya sementara hati mengutuk diri yang begitu ceroboh. Harusnya ia bakar

surat pembagian harta dari Akira, hingga pria itu tak menemukannya.

Bodoh!

Ketika ingat dirinya meletakkan surat itu di lemari, ia bergegas kembali ke kamar. Pikiran polosnya mengatakan Akira tak melihat kertas itu yang teronggok malang di dekat pintu lemari. Tapi dasar bodoh, sikap Akira jelas menunjukkan jika pria itu telah menemukannya tadi.

"Ya ... Menghindari tembok, kamu malah mendekati papa. Itu adalah solusi terbaik bagi kamu, kan?!"

Nara mencengkeram jemarinya, membuang wajah, menghindari tatapan terluka Akira.

Bodoh! Ia lebih terluka daripada pria itu.

"Karena cuma papa yang peduli." Nara berdecih geli. "Kamu ngga ngerti walau aku jelaskan. Kamu dan pemikiran kamu lah yang selalu ben—"

"Aku cemburu."

Sentakan kuat di ulu hati menyerang Nara yang menatap tak percaya pada suaminya.

"Mulai mata terbuka sampai kembali tertutup, kamu terus bersama papa. Lima bulan tinggal bersama kamu—"

"Kamu membenciku!" Saling memotong kalimat, ingin membenarkan tiap tindakan masing-masing, Nara dengan dada yang bergerak turun naik berteriak lantang. "Gara-gara perjanjian itu kamu membenciku!"

"Kamu ngga pernah menolaknya! Kamu bahkan mengakui kalau itu yang kamu mau! HARTA!"

"Kamu yang membuatku jadi begitu! Brengsek!" Nara memukul kuat dada Akira, hingga rambut yang tergerai bergerak ke depan. Sakit di tangan tak ia rasakan karena berhasil membuat langkah Akira surut ke belakang seolah menjadi awal kemenangan. "Mendiamkanku, membuangku, menyelingkuhi aku! Kamu berharap aku masih menginginkan kamu?! Apa aku sebodoh itu, Akira BRENGSEK!"

Lagi, Nara memukul suaminya, namun kali ini di kepala pria itu lantaran terlalu kesal Akira hanya diam. “Kamu mau aku tersiksa, kamu mau aku menyerah. Kamu terus berusaha menyakiti aku. KAMU PIKIR AKU NGGA GILA MENGHADAPI KAMU?! Eemmh!”

Akira membungkam Nara.

Bersama seluruh kewarasan yang hanya tersisa sedikit, Akira ingin menciptakan kemajuan untuk hubungan yang akan mencapai pintu perpisahan.

Menarik kepala Nara, ia melumat kasar bibir wanita itu yang menjambaki rambutnya, memukul punggungnya dan sebuah cakaran ia terima di kedua lengannya.

Nara melampiaskan seluruh amarah melalui serangan kasar yang Akira balas dengan lumatan kian dalam. Ia tak butuhkan perdebatan kata, ketika yang ia temui hanya ego yang saling ingin benar.

Akira ingin seperti ini saja, mengutarakan isi hati yang ia pendam melalui sentuhan yang ia harap turut Nara rasakan.

Mendapati Nara yang melemah dalam kungkungannya, Akira lantas melepaskan bibir istrinya yang terengah. Ia tatap sesaat bibir tipis yang begitu pandai mencipta kebohongan, Akira mendengkus sebelum membalik tubuh mereka dan dalam satu dorongan, ia lempar tubuh Nara ke atas ranjang.

“Kamu mau apa?” Menatap marah pada Akira yang bertindak begitu lancang, Nara mendorong tubuh yang telah menindihnya. “Kenapa terus berusaha menyakiti aku?!” teriak lantang Nara yang menggaungkan kekecewaan memenuhi penjuru kamar.

Akira yang tak ingin bersuara, merasa bosan pada perdebatan yang terus terjadi tiap kali bersama dengan sang istri akhirnya terpancing kembali. Pria itu menggeram, membidik tatapan tajam pada wajah basah Nara. “Menyakitimu? Apa kamu tahu aku juga tersakiti saat kamu lebih memilih

menemani papa dibandingkan aku? Kamu memilih harta daripada aku. Kamu bahagia ketika aku bersama Berlian seolah itu langkah bagus agar aku menceraikan kamu?"

Sialan!

Akira muak dengan berbagai perdebatan!

Langsung bungkam, tak peduli ucapannya hanya Nara anggap sebagai bentuk pembelaan, Akira menarik lepas bajunya, sebelum ia membungkuk, mengurung Nara yang kian terkunci ruang geraknya.

"Itu karena kamu menghindari aku! Kamu yang memulainya!"

Persetan.

Akira menulikan pendengaran.

Menyeringai, membuat lawan di bawahnya gentar, Akira menyapukan lidah pada leher Nara yang memberontak namun gerakan wanita itu malah kian membangkitkan gairah Akira.

Nara jadi menggila. Merasa frustrasi dengan cara sang suami yang tak indahkan semua luapan kekecewaannya tadi, wanita

itu memukul punggung Akira lagi. Terus berulang kali, namun meski yakin kukunya telah melukai punggung sang suami, pria itu tetap tak peduli. Alih-alih merasa sakit, Akira malah terus menggoda Nara dengan jamahan liar di leher dan wajah wanita itu hingga kemudian Akira bangkit duduk di atas pinggul istrinya.

Ketika Nara berpikir Akira menyerah, ia malah mendapati tangan besar pria itu mencabik tanpa hati kaos tidur yang ia kenakan, menyingkap jelas kedua payudara yang tak tertutupi bra.

Langsung menutupi sepasang bongkahan putih besar miliknya dengan sepasang tangan yang menyilang depan dada, Nara berteriak beringas. "Aku ngga mau dapat bekasan!"

Akhirnya, Nara berhasil menghentikan Akira yang urung menarik tangannya, namun menatap wanita itu dengan pandangan tak mengerti.

"Aku ngga mau dapat bekasan wanita lain!" ucapan tajam Nara yang mendelik jijik

pada Akira, membuat pria yang telah berada di puncak gairah itu menghela napas dalam.

Diam, meresapi sorotan kebencian yang ia temui di sepasang manik hitam Nara yang kecoklatan, Akira lantas menyeringai. “Kamu tahu? Kamu tidak ketakutan seperti biasanya.”

lagi-lagi tak mengindahkan makian Nara, Akira malah melanjutkan tujuannya yaitu mengangkat tangan Nara yang menutupi dada dan membawanya ke atas kepala wanita itu. “Kamu menginginkannya,” bisik seduktif Akira menggelitik telinga Nara yang terpejam kala ia rasakan jilatan lidah sang suami di dagu dan beranjak naik hingga ke telinga.

Akira … Nara sungguh tak habis pikir dengan pria tak peka ini.

“Lepas!”

Memberontak lagi, tak mau terpengaruh pada sang suami yang mencoba meluluhkannya, Nara membuang wajah ke samping, membuat ciuman Akira meleset

hingga hanya bisa menyentuh pipi wanita itu saja.

"Kamu ngga bisa ngelakuin ini, di saat aku belum maafin kamu!"

Ah ... Nara yang tak lelah berdebat. Akira mengusapkan hidung pada pipi wanita itu sebelum merambat ke bawah dan ia hisap kuat leher sang istri yang semakin kuat menahan gejolak yang perlahan ikut memanas.

"Kamu mau cerein aku, kan? Kamu membenci pernikahan ini, kan?!" Nara menjejakkan kaki berulang kali. "Jadi lepasin aku ... aah Akira!"

Nara mendongak ke atas kala puncak dadanya mendapatkan hisapan kuat dari Akira.

Rontaannya lantas melemas dan emosi yang meluap berganti dengan isak mengiba. "Kamu udah begini sama selingkuhan kamu, kan?"

Nara yang terus membohongi diri. Kenyataannya ia hanya menghibur hati yang

tersiksa setiap mengingat kebersamaan Akira dan Berlian.

Melepaskan puncak dada berwana merah muda milik istrinya, Akira menelentangkan tubuh di samping wanita itu sambil menarik sebuah selimut untuk menutupi dada terbuka Nara.

Gairah ia padamkan, karena melangkah lebih jauh, tak akan terjadi jika masalah mereka bahkan tak terselesaikan.

Dalam hati Akira akui jika dirinya terlalu tergesa-gesa memang.

Mengatur tarikan napasnya yang tersengal, Akira bertanya."Papa pernah menyentuh kamu?" Sama seperti Nara, Akira pun menaruh kecurigaan besar akan hubungan Nara dan ayahnya.

Masih terisak karena perbuatan Akira yang nyaris meledakan jantungnya, Nara melirik pria itu yang masih mengatur napas. "Kamu ngga percaya aku?"

Dalam hal ini Akira percaya pada Nara. Namun pria ini tak percaya pada Brama, ayahnya sendiri.

Hanya mendapati diamnya Akira, Nara lantas mendengkus. "Kenapa kamu curiga aku sama papa? Mau membuat posisi kita seimbang? Kamu selingkuh dan aku juga?! Kalau iya, kamu terlalu jahat dengan mengkambinghitamkan papa. Perjanjian yang papa buat memang ngga adil untuk kamu. Tapi kamu ngga bisa fitnah dia. Dia papa kamu walau udah ngga ada."

Akira yang menatap kosong langit-langit kamar menelan salivanya kelat.

Brama mencintai Nara, itu adalah sebuah kenyataan. Tapi tak akan pernah Nara percayai hal yang terdengar mustahil itu.

"Aku terlalu cemburu." Akhirnya, Akira memilih untuk mengatakan perasaan yang menyiksanya ketika melihat kebersamaan Nara dan Brama dulu, dibanding memberi alasan mengapa ia begitu mencurigai Nara dan Brama untuk menghindari rasa tak percaya wanita itu.

Gejolak kecewa yang masih bersemayam di balik dada mulai bergelora ketika Akira mengingat kembali tentang masa lalu Brama.

Mencebik, mendengar jawaban Akira yang tak tahu mengapa membuat hangat hatinya, Nara mendekap selimut di dadanya dengan erat setelah ia hapus sisa air mata yang membasahi pipi. "Papa nyaris cium aku."

Dan tolehan cepat kepala Akira, laksana lesatan anak panah, langsung membuat Nara tersentak. "Nyaris!" Nara berucap lantang ketika tatapan tak senang ia temukan di sepasang mata Akira. "Kenapa kamu gitu? Kamu juga mesra-mesraan sama Berlian! Lebih dari itu, kalian udah tidur—"

"Tidur barengnya benar." Akira kembali meluruskan pandangan ke depan, melarikan wajah dari sorot Nara yang pasti akan memancarkan sedih.

Sedih yang baru wanita itu tunjukan sekarang. Sementara ia harapkan itu semenjak dulu hanya untuk memastikan jika sosoknya ada di hati Nara.

"Kalian udah sejauh itu?" Tapi ucapan penuh nada kecewa Nara tak bisa Akira abaikan.

"Kalau cemburu, kenapa ngga menghentikan aku?"

"Siapa yang cemburu?!"

Akira mencibir. "Aku udah ngaku cemburu, kenapa kamu ngga mau ngaku?"

"Memang ngga cemburu!" Suara lantang Nara yang mengelak tuduhan Akira seakan malah menjelaskan seberapa besar rasa cemburu wanita itu.

Tapi Akira tahu. Ia tahu, kali ini Nara mencemburui hubungannya dengan Berlian.

"Aku sudah mencoba serius dengan Berlian, karena tidak ada harapan dalam hubungan kita. Tapi ternyata salah."

Panas di hati Nara kian membara, membuatnya memilih bergeser menjauhi Akira, karena enggan berdekatan dengan suami yang tubuhnya sudah dijamah wanita lain. "Pernikahan ini gagal dan kamu berniat kembali—"

"Aku dan Berlian gagal, karena tujuanku sejak awal salah. Aku mau membuat kamu cemburu tapi tidak berhasil."

Berhasil!

Akira bodoh yang tak peka terhadap perasaan yang Nara rasa meski benar, wanita itu selalu menyembunyikannya.

Tapi tak bisakah Akira mencari tahu yang sebenarnya sebelum melangkah terlalu jauh bersama Berlian?

Sialan!

Rasa tak terima diabaikan selama ini membuat Nara buta akan kenyataan jika dirinya pun bertindak sama seperti Akira.

Mengabaikan pria itu dengan menganggap tak ada yang bisa ia perjuangkan dari suaminya selain harta.

"Mencoba membuat pembelaan?!" Nara tertawa hambar sambil bergerak untuk duduk tanpa melepas selimut yang menutupi dadanya. "Selingkuh tetap selingkuh! Dan aku ngga mau maafkan itu." Akira tak bisa diberi kemudahan begitu saja.

“Pernikahan ini tetap akan berakhir.” Turun dari ranjang, Nara bergerak menuju lemari untuk mengganti pakaiannya, lalu mengambil surat pembagian harta yang ia simpan di dalam laci terkunci, lantas kembali kepada Akira dan menunjukkan kertas itu. “Ini ngga pernah ada.”

Menatap dalam pada lembar yang penuh coretan, Akira lantas memfokuskan pandangan pada namanya yang tertera di sana.

1. Akira Ilyas Arundapati

Satu permintaan yang Nara pinta adalah dirinya. Satu-satunya bonus yang wanita itu minta adalah dirinya yang namanya tertulis dibawah ketiga poin pembagian harta yang akan Nara dapatkan. Tiga poin yang Nara coret, menunjukkan jika wanita itu tak membutuhkan semuanya kecuali Akira.

“Anggap kamu ngga pernah baca.”

Akira terpejam kala lembaran yanh berisi keinginan tulus Nara terkoyak di tangan wanita itu sendiri.



Hold The Night 41

Membuang koyakan kertas di atas lantai bersama dengan harapan yang tak seharusnya ia pertahankan, Nara dengan tatapan tanpa sorot kebahagiaan berucap lantang. “Kita tetap akan bercerai.”

Langsung mengerjap dan senyum tak percaya tersumir penuh kecewa melihat anggukkan kepala Akira, Nara yang jantungnya lantas berdenyut, menyenandungkan lara yang ia sangga, langsung mencengkeram sepasang tangannya yang ingin sekali ia layangkan ke wajah Akira, menambahi lebam di sana.

Sialan!

“Kamu setuju begitu aja?”

Akira mengangguk. "Mungkin pernikahan ini memang harus dihancurkan." Karena jika mengingat ini semua adalah rekayasa Brama, ia membencinya.

Menggigit bagian dalam bibir, hingga rasa asin darah menguar di sana, Nara memaksakan sebuah anggukan. Gerakan mengerti atas keputusan final Akira. "Ya. Semua berjalan sesuai keinginan kamu. Iya, kan?" Jeda untuk menghela napas dengan satu tarikan lemah. "Bodohnya aku yang membuat permintaan konyol seperti itu," bisiknya yang masih dapat Akira tangkap dengan jelas.

Beranjak menuju sisi ranjang yang memberinya jarak dari Akira, Nara berbaring di sana, memberi punggung pada suaminya, sebelum isak pilu yang lolos dari bibir menjadi teman hawa kesedihan di sekitar mereka.

Tangisan pilu yang memberi goresan luka pada hati Akira yang tak mengerti, mengapa Nara menangisi keputusan sendiri? Akira hanya mengiyakan keputusan Nara, meski ...

Keputusan ini dirinya jua yang menyarankan.

Bercerai.

Diam untuk beberapa saat seakan memberi jeda pada hati dan kepala yang terus bertarung dengan emosi dan ego. Akira lantas bergerak turun untuk memungut lembaran kertas yang terkoyak, tanpa dapat dirinya terka jika ada hati yang lebih berharap ia perjuangkan saat ini.

Pria itu hanya berpikir seperti yang ia lihat dan dengar. Bertindak sesuai kenyataan yang ia temukan, tanpa mampu menyelami dasar hati Nara yang ia harap turut memahami isi hatinya.

Tak bisakah, keduanya berhenti untuk saling ingin dimengerti?

Haruskah saling menyakiti dengan melakukan hal yang tak diingini?

Nara tak ingin berpisah dari Akira meski marah atas sakit yang pria itu beri padanya masih sangat membara. Dan Akira ingin menahan Nara, alih-alih untuk menyakiti

wanita itu, namun kini ketika telah tahu kenyataan dirinya berarti bagi sang istri, Akira ingin tinggal di dalam pernikahan ini bersama Nara dengan tawa bahagia.

Sesuai impian yang ia bangun ketika dirinya mengenal Nara sebagai calon istrinya.

Tapi ... mereka memutuskan mengakhiri semuanya, di saat kesempatan untuk bersama terpampang begitu lebar. Untuk ke sekian kali, mengapa mereka kalah dengan ego yang masih jadi penghalang?

Apakah rasa ragu itu masih lebih menjuarai cinta yang ada di keduanya?

Tiap menit berlalu bersama keterdiaman. Namun pikiran tetap terus berlari, saling menimbang dengan ingin hati. Mana yang perlu mereka utamakan ketika logika dan cinta berkompromi.

Nara pihak yang lebih berpikir keras, meski cinta yang dimiliki melambung tinggi melebihi batas logika yang ia punya. Namun keraguan masih saja menggelayuti, seolah Akira yang enggan berjuang hanya ingin

tahu tentang rasa yang ia miliki untuk pria itu saja.

Nara begitu yakin, Akira tak akan pernah berjuang untuk dirinya yang tak bisa memberi sinar dalam hidup pria itu. Nara begitu yakin, meski telah mendengar kata cemburu meluncur jujur dari bibir pria itu.

Cemburu.

Ah ... Akira hanya memancing dirinya agar luluh dan bisa disentuh, kan?

Akira hanya ingin mengambil keuntungan darinya saja, kan? Akira tak peduli pada perasaannya.

Akira ... Nara berjengit saat sebuah tangan menarik kakinya yang tak ia sadari saling bergesekan dengan keras.

Menoleh ke bawah, ia dapati Akira yang sepasang alisnya bertaut. "Kamu masih bisa memukulku, kenapa memilih menyakiti diri sendiri?"

Nara menarik ke atas sepasang kakinya yang telah merah di salah satu punggung kaki namun sorot sayu yang membagi rasa

tak senang, ia lemparkan pada Akira yang berdiri di lantai, di bawah sisi ranjang. "Bukan urusan kam—"

Dengkus Akira menginterupsi Nara. Pria itu menyugar rambut ke atas, lantas menarik turun, mengusap kasar wajahnya.

Raut frustrasi sang suami, hanya membuat Nara gila karena harapan-harapan yang ingin ia lenyapkan malah semakin menggiring halusinasinya.

Tidak akan.

Akira tidak akan berjuang untuk dirinya, sementara ia tak seharusnya memperjuangkan apapun, meski sadar jika ia sama pasifnya dengan sang suami.

Keduanya sama saja.

"Jangan pernah kamu sentuh aku—"

"Ayo kita perbaiki."

Detak jantung Nara yang berdebar, berhenti memberikan denyutnya sebelum kemudian bertabuh, melantunkan gemuruh kencang seolah ingin keluar dari rongga dada yang melindungi.

Perbaiki?

Nara memastikan apa yang ia dengar barusan.

"Pernikahan ini sudah hancur. Sudah." Akira menganggguk. Pernikahan ciptaan Brama jelas hancur, karena kini pondasi pernikahan yang terbuat dari harta telah Nara patahkan oleh satu keinginan wanita itu, yaitu dirinya. "Ayo sekarang kita perbaiki."

Naik ke atas ranjang untuk berlutut di bawah kaki Nara yang sontak duduk, Akira memberi sorot yakin pada Nara yang masih meragu.

Dalam waktu kurang dari satu jam, Akira berubah pikiran?

"Aku tidak menginginkan ini. Memikirkan perceraian yang membuatku nyaris gila. Tapi bersama hanya akan melukai, karena kamu tidak pernah menginginkan aku melainkan isi perjanjian itu." Menjeda untuk melihat tetes air mata Nara, Akira menekan kuat dada yang berdenyut bersama rasa nyeri. "Tapi sekarang aku tahu, kamu juga tidak

menginginkannya, kan? Aku juga. Aku tidak menginginkan harta milik Brama." Senyum pria itu terukir miris ketika benci pada ayahnya tak kunjung terkikis. "Ayo kita mulai dari awal tanpa perjanjian harta apapun."

"Setelah lima tah—"

"Ini tidak akan selesai jika terus membahas tentang lima tahun yang terlewat."

Nara tak setuju. Masa lalu adalah hal yang harus menjadi tolok ukur jawaban Nara dalam menerima Akira.

Ah ... Bukan.

Tapi tolok ukur seberapa usaha yang harus Akira lakukan untuk mendapatkan dirinya.

"Ini akan berlangsung selamanya kalau kertas itu tidak memberitahuku kenyataannya, Nara. Kamu membiarkanku hidup dalam prasangka."

Nara yang menciptakan prasangka?

Lagi, pria itu menuduhnya.

"Brengsek. Kamu yang memilih untuk berprasangka!" Apakah pria itu ingin

berjuang, atau bersaing siapa yang bersalah paling besar?

Harusnya Akira tahu, sebagai kepala keluarga, pria itu menjadi penentu besar dalam hilangnya rasa percaya Nara pada Akira.

"Kamu yang memulainya!" lanjut Nara dengan kedua rahang yang saling menekan.

Untuk ke sekian kali, menghela napas yang turut serta mempertontonkan keputusasaannya, Akira mengangguk samar. "Kamu ngga lelah hidup seperti ini? Aku tidak mau saling menyakiti lagi."

Nara membuang muka tanpa polesan yang sudah begitu layu hanya karena tangisan.

Malam ini terasa lebih melelahkan dari malam-malam sebelumnya, ketika ia harus melewati setiap waktu seorang diri.

"Kamu tetap akan menyakiti aku kalau kamu tidak melihat kertas itu, kan?" Nara berdecih miris. "Kamu senang dengan kebodohanku yang malah memilih kamu dibanding kekayaanmu? Lalu bagaimana

aku? Kenyataan kamu mengkhianati aku bahkan ngga akan bisa kamu bantah sekarang."

Menyadari jika langkahnya yang lalu untuk menarik perhatian Nara jelas salah besar, Akira menganggguk paham. "Aku akan memperbaikinya." Kali ini, setelah mengetahui jika dirinya jauh lebih penting bagi Nara daripada kekayaannya, hidup terpisah selama pernikahan rasanya lebih baik daripada benar-benar berpisah.

"Kamu yang menawarkan perceraian dan sekarang mau menariknya dengan iming-iming memperbaiki?"

Nara benar-benar lain di mulut, lain di hati. Bahkan ia sendiri tak bisa menerka apa yang bibirnya ucapkan, karena hati jelas ingin segera mengiyakan ajakan Akira.

Memperbaiki semuanya dan memulai lagi dari awal.

"Ya."

"Kamu seneng banget karena aku memilih kamu daripada harta kamu, ya?" Nara yang

ingin melukai hati Akira, ingin membuat pria itu merasakan sakit yang ia terima selama ini malah ikut merasakan denyutan nyeri kala melihat anggukan Akira setelah mendengar tanya bersama nada mengejeknya.

"Karena ini yang mau aku dengar selama ini. Kamu memilihku, bukan memihak perjanjian itu."

Jika begitu mengapa tak mengatakannya?

Akira sialan!

Apakah pria itu kira Nara bisa membaca isi hatinya?

Uh ... Keduanya sama saja.

Ingin bisa saling menerka apa yang hati kata.

Memangnya mereka tercipta sebagai manusia ajaib yang mampu membaca bahasa kalbu?

Menghindari tatapan Akira sambil menghapus jejak air mata yang turut membasahi dagu, Nara menjawab; "Sayangnya kamu sudah terlanjur selingkuh."

"Hubunganku dan Berlian tidak—"

"Ngga usah melakukan pembelaan!"

Akira mendesah.

Sungguh sulit menerka isi hati Nara.

"Aku akan lakukan apa yang kamu mau." Akhirnya ia memutuskan dengan nada mengalah.

Bersedekap, Nara dengan cemburu yang menjadi racun di dada mencibir ucapan Akira yang ingin mencoba meluluhkannya. "Jangan sentuh aku sampai pernikahan ke delapan!" Sialan! Tapi Nara tak bisa melewatkan kesempatan ini begitu saja.

Akira dan kebahagiaan bersama orang yang dicintai, itu adalah keinginan terbesarnya, bukan?

Tapi bagaimana jika ia dikecewakan?

"Itu artinya kamu terima aku?" Senyum semringah Akira langsung tercipta. "Oke, aku turuti mau kamu." Dia sudah melewati lima tahun lebih tanpa Nara dan apa susahnya menunggu beberapa tahun lagi?

"Jangan pernah ungkit nama simpanan kamu! Atau membahasnya."

Ah itu ... Akira membuka suara. “Tapi ada yang perlu kamu tahu—”

Nara memberikan pelototan peringatan pada suamjnya. “Jangan membahasnya!” Karena Nara membenci itu. “Dia atau wanita lain! Aku pergi kalau kamu khianati aku lagi.”

Nara memberikan syarat dan konsekuensi sedemikian rupa untuk Akira. Seolah ia begitu berharga bagi pria itu.

Mendengar desah pasrah dan anggukan Akira yang kali ini melenyapkan wibawanya di hadapan Nara yang biasanya kalah di bawah tatapan pria itu, Nara tersenyum penuh jumawa.

“Oke,” jawab pria itu yang tak tahu jika sikap mengalahnya kali ini menunjang kepercayaan diri sang istri.

“Aku tetep ngga mau hidup miskin.” Tapi kenapa jadi terdengar tak tahu diri?

Nara melihat tatapan tak setuju Akira. Dan merasa kembali tertuduh sebagai wanita materialistis, wanita itu menghentakkan

tubuh dengan rajukan kesal. “Kamu pikir aku bisa bahagia kalau ngga ada uang? Aku masih butuh makan!”

Tatapan Akira kian tajam, kali ini terlihat penuh curiga.

“Pokoknya tetap dapat uang bulanan yang sama kayak sekarang.”

Tanpa melembutkan sorot matanya, Akira menjawab kali ini dengan nada kesal. “Oke!” Nara bisa dipercaya. Hati Akira mencoba meyakinkan diri.

Bukan ia tak ingin memberikan kemewahan pada Nara, tapi selain akan menyerahkan harta warisannya kembali kepada sang ibu, Akira takut Nara meninggalkannya karena ia tak akan sekaya raya dulu.

“Aku mau kuliah!”

Akira yang masih melayang bersama pikirannya, mengernyit, setengah tak percaya pada apa yang Nara inginkan. “Kuliah apa? Kamu sudah tua!”

"Kamu yang dulu nyuruh aku kuliah, kan?" Nara menuding suaminya dengan raut tak terima karena dikatai tua. "Kamu lupa? Kamu bilang aku harus—"

"Itu bertahun-tahun yang lalu, Nara." Ketika mereka menyiapkan pernikahan yang ternyata tak jadi dirayakan karena Akira telah terlanjur kecewa.

"Tetep aja, aku mau kuliah!" Karena itu adalah salah satu keinginan Nara jika ia berpisah dari suaminya.

Nara ingin sedikit lebih pintar, agar bisa mengelola dengan baik harta yang ia dapatkan. Tapi karena sekarang tampaknya ia tak akan menerima harta itu, karena Akira lah yang lebih ia inginkan. Nara hanya menjadikan kuliah sebagai alasan untuk membalas perbuatan Akira di masa lalu.

Di kampus banyak brondong ganteng, kan? Bule juga kata Oliv ada.

Menunggu Akira yang tampak berpikir keras, Nara langsung memasang raut senang kala suaminya mendesah dan menganggguk menurut. Lagi, pria itu mengalah.

Uh ... Nara suka Akira yang seperti ini. Tidak galak.

"Ya sudah. Tapi dengan beberapa syarat."

"Syarat?" Nara berdiri di atas lutut, memamerkan rasa tak terima. "Aku yang berhak ngasih syarat di sini! Aku kan yang kamu sakiti lebih besar?!"

Akira menatap tak setuju. "Aku pikir sama."

"Selingkuh itu kesalahan di urutan pertama dalam sebuah pernikahan!" Ya, mulai mengungkit kelemahan Akira yang jelas sekali berhasil membungkam pria itu.

Nara menguasai permainan kali ini. Akhirnya setelah sekian lama, wanita itu mendominasi hubungannya dengan Akira.

"Aku mulai kuliah tahun ini. Kata Oliv kampusnya lagi penerimaan mahasiswi baru."

"Kamu sudah yakin—"

Nara meletakkan telunjuk di atas bibirnya, memberi tanda agar Akira diam.

“Aku mau tetap tinggal di sini.” Karena Nara menerka jika rumah yang dulu ingin Akira jadikan sebagai tempat tinggal mereka sudah pernah dimasuki oleh selingkuhan pria itu.

“Aku mau pesta pernikahan dan restu semua keluarga kamu.”

Mengangguk menyetujui, Akira sudah terlihat seperti mainan dashboard yang hanya bisa menggerakkan kepala kala mobil bergerak.

“Kamu jangan galak-galak lagi. Yang boleh marah cuma aku.”

Itu syarat apa? Akira menggaruk kepala belakang yang tak gatal.

“Jangan suka tiba-tiba cium! Harus izin dulu!”

Akira melotot tak terima. “Tapi—”

“Sssstt!” Nara menggertak melalui tatapan. “Aku bisa jantungan kalau kamu gitu terus!”

Ah ... Akira kali ini tak mengangguk, tapi juga tak menolak pinta sang istri.

“Kamu mau aku mati muda?!”

Akira mendengkus. “Ya udah apa lagi syarat berikutnya?” Sambil sekilas, melirik ke arah jam dinding dan berdecak saat jarum pendek menuju ke arah angka empat.

Mereka tak tidur semalaman. Tapi mengapa tak terlihat mengantuk sama sekali?

“Jangan selingkuh lagi.”

Akira memberi dua ibu jarinya dan keyakinan dari sorot matanya.

“Jangan....” Nara berpikir. “Aku mau....” Wanita itu kian berpikir keras.

“Masih ada?” Bahu Akira merosot lesu terlebih saat Nara mengangguk dengan senyum malu.

Akira mengernyit, jadi penasaran dengan syarat berikutnya dari sang istri.

“Kamu harus bilang cinta sama aku setiap hari.”

O ... Ow. Bahu Akira kembali terangkat pun dengan wajah yang segera mencipta senyum semringah. “Aku mencintai kamu.” Secepatnya, Akira memenuhi pinta sang istri

dengan tampang yang begitu ingin Nara tertawakan, tapi wanita itu gengsi untuk tersenyum senang.

"Itu terlalu cepat!" Kesal yang berusaha keras Nara tampilkan, tak menutupi semburat merah di wajahnya.

Jantung wanita itu yang sudah tenang dari gerakan maratonnya bahkan kembali berpacu, mengirim rasa geli di sekitar dada.

"Ulangi besok lagi. Lebih tulus."

Akira masih tak menurunkan kedua sudut bibir yang tertarik ke atas. "Aku mencintai kamu."

Sebuah bantal Nara pukulkan ke lengan terbuka Akira. "Aku bilang besok lagi!" Tapi diam-diam, senyum wanita itu terukir malu-malu.

"Besok aku bilang lagi." Menggerakkan lutut, ingin menjangkau tubuh istrinya, dorongan malah pria itu dapatkan dari Nara.

"Jangan sentuh aku sampai pernikahan ke delapan, kan?"

Ya ampun.

Bagaimana cara menghapus syarat yang satu itu?

Hold The Night 42



Tak ada pembicaraan berarti selepas keduanya memutuskan untuk tidur, meski lagi-lagi kantuk tak berhasil menarik mereka untuk menikmati buaian mimpi.

Lantas hanya berbaring bersama hening, keduanya seakan meresapi keputusan untuk memperbaiki pernikahan yang telah terlalu lama terombang-ambing dalam lautan kesalahpahaman, hingga suara adzan yang berkumandang membuat mereka saling pandang dan senyum malu itu tercipta.

"Solat, kan?" Akira yang pertama membuka suara.

Bersama anggukan, Nara berdeham mengiyakan.

“Bareng, ya?” Bangkit lebih dulu, Akira ulurkan tangan pada sang istri yang merasakan dentam jantung bergelora dengan desir bahagia yang memenuhi rongga dada.

Untuk pertama kali, setelah sekian tahun mereka berumah tangga. Subuh ini, mengawali perbaikan yang mereka sepakati. Beribadah bersama menjadi langkah pertama keduanya untuk memulai hari baru dalam pernikahan mereka.

Menjadi makmum yang berdiri di belakang sang suami, salam terakhir, Nara isi oleh tangis yang memilukan hati. Bahkan seolah tak sanggup menahan luapan emosi, wanita itu bersujud bersama isaknya yang membuang seluruh kepahitan masa lalu.

Terasa sesak menghimpit dada, Akira berbalik untuk mengusap kepala belakang sang istri yang masih tertutup mukenah putih. Memberikan belaian lembut di sana hingga sadar tetes air mata jatuh, menemani isak tangis Nara yang lantas bergerak, menjatuhkan kepala di pangkuannya yang

duduk bersila dan wanita itu memeluk pinggang Akira erat.

Saat ini, Nara tak mau mengungkit masa lalu yang ia lalui tanpa Akira di sisi. Karena pria yang ia kira hanya akan tersimpan dalam bentuk kenangan ini, ternyata Tuhan siapkan untuk menjadi pendamping di masa depan.

Tuhan memiliki rencana sendiri. Membuat Nara dan Akira melalui kepedihan lantaran salah paham dan ego yang membabi buta. Lantas, seakan kenyataan memukul telak mereka yang selama ini hidup dalam kebodohan, akhirnya berada dalam satu titik ketenangan untuk yang pertama kali selama pernikahan mereka, Nara dan Akira dapat beribadah bersama.

Menyudahi haru yang meliputi hati, Akira mengangkat tubuh mungil sang istri untuk naik ke atas ranjang yang mulai detik ini akan menjadi peraduan keduanya.

Saling berpelukan, menyesapi damai yang membawa keindahan, akhirnya mereka terlelap. Terlelap hingga mentari nyaris

menyentuh titik puncak, baru kemudian salah satu dari mereka membuka mata dan terkesiap saat sinar mentari telah menusuk tajam dari salah satu sisi jendela.

"Ini sudah siang, Nara." Akira menoleh untuk melihat sang istri yang tidur tanpa ekspresi anggun sama sekali.

Mulut menganga, kaki terbuka lebar pun dengan tangan yang melintang tak karuan, lantas dengarkan dengkur halus itu. "Apa begini wanita tidur?" Akira berdecak.

Rasanya Berlian tak semengerikan ini atau bahkan amat sangat anggun kala terlelap.

Ah … tapi setidaknya bersama Nara ia benar-benar merasa tidur dengan manusia.

Memilih untuk membersihkan dirinya lebih dulu, Akira membiarkan istrinya tetap beristirahat hingga beberapa saat kemudian, suara gemericik air dari kamar mandi, membuat Nara terpaksa terjaga.

Bangun sambil menguap lebar, Nara yang rambutnya persis seperti raja singa itu mengedarkan pandangan dan berhenti pada

pintu kamar mandi yang mencipta senyum bahagianya.

Dia tahu, suaminya di sana.

Akira.

Turun, melihat sekilas pada guling malangnya yang teronggok di lantai, namun tak ia pedulikan karena Tuhan telah memberinya guling yang lebih enak dipeluk yaitu suaminya. Nara bersama semangat juangnya melangkah menuju lemari dan jemari menunjuk satu persatu jajaran pakaian sang suami hingga kemudian pilihan ia tetapkan pada sebuah celana pendek hitam dan kaos biru muda.

Nara meletakkan pakaian itu di atas kasur, memandanginya dengan senyum ia berjengit kala pintu kamar mandi terbuka dan tubuh basah Akira yang hanya tertutup handuk pada pinggang hingga lutut itu muncul, mencipta semburat merah di pipi Nara yang melihatnya.

"Kamu udah bangun?" Mendekat, Akira melihat pakaiannya yang sudah tersedia di atas kasur. "Kamu siapkan itu?"

Mengedarkan pandangan ke manapun asal tak berhenti pada tubuh basah sang suami yang membuatnya menelan ludah, Nara menjawab. “Biar kamu ngga berantakin lipatannya.”

“Oh.” Senyum Akira mengembang.

Itu alasan Nara saja, kan?

Kian memupus jarak di antara dirinya dan Nara, pria itu mengambil baju yang sudah sang istrinya siapkan sebelum kemudian menunduk pada wajah wanita yang enggan menatap ke arahnya. “Makasih, sayang,” bisiknya kemudian membangunkan bulu kuduk Nara yang lantas meremang.

“Sana ganti baju!” Mendorong tubuh suaminya yang masih pagi—Tidak ini telah siang, tapi Nara menganggapnya pagi karena baru bangun tidur—telah membuat jantungnya jempalitan, Nara mundur dan bergerak menuju lemari cepat. “Kamu turun duluan aja, aku mandi dul—” Nara tersentak kaget saat sebuah pelukan ia terima dari belakang, mengiterupsi ucapannya.

“Aku mencintaimu.”

Apa-apaan pria ini?!

"Kamu mau bikin aku jantungan?!" Nara berbalik, mendorong suaminya dan ia pegangi dada yang terasa akan kehilangan jantungnya. Benda itu berdetak begitu kuat. "Kamu itu kenapa?!" tanyanya histeris sekaligus kesal lantaran senyum suami yang tercipta seakan mampu melelehkannya detik itu juga.

"Kamu yang minta aku bilang *aku mencintai kamu* setiap hari, kan?" Berlagak polos, pria yang masih mengenakan handuk yang sangat sialan sekali setengah jiwa iblis Nara harapkan sehelai kain putih itu merosot ke bawah, mengerjap lambat.

Ah … Nara terjebak dengan permintaanya sendiri.

"Tapi bisa bilang dulu kalau kamu mau bilang itu, kan?! Ah!" Ia menggeleng kesal, namun rasa kesal jelas tertuju pada diri sendiri yang begitu murahan.

Bisa-bisanya sentuhan dan ucapan sang suami membuat tubuhnya gemetaran.

Akira bersedekap dengan raut gelinya melihat tingkah Narasya. "Jadi salah lagi? Ya udah, kamu mandi aja dulu. Nanti aku ulangi lagi."

Diulangi lagi?

Akira benar-benar ingin membuat Nara mati. Mendesah kesal, Nara langsung berbalik dan melangkah cepat menuju ke kamar mandi. Melihat tingkah tergesa-gesa sang istri, Akira menggeleng bersama senyum gelinya.

Uh … Akira tahu, sejak dulu Nara memang lucu.

*

Keduanya turun bersama karena Akira ternyata menanti sang istri yang mendesah kesal saat keluar dari kamar mandi masih mendapati sang suami duduk manis di sisi ranjang.

Pada akhirnya, enggan berdebat karena ini adalah hari pertama mereka berdamai, Nara membiarkan Akira menanti dirinya berdandan ala kadar, karena sungguh, ia tak

bisa ditatap saat sedang merias diri. Terlebih yang menatapnya adalah Akira yang memang tak bersuara sepanjang ia duduk di depan meja rias. Pria itu hanya menatap, namun tatapan dalam itu selain membuat bulu kuduk Nara kembali meremang, wanita itu hilang fokus hingga alis yang ia buat tak seimbang.

Pada akhirnya Nara hanya menggunakan bedak dan lipstik saja lantas mendahului Akira yang berjalan di belakangnya.

Mereka melangkah tenang, terkesan santai meski debar jantung menjelaskan yang sebaliknya. Tiba di anak tangga terakhir yang langsung menghubungkan ke ruang makan, keduanya yang tak saling bersuara lantas terkesiap pada para pembantu yang berkumpul di sana, duduk lesu di kursi meja makan dan segera angkat kepala bersama senyuman lega kala mendapati kehadiran mereka.

"Ya Allah, ternyata ngga apa-apa." Terdengar histeris, Utami berucap lantang membuat sebelah alis Nara terangkat.

“Mba ngga apa-apa?” Utami berucap sambil berjalan ke arah Nara. Tiba di dekatnya, wanita muda itu dengan lancang membolak balikkan tubuh sang majikan yang langsung menggeram kesal.

“Kamu itu kenapa?!” Ia tepis tangan Utami sebelum melayangkan pandangan pada mbok Sul yang ikut mendekat, namun fokus wanita tua itu pada sosok Akria.

“Mbo Sul pikir bakal ada korban jiwa di rumah ini.” Wanita tua itu mengelus dada, mengasihani diri yang nyaris mati karena membayangkan hal yang tidak-tidak terjadi pada kedua majikannya.

“Korban jiwa?” Melangkah turun dengan raut tak mengerti, Akira yang berhenti di samping sang istri lantas saling tatap, saling membagi rasa penasaran keduanya.

“Mas Akira sama Mba Nara berantem teriak-teriak tadi malam.” Utami menceritakan kronologi kekhawatiran penghuni rumah lainnya yang tak tidur karena mendengar suara cekcok Nara dan Akira.

Membekap wajah, gadis muda itu lantas terisak pilu. "Tiba-tiba ngga ada suara, kami kira kalian ... ya Allaaah! Huhu!"

"Mbo kira kalian bunuh-bunuhan." Mbo Sul melengkapi ucapan Utami dengan raut begitu santai. Ya ... ternyata dugaannya salah. Nara maupun Akira tampak sehat walafiat.

"Bu ... bunuh diri?"

Nara yang menganga tak percaya menatap Akira kembali yang terlihat diam dengan kedipan cepat.

Baru pertama kali ini pria itu menemukan penghuni sebuah rumah yang semuanya unik dan aneh.

Mendesah, Nara menatap satu persatu asisten rumah tangganya. "MAKANYA BANYAKIN NONTON SINETRONNYA!"

Dan Asep yang mendengar teriakan lantang majikan wanita langsung berdiri dari kursi, menunduk dan pamit undur diri. "Asep ngga ikut-ikutan, non." Langsung

memutar tubuh, pria itu meninggalkan pak Sul yang melongo di tempat.

Dia harus apa?

"Terus?" Nara menatap mbo Sul dan Utami bergantian. "Kalian nungguin kami keluar sampai sesiang ini?"

Utami menghapus air matanya sambil menganggguk. "Kami cemas, mba. Ya Allah, gini amat hidup."

"Siapa yang suruh kalian selebay ini memangnya?" mendesis sadis, Nara membuat Utami menyengir tanpa salah dan mbok Sul mendesah lelah.

"Hah! Tau gini tidur!" Ia usap wajah kasar. "Yang dikhawatirin malah marah-marah!"

"Apa aku suruh khawatirin aku?! Kalian di sini itu untuk kerja!" Lalu ia pandang meja makan yang hanya dihiasi teko berisi air putih yang bersanding dengan gelas kosong. "Sesiang ini belum ada makanan untuk dimakan?!"

"Kita beli saja." Akira menyudahi bentakan Nara. Menggengam pergelangan tangan

sang istri hingga perhatian wanita yang mengamuk itu beralih kepadanya, Akira memberikan gelengan bersama senyum.

Sikap manisnya tertangkap oleh asisten rumah tangga yang langsung bertanya-tanya.

Mengapa kedua majikannya tak berdebat seperti biasanya?

"Biarkan mereka istirahat." Akira melanjutkan ucapan yang jelas langsung Nara sanggah dengan jawaban tajam.

"Ngga perlu jadi malaikat untuk mereka," sinis Nara yang menarik tangannya dan berjalan mendahului Akira yang mendesah saja.

Pria itu belum benar-benar memahami sifat sang istri yang ternyata tak sepenuhnya lucu.

"Sekarang siapkan makanan." Ia duduk di kursi dan lirikan tajam Nara layangkan pada pak Sul yang masih berdiri di dekat meja. "Pak Sul mau ikut nunggu sama aku di sini?!" sarkasnya.

"Weh, ngga, non!" Pria paruh baya itu tertawa dengan rasa takut. "Pak Sul mau kasih makan koi." Padahal ia ingin lari.

Melihat kepergian pak Sul yang terbirit-birit, Nara melirik Akira yang menarik kursi di hadapannya dan duduk di sana. Mendapati raut dingin pria itu, ia menelan salivanya sambil memutar kembali apa yang baru ia lakukan tadi.

Nara telah menyinggung suaminya, kah?

Ah!

Mereka baru saja berdamai.

Bernapas berat, menunduk sambil mengurut ujung pelipis, merasa pusing karena harinya dimulai dengan emosi pada asisten rumah tangga yang pasti mendengar perdebatannya dengan Akira semalam. Nara lantas mengangkat wajah dan menatap mbok Sul dan Utami yang malah berdiskusi di dekat tangga dengan raut cemas. "Cepat beli makanan. Abis itu tidur sana." Uh ... Nara jadi berbaik hati begini karena sosok sang suami yang enggan menatapnya

sebelum ia memutuskan untuk berhenti memarahi ART-nya.

Pria itu tersenyum. Sesaat ia fokuskan tatapan pada wajah merah sang istri yang masih menunduk, sebelum kemudian ia alihkan pandangan pada mbo Sul dan Utami yang menganga tak percaya.

Mereka jelas merasa tersihir pada ucapan Nara tadi.

Menyuruh mereka tidur?

"Pesan *delivery* saja, mbo." Akira menambahi ucapan sang istri yang segera mbo Sul jawab dengan anggukan.

"Makasih ya, mas," ucap mbo Sul yang merasa kerutan matanya kian bertambah hanya karena bergadang semalam saja mendekat, lalu berdiri di salah satu sisi meja makan. Bersama Utami, mbo Sul menatap majikannya yang turut melihat ke arahnya.

Mendesah malas, masih kesal pada pembantunya yang mengapa harus mendengar perdebatannya dengan Akira tadi malam dan bodohnya berpikir jika

dirinya dan Akira bertarung mempertaruhkan nyawa, Nara bertanya. “Apa lagi?”

“Non … mas.” Mbok Sul menurunkan intonasi suaranya. “Kita bakal dipecat ya kalau … kalau non sama mas pisah?” Nada khawatir terdengar pada tanya mbok Sul yang begitu gelisah membayangkan dirinya dan sang suami menjadi pengangguran.

Sementara itu Utami yang tak pulang ke rumah lantaran terlalu bingung akan statusnya di tempat ini yang sudah tak Nara gunakan namun tak kunjung dipecat turut menambahi ucapan mbo Sul. “Kalau jangan dipecat, tapi gajinya dipotong. Ngga apa-apalah, mba. Cari kerja susah.”

Apalagi Utami butuh uang untuk membantu perekonomian keluarganya.

“Kenapa berpikiran seperti itu? Ngga ada yang memecat kalian, kok.” Menjawab tenang, Akira segera menjadi pusat perhatian mbo Sul dan Utami yang merasa menemukan secercah harapan.

Akira memang malaikat yang Tuhan kirim untuk mereka.

“Beneran, mas?” Mbok Sul menjawab seolah ragu. “Tapi kalau kalian cerai, yang gaji siapa? Non Nara loh kayak udah ngga butuh kita lagi.”

Uh ... Nara mulai jengah dengan drama dua pembantunya ini.

“Kalian ngga dipecat.” Akhirnya yang dibicarakan menyela para pembantu yang melirik eksistensinya. “Tapi kalau ngga buruan pesan makanan, ya kalian bakal diganti sama pembantu yang lebih cepet kerjanya!”

Terkesiap, Mbo Sul langsung memukul bahu Utami dan meminta gadis itu mengeluarkan ponsel. “Buruan dipesan! Kenapa malah berdiri aja!”

Nara memutar bola matanya malas. “Bisa pesan di tempat lain?! Kalian bener-bener mau bikin aku kesel, ya?!” Tak menjaga imej di hadapan sang suami yang kembali mendesah seolah pasrah mendengar omelan sang istrinya lagi, Nara siap berdiri ketika

mbo Sul dan Utami langsung berbalik badan dan berjalan cepat untuk melarikan diri. "Pembantu ngga ada akhlak ya gitu," bisiknya pelan dan kembali duduk sebelum tatapan bengisnya bertemu pada sorot dalam Akira yang memandangnya.

Nara seketika itu gelagapan.

Kesusahan menarik napas, ia buang wajah sambil menautkan jemari yang bergerak gelisah di atas meja.

Sekarang giliran dirinya dieksekusi oleh sang suami.

"Kamu—"

"Iya aku galak, sadis, jahat, ngga tau diri. Tapi kan aku bilang yang boleh marah cuma aku. Kamu jangan." Nara langsung mengiterupsi ucapan sang suami yang ia tebak pasti akan mengatainya seperti biasa.

Nara tak mau melihat emosi Akira lagi yang selalu saja dilemparkan padanya.

Namun ternyata di luar dugaan. Alih-alih marah dan melupakan janjinya pada Nara tadi malam, Akira malah mengerling lucu.

“Kamu ngga haus teriak-teriak gitu? Minum gih.” Menyodorkan gelas kosong dan teko kepada sang istri, Akira sukses membuat wanita itu merasa malu.

Uh … Nara kira akan dimarahi oleh sang suami.

“Ngga haus.” Menatap Akira, tangannya mengambil gelas dan mengisinya dengan air. “Tapi karena kamu sodorin ya aku minum. Biar kamu ngga kecewa.”

Nara yang selalu mengatakan hal yang berlawanan dengan isi hati, kapan sih bisa mengutarakan perasaan secara jujur pada sang suami?

“Okey, makasih.” Akira benar-benar dibuat kehilangan kata-kata menghadapi sang istri. Tidak sekarang ataupun dulu.

Nara selalu berhasil memblokade jalur kalimat yang ingin ia ucapkan.

Meneguk hingga tandas segelas air putih di tangannya, Nara lantas berdeham. “Heem.” Lalu senyum wanita itu terukir malu-malu. “Mereka tuh nyebelin.” Nara berucap kesal

atas sikap para asisten rumah tangganya. "Bisa-bisanya nguping." Lantas bibir bawahnya mencebik lucu. "Kan aku malu."

"Memangnya mereka beneran mau kamu pecat?"

"Kalau kita cerai, memangnya siapa yang mau gaji mereka?"

"Terus kamu akan membersihkan rumah ini sendiri?"

Nara menggeleng cepat. "Rumahnya mau aku jual. Ngapain tinggal sendirian di rumah sebesar ini." Lantas pahit terasa menyekat tenggorokan. "Terlalu sepi," lirihnya kemudian dengan pandangan berkaca.

Paham apa yang istrinya rasakan, Akira mengulurkan tangan untuk meremas lembut telapak tangan sang istri yang ada di atas meja. "Jangan berpikiran untuk memecat mereka." Jeda, ia tautkan jemari pada jemari Nara. "Biar kamu ngga sendiri."

Nara menggeleng. "Ngga sendiri, kok. Sekarang kan ada kamu."

Betul. Sekarang ada Akira di sini.

"Kamu tidak menyesali keputusan untuk berdamai, kan?"

"Kesel aja. Nyesel ngga." Sudah berdebat panjang sampai tak tidur semalaman, tak mungkin Nara menyesal karena memberi Akira kesempatan untuk memperbaiki rumah tangga mereka.

Oh … Akira dibuat terkekeh pada ucapan jujur Nara. "Tapi bagaimana tante Maya? Apa dia setuju?"

Maya … oh ya, Nara lupa akan hal itu.

"Perusahaannya mau kamu ambil, ya?" Nara menarik jemari yang bertaut erat dengan jemari hangat sang suami untuk menyingkirkan anak rambut yang menyentuh pipi. "Mama ngga akan setuju, tapi ngga apa-apa. Kalau begini—"

"Bagaimana kalau tawarannya aku ganti? Perusahaan itu hanya akan hancur jika diurus Denis yang tidak terlalu memahami bisnis tekstil. Daripada mati sia-sia, bagaimana kalau aku menanamkan modal di perusahaan tante Maya? Itu lebih berguna, kan? Tapi agar tidak terjadi kebangkrutan

yang sama, biarkan orangku yang mengurusnya. Kami tidak akan mengambilnya, hanya mengelola dengan meminta keuntungan beberapa persen saja. Itu lebih baik, daripada perusahaan yang dulunya besar itu harus hancur begitu saja."

Dikira mendengarkan, Nara malah melongo bersama kedipan polosnya, tanda jika ia tak mengerti ucapan sang suami. "Bisa kamu bicarain langsung ke mama?" Wanita itu menggeleng. "Aku ngga ngerti."

"Oh … ya ampun. Kamu memang butuh kuliah."

Hold The Night 43



Perselisihan ini rasanya terlalu lama menemukan kata damai, namun ketika memilih untuk berhenti melakukan salah dan perdebatan, mengapa rasanya jadi begitu cepat dalam memutuskan sebuah perbaikan hubungan?

Apakah Akira tak berpikir terlebih dahulu untuk mematahkan seluruh ego yang ia bangun? Apakah lima tahun lebih yang berlalu bersama rasa kecewa, pupus hanya karena satu permintaan Nara saja?

Rasanya akan begitu pesimis jika mengingat pria itu yang selama ini terus berusaha menyakiti pasangannya, alih-alih menceraikan namun memilih bertahan agar Nara sendiri yang menyerah dalam kesepian

yang ia suguhkan, tiba-tiba dalam hitungan jam, menawarkan diri untuk membenahi tiap salah yang terus terjadi selama lima tahun ini.

Namun jika ingin menyelami ke dalam hati pria yang pernah patah karena materi yang menghancurkan seluruh mimpi, akan dapat ditemui sebongkah cinta yang bersembunyi di antara gelapnya kecewa dan amarah. Rasa itu yang layak dijadikan sebuah alasan, mengapa ia ingin mencoba untuk merenovasi kehancuran rumah tangganya.

Cinta itu yang ia jaga, berharap tumbuh besar untuk seorang Nara. Namun belum berkobar, pengkhianatan hadir untuk memadamkannya.

Ini bukan tentang perjanjian itu. Namun wanita yang tak memihak dirinya ketika ia terpojok oleh permintaan sang ayah. Ini bukan tentang perjanjian itu, melainkan dirinya yang tak jauh berharga dari materi yang Brama tawarkan untuk Nara. Ini bukan tentang perjanjian itu, tapi tentang Nara yang terus mengungkit harta ketika

bersamanya. Ini bukan tentang perjanjian itu, tapi Nara yang tak pernah mengungkap isi hati yang sebenarnya, membuat kesalahpahaman membesar, hingga ego berdiri pasti untuk terus menyakiti Nara.

Perdamaian ini tak serta merta diputuskan begitu saja hanya karena satu permintaan Nara, yaitu dirinya. Melainkan dorongan diri yang terus merasa dibohongi oleh rasa yang ia anggap tak pernah ada.

Ini cinta yang tak bisa lagi ia sembunyikan hanya demi melindungi diri dari rasa sakit yang kian bertubi.

Ini cinta yang ia pungkiri karena terlalu takut perasaannya dijadikan senjata untuk mengkhianati hatinya lebih parah lagi.

Ini adalah cinta.

Cinta yang membuatnya merasa begitu kecewa. Cinta yang membuatnya merasa begitu terluka.

Sungguh. Perdamaian ini bukan hanya karena satu permintaan Nara saja. Namun

dorongan hati yang mengatakan, Nara telah menerima cintanya.

Ini tentang cinta yang tak bisa kehilangan cahayanya. Cinta Akira yang kelam tanpa sinar, harus kembali benderang oleh kehadiran Nara.

"Pak."

Sedang menatap kosong ke arah kolam renang yang dijadikan tempat tinggal beberapa ekor koi yang ukurannya baru sekepalan tangan, Akira menghapus sejenak pikiran yang terus berlari pada tiap alasan yang membuat dirinya memutuskan untuk memperbaiki pernikahannya bersama Nara, lantas menoleh pada kehadiran Joshua.

"Bapak di sini semalaman?"

Menautkan jemari di belakang punggung, Akira mengangguk sambil melihat ke sekeliling taman belakang kediaman Nara.

Asep yang merawat taman di tempat ini untuk tetap indah, dan sedap dipandang. Padahal dulu, ia ingat sekali ketika pertama kali membeli rumah mewah ini, tak ada

satupun bunga melainkan rumput liar yang segera dibabat habis dan diperbaiki agar menjadi layak untuk Nara tinggali

Sebelum membeli rumah ini, Akira bahkan memastikan siapa penghuni terdahulu agar ia tahu jika rumah sebesar ini tak ditinggalkan karena mahluk-mahluk pengganggu.

Ya ... Bagaimanapun ia tak terlalu tega membiarkan Nara tinggal bersama hantu. Meski sekarang ia sadar, tak akan ada hantu yang betah hidup bersama istrinya, kecuali manusia yang tebal telinga dan mampu menipiskan rasa tersinggung.

Contohnya para asisten rumah tangga di rumah ini.

"Bapak di sini dari tadi malam? Nyonya meminta saya mencari bapak. Bahkan beliau ke rumah anda subuh tadi."

Menautkan alis, Akira mengingat ponselnya yang kehabisan daya. Itu pasti alasan sang ibu mengkhawatirkannya.

"Sekarang mama di mana?"

"Sudah di rumah."

Hela napas Akira terdengar. "Dia tidak berpikir aku di sini?"

"Nyonya pikir ... Nyonya pikir bapak mau kabur dari sidang perceraian."

Akira langsung menatap malas pada Joshua yang memberikan jawaban tak masuk akal.

Langsung gagap, merasa ia telah menyinggung majikannya. Joshua segera memberi penjelasan. "Nyonya benar-benar bilang seperti itu, pak. Karena...." Joshua menghentikan ucapannya sendiri, merasa ragu mengatakan apa yang Venita ucapkan pagi tadi tentang Akira.

Menelan salivanya yang terasa seperti bongkahan kaca, Joshua menyengir lebar kala tatapan penasaran Akira kian tajam terarah padanya.

"Em ... Nyonya bilang, bapak keliatan ... Gimana, yah?" Joshua menggaruk kepala belakang yang tak gatal.

“Kenapa? Katakan saja.” Berbalik untuk menghadap asisten setianya, Akira melipat tangan depan dada, menebar aura mengintimidasi yang kian membuat Joshua menciut takut.

“Itu, pak. Ngga nafsu makan.” Joshua menghindari tatapan Akira sambil mengutuk dirinya yang terlalu bodoh menyampaikan keluhan Venita pada dirinya pagi tadi

“Terus?”

“Murung.”

“Lagi?”

Sudahlah, terlanjur terperangkap oleh kebodohannya sendiri. Joshua menegapkan tubuh, menatap Akira tegas dan menarik napas begitu dalam. “Bapak banyak diam, galau. Kalau ditanya cuma jawab ngga apa-apa, sudah seperti perempuan. Nyonya takut bapak sakit, atau melakukan hal yang tidak diinginkan. Contohnya, mabuk-mabukan, main perempuan, dan yang paling parah bunuh diri. Nyonya bilang, kalau merasa berat dengan keputusan bercerai, harusnya bilang. Bukan menyiksa diri sendiri

dan membuat keluarga cemas. Sholat, minta petunjuk sama Tuhan, bukannya malah ngilang-ngilang kayak perawan yang diputusin pacar. Urusan kantor juga jadi terbengkalai, banyak karyawan kena bentak tanpa alas—"

Plak!

"Aduh!"

Akira memukul kepala Joshua tanpa menaruh ekspresi berarti di wajahnya.

"Itu mama yang bilang atau kamu? Sejak kapan mama tahu urusan kantor?!"

Mengelus kepala yang cukup kuat mendapat pukulan majikannya, Joshua mengingat apa yang ia katakan sebelum kemudian ia meringis. "Eh?" Dia keceplosan sejauh mana tadi?

"Kalian ngobrolin apa?"

Langsung berbalik bersama raut terkejut, Akira menatap kehadiran sang istri yang menatap penuh tanda tanya.

"Sejak kapan kamu di sini?"

"Barusan."

Di bawah sinar mentari pagi yang menyoroti wajah putihnya, Wanita itu terlihat bak kristal yang bersinar. Nara yang seperti biasa, menggunakan gaun merah sebatas lutut dengan lengan sepanjang siku itu tersenyum manis pada Akira yang terlihat tak percaya.

Berpaling, pria yang masih mengenakan kaos dan celana pendek, di saat biasanya sudah rapi dengan pakaian formal yang akan dikenakan di manapun selama jam kerja lantaran jika tiba-tiba dihubungi oleh pihak kantor ia berada dalam kondisi terbaiknya itu bertanya skeptis pada asistennya. "Dia benar-benar baru datang?"

"I-iya, pak."

"Kalian lagi merahasiakan—"

"Ngga ada." Akira menatap istrinya kembali. "Kenapa? Kamu ada perlu?"

"Oh." Nara menyerahkan ponselnya pada Akira yang ternyata terhubung pada seseorang. "Mardika telepon aku. Dia tanya kapan aku mau datang." Wanita itu mengerutkan hidung. "Dia harus melakukan

pekerjaan lain, bukan cuma nunggu aku yang entah kapan mau datang."

Mengambil ponsel sang istri, tatapan Akira menangkap gerakan bahu Nara yang mengedik. "Aku pikir kamu harus jelaskan," ucap wanita itu kemudian yang masih mempertahankan senyum seiring kepergian Akira yang mencipta beberapa langkah untuk berbicara dengan Mardika.

Ditinggal berdua bersama Joshua, wanita itu menatap pria dengan potongan rambut cepak di hadapannya, yang selalu tampil tegas dan penuh wibawa. "Joshua?"

Tak berani menatap mata calon mantan istri majikannya yang penuh tipu muslihat, Joshua menjawab tegas. "Ya, nona."

Nara meletakkan tangan di belakang pinggul, sambil mengayun tubuhnya ke kiri dan ke kanan. "Apa kabar?"

"Baik, non."

"Aah ... Lama ngga liat, kamu jadi lebih ganteng." Nara menegapkan tubuh, abai pada dehaman gugup Joshua yang berusaha

menghindari Nara yang terlihat menggodanya.

Jika Akira tahu ini, dia bisa mati.

“Joshua udah punya pacar?”

“Belum, non. Tapi ... Walau begitu saya tidak akan menjalin hubungan dengan mantan istri majikan.”

“Eh?” Tampang bodoh Nara tercetak lucu.

Uh ... Andai Nara bukan calon mantan istri majikannya.

“Aku?” Nara menutup mulutnya yang tertawa di antara sela bibir yang terkatup. “Masa setelah dapat Akira, aku turunin standar aku, sih?”

Wah ... Joshua kembali menatap Nara dengan raut tak percaya.

Wanita di depannya ini sepertinya begitu terbiasa mematahkan kepercayaan diri seseorang.

“Bukan aku.” Nara mencondongkann tubuh dan berbisik. “Utami. Kamu sadar, kan? Aku punya asisten cantik, tapi masih cantikan aku. Dia naksir kamu.”

Sepasang alis pria yang telah bertahun-tahun setia menjadi kaki tangan Akira ini naik, mencipta kerutan dalam di kening. “Utami?” Ia lantas mengangkat wajah, mencoba mencari sosok itu dan semu merah lantas merambat di wajah kala ia dapatkan sosok asisten pribadi Nara yang mengintip dari samping bingkai pintu rumah, sebelum kemudian sembunyi kala tertangkap basah tengah memperhatikannya.

Ah ... Wanita itu.

Joshua tersenyum malu.

Meski tak mencolok, diam-diam Joshua juga memperhatikan sosok Utami yang biasanya selalu pergi ketika ia datang.

Wanita itu memiliki tubuh yang lebih tinggi dari Nara dengan rambut ikal dan hitam. Dagunya sedikit lancip, dan senyumnya ... Sebenarnya Utami lebih cantik dari istri majikannya ini.

“Gimana? Kamu mau ngga?”

“Mau apa?”

Bersama-sama terkejut pada tanya Akira yang tiba-tiba, bak maling yang tertangkap basah, Nara dan Joshua menatap Akira yang memberikan tatapan penuh curiga sebelum kemudian pria itu tarik tangan istrinya. “Jangan macam-macam kamu!” ancamnya pada Nara dan kemudian ia tatap tajam Joshua. “Kamu berani menggoda istri bosmu sendiri?!”

Ya ampun!

Joshua menelan salivanya.

“Ini salah paham, pak.”

“Hahahaa!”

Dan tawa Nara yang tiba-tiba membuat Akira juga Joshua menatapnya.

“Kalian berdua tuh gemesin banget, sih? Jadian, gih.”

Nara mulai gila.

*

Wanita itu hanya diam di belakang punggung sang suami yang terlelap tanpa dengkuran. Cara tidurnya yang tak banyak polah membuat Nara mendesah, karena ia

berharap Akira suaminya ini berbalik badan dan memberikan pelukan padanya yang sedari tadi mencoba untuk tidur, namun gagal.

Mengusir Joshua setelah mengatakan akan pulang nanti sore, Akira menarik Nara agar kembali ke kamar. Wanita itu sudah merona. Di kepala mulai merangkai penolakan-penolakan yang seolah-olah akan dijadikan tameng jika dirinya tak semudah itu luluh pada rayuan suami yang mungkin akan dilontarkan padanya. Tapi tiba di dalam peraduan, Akira menguap dan berbaring sambil berkata, "Kamu ngantuk, kan? Aku juga. Kita tidur?" Lalu menepuk ranjang kosong di sisi samping pria itu. "Ayo, istriku sayang."

Sayang?

Heh, mengapa kata itu terdengar menjengkelkan di telinga Nara yang berharap dirayu dan kemudian mereka melakukan ... uh! Tapi Nara sendiri yang mengatakan jika Akira tak boleh

menyentuhnya sampai pernikahan ke delapan, kan?

Bodoh!

Itu masih sekitar dua tahun lagi.

Nara goblok!

Bagaimana jika Akira menepati syarat itu?

Menatap suaminya lagi dengan bibir mencebik, Nara langsung mengambil guling dan meremasnya kuat, menahan diri untuk tak melempar benda itu ke tubuh Akira yang entah sejak kapan terlelap.

Lalu kini, tak tahu harus berbuat apa, Nara hanya bergulingan saja, berharap gerakannya berhasil mengganggu tidur nyenyak sang suami. Namun nyaris satu jam, Akira masih diam dengan posisi yang sama. Memunggunginya.

Mendesah pasrah, turun dari ranjang, Nara lantas keluar kamar dan dari atas ia lihat Utami dan mbok Sul dengan santai menonton TV bak nyonya rumah yang hidup dengan mewah.

Menapaki anak tangga satu persatu, menghentak agak keras agar suara langkahnya didengar oleh Utami maupun mbo Sul, dua pembantunya itu malah baru menyadari kedatangannya yang sudah turun dari tangga, bahkan nyaris mendekati keduanya.

"Weh, mba Nara ngga tidur?" Dengan santai, tanpa repot-repot bangkit dari sofa, bahkan masih menyemil biskuit tanpa beban sama sekali, Utami bertanya pada Nara yang menatap tak suka.

"Pembantu udah rasa majikan, ya?" melontarkan kalimat sarkas seperti biasa, membuat Utami dan mbo Sul meringis kecut.

"Santai sesekali, juga," jawab mbo Sul sewot, namun tetap tak beranjak dari tempat yang ia duduki.

Akira membuat asisten rumah tangganya kian tak tahu diri.

"Mbak! Mba Nara damai sama mas Kira?"

"Entah!" ketus, Nara menjawab tanya Utami lantas ia kibaskan tangan. "Awas, ini tempat duduk aku!"

Berhasil membuat Utami dan mbo Sul bangkit dari sofa, namun beralih duduk di karpet bulu di bawah sofa panjang yang kini menampung seluruh tubuh Nara yang tiduran, Utami yang masih penasaran tak lagi pedulikan acara FTV yang menyiarkan drama singkat tentang sebuah karma.

"Tapi kok kayaknya mas Kira seneng banget? Beneran ngga jadi cerai?"

"Pakai ditanya, Tami. Peletnya non Nara sukses itu."

"Memangnya aku ngga laku apa?!" Nara langsung menyemprot jawaban asal mbo Sul yang hanya mencibir sementara mata masih fokus pada layar TV.

Oh ... sungguh. Andai mbo Sul bukan nenek-nenek tua, Nara sudah memukul kepala wanita ini.

"Iya ih, mbo Sul. Mba Nara kan cantik, mulus."

"Nah itu tau!"

Utami cekikikan melihat kepercayaan diri majikannya yang mengibaskan rambut ke belakang penuh kebanggaan.

"Eh, non. Tadi udah bilang sama sopirnya mas Kira?" Utami mengalihkan topik pembicaraan. "Dia bilang gimana?"

"Bilang?" Nara mengernyit, tampak berpikir sebentar sebelum kemudian mengangguk-angguk pelan. "Oh … itu. Udah aku bilang langsung tadi."

"Terus jawabnya gimana?"

"Iya, dia minta maaf. Besok kalau masuk sepatunya dilepas."

Utami dengan senyum menangnya menjentikan jari. "Ngga ditegur gitu, pasti masih sembarangan."

"Kenapa memangnya?" Mbo Sul yang berhenti menatap TV karena iklan berganti fokus pada Utami yang kembali menyemili biskuit yang Nara yakin adalah miliknya yang ia beli seminggu yang lalu, namun tak sempat memakannya.

"Kamu habiskan cemilanku, ya?!" tanya Nara sambil merebut biskuitnya.

Menyengir lagi-lagi tanpa dosa, Utami menatap mbo Sul. "Itu mbo. Sopirnya mas Kira itu, Joshua-Joshua itu. Teruuus aja. Tiap kita baru bersih-bersih, dia kalau masuk sepatunya dipakai. Kesel lagi nih, ya. Ngga salam!"

"Ya bukan Islam kali." Mbo Sul merespon secara positif luapan emosi Utami sebelum melirik pada Nara yang berusaha menahan senyum geli.

Namun wanita tua itu belum sempat bertanya mengapa Nara tersenyum begitu, karena Utami sudah menjawab ucapannya.

"Islam ya, mbo! Pernah dulu ngga sengaja ketemu di masjid mall, dia solat! Tapi masalahnya bukan itu ya, mbo! Aku ngga suka aja gitu, ada aku terus dilewatin gitu aja! Emangnya aku tembok apa?!"

"Eleh! Ngomel-ngomel untuk hal sepele. Kamu suka Joshua, ya?"

"Ih!" Utami bergidik. "Ngga, mba. Amit-amit!"

"Kenapa? Dia loh, ganteng." Nara mencibir jawaban asistennya ini yang terlihat menaruh standar tinggi untuk calon pasangan.

"Ya kali, mba. Udah aku kerja di sini sama mba Nara, aku nikah sama laki-laki yang kerja sama mas Akira. Di tempat kerja berhubungan sama kalian, di rumah bahas kalian lag—"

"Santainya ngatain bos langsung di depan muka bosnya!" Nara memukul pelan kepala Utami yang sontak terkekeh.

"Ya Allah, lupa mba," jawabnya enteng yang hanya mendapatkan dengkusan dari Nara dan gelengan dari mbo Sul yang kembali menonton.

"Dasar pembantu ngga ada yang punya ahlak!" gerutu Nara yang langsung mendapat delikan dari mbo Sul yang menahan umpatan di dalam hati.

Memang majikannya ini punya kaca banyak, tapi tak bisa intropeksi diri.

Kemudian diam, suara drama yang ditonton mbo Sul menjadi satu-satunya pusat keramaian di ruang keluarga, Nara lantas mendesah dan turun dari sofa. "Aku mau tidur! Nanti kalau turun ngga ada sayur, Awas!" ucapnya yang sempat memberi ancaman pada dua pembantunya sebelum beranjak pergi ke kamar.

Kapan sih Nara meninggalkan ketentraman untuk hati asisten rumah tangga yang ingin sesekali saja bersantai.

Masuk ke kamar, berpikir jika suaminya masih tidur, Nara mengernyit saat ia dapati Akira telah berdiri di depan meja rias sambil mengoles salap ke lebam di wajah akibat pukulan Narendra.

"Kenapa?"

Langsung melirik Nara, Akira menggeleng pelan. "Ngga. Kamu dari mana?"

"Dari bawah." Bergerak menuju nakas, Nara mengambil pil yang diberi mbo Sul tadi

malam. "Sakit, ya? Ini minum untuk ilangin sakitnya." Mendekati sang suami, Nara menyerahkan bungkusan pil itu yang segera ditolak Akira.

"Aku ngga bisa minum obat. Lagian ini ngga begitu sakit. Cuma … mau kurangin memarnya aja."

"Kenapa?" Nara mengerjap tak mengerti. "Alergi?"

"Bukan." Menatap sang istri Akira tampak tersenym dengan ekspresi malu. "Ngga bisa nelennya, kecuali kalau dihaluskan." Meringis, siap menerima tawa mengejek Nara, Akira malah mengernyit tak mengerti kala ia tangkap desahan kecewa istrinya.

"Lima tahun cuma untuk saling menyakiti. Kita bahkan ngga tahu tentang satu sama lain, ya?" Merangsek ke dalam pelukan sang suami, Nara yang tingginya tak mencapai bahu Akira itu terpejam, menikmati dentum jantung sang suami yang bergerak kencang.

"Yang kita tahu hanya apa yang ingin kita tahu, kan?" Akira menimpali. Membalas

pelukan sang istri, ia kecup puncak kepala wanita itu.

Sungguh miris mengingat lagi rumah tangga yang dilalui dengan tragis.

"Kita akan belajar satu sama lain setelah semua ini." Akira menunduk, melihat istrinya yang mendongak lantas mengangguk.

"Harus jujur satu sama lain?"

"Ya." Akira setuju.

Saling berbagi senyum dan haru dalam satu tatapan yang bertaut mesra, Nara lantas terpejam, sambil berkata. "Aku kasih bonus untuk hari ini."

Akira menelengkan kepala tak mengerti. "Bonus?"

Kembali membuka kelopak matanya dan mencibir pada raut polos sang suami yang mustahil sekali tak bisa menangkap maksud ucapannya, Nara melepaskan pelukan dan telunju ia ketukan pada bibir. "Cium aku," titahnya yang segera Akira tertawakan.

"Pada akhirnya kamu yang ngga akan kuat tahan sampai tahun ke delapan." Menarik

pinggul sang istri yang ingin memberi sanggahan tak setuju, bibir Akira sudah menempel pada bibir sang istri yang menganga. “Kamu akan menyerah sekarang,” ucapnya di atas bibir Nara yang langsung ia lumat dengan gerakan kasar dan tak ada jawaban dari Nara yang tak mampu mendebat kala bibirnya tengah menikmati tiap cecapan indah dari sang suami.

Hold The Night 44



Nara tak berpikir akan secepat ini Akira membawanya untuk bertemu Venita.

Ia kira akan ada jeda sekitar satu bulan bagi dirinya untuk menemui mertuanya dan meminta restu akan hubungannya dan Akira.

Tapi ini baru satu hari setelah kemarin mereka berdamai. Akira yang baru pulang dari kantor, segera menjemput dirinya yang jelas tak membuat kesiapan apa-apa untuk bertemu Venita yang pasti sedang begitu sibuk mengurusi pernikahan Fio yang akan berlangsung dua hari lagi.

“Apa ngga sebaiknya tunggu setelah acara Fio aja? Kamu ngga berniat rusak mood mama kamu karena hubungan kita, kan?”

“Kamu yang meminta agar keluargaku memberi restu untuk hubungan kita, kan?” Sambil menyetir, dari sudut mata Akira melihat kegugupan sang istri yang biasanya tampil begitu percaya diri meski menemui sang ibu yang tak pernah menyukainya.

“Ya tapi ngga secepat ini juga.” Nara menggaruk pelipisnya. “Belum ada persiapan juga!”

“Persiapan apa?” Akira mengernyit tak mengerti. “Kita nanti hanya ngobrol.”

Ah … Nara tak percaya ucapan suaminya.

“Persiapan cara berbicara dengan ibu mertua yang tidak suka dengan menantunya.” Nara lantas membuka ponsel yang berada di tangan. “Ah ... Kita cari jawaban di google aja.”

“Kamu cukup mengatakan yang sebenarnya saja. Mama ngga sulit.”

“Heh!” Nara menatap tajam suaminya. “Jangan menggampangkan hubungan mertua dan menantu kalau kamu belum ada di posisiku, ya!”

Akira menautkan alisnya. Mengapa Nara bersikap seakan ini adalah pertemuan pertamanya dengan Venita? "Kamu bisa bersikap biasa, Nara. Seperti biasanya!"

"Yang biasanya jelas mama kamu ngga suka! Kamu lupa atau gimana? Mama ngga suka aku!"

Ah ... Selalu salah.

"Sepertinya masalah kamu berat banget, ya?"

"Iyalah! Ini kayak aku mau pergi berperang!"

Uh ... Akira dan Nara yang sudah mengikrarkan perdamaian. Mengapa komunikasi mereka masih tak berubah, penuh emosi dan perdebatan.

Saling diam, karena berbicara tak pernah menghasilkan ketenangan. Akira yang teringat akan sesuatu terpaksa membuka suara.

Dia takut jika tak mengatakan ini sejak awal, akan menjadi masalah lagi ke depannya.

"Aku lupa bilang." Akira menoleh sesaat pada istri yang hanya berdeham. "Kantorku jauh dari rumah, jadi karena kamu mau di sini, mungkin aku pulang satu minggu sekali—"

Membuka mulut, nyaris menjatuhkan rahang ke kaki, Nara menatap Akira yang memberi senyum tanpa dosa. "Masalah satu belum selesai, sekarang kamu mau kasih aku masalah baru?" Berdecak, Nara meninju pelan lengan Akira yang meringis seolah pukulan wanita itu menyakiti dirinya. "Ini rumah tangga apa rumah duka sih sebenarnya?!"

"Ya jelas rumah tangga, lah!"

"Kalau rumah tangga kok isinya duka semua?! Kamu niat damai apa malah mau membuat kekisruhan?!"

Diam, tak bisa menjawab omelan sang suami, Akira mendesah menahan pening yang menyerbu seketika.

Dia memang tak seharusnya mengatakan ini semua sekarang.

"Kalau pulang satu minggu sekali aja, sekalian ngga usah pulang! Memangnya Jakarta itu seluas apa, sih?! Sampai dari kantor ke rumah kamu cuma bisa kunjungi satu minggu sekali?"

Ah … mengapa Nara drama sekali.

Melirik istrinya lagi, Akira menggeleng pelan.

Sudah bagian dari resikonya yang mengajak Nara mempertahankan pernikahan mereka, kan?

Nara.

Istrinya.

Jadi apapun itu, meski setiap hari hidupnya akan dipenuhi petasan pedas dari mulut sang istri, Akira harus menerimanya.

Iya. Menerima sang istri apa adanya.

"Akira kamu denger aku ngga, sih?!"

"Teriak sekali lagi, mungkin aku ngga akan bisa denger suara kamu lagi." Akira menghentikan kendaraannya tepat kala rambu lalu lintas menyalakan lampu merah, lalu ia tatap sang istri dengan senyuman

lebar. “Gendang telinga aku udah sekarat ini.”

*

Nara adalah gadis pemalu yang tak bersuara kecuali ditanya. Setidaknya itu adalah pendapat Akira saat untuk pertama kali, secara pribadi ia pergi bersama wanita itu setelah mereka ditetapkan sebagai calon pasangan suami istri.

Namun ketika ia lihat bagaimana tawa bahagia Nara tiap kali bersama Brama, ia menyadari jika wanita yang ia nikahi bukan wanita pemalu seperti dugaannya. Dan ketika Brama meninggal, lantas Akira mengasingkan wanita itu, dugaan Akira kian patah saat ia dapati, nyatanya bukan pemalu, namun Nara adalah wanita tak tahu malu.

Bertahun-tahun, keluguan Nara tak pernah ia lihat lagi selain betapa serakahnya wanita itu yang terus merong-rong kehidupan yang layak darinya. Meminta pembantu, asisten pribadi, dan bulanan yang tak sedikit jumlahnya.

Menjauhkan Nara darinya membuat Akira dapat melihat betapa licik wanita itu yang nyatanya memiliki bibir tajam hingga begitu mudah mengucapkan kalimat yang selalu berhasil melukai harga diri Akira sebagai pria.

Nara bukan gadis pemalu seperti yang ia kenal. Juga tak pendiam maupun pasif. Nara wanita urakan, yang tak pernah bisa diam. Ada saja kalimat yang wanita itu siapkan untuk menyakiti dirinya tiap kali datang.

Tapi kini, hanya sebentar saja setelah ia memutuskan untuk memperbaiki tiap kesalahan dalam pondasi pernikahannya, Akira menemukan sosok baru dalam diri istrinya.

Hal yang tak bisa ia percaya, ketika turun dari mobilnya, menggenggam jemari wanita itu erat. Akira merasakan telapak tangan yang dingin, juga getaran samar dari tubuh mungil Nara yang dari cerita mbo Sul juga Utami, kehilangan nafsu makan selama beberapa hari.

Nara gugup. Kerjap mata gelisah, juga hela napas yang berulang kali dilakukan agar dapat menenangkan diri berbanding terbalik dari sosok Nara yang beberapa saat lalu begitu lantang melakukan perdebatan dengan Akira.

Nara yang Akira kira adalah wanita yang terlampau berani, benarkah saat ini tengah gentar hanya karena akan bertemu dengan ibu mertua yang selama ini jelas tampak tak berarti bagi wanita ini.

Nara takut. Bahkan setelah lima menit diam di depan pintu kediaman Akira dan keluarganya, Nara terus menarik tangan yang hendak suaminya bimbing masuk ke dalam rumah yang pintunya masih tertutup.

Wanita itu terpejam dengan semua ketidaksiapan. Mentalnya berantakan, seolah bertemu dengan Venita yang pasti akan membicarakan pernikahannya bersama Akira telah meluluhlantakan keberanian yang ia bangun selama lima tahun ini.

"Ayolah. Semua akan baik-baik aja."

Nara menggeleng tak setuju. “Aku tahu sebenci apa mama kamu sama aku.”

“Tapi selama ini kamu berani, kan? Ayo—”

Tatapan Nara langsung memangkas ucapan sang suami yang menggantung di ujung lidah. “Aku berani karena aku pikir hubungan kita hanya akan berakhir dengan kata cerai. Siapa tahu akan begini?”

Diam, dalam hati membenarkan ucapan sang istri, Akira lantas menarik napas dalam yang spontan Nara ikuti. Termasuk ketika pria itu mengeluarkan karbondioksida dari mulut dengan begitu perlahan. “Sebelum kamu, aku sudah melewati perasaan seperti ini.” Lalu ia tatap sang istri. “Aku sudah meminta izin tentang hubungan kita yang tetap berlanjut. Aku juga seperti kamu. Takut. Tapi ternyata mama cuma diam setelah aku jujur tentang semua yang aku rasa.” Pria itu tersenyum meyakinkan. “Mama hanya berharap ketulusuan dari kita berdua.”

“Semudah itu?” Nara berdecih meremehkan. “Kamu bisa bicara seperti itu

karena kamu anaknya, Akira. Aku siapa? cuma orang lain yang dibawa masuk sama papa untuk merebut hak warisan kalian." Tiba-tiba tangis Nara berada di ujung tenggorokan. "Aku pengacau di sini, Akira. Pengacau!"

Klek!

Glek!

Pintu tiba-tiba terbuka, dan sosok yang berada di dalam bingkai pintu yang sudah menganga, membuat Nara menelan salivanya yang begitu perih lantaran ia harus menahan tangis karena kebodohan yang telah ia lakukan selama lima tahun ini.

"Kalian sudah datang dari tadi, tapi kenapa tetap di luar?" Wanita paruh baya yang terlihat anggun dalam balutan gami dan kerudung panjang itu menatap pada Akira sebelum melarikan lirikan pada menantunya.

Ah … harusnya menjadi mantan menantu.

Tapi … Venita menahan dengkusannya.

Akira yang untuk pertama kali membuat permintaan agar ia bisa menerima Nara, membuat Venita tak bisa berbuat apapun selain menerima wanita yang jelas telah mengambil hati suaminya.

Setelah Brama, kini Akira.

Apa yang spesial dari wanita yang memiliki tubuh kecil dan paras anak SMA ini? Apakah karena sosoknya yang awet muda atau ... Venita kian menahan napas saat melihat bongkahan dada menantunya yang menonjol menantang di balik kain merah yang tak menutupi seluruh bongkahan itu. "Lepas jas kamu, Akira." Venita mengangsurkan tangan pada putranya yang mengernyit tak mengerti namun tetap melepaskan jas abu-abunya dan segera diserahkan pada Venita.

"Banyak laki-laki di sini." Venita menutupi dada Nara dengan jaket sang putra, membuat menantunya itu meringis malu hingga menunduk, segan menunjukkan muka. Sementara Akira sontak menahan tawanya.

Ah ... pria itu lupa. Meski tak memaksa Fio mengenakan penutup kepala, namun sang ibu menentang pakaian yang terbuka. Bahkan mantan kekasihnya yang tiap kali datang ke tempat ini, harus mengenakan pakaian yang tertutup lantaran pernah mendapatkan teguran pula dari Venita.

"Berpakaianlah yang sopan." Mendesah cukup keras, Venita lantas berbalik. "Ayo masuk. Jangan membuat orang berpikir, aku menolak kedatangan kamu."

Nara yang langsung menatap punggung Venita lalu mengedarkan pandangan dan meringis pada beberapa pasang mata yang mengintip diam-diam ke arahnya. "Semua pembantu kamu sekepo ini, ya?" bisik Nara pada Akira yang tersenyum tipis.

"Semua hal bisa dijadikan gosip oleh mereka." Nara menyentuh pinggul sang istri. "Ayo menantu nyonya Venita."

Uh!

Akira membuat Nara kembali kesal.

*

Ini jelas tak seperti janji yang Akira ucapkan sebelum dirinya keluar dari mobil pria itu tadi. Akan di sampingnya selama berbincang dengan Venita. Tapi nyatanya, di balkon kamar Venita yang terletak di lantai dua, Nara hanya duduk di hadapan sang mertua seorang diri, sedangkan Akira harus menunggu di luar kamar dengan perasaan yang tak bisa Nara terka.

Bahagiakah karena telah mengerjai Nara seperti ini atau ikut gelisah seperti dirinya.

"Akira tidak akan melepaskan kamu."

Tanpa mukadimah atau basa-basi untuk mencairkan suasana. Venita yang belum memberi senyum pada menantunya ini langsung masuk ke inti pembicaraan yang sudah wanita itu siapkan setelah tadi malam, sang putra yang pulang setelah hilang sehari semalam mengungkapkan tentang pernikahan yang akan tetap bertahan.

Mengerjap, tak tahu kemana arah pembicaraan ini akan berlabuh, Nara hanya bisa menganggguk kaku tanpa berani memberi tanggapan pada ucapan mertua

yang jika berada di posisi sebelum dirinya berdamai dengan sang suami, Nara akan berkata, *Pesonaku memang semenarik itu, ma.*

Tapi demi hubungannya dan Akira yang bisa berjalan bersama restu, Nara tak berani selancang itu.

"Jelas. Setelah memutuskan bercerai tanpa diskusi, dia sendiri yang malah terlihat patah hati."

Nara menatap serius pada Venita yang malah mengungkapkan kondisi Akira setelah memutuskan perceraian mereka.

Jadi tak hanya dirinya saja yang gelisah, galau, merana?

"Tapi kamu tidak seperti itu kan, Nara?"

Tidak.

Nara menggeleng cepat. "Terlalu banyak salah paham dalam hubungan kami, ma."

"Oh ya?" Venita memberi senyuman pertamanya. "Menikmati semua fasilitas yang Akira sediakan, apakah itu juga bentuk kesalahpahaman?"

Nara menelan ludah.

Ini yang tak ia inginkan.

Bertemu dengan Venita hanya akan membuat dirinya dipojokan.

“Tapi Akira juga selingkuh, ma. Itu tetap aku anggap sebagai kesalahpahaman.” Tenggorokan Nara kering seketika hanya karena jawaban spontannya terkesan untuk mendebat Venita.

Tapi … dalam keadaan seperti ini, Nara hanya ingin membela diri. Dia tak sepenuhnya menjadi pihak yang menyakiti, tapi Akira turut menorehkan luka untuk membalas tiap tindakannya di masa lalu.

Balasan pria itu bahkan lebih parah.

“Aku diasingkan, juga termasuk salah paham, ma. Aku dikekang, dan dibenci keluarga ini. Itu juga salah paham.” Nara menunduk dalam. “Jika ingin membahas tiap kesalahan kami, ini tidak akan selesai.” Karena masing-masing dari dirinya dan Akira memiliki tiap poin kesalahan.

Venita mendesah, mendengar jawaban pintar dari Nara yang ia beri anggukan pelan. "Setelah nyaris enam tahun berlalu, melewati tiap kesalahan yang kalian anggap sebagai kesalahpahaman, lalu dalam sekejap kalian berdiskusi untuk memperbaiki. Ini terlalu terlambat, tapi kalian yang menjalani, kan? Mama bisa apa?"

Nara menatap mertuanya lagi, kali ini senyumnya merekah karena untuk pertama kali, Venita menyebut dirinya sebagai *mama* di hadapan Nara.

Apakah itu pertanda jika dirinya diterima?

"Tapi ini akan menjadi pertimbangan terakhir kamu, Nara."

Pertimbangan?

Senyum Nara lenyap seketika, terlebih saat ia dapati Venita mengangsurkan sebuah kertas dan amplop yang tak Nara ketahui isinya.

"Di sebelah kanan adalah cek yang berisi nominal uang yang lebih besar dari tawaran Akira kemarin. Dan di sebeleh kiri adalah

amplop dengan hadiah kecil dari mama. Jadi..." Venita berpangku dagu, menatap rasa tak percaya Nara yang bahkan tak mampu berkedip melihat dua kertas yang ia angsurkan di atas meja yang menjadi sekat antara dirinya dan Nara. "Kamu bisa memilih cek dan pergi. Mama tidak akan membenci kamu walaupun kamu meninggalkan Akira. Atau ... pertahankan rumah tangga ini dengan menerima amplop di sebelah kiri. Tentukan sekarang Nara. Dan apapun pilihan—"

"Nara tahu ngga semudah itu untuk diterima." Nara tersenyum miris. "Bahkan aku belum tahu apa manfaatnya untukku kalau meneruskan rumah tangga ini."

Venita mengangguk setuju.

"Tapi Akira tujuan Nara sejak awal perjodohan kami dimulai, ma. Dan perjanjian itu, Nara bahkan ngga tau. Nara juga—"

"Kamu menerima perjanjian itu dengan sukacita bersama keluarga kamu, Nara."

"Terus Nara harus apa, ma?" Untuk pertama kali, di hadapan Venita yang biasa ia beri tatapan angkuh dan tak peduli, cairan bening meluncur dari sudut mata Nara yang memancarkan kesedihan. "Akira ngga tanya bagaimana pendapat Nara tentang perjanjian itu. Setelah menandatanganinya, Nara langsung diabaikan."

"Menurut kamu dia masih sempat bertanya atau mendikusikan perjanjian itu dengan kamu setelah papanya membuat dia kecewa sebesar itu?"

Nara menggeleng tak tahu. "Nara bodoh. Nara tahu. Tapi jika berada di posisi tidak diinginkan, yang bisa Nara lakukan hanya bertahan kan, ma?"

Venita mengibaskan tangannya. Ia malas mendengarkan semua ucapan Nara yang hanya ingin membela tiap kesalahan yang dilakukan, meski di dalam hati Venita sadar, Nara maupun Akira, semuanya terjebak dalam permainan Brama dan untuk melindungi hati, keduanya saling menyakiti.

“Pilih saja, Nara. Kita tidak perlu berdiskusi panjang lebar. Kamu tidak perlu membela diri, karena pilihan kamu akan menjelaskan sendiri semua tentang kamu.”

“Nara pilih amplop.” Dan tak menunggu jeda, Nara langsung mengambil amplop yang Venita sodorkan tanpa melirik ke arah lembar cek yang tertulis nominal angka yang sangat besar.

Semestinya itu cukup untuk membiayai seumur hidup Nara. Tapi … rasa cukup apa yang akan ia dapatkan jika hidupnya akan terus berisi ratapan penyesalan.

Menaikkan sebelah alisnya, Venita menyodorkan kembali cek yang berada di sebelah kanan. “Mama beri satu kesempatan lagi, Nara. Uang ini sangat cukup untuk membuatmu kaya—”

“Akira lebih dari apapun kan, ma?” Jawaban naif, Nara layangkan.

“Walaupun pilihan itu akan membuat kamu kecewa?”

Nara dengan debaran kuat di balik dada mengangguk yakin atas pilihannya. "Tapi apapun itu, mama ngga akan pisahin aku dan Akira, kan?"

Tak menjawab, melainkan berdiri dengan mengambil lembar cek yang langsung dirinya sobek, Venita lantas mengangguk. "Buka bersama Akira nanti. Semoga kamu tidak menyesali semua keputusan kamu."

Nara menggeleng.

Jelas ia tak akan menyesal karena telah memilin Akira, suaminya yang memiliki kadar peka sebanyak 0% itu.

"Ya sudah. Keluarlah. Akira menunggu kamu."

Berdiri, Nara menelengkan kepala kala masih terdapat sekumpulan pertanyaan di kepala namun terlalu sulit untuk ia ungkapkan. Namun dari beberapa pertanyaan itu, hal yang mengganjal hati Nara adalah, mengapa semudah itu Venita merestuinya?

"Kamu mau sampai kapan di sini?"

Nara menggeleng cepat. "Aku keluar, ma,": jawab wanita itu dengan kekehan kaku sebelum berjalan cepat untuk keluar dan menemui Akira yang benar-benar menunggu Nara di luar pintu kamar Venita.

"Semua lancar?" Pria itu memberikan senyuman lebarnya. "Mama ngga mempersulit kamu, kan?"

Menggeleng, Nara lantas mendorong tubuh untuk memeluk pinggang suaminya. "Mama cuma ngasih aku pilihan, dan aku pilih kamu." Melepaskan sang suami yang mendongak ke atas, tak sanggup melihat belahan dada sang istri yang pasti meninggalkan jasnya di kamar Venita, Nara memamerkan amplop di tangannya. "Mama kasih—"

"Kita bicara di kamar." Akira mengedarkan pandangan kala ia lihat beberapa pasang mata memperhatikan dirinya.

Asisten rumah tangganya memang sepenasaran itu akan kehidupan pribadinya dengan Nara.

Menarik Nara lembut, membawa wanita itu ke kamarnya di lantai dua. Akira segera mengunci pintu dan menatap sang istri, meminta Nara melanjutkan kalimat yang tertunda.

Melangkah menuju sofa yang ia ingat merupakan tempat di mana Akira dulu tidur kala dirinya masih tinggal di kamar ini, Nara menunjukkan lagi amplop di tangannya pada Akira yang duduk di sisi ranjang. "Mama ngga ngomong banyak. Cuma mama kasih aku cek dan amplop. Katanya kalau pilih kamu, berarti aku harus ambil amplop."

Mengusap dagu, Akira menunjuk amplop pada bibirnya. "Isinya apa? Dan yang kamu tolak apa?"

"Uang banyak! Ah! Kalau ngga karena kamu aku ngga akan sia-siain ceknya."

Tampaknya bersandiwara menjadi matrealistis selama lima tahun, lambat laun menjadikan sifat itu melekat dengan baik dalam diri Narasya.

Akira tersenyum saja menanggapi ucapan sang istri meski dalam hati ia ingin memaki. “Terus isi amplopnya apa?”

Berbaring, Nara lantas membuka amplop dan seketika mengernyit saat melihat isinya. “Ini kan surat perjanjian yang aku sobek.” Ia tunjukan kertas itu pada Akira yang lantas membulatkan bibir.

“Aku rekatkan lagi, dan aku kasih ke mama sebagai bukti kalau kamu tidak seperti yang kamu kira.”

“Kamu percaya?”

“Apa?”

“Kamu percaya aku ngga matre?”

Ikut berbaring, Akira lantas menggeleng. “Kamu masih menggilai uang.” Lalu ia miringkan tubuh menghadap sang istri. “Tapi juga menggilai aku.” Berkedip sebelah mata, Akira mencipta rona merah di wajah Nara yang langsung membuang wajah.

“Kepedean!” ujar wanita itu yang lantas diam, memandang langit-langit kamar Akira, sebelum ia edarkan pandangan pada seluruh

penjuru kamar yang tak berubah dari terakhir kali ia tinggalkan.

"Tapi ini aneh. Mana mungkin mama merestui kita begitu saja." Akira bergumam yang mendapatkan respond dari Nara setelah beberapa detik wanita itu menikmati masa silam di mana ia harus diam-diam menangis di kamar ini tiap kali mendapatkan tatapan tak suka Akira.

"Sama." Ia tatap sang suami. "Aku juga berpikir begitu, tapi … ya udah. Kalau nanti dipersulit, kamu ngga akan ninggalin aku, kan? Aku udah relain uang milyaran demi kamu aja loh."

"Jadi sekarang kamu nyesel?" Bibir atas Akira berkedut. "Apa secepat itu kamu berubah pikiran?!"

"Aku kan ngingetin! Baper amat sih jadi laki."

Bersama sorot mata yang membeliak tajam, Akira membuka mulutnya sebelum ia katupkan kembali dengan rahang bergetar.

Oh ayolah, ia masih berada di rumah yang ditinggali ibunya dan berdebat dengan Nara akan membuat ibunya berpikir jika perdamaian ini hanya pura-pura.

Ini serius! Sungguh.

Tapi untuk benar-benar berdamai dan mencipta romantisme seperti yang orang lain bayangkan ketika sepasang suami istri saling memaafkan, itu salah. Dia dan Nara tak begitu.

“Tidur di sofa ngga begitu nyaman walaupun empuk.” Nara mengubah arah pembicaraan, menarik perhatian Akira yang sudah meredamkan kesalnya.

“Siapa yang suruh tidur di sofa?” Pria itu lantas bergeser untuk memberi ruang sang istri. “Ke sini.” Ia tepuk ruang kosong di sampingnya itu. “Kamu takut aku macam-macam? Aku udah janji, kan? Aku ngga akan sentuh kamu kalau ngga kamu izinkan.” Ia kedikan bahu. “Ayo.”

“Bukan itu.” Memiringkan tubuh, Nara menghadap sang suami dan ia berkedip sekali. “Di sini ngga begitu nyaman kalau

harus tidur semalaman, tapi kenapa kamu tahan tidur di sini selama lima bulan?"

"Ha?" Tak berpikir lama, Akira langsung menangkap maksud ucapan sang istri. "Dulu?"

Nara menganggguk. "Kamu membenciku, kan? Terus kenapa bukan aku yang kamu suruh tidur di sofa?"

"Apa kamu pikir aku benar-benar membenci kamu dan benar-benar tidak punya hati sampai tega membuat kamu tidur di sofa? Kenapa kamu bisa berpikir sepert itu di saat aku dengan mudahnya bilang aku mencintaimu cuma karena kamu memilihku daripada hartaku sementara selama ini kamu terus mengincar harta dibanding aku?"

Nara mengerjap pada kalimat panjang yang suaminya ucapkan. "Kamu ngga mungkin cinta sama aku sejak awal pernikahan, kan?"

"Jelas ngga. Mungkin ini terdengar naif, tapi siapapun, pasti merasakan yang berbeda di hatinya setelah dia menghalalkan seorang wanita. Kamu ngga merasakan itu?"

Diam, mencipta jarak sebelum menjawab ucapan sang suami, senyum lembut Nara lantas terukir. “Aku udah bisa bayangkan gimana bahagianya masa depanku nanti waktu kamu bawa aku ke rumah yang kamu siapkan untuk kita nanti. Aku juga senaif itu, kok.” Pandangan Nara mulai berkabut.

Masa lima tahun yang terbuang untuk saling membenci dan menyakiti ini nyatanya tak pernah gagal memberi rasa sedih tiap kali mengingatnya.

Saling terdiam. Hilang kata untuk mengungkapkan apa lagi yang mereka rasakan selama ini. Akira yang mendengar ketukan pintu segera bangkit setelah mengerjap, mengusir cairan yang berkumpul di pelupuk mata. “Aku buka pintu,” ucapnya tanpa menatap Nara yang menghapus cairan beningnya yang tak mampu tertahan.

“Kenapa, bik?”

Melirik Akira yang tampak berbicara dengan seseorang dari pintu yang hanya dibuka setengah, nara lantas duduk setelah suaminya masuk bersama sebuah amplop.

"Itu apa?"

Akira menaikkan bahu sekilas sambil berjalan ke arah istrinya dan duduk di samping wanita itu. "Dari mama katanya." Lalu ia tatap sang istri. "Perasaan aku ngga enak."

Nara menyengir lebar. "Aku juga."

Menarik napas berbarengan, Nara lantas menatap Akira yang membuka amplop pemberian sang ibu melalui salah satu pembantu.

Mengambil dua lembar kecil dari dalam amplop putih itu, tenggorokan Akira lantas tercekat kala melihat apa yang ibunya beri.

"Tiket?" Nara bertanya dengan raut polos. "Mama kasih kita tiket bulan madu?" Wanita itu terkesiap tak menyangka. "Ya ampun! Mama beneran udah ngerestuin kita?" tanyanya menatap Akira yang tiba-tiba mendorong kepalanya ke belakang.

"Ini tiket bus!"

"Mama tau aku ngga bisa naik pesawat!" Tapi Nara tak peduli pada ekspresi kaku

sang suami. "Mertuaku lebih pengertian dari suamiku!"

"Astaga!" Akira menjepit dagu sang istri dan ia gerakkan kepala wanita itu menuju amplop di tangannya. "Ini tiket bus untuk ke Tasikmalaya, Nara!"

"Bulan madu di sana?" Nara masih mengerjap bersama keluguannya. "Di sana ada apa?"

Akira mendesah susah saja.

Ah ya ampun, ibunya ternyata tak main-main saat memberikan ancaman padanya dulu jika ternyata tetap mempertahankan Nara.

"Pokoknya mama ngga setuju sama perempuan itu, ya! Sampai kamu bertahan sama dia. Mama ungsikan kalian ke kampung mba Ima!"

Akira mengurut pelipisnya ketika tiba-tiba ia merasakan sakit yang amat kuat menyerbu kepala.

"Di sana ada apa, sayaang?" Mengulangi pertanyaannya, Nara menarik lengan sang

suami yang terpaksa tersenyum pada antusias sang istri.

"Ada kamu, sama aku," jawab pria itu ambigu.

Hold The Night 45



Narasya bersama rasa bahagianya lantaran Venita memberinya tiket untuk berduaan bersama dengan sang suami. Tak peduli di mana ia dan Akira akan dikirim, yang jelas selama itu bersama Akira, Nara sudah bahagia meski tak seperti itu dengan sang suami yang Nara tahu berusaha keras agar Venita membatalkan hadiah dari wanita itu.

Entah ada apa dengan Akira. Apakah naik bus atau bulan madu di perkampungan menjadi hal yang begitu buruk, hingga pria itu berusaha membujuk sang ibu agar dirinya dan Nara tak perlu pergi jauh-jauh ke Tasikmalaya, kampung salah satu pembantu yang telah lama bekerja dengan Venita.

Tapi ancaman telak Venita lantas membuat si penurut Akira bungkam. Nara dan pergi ke Tasikmalaya, atau cerai dan tidak ada perjalanan ke Tasikmalaya. Seberat itu pilihan yang Venita beri hingga akhirnya Akira hanya mendesah pasrah saja setelah semua bujukannya gagal.

Kepergian yang sudah direncanakan setelah dua hari hari dari acara pernikahan Fio yang tak Nara hadiri lantaran wanita itu ternyata tak begitu siap bertemu dengan keluarga Akira yang lainnya dalam posisi ia telah resmi menjadi istri Akira tanpa perjanjian gono-gini yang masih tetap ada, namun keduanya memilih untuk mengabaikannya.

Nara lebih memilih untuk mempersiapkan barang apa saja yang harus ia bawa ke Tasikmalaya dua hari lagi. Tak lama lagi bersama Akira ia akan menaiki bus berdua, dan ini akan menjadi kesempatan bagus agar wanita itu bisa bermanja-manja dan lebih dekat dengan sang suami yang setelah mengantarkannya tadi malam, segera

kembali ke rumah lantaran harus mengikuti serangkaian persiapan pernikahan Fio yang sudah dilaksanakan tadi pagi di sebuah hotel.

Sesungguhnya Akira memaksa dirinya untuk hadir. Bahkan Joshua mengantarkan pakaian untuk wanita itu kenakan. Seragam keluarga Akira yang berwarna hijau tosca dan sebuah kain songket dengan corak warna-warni juga sebuah gaun malam dengan warna yang berbeda.

Akira mengatakan jika sang ibu menyiapkan ini dengan begitu mendadak hingga pria itu begitu berharap Nara datang dan melihat dirinya menjadi wali nikah Fio yang ketika Nara datang kemarin tak tampak batang hidungnya.

Tapi Nara tak siap.

Kemarin, ketika orang membencinya, ia memiliki keberanian untuk membalas setiap kebencian itu. Lalu sekarang, ketika orang-orang masih membencinya, bagaimana ia membalas kebencian itu jika ia sendiri masih ingin bersama dengan Akira, meski ia yakin

jika Akira pasti tak akan membiarkan dirinya disakiti.

Tapi … pria itu pasti sibuk.

Akira sebagai kakak lelaki menggantikan sosok Brama di pernikahan Fio. Jelas akan begitu sibuk, hingga akan begitu egois jika Nara ingin sang suami terus memperhatikannya.

Berkutat pada pakaian yang sudah ia masukan ke dalam koper besar, pun dengan pakaian sang suami yang sudah Joshua tambah lagi tadi pagi. Nara lantas berbaring ke kasur, menghilangkan rasa pegal di pinggul lantaran mengepaki pakaiannya sendiri tanpa bantuan Utami.

Tak akan ia biarkan orang lain menyentuh pakaian sang suami apalagi dalaman pria itu. Uh … tidak akan.

Terpejam setelah melirik jarum pendek jam yang menunjuk pada angka tujuh, Nara langsung mendengkus kesal saat ponsel di sisi tubuhnya bergetar.

Benda ini tak ia gubris sedari tadi, karena ia tahu siapa yang mengganggunya sejak pagi hingga malam ini. Membuat panggilan dan mengirim pesan tanpa bosan, Nara lantas malas-malasan menjawab panggilan dari nomor tak dikenal itu dan suara kesal dari seberang langsung menyapa telinga.

"Joshua menjemput kamu dari tadi dan kamu tetap tidak mau pergi?"

Kan benar.

Ini Akira.

"Kamu minta untuk mendapatkan restu keluargaku, tapi di acara sepenting ini kamu ngga mau datang. Kamu itu kenapa?"

Akira bertanya dengan intonasi tinggi. Mencubit hati Nara yang langsung merasa sakit hanya karena sang suami terdengar galak lagi.

"Aku bilang aku belum siap. Ini terlalu cep—"

"Aku jemput!"

Nara langsung membeliak terkejut. "Jangan! Kamu sibuk."

"Malam ini ngga. Aku jemput. Terserah bagaimana pun penampilan kamu. Saat aku datang, kamu akan langsung aku tarik ke mobil."

Segera bangkit untuk duduk, Nara mendesah kesal. "Kenapa kamu bentak-bentak—"

"Apa kamu serius menerimaku atau hanya untuk menyakitiku saja, Nara? Aku menepati janjiku. Tapi di saat seperti ini, kamu bahkan tidak mau mengerti aku? Mama sudah menyiapkan baju kamu dalam waktu satu hari. Apa kamu masih menganggap dia tidak menyukaimu? Dia peduli kamu. Tapi kamu sama sekali tidak bisa menghargainya?"

Akira tahu, meski sang ibu tak bertanya. Sedari tadi ia lihat bagaimana sang ibu terus melirik ke arahnya sebelum mengedar pandangan mencoba mencari-cari sesuatu. Bahkan ketika mendapati sosok Joshua, Venita terlihat menelisik sosok yang mungkin datang bersama asisten Akira itu.

Venita pasti sudah mengatakan pada keluarganya yang lain jika Nara telah resmi

menjadi bagian dari keluarganya. Beberapa saudara sang ibu bahkan menanyakan langsung kebenaran itu pada Akira dan pria itu langsung menjawab dengan pasti, jika berita itu benar adanya.

Namun ketidakhadiran Nara di pernikahan Fio, jelas akan menjadi gonjang-ganjing keluarga. Nara telah diterima, namun masih tak peduli pada pesta pernikahan yang menjadi acara kebahagiaan keluarga Akira.

Tidakkah itu akan menjadi sebuah tanda tanya besar? Sudah betulkah keputusan Akira dan Venita untuk menerima Nara?

Oh … Akira tak ingin ada pemikiran negatif terhadap Nara lagi. Sudah cukup perbuatan wanita itu di masa lalu yang membuat semua keluarganya menganggap Nara sebagai perusak keluarga Brama Arundapati. Tidak lagi sekarang, ketika Akira yakin jika Nara tak main-main saat menerima tawarannya untuk memperbaiki rumah tangga mereka.

“Tapi aku ngga mau pergi.” Nara menjawab dengan putus asa. “Aku belum siap sekarang. Ma—”

Tut tut tut!

Panggilan terputus begitu saja.

Menarik napas dalam, meletakkan ponsel di atas dada, Nara menunduk bersama embusan udara dari mulut. “Maaf,” ucapnya kemudian dengan nada lirih.

*

Akira masih terus tersenyum tiap kali melihat senyuman indah sang adik yang disandingkan bersama pria yang telah resmi menjadi suami Fio.

Pernikahan yang sudah direncanakan sedari lama, kini terwujud dengan pesta megah yang melimpah ruah dengan tamu undangan.

Memandang jajaran lampu hias berwarna putih dan lampu kristal yang menggantung membentuk pola cinta, Akira berbalik, menjauhi kerumunan yang riuh kala salah seorang penyanyi terkenal tengah

membawakan sebuah lagu cinta untuk Fio dan Rafa.

Pria itu memilih menyingkir menuju sudut ruang yang terdapat rangkaian bunga cantik berwarna putih. Dia berdiri sendiri sambil memandangi ponsel yang ia matikan setelah tadi ia tak bisa membujuk sang istri untuk datang ke tempat ini.

Dia kosong.

Pertanyaan keluarga tentang di mana Nara dan apa alasan wanita itu tak datang sementara Nara telah diterima oleh keluarga Akira mencipta rasa hampa di hati pria itu.

Mereka semua bertanya, apakah wanita itu tak ikut bahagia atas pesta pernikahan Fio dan tak terlalu peduli pada keluarga ini lantaran telah mendapatkan Akira membuat Nara kian besar kepala hingga mengabaikan hal-hal penting seperti ini.

Sungguh … Akira tak menganggap begitu. Ia jelas tahu jika Nara pasti merasa ragu untuk datang di saat dulu Nara telah menebar kebencian yang begitu banyak di dalam hati keluarganya. Tapi … pria ini jelas

tak bisa menampik semua opini orang tentang ketidakhadiran Nara kali ini, karena menjelaskan alasannya pun, hanya akan membuat Akira terkesan membela Nara atau tak mau disalahkan karena telah membuat pilihan yang salah.

Benar.

Keluarganya mulai menganggap jika menerima Nara adalah hal yang paling salah.

Mendongak, berulang kali mencoba melegakan dada yang ditimpa oleh secuil kecewa. Akira segera menoleh ke samping saat tepukan di pundak ia rasakan bersama aroma wangi yang membuai indra penciuman.

"Aku cariin dari tadi."

Langsung membuka lebar mulutnya pun dengan mata yang mengerjap tak percaya, Akira lantas menarik sudut bibir ke atas, saat merasa pandangan menipu dirinya.

Benarkah yang ia lihat kini?

Sosok wanita dalam balutan gaun berwarna cream berdiri di hadapannya, memberi senyuman manis yang kian sempurna dengan gincu berwarna merah muda.

"Bukan merah?" tanya pria itu mencoba membuang rasa tak percaya meski bahagia yang sempurna kini terpatri kuat di wajahnya.

Menggerakkan tubuh ke kiri dan ke kanan, wanita yang rambutnya disanggul indah ke belakang itu menggeleng pelan. "Gaun malamnya warna cream, sayang," ucapnya yang segera menjinjit dan mengecup singkat pipi pria yang tak bisa ia bayangkan bagaimana kecewanya jika ia tak datang.

Benar.

Narasya datang.

Pertama kali setelah dirinya diasingkan, Nara tampil dalam balutan gaun yang tak melekat satu pun warna merah pada dirinya.

"Kamu datang?" Akira menarik pinggul sang istri, mendekatkan tubuh keduanya

yang tak lagi peduli pada hiruk pikuk di sekitar, pun pandangan beberapa orang yang menaruh penasaran pada kedekatan mereka. “Kenapa berubah pikiran?”

Ikut membalas rangkulan sang suami, Nara dengan *clutch* putih di tangan mengernyit gemas. “Nanti ada yang ngambek,” katanya dan langsung terkikik pelan saat mendapatkan gelitikan di perut dari sang suami yang segera melepaskan sang istri kala mendapati sosok Venita yang berjalan mendekat dengan raut dingin.

“Kalian bisa melanjutkannya nanti?” Venita menarik tangan sang putra yang hanya tersenyum malu. “Kita mau foto keluarga,” ucapnya kemudian menatap Nara yang hanya diam dengan senyuman tipis. “Acaranya mau selesai, kamu baru datang?”

Mendengar tanya tanpa nada ramah itu membuat Nara langsung melebarkan senyum dan jajaran gigi langsung terlihat saat Akira berdiri di hadapannya. “Nara gugup, ma.”

Pria itu melindungi sang istri, seolah Nara tak bisa melindungi diri sendiri saja. Tapi tak apa. Nara suka bergantung pada Akira.

Melihat bagaimana sang putra yang sudah begitu luluh oleh Nara entah sedari kapan, Venita memutar bola matanya malas. "Terserah." Lalu ia kibaskan tangan. "Cepat ke sana." Menarik putranya lagi, Venita menyuruh Akira untuk pergi terlebih dahulu.

Ragu, Akira menatap Nara yang mengangguk, meminta pria itu menuruti titah sang ibu mertua. Melangkah, pelan, sangat pelan seolah tak bisa membiarkan sang istri berduaan dengan ibunya, senyum lega Akira segera tercipta saat mendengar tanya Venita pada Nara.

"Kenapa siang tadi ngga datang? Sudah menjadi keluarga ini kamu tidak bisa abai begitu saja."

"Maaf, ma." Uh … Si Ratu Singa berubah menjadi kelinci yang imut sekarang.

Bahkan prediket ratu jahat mulai luntur karena sikap Nara yang kini bisa menjadi manis di hadapan sang mertua. Tapi tenang

saja. Nara masih ratu jahat bagi para asisten rumah tangganya.

"Jangan ulangi lagi. Sekarang ayo. Kita harus foto keluarga." Berbalik, bibir atas Venita berkedut saat mendapati sang putra hanya berjarak dua meter dari dirinya. "Kamu pikir mama mau makan istri kamu?" Venita berjalan mendahului. "Bawa istri kamu ke sana."

Dan Akira segera tertawa saat melihat kepergian sang ibu.

"Kenapa aku deg-degan terus gini sih sekarang?" Nara mendekat dan merangkul tangan sang suami. "Padahal dulu ngga."

Melirik sang pujangga hati, Akira mengedikan bahu. "Kita sama kok."

"Kamu deg-degan juga?" Nara mencibir. "Ngga mungkin."

Langsung menarik tangan sang istri untuk ia tempelkan di dadanya, Akira berucap. "Berdebar, kan? Terus begini kalau deket sama kamu."

Ah ... Nara menganga tak percaya pada gombalan sang suami.

"Sejak kapan kamu jadi gombal begini?"

"Sejak dulu. Kamu aja yang ngga banyak tahu."

Yah ... baiklah. Nara memang tak begitu mengenal suaminya, kan?

"Ya udah. Nanti aku cari tahu tentang kamu. Ya?" Menarik tangan sang suami, kini dengan antusias yang berbanding terbalik dengan rasa gugupnya tadi, langkah Nara tertarik ke belakang karena sang suami masih tak membuat pergerakan. "Kenapa?"

Menunduk, Akira berbisik di telinga sang istri yang bertahtakan anting berlian indah. "Cari tahunya nanti di kamar. Aku sudah pesan untuk kita berdua."

Seketika merona, panas menjalar dari hati hingga ke wajah, Nara menggeleng malu mendengar pernyataan sang suami. "Tunggu pernikahan ke delapan."

"Memangnya kita mau ngapain?" Akira mengetuk pelan pelipis sang istri yang

mencebik kian malu. “Ngeres banget sih, pikiran?”

Ih ... Akira menyebalkan!

Hold The Night 46



Jelas diterima begitu saja oleh keluarga Akira adalah hal yang mustahil mengingat selama hampir enam tahun pernikahannya bersama Akira, Nara menjadi sosok yang begitu menyebalkan. Khususnya ketika ia membuat para anak-anak di keluarga Akira trauma karena berada di dalam penjagaannya.

Tapi kali ini, berdiri di samping Akira, Nara memang tak perlu cemas. Karena meski tak seutuhnya diterima oleh keluarga pria ini, mereka semua tak berani terang-terangan menunjukan rasa tak suka. Akira melindungi Nara dengan menjawab tiap tanya sarkas dari keluarga pria itu setelah

acara pernikahan Fio selesai pukul sebelas malam.

Nara bisa menjawab semua tanya yang terkesan menyudutkannya. Namun seakan menjaga hal-hal yang tak diinginkan, Akira memilih untuk menjadi tameng wanita itu hingga Venita menyuruh semua keluarga masuk ke kamarnya masing-masing.

Venita juga belum sepenuhnya luluh pada kehadiran Nara. Namun si ibu mertua juga tak memperlihatkan rasa tak sukanya pada sosok yang terpaksa diterima karena Akira jatuh cinta.

Ah ... masalah dengan keluarga Akira rasanya sudah selesai. Masalah diterima atau tidak sudah tak Nara pedulikan. Seperti kata Akira tadi malam, apapun tanggapan keluarga pria itu, mereka telah menjadi suami istri.

Benar.

Jadi mengapa harus peduli.

Sudahlah. Daripada memikirkan tentang itu, Nara lebih memilih untuk

membayangkan bagaimana suasana liburannya nanti bersama Akira yang akan tiba sebentar lagi menjemput dirinya untuk melakukan perjalanan menuju Tasikmalaya.

Tadinya Akira sudah berencana jika mereka akan diantar oleh Joshua. Tapi entah bagaimana caranya Venita bisa tahu rencana sang putra dan langsung meminta Akira menuruti semua aturan Venita jika masih ingin dianggap sebagai anak.

Sungguh, Nara tak tahu apa yang terjadi antara Venita dan Akira hingga perjalanan simpel begini keduanya ributkan berhari-hari. Nara saja begitu bahagia dan menerima dengan senang hati.

"Mba, itu udah datang mas Kira."

Langsung mengangkat kepala, Nara tersenyum lebar pada kehadiran sang suami yang tak bisa mengingap di kediamannya setelah menginap di hotel berdua selepas pesta pernikahan Fio dan mereka tak melakukan apapun selain tidur dengan tubuh saling memeluk.

Pria itu sibuk menyelesaikan pekerjaan yang akan ditinggalkan. Dia tak memiliki persiapan atas keputusan tiba-tiba Venita, hingga meminta pengertian Nara, Akira menghabiskan waktu di kantor agar Joshua yang diberi tanggung jawab untuk memantau setiap aktivitas kantor juga menjaga ruangannya sementara waktu tak kelabakan.

Berdiri dari duduknya, Nara yang anggun dengan gaun biru muda, meninggalkan merah lantaran ia lihat Akira begitu senang melihat dirinya memakai pakaian selain merah, wanita itu menyambut sang suami dengan dua koper besar.

Akira mendekat. Memberi senyuman sesuai ekspetasi Nara, pria itu lantas mengernyit saat melihat barang bawaan istrinya. "Ini bawaan kamu?"

"Kita."

Utami yang ada di belakang majikannya menahan tawa. Benarkan, yang melihat bawaan Nara pasti akan terkejut.

"Kita cuma pergi seminggu. Untuk apa bawa semua isi lemari?" protes Akira yang segera menarik dua koper milik istrinya. "Kita kurangi."

"Itu cuma seperempat dari baju-baju aku, ya!" Nara menarik kembali koper miliknya. "Kita bawa semua."

Akira menggeleng dengan mata tertutup. "Ngga." Lalu ia buka kelopak mata, memberi tatapan tegas pada sang istri yang rasanya mustahil akan menurutinya. "Tinggalkan satu, atau ngga bawa sama sekali."

"Ngga bisa! Dua-duanya penting!"

"Tinggalkan satu!"

Kini Joshua yang menahan senyum gelinya karena harus melihat adegan konyol sepasang suami istri yang telah lama menikah namun ketika berdamai masih saja berdebat seperti musuh.

Menahan agar tawanya tak kelepasan, tatapan Joshua tak sengaja jatuh pada Utami yang juga berusaha untuk tak tertawa.

Seketika wajah pria itu merona. Panas merambat hingga ke telinga, membuat dirinya salah tingkah saat Utami menangkap tatapanya.

Mengernyit, Utami jadi hilang minat tertawa karena mendapati ekspresi menggelikan dari Joshua.

Ini aneh.

Beberapa hari ini, tiap kali datang dan bertemu dengannya, Joshua pasti saja tersenyum-senyum malu.

Sebenarnya ada apa?

Jika tak enak hati pada tegurannya yang disampaikan melalui Nara, Joshua harusnya berhenti masuk ke rumah tanpa melepaskan sepatu. Tapi apa? Bukannya sungkan akan tegurannya, pria ini malah tersenyum-senyum tak berguna.

Mengesalkan!

"Ya udah aku ngalah!" Tiba-tiba suara keras Nara membuyarkan pikiran Utami yang mendesah kesal karena tak menyimak perdebatan Nara dan Akira hingga hanya ia

lihat tampang kalah Nara yang menyerahkan koper padanya.

"Ini! Kamu pilihin baju aku sama Akira." Peduli setan jika Utami menyentuh pakaian sang suami. "Jangan lama-lama! Aku mau pergi!"

Tersenyum gemas pada raut kesal sang istri, Akira lantas duduk di kursi bulat yang berada di teras. Kursi yang tadi sang istri duduki. "Ngga perlu terburu-buru. Perginya nanti jam satu."

Menatap sang suami, Nara lantas mengentakan kaki. "Terserah!" jawabnya lantas masuk menyusul Utami.

Uh! Dia harus menyusutkan pakaiannya agar semua bisa masuk ke dalam satu koper.

*

Sepasang suami istri itu telah duduk manis di kursi bus yang akan membawanya ke kota tujuan. Dengan ekspresi wajah yang berbeda, karena Akira tampak begitu nelangsa sementara Nara bahagia, keduanya

duduk berdampingan dengan jemari yang saling menggenggam.

"Mobilnya udah jalan." Nara membuka suara kala merasakan pergerakan dari kendaraan besar yang ia tumpaki. Lalu melirik sang suami yang mengangguk saja. "Kamu ngga bisa naik bus? Kenapa?"

Jelas saja karena berisik, bau, dan tak higienis.

Hal seperti ini apa harus ditanyakan?

"Ayo tidur." Tak menjawab, Akira membawa kepala sang istri agar bersandar di bahunya.

Bersandar, namun dengan tanda tanya di kepala. Nara melirik jakun Akira yang bergerak naik turun. "Berapa jam ke Tasik?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan pada bus yang cukup ramai oleh penumpang.

"Sekitar lima jam kalau perjalanannya lancar."

Mengangkat kepala dari bahu Akira, Nara yang duduk di dekat kaca langsung menarik

lengan jaket sang suami. “Kita tukaran tempat?”

Akira yang terpejam dengan kepala bersandar pada kursi yang sudah ia tutupi dengan kain bersih yang ia bawa sendiri langsung melirik sang istri yang melarikan tatapan tak suka ke kursi di seberangnya. “Kenapa?” Lalu ia ikuti arah pandang sang istri dan alis bertaut saat melihat sosok dua gadis yang tak ia sadari duduk di seberang kursinya.

“Ayo tukar.”

Melihat Nara lagi, Akira lantas memberi senyuman geli. “Kamu cemburu?” bisiknya pada sang istri yang langsung menggeleng tegas.

Uh Nara yang gengsian. Pasti mulutnya mengatakan tidak, tapi siapa tahu hati wanita ini, kan?

Sikapnya saja sudah menunjukkan dengan jelas jika Nara tengah cemburu.

“Ngga! cuma risih aja jakun kamu diliatin gitu.”

Langsung memegang jakunnya yang menonjol begitu gagah, Akira mencebik samar. “Masa cemburu karena ini.”

“Aku bilang ngga cemburu, kan? Ayo tukar!”

“Nanti kamu ngga bisa sandaran—”

“Kamu seneng ya deketan sama perempuan lain!”

“Ya ampun!” Ada ruang kosong di antara dirinya dengan gadis di sebelah sana. “Harusnya kamu secemburu ini sejak aku sama Berlian,” ucap pria itu yang segera berdiri dan membiarkan Nara mengambil tempat duduknya dan dia masuk, duduk di dekat jendela. “Senang?” tanyanya pada sang istri yang alih-alih menjawab, malah mencibir saja.

Pria itu melihat sekilas dua wanita yang tersenyum ke arahnya namun ia abaikan begitu saja, Akira menarik kepala sang istri agar bersandar di dadanya sekaligus menunjukan jika ia telah dimiliki oleh seseorang yang begitu berharga, pun dengan Nara yang telah dimiliki oleh dirinya. “Ayo

tidur," ajaknya kemudian pada Nara yang memeluk pinggulnya erat.

*

Meski telah lama tak melakukan perjalanan darat selama ini, namun Nara yang dulu ketika liburan selalu menaiki bus bersama pembantu rumah yang membawanya untuk pulang ke kampung halaman sang ART, bisa menikmati perputaran roda yang bergerak cepat agar segera tiba di tujuan.

Namun berbeda dengan Nara. Akira yang baru kali ini melakukan perjalanan darat menggunakan transportasi umum, sedari tadi menahan mual terlebih karena aroma asap kendaraan juga keringat orang bercampur aduk, merusak indra penciuman.

Wajah pria itu bahkan terlihat pucat, tanpa ada rona merah yang memancar di sana.

Mendapati Akira tak menikmati perjalanan, Nara mengeluarkan minyak gosok yang ia siapkan di dalam tas tangannya yang cukup besar untuk

menampung beberapa barang pribadi juga cemilan.

Mengurut pelipis Akira, Nara yang sigap langsung menyodorkan sebuah kantong plastik yang sudah bus persiapkan untuk Akira yang tiba-tiba memuntahkan isi perutnya.

Uh … Akira tak main-main ternyata. Pria itu benar-benar tak nyaman dengan perjalanan ini.

"Beneran ngga kuat?" tanya Nara merasa iba pada sang suami yang membersihkan mulut dengan tisu.

"Maaf," ucap pria itu melirik sang istri yang tanpa rasa jijik mengurusi muntahannya.

Biasanya Nara tak begini. Mencium bau ketiaknya saja meronta-ronta.

Menggeleng, Nara yang sudah membersihkan tangan dengan tisu basah dan membuang plastik kotor ke dalam kotak sampah tak jauh dari kursinya membubuhi tangan dengan minyak sebelum kemudian

mengusapkannya ke perut sang suami membuat Akira tak bisa menahan senyum harunya.

Mengapa Nara begitu manis?

"Kita bisa berhenti kalau kamu ngga kuat. Kita cari travel aja. Jangan bus."

"Aku ngga bawa banyak uang, Nara."

"Eh?" Nara mengernyit tak mengerti. "Kenapa?"

"Mama yang suruh. Aku ngga bawa ponsel, ngga bawa ATM, juga cuma bawa sedikit uang."

"Kenapa gitu?" Nara masih tak mengerti. Dia pikir jalan-jalan ini adalah hadiah dari Venita yang mulai menerimanya, meski ia juga tak tahu mengapa bukannya memilih tempat wisata, Venita malah menyuruh dirinya dan Akira pergi ke Tasikmalaya.

"Kamu belum paham juga, ya?"

Nara menggeleng, membuat Akira ingin sekali mencuci otak istrinya. "Mama mau menghukum kamu." Menahan raung frustrasi, Akira menjawab.

“Eh?” Tampang bodoh Nara kian melekat di wajahnya. “Jelas kamu yang tersiksa.”

“Iya!” Akira mengangguk setuju. “ Karena mama ngga tahu kalau kamu ngga keberatan naik bus kelas ekonomi ini.”

“Ya ngga lah! Kan aku dah bilang sama kamu. Aku lebih baik naik bus daripada pesawat.”

Ya benar.

Akira tersenyum nelangsa.

“Mama salah sasaran,” gumam pria itu.

Oh … Nara tak bisa tak tertawa.

“Terus kenapa ngga boleh bawa hape dan lain-lain?”

“Biar aku ngga mencari bantuan, lah.”

“Aku bawa hape tapi.”

“Kalau sampai mama tahu aku menghubungi seseorang, mama akan marah.”

Nara meringis, masih belum mengerti dengan cara berpikir mertuanya. “Kenapa gitu, sih?”

"Karena mama pikir kamu ngga akan bisa hidup susah, Nara sayang." Oh … bersama Nara, Akira akan menjadi manusia paling sabar di dunia.

"Aku?" Nara menunjuk wajahnya sendiri dan ketika ia lihat Akira mengangguk, tawanya kian menjadi. "Mama kamu salah sasaran," jawabnya kemudian mengulangi ucapan Akira tadi. "Aku sudah terbiasa," celetuknya kemudian tanpa sadar.

"Terbiasa?" Akira yang kesal karena sang istri terlihat bahagia atas penderitaanya, menatap penasaran.

Nara mengangguk namun sekejap saja langsung menggeleng. "Maksudnya—"

"Apa tante Maya melakukan hal yang tidak baik selama ini?" Ah … Akira ingat.

Nara bukan putri kandung Maya.

Bodoh.

Mengapa baru ia pikirkan hal ini sekarang.

Berkedip, Nara memberi gelengan samar. "Mama cuma suka khilaf aja sama mata duitan."

“Oh ya?”

Nara mengangguk, meyakinkan. Ia tampak tak suka membicarakan keburukan Maya meski wanita itu sering menyakitinya.

Bagaimanapun Maya adalah ibunya.

“Baguslah,” jawab Akira kemudian menyudahi pembahasan yang membuat Nara tampak tak nyaman, meski rasa ragu membumbung tinggi dalam benak pria itu. “Tapi soal hape … kata mba Ima daerah yang mau kita datangi ini susah sinyal.”

Senang dengan perubahan topik sang suami, Nara menjawab antuias yang kian mencipta perasaan ganjil di hati Akira. “Oh ya?”

“Ya.”

“Waah … mama Venita beneran mau bikin aku ngerasain hidup susah, ya?” Tapi Nara sudah melalui hal ini selama dua puluh dua tahun. Bukankah sia-sia saja usaha sang mertua? “Tapi malah kamu yang menderita.” Nara menunjuk pipi sang suami yang terlihat begitu lemas. “Sayang … capek,

ya?" Nara menarik kepala Akira dan membawa pria itu tidur di pangkuannya.

Sekarang, bersama Akira, Nara seperti tengah merawat seorang bayi. Tapi meski bayi besarnya tak imut, namun manis dan selalu mencipta hasrat ingin mencium.

Uh … tapi Nara menahannya.

"Mungkin dua jam lagi sampai." Wanita itu berucap lagi. "Tidurlah. Aku urut kepala kamu."

Merasakan limpahan kasih sayang sang istri yang meluap begitu banyak, Akira menatap pancaran terang dari sorot mata Nara, mencipta haru yang menggelegak dan berubah menjadi tangis yang ia tahan di tenggorokan. "Makasih," ucapnya tulus namun terselip sesal lantaran selama ini ia abaikan wanita penyayang seperti Nara.

"Heem. Tidurlah." Mengusap pipi sang suami, Nara tak pedulikan interaksinya menjadi tontonan orang di dekatnya terutama dua gadis yang sedari tadi terpesona akan sosok Akira, namun kini berganti kagum akan sosok Nara yang begitu

telaten mengurusi Akira yang mabuk perjalanan.

Pantas saja pancaran cinta Akira kepada Nara begitu terlihat bercahaya di mata dua gadis itu. Wajar. Meski tak memiliki kecantikan yang sanggup membuat orang berdecak kagum melihatnya, sifat Nara pastinya berhasil melelehkan hati si tampan Akira.

Hold The Night 47



Tiba di terminal selepas maghrib, seorang pria berkaos oblong dengan raut ramah menjemput Akira dan Nara. Pria yang mengaku sebagai adik dari mba Ima itu menunjukkan bukti akurat jika dirinya menerima perintah untuk membawa sepasang suami istri itu ke kediaman mba Ima yang telah lama tak dihuni.

Akira yang masih lemas karena terkalahkan oleh perjalanan darat yang melelahkan memberi tatapan menelisik penuh curiga pada pria yang seusia dirinya namun kerutan di sudut mata pria tersebut memperlihatkan jika Akira seolah lebih muda darinya.

"Naik apa?" tanya Akira sambil merangkul erat sang istri dan membiarkan pria bernama

Ardi membawa koper besar Nara dan ia menjinjijg tas kecilnya sendiri.

"Mobil, kang." Ardi menjawab sebelum menunjuk ke arah mobil yang ia maksud.

Nara yang antusiasnya berlibur berdua bersama sang suami turut mulai surut karena perjalanan melelahkan membuka mulut tak percaya kala sebuah mobil terbuka pada bagian belakang adalah kendaraan yang akan mereka naiki.

"Yang benar saja," desah tak terima Akira namun Nara hanya bisa mengelus pundak pria itu.

Sebenarnya hukuman yang Venita beri bukan hidup susah di sebuah desa melainkan hidup susah bersama Akira. Ya ampun. Akira jelas yang lebih menderita karena hadiah bulan madu Venita ini. Tapi Nara yang telah terbiasa turut nelangsa karena harus menguatkan sang suami yang mungkin jika dirinya menjadi pria ini, sudah tak kuasa mengangkat kaki untuk turun dari bus setelah memuntahkan isi perut berulang kali. Akira bahkan enggan mengisi perut yang

kosong setelah cairan di tubuh seolah terkuras habis.

"Penting sampai, kan?" bisik Nara yang hanya dibalas anggukan singkat sang suami.

Melakukan perjalanan lagi dengan jendela mobil yang dibiarkan terbuka, memberi AC alami untuk Akira yang kian merasakan pusing, mereka akhirnya tiba setelah perjalanan nyaris empat puluh menit

Akira nyaris menyerah. Sungguh. Jika bukan karena ancaman Venita yang serius dan ia enggan membantah perintah sang ibu kali ini, demi memperlihatkan jika Nara mampu menjadi wanita seperti yang ibunya inginkan—tak materialistis—meski tak bisa seutuhnya, Akira pasti sudah pulang

Oh ... Tak membawa ponsel dan banyak uang jelas bukan hal yang sulit untuk pria itu pulang atau tidur di hotel saja.

Tapi ... Ini ujian dari ibunya. Apakah belum satu hari terlewati ia sudah menyerah?

“Kang sama si eneng naik motor. Itu dua temen bakal boncengin ke dalam.”

Turun dari mobil, Nara melotot kaget mendengar ucapan Ardi yang menunjuk ke arah dua motor yang sudah menunggu mereka di depan sebuah gang kecil. “Masih sejauh apa?!” Ya ampun, Akira bahkan nyaris pingsan!

“Ngga jauh, neng.” Ardi meringis sungkan sebelum menatap Akira yang sudah menatapnya garang.

“Sebenarnya sejauh apa?” Pria itu membuka suara tanpa melepaskan genggaman pada sang istri yang mulai mencebik tampak ingin menyerah.

“Masuk ke dalam kurang lebih lima menit. Nah itu nanti motor yang bawa kalian. Insyaallah aman.”

Ini bukan tentang aman atau tidaknya. Sepanjang perjalanan banyak sawah dan perkebunan yang mereka lewati. Lantas sekarang masih masuk ke dalam sebuah gang. Sebenarnya sepelosok apa kediaman mba Ima?

“Ya udah lah. Mau istirahat ini,” keluh Nara yang terdengar nyaris merengek.

Mengalah, Akira menunjuk salah satu motor. “Saya yang bawa motornya. Nanti kami ikuti dari belakang.”

“Tapi kang Aki kan”

“Akira!” Akira meralat panggikan Ardi untuknya membuat Nara yang lemas mendapat energi untuk tertawa sebelum bungkam kala tatapan sang suami mengarah tajam padanya.

Tapi percuma. Nara, Ardi dan dua lelaki yang masih duduk di atas motor sudah tersenyum geli mendengar ucapannya.

Ah ... Masalah nama pun membuatnya emosi.

“Tapi kamu lemes loh.” Mengerti apa yang ingin Ardi ucapkan, Nara yang menjelaskan langsung pada sang suami yang menggeleng tegas.

“Aku masih kuat.” Akira menariknya menuju salah satu motor yang segera diserahkan padanya. Aura mendominasi pria

itu mencipta rasa sungkan orang-orang yang entah dibayar berapa oleh Venita untuk melancarkan acara hukuman untuk Nara namun malah berimbas besar bagi Akira ini.

Tak lagi banyak bicara. Hanya mengemudi mengikuti pemandu jalan di depannya. Akira yang hanya membawa sang istri dan tas kecilnya sementara koper Nara dibawa oleh motor di depannya menahan makian di ujung lidah kala perjalanan yang ia lalui bahkan telah lebih dari lima menit.

Pelukan kencang dari Nara di perutnya terasa, membuatnya mengira jika sang istri tengah takut. "Ngga apa-apa. Mama ngga mungkin nyelakain kita."

"Bukan." Di tengah perjalanan setapak yang memang mulus lantaran telah disemen rapi, hanya ada kerikil kecil yang jelas bukan penghalang, Nara menggeleng. "Maaf. Kamu jadi susah karena aku."

Oh ... Kesusahan satu lustrum yang ia lalui hanya karena kesalahpahaman dan ego orangtua saja Akira bisa bertahan, apalagi ini. "Ngga masalah selama berdua sama

kamu. Lagian anggap saja bulan madu." Tangan kiri pria itu lantas mengusap lembut punggung tangan sang istri di atas perutnya, mencipta setruman kuat yang mengalir hingga ke dada Nara yang langsung mencubit pelan perut datar sang suami dengan wajah merona dan gerutuan dalam hati.

Bisa-bisa ngga nunggu sampai anniv ke delapan kalau gini, mah

Apalagi dengan cuaca sedingin ini.

Uh ... Jangan membayangkan apapun, Nara.

"Sudah sampai?" Suara Akira terdengar, pun kendaraan mereka yang berhenti di sebuah hamparan sawah.

"Ini?" Nara turun, mengedarkan pandangan di sekitar lantas menatap dua pria yang membawa koper miliknya.

"Sudah sampai. Rumahnya di sana." Salah seorang pria dengan topi hitam menunjuk sebuah pondok yang tampak temaram dengan pencahayaan seadanya.

Pondok yang terletak di tengah sawah itu berdiri sendiri dengan jalan setapak yang harus dilalui untuk mencapai ke bangunan yang hanya terbuat dari kayu itu.

Menaikkan sebelah alis, Akira mengedarkan pandangan dan dapat bernapas lega lantaran masih ada beberapa rumah di sekitarnya.

"Ini kunci sama kopernya, kang. Kalau begitu kami permisi dulu."

Masih tak mampu berkomentar apapun, Akira maupun Nara hanya bisa menganggguk dan menatap kepergian dua pria yang mengantarnya dengan bahu merosot lesu.

"Mama beneran azab aku, ya?" keluh wanita itu.

Tangan Akira jatuh di atas kepala istrinya mencoba untuk memberi semangat di saat dirinya pun tak sama sekali bergairah atas kado bulan madu dari Venita ini. "Selamat bulan madu di pernikahan yang lima bulan lagi masuk tahun ke enam, sayang." Lalu ia tatap sang istri yang memberi cengiran lebar

tanpa ekspresi. “Hadiah dari mama yang kamu sambut dengan riang.”

“Memangnya aku tau kalau bakal begini?” Nara berdecak sambil menepis tangan suami di kepalanya. “Kamu janji padahal ngga mau kasih aku kehidupan susah.”

Menghela napas, Akira memegang handle koper sang istri. “Jadi kamu nyerah?” tanya pria itu berusaha untuk tak kecewa. “Kamu tahu? Sebenarnya aku menolak warisan dari papa dan yang aku punya saat ini hanya apa yang aku dapatkan selama aku kerja.” Diam, tatapan Akira menelisik ekspresi terkejut sang istri sebelum ia kedikan bahunya lemah. “Aku tahu. Kamu pasti kecewa,” pungkasnya sambil menarik koper wanita itu dan berjalan mendahului.

Tak menoleh ke belakang pada Nara yang ditinggalkan. Akira berhenti saat mendengar teriakan wanita itu. “Akira bodoh! Seharusnya yang aku pilih tuh uang! Bukan kamu!”

Mengentak-entakan kaki, Nara langsung melangkah cepat. Ia lewati sang suami

bahkan bahunya nyaris mendorong pria yang menahan tawa itu hingga nyaris jatuh.

"Kamu ngambek?!"

"Bodo! Terserah! Males ngomong sama kamu! Nara bego milih Akira yang bodoh!"

Uh ... mengapa Akira jadi gemas pada sang istri?

*

Tersenyum penuh makna, pria itu mengikuti langkah tergesa sang istri yang menghentak kaki di atas jalan setapak yang permukaannya agak basah, mencipta suara kecipak yang menemani seruan para jangkrik yang terus bersiul di sekeliling mereka.

Hamparan sawah yang tak menampilkan cantik kala malam membuat semua terlihat kelam. Hanya sorot rembulan dan lampu jalan juga cahaya dari teras di beberapa rumah yang sedikit menunjukkan jika di sekitar rumah yang terpencil di tengah sawah, masih terdapat kehidupan.

Tapi tempat di mana ia berpijak kini yang tak Nara indahkan lantaran masih kesal,

seolah menjauh dari rumah para tetangga yang banyak terdapat di seberang jalan.

Kediaman kecil yang dibangun dengan kayu dan bambu ini ... tidakkah berbahaya untuk ia dan Nara tinggali?

"Kunci!" Suara Nara yang masih memegangi gembok pintu terdengar, menghentikan langkah Akira yang membawa kunci rumah.

Mendekat dengan senyum separo, Akira yang berhenti memberikan penilaian atas rumah yang akan ia diami bersama Nara. Ia diam dalam jarak satu langkah, membuat wanita itu mau tak mau berbalik dan melirik sang suami dengan sebelah alis terangkat. "Buka!" titahnya lantas berpaling kembali saat malah ia temukan senyuman sang suami yang terkesan menggoda.

Uh ... Wanita itu tak mau luluh sekarang.

Tak bersuara, hanya berbagi tatapan lembutnya pada sang istri disertai senyuman yang setia melekat di wajah. Akira membuka pintu dan pemandangan rumah yang hanya terbagi menjadi tiga ruangan itu

membuatnya mengerjap, nyaris tak percaya jika rumah seperti ini benar-benar ada dan dapat dihuni.

Dapatkah?

Melihat Nara yang masuk lebih dulu. Akira yang menyusul segera mengedarkan pandangan, menikmati tiap sudut ruang yang tak terdapat banyak barang.

Hanya ada sebuah meja di tengah ruang dan dua kursi kayu. Satu ruangan lain yang terpisah hanya berpintukan selembar kain. Saat mengintip ke dalamnya ia menelan saliva yang terasa kelat, mengalir di tenggorokan yang kerontang. Ruangan ini bisa disebut sebagai kamar. Tapi hanya ada sebuah ranjang kecil, kasur yang ditutup rapi dengan sprei bunga, lantas sebuah lemari usang.

Ini ... Benarkah ia akan tinggal di sini?

“Ini makanan?”

Terdengar suara pelan Nara yang membuka sebuah penutup di atas satu-satunya meja.

Segera mendekat, Akira tak bisa menahan senyum saat ia dapati rengutan sang istri lagi. "Kamu beneran marah?" tanya pria itu tanpa rasa salah. "Begitu saja ma—"

"Ngga marah! Biasa aja!"

"Ooh." Akira menyandarkan koper sang istri dan ia letakkan tas kecilnya di atas lantai semen yang permukaannya telah mengelupas, lantas berjalan menuju kursi dan duduk di sana. "Mama memang ngga tega terlalu mempersulit kita." Mengulurkan tangan, pria itu mengambil satu bungkus yang ia tebak makanan, sesuai dugaan Nara.

Tercium dari aroma rempah dari celah bungkusan kertas nasi.

Uh ... Ini nasi Padang. Makanan kesukaan sejuta umat. Atau bahkan seluruh umat manusia?

"Ayo makan. Aku lap—"

"Dasar laki-laki ngga peka!" Menghentak kaki kian kuat, Nara melimbai dengan gerakan cepat, berjalan menuju satu ruang

berpintu tirai hijau yang sudah ia tebak adalah kamar.

Baru akan membuka nasi miliknya, Akira dengan bibir terbuka mengikuti gerakan sang istri yang masuk ke dalam kamar bersama raut marah yang ingin dibujuk agar luluh.

Bujuk dulu apa makan dulu?

Pria itu yang telah tergoda pada sebungkus nasi di hadapannya masih sempat berpikir tanpa ia sadari jika waktu yang ia ambil bisa meledakkan gunung amarah milik Nara.

Masih belum berdiri dari tempatnya, Nara kembali keluar tanpa mengubah ekspresi marahnya. Wanita itu mengambil koper miliknya dan dengan kasar ia tarik benda itu hingga kemudian Akira mendesah.

Baiklah, ia akan mengalah

Lagipula memang dirinya kan yang salah?

Meninggalkan sebungkus nasi yang aromanya menggoda para cacing di perut untuk menari, Akira masuk ke dalam rumah dan senyum mengembang kala ia dapati

sang istri tengah menyusun pakaian ke lemari

"Istirahat aja dulu, baru susun baju."

"Daripada nyuruh makan, kamu bisa ngasih apreasiasi untuk istri kamu yang menyampingkan urusan perut demi beres-beres, kan?" Nara langsung menghunuskan tatapan tajam pada Akira yang seolah tertohok.

"Kamu beneran marah?" Akira lantas mendekat.

"Ngga!" Nara membuang wajah, memilih untuk memandangi lemari usang daripada wajah tampan suami yang tak jera membuatnya kesal.

Memeluk sang istri dari belakang dan penolakan yang ia dapatkan, Akira membalik tubuh wanita itu dan langsung menariknya masuk ke dalam pelukan.

"Lepas!" Memberontak, Nara mencoba mendorong diri dari sang suami yang malah mengangkat tubuhnya dan dalam hitungan detik, sepasang kaki Nara telah tak menapak

lantai. “Aaa! Akira!” Berteriak, wanita itu menghentakkan kaki namun sang suami yang tak peduli hanya tertawa sambil membawanya ke atas ranjang.

“Turunin!” Nara memukul pundak Akira yang masih tertawa menggoda.

Bahkan sesekali pria itu cumbui pipi sang istri sambil membawa naik ke atas ranjang menggunakan lututnya.

Berguncang karena sang istri yang tak berhenti bergerak, Akira menunduk untuk membaringkan Nara di atas ranjang dengan kasur busa yang terlalu empuk hingga tubuh wanita itu melesak terlalu dalam.

Menjepit sepasang kaki sang istri yang berusaha berdiri, Akira mengunci tubuh Nara yang akhirnya kehilangan rasa marah lantaran Akira yang terus menggoda dirinya dengan tawa dan sentuhan menggelikan di pipi dan leher.

Mencoba menjauhkan jangkauan bibir Akira dari bibirnya, Nara yang tangannya berada di wajah pria itu seketika diam kala

selintas, mendengar suara aneh dari ranjang mungil yang menampung tubuh mereka.

"Kamu dengar?" Akira yang mulutnya masih dikunci oleh dua telapak tangan sang istri ikut diam, sebelum kemudian memerengkan kepala, mencari tahu apa yang tadi juga dirinya dengar namun samar.

Mengangkat sedikit wajah agar lepas dari bungkaman sang istri yang turut menarik tangannya dengan perlahan, Akira lantas mencebik. "Mungkin suara—"

Bruk!

"Aaaww!"

Ranjang yang keduanya naiki roboh. Dipan yang menjadi penyangga patah, membawa tubuh sepasang suami istri itu melesak ke bawah dan teriakan kesakitan Nara terdengar melengking saat ia rasakan tubuh besar Akira menimpa dirinya

"Suara kayu mau patah," lanjut Akira yang langsung meloncat turun dan menyelamatkan Nara yang kemudian berdiri di sampingnya.

Saling pandang tanpa ekspresi itu terjadi, sebelum kemudian secara berbarengan sudut bibir tertarik ke atas dan tawa keduanya memenuhi penjuru ruangan.

"Mama beneran ngerjain kita," ucap Nara di sela-sela tawanya.

Berkacak pinggang, mencoba mengatur napas akibat tawa yang terlalu bersemangat, Akira menarik pinggang sang istri dan ia jatuhkan kening di bahu wanita itu. "Selamat datang dalam pernikahan sederhana kita, Nara."

"Heeem. Semoga kita selamat sampai satu minggu ke depan," jawab Nara yang mengulum bibir bawahnya berusaha menghentikan tawa

Uh ... Hari ini melelahkan dan sekaligus membahagiakan.

Hold The Night 48



Ini memang ujian dari Venita untuk Nara. Namun yang melaluinya malah Akira karena yang sesungguhnya diuji tampak begitu menikmati.

Suara kicau burung di siang hari dan jangkrik di malam hari adalah penghibur Nara yang belajar dengan giat demi dapat lulus di jurusan yang ia inginkan, Manajemen Keuangan. Sementara Akira yang seharusnya bersyukur atas kenyataan jika Nara tak susah saat diajak hidup susah malah terus meratapi diri yang segera ingin terbebas dalam kehidupan menderita begini.

Ya ampun, di saat sang istri dapat tertawa lebar kala hanya memegang uang dua ratus ribu, Akira malah menahan untuk tak

memaki kala hanya dapat makan tumisan kangkung dan tempe dalam lumuran sambal.

Nara bisa tidur pulas di atas kasur tanpa ranjang hingga rasanya dingin lantai tembus hingga ke punggung, kenyamanan itu tak menyambangi Akira yang baru satu hari di tempat ini malah kehilangan selera tidur.

Ini ... Benar-benar siksaan untuknya.

"Kamu mau ke mana?"

Akhirnya mendapatkan atensi dari sang istri yang begitu giat belajar ketika ia berdiri dari kasur, Akira melirik Nara yang hanya menoleh padanya sebentar sebelum kembali fokus pada ponsel yang sudah menyimpan modul pelajaran yang harus wanita itu pelajari.

"Mau minum," jawab Akira singkat, sebelum kembali beranjak pergi dan kemudian diam di ambang pintu.

Akira hanya menatap sebuah perapian dari kayu yang ada di dalam ruangan. Menggaruk kepala kala tak tahu bagaimana

cara menyalakan api, pria itu memeluk tubuh sambil berjalan ke arah kursi. Dia kedinginan di malam begini, namun memahami tekat sang istri yang begitu kuat agar bisa kuliah, membuatnya tak tega untuk mengganggu meski ia ingin dibuatkan segelas susu hangat, lantas ditemani berbincang untuk melalui malam sepi ini. Tak memiliki aktivitas membuatnya mulai jengah. Bahkan siang ketika ia pikir waktunya akan ditemani sang istri seharian, nyatanya semua hanya berada di batas angan kala Nara mengatakan harus belajar.

Akhirnya kembali bangkit karena susu tak akan terhidangkan jika ia tak membuatnya, Akira duduk berjongkok di atas tungku perapian dan meneliti benda itu.

"Ini cuma kayak bakar kayu, sih," ucapnya lantas menumpuk beberapa kayu dan sepasang mata bergerilya untuk menemukan minyak dan korek.

Tak menemukannya, Akira berdiri, mulai mencari-cari hingga ke bawah meja kayu, pria itu nyaris membanting benda di

dekatnya karena tak mendapatkan apa yang ia cari.

Ini mulai menjengkelkan.

"Kamu kenapa? Berisik banget dari tadi."

Berkacak pinggang, Akira menoleh pada sang istri yang berdiri di ambang pintu dengan sebagian tubuh tertutup tirai. "Korek api mana? Minyak juga ngga ada? Aku mau masak air."

Mulut Nara langsung membulat mendengar sang suami ingin memasak air. "Kamu mau masak?" Membantunya membuka kulit bawang saja mata Akira sudah merah. Sedangkan saat memotong cabai, tangan pria itu kepanasan selama berjam-jam. Sekarang mau masak air?

"Biar aku yang masak ya, sayang?" Nara mendekat, membelai dagu sang suami. "Bahaya kebakaran kalau kamu yang masak," ucapnya sambil mendorong Akira agar duduk dan memperhatikan dirinya saja.

Berdecih, Akira berkomentar kesal. "Bukannya kamu sibuk?"

“Iya.” Nara mengambil korek api yang ia simpan di belakang tungku membuat sudut bibir Akira berkedut kala melihat benda itu.

Dia mencari keliling dan ternyata korek api itu bersembunyi di belakang tungku?

“Minyaknya terus kamu taruh di mana?”

“Ini.” Nara mengambil minyak sayur yang menggantung dalam plastik, membuat Akira kian meradang.

“Itu minyak sayur!”

“Iya. Tapi ini bisa untuk bakar juga. Kamu baru tau?”

Rahang Akira nyaris jatuh ke lantai.

Mengapa hal seperti itu tak terpikirkan olehnya?

“Kamu ngga tau?” Nara menatap dengan pandangan mencemeeh. “Seriusan ngga tau?”

“Aku pikir kamu punya minyak tanah! Ya kalau pakai minyak sayur juga aku tau. Cuma ngga—”

"Kepikiran." Nara mencibir. "Alasan." Lantas tersenyum geli melihat raut masam sang suami.

Lantas memilih bungkam, enggan meladeni sang istri, Akira menjatuhkan kepala di atas meja ketika memperhatikan aktiviras sang istri hanya membuat ia kian mengantuk saja.

"Mau minum ap—" Nara berpaling dan ucapannya menggantung di udara saat mendapati sang suami telah terlelap. "Malah tidur," bisiknya rendah.

Memutuskan untuk menyeduh teh, Nara lantas meletakkan segelas teh manis di atas meja setelah ia matikan nyala api.

Duduk di hadapan sang suami, Nara menghela napas pelan menatap wajah pulas sang suami yang mendengkur halus.

Tadi malam Akira tidur dengan gelisah. Siang tadi, tak lahap memakan hidangan yang berupa kangkung dan sambal tempe lantaran uang di kantong Akira hanya lima ratus ribu saja. Seratus ribu pria itu belikan lampu untuk menggantikan lampu yang nyalanya begitu redup. Lalu dua ratus ribu

untuk kebutuhan pokok mereka dan tersisa dua ratus ribu di tangan untuk kebutuhan perut selama enam hari ke depan. Lantas malam ini, tidur tanpa mengisi perut, Akira malah tidur di kursi sementara di kamar pria ini tampak begitu tak nyaman.

Kembali mendesah, merasa seharian ini tak menaruh perhatian pada sang suami lantaran terlalu berambisi untuk bisa lolos di jurusan yang ia minati, Nara mengulur tangan untuk mengusap kepala sang suami yang seketika bangun dan mengangkat kepala untuk menatapnya. "Sudah?" tanya pria itu parau.

Mengerjap beberapa kali, Akira melihat segelas teh yang masih mengepulkan uap hangat lantas tersenyum. "Tadi aku mau susu. Tapi teh juga ngga apa-apa," ucapnya lantas mengambil gelas itu dan menyeruputnya pelan.

"Aku nyuekin kamu seharian, ya?"

Akira menggulir ke atas bola matanya untuk menatap sang istri yang mencebik sedih. Sungguh tak pantas raut seperti itu melekat di wajah Nara yang sering mengukir

garis-garis sadis. Tapi ... tak apa. Walau tak pantas, Akira tetap cinta. “Heem. Tapi ngga masalah. Asal setelah lulus, kamu bisa kuliah dengan baik.”

Mengangguk semangat dengan tangan teracung ke atas, Nara bersorak. “PASTI!” Lalu bangkit dan meregangkan tubuh yang terasa kaku. “Dari tadi duduk, aku pegel.”

“Pegel?” Sebelah alis Akira terangkat sebelum kemudian pria itu bangkit setelah meletakkan gelasnya ke meja. “Mau aku pijitin?”

Menguap, Nara mengangguk dengan senyuman lebarnya sebelum kemudian senyuman itu sirna kala kesadaran menerjangnya. “Ngga ada!” Ia menuding sang suami. “Mau ambil kesempatan dalam kesempitan kamu, ya?!” Ia mendelik penuh curiga, membuat lawan bicaranya mendengkus tak percaya.

“Apa menurut kamu di kepalaku cuma itu saja isinya? Ah!” Akira kibaskan tangannya. “Ya udah kalau ngga mau. Aku mau tidur.”

Ah ... sialan! Taktiknya gagal.

Melihat kepergian sang suami yang tak lagi berpaling padanya, Nara mencibir. “Siapa yang percaya sama serigala berbulu landak kayak kamu,” ucapnya pelan sebelum menyerobot gelas berisi setengah teh milik Akira dan menyeruputnya sebelum desis kepanasan terdengar.”Ini panas!” keluhnya sambil mengipasi lidah yang menjulur sedang mata terus tertuju ke arah pintu kamar. “Dia ngga kepanasan nyeruput ini tadi?” ujarnya geleng kepala.

*

Tubuh Akira gemetar. Malam kedua yang ia lalui tak sama sekali memberi kesan terbiasa pada tubuhnya yang tetap kedinginan menerima angin malam yang menyusup dari celah-celah kayu yang terbuka. Bahkan gigi mulai bergemelatuk, membuatnya kian tak fokus untuk dapat lelap dengan nyenyak seperti Nara yang sudah membungkus tubuh dengan selimut, persis kepompong raksasa.

“Ah!” Bangkit bersama rasa kesalnya, Akira masuk ke dalam sarung yang ia jadikan

selimut. Namun sama sekali tak mengurangi rasa dingin, ia lirik lagi sang istri penuh rasa cemburu.

Sialan sekali! Di kondisi seperti ini, Nara tak ingin membagi selimut padanya lantaran takut akan ia tiduri secara paksa.

Jika memang dia ingin melakukan itu, sudah ia lakukan sedari dulu. Tapi tidak, kan?

Mengapa istrinya begitu tak percaya pada dirinya?

Mengusap wajah kasar, Akira yang sudah menggunakan celana dan baju panjang namun dingin masih menembus permukaan kulitnya mulai merutuk dalam hati. Rasanya di Bandung yang memiliki suhu lebih dingin tak memberinya efek gemetaran seperti ini.

Uh ... apalagi jika ada selimut di dalam ruangan hotel dengan kasur empuk yang tak menenggelamkan tubuhnya seperti saat ini.

Akira langsung turun dari kasur dan memiliih kembali keluar dari kamar. Namun langkahnya baru menyentuh ambang pintu

kala terdengar suara serak sang istri yang memanggil. "Mau ke mana?"

"Pipis," ucap pria itu segera keluar dan diam di ruangan yang tak tahu harus ia sebut apa. Ruang tamu, keluarga, atau dapur? Satu ruangan mencakup semuanya.

"Akira?"

Dari dalam suara sang istri terdengar kembali membuatnya menoleh dan berdeham. "Heem?"

"Kenapa lama?"

"Iya. Sebentar," ujarnya yang mau tak mau bangkit dan kembali masuk dengan lilitan sarung yang tak ia lepas dari pundak. "Kenapa?"

Nara menggeleng sambil menepuk ruang kosong di sampingnya. "Ayo tidur."

Tak memiliki minat, Akira melangkah menuju kasur dan segera membaringkan tubuh di sana.

Olahraga bisa bikin panas.

Dalam hati, pria itu mengucapkan sebuah ide yang mungkin harus ia lakukan tapi ... ia

melirik jam dinding yang sudah tak tertutupi kaca. Olahraga jam tiga pagi, dia tak gila, kan?

Langsung membelakangi sang istri, Akira yang tak menyadari jika sepasang kelopak mata Nara bahkan belum tertutup, bersedekap sambil berulang kali menarik napas.

"Kamu dingin?"

Akira urung menutup kelopak matanya kala mendengar suara sang istri. "Ya. Dikit," jawabnya tak sesuai dengan tubuh yang telah menggigil.

Tak mendengar suara sang istri lagi, Akira terkesiap saat menerima sebuah kain tebal di atas tubuhnya. "Masih dingin?" tanya wanita itu kemudian yang mendapat jawaban berupa gelengan dari Akira.

"Aku ngga apa-apa. Kamu pakai aja selimutnya."

"Apa aku kelewatan?"

Akira mengernyit tak mengerti. "Kenapa?"

Menarik napas dalam, menahan untuk tak meneteskan cairan kesedihannya Nara menjulurkan tangan untuk memeluk sang suami dari belakang. “Harusnya selimutnya bagi dua,” ucapnya rendah. “Kamu kedinginan. Kenapa ngga bilang?”

Dia pun tak bisa tidur sedari tadi lantaran merasakan gerak gelisah sang suami. Tapi menunggu pria itu menarik selimut atau memeluknya agar mendapat kehangatan tak kunjung ia terima, sementara diri terlalu gengsi untuk melakukan lebih dahulu.

Uh … memang jika mulut dan hati tak bekerja di jalan yang sama ya begini hasilnya.

“Oh … kamu bilang ngga mau aku macem-macemin?” Pria itu jelas keberatan atas syarat dan penolakan Nara terhadapnya. Namun mengingat jika hubungan mereka bahkan baru membaik setelah bertahun-tahun pernikahan, Akira tak ingin sikap gegabahnya malah mengembalikan kondisi pernikahan ke titik awal lagi atau malah lebih parah. “Ngga

usah mikir aneh-aneh. Ayo tidur." Lalu berbalik, Akira memeluk tubuh mungil istrinya yang merasakan denyut nyeri di balik dada.

"Aku inget hari ini kamu belum bilang cinta ke aku." Mendongak, Nara mendapati senyum tipis sang suami yang lupa akan syarat Nara yang satu itu.

"Iya ya?" tanyanya tanpa beban. Menatap sang istri ia kerutkan hidung. "Aku mencintaimu istriku," ucapnya kemudian yang tak mendapat balasan senyum Nara, malah pancaran kesedihan wanita itu.

"Kamu kenapa ngga protes aku yang ngga bales ungkapan kamu ini?"

"Apa aku harus tunggu balasan juga? Itu ngga masuk dalam syarat, kan?" Akira mengingat-ingat. Rasanya ia hanya diminta untuk mengatakan mencintai Nara setiap harinya, tanpa harus menunggu jawaban dari sang istri. "Lagian dibalas ngga dibalas jawabannya cuma satu, kan?" Dia mengedipkan sebelah mata. "Kamu juga cinta aku."

“Kalau ngga?”

Akira menyipitkan mata. “Kenapa kamu selalu lain di mulut lain di hati, sih?”

Nara mengedikan bahu. “Kalau ternyata aku cuma ngerjain kamu aja gimana?”

“Masa?” Akira mencibir tak percaya. “Udah sampai di sini kamu baru bilang ini? Kamu itu kenapa?” Jangan bilang mau berdebat lagi?

“Kamu yang kenapa. Kenapa ngga pernah rayu aku, sih? Kamu tuh … lempeng banget sih jadi suami?!” Nara mendorong dada sang suami dengan kesal. “Kalau aku bilang A kamu terus A. Aku suruh ngga sentuh aku, kamu juga nurut gitu aja!”

“Kamu itu maunya apa, sih?” Pada akhirnya Akira turut mendesah kesal. “Kamu mau aku nurutin kamu, sekarang setelah aku lakuin itu salah juga?”

“Kamu memang salah! Harusnya kamu tuh rayu aku biar aku luluh!” Nara duduk, menendang kaki sang suami yang menindih kakinya. “Kamu ngga peka banget, sih?

Kalau aku bilang ngga mau bagi selimut, berarti mau kamu rayu biar aku bagi selimut ke kamu. Aku bilang jangan cium juga kalau belum izin, tapi kamu ngga pernah izin cium aku. Kamu itu yang sebenarnya kenapa?! Kamu romantis sama selingkuhan kamu, tapi kenapa sama aku ngga bisa?"

Segera duduk, Akira yang menggaruk lehernya yang tak gatal langsung membalas ajakan debat sang istri yang terlihat gelisah jika mereka tak ribut sehari saja. "Kamu minta jangan mengungkit Berlian, tapi hampir setiap berdebat, kamu akan sebut dia." Pria itu mendesah pelan. "Apa kamu benar-benar belum bisa memaafkan aku tentang hubungan kami dulu? Jika iya, aku harus melakukan apa biar kamu mau memaafkan aku?"

Nara melengos.

"Aku tidak bisa berbuat apapun kalau kamu masih tidak mau memaafkanku, Nara." Denyut nyeri mulai merambat di hati keduanya.

Perasaan bersalah dan kecewa kembali beradu hanya karena harus kembali pada permasalahan masa lalu.

Mengusap wajahnya kasar, Akira kembali berbaring sementara tatapan tetap tertuju pada sang istri yang mulai menunduk dengan bibir mencebik sedih.

"Intinya seperti ini. Ketika kamu minta aku untuk ngga galak lagi, aku akan menurutinya selama apa yang kamu lakukan tidak melewati batasan." Setelah menarik napas dalam, Akira melanjutkan ucapan dengan kalimat menenangkan. "Dan bukan tidak mau merayu kamu, Nara. Hanya tidak mau kalau kamu merasa terganggu."

"Suami istri kenapa harus berpikiran begitu?" Menatap suaminya, Nara mengulum bibir bawah yang ingin melengkung penuh kesedihan.

"Aku mau kita membagi kenyamanan. Jika aku memaksa, sama saja aku membuat kamu tidak nyaman, kan?"

"Apa merayu itu memaksa?"

Ya ampun.

Akira tersenyum pasrah.

"Ya udah besok aku rayu kamu kalau kamu nolak aku, ya?" Menarik bahu istrinya agar kembali berbaring, pria itu memeluk Nara yang tak hanya fisiknya saja yang mengelabui usia. Tapi ternyata sifatnya juga.

"Aku takut kalau kamu ngga beneran sayang sama aku."

"Kalau gitu aku ngga akan di sini. Yang paling menderita di sini aku, kan?" Akira menunjuk keningnya. "Ini mulai pusing." Mendekap erat sang istri, pria itu membawa Nara merasakan detak jantungnya. "Ayo tidur. Mumpung aku ngantuk."

Hold The Night 49



Nara memiliki suasana hati yang berubah-ubah. Beberapa hari tinggal bersama, Akira mulai memahami jika wanita itu akan menjadi sosok yang menyenangkan dalam satu waktu dan berubah menjengkelkan dalam waktu berdekatan. Kadang, sekejap Akira merasa haru pada kepedulian sang istri. Namun tak lama kemudian menjadi pilu saat wanita itu kembali abai pada eksistensinya.

Tapi dapat mengatasi itu semua, karena Nara begitu mudah luluh kala ia manjakan. Akira merasa terhibur memiliki istri dengan sifat kekanakan dan dewasa sekaligus. Ini … memiliki sensasi yang berbeda.

Nara yang keras kepala, tak sepenuhnya keras kala ia mampu memanjakannya.

"Kang, ini diminum tehnya." Menoleh pada wanita muda di sampingnya, Akira mengucap terima kasih sambil menerima segelas teh hangat yang disodorkan sebelum kembali melihat sang istri yang begitu riang menikmati suasana sawah yang mulai menguning tak jauh dari pondok yang ia jadikan tempat berteduh.

Nara yang dapat berbaur dengan cepat dengan warga sekitar, terkadang turut membantu para petani mengusir sekumpulan burung, Jika lelah akan hal itu, wanita yang tak takut jika kulitnya menghitam tersorot cahaya mentari itu berkumpul bersama anak-anak yang menerbangkan layangan.

Menjadi sosok yang nyaman untuk orang di sekitarnya, Nara yang Akira kenal begitu menjengkelkan dan kejam ketika bersama para asisten rumah tangga, kali ini terlihat berbeda dengan senyum yang selalu terpatri di wajah.

“Sudah lama menikah sama teh Nara, kang?”

Menganggguk, Akira menjawab singkat pertanyaan anak petani pemilik pondok yang ia singgahi. “Ya. Lima tahun.”

“Punya anak berapa?”

“Belum ada.” Untuk kesekian kali Akira menjawab pertanyaan ini tiap kali berbincang dengan warga setempat

“Kenapa, kang?”

“Apanya?” Terpaksa berhenti memantau Nara yang berbincang dengan seorang petani pria, Akira menoleh pada gadis di sampingnya yang ia lupa namanya.

Tersenyum, wanita dengan kulit kuning langsat itu, memperjelas tanyanya. “Kenapa belum punya anak? Apa ditunda?”

“Oh … iya. Masih mau menikmati waktu berdua.”

“Mau kayak pengantin baru terus ya, kang?” Dengan senyum lembut, gadis berparas ayu itu memperlengkap kalimat Akira yang pria itu balas dengan anggukan.

"Saya ke sana dulu, ya?" Menunjuk ke arah Nara, Akira langsung berdiri dan beranjak pergi karena risih didekati oleh gadis yang ketika pertama kali bertemu tampak mengenakan jeans dan kaos ketat, namun saat di sini, seolah sengaja menemuinya, gadis muda ini mengenakan kemeja longgar dan sebuah rok panjang.

Berpikir mengikuti kesopanan pakaian Nara akan membuat Akira tergoda, kah?

Ah … asal wanita itu tahu. Akira yang menyuruh Nara untuk menggunakan pakaian longgar dan tertutup agar dada wanita itu tak dijadikan tontonan orang banyak.

Berjalan ke arah sang istri yang tertawa begitu lebar dengan seorang pria yang pakaiannya penuh lumpur, Akira langsung mengulurkan tangan untuk menjangkau sang istri. "Ayo pulang." Lalu ia menatap pria muda yang berbincang dengan istrinya. "Pulang dulu, mas," pamit pria itu sopan sebelum membawa sang istri menuju kediaman mereka.

Di perjalanan, memperhatikan sang suami yang mendahului sambil menarik tangannya, Nara bertanya. "Kenapa? Udah ngobrol sama si eneng-eneng cantik?"

"Heem." Berhenti, Akira menoleh pada sang istri. "Kamu juga sudah kan, ngobrol sama mas-mas...." Pria itu tampak berpikir hanya untuk mendeskripsikan sosok yang berbicara dengan istrinya tadi. "Dekil, standarnya jauh di bawah aku dan—"

"Yang penting itu nyaman!" Nara langsung menjulurkan lidah untuk mengejek sang suami yang membalasnya dengan kerutan di hidung dan mulut mengerucut lucu. "Akira pencemburu!" ledeknya yang Akira balas dengan raut kian menjengkelkan.

"Sama! Nara juga pecemburu!" Lalu ia tarik kembali tangan sang istri dan ketika tiba di jalan yang lebih besar, ia bawa wanita itu ke dalam rangkulannya. "Aku lapar, sayang. Masak ayam dong?"

Mendongak untuk dapat melihat wajah sang suami, Nara menunjukkan telunjuk pada pria itu. "Duitnya tinggal seratus ribu,

sayaaang. Masih berapa hari lagi coba kita di sini?"

"Mama bilang satu minggu." Lalu Akira rentangkan tangannya. "Lama-lama di sini nyaman juga."

"Tapi panas."

"Kalau malam tapi dingin."

"Ya karena hujan."

"Makanya, kalau kedinginan jangan gelung selimut. Peluk aku dong."

Ah ... modus.

Menyikut perut sang suami, Nara lantas melepaskan diri untuk berjalan mendahului. "Ayo cari makan di depan? Besok tapi puasa, ya?"

Tertawa meski berada di titik terendah dalam hidupnya, Akira menarik lagi tangan sang istri. "Ayo. Cuma tinggal dua hari lagi di sini. Belanjakan yang lima puluh, sisanya untuk dua hari."

Tak menaruh prihatin atas keadaan diri, Nara malah ikut tertawa bersama sang suami. "Miskin banget sih kamu?"

"Tapi kamu cinta, kan?"

Pura-pura berpikir, Nara yang mendapat cubitan di pipinya lantas tersenyum geli. "Cintaaaaa banget!" jawabnya sambil mengeratkan rangkulan di pinggul sang suami.

"Kan bener. Kamu lebih cinta dari aku."

"Ge-er!"

*

Sungguh, ini adalah bulan madu untuk mereka.

Tak ada sentuhan selayaknya pasangan suami istri, yang ada hanya senda gurau dan saling mengenal satu sama lain seakan ini adalah awal perkenalan mereka.

Enam hari bersama saling membuka diri dan menunjukkan kebiasaan. Membuat Nara kian tahu jika Akira tak menyukai terasi, takut dengan cicak dan selalu membawa penjepit kuku di saku.

Pria itu memiliki kebiasaan buruk menggigiti kuku di saat tak memiliki pekerjaan, hingga dua hari lalu, telunjuknya

berdarah karena digigiti hingga ujung kuku telah menyentuh kulit telunjuk yang turut pria itu gigiti.

Tapi tak hanya Nara yang tahu beberapa hal tentang suaminya. Bersama enam hari, Akira jadi tahu jika sebenarnya Nara suka tidur dalam keadaan memeluk. Pantas saja guling di rumah wanita itu sampai tak berbentuk. Rupanya selalu dipeluk.

Oh … dan lagi, Nara tak menyukai kucing, membenci pepaya, alergi terhadap kerang, dan wanita itu memiliki pitak di bagian belakang kepala. Tak besar, tapi cukup lucu jika itu tersingkap.

Pertama kali melihatnya, Akira tak berhenti tertawa hingga membuat Nara marah dan mendiamkannya seharian. Tapi membalas kelakuan sang suami, Nara tak memasakan apapun untuk pria itu selain sambal terasi.

Uh … saling mengenal kepribadian mereka ternyata menjadikan bulan madu yang awalnya berat, menjadi indah dan sulit ketika harus mereka lepaskan.

Hanya tinggal satu hari.

Bahkan keduanya tak sempat mengunjungi berbagai wisata yang banyak diceritakan warga setempat. Namun karena waktu yang sempit, juga mereka yang lebih banyak berada di dalam rumah untuk berbincang dan tidur, sepasang suami istri itu harus kecewa karena tak dapat menikmati keindahan yang tersedia di tanah dengan julukan *Sang Mutiara dari Priangan Timur* ini.

Mengepaki pakaiannya, karena sore tadi Ardi telah memberi tiket agar dirinya dan Akira kembali ke Jakarta. Nara melihat ke kiri dan ke kanan kala tak mendapati suara sang suami yang tadi berpamitan keluar sebentar.

Melipat pakaian terakhir untuk masuk ke dalam koper, Nara lantas berjalan menuju lemari untuk mengambil handuk yang tergantung dan selembar baju tidur. Keluar kamar sambil mencari-cari keberadaan sang suami yang tak tampak batang hidung sejak

satu jam lalu, wanita itu lantas memilih untuk membersihkan tubuh lebih dahulu.

Membersihkan tubuh dengan cepat, lantaran tak berani berada di kamar mandi tanpa Akira yang biasa menemani dari luar kamar. Nara yang baru akan meraih handuk tiba-tiba teriak saat sosok sang suami membuka pintu kayu kamar mandi begitu saja berdiri dengan mata terbelalak sebelum berbalik cepat.

"Maaf ... maaf. Aku pikir kamu ngga di sini." Langsung menutup pintu kembali, Akira dengan wajah merah padam berjalan cepat menuju ruang ... sebut saja ruang serba guna, untuk menemui Rosa yang datang bersamanya setelah memanggilnya di jalan setapak dan mengatakan ingin mengantar sayur untuk tamu mba Ima yang menurut kabar, tinggal sementara di tempat ini lantaran ingin memperbaiki pernikahan yang sempat akan karam.

Berita yang diungkapkan mba Ima itu tak sepenuhnya salah juga tak sepenuhnya benar.

“Nara lagi mandi.” Akira menelan salivanya kasar kala di kepala masih terbayang tubuh polos sang istri dengan buah dada yang menggantung besar, terlihat begitu menggoda.

“Ngga apa-apa, kang,” jawab gadis yang setelah menemui Akira di pondok sawah kala itu, terus ingin bertemu dengan pria ini.

Tapi Akira telah menikah, namun selain karena kabarnya sedang menghadapi pernikahan yang nyaris karam, Rosa melihat sendiri jika hubungan Nara dan Akira tak seromantis yang diperlihatkan.

Suami mana yang minta maaf karena tak sengaja masuk ke kamar mandi yang sedang di isi oleh istri sendiri?

Meletakkan rantang di atas meja, Rosa duduk tanpa dipersilakan. Akira kira, wanita ini akan segera pulang. “Kenapa merah gitu mukanya, kang? Kok lihat istri mandi aja malu.” Lantas melirik ke belakang tubuh Akira yang menampilkan sosok Nara dalam balutan baju tidur berupa terusan hingga ke lutut. “Teh Nara, ini ada lauk dari ibu.”

Nara yang terlihat gugup dengan wajah semerah saga tak terkejut melihat kedatangan Rosa, lantaran seluruh rasa terkejutnya telah habis ketika Akira masuk ke kamar mandi di saat ia tak mengenakan apapun.

Mengapa ini begitu memalukan?

"Ya, makasih," jawab wanita itu yang mendekat tanpa berani melirik sang suami.

"Katanya besok kalian mau pulang?" bertanya, Rosa melirik ekspresi canggung sepasang suami istri di hadapannya.

"Ya." Nara yang rambutnya tergerai basah, segera duduk di hadapan Rosa tanpa menyadari hanya handuk yang melilit tubuhnya. Sementara itu Akira berpamitan untuk ke kamar mandi agar ia guyur kepala yang terus memutar ulang tubuh molek sang istri yang langsung terekam sempurna di kepala.

"Tadi kang Kira dari rumah adik teh Ima, terus ketemu di jalan sama Rosa. Em...." Rosa menelisik tatapan tak fokus Nara yang sedari tadi menghela napas. "Teh Nara

kenapa? Kaget dipergoki suaminya sendiri mandi? Sama suami sendiri kok kaget, sih?"

Menatap gadis muda di hadapannya, Nara hanya menyengir lebar. "Kirain tadi orang lain," alibinya yang lantas mengambil rantang pemberian Rosa. "Aku pindah dulu, ya?"

"Ngga usah, teh. Biar aja besok Rosa ambil."

"Oh." Nara lantas mengedarkan pandangan sebelum berhenti pada sosok sang suami yang sudah keluar dengan rambut basah.

Pria itu mandi? Tapi cepat sekali?

"Rosa berani pulang? Mau diantar?" Lagi-lagi tak melihat sang istri, Akira langsung memberi tawaran pada Rosa yang langsung menganggguk dengan senang.

"Boleh, kang."

Uh ... keduanya membuat Nara meradang.

"Ya udah, ayok."

"Langsung pulang, ya? Aku takut di rumah sendirian." Segera memblokade kedekatan Akira dan Rosa yang mungkin saja terjadi, Nara mendekati suaminya dan merangkul tangan pria itu. "Nanti jangan kagetin kayak tadi. Aku kira orang lain," lanjut Nara yang segera mendapatkan atensi sang suami.

"Oh…." Tapi Akira pikir Nara terkejut dan terlihat tak suka karena dipergoki olehnya. "Iya." Menarik tangannya, Akira mempersilakan Rosa untuk jalan lebih dahulu meninggalkan Nara yang mendesah pilu.

Hubungannya dan Akira memang kian dekat, namun karena tak ada sentuhan apapun selain saling memeluk saat akan tidur, malah membuat dirinya merasa begitu asing kala hal yang lebih dari saling bergandengan dan berpelukan terjadi.

Mungkinkah karena syarat yang ia beri malah membuat Akira tak memiliki minat pada tubuhnya?

Ia pikir persyaratan yang ia ajukan akan patah selama di sini. Tapi ternyata tidak. Pria

itu sangat menepati janji, hingga membuat Nara serba salah sendiri.

*

Yang terjadi tadi malam telah dilupakan. Meski sempat canggung, namun Akira langsung mencairkannya dengan godaan-godaan ringan pada sang istri yang tertawa karena sikapnya, namun masih menyimpan tanya di balik dada.

Akira yang awalnya terlihat tertarik pada tubuhnya, mengapa kini jadi seolah acuh tak acuh begini?

Sungguh, Nara jadi penasaran atas apa yang Akira rasakan saat melihat tubuh telanjangnya semalam. Benar-benar menyesal atau … bergairah?

Jangan katakan hanya menyesal tanpa gairah.

"Busnya lebih bersih dari yang kemarin." Akira yang masih terlihat baik-baik saja di satu jam pertama perjalanan membuka obrolan pada sang istri yang jadi banyak

diam sejak semalam. "Kamu sedih kita selesai liburannya? Nanti kita—"

"Kamu ngga nafsu ya sama aku?"

Langsung melotot mendengar pertanyaan sang istri, Akira membekap mulut wanita itu sambil mengedarkan pandangan, memastikan tak ada yang mendengar apa yang barusan Nara katakan.

"Jaga pertanyaan kamu, Nara." Akira melepaskan dekapan lantas mengelus dada. "Maksud kamu apa tanya begitu?"

"Kamu lempeng banget abis liat badan aku semalam."

Kembali tak mengerti oleh jalan pikir sang istri yang disentuh marah, tak disentuh malah mengajak berdebat, Akira menggeleng sambil menyandarkan kepala di kaca jendela.

"Kira-kira menurut kamu gimana?"

"Aku yang tanya kok kamu malah balik tanya?"

Ya karena apapun jawaban Akira pasti salah bagi wanita pemilik sepasang kaki

pendek ini. “Ya … aku nurut kamu mau jawaban apa.”

“Kok gitu?” Nara menarik lengan baju sang suami. “Kamu ngga nafsu sama aku?”

Lagi, Akira mengedarkan pandangan hanya karena pertanyaan sang istri. “Jangan bahas hal seperti ini di tempat umum. Nanti sampai rumah.”

“Tapi aku mau jawabannya seka—”

“Aku mual.” Akira menutup mulut, lalu memegang perut dan kemudian mengurut pelipis. “Ngobrolnya nanti, ya?” Ia tatap sang istri yang mendelik tajam. “Aku ngantuk.”

“Tadi mual, sekarang ngantuk.” Dengan sekuat tenaga, Nara menginjak kaki sang suami yang menahan jerit kesakitan.

Langsung melengos, enggan memandang Akira lagi, Nara mencoba untuk terlelap dan peduli setan jika suaminya nanti mabuk perjalanan.

Mulai tenang tanpa ajakan debat dari sang istri. Akira yang masih meringis kesakitan,

mengintip wanita itu dan kecupan singkat mendarat di ubun-ubun Nara yang telah terlelap.

"Kamu yang meminta untuk menundanya, kan?" Ia bawa tubuh sang istri untuk lelap di dalam dekapannya. "Dan aku sedang menahan diri."

Sekali lagi, Akira menekankan pada dirinya untuk tidak melanggar janji. Karena selain Nara yang terlihat belum siap, wanita itu juga masih mengingat sosok Berlian, dan Akira tak mau jika meminta haknya sebagai suami hanya akan membuat wanita itu mengungkit perselingkuhannya dulu.

Meski sesungguhnya ada yang harus wanita ini tahu.

Narasya … akan menjadi wanita satu-satunya untuk menikmati surga dunia bersamanya.

Berlian?

Wanita itu adalah penghibur di kala ia susah, dulu. Pelarian di saat ia lelah akan masalah pernikahan yang tak kunjung

selesai. Namun menjadikan wanita itu sebagai pelampiasan hawa nafsu? Akira tentunya masih memiliki hati untuk tak melakukan itu.

Hold The Night 50



Akira benar-benar hanya datang satu minggu sekali ke kediaman Narasya yang berharap pria itu bisa tiap hari pulang dan menemaninya tidur tiap malam.

Namun seperti yang sudah Akira jelaskan, jarak rumah Nara dan tempat kerja pria itu bisa memakan waktu selama lebih dari satu jam, apalagi jika terjebak macet. Pria itu yang biasa pulang selepas jam tujuh akan begitu kelelahan setibanya di rumah.

Jadi, hanya dapat pulang seminggu sekali, Akira berharap Nara dapat mengerti. Lagi pula, ia akan membawa sang istri menikmati seharian penuh untuk berkeliling dari satu pusat belanja ke pusat belanja lainnya.

Membawa wanita itu makan di luar dan mendekap Nara semalaman.

Awalnya, tentu saja Nara tak terima. Namun setelah dua minggu berlalu, wanita itu bisa melakukan apapun selain menyambut kepulangan sang suami yang hanya satu minggu sekali dengan senyuman riang.

Malam ini, menunggu dua hari lagi kepulangan sang suami. Nara yang beberapa saat lalu melakukan panggilan vidio pada Akira dan hanya bisa melihat kesibukan pria itu setiap harinya, berjalan menuju balkon, menikmati hembusan angin malam yang menggiring rasa sepi.

Uh … benar-benar sepi.

Perasaan tak asing yang dulu selalu membuainya, namun sekarang jelas berbeda, kan? Sendirinya hanya karena sang suami harus bekerja, bukan karena tak pulang lantaran ingin membuatnya jenuh dan pergi dari pernikahan ini.

Masa-masa itu telah lenyap.

Merenung sambil menatap langit malam tanpa bintang, Nara yang memimpikan kembali hari-hari di Tasikmalaya dan berharap itu kembali lagi tersentak pada panggilan ponsel yang berdengung nyaring.

Segera bangkit penuh semangat lantaran berpikir itu dari sang suami, Nara hanya mengukir senyum kecewa karena yang menghubunginya adalah Olivia.

"Ya, Liv? Kena—"

"KAKAK, PAPA MENINGGAAL!!"

Dan jerit tangis serta informasi mengejutkan dari sang adik, membuat Nara seketika tercekik.

Catra, ayahnya meninggal.

Bagiamana mungkin?

Maya yang setiap hari memaki dirinya lantaran tak terima ia kembali pada Akira dan membuat wanita itu hanya bisa mendapatkan donor agar usahanya kembali berjaya itu tadi siang baru saja membagikan ke media senyuman lebar Catra.

Lalu … Bagaimana ayahnya itu meninggal malam ini?

Langkahnya surut ke belakang dengan ponsel yang sudah terbanting ke lantai. Nara mengerjap, menjatuhkan bulir air mata yang ia pikir telah kering untuk menangisi sang ayah.

Suara panggilan Olivia dari ponsel tak ia indahkan, kala tubuh yang mendadak lemah, membutuhkan sebuah sandaran.

"Nara!"

Sandarannya telah tiba.

Akira yang sejam lalu baru memberi senyum padanya dari layar ponsel kini sudah datang, menarik tubuh lemahnya untuk masuk ke dalam pelukan pria itu.

"Papa meninggal," berucap lirih, Nara yang tak sanggup membalas pelukan erat sang suami memaksakan sebuah senyuman. "Aku belum lihat dia lagi setelah dia keluar dari rumah sakit," tambahnya dengan nada penyesalan. "Kenapa tiba-tiba meninggal?"

Oh ... tak bisa memberikan jawaban, Akira hanya memeluk tubuh sang istri, berharap itu bisa menenangkan Nara yang jika tak berada di pelukannya sudah jatuh bersama jiwa yang telah luruh.

"Papa meninggal," bisik wanita itu yang kali ini terdengar isakannya. "Aku belum bilang...." Kalimatnya menggantung kala rasa pedih menusuk tenggorokan. "Aku maafin papa."

Karena sebelum pergi meninggalkan Catra di rumah sakit waktu itu, sekilas, namun mencoba untuk memungkirinya karena ia merasa itu hanya angan semata. Nara melihat bibir sang ayah bergerak, menggumamkan satu kata tanpa suara.

Maaf.

Tapi Nara mengabaikannya.

*

Memang tak seperti yang Nara ceritakan. Akhirnya bisa melihat sendiri bagaimana kelakuan Maya terhadap istrinya, Akira

lantas tahu jika yang Nara katakan tentang Maya yang tak jahat tak sepenuhnya benar.

Seperti yang Agung katakan, Maya dan Catra memanfaatkan Nara yang berhasil masuk ke dalam keluarga Brama Arundapati. Lambat laun turut terpengaruh, pada akhirnya Nara melepaskan jeratan kedua orangtua ketika tak mampu membohongi diri lagi jika wanita itu lebih menginginkan pernikahan yang dijalani bersama Akira, bukan harta benda pria itu yang hanya menyesatkannya menuju keserakahan.

Tapi Nara yang naif, memilih untuk menutupi semua racun yang Maya dan Catra sebar di dalam hidupnya. Bahkan seolah tak pernah dilukai, Akira melihat bagaimana sang istri menangis pilu di makam Catra di saat Maya menatap wanita itu penuh benci.

Akira tak dapat menyalahkan atas sikap Maya. Tapi, bukankah Nara tak meminta dirinya dibawa ke dunia?

Sekarang, setelah satu minggu berlalu. Nara yang ditemani oleh Akira yang

terpaksa pulang setiap hari untuk menemani sang istri, masih saja melamun.

Masih menyesali diri yang tak mengunjungi Catra di detik-detik terakhir usia pria itu. Juga meratapi ucapan Maya yang meminta agar Nara tak pernah lagi datang.

Sesungguhnya, tak mengunjungi Maya bukan hal berat untuk dilakukan, karena selama menikah, mungkin tak lebih dari lima kali ia datang ke kediaman orangtuanya itu. Namun di depan mata, tanpa tersirat sedikit kasih sayang sebagai seorang ibu, Maya mengusirnya dan dengan lantang mengatakan, *Kamu bukan anakku.*

Seolah seluruh dunia meninggalkannya, Nara terus meratapi apa yang Maya ucapkan padanya.

Dia bukan putri wanita itu.

Sangat membencinya kah, hingga Maya enggan mengakuinya?

Tapi apa salah yang sudah ia perbuat? Bukankah selama ini telah menjadi anak yang penurut untuk kedua orangtuanya

yang terus menuntut pengabdian dari dirinya?

"Aku pulang, sayang." Sapaan dari arah pintu terdengar.

Mendongak, mencoba mengukir senyuman, Nara turun dari ranjang dan menyambut sang suami yang segera dirinya peluk erat.

Aroma tubuh Akira seolah menjadi obat kegelisahan yang ia rasakan setelah kepergian Catra. Menghirup aroma pria ini, mengingatkan Nara jika dirinya masih memiliki seseorang yang peduli.

"Sudah makan?" Membalas pelukan sang istri, Akira mengecup puncak kepala wanita itu yang mengangguk singkat.

"Aku kangen."

"Aku memang ngangenin, kan?"

Langsung mencibir, Nara menggigit dada sang suami, hingga terdengar desah sakit pria itu. "Jangan macam-macam," ucap Akira yang melepaskan diri dari sang istri. "Masih melamun di kamar? Mau sampai kapan?"

Menggeleng, Nara menggapai dasi sang suami yang masih melingkar rapi di leher. "Ngga sedih lagi." Lalu ia lepas simpul dasi itu. "Tapi kalau ngga sedih lagi nanti kamu ngga balik tiap hari."

"Heem." Akira memberi lirikan menyebalkan pada sang istri. "Sebegitunya ngga mau aku tinggal, ya?"

Ah ... Mulai lagi.

Mungkin karena baru kenal, atau memang hanya di hadapannya saja. Kian hari, tingkat kepercayaan diri Akira kian menjengkelkan bagi Nara yang terpaksa mengakui jika dirinya memang selalu rindu pada si jelangkung ini.

"Sebenarnya bukan kangen, sih. Cuma butuh temen." Tapi untuk memproteksi dari rasa malu, jelas Nara harus memungkiri. "Kalau kamu taruh Jo aja untuk nemenin aku di sini aku ikh—Aaa!"

Nara meringis kala puncak kepalanya ditekan oleh buku-buku jemari Akira yang menaruh ekspresi dingin seketika.

Sial!

Apa semua pria itu cemburuan?

Oh … seolah ia tidak saja.

“Ngga serius!” Lalu ia singkirkan tangan sang suami sebelum menoleh untuk memberikan tatapan kesal pada Akira yang malah bersiul dan melenggang santai menuju ranjang.

“Kalau sesulit itu pisah sama aku, kamu boleh kok minta aku pindahin kamu ke rumah satunya.”

Nara berdecih melihat pongah di wajah Akira yang membuka satu persatu kancing kemeja.

“Gimana?” Setelah melepas kemejanya, meninggalkan kaos tipis tanpa lengan di badan, Akira mengerling pada sang istri yang membuang wajah. “Tawaran ngga datang dua kal—”

“Tiap hari kan kamu yang mohon-mohon biar aku pindah. Sok-sokan nyuruh aku minta. Preet.” Nara menjulurkan lidahnya sebelum kemudian ia kibaskan rambut dan

berlenggok menuju lemari, untuk mengambil handuk untuk sang suami. “Mandi sana. Kamu kecut.” Lalu melemparkan handuk hijau di tangannya pada Akira yang segera menangkap dengan sigap.

“Biasanya kamu hirup dulu aromanya.” Dengan senyum gelinya Akira mengangkat sebelah tangan ke atas. “Nih nikmatin dulu.” Mencipta tawa sang istri yang enggan mendekat karena Akira bisa benar-benar memenjarakan hidungnya di ketiak pria itu.

“Kamu mandi aja dulu sana, terus parfuman, baru deh aku isepin sampai puas.”

Langsung tersenyum penuh makna mendengar ucapan sang istri, Akira berdiri. “Aaah.” Merentangkan tangannya, pria itu melangkah menuju kamar mandi. Namun tiba di ambang pintu ia berhenti dan melirik sang istri yang tengah memungut kemejanya. “Kalau habis mandi, enaknya bukan ketiak yang diisep.”

Menatap Akira, Nara mengernyit tak mengerti. “Ha? Terus apa?”

Nara yang polos hingga rasanya ingin Akira polosi.

Ah tapi ... Tersenyum, Akira menggeleng dan meninggalkan sang istri bersama rasa penasaran.

"Cih, ngga jelas," ucap pelan wanita itu.

*

Menjadikan lengan sebagai bantal dan tubuh sebagai guling untuk sang istri, Akira membelai rambut wanitanya yang entah kapan akan terpejam dan tidur.

Tangannya sudah keran. Tubuhnya pun pegal karena harus miring sementara kaki pasrah ditindih oleh kaki pendek Nara yang kadang tanpa sadar mengusap-usap bulu kakinya, mencipta setruman tinggi yang mengaliri menuju pusat tubuh yang sedari tadi telah berdiri.

Pria itu begitu menahan diri. Bahkan takut tak bisa menepati janji, membuatnya harus menghindari bibir Nara ketika berada di kamar atau hanya berduaan saja di tempat sepi. Bibir itu selalu menggoda untuk dicium.

Tapi sang istri yang tak peka atau memang ingin mengerjainya, seringkali membuat ia tersiksa dengan sentuhan-sentuhan yang dapat mengalirkan darah ke pusat tubuh yang tak kuat jika terus diberi rangsangan tanpa pelampiasan.

Menunggu pernikahan ke delapan ternyata lama juga, ya?

"Kamu kenapa merem-merem gitu? Dengerin aku, ngga?"

Langsung terbeliak, menatap istrinya yang sudah mengernyit penuh rasa ingin tahu, Akira langsung menganggguk di saat seharusnya ia menggeleng.

Dia tak fokus.

Bahkan Nara mengatakan apa pun ia ta tahu.

"Aku ngomong apa?"

Nah kan.

Jebakan Batman.

"Apa? Aku ngantuk, sayang."

“Serius?” Wanita itu lantas menyipitkan mata penuh curiga. “Kamu kayak lagi mikirin sesua—”

“Oh ya, usaha mama kamu sudah bisa beroperasi lagi minggu depan. Karyawan yang di PHK sudah kami panggil kembali.”

Akira langsung mengubah topik pembicaraan yang sukses mengalihkan perhatian Nara. “Baguslah. Kayaknya karena itu juga aku udah ngga dibutuhkn lagi.”

“Kenapa? Aku pemiliki empat puluh persen saham perusahaan itu, sementara Denis tidak mencapai tiga puluh persen. Itu artinya, perusahaan itu milikku. Mereka hanya menjalankan perusahaan itu di bawah pengawasanku, jadi dengan kata lain, kamu bisa disebut istri atasan mereka. Apa mereka macam-macam lagi? Aku bisa tarik seluruh—”

“Ngga. Ngga usah ikut campur urusan mereka lagi kecuali kerjaan. Aku ngga mau urusan pribadi kita mempengaruhi kerja sama kalian.” Memeluk sang suami, kian mengeratkan kaki yang melilit di pinggul

Akira, Nara membuat sang suami menahan napasnya.

Posisi mereka terlalu dekat. Terlalu menempel. Terlalu menekan miliknya yang tak bisa Akira jauhkan dari sang istri.

Oh ... Ini mulai sakit.

Akira mulai mengucurkan keringat dingin, berulang kali menelan salivanya dan berdeham tak fokus.

"Kenapa ada orangtua yang bisa membenci anaknya seperti itu, ya?"

Akira terpejam kuat bersamaan dengan jakun yang bergerak turun naik. "Mungkin kamu bukan anak kandung mere—" Oow, Akira salah bicara.

Langsung membuka matanya, pria itu bernapas lega kala mendapati bibir mencebik Nara yang tak terkejut atas ucapannya.

Wanita itu malah mengangguk sebelum mengulas senyum pahit.

Dia sudah tau?

"Aku pikir juga gitu. Tapi ngga mungkinlah. Golongan darah aku kayak papa."

Akira bernapas susah.

Bingung bagaimana ia harus menjelaskan kenyataannya pada Nara.

"Kalau aku bukan anak mereka...." Melihat suaminya, Nara mengangsurkan jari telunjuk untuk membelai jakun Akira yang kian bergerak gelisah.

Sialan!

Akira Junior semakin mengembang.

"Mungkin sikap mereka ngga akan bikin aku sesakit ini."

"Oh ya?!" Sedikit terlalu antusias, Akira menarik tangan sang istri untuk menghindari jakunnya membuat Nara tersentak kaget. "Kenapa ngga kamu tanyakan ke tante Maya aja?"

Berkedip lambat, Nara bertanya dengan raut heran akan sikap sang suami. "Kalau aku bukan anak dia?" Lalu menyentuh pergelangan tangannya yang tadi Akira tarik

dengan cengkeraman agak kuat. “Sakit,” keluhnya kemudian yang mendapat respon cengiran kaku sang suami.

“Aku kebelet pipis.” Lagi, menyingkirkan kaki Nara dari pinggulnya, Akira yang bergerak terlalu cepat tak sengaja menyenggolkan benda pusakanya yang sudah sekeras baja pada betis Nara yang langsung tersentak.

Sesuatu yang berbeda menyentuhnya hingga perasaan asing mengalir hingga ke dada, Nara yang memandang kepergian Akira yang berlari cepat ke kamar mandi, mengulum bibir bawahnya.

Aku jahat ngga sih nunda itu?

Ah ... Tapi kan niatnya memang untuk membalas perbuatan Akira yang mengkhianatinya juga ingin memantapkan hati terlebih dahulu.

Duduk diam di sisi ranjang, menanti sang suami keluar dari kamar mandi, Nara berpikir lagi alasannya yang ingin menunda hubungan suami istri hingga pernikahan ke delapan.

Tapi jika memang ingin membalas perbuatan sang suami di masa lalu, mengapa ia yang kesal sendiri kala dijauhi? Akira menghindari sentuhannya. Bahkan bibirnya tak pernah lagi dijamah pria itu selain dengan kecupan ringan. Sebenarnya saat ini yang tengah memberi hukuman, dirinya atau Akira, sih?

Mengapa dia seolah tak diinginkan oleh pria itu?

Ah!

Nara mengacak rambutnya dengan gerakan kesal.

Terkadang ia pun tak bisa menebak ingin hati sendiri.

"Kamu ngga tidur?"

Menoleh ke arah sang suami yang sudah berdiri di ambang pintu dengan rambut basah, Nara lantas mendesah jengah.

Daripada mandi, mengapa tak mencoba untuk merayunya saja?

Menatap sinis, Nara bertanya dengan nada serupa. "Kamu mandi?"

Menangkap sinyal pintu gerbang perdebatan mulai istrinya buka, Akira menganggguk lambat. "Gerah." Sambil melangkah menuju lemari, pria itu mengambil handuk untuk mengeringkan rambut yang ia guyur air selama beberapa menit demi menenangkan juniornya yang mulai rutin memberontak. Sepertinya sudah tak sanggup menunggu lebih lama lagi. "Ayo tidur." Pria itu pura-pura menguap. "Besok aku harus berangkat pagi."

Mendekat ke arah ranjang, Akira berbaring sementara Nara masih setia duduk dengan perasaan ... Kecewa?

Mengapa harus kecewa?

Dirinya yang memang menolak sang suami, kan?

"Masih mikirin papa ka—"

"Ngga!" Memutar tubuh, Nara berbaring di dekat sang suami dan menarik lengan pria itu agar tak berada di sudut ranjang. "Aku mau peluk," ucapnya bernada perintah yang mendapat respon helaan pasrah Akira.

Juniornya yang sudah terlelap, bisa bangun kembali jika Nara menempelkan dada besarnya ke wajah Akira.

Ini ... Akira mengatupkan rahangnya kuat-kuat.

Ya Tuhan, jangan sampai ia membuka mulut dan menggigit permukaan lembut dada sang istri yang pastinya kenyal sekali.

Kenapa ngga ada respon?

Sementara itu, Nara yang seolah menggali masalah sendiri melirik ke wajah sang suami yang malah terpejam dengan tenang.

Dia ngga nafsu lagi?

Menggigit bibir bawahnya, Nara menahan diri untuk tak menangis.

Apakah harus dirinya yang meminta agar Akira melepas segel keperawanannya?

Tidak. Ini memalukan. Ya ampun, ditaruh di mana wajahnya jika meminta hal itu duluan setelah ia dengan begitu semangat memberi syarat agar Akira tak menyentuhnya sampai pernikahan ke delapan.

Sialan!

Sekarang Nara terjebak oleh persyaratan yang ia buat sendiri.

Hold The Night 51



Seiring berjalannya waktu yang dilalui bersama romansa cinta dan perdebatan dalam rumah tangga yang masih sangat sering terjadi. Nara yang setelah nyaris enam tahun pernikahan namun baru menyandang prediket sebagai seorang istri begitu menikmati tiap detik yang ia habiskan bersama sang suami meski kadang waktu yang dijalani harus berhiaskan debat hingga bermusuhan berhari-hari.

Tapi di sana letak keindahan kisah mereka. Saling belajar menurunkan ego dan emosi. Saling mengalah dan menyadari kesalahan. Melalui perdebatan, keduanya belajar untuk saling lebih mencintai dan membutuhkan satu sama lain.

Ah ... Malah terkadang jika dalam sehari mereka terus berdamai, para asisten rumah tangga malah curiga jika keduanya kembali untuk tak saling peduli. Unik. Kepedulian sepasang suami istri itu orang lihat dari cekcok yang nyaris tiap hari menjadi bumbu rumah tangga. Bukan kemesraan yang ... Tampaknya sering juga diperlihatkan Meski debatnya jauh lebih banyak lagi orang lihat.

Ah ... Begitulah mereka. Perdebatan di meja makan kadang malah menjadi tontontan lucu Utami dan mbok Sul yang saling menjagokan masing-masing majikan mereka. Tentunya Utami di pihak Nara sementara mbok Sul di pihak Akira.

Tapi tentu mereka tak berharap cekcok suami istri itu tak berlanjut lama, seperti beberapa hari lalu ketika Akira marah besar.

Ini memang salah Nara.

Setelah mengikuti tes masuk ke Universitas tujuan, Nara malah pergi bersama Olivia dan teman-teman adiknya itu tanpa meminta izin pada Akira yang nyaris gila karena mencari sang istri.

Nara hanya lupa menghubungi sang suami lantaran aktivitas menjadi seorang istri yang sesuai baru beberapa minggu saja ia lalu setelah sekian tahu ia menjadi istri tapi sendiri.

Alhasil, ketika melihat banyak notifikasi dari ponsel yang lupa ia nyalakan kembali setelah ia matikan saat menjalani tes, Nara yang terlambat memberitahukan kepergiannya bersama Olivia mendapatkan amukan besar dari pria itu yang membuat Nara tersinggung hingga mendiamkan suaminya hingga tiga hari.

Akira tak salah. Tapi emosinya yang meluap lantaran rasa khawatir yang tinggi tak disadari telah menyakiti sang istri.

Tapi kemudian dengan berbagai bujuk rayu, akhirnya Nara luluh pada sang suami dengan syarat; pria itu menginap di rumah pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu.

Pada akhirnya Nara selalu menang. Entah dengan ajian pelet apa, wanita itu yang awalnya terlihat lemah meski penuh tipu muslihat di hadapan sang suami, kini malah

jadi mendominasi hubungan pernikahan mereka.

Tak hanya ART di rumahnya saja yang keheranan.

Venita dan keluarga Akira yang lainpun terheran-heran dibuatnya.

Uh ... Sungguh cinta Akira pada Nara sudah tak terobati lagi.

"Ya mau gimana? Bajunya juga udah nutup aurat ini. Masalah ngetat bagian atas aku harus apa? Ini memang *big size!* Mau dikempesinnya gimana?"

Nah ... Masih pagi, suara yang dapat menjadi awal mula perseteruan Nara-Akira bahkan sudah dimulai.

Mbok Sul yang menyiapkan sarapan langsung melirik ke arah tangga, sedangkan Utami yang sedang membersihkan lemari membuka telinga yang tertutup rambut agar bisa menangkap jelas perdebatan majikannya.

"Apanya yang nutup aurat? Rok kamu bahkan ngga nutupi kaki."

“Kan ngga ketemu mama, sih?!”

“Kamu selalu mendebat apa yang aku bilang! Kapan kamu mau dengerin aku?!”

Wah ... Kali ini berdebat karena pakaian.

Saling melirik, Mbok Sul dan Utami tersenyum penuh makna sebelum kemudian Utami mendekat dan berbisik pada istri pak Sul itu. “Lima menit juga damai,” bisiknya yang mendapat gelengan dari mbo Sul.

“Sampai selesai sarapan.”

“Taruhan ya kita?”

Mbok Sul menganggguk sebelum bergerak ke dapur disusul Utami yang segera mengambil posisi untuk mengintip.

“Aku dengerin kamu terus, kok.” Nara menunjukkan telinganya. “Nih! Ngga budek!” lanjutnya sambil menarik kursi dan duduk tanpa menatap suaminya yang mengambil tempat duduk di hadapannya.

“Pokoknya sebelum pergi nanti ganti.”

“Ngga.” Nara mengambil piring dan menyendok nasi goreng ke atas piringnya. “Lengannya juga panjang. Kalau pakai gaun

panjang sampai kaki, adanya yang warna merah. Pas di aku. Udah aku potong semua! Kalau selain warna itu, masih kepanjangan!"

Menyuapkan nasi ke mulutnya, wanita itu menatap sang suami yang hanya diam dengan tatapan kesal.

"Ini gaunnya juga ukuran XL! Bayangin badan aku tuh ukuran M!"

"XL? Kamu ngga lihat itu kamu mau keluar begitu?" Akira menunjuk bagian dada istrinya dengan dagu membuat Nara mendesah serba salah.

"Ya kan aku udah bilang, ini *big size!* Aku harus apa coba?!" Memangnya ada pakaian yang bisa mengempeskan ukuran dada?

"Pakai yang longgar!" Akira membuang wajah dan rasa lapar yang telah menguap. Perdebatan berhasil membuatnya kenyang.

"Iya! Besok aku pakai kemeja kamu!" jawab Nara yang kemudian berdiri untuk menyendokkan nasi goreng ke piring sang suami hingga menarik perhatian pria itu lagi yang langsung melirik ke arah ayam goreng.

"Pahanya," pinta pria itu yang segera duduk tegap dan menikmati sarapannya.

Kan ... Karena disiapkan dia jadi lapar.

Menahan untuk tak berdecih jengkel atas sikap sang suami, Nara kembali duduk dan turut menikmati sarapannya, kali ini tanpa suara.

Uh ... Mereka damai sebelum sarapan selesai.

Ya ... Itu artinya Utami menang.

*

Undangan makan siang seperti biasa di kediaman Agung. Mungkin pria itu ingin mengucapkan selamat secara langsung atas keputusan Akira dan Nara yang akhirnya memilih memperbaiki pernikahan mereka pernikahan mereka, seolah tak puas mengucapkannya hanya melalui ponsel saja.

Tapi sebelumnya menikmati waktu berduaan di pusat perbelanjaan hanya untuk melihat-lihat sambil berbincang. Pasangan suami istri itu baru bergerak menuju

kediaman Agung ketika jam menunjuk angka satu.

Terakhir kali pergi ke rumah ayah angkat Akira itu, hal tak mengenakan terjadi di sana. Dan setelah berminggu-minggu berlalu, baru mereka diundang kembali untuk datang, mungkin setelah suasana hati Naren tenang atau untuk mendamaikan kedua pria yang sudah Agung anggap seperti putra kandungnya sendiri.

Melihat sang suami yang terlihat begitu tenang seolah telah lupa pada apa yang pria ini lakukan pada Narendra, Nara yang duduk di samping sang suami yang mengemudi membuka obrolan kembali setelah untuk beberapa saat mereka diam. "Nanti jangan ribut lagi."

"Kalau dia sentuh kamu, ya itu artinya dia ngajak ribut lagi." Tahu jika sang istri membicarakan dirinya dan Narendra, Akira memberi jawaban yang membuat Nara mencibir kesal.

"Pantes tiap aku deket sama Naren sewot mulu." Menekan pipi sang suami dengan

telunjuk. “Cemburu ternyata, ya? Tau cinta malah selingkuh. Cari perkara, kan?” lanjut Nara yang tak mendapat tanggapan dari sang suami.

Akira tak pernah mengungkit mantan kekasihnya sesuai perjanjian. Namun tiap kali berbincang, pasti ada saja hal yang bisa membuat Nara mengungkit tentang sosok Berlian.

Ah ... Jalan pikiran Nara siapa yang bisa menebak memangnya?

“Makanya gengsi dikecilin. Sok-sokan mau bikin aku cemburu. Malah kamu yang kebakaran jenggot pas aku sama Naren.” Wanita itu terkikik geli tanpa peduli merah padam di wajah sang suami. “Padahal mah Naren bukan tipe aku.” Menatap sang suami, Nara menyemburkan tawanya saat ekspresi kesal sang suami tak tertolong lagi. “Ya ampun! Hahaha! Aku loh ngincer bule! Untung kamu gerak cepet! Kalau ngga aku udah—”

“Oh, jadi kamu mau kita bahas tentang tipe pasangan masing-masing, nih?”

Langsung memutus ucapan sang istri, Akira yang pandangan lurus ke depan namun ucapannya seolah menghunus Nara yang langsung diam, mengangguk dengan bibir bawah mencebik. “Oke. Lupakan kamu dan Berlian. Daripada wanita pendek, sebenernya aku lebih suka—”

“Cinta matinya sama yang pendek juga. Ngga usah cari pembelaan.”

Mengatupkan rahangnya kuat-kuat, Akira menoleh dengan tatapan sadis pada sang istri yang kembali menyemburkan tawa bahagia.

“Ya ampun! Hahaha!” Memegangi perutnya, wanita itu lantas mencubit lembut pipi sang suami. “Ngga kok, becanda aku tuh, sayaaang. Pfftt!” Lalu menutup bibirnya yang gagal menahan tawa kembali. “Perut aku sakit ketawa terus!”

Akira yang pandangan dinginnya lurus ke depan mencoba untuk menulikan pendengaran dari riuh tawa sang istri yang terdengar menjengkelkan.

Sementara itu, Nara menyeka air mata yang keluar di sudut mata karena rasa semangatnya menertawakan sang suami. Mengatur napas, menenangkan diri dari gelombang geli, wanita itu menatap ke arah gerbang tinggi yang mulai terbuka dan seorang satpam mempersilahkan kendaraan Akira masuk. "Udah sampai aja," ucapnya masih dengan napas tersengal.

Tak lagi peduli bahkan jika Akira masih marah, Nara yang mengenakan heels yang ia lepas kala duduk di kursi mobil seketika diam saat tak sengaja sepasang netra menangkap sosok yang tak asing baginya.

"Itu ... Naren sama selingkuhan kamu, kan?"

Selingkuhan?

Memarkirkan kendaraannya di samping mobil putih milik putra tiri Agung, Akira yang tak terkejut mendapati Naren sedang bersama Berlian itu mendengkus.

Jelas dia dan Berlian telah menjadi mantan.

Menggeleng saja, ia perhatikan sosok Naren yang sedang bersama mantan kekasihnya.

Dugaannya benar.

Ada sesuatu antara Naren dan Berlian.

"Serius itu mereka?" Langsung turun saat kereta roda empat milik sang suami berhenti, Nara menatap lebih fokus seolah ingin memastikan jika yang ia lihat bukan sekadar halusinasinya saja.

Berlian dan Naren bersama. Bagaimana itu terjadi, mengingat Naren menaruh rasa tak suka pada Berlian saat mereka di Bali beberapa waktu lalu.

Ya ampun, beneran itu mereka.

Nara menganga tak percaya pada penglihatannya sendiri.

"Narendra sama perempuan itu ngapain?" Menutup pintu mobil pelan tanpa mengalihkan perhatian, Nara bahkan tak peduli lagi pada sosok Akira yang terus mengawasinya.

Jangan sampai ... Setelah beberapa minggu lalu ia dan Naren yang berkelahi, hari ini Nara dan Berlian.

Oh ... Tidak.

"Kalian kok berduaan?" Masih begitu penasaran, Nara akhirnya bertanya langsung sambil mendekati mobil putih itu.

Pandangannya bahkan menyempit, seolah menelisik ke arah Berlian dan Naren yang dari gesture tubuh keduanya terlihat seolah tengah menjalin hubungan dekat. Tapi ... Mereka tak sama sekali serasi. "Kalian pacaran?" tanya Nara skeptis.

Tak mendapatkan jawaban, bahkan Naren hanya diam dengan senyum tertahan, perhatian Nara beralih pada Berlian yang turun dari mobil tanpa memperhatikannya. Seolah ia mahluk kasat mata, mantan simpanan Akira itu berjalan melewati dirinya namun seolah sengaja, bahunya dihentakan kuat pada bahu Nara.

Ingin memulai keributan dengannya?

Dengan bibir terbuka, siap mendamprat tingkah laku Berlian yang persis seperti jalang rendahan, Nara berbalik namun makian tertahan di ujung lidah saat ia dapati Berlian berdiri di hadapan sang suami yang meringis.

Apa yang terjadi antara mereka berdua?

Cinta lama belum kelar, kah?

"Kamu punya utang maaf sama aku!"

Eh?

Nara tak mengerti apa maksud ucapan Berlian, tapi dari raut sang suami ia bisa tahu ada sesuatu yang terjadi di antara sepasang mantan kekasih itu.

"Oke, maaf!"

Mulut Nara kembali menganga sekaligus tak percaya saat mendengar apa jawaban suaminya.

Mengapa minta maaf pada wanita rendahan itu?

Akira masih mencintai Berlian, kah?

Mengepalkan tangannya kuat di sisi tubuh, Nara yang tak mau menginterupsi obrolan

sepasang mantan itu memilih menjadi penonton yang akan melempar batu atau pergi jika yang ia saksikan hanya menyakiti mata saja.

"Tapi kamu juga punya utang terima kasih sama aku. Jangan lupakan itu, Li." Akira melanjutkan ucapannya seolah tak memiliki rasa khawatir akan sosok Nara yang terus memperhatikannya dengan tatapan memperhitungkan.

Ah ... Istrinya.

Sudahlah, mumpung bertemu dengan Berlian, ia selesaikan urusannya dengan wanita ini dulu, baru kemudian ia jelaskan semuanya pada Nara.

"Utang terima kasih?" ulang Berlian dengan nada tak percaya.

Wanita dengan postur tubuh pendek itu mengingat-ingat kebaikan apa yang dilakukan oleh Akira padanya.

Hem ... Memang banyak. Tapi siapa peduli?

Setelah dihina sedemikian rupa, memangnya Berlian sempat mengucapkan terima kasih pada Akira yang menjadi penyelamatnya di saat ia membutuhkan tempat tinggal? Dan Akira, pantaskah pria ini menuntut ucapan terimakasih darinya?

Otak lelaki ini tampaknya mulai bergeser semenjak damai dengan istri sahnya

"Iya," sahut Akira dengan kepercayaan diri yang ingin Berlian cabik-cabik.

Sungguh Berlian akui.

Semakin ke sini, Akira semakin menjengkelkan.

Membuka mulut, ingin membalas ucapan Akira, Berlian bungkam saat terdengar panggilan dari Naren untuknya.

Nada suara yang penuh penekanan itu berhasil menarik perhatian Berlian. Sementara Nara yang menahan untuk tak cemburu meski ya ... Dia jelas cemburu langsung menghampiri keduanya dengan tatapan benci pada Berlian.

Sialan!

Nara tak bisa hanya jadi penonton saja.

Bersedekap hingga dadanya menyembul ke atas, membuat Berlian berdecak jengah lantaran merasa Nara tengah mencemeeh sepasang gunung kembarnya yang tumbuh ala kadar, Nara dengan dagu terangkat mengeluarkan titah yang tak busa dibantah. "Akira, ayo masuk!"

Hebat sekali, Akira yang dulu selalu tampil dominan bahkan saat bersama Berlian kini bagai kerbau dicucuk hidungnya. Tanpa rasa marah pada perintah Nara yang terdengar bak ratu pada prajuritnya, pria itu langsung dan menganggguk dengan raut wajah kalem.

Berlian yang menyaksikan ini dibuatnya menganga tak percaya.

Oh, jangan bilang Akira yang sok dingin pada dunia ini sudah berhasil Nara taklukkan hingga menjadi satu dari sekian lelaki takut istri?

Tapi ... Persetan. Berlian tak peduli bahkan jika Akira menjadi budak cinta seorang Nara. Yang ia pedulikan hanya membalas

perbuatan Akira yang ingin pergi begitu saja mengabaikannya.

Tidak bisa.

Tanpa kata atau peringatan pada Akira, tiba-tiba Berlian melayangkan tendangan tenaga penuh ke arah tulang kering Akira yang baru selangkah menjauh darinya.

"Hei!" seru Akira terdengar keras, sedang Nara sontak melayangkan tatapan tajam pada Berlian.

"Apa?!" Malah menantang, Berlian membalas seruan Akira yang memilih untuk menarik napas dalam dan mengembuskannya bersama rasa kesal.

Sudahlah. Akira tahu, ia salah telah menjatuhkan harga diri Berlian di hadapan Narendra beberapa waktu lalu. Tapi sungguh ia tak percaya jika Naren akan mengadukannya. Mulut pria itu bocor juga ternyata.

Pengadu sialan.

"Selain ngga punya hati, lo ngga punya mata, ya? Ngapain lo tendang Akira? Cari

perhatian?" Nara yang berkacak pinggang turut masuk ke dalam masalah Akira dan Berlian yang tak ketahui apa. Tapi mengingat masa lalu dua orang ini, Nara menebak jika Berlian masih menaruh rasa pada sang suami.

Lalu Narendra?

Oh kasian sekali. Pasti hanya pelarian Berlian saja. Kan sudah bagus pria itu bersama Syifa.

Cari perhatian?

Berlian tertawa dengan nada sarkas. Konyol sekali tuduhan Nara padanya.

"Lo ngga tau urusan kami berdua. daripada pada asal tebak, kenapa ngga lo tanya sama suami lo aja?" Berlian mendengkus. Ia sudah hampir berbalik, tapi kemudian mengurungkannya saat melihat Akira masih baik-baik saja. Maka, kembali berbalik, ia tersenyum manis dan berkata, "Satu lagi ya, Ki!" katanya ceria sebelum—

Ia injak kaki Akira yang terbalut sepatu pantofel hitam dengan ujung runcing heels-

nya kuat-kuat hingga membuat Akira membungkuk dan mengerang kesakitan. “Sekarang kita impas.” Kali ini bukan Akira, melainkan Nara yang berteriak marah, “Hei!”

Yang pantas menyiksa suaminya hanya Nara! Bukan wanita lain!

Tapi Berlian tak peduli. Malah tersenyum separuh, wanita itu berbalik sambil mengibaskan rambutnya dengan gerak sombong, lantas melangkah ke arah Naren yang berdiri dengan tatapan ... takjub.

“Ayo anterin aku pulang,” katanya pada Naren sambil tersenyum manis sekaligus mengerikan. Ia mengambil tasnya kembali dari Naren sebelum masuk ke dalam mobil.

Setengah meringis, Akira yang berusaha berdiri dengan tegap mengerang kesal. Melihat koyakan yang ada di sepatunya, ia bisa tebak jika kakinya terluka. “Narendra.” Dengan tegas, ia memanggil nama putra tiri Agung. “Beri pelajaran wanitamu agar berhenti bersikap seperti orang hutan!”

Siapa yang orang hutan?

Berlian?

Seolah Nara tidak saja.

Tersenyum dengan sepasang alis terangkat, dagu Naren menunjuk ke arah Nara. "Ngomong sama cermin, Akira. Apa Nara lebih lemah lembut dari Berlian?" balasnya setengah mendengkus, lalu ia menggeleng samar pada diri sendiri seraya memutari kap depan mobilnya ke arah pintu kemudi dan bergumam pelan, "Yang benar, kita sama-sama sial, Akira."

Sebentar, sebentar. Nara yang bahkan tak peduli lagi pada keadaan kaki sang suami mencerna maksud ucapan Naren sebelum kemudian ia melotot tak terima.

Dia tak sama dengan Berlian!

Sialan! Dia bukan orang utan!

"Lo cari mati, Naren! Liat aja! Sampai mana lo bisa selamet!" makian Nara tak Naren indahkan. Pria itu malah melambai pada Nara sebelum masuk mobil dan pergi.

Uh! Nara tak terima! "Awas lo! Dasar macam betina!" teriak Nara keras yang

hanya Berlian respon dengan menaikkan kaca jendela.

Ah sialan! Nara memegang kepala belakang yang mendadak sakit. Bertemu dengan Berlian memang tak bagus untuk kesehatan mentalnya.

Hold The Night 52



Taman basah oleh tangis Langit yang mengguyur semalaman. Bahkan angin yang turut serta mencipta keriuhan mematahkan dahan kering hingga berserakan di taman kediaman Venita yang selama tiga hari ini Nara tinggali.

Tiga bulan sejak memutuskan untuk memperbaiki pernikahannya dengan sang suami, baru minggu ini Nara menginap di rumah mertua yang meminta ia mulai meluangkan waktu satu bulan sekali untuk tidur di sini.

Padahal waktu Nara jelas banyak. Dia kan hanya seorang pengangguran yang diam di rumah, makan tidur dengan nyaman sambil

menanti kepulangan suami yang hanya bisa datang seminggu sekali.

Tapi ... Nara merasa ini waktu yang buruk untuk menginap di rumah mertua ketika ia sedang memiliki masalah dengan Akira.

Sejak hari di mana ia bertemu simpanan pria itu, Nara terus memandang skeptis pada sang suami. Padahal sepulang dari kediaman Agung, Akira telah menjelaskan alasan mengapa Berlian marah.

Tapi tetap saja, mengingat masa lalu Akira dan wanita rubah itu, Nara tak bisa langsung percaya begitu saja. Terlebih ketika Akira sulit sekali mengusahakan pulang ke rumahnya seminggu dua kali.

Iya, Nara tahu pria itu sibuk dan terlalu lelah jika harus pulang ke rumahnya yang jaraknya mencapai lebih dari satu jam dari kantor pria itu. Tapi dalam sebuah hubungan bukankah harus ada perjuangan?

"Akira belum bangun?"

Di meja makan, duduk berhadapan dengan mertua, Nara menggeleng menjawab tanya Venita.

"Mau dibangunin, ma?" tanya wanita itu yang tak nafsu memakan sarapannya.

Serba salah.

Ia tengah marah pada sang suami yang seminggu ini sulit sekali dihubungi, tapi di hadapan mertua, ia harus memperlihatkan jika hubungannya dengan Akira sedang baik-baik saja.

"Dia kelelahan. Biarkan saja." Menghela napasnya, Venita menurunkan sendok yang ingin ia labuhkan ke mulut. "Anak cabang perusahaan pusat mengalami kebakaran."

Tersedak dengan liurnya sendiri, Nara berhenti mengaduk-aduk soup di mangkok, sebelum mendongak dengan tatapan terkejut.

"Beberapa karyawan mengalami cedera. Akira pasti kewalahan mengurus kerugian juga biaya perawatan karyawan karena kebakaran itu."

Tunggu.

Nara menelan salivanya gelisah.

"Akira ngga cerita soal ini."

Menatap menantunya, Venita mengedikan bahu. Yang wanita itu tahu, Akira bukan sosok yang suka bercerita jika tak ditanya, "Kamu pernah tanya soal ini? Setidaknya bertanya bagaimana hari-hari Akira selama di kantor."

Lagi, Nara menelan salivanya namun kali ini terasa seperti gumpalan duri.

"Sesekali, jangan hanya menuntut waktu dari seorang suami jika sebagai istri tidak bisa memberikan waktu kepada suami."

Hey! Sejak kapan Nara menuntut waktu Akira? Ia hanya meminta ditemani seminggu dua kali. Dan lagi ... waktunya selalu ada untuk sang suami.

Mendapati raut tak setuju Nara, Venita melanjutkan ucapannya. "Benar. Kamu ngga sibuk. Kamu punya waktu untuk Akira kalau dia datang." Seolah bisa menebak jalan pikir

menantunya, ucapan Venita yang tepat pada sasaran membuat Nara menganga.

Mertuanya cenayang, kah?

"Tapi dia sibuk. Coba sesekali kamu kunjungi dia di kantor. Atau ... Tinggal di rumah kalian yang satunya sesekali saja. Tapi mau bagaimana? Bahkan ke sini saja, kalau ngga diminta kamu ngga datang."

Sindiran halus yang lagi-lagi tepat sasaran.

Nara hanya bisa diam mendengar nasihat mertua yang tak lagi mensinisinya, tapi selama di sini baru pagi ini Venita mengajak dirinya berbicara.

Uh ... dia hanya menantu, kan? Apapun yang terjadi dalam rumah tangganya, ia akan menjadi sumber salah di mata mertua.

"Jangan hanya bisa menuntut, jika tidak bisa memenuhi tuntutan pasangan. Mama tahu kamu sudah terlalu nyaman dengan lima tahun kesendirian kamu, tetapi sekarang keadaan sudah berbeda. Cobalah untuk menyesuaikan."

“Ya, ma,” jawab Nara singkat setelah menyuap soup miliknya yang ingin segera dihabiskan agar bisa cepat pergi dari hadapan Venita.

“Kadang, yang menurut saja bisa ditinggalkan, apalagi yang membangkang?”

Oh ... Masih dilanjutkan ternyata

Tapi ... Nara jengah.

Dia tak bisa menjadi sosok penurut yang iya-iya saja jika disudutkan padahal tak bersalah.

“Jika hal sepele membuat suami memilih untuk meninggalkan istrinya, itu lebih baik kan, ma? Berarti memang suaminya ngga baik,” jawabnya kemudian yang membuat ia menggigit ujung lidah.

Aduh ... tetap saja ia harus menjaga cara bicaranya, meski sang ibu mertua tak marah.

Eh? Tak marah? Venita malah tersenyum dan berkata, “Ketika yang berjuang dianggap terlalu buruk saat rasa lelahnya datang, lalu bagaimana dengan yang tidak melakukan apapun? Hanya menuntut

diperjuangkan tanpa berusaha untuk melakukan hal yang sama."

Uh ... Mengapa tampaknya Venita tahu jika Nara tengah memiliki masalah dengan Akira?

Dari siapa mertuanya tahu? Akira yang mengadu atau mbo Sul?

Mendesah, Nara meletakkan sendok di atas mangkok dan menatap Venita yang melanjutkan makannya dengan santai.

"Bukan aku ngga mau berjuang, ma." Dan wanita itu mengambil perhatian Venita kembali. "Cuma Nara mau bahagia setelah dulu diperbudak keluarga, suami malah berkhianat."

"Tentang Berlian dan Akira?" Venita tahu, masa lalu sang putra yang satu itu tak akan bisa dilupakan begitu saja oleh seorang istri. Tapi ... Bagi Venita yang Akira lakukan tak sepenuhnya salah. Ia malah mendukung, karena berpikir Nara bukan yang terbaik untuk anaknya.

Selama ini Nara pun hanya menunjukkan sisi negatif sebagai seorang istri dan menantu. Siapa yang tahu isi hati wanita itu yang sebenarnya, jika tak diungkapkan?

Memangnya Venita dan Akira manusia pembaca hati manusia?

“Hubungan mereka memang tidak mama tentang. Berlian bahkan sering menginap di sini dulu. Kenapa mama tidak menentangnya? Karena mama tidak pernah ingat jika Akira adalah seorang suami. Kalau mau saling menyalahkan, mengapa kalian memutuskan berdamai, Nara?”

Karena cinta.

Apalagi alasan Nara mempertahankan pernikahan ini bersama Akira?

Dia mencintai pria itu entah sedari kapan.

“Apa yang membuat kamu begitu sulit melupakan perselingkuhan Akira? Apa kamu pernah membicarakan hal ini?”

Tidak.

Nara menutup semua cerita tentang masa lalu Akira dan Berlian.

"Sebenarnya tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Akira mencintai kamu." Venita menghela napas. "Kamu takut hubungan mereka sudah terlalu jauh, begitu?"

Nara menggigit bibir bawahnya.

Apa yang ia rasakan dan ia pikirkan pasti dapat Venita tebak dengan tepat, karena meski tak berucap, sepasang mata menceritakan apa isi hatinya.

"Anak mama memang nakal, egois, keras kepala. Tapi tidak sampai sejauh yang kamu kira. Kenapa tidak kamu tanya saja?"

Tidak sejauh itu?

Nara mengerjap tak percaya mendengar ucapan Venita.

"Sampai nginep tapi ngga ngapa-ngapain, ma?" Jika sedang tidak berbicara dengan mertua, Nara pasti sudah berdecih sekarang.

Tapi tetap saja, sebesar apapun Nara berusaha memperbaiki sikapnya di hadapan sang mertua, tidak sopan masih melekat dalam diri wanita itu, membuat Venita langsung menatap sewot pada menantunya.

"Kalau Akira bilang tidak, berarti tidak. Apa kamu tidak bisa percaya sama suami kamu sendiri? Dia bahkan percaya kalau kamu ngga benar-benar matre, padahal jelas kamu menikmatinya, kan?"

"Akira ngga pernah bilang ngga, kok."

"Kamu pernah tanya?"

Lagi, Nara diam.

Susahnya berdebat dengan mertua. Ia jadi tak bisa menggunakan cara bar-bar.

"Ah ... Sudahlah." Venita mengibaskan tangan.

Sesekali bertemu dengan menantu, apa harus mereka berdebat?

"Katanya kamu mau kuliah?"

Tak puas karena Venita menyudahi perdebatan begitu saja, meski lega juga lantaran jika dilanjutkan bisa-bisa ia jadi menantu durhaka, Nara mengangguk samar. "Hasilnya keluar dua hari lagi."

"Bagus. Kamu memang harus kuliah dan kerja. Jangan cuma mengandalkan suami saja."

Ah ... Nara ingin pergi saja!

Apa-apaan ini. Ia malah berdebat dengan topik baru lagi.

"Menjadi istri yang hanya di rumah bagus. Tapi ngga masalah kalau bekerja di luar juga selama kewajiban menjadi istri tidak terbengkalai."

Ya ... Ya.

Nara mengaduk-aduk isi mangkoknya kembali.

"Mama percaya anak mama akan memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Tapi kita tidak tahu masa depan, Nara. Jika terjadi sesuatu dengan suamimu, ada kamu yang bisa mencukupi anak-anakmu. Kuliah, bekerja, manfaatnya untuk kamu sendiri."

Eh ... Nara menautkan sepasang alisnya

Sang ibu mertua sedang menasehatinya tanpa menyudutkannya, kah?

"Untuk mengisi waktu kamu, selain kuliah, nanti kamu ikut kerja sama mama."

Langsung membeliak tak percaya, Nara siap membuka mulut untuk menyanggah.

"Untuk melatih kamu, biar ngga kaget sama dunia kerja." Tapi Venita langsung menginterupsinya. "Kamu masih muda. Jangan terlalu memanjakan diri." Lalu ia kibaskan tangan lagi. "Sudah sana pergi. Dari tadi kamu mau pergi, kan?"

Uh ... Ibu mertua yang menjengkelkan.

Menyingkirkan mangkoknya, Nara mengambil piring dan menyendok nasi dan mengambil sepotong ayam. "Ngga kok, ma. Nara masih lapar, tapi mau makan nasi," jawabnya bertolak belakang dengan ingin hati.

Tapi ... Nara tak mau terus didikte oleh mertua yang tampak jengah sekarang.

Bagus.

Venita pasti malu karena telah salah menebak.

*

Nara tak sepenuhnya tak memiliki nurani. Jelas sekali rasa itu ada karena ia memiliki

hati. Apalagi pada sang suami yang ... Jika dipikir-pikir memang lebih banyak berjuang setelah mereka mengibarkan bendera perdamaian.

Berusaha mengalah, mengerti dirinya, menepati janji meski itu sulit, bahkan tak menuntut hak sebagai suamipun dituruti hanya demi mendapatkan kepercayaan Nara kembali.

Akira benar-benar tulus ketika mengajak untuk memperbaiki pernikahan mereka, tapi Nara masih terus menuntut hanya karena menganggap kesalahan Akira dulu lebih besar dari kesalahannya.

Padahal ... Kesalahan yang ia perbuat pun bukan kesalahan yang dapat dimaafkan begitu saja.

Ini benar, kan?

"Kamu udah selesai sarapan?" Pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan Akira yang sudah segar dan beraroma wangi.

Melirik sang suami dari sisi ranjang yang ia duduki, Nara mengangguk.

"Kata Sean kamu sama mama berantem, ya?"

"Tau dari mana?"

"Sean telepon aku diam-diam."

"Kalau tahu berantem kenapa ngga turun?" Nara mencibir sewot. "Lagian cuma ngobrol. Sean juga di kamar dari tadi, mana lihat kami berantem."

"Dia ngga berani ke ruang makan karena kalian ribut katanya." Mengusap rambutnya yang basah dengan handuk, Akira duduk di samping sang istri. "Ributin apa?"

Heh, santai sekali Akira bertanya. Seolah perdebatan Nara dan Venita tak ada artinya.

"Soal kamu dan rumah tangga kita. Apalagi?"

"Oh."

Lalu diam, menatap pintu kamar mandi yang terbuka.

Pria ini memang paling pintar membuat Nara gemas dan jengah dalam satu waktu. "Kenapa ngga bilang kalau ada masalah di kantor?"

Langsung menoleh pada sang istri yang cemberut, Akira mengangsurkan wajah untuk menggosok hidung di bahu sang istri. "Kan ngga ditanya," jawabnya yang langsung melingkarkan tangan di perut wanitanya. "Kamu ngga capek marah-marah terus?" Menempelkan dagu pada bahu Nara ia berkedip-kedip manja.

Ih … imut sekali! Nara benci pikirannya.

Mendengkus, Nara menjawab dengan nada ketus. "Kenapa? Kamu capek aku marahin terus?"

"Ya capek." Akira mengaku jujur. "Tapi tutup telinga aja."

Nara mendelik tak suka pada jawaban jujur sang suami yang lantas tertawa. "Ya kamu." Melepaskan sang istri, Akira lantas berbaring dengan kaki menggantung ke bawah. "Katanya mau memperbaiki. Tapi—"

"Kamu sama Berlian udah sejauh mana?" Mengacak rambutnya penuh rasa frustrasi, Nara berbalik badan untuk dapat melihat sang suami. "Aku selalu kepikiran sama

hubungan kalian! Ngerti ngga sih, aku tuh pusing karena itu!"

Memahami perasaan yang disangga sang istri, namun terasa sulit untuk memulai dari mana ia harus menjelaskan pada Nara agar tak dianggap sekadar mencari alasan, Akira menghela napas, membawa tangan Nara yang duduk bersila menghadapnya, ke atas dada. Pria itu memberi tatapan dalam, seolah membagi isi hati yang ingin dipercayai. "Tidak terjadi seperti yang ada di kepala kamu."

"Bohong!"

"Kamu bisa tanyakan langsung sama Berlian."

Nara berdecih tanda tak setuju. "Ngga sudi ngobrol sama dia."

"Tapi harus. Kamu dengar kan apa yang ayah Agung bilang? Kemungkinan besar Berlian dan Naren akan menikah. Kita akan bertemu dengan mereka mau tak mau."

"Jadi kamu mau kami akur, gitu?! Ngga akan!" Nara menarik tangan dari dada Akira

lantas membuang wajah, memberi jawaban jelas jika ia menolak ucapan Akira.

Menarik sang istri hingga jatuh ke dadanya, Akira mencubit pelan bibir Nara yang sering sekali mencebik maju. “Untuk menyelesaikan sebuah masalah kita tidak bisa lari dari masalah, kan? Aku juga capek kalau kamu curigai terus begini.”

“Ya emang aku ngga capek curiga terus?!”

“Makanya. Ayo selesaikan.”

Nara menggeleng tegas. “Udahlah. Ngga usah bahas ini lagi.” Ingin menarik diri dari sang suami, Nara malah kian dalam masuk dalam rengkuhan Akira yang memeluk ketat. “Apa?”

Tidak ada.

Akira hanya ingin memeluk sang istri lagi dan lagi.

“Sekarang ngga pernah pakai baju merah lagi. Kenapa?” tanya pria itu di atas puncak kepala Nara yang menebar aroma wangi.

“Memangnya aku gila apa pakai merah terus tanpa alasan?!” Menjawab sambil

memberontak lantaran tangan Akira mulai turun ke atas bongkahan pantatnya. Wanita itu mendesis saat merasakan remasan di sana.

Tumben sekali Akira di luar kendali.

"Tangan kamu—"

Ah ... sialan!

Akira tak sanggup menahan diri terus menerus. Apalagi di saat ada kesempatan begini.

Langsung mengangkat tangannya, Akira memiringkan tubuh hingga sang istri berbaring di sampingnya.

Nara jadi kesal sendiri karena Akira menghindarinya lagi.

Sialan! Wanita itu turut mengumpat. Tahu begini tak dirinya tegur tadi

"Terus kenapa pakai merah terus?"

Melihat tajam ke arah sang suami yang bergeser, Nara langsung mendekat, menempelkan tubuh pada tubuh Akira yang mengernyit dalam. Tak mau disentuh namun

selalu menyentuh. Istrinya ini spesies jenis apa, sih?

"Kan kamu ngga suka merah." Memainkan jemari di atas dada sang suami, Nara menatap tak suka pada jemari Akira yang menahan gerak liar jemarinya.

"Kapan aku bilang ngga suka merah?" Pria itu berusaha menarik jemari Nara agar berhenti menyentuh dadanya, oh ... Bahkan tepat di atas putingnya.

"Waktu kamu minta saran cat untuk rumah yang bakal kita tempati dulu." Nara menekan telapak tangan ke arah dada suaminya, hingga tepukan kuat terdengar menyusul desah kesakitan Akira.

Pertempuran tangan terjadi hanya karena sebuah puting.

Ini konyol.

"Lucu. Kamu minta salah satu sisi dinding kamar dicat merah. Aku bilang ngga suka karena memang ngga cocok." Akira langsung menyengir lebar saat ia kerahkan tenaga untuk memegang dua tangan Nara yang

kian menjadi untuk menggodanya. “Kamu memang wanita paling aneh yang aku temui.”

Uuh!

Nara kesal!

Naik ke atas tubuh sang suami sementara tangan masih berada di cengkeraman Akira, Nara yang tak sengaja menempatkan diri di atas pinggul sang suami lantas diam dengan mata terpejam.

Ada yang terasa keras di bawahnya.

“Kamu minta aku untuk tahan nafsu tapi kamu terus menggodaku! Mau kamu apa?!” Akira berteriak.

Melepaskan tangan sang istri, ia larikan tangan ke pinggul Nara yang ingin ia angkat namun urung saat tangan wanita itu menahannya.

“Jangan macam-macam, Nara. Kalau sampai aku lepas kendali, aku ngga peduli kalau kamu marah.”

Membuka sepasang kelopak mata, Nara mengerjap dengan jantung yang terpompa

kuat. "Kamu pikir aku ngga tersiksa sama syaratku sendiri?"

Tidak mungkin!

Menyipitkan mata tak percaya, Akira menggeleng dengan senyum skeptis. "Kamu mau kerjain aku, kan?"

Nara menggeleng bersama deru napas yang tersengal. Berbagi tatap yang kian mencipta kobaran gairah, wanita itu membawa tangan Akira untuk menyentuh dadanya. "Kamu selalu ngehindarin ini, kan?"

Akira yang mencoba untuk menahan debar jantung yang bertalu mengerikan menatap dua tangan yang sudah berada di dua dada besar sang istri.

Ini ... Bukan mimpi.

"Kamu serius?"

Menelan salivanya, Nara menangguk kaku.

"Kamu serius, Nara?" Seolah mencoba untuk meyakinkan sang istri, Akira

mengulangi pertanyaannya yang mendapatkan jawaban yang sama.

Nara mengangguk bahkan pinggul wanita itu kian turun dan menyentuhkan bagian dalam selangkangan tepat di atas tugu yang berdiri kokoh di antara selangkangan sang suami.

Uuh ... Itu menyentuh lembahnya yang telah basah.

Menelan saliva untuk membasahi kerongkongan yang kering, Akira mencengkeram bongkahan kenyal di tangannya dan menarik benda itu hingga pekik halus Nara terdengar kala tubuhnya ikut tertarik dan masuk ke dalam pelukan sang suami.

"Kalau begitu biarkan aku yang memimpin." Menarik tangan yang terjepit di antara dadanya dan dada Nara, Akira memukulkan kedua tangan di bongkahan pantat Nara hingga pekikan penuh gairah sang istri terdengar lagi.

"Sial!" Akira tak akan menahan diri lagi

Hold The Night 53



Di bawah kungkungan sang suami, Nara tak berkutik. Diam bak patung, sepasang bola mata bahkan takut bergerak seolah itu dapat mencabut nyawa dari raga meski rasanya jiwa telah melayang di udara.

Ini keputusan yang salah. Bertindak bak *Jablay* Nara merayu lebih dulu sang suami yang jelas kuat imannya. Tapi mengapa malah ia yang lemah, gatal sekali ingin disentuh padahal jelas syarat yang ia ajukan tentang hubungan suami istri yang hanya akan terjadi pada pernikahan ke delapan.

Sekarang ketika Akira telah ada di atas tubuhnya, tampak tak bisa dipukul mundur karena pria itu sudah memberi kesempatan

padanya untuk mengurungkan niat, Nara menggigil, enggan membayangkan apa yang akan terjadi padanya sebentar lagi.

Akankah Akira memerawaninya dengan cara yang lembut atau … kasar.

Oh … Nara membayangkannya.

“Mau mundur? Aku tahu kamu selalu ragu.”

Menatap sang suami dengan sepasang mata yang membulat, Nara menelan saliva, sebelum menganggguk tanpa berpikir.

Rasanya memang ia belum siap.

Mendesah mendapati ketidaksiapan sang istri, Akira lantas bangkit dan senyum miris tercipta kala Nara ikut berdiri dengan gerakan tergesa-gesa. “Aku tuh tadi mancing kamu aja,” ucap wanita itu lantas berdeham lalu mengedarkan pandangan ke segala arah agar tak bertemu pada tatapan sang suami yang menyorot sendu.

Tersenyum miris, Akira berbalik dan berucap sambil melangkah menuju pintu.

"Aku mau makan dulu. Kamu kalau mau lanjut tidur, tidur aja."

Nara yang diam mematung mulai mengerucutkan bibir kala rasa bersalah bercokol erat di balik dada. Ia tahu caranya yang seolah mempermainkan Akira hanya akan membawa kembali keadaan rumah tangganya ke titik awal. Tapi … "Bentar." Tetap saja tak bisa begini.

Ini pernikahan, bukan arena unjuk keegoisan.

Menatap sang suami yang berhenti, Nara langsung mendekat dan tanpa tedeng aling-aling ia tarik leher Akira yang sontak menunduk dan sepasang mata membeliak tak percaya saat bibirnya masuk ke dalam lumatan bibir Nara.

Tapi … otak dan hati pria itu menolak. Kali ini, ia lelah pada permainan yang diciptakan oleh sang istri.

Mengangkat tangan, mencengkeram lembut lengan sang istri yang berkalung di lehernya, Akira melepaskan diri dan ketika ia berhasil mencipta jarak satu langkah dari

Nara, ia usap bibir yang basah karena lumatan sang istri. “Ini bukan becandaan, Nara. Kalau kamu masih sangat sakit hati atas sikapku, kamu bisa membalasnya dengan cara lain. Berhenti memulai hal yang bahkan tidak bisa kamu selesaikan.”

Keseriusan dalam ucapan Akira, mengirim cubitan kuat di hati Nara yang menemukan segores kecewa. Ia tahu, caranya yang kekanakan, menganggap membalas adalah sebuah keadilan demi mengobati luka yang dulu pria itu torehkan, tapi lupa jika Akira pun memiliki luka dari apa yang ia lakukan dulu, namun terlihat untuk membalasnya dengan luka yang sama saja tidak.

Semua sikap kekanakan Nara, Akira balas dengan kelembutan seolah wanita itu adalah ratu yang memang semestinya dimanjakan meski telah bersikap menjengkelkan. Tapi mengapa sebagai seorang istri, Nara tak memperlakukan Akira bak seorang raja?

Dalam pernikahan bukankah harus ada timbal balik?

Menggeleng, mengabaikan protes sang suami yang mendengkus dan segera berbalik, berniat segera meninggalkannya, Nara menarik tangan pria itu dan lagi, ia ulangi cara yang sama.

Berdiri di hadapan Akira, mengulurkan tangan di leher pria itu, Nara lantas meringis kala usahanya untuk membuat sang suami menunduk tak berhasil.

Sial!

Setelah berulang kali ia permainkan, apakah Akira akan percaya begitu saja?

Berdecak, menyatukan pandang pada sorot tajam Akira. Nara lantas menarik sebelah sudut bibirnya ke atas, memberikan senyuman menantang ketika tangan bergerak menuju bahu gaun dan hal yang tak Akira duga saat ia lihat sang istri menurunkan penutup tubuh hingga ke pinggul, menyisakan bra yang tak mampu menutupi secara sempurna bongkahan dada istrinya.

Ini ... gila.

"Jangan bercanda!" Melindungi diri dari permainan Nara, Akira yang merasa kesabaran sudah berada pada puncaknya, mendorong sang istri. "Berhenti menggunakan taktik yang sama karena aku ngga akan terkecoh kali ini."

Sudah membuka bagian atas tubuhnya, sudah mengobral gratis diri yang tinggal dijamah saja. Akira malah menolak dan menaruh tatapan curiga padanya. Ah ... harusnya Nara merasa dilecehkan pada penolakan sang suami yang jika ditelaah, wajar sekali bersikap seperti itu padanya.

Tapi kali ini, untuk ke sekian kali, Nara enggan peduli. Ia serius, tak lagi bermain-main karena tak mau berulah sekali lagi, ia malah menjadi istri perawan seumur hidup dan tak bisa dibayangkan jika Akira malah mencari pelampiasan di luar.

"Ini masih kurang?" tanyanya dengan dagu terangkat, menantang sang suami yang sudah berulang kali menelan saliva kasar sedang mata berusaha lari dari pandangan indah di hadapan.

Dada yang menyembul putih itu sudah pasti empuk sekali.

Oh … Tidak! Akira tak boleh tergoda.

"Kalau ini gimana?"

Tanya sang istri menarik perhatian Akira, membuat rahang pria itu jatuh seketika kala ia dapati Nara menarik turun sisa gaun yang menyangkut di pinggul dan sekarang tertinggal pakaian dalam wanita itu saja yang memiliki warna senada. Coklat muda.

Sialan!

Dua benda itu begitu kontras dengan kulit putih Nara yang bersinar, mencipta denyut pening di kepala Akira. Sialnya kepala bawah ikut merasa kesakitan.

"Kamu keterlaluan," ucap parau pria itu yang melangkah mundur, masih berusaha menghindari sang istri yang tak mau jika ia mengambil tindakan, lantas berteriak bak perawan yang akan diperkosa.

Nara selalu begitu.

Bagian terburuknya adalah ketika mereka selesai melakukannya, Nara akan menyesali,

menangis, dan menuduh Akira yang bukan-bukan.

Merah padam di wajah Akira menjadi tontonan seru bagi Nara yang melangkah maju, terus menghapus tiap jarak yang sang suami cipta. "Ini kurang juga?"

Akira mengangkat telunjuk ke depan. "Jangan bermain-main, Nara. Kamu jangan kelewatan seperti i—"

"Aku harus apa biar kamu percaya?"

"Pakai baju kamu dan tidur. Kamu sangat dapat dipercaya kalau kamu tidur."

Kening wanita itu mengernyit. Memangnya apa yang ia lakukan saat tidur hingga sang suami bisa percaya padanya di saat itu?

Dia sedang diejek, kah?

Menunduk, melihat tubuh yang menurutnya menggiurkan, namun mengapa Akira selalu menolak, membuat degup jantung berdetak cepat. Sekarang baru ia merasa malu.

Memeluk diri, raut wajah tampak menyesali kesalahan yang membuat sang suami bahkan tak percaya lagi padanya, Nara mengangguk dan berucap lirih. “Oke. Aku memang salah ngerjain kamu terus.”

Oh … Akira menggeleng pelan. Jangan sampai ia masuk ke dalam drama sang istri lagi yang mampu menyudutkan posisinya yang pada awalnya benar, menjadi salah.

“Ya udah. Maaf,” ucap wanita itu sambil memutar tubuh, mencipta desah lega sang suami.

Setelah ini Akira tahu jika sang istri akan diam, marah kembali. Tapi menghadapi Nara yang marah lebih mudah daripada Nara yang liar begini.

“Tapi aku tuh pantang mundur!”

Akira tiba-tiba tersentak kaget pada seruan sang istri yang kembali berbalik padanya dan berlari, melompat ke atas tubuhnya yang tak membuat persiapan apa-apa.

Sialan!

Mau tak mau, Akira menangkap tubuh sang istri yang sudah melilitkan kaki di pinggangnya dan seperti ular, wanita itu menempel erat padanya.

"*I love you.*"

*

"*I love you.*" bisik wanita itu yang tak mampu Akira pungkiri telah memompa lebih kuat detak jantungnya yang mengirim darah ke setiap nadi. Namun semakin kencang ia rasakan detak jantung yang siap mendobrak dada, tubuh pria itu kian kaku, tak mampu berkutik hanya karena ucapan cinta sang istri yang pertama kali ia dengar begitu tulus.

Tersenyum, pun wajahnya yang ikut merona bak saga, Nara mendekatkan wajah, menempelkan bibir di permukaan bibir sang suami yang masih diam tak memberi respon meski ia telah gadaikan seluruh rasa malu untuk melumat bibir kenyal sang suami dan sesekali ia gigit, tarik dan hisap dalam hingga bunyi decap ciuman memenuhi penjuru ruangan.

Akira masih diam. Otak berhenti bekerja ketika hati masih melambung pada pernyataan cinta Nara. Hingga kemudian desis sakitnya meluncur keras kala bibir bawah digigit terlalu kuat oleh Nara yang meminta perhatian. "Kamu gila?!"

"Mau sampai kapan kamu cuekin aku?!" Bibir bawah wanita itu mengerucut menggemaskan, mencipta desiran geli di bibir Akira yang ingin balas menggigit dan melumatnya dengan kuat.

Tapi ... dia tak mau terjebak lagi. Oh ... tapi ini terlalu menggiurkan.

"Sampai...." Akira menelan salivanya kasar. Debar jantung seakan mengirim getar di sekujur tubuh. "Pernikahan ke delapan."

Nara menganga tak percaya jika Akira akan seserius ini menanggapi syaratnya. "Kenapa kamu—"

Tapi Akira hanya pria biasa yang tingkat kesabarannya tak seluas dunia, terlebih ketika surga berada di hadapannya. Keserakahan untuk masuk dan menikmati surganya jauh lebih mendominasi, hingga

sekejap saja, pertahanan kalah pada godaan di depan mata.

Akira memiringkan kepala, membuka mulut untuk melahap penuh bibir sang istri yang kali ini benar-benar tak akan ia beri kesempatan untuk lari.

Di dalam lumatan liar sang suami, Nara tersenyum sebelum mata terpejam dan ia balas bibir Akira yang bergerak liar di atas bibirnya, bibir wanita itu terbuka kala lidah pria yang memenjarakannya ke dalam euforia indah ini bergerak di garis bibir, mencoba untuk masuk.

Perlahan kelopak mata terbuka untuk menyaksikan bagaimana wajah si pemangsa bibirnya begitu bernafsu untuk meluluhlantakan pertahannya, hingga reflek, pinggul bergerak turun naik, mencipta sensasi kian liar di pusat tubuh yang ke sekian kali ingin dijamah sang suami, namun kebodohannya selalu menggagalkan itu.

Akira menghisap lidah sang istri, sebelum kemudian ia lepaskan, mencipta benang saliva yang putus ketika bibir bergerak,

mengeluarkan suara berintonasi berat. “Aku tidak peduli kalau kamu menyesalinya nanti.”

Namun Nara kali ini benar-benar telah memasrahkan diri. Hanya tersenyum membalas sang suami yang seolah akan melepaskannya sekali lagi, sebelum membawa tubuhnya ke atas peraduan mereka.

Tak mendapatkan penolakan, meski berpikir Nara akan lari setelah ia bawa ke kasur. Akira yang sudah sampai di tepi ranjangnya langsung melemparkan sang istri, menjeda beberapa waktu agar Nara mampu berpikir jernih sebelum menyerahkan diri padanya yang sudah seperti singa kelaparan, namun yang Akira dapatkan malah sepasang paha sang istri yang terbuka memamerkan lembah basah yang tercetak jelas di kain berwarna coklat muda itu.

Menyeringai, mengusap sudut bibir yang basah oleh saliva yang berbaur dengan milik Nara, Akira lantas menarik ke atas kaos hitam yang ia kenakan, disusul oleh boxer

yang ia tarik turun, meninggalkan kain segitiga hitam yang sudah tak muat mencakup isinya.

Nara terpejam setelah terpanah pada tonjolan besar di antara selangkangan sang suami. Jantung berdebar kian kencang, lebih mengerikan daripada saat Akira menciumnya tadi. Dan hati mulai mengirim kegelisahan, sedang otak mengajak kompromi.

Haruskah ini ia lanjutkan atau ditunda kembali.

"Kamu sudah terlambat kalau mau mundur."

Namun seakan mampu membaca pikirannya, Akira bersuara sebelum dalam sekejap menarik kaki sang istri, mencipta pekikan kaget Nara.

Pria itu menempatkan pinggul wanitanya di sudut ranjang, menahan sepasang kaki yang ingin menutup, lalu memajukan wajah untuk menghirup aroma lembah basah sang istri.

"Akira jangan gila!" Oh ya Tuhan, Akira tak akan menyentuh—"Aaah!" Sialan! Pikirannya kalah cepat pada gerakan lidah Akira yang menjilat permukaan celananya.

Nara menggeleng.

Dia tak berpikir ada adegan seperti ini dalam hubungan suami istri. "Jangan wajah kamu di sana." Nara bersuara kala Akira berhenti menggoda miliknya yang memberikan kedutan menggelikan. "Pakai tangan—Aaah!"

Nara mendongak, kala permintaan tak didengar oleh suami yang malah menggigit sebelum kemudian menatapnya dengan senyuman lebar. "Sekarang aku yang menguasai permainan, Nara," ucap pria itu seduktif.

Oh … Nara tahu harusnya ia tak selancang itu menyerahkan diri pada pria yang terlalu haus merasakan nikmatnya percintaan.

Menelan saliva demi dapat membasahi kerongkongan yang kering, Nara memilih untuk melihat langit-langit kamar, alih-alih tergoda pada apa yang Akira lakukan.

Pria itu ... yang meski katanya tak pernah bercinta pada wanita manapun, jelas memiliki insting bercinta lebih baik daripada Nara yang ketika disuguhkan tontonan dewasa akan berteriak, menutup wajah dan menyudahi begitu saja sebelum adegan inti dimulai.

Desah kuat Nara kembali terdengar kala ia rasakan kembali sentuhan sang suami pada miliknya yang bahkan masih tertutupi kain. Sentuhan menusuk ke dalam dirinya, memberikan perasaan geli pertama kali bagi tubuh yang baru kali ini disentuh terlalu intim oleh seorang pria.

Sedangkan perasaan yang berlawanan Akira rasakan. Ini bukan pemandangan pertama baginya, ya ... karena ia adalah pria yang tak mungkin belum pernah menyaksikan wanita telanjang meski tidak secara nyata. Namun memang, menyentuhnya begini intim adalah yang pertama, juga menghirup aroma basahnya yang wangi, membuatnya tahu jika sang istri selalu merawat bagian tubuh ini.

Melirik ke atas pada wajah istrinya yang menggigiti bibir bawah, seringai Akira kian tercetak buas. Nara yang terus mempermainkannya, akan ia buat tak bisa melupakan tiap sentuhannya ini.

Melepaskan paha sang istri dan membiarkan itu tetap terbuka, jemari Akira mulai bergerak menuju kain segitiga yang menutupi keindahan lembah milik Nara. Namun baru menyentuh garis pinggangnya, sebuah tangan menghentikan.

Nara si pelaku itu meringis, terlihat meminta agar Akira tak melakukannya. "Kenapa harus dilihat?" tanyanya lirih yang dijawab oleh Akira dengan hal tak terduga.

"Karena aku mau memakannya," ucap pria itu bersamaan dengan tangan yang menarik turun celana coklat muda itu dan keindahan lembah dengan rambut yang terpotong rapi membentuk segitiga langsung terpampang di hadapan Akira.

"Ah!" Nara terpekik kaget, namun tak dapat melakukan apapun, karena Akira menahan tangannya, sedang tubuh pria itu

menghalangi pahanya untuk tertutup rapat. “Jangan diliat—Aaaah!”

Akira sialan, yang tak memberi kesempatan Nara untuk melayangkan protes. Wanita itu menukikan tubuh ke atas, kala ia rasakan sapuan lidah sang suami membelah miliknya dan bunyi decap seksi itu menggelitiki telinga.

Nara menarik tangan yang dicengkeram oleh sang suami. Menggunakan jemari untuk meremas kain di sisi tubuh, dan pinggul terangkat seiring dengan lidah Akira yang mempermainkan miliknya.

Oh … ini tak akan selesai dengan cepat, terlebih ketika Akira kian mengobrak abrik pertahanan sang istri hingga pekik nyaring wanita itu terdengar melolong, seolah membelai pendengaran Akira yang tersenyum bangga telah berhasil memberikan kenikmatan pertama pada Nara.

*

Tubuh pria itu telah berada di atas sang istri, meremas penuh semangat bongkahan

dada yang memberi imajinasi liar pada Akira yang selama ini hanya bisa melihatnya.

Mencumbu leher Nara, menghirup aroma wanita itu yang telah berkucur keringat, lantas mencecapi bibir yang terus merintih kenikmatan.

Ini sakit pada awalnya. Nara bahkan membuat Akira harus mengulang tiga kali untuk bisa menyatukan diri secara sempurna dengan sang istri, namun kemudian sensasi pedih kalah oleh nikmat yang hadir dari pergesekan milik Akira yang dipeluk ketat oleh kehangatan Nara.

Merintih, sesekali ikut bergerak, mengikuti irama gerakan pinggul Akira, Nara kembali mencepit kaki pada pinggul sang suami kala serbuan nikmat yang kedua kali sejak mereka menyatukan diri datang lagi.

"Ooooh!" desah panjangnya terdengar, sedangkan jemari memeluk punggung sang suami erat.

Hal yang tak pernah ia bayangkan akan senikmat ini, membuatnya menyesal

mengapa harus tertunda hingga bertahun-tahun lamanya.

"Berhenti dulu," pinta Nara ketika Akira ingin menggerakan lebih kencang inti tubuh agar bisa meraih kenikmatan yang sudah diterima sang istri berulang kali.

Melepaskan diri dari Nara yang sudah tak berdaya selain tersenyum saja, Akira duduk tanpa melepas penyatuan mereka. Ekspresi tegang akibat rasa frustrasi dari cengkeraman nikmat yang diberi sang istri, berubah serius kala ia lilitkan lagi kaki Nara di pinggulnya sementara tangan mengangkat pinggul sang istri dan dengan gerakan cepat, tak indahkan tatapan peringatan sang istri, Akira menggerakan pinggul maju dan mundur hingga tiap sentakan mengirim Nara pada puncak frustrasi.

Wanita itu mengerang, bahkan tak peduli jika akan ada yang mendengar. Oh ... ia hanya berharap ruangan sang suami kedap suara, agar tak ada yang tahu bagaimana kondisinya saat ini karena Akira.

Kacau.

Kenikmatan membuatnya gila.

Mendesah saja seolah tak cukup, Nara mengerang sebelum kemudian berpegangan pada tangan sang suami, ia duduk dan bak koboy, wanita itu memandu atraksi percintaan mereka dengan bergerak naik turun, membiarkan sang suami menjelajahi leher dan dadanya hingga cengkeraman kuat ia rasakan pada pinggulnya.

Akira gemetar, mendongak ke atas dengan urat leher bertonjolan, pria itu mengambil alih kemudi. Ia angkat naik turun tubuh sang istri, hingga pantulan dada Nara bergelanyut indah di hadapannya, sampai … "Aaaahk!" teriakan puas pria itu terdengar seiring dengan rasa hangat yang menyirami pusat tubuh Nara yang ikut melentingkan tubuh, menerima sekali lagi guyuran nikmat dari sang suami.

Langsung berbaring, seakan seluruh tenaga tersedot habis, Akira dengan deru napas tak teratur, menatap langit-langit kamar sebelum kemudian menoleh pada tubuh sang istri

yang ikut berbaring di sampingnya dengan mata terpejam.

Tersenyum senang, tak menyangka karena Nara akhirnya menyerahkan diri sebelum pernikahan ke delapan, tangan pria itu bergerak ke kiri dan jatuh di atas dada sang istri yang bergerak naik turun.

Mata terpejam kian erat, terlebih saat dirasakan remasan dari sang suami.

"Nyesel?"

Ah … pertanyaan yang jelas sekali jawabannya.

Nara langsung menggeleng.

"Lagi?"

Kali ini ia tendang kaki sang suami yang terkekeh di sela-sela deru napas yang terengah.

Memiringkan tubuh sementara tangan masih bermain di puncak dada sang istri yang sudah terlalu merah lantaran terlalu lama ia nikmati tadi, Akira tersenyum pada banyaknya tanda percintaan yang ia beri di

sekitar leher, tulang selangka, turun hingga dada sang istri.

"Makasih," ucap pria itu lagi dan Nara yang masih terlalu lelah hanya mengangguk saja.

Kemudian diam, menikmati bagaimana wajah lelah sang istri mencoba untuk beristirahat, jemari Akira yang seolah tak puas menjamah tubuh Nara, bergerak turun ke bawah, dan berhenti pada lembah basah sang istri yang masih meneteskan bukti gairahnya.

Nara mendesis, merasakan panas dan geli di bawah sana. "Pedih," lirihnya yang tak sesuai dengan ucapan, lantaran kaki malah ia buka lebar.

"Tapi kalah dengan enaknya, kan?"

Baru kemudian Nara membuka mata dan melirik tajam sang suami yang terkikik lucu sedang jemari kian liar, bergerak masuk ke dalam inti sang istri yang masih begitu lembab.

Nara mendesah, kian ia buka kaki sedang tubuh merangsek masuk ke dalam pelukan sang suami yang lengannya ia jadikan bantal. "Aku pikir bakal sakit banget," ucapnya pelan diselingi desahan lembut.

"Tergantung bagaimana pemanasannya." Jari telunjuk yang mengobrak-abrik pusat tubuh sang istri meminta teman, hingga Akira susupkan jari tengahnya.

"Oh...." Nara mengangkat pinggul. "Untung ngga nunggu sampai anniv ke delapan." Wanita itu menatap sang suami yang menyeringai penuh kemenangan. "Seneng kamu?!"

"Iya lah," ucap pria itu dengan jemari yang kian aktif bergerak keluar masuk.

Oh ... Nara tak tahan.

Merapatkan paha, memiringkan tubuh agar tangan dapat memeluk tubuh besar sang suami, Nara menahan desah kala gelombang nikmat menghampiri. Tak begitu besar, namun cukup membuatnya menggigit dada sang suami hingga tanda merah tercipta di sana.

Kembali terengah di saat lelahnya saja belum lenyap, Nara mengerucutkan bibir malu pada sang suami yang sudah menarik jemari dari pusat tubuh sang istri, namun bukannya pergi, tangan itu diam di permukaannya dan memberikan gerakan mengusap di sana.

"Ini bakal jadi mainan aku tiap malam," bisik pria itu yang kemudian menerima cubitan kecil di lengan dari sang istri yang seharusnya menjauh agar terbebas dari tangan jahil sang suami, namun malah diam, menikmati bagaimana Akira memuja dirinya.

Oh ... dia tahu ini bukan yang terakhir kali, karena setelah ini, Akira mengurungnya di kamar hingga siang hari, berlanjut dari malam hingga pagi. Namun tak lagi mengelak seperti biasanya, Nara yang turut merasakan bagaimana nikmatnya bercinta menjadi candu yang sulit dilepaskan, malah pasrah pada eksplorasi sang suami terhadap tubuhnya.

Apapun yang pria itu lakukan, Nara menerima. Selama yang ia dapat adalah nikmat yang tak terlupa.

Hold The Night 54



Apa yang dikatakan sang suami benar jika ia akan lulus pada ujian masuk Universitas pilihannya, dengan alasan Nara mampu. Wanita itu telah belajar begitu giat hingga seringkali menomorduakan sang suami demi dapat mengerjakan tiap pertanyaan pada kertas ujian. Tapi ... Masalahnya Nara terlalu buntu ketika hanya beberapa soal saja yang muncul dari berlembar-lembar kertas yang ia pelajari. Dan ketika ia benar-benar lulus, bolehkah Nara curiga pada apa yang sang suami lakukan?

Tapi menuduh pun tak ada bukti. Apalagi saat ia bertanya apakah Akira membayar

orang dalam agar Nara tetap dapat kuliah, dan jawaban pria itu cukup masuk akal.

"Mungkin benar banyak jawaban kamu yang salah. Tapi jika standar lulus jurusan yang kamu mau adalah menengah ke bawah, mau bagaimana?"

Akira meremehkan istrinya juga jurusan pilihan wanita itu. Namun tak perlu sakit hati ketika yang diucapkan sang suami kemungkinan benar.

Jadi ... Setelah melewati tahap ujian yang melelahkan, Nara lulus. Ia resmi menjadi seorang mahasiswi, lalu seperti mahasiswi pada umumnya, wanita itu melewati ospek yang menjengkelkan, karena ia yang sudah tua itu dihukum oleh remaja yang menganggap dirinya anak bawang yang tak perlu dihormati.

Tapi memangnya siapa yang percaya jika usia Nara dua puluh delapan tahun, jika teman yang turut diospek bersamanya memiliki tubuh dan wajah yang lebih tua darinya padahal usia masih di bawah dua puluhan.

Mereka terlalu banyak menggunakan *make up* atau bagaimana?

Natural pada wajah-wajah anak usia delapan belasan tahun sudah musnah oleh dempul.

Lalu setelah melewati masa ospek yang membuat dirinya banyak mendapat musuh dari kakak kelas bau kencur, lantaran Nara lebih banyak membangkang daripada menuruti. Wanita itu bisa duduk di bangku perkuliahan tanpa adanya senioritas yang memuakkan.

Tapi ... meski awalnya ingin menyerah, setelah mendapatkan teman, Nara pikir kuliah tak buruk juga. Dia jadi banyak teman meski setelah beberapa bulan terlewati, rambutnya nyaris rontok tiap hari lantaran mata pelajaran kuliah yang membuat otak yang sudah lama vakum, kembali dipaksa bekerja.

Seperti hari ini saja, Nara yang biasanya bersantai ria menikmati pijitan lembut Utami dan cemilan lezat dari mbo Sul, mengurung

diri di kamar seorang diri karena ada tugas yang harus segera ia kumpulkan besok pagi.

Dia bahkan mengabaikan panggilan sang suami yang mungkin akan marah karena tak ia tanggapi.

"Nara!"

Nah ... Baru dibicarakan sudah muncul saja.

Meletakkan pena di atas kertas folio, Nara menoleh ke arah pintu bersama desahan frustrasinya. Ini bahkan belum hari sabtu, tapi mengapa sang suami sudah pulang. Uh ... dulu saat pengangguran, Nara berharap terus ditemani sang suami. Namun semenjak ia memiliki kesibukan sendiri, Nara berharap cukup satu minggu sekali saja bertemu dengan pria itu.

Pasalnya tiap bertemu, tubuhnya hanya akan diobrak-abrik saja. Memang enak sih rasanya. Tapi melelahkan. Belum lagi, melayani pria itu secara rutin tiap Senin pagi sebelum Nara berangkat kuliah, dan Akira berangkat bekerja.

Uh … rasa pria itu akan tertinggal seharian, dan membuatnya tak nyaman.

Tok tok tok!

"Nara buka!"

Berdecak sebal, Nara berdiri dan ia buka pintu dengan cengiran lebar. "Belum—"

"Kamu ngga dengar telepon aku?!" Menerobos masuk ke dalam, pandangan Akira langsung mengedar, sebelum berhenti di meja belajar sang istri dan ia hampiri untuk mengambil ponsel wanita itu. "Aku nelpon sampai sepuluh kali!" Pria itu menunjukkan layar ponsel yang menampilkan notifikasi panggilan tak terjawab darinya. "Kamu ngapain?!"

Semenjak kuliah, Nara menjadi manusia paling sibuk di dunia. Bukan hanya sering tak menjawab panggilan darinya, wanita itu juga selalu mengabaikannya.

"Ada tugas." Mengerucutkan bibir bersama pancaran sendunya, Nara mendekati sang suami dan langsung memeluk pria itu. Cara ini biasanya berhasil membuat Akira luluh.

"Berhenti kuliah kalau kamu masih seperti ini terus."

Tidak!

Nara merasa sepuluh tahun lebih mudah semenjak duduk di bangku perkuliahan.

Mendongak, menatap sang suami dengan pandangan berkaca-kaca, Nara menciumi dada pria itu. "Tapi aku jadi ngga kesepian kalau kuliah."

"Tapi aku yang kesepian! Kamu tidak peduli lagi sama aku! Kamu ngga lupa kalau sudah menikah, kan?"

"Ya ngga, lah." Meski teman kuliahnya tak tahu ia sudah menyandang status kawin.

Ya mau bagaimana? Dia terlalu malu untuk mengakui itu. Apalagi pada para brondong tampan yang suka mengirim bunga padanya.

Uh ... Nara jadi idola kampus.

Ya ampun! Jangan sampai Akira tahu.

"Aku janji nanti ngga cuekin kamu." Ia peluk suaminya kian erat. "Tugasnya suliiit banget! Mau minta bantuan Oliv, tapi dia juga sibuk terus. Kamu mau bantu?"

“Aku ke sini karena khawatir, bukan untuk kerjain tugas kamu.” Melepaskan sang istri yang menempel di tubuhnya sudah seperti cicak, Akira lalu melemparkan pandangan menuju meja dan helaan napasnya terdengar.

Nara berjuang begitu keras demi membuktikan padanya, jika wanita ini mampu menyelesaikan kuliahnya dengan baik. “Kalau benar-benar sulit, nanti kamu sempatkan ke kantorku seminggu sekali. Ada yang ahli dalam bidang ini.”

“Ke kantor kamu?” Nara menautkan alis.

Pesta pernikahan memang urung dilakukan karena Nara membatalkan permintaannya yang satu itu. Tapi beberapa bulan lalu mereka sempat mengadakan doa di rumah untuk mengenalkan pada orang-orang di sekitar sang suami, jika mereka telah menikah sejak lama. Tapi … ke kantor sang suami tak pernah Nara lakukan lantaran tak nyaman pada pandangan beberapa orang yang melihat dirinya sebelah mata.

Terlebih ketika mereka tahu ia adalah putri mendiang Catra yang telah melakukan korupsi di perusahaan milik Brama.

"Kenapa? Ada yang mengganggu kamu sampai kamu terus menolak untuk ke sana?"

Nara meringis sambil menggeleng pelan. "Cuma males aja."

"Sesekali apa salahnya? Aku juga mau dilihat orang-orang dikunjungi istri. Selain pisah rumah, kita juga jarang komunikasi. Kamu yang seperti ini malah membuat jarak untuk hubungan kita, Nara."

Oh … Nara memang terlalu bodoh karena mengabaikan pernikahannya. "Maaf," cicitnya memeluk sang suami lagi. "Nanti aku ke sana, ya?"

Menganggguk sedang dalam hati bersyukur Nara mau mengiyakan sarannya, meski tak tahu apakah akan benar-benar wanita ini turuti, Akira mengangkat tubuh mungil sang istri yang seketika terlonjak dan memeluk erat leher pria itu. "Akira jangan macam—"

"Apa sih? Aku cuma mau bawa kamu ke kamar mandi. Kamu bau asem."

Uh … Nara tak percaya!

*

Bersama satu teman wanitanya yang lebih dekat dibanding teman yang lain, Nara berjalan beriringan menuju ke kantin, sebelum kemudian langkah terhenti pun dengan perbincangannya ketika seorang pria dengan sebuah kendaraan roda dua berhenti di hadapannya.

Ah … pria ini.

Kakak kelas yang ketika melewati masa ospek begitu geram dengan Nara yang banyak membangkan. Mau apa? Mau buat gara-gara lagi.

"Kenapa, kak?" Dengan wajah sok manis namun tak menutupi rasa muaknya, Nara bertanya.

"Lo ada kelas lagi ngga abis ini?"

Tasya, teman wanita Nara menyenggol bahu wanita itu dan membagikan senyuman

penuh makna yang Nara balas dengan ringisan muak.

Dia tahu, banyak teman yang mencoba menjodoh-jodohkan ia dengan pria di hadapannya ini.

Pria bernama Adam berkulit sawo matang, namun menjadi idola para mahasiswi lantaran postur tubuh tinggi dan senyum yang menawan.

Ah … tetap saja Akira lebih unggul seratus tingkat.

"Ngga sih. Kenapa, kak?"

Tujuan awal ia kuliah agar bisa melihat brondong tampan memang jelas salah. Nara bahkan menyadari jika apa yang ia pikirkan dulu dapat merusak pernikahannya yang lambat sekali menuju titik harmonis rumah tangga. Ia masih banyak berdebat dengan Akira. Ribut hingga saling mendiamkan satu sama lain. Lalu jika pria itu tahu tujuan awal Nara kuliah adalah demi memanjakan mata, Nara tak bisa membayangkan bagaimana kecewanya sang suami. Apalagi jika tahu ia banyak dilirik kaum pria dan bahkan banyak

yang terang-terangan mengaku suka padanya.

Jadi menghindari hal-hal tak diinginkan, Nara seringkali bersikap dingin dengan lawan jenis, pun dengan pria bernama Adam yang sok angkuh padanya namun ia tahu sekali, berbagai cara pria ini lakukan untuk mendekatinya.

"Ya udah. Lo nanti balik sama gue."

Nara langsung mendengkus geli. "Naik motor?" tanyanya dengan nada meremehkan.

"Lo mau apa? Mobil? Belum apa-apa lo—"

Dengan raut malas, Nara bersedekap. "Saya udah punya pacar. Dan pacar saya ngga ngijinin saya naik motor."

"Bentar!" Tasya menarik lengan Nara. "Halunya jangan ketinggian, Ra!"

Nara langsung menggulir bola mata ke sudut, melirik Tasya yang tak mau percaya jika usianya telah menyentuh angka dua puluh sembilan. Juga tak percaya jika dirinya

sudah menjalin hubungan dengan seorang pria.

Rasa tak percaya itu karena Tasya tak pernah melihat Nara diantar oleh pria yang katanya pacar wanita itu. Atau dilihatnya sedang berteleponan manja.

"Kalau mau bohong jangan sekarang." Adam menyugar rambutnya ke belakang, sebelum menyerahkan helm pada Nara. Uh ... sok ganteng sekali. "Ayo pulang."

"Memangnya saya bilang mau pulang sama kakak?" Uh ... Nara muak memanggil pria ini dengan sebutan kakak.

Jangan sampai Akira tahu, pria itu pasti cemburu. Tapi jika cemburu ... Akira terlihat lucu.

Ah ... Nara merindukan suaminya yang sedang berada di luar kota.

"Kamu nolak?!" Adam mendengkus tak menyangka, sedang Tasya yang berharap berada di posisi Nara, karena banyak yang menyukai wanita bertubuh mungil namun berkelakuan bar-bar ini segera membantu

usaha pria yang ia terka jika menjadi pacar temannya, maka ia akan ikut populer.

"Pulang aja, gih. Dari pada bayar taksi."

Uh … masalahnya lebih baik membayar taksi daripada dibonceng oleh Adam hingga ke rumah. Karena sungguh, jika itu terjadi, Nara tak bisa membayangkan betapa marahnya Akira. Bisa tak diberi uang bulanan, jatah di atas ranjang, juga tak mendapat kunjungan. Ah … tidak mau itu terjadi padanya.

"Ngga bisa. Nanti pacar…." Nara menggigit bibir dalamnya.

Mengakui Akira sebagai pacar tak masalah, kan? Lagipula tak akan ada yang percaya jika ia akui statusnya yang merupakan seorang istri.

"Masih halu juga soal punya pacar?" Adam berdecak. "Banyak orang yang berharap gue antar pulang. Jadi jangan sok jual mahal!"

Uh … anak muda tak tahu diri. Nara benar-benar membenci ini.

Mengibaskan tangan, Nara menjawab dengan pandangan jengah yang begitu kentara. "Ngga usah bikin masalah, lah! Saya lapar! Mending pergi sekarang—"

"Apa sih masalah lo ke gue?! Niat gue baik, mau antar lo pulang! Ngga usah sok nolak kalau lo mau!" Tak peka pada penolakan jujur Nara, Adam mengulurkan tangan untuk menarik pergelangan tangan wanita idamannya hingga mencipta kesiap kaget wanita itu yang sontak menarik kembali tangannya dan mendelik marah.

"Jangan macam-macam kamu, ya! Dasar anak ingusan!" Nara mundur ke belakang. "Jangan terlalu percaya diri saya suka sama orang seperti kamu! Bau kencur! Bergaya masih pakai uang orangtua aja belagu! Jangan terlalu mimpi kalau saya mau sama kamu!" Menarik tangan Tasya yang melongo tak percaya pada penghinaan yang Nara ucapkan pada Adam hingga tak hanya mereka saja yang mendengar, orang sekitar yang sejak awal sudah melihat ke arah mereka ikut menganga tak percaya.

"Nara, lo—"

"Berhenti jodoh-jodohin kami ya, Tasya sayang." Menekan nada ucapannya, Nara menatap wanita yang sudi ia jadikan teman lantaran dari sekian banyak orang, hanya wanita ini yang terlihat tulus. "Ngga usah ngimpi gue mau sama Adam." Sudah dapat Akira, jelas ia tak mau diganti dengan yang lain apalagi yang standarnya masih sangat membumi.

Uh … tak sudi.

Mendesah dan bungkam, Tasya lalu menganggguk saja mendengar peringatan dari Nara yang jika marah bisa mengundang banyak perhatian orang.

Hebatnya lagi, wanita ini tak peduli jika kemudian menjadi tontonan orang-orang.

Hold The Night 55



Tak ada angin tak ada hujan. Nara menelepon taksi langganan untuk mengantar dirinya ke kediaman Akira. Ia merindukan sang suami yang mengaku seminggu ini begitu sibuk hingga hanya bisa menghubungi Nara melalui telepon saja.

Mengalah pada ego, Nara mendatangi sang suami tanpa memberitahu. Ini kejutan, dan wanita itu penasaran bagaimana ekspresi Akira saat melihat dirinya datang ke rumah yang harusnya mereka huni berdua.

Ah ... sebenarnya rumah Nara saat ini juga terlalu jauh ke tempatnya kuliah. Mungkin Nara memang harus mengubah keputusannya agar selain mempersingkat waktunya menuju ke kampus, tinggal di

rumah Akira pasti akan membuat kemajuan pesat pernikahannya.

Tiba di rumah dengan cat biru muda yang membuat hati wanita itu menghangat, Nara segera memasuki perkarangan rumah dan berhenti di teras yang memiliki sepasang pilar besar.

"Kok sepi?" Wanita ini melihat ke kiri dan kanan. Kediaman Akira seolah tak berpenghuni padahal tadi sebelum pergi, ia sempat berteleponan dengan sang suami yang mengaku berada di rumah.

Memutuskan untuk mengetuk pintu, berulang kali bahkan tadinya enggan memanggil lantaran takut kejutan darinya gagal, Nara berteriak-teriak menyebut nama sang suami yang tak kunjung keluar.

Tak tahu apa yang terjadi, namun perasaan tak enak hadir bersamaan dengan jantung yang tiba-tiba bergemuruh kencang. Pada akhirnya Nara mencoba menghubungi sang suami, namun panggilannya tak kunjung pria itu jawab.

Biasanya tak perlu menunggu lama, suara sang suami akan langsung menyapa.

"Akira!" Memanggil kembali dengan ketukan kuat, Nara mulai disambangi rasa takut. "Sayaaang! Kamu di dalam? Ini aku!"

Masih tak mendapatkan jawaban, hingga bunyi pintu pagar terbuka menarik perhatiannya. Seorang wanita paruh baya terlihat mendekat sebelum kemudian senyum lebar tercipta kala mengenali Nara. "Non? Tumben ke sini."

Wanita paruh baya yang Nara ketahui sebagai pembantu di rumah ini menyapa Nara yang langsung bernapas lega. "Mbo, Akira di rumah?"

Wanita tua itu mengangguk dan membukakan pintu yang ia kunci. "Tadi mbo keluar beli obat."

Ikut masuk ke dalam, Nara mengernyit. "Siapa sakit?"

Melihat Nara, tak menyangka sebagai seorang istri bahkan Nara tak tahu keadaan Akira, membuat wanita paruh baya itu

sedikit sadar apa alasan majikannya dulu berselingkuh. "Mas Akira."

Bak tersambar petir, Nara membeliak tak percaya. Tenggorokan seketika bahkan kering, dan tak menunggu waktu lama, ia langsung bergerak menuju kamar yang ia duga adalah kamar suaminya, namun salah.

"Kamar utamanya dipindah ke atas, non."

Setelah Berlian menumpang di kamar utama bawah, tak berapa lama, Akira memindah kamarnya menjadi di lantai dua.

Meringis, merasa kesal pada ketidakpeduliannya, Nara berlari menapaki anak tangga. Gaun merah muda wanita itu bergerak tak beraturan, mengikuti tubuh Nara yang berlari dengan raut gelisah.

"Akira?!" Ia ketuk salah satu pintu kamar, namun pembantu yang mengikuti di belakang, segera berteriak.

"Yang sebelahnya, non!"

Nara yang nyaris menangis, menghentakkan kaki kesal.

Dia tahu apa tentang suaminya?

“Aki … Akira!” Suaranya mulai parau, mengetuk lemah pintu kamar sang suami yang tak lama terbuka dan tampang pucat Akira menyapanya.

“Hei. Kamu—”

Belum menyudahi ucapannya, tubuh Akira nyaris limbung ke belakang kala Nara langsung memeluknya dan isak pilu wanita itu terdengar. “Maaf,” lirihnya pelan dengan tangan yang kian erat memeluk perut Akira yang masih tak percaya jika Nara datang.

“Kamu kenapa?” tanyanya yang perhatiannya teralih pada pembantu yang membelikannya obat.

Ia tak mengucapkan sepatah kata pada pembantu wanita itu. Hanya menerima obat yang di sodorkan, lalu membawa Nara masuk ke kamar.

“Aku panggilin kamu dari tadi, tapi kamu ngga dengar.”

Membawa istrinya duduk di sisi ranjang. Akira yang mengenakan jaket dan celana panjang di cuaca sepanas ini mengecup

puncak kepala sang istri. “Tadi aku di kamar mandi, ngga dengar. Kenapa ke sini? Tumben.”

Mencebik, masih tak bisa menghentikan tangisnya, Nara mengusap wajah Akira yang terasa panas. “Mau tinggal di sini aja sama kamu.”

Eh? Apa yang terjadi pada istrinya?

“Serius?” tanya pria itu tak percaya. “Beneran mau sama aku?”

Nara menganggguk yakin. “Ngga mau pisah lagi.” Lalu tiba-tiba, tangisnya kian kuat. “Kalau kamu pingsan gimana?! Kenapa ngga bilang kalau sakit?”

Kalau tahu begini, mengapa tak Akira coba memanfaatkan sakitnya yang biasanya ia sembunyikan dari sang istri.

“Karena kamu pasti sekhawatir ini.” Nara terlihat tak peduli memang. Tapi Akira tahu, jika wanita ini memiliki ketakutan yang tinggi jika terjadi sesuatu padanya. “Tapi aku cuma demam. Ini udah beli obat.” Akira memamerkan obat yang dibeli pembantunya

sebelum kemudian meringis. "Obat cair," ucapnya yang kemudian terkekeh malu.

Dengan bibir mengerucut, Wanita itu menghapus air matanya, sebelum mengambil obat dari tangan sang suami. "Jangan buat aku buta tentang kamu. Aku ngerasa bukan istri yang baik," aku Nara yang mengecup bibir pucat sang suami.

"Beneran nyesel?"

Nara mengangguk.

"Yakin?"

Lagi, wanita itu mengangguk.

"Kalau gitu mulai mau dengerin omongan aku?"

Nara meringis. Ia memang tak pernah mendengarkan ucapan sang suami. Tapi bukan berarti tak cinta, kan?

"Aku masih istri kamu, kan?"

"Iya lah!" Akira mendengkus geli. "Tapi kadang suka lupa kalau udah punya istri."

"Ih, kok gitu?"

“Ya habisnya lebih banyak sendiri daripada ditemenin kamu.” Akira yang merasa sakitnya sembuh seketika karena kehadiran sang istri menatap tajam sebelum kemudian tertawa saat melihat cairan bening siap menetes lagi dari mata sang istri. “Tapi aku ngga apa-apa, kok. Karena aku mau ngikuti gimana nyamannya kamu.”

“Tapi aku mulai ngga nyaman kalau tahu kamu sakit gini dan ngga kasih tau aku.”

“Ya kalau tau kamu bakal mutusin tinggal di sini, aku bakal bilang dari awal kalau aku sering sakit.”

“Sering?” Nara bertanya lirih yang segera Akira jawab dengan kekehan pelan.

“Ngga. Cuma pusing-pusing aja.” Tapi nyatanya, pria itu tak mau melihat kekhawatiran sang istri padanya.

Tersenyum miris pada ketidakpekaannya, Nara mengusap sudut bibir sang suami. “Udah berjalan hampir setahun, tapi rumah tangga kita gini-gini aja. Aku ngga mau.”

“Jadi?”

Bersemu malu, Nara mencubit perut sang suami pelan. “Ya tinggal sama-sama, lah! Ngga mau pisah-pisah lagi.”

“Janji nanti ngga minta pindah lagi?”

Nara mengangguk. “Tapi ada syaratnya.”

Oh ... bola mata Akira memutar malas. “Syarat lagi?”

“Orang rumah pindahin ke sini semua.”

Ow ... Akira langsung memberikan acungan ibu jari. Syarat yang mudah. “Beres!” Lalu pria itu peluk sang istri dan mengecup leher terbuka Nara. “Kangen kamu.”

“Aku juga. Ah ... pantes dari tadi pengeen banget ke sini. Kiranya ini.” Melerai pelukan mereka, Nara menggigit dagu sang suami gemas. “Ada yang sakit tapi ngga bilang.”

*

Venita telah berulang kali memperingati Nara untuk lebih perhatian pada Akira. Tak menuntut banyak pada menantunya, wanita itu hanya ingin agar setelah sepakat untuk memperbaiki rumah tangga, Nara mampu

berlaku layaknya seorang istri, sebagaimana Akira yang mampu menjadi seorang suami.

Nara tahu, egonya terlampau tinggi, atau tak memiliki pengetahuan tentang bagaimana peduli di saat seumur hidup ia terabaikan. Tak hanya orangtua yang tak peduli, suami juga mengasingkan ia selama beberapa tahun, hingga saran untuk lebih peduli pada suami kadang ia abaikan, meski sebenarnya ia telah berusaha melakukan yang terbaik yang ia bisa.

Namun memang wanita itu akui jika terlalu terpaku pada zona nyaman. Hingga untuk membuat langkah besar, ragu terus menggelayuti. Tapi malam ini setelah ia lihat bagaimana sang suami yang sakit tanpa dirinya, Nara pikir ia tak bisa berpegang teguh pada keinginannya sendiri.

Lagi pula sudah nyaris setahun, hubungannya dengan Akira dirasa terlalu lambat maju ke depan. Dan memikirkan jika hubungannya akan seperti ini terus, membuat Nara ketakutan.

Sungguh, ia tak mau hanya sekadar menjadi istri tanpa bakti. Dan tentunya Akira pun tak ingin menjadi suami seminggu sekali.

"Beneran tinggal di sini, ya?" Seolah tak yakin, untuk ke sekian kali Akira mengulang pertanyaan yang sama.

Suaminya ini yang tak memberi syarat untuk menerima Nara kembali. Mengapa bertanya sesuatu yang membuat Nara miris sendiri. Miris pada diri yang terlalu egois, hingga sang suami harus bersikap tak percaya hanya karena ia memutuskan untuk tinggal bersama.

Mengangguk, sudah enggan menjawab lagi dengan jawaban yang sama, Nara hanya menunjukkan keseriusannya dengan kecupan di dada pria itu yang dapat ia rasakan berdebar kencang.

"Aku pikir hari ini ngga akan datang."

Nara mengerucut sedih di saat ia ingin merintih lantaran tangan Akira yang memainkan buah dadanya. Oh … haruskah Nara beritahu jika kini, semenjak mereka akhirnya dapat melakukan hubungan suami

istri, Akira memiliki kebiasaan meremas bongkahan lembut dada sang istri tiap kali tidur bersama.

"Aku keras kepala banget, ya?" tanya wanita itu mencebik pilu. "Kenapa diem aja sih?"

"Ya … kan mau cari nyamannya kamu."

"Giliran baju aku aja kamu protes kalau kebuka dikit."

"Eh!" Akira melirik tajam sang istri yang tidur berbantalkan lengannya. "Itu beda! Kamu mau tinggal di rumah mama, di rumah kamu, rumah orangtua kamu. Mau kerja, kuliah atau mau belajar kelompok. Aku ngga akan larang, selama itu tidak memiliki tujuan negatif. Nah, pakaian yang terbuka itu mengundang hal negatif, jelas aku larang."

"Ooh." Nara manggut-manggut. "Kalau cuci mata liatin brondong-brondong—"

"Hati-hati, dari mata bisa turun ke hati. Kalau kamu bermain-main dengan hal yang menurut kamu remeh, tapi jika itu menjadi

sebuah kebiasaan, bisa-bisa kamu akan mengorbankan sesuatu demi memenuhi hal yang kamu anggap remeh itu."

"Maksudnya aku bakal selingkuh, gitu?" Nara langsung mendekap sang suami. "Ngga mau!"

"Makanya jangan macam-macam."

Tapi yang macam-macam malah orang.

Uh … Nara harus bagaimana? Adam bahkan sampai hari ini masih saja mengganggunya.

"Sayang." Nara mendongak, menatap sang suami yang tersenyum-senyum sendiri karena menikmati sensasi geli saat tangan bermain-main di puncak dada sang istri.

"Heem?" berdeham, pria itu melihat sang istri lagi.

"Di kelas ngga ada yang tau aku udah nikah."

Dan remasan Akira berhenti. Pria itu menatap tajam sang istri dengan sebelah alis menukik ke atas. "Kamu sengaja?"

"Ngga." Nara menggeleng bersama ringisan merasa bersalah. Menggaruk pelipisnya, wanita itu memeluk erat sang suami sembari berharap Akira tak marah. "Ngga ada yang percaya, jadinya aku bilang aja aku punya pacar."

"Tapi kamu udah pernah bilang belum?"

Uh … Nara harus menjawab apa.

"Nara?" Menarik tangan dari dada sang istri, Akira yang menahan diri untuk tak kecewa melepaskan pelukan Nara pada tubuhnya. "Kamu pernah bilang, ngga?"

"Aku pikir orang ngga akan percaya, dan … kan aneh kalau aku bilang udah nikah tapi baru kuliah."

"Siapa yang peduli?!" Nada ucapan Akira naik satu tingkat. Bergerak mundur, pria itu menatap kesal pada istri sebelum duduk di sisi ranjang, menunjukkan kecewaannya pada Nara yang segera ikut duduk dan memeluk suaminya dari belakang. "Apa yang harus aku lakukan biar kamu berhenti memberikan kecewa seperti ini, Nara?"

"Aku minta maaf. Besok aku ... ngga. Aku pajang foto kita di akunku?" Nara mencoba merayu.

Selama ini ia maupun Akira memang tak pernah memamerkan hubungan mereka di media sosial, berbeda dengan pasangan Narendra dan Berlian yang tanpa canggung berbagi kemesraan.

"Pengakuan itu dari hati. Bukan media sosial." Melepaskan tangan sang istri dari perutnya, Akira lantas berdiri. "Aku turun dulu."

Akira tak main-main kecewanya kali ini.

"Kamu ngga percaya kalau aku peduli sama hubungan kita?" Menunduk, Nara menghapus air mata yang kembali memberi jejak di pipinya. "Maaf."

"Berapa kali kamu mengatakan maaf? Apa kata itu tidak ada artinya sampai kamu bisa mengulanginya ratusan kali seiring dengan banyaknya kesalahan yang kamu lakukan?!"

"Tapi aku ngga selingkuh. Aku—"

Berbalik, memberi seringai tak percaya pada ucapan sang istri, Akira mendengkus. "Iya aku yang selingkuh! Aku mengkhianati kamu, Nara. Aku tahu itu membuat kamu berhak melakukan apapun sesuka hati kamu. Kalau begitu teruskan saja. Tidak perlu membeberkan status kita!" Pria itu bentangkan tangan sejenak sambil berkata. "Selesai! Orang sepertiku memang tidak pantas diberi maaf. Ya, kan?"

Lalu pergi, tinggalkan Nara yang hanya diam di atas ranjang dengan air mata yang berlinang.

Kali ini Nara percaya jika dirinya memang bukan Cinderella melainkan ratu jahat.

*

Nara tidur sendiri memeluk sepi dan kebodohan yang terus mengungkit kesalahan sang suami di masa silam tanpa ingat jika ia pun memiliki kesalahan yang sama fatalnya.

Bangun ketika alarm ponsel berdering, wanita itu segera turun dari ranjang dan keluar kamar untuk mencari di mana sang suami berada.

Pertama tanpa memanggil, ia membuka pintu kamar di sebelah kamarnya. Tak mendapati sang suami di sana, ia turun dan suara berisik dari arah dapur mengundang gerak kakinya untuk menghampiri.

Satu pembantu yang menginap sedang membuat sarapan. Melihat sosoknya segera memberi senyuman tipis penuh makna, seolah wanita paruh baya itu tahu jika Nara dan Akira tengah mengalami cekcok.

Membalas senyuman wanita itu, pandangan Nara lantas mengedar sambil bertanya, “Lihat Akira, mbo?”

“Di kamar depan, mba. Barusan aja masuk ke kamar setelah dari kamar mandi.”

“Oh.” Mengangguk, Nara mengucapkan terima kasih sebelum beranjak pergi, menyusul sang suami di kamar depan yang ketika ia buka pintunya, mendapati Akira baru membentang sajadah.

Pria itu menoleh ke arah pintu, menghela napas pelan saat mendapati sembab di sepasang kelopak mata sang istri, ia lantas berkata. “Ambil wudhu sana. Aku tunggu.”

Ajakan Akira pada Nara yang berpikir akan dimusuhi setidaknya selama tiga hari, membuat wanita itu tersenyum penuh haru.

"Maafin aku?" tanya wanita itu riang.

"Memangnya aku bisa apa?" jawab Akira retoris.

Merasa gemas pada sikap pasrah sang suami, Nara langsung berlari ke arah pria itu tanpa indahkan larangan sang suami untuk tidak mendekat karena pria itu sudah berwudhu. Namun terlambat. Karena tubuh berbalut kemeja biru Akira yang kebesaran itu sudah memeluk sang suami dengan erat. "Sayang kamu," ucap wanita itu sambil mengecupi dada sang suami, karena tanpa alas kaki yang tinggi Nara sulit menggapai bibir Akira yang mendengkus kesal.

"Ngga sayang kamu!" jawab pria itu yang kemudian membalas pelukan sang istri.

Mempertahankan marah dengan Nara memang sulit jika baru ia marahi sebentar saja sudah merayu dirinya seperti ini.

Selepas shalat berjamaah, melewati sarapan bersama dengan senda gurau dan kedekatan yang tak berjarak, Nara memastikan tubuh sang suami yang sudah tak demam seperti semalam sebelum berpamitan kuliah dengan diantar Joshua.

Sesungguhnya Akira ingin menjadi sopir untuk sang istri. Namun wanita itu terus menolak, hingga kini ia tahu apa alasan dirinya tak dibiarkan mengantar Nara ke kampus wanita itu.

Malu dengan status mereka yang Akira yakini sudah tak lagi Nara pedulikan sekarang karena ketakutan wanita itu tadi malam terlihat begitu nyata.

Bahkan setelah benar-benar memposting foto mereka di media sosial Nara meski tanpa caption juga mematikan kolom komentar, di kampus nanti jika ada yang bertanya, Nara pasti tak akan berani mengakui pria itu sebagai orang asing atau sekadar pacar.

Ya .... Lihat saja jika ternyata Nara masih memungkiri status pernikahan mereka.

Akan Akira kerjai sampai menangis lagi.

Hold The Night 56



Kantuk menyerbu di tengah jam perkuliahan. Tak tertahankan meski Tasya yang berada di samping Nara dengan jarak satu langkah sudah mencubit lengannya agar segera tersadar sebelum mendapatkan teguran dari dosen yang sedari tadi terus menatap kesal ke arahnya.

Namun semalaman bergadang karena memikirkan sang suami yang marah padanya, Nara seakan tak peduli jika setelah ini ia mendapatkan hukuman yang tak perlu ia tunggu lama, karena sekejap itu ia dapatkan dari sebuah pena yang berlari ke arah kepalanya.

Sial!

Mengangkat wajah, Nara melihat dengan tatapan kesal pada dosen pria yang ia tahu usianya baru menginjak angka dua puluh enam tahun tapi tampangnya sudah lebih tua dari Nara yang sampai sekarang tetap dianggap wanita berusia dua puluh tahun.

"Kenapa melotot?! Tidak suka dengan pelajaran saya? Kalau iya, sekarang kamu keluar."

Ah ... mendesah pasrah, karena tak mau sikapnya mempengaruhi nilai mata kuliah yang ia tekuni saja masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata, Nara lantas menggeleng dan meminta maaf.

Pena yang mencium kepalanya berhasil membuang kantuk yang benar-benar lenyap hingga kelas selesai.

"Lo begadang?"

Melirik Amanda temannya yang lain, Nara menganggguk. "Hem ... mikirin laki yang ngambek."

"Yang di postingan lo tadi?"

Nara menganggguk lagi sebelum tersentak kaget pada tepukan di bahunya. “Jangan tinggalin gue!” Tasya yang mencangklong tas di bahu sudah berdiri di samping Nara yang mendengkus jengah.

Tangan sebesar itu memukul bahunya yang rapuh. Kalau Akira tahu sudah pasti dibalas wanita ini.

“Betewe yah betewe. Yang di postingan lo itu siapa? Beneran pacar lo?”

Sambil berjalan, Nara menggeleng lemas. “Laki gue.” Bukan lemah karena mengakui Akira sebagai suaminya, namun lemah karena memang ia sedang tak bertenaga.

Ya ampun, ia butuh kasur.

“Seriusan?! Kemaren bilangnya udah punya pacar, sekarang punya laki!” Tasya bertanya penuh sanksi.

“Palingan itu abang lo atau om lo, kan? Biar Adam berhenti gangguin lo.”

Mengibaskan tangan, Nara menjawab putus asa. “Terserah kalau ngga percaya.” Dia malas menjelaskan panjang lebar.

Lalu diam hanya mendengarkan saja obrolan Amanda dan Tasya yang tak henti-hentinya membicarakan pria, Nara mengedarkan pandangan mencoba mencari-cari Olivia yang katanya akan menghampiri dirinya setelah adiknya itu disibukan dengan bimbingan skripsi.

Tapi sepertinya Olivia tak menepati janji, jadilah Nara mengikuti dua temannya saja menuju kantin karena ternyata ada kelas pengganti siang nanti. Wanita itu sudah mengirim pesan untuk sang suami, mengatakan jika ia tak bisa pulang cepat sesuai janji.

Tapi Nara rindu. Ingin bolos saja andai dosen yang mengajar tak terkenal tega memberi nilai D pada mahasiswi yang absen pada mata kuliahnya.

Berjalan sambil menatap layar ponsel sesekali untuk memastikan jika sang suami membalas pesannya, Nara tertarik ke belakang saat lengannya ditahan oleh seseorang.

Ponsel mahalnya pemberian Akira nyaris jatuh jika tak ia pegang dengan erat. “Lo gila?!” Lalu makian segera ia layangkan pada siapapun yang sudah menariknya, dan tak perlu ia terkejut jika yang menariknya adalah pria dengan rambut panjang pada bagian atas yang disisir acak ke samping kanan. Adam. Kakak kelas yang ingin sekali Nara tampar.

“Lo sengaja, kan?”

Apa lagi sih bocah bau kencur ini?

“Bener-bener ngga bisa dibilangin baik-baik, ya!” Sudah hilang sopan santunnya, Nara menarik tangan yang dipegang oleh Adam dan ia tuding pria itu dengan makian kesal. “Kalau hape gue jatuh tadi gimana?! Yang masih dikuliahin bapak lo! Emang bisa ganti ini?!” Lalu sengaja ia pamerkan ponsel yang Adam tahu harganya lima kali lipat dari harga ponselnya.

Tapi pria itu tak gentar, karena selain ponsel Nara tak jatuh, ia juga tak peduli. “Lo pasang foto om lo, biar gue mundur?! Apa

sih yang salah? Kenapa segengsi itu lo nolak gue!"

Oh … Nara menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ngga ada yang salah Adam Susena, ngga ada yang salah!"

Mendengar ucapan Nara yang asal menyebut nama pria di hadapan mereka, Amanda berbisik pada temannya yang kadang kalau bicara tak disaring lebih dahulu. "Adam Rianda Putra, Nara."

"Bodo!" Nara menyela cepat ucapan temannya. "Mau Adam Rianda, kek. Susena, kek. Adam Suprapto, kek. Gue kagak peduli! Yang gue peduliin itu waktu gue yang terbuang percuma buat ngeladenin ini anak bau kencur!" Ia tuding Adam dengan geram. "Lo ngga capek gue omelin tiap hari? Gue yang ngomel aja capek!"

"Beneran kayaknya Nara dua sembilan deh. Ngomelnya khas emak-emak banget!" Oh … di saat seperti ini bisa-bisanya Tasya menyela, membuat Nara memutar bola matanya malas.

"Persetan!" Adam kembali bersuara meski wajah telah memerah malu karena ucapan Nara. "Gue mau ngomong sama lo, berdu—"

"Nara!"

"Eh?" Suara yang begitu familiar memanggil si kaki pendek yang langsung menoleh segera memberi pelototan tak percaya. "Kira?" Hey! Mengapa suaminya di sini?

"Om lo datang, Nar. Ganteng banget," bisik Tasya menyenggol lengan Nara yang terpaku sedang Amanda, kepalanya sudah meneleng ke samping dengan tatapan terpana.

"Kok om lo ganteng, Ra?" ucap wanita dengan rambut ikal tergerai itu yang segera Nara dorong kepalanya dengan telunjuk sebelum mendekati sang suami yang berdiri dengan tangan di dalam saku, menampilkan aura intimidasi yang begitu kental, terlebih tatapannya yang menyorot tajam pada Adam yang mencoba tak gentar.

Uh … pria muda itu bahkan langsung memasang badan dengan menarik Nara agar berdiri di belakangnya. Mencipta seringai keji Akira yang mendekat dan dengan setengah tenaga saja berhasil mendorong tubuh Adam ke samping.

Usia yang matang juga menyempurnakan tubuh Akira yang tumbuh lebih besar dan tinggi. Uh … kali ini pesona Adam, pria usia dua puluh satu tahun itu kalah oleh Akira yang masih ia yakini sebagai paman wanita yang berhasil mengirim denyut-denyut hangat di dalam hati.

"Ayo pulang," ajak Akira tanpa permisi menarik tangan sang istri dan sekali tatap pada Adam yang ingin menyela, pria itu memberikan peringatan melalui mata agar pria muda yang terlalu berani menyentuh Nara ini berhenti mengganggu wanita miliknya.

Ini masih berada di ruang lingkup kampus. Akira tak ingin bertindak gegabah di hadapan para murid yang mulai berhenti untuk menonton dirinya. Namun jika sekali

lagi pria yang tak ia ketahui namanya ini bertindak lancang seperti barusan, bukan tangan Akira yang akan berbicara. Namun kekuasaannya.

Meloloskan Nara agar diterima di universitas ini saja ia bisa.

Ya … kekuatan uang memang mampu melakukan segalanya, kan?

“Aku masih ada kuliah.” Terdengar gentar dari suara Nara yang membuat cemas Amanda dan Tasya, padahal Nara hanya takut jika kemarahan Akira tadi malam kembali ia terima dan ia tak tahu bagaimana harus merayu suaminya kembali.

“Sebentar aja, nanti aku antar ke sini lagi,” ucap pria itu dengan senyum tipis namun terselip titah yang tak mampu dibantah.

Uh … Nara ingin sekali menerkam sang suami. Sayang, dia tak bisa berkutik di ruang terbuka dan disaksikan banyak orang seperti ini.

Tak ada kata yang terucap lagi ketika Akira menarik tubuh sang istri yang hanya pasrah

mengikuti. Perhatian banyak pasang mata tertuju ke arah keduanya yang beberapa berbisik jika Nara tengah ditarik oleh Daddy Sugar-nya. Hal yang membuat mereka tak lagi heran mengapa wanita itu memiliki banyak barang bermerk dan mahal, juga selalu pulang menggunakan taksi di saat anak kuliahan biasa membawa motor sendiri demi menekan pengeluaran.

Tapi pada orang yang memandangnya bahkan sebagian terang-terangan menatap sebelah mata, Nara tak peduli karena yang lebih ia khawatirkan adalah sang suami yang hanya diam saja menarik dirinya hingga masuk ke dalam mobil pria itu.

Nara duduk diam di samping Akira yang mengendalikan kemudi kendaraan, membawa kereta besi itu keluar dari area kampus. Menelan saliva demi membasahi kerongkongan yang kering, wanita itu memberanikan diri untuk melirik sang suami yang tak lagi memberi guratan senyum di wajah, melainkan kaku bak kanebo kering.

Tanda-tanda jika sang suami akan murka.

"Kamu kok—"

"Laki-laki itu siapa?"

Ah … kan.

Mengusap tengkuk yang terbuka lantaran rambut ia gelung acak di atas kepala, Nara meringis sebelum menjawab terbata-bata. "Em … kakak ke—kelas."

"Pacar kamu?!" Bertanya dengan tangan mencengkeram kuat setir mobil, pria itu membuat Nara tersentak oleh rasa nyeri.

Tuduhan sang suami tak berdasar sekali.

"Ngga!" jawabnya kemudian disusul desahan pelan. "Cuma temen yang … yang—"

"Dia suka kamu?"

Lagi, Nara menelan salivanya. Pandangan bahkan lari ke mana-mana, tanpa berani ia jatuhkan pada sang suami yang aura marahnya telah mendominasi.

"Tapi aku ngga." Lirih, Nara menjawab. "Aku ngga ada genit-genit, kok. Tapi dia aja yang ganjen."

Diam, tak memberi respon atas jawaban sang istri, Akira lantas memelankan laju kendaraan untuk bisa melirik sang istri sesaat.

Ia perhatikan pakaian wanita itu. Jeans hitam dan kaos berwarna kuning dengan bordir bunga daisy di tengahnya. Leher baju juga tak terbuka, pun dengan lengan yang tak memamerkan bahu wanita itu.

Tapi meski begitu tetap saja, Nara tak suka pada pria yang memperhatikan sang istri, bahkan sampai memegangnya.

Gelisah pada diamnya sang suami yang kembali melajukan kendaraan dengan kencang, jantung Nara berdebar, mulai takut jika Akira menyerah menghadapi kesalahannya kali ini.

"Maaf." Lagi ia menggunakan satu kata itu yang tentunya malas Akira tanggapi.

Ikut diam, memandang jalanan yang cukup padat meski belum masuk jam makan siang, isak tangis wanita itu terdengar. "Aku ngga usah kuliah aja kalau kamu ngga suka."

Tapi masih tak mendapat respon, membuat tangis Nara kian menjadi. “Dia suka sama aku, aku harus apa? Aku ngga ada perasaan juga sama dia.”

Melihat suaminya, wanita itu mengangsurkan tangan untuk menggenggam lengan Akira. “Aku harus apa biar kamu maafin aku?” Lantas mengusap air mata yang terus menetes, mengalir hingga dagunya yang sedikit berbelah. “Akira.” Panggilnya lembut pada sang suami. “Maaf,” ucapnya lagi yang masih tak mendapatkan respon.

Melepaskan lengan suaminya, Nara kembali meluruskan duduk menghadap ke depan. Ia masih terisak, ketika rasa penasaran terbit lantaran melihat ke mana Akira membawa dirinya.

“Mau ngapain ke hotel?” Ia tatap suaminya lagi yang segera ia sentuh pipinya. Mungkin Akira masih merasa tak enak badan. “Kamu masih sakit?” Tapi tubuh pria ini tak panas lagi.

Masih tak menjawab, membuat Nara kian diserbu ketakutan, wanita itu lantas hanya

menurut saja saat Akira menarik dirinya keluar ketika mobil berhenti.

Membawa ia masuk ke dalam lobi hotel, satu kata akhirnya pria itu ucapkan. “Diam di sini.” Sebelum kemudian pergi menuju resepsionis dan kembali membawa sang istri masuk ketika di tangan sudah terdapat sebuah kartu akses.

“Mau tidur di sini?” bertanya polos, Nara hanya menemui diamnya sang suami.

Uh … tak akan dijawab meski bertanya hingga mulutnya berbusa, Nara kemudian ikut diam, sesekali menyeka air mata. Masuk ke dalam sebuah lift, sepasang mata seketika membulat sempurna kala dari tempatnya berdiri, ia dapati Adam memarkirkan motor di halaman parkir bersama Amanda dan Tasya yang tak ia sangka mengikuti.

Sialan!

Pintu lift tertutup, Nara dengan mulut menganga tak percaya melihat sang suami yang tatapannya kian tajam.

Uh … suaminya tak mungkin tak melihat.

Ah ya ampun. Apakah ini karma karena ia selalu membuat Utami dan Mbo Sul nyaris gila menghadapinya, hingga kemudian didatangkan manusia yang membuat kepalanya nyaris terbelah menjadi dua.

Adam dan dua temannya itu mau apa?

Keluar dari lift, masih mengikuti tarikan sang suami yang mencengkeram pergelangan tangannya, Nara dengan hati ketar-ketir, tak tahu apa yang ingin Akira lakukan, juga tiga teman kuliah yang malah menyusulnya tersentak pada hentakan kuat sang suami yang melepaskan ia di sebuah kamar hotel.

Wanita itu lantas mengusap kasar wajahnya, mencoba mengusir rasa gusar dan frustrasi.

"Siapa namanya?"

Akira bersuara.

Menatap sang suami yang mendekat, Nara mengulum bibir sebelum menjawab. "Adam."

"Adam?" Akira mendekati sang istri yang seketika menciut takut akan intimidasi yang

memancar dari sorot tajam suaminya. "Dia mau apa sampai mengikuti kamu?"

Nara menelan salivanya ketika sambil bertanya, Akira melepaskan ikat pinggangnya. Mulai bergerak gelisah namun tak berani mundur menjauh dari sang suami yang sudah berdiri tepat di hadapannya, Nara menggeleng. "Aku … ngga tau."

Mencengkeram dagu sang istri, Akira kembali bertanya dengan menekan nada ucapannya. "Apa yang kamu lakukan sampai dia bisa seperti itu?!"

Langsung menggeleng, Nara membawa tangan menuju pinggul sang suami sebelum kemudian bentakan pria itu menghentikannya.

"Jangan menyentuhku!"

Bibir wanita itu sontak mencebik pilu. "Aku ngga ada ngapa-ngapain. Seri—" Nara memotong ucapannya sendiri ketika ia rasakan jemari Akira turun menyusuri leher, lantas dada hingga ke perutnya.

Ah ... jantung wanita itu seolah ingin melompat keluar kala dalam kemarahan sang suami, Nara menemukan sisi liar pria itu.

Akira menyeringai ketika ia dapati deru napas sang istri yang tersengal. Wanita ini ... ia belum masuk ke dalam inti permainan, namun gairah sudah terbit dari sorot mata yang menatap sendu.

Memegang pinggul wanitanya, menunduk, menghirup aroma keringat di leher sang istri yang menebarkan aroma bunga, Akira lantas membalik tubuh wanita itu, dan mendorongnya hingga ke salah satu sisi dinding. Dengan tubuh besarnya, ia menghimpit tubuh sang istri yang segera meluncurkan desahan kala jemari Akira turun, meremas pusat tubuhnya yang mulai berkedut.

“Akira....” Tak lagi memikirkan tentang Adam dan dua teman yang mengikuti hingga ke sini, di kepala Nara sekarang hanya berisi tentang penyatuan yang ia harapkan segera terjadi.

Oh … dua minggu Akira tak menyambangi tubuhnya yang sudah begitu mendamba tiap belaian memuja suaminya.

Terpejam, mengikuti saja permainan Akira yang di tengah marahnya tersulut gairah menggebu. Nara menggigit bibir bawah kala ia rasakan jemari Akira membuka kancing celana yang ia kenakan dan dalam satu tarikan, pria itu sudah menelanjangi bagian bawah tubuhnya. "Aku ngga suka wanitaku disentuh laki-laki lain."

Nara menggeleng. Sungguh itu tak akan terjadi, karena tubuhnya hanya bereaksi pada sentuhan Akira saja.

"Aaah!" Mendesah dengan kepala mendongak, Nara memundurkan pinggul untuk memberi akses pada jemari Akira yang sedang mengobrak abrik dirinya di bawah sana. "Sayaaang." Nara ingin berbalik, mencium bibir prianya namun lengan Akira menahan punggungnya untuk tak bergerak.

Oh … Nara mengerang frustrasi, terlebih ketika ia rasakan jemari Akira yang membombardir pertahannya. "Sayaang

udaah." Dia tak kuat dirangsang dengan kobaran gairah seperti ini sementara kaki harus tetap berdiri. "Kita lakukan di kasur?" Wanita itu memohon, namun Akira yang satu lengannya menekan punggung sang istri sementara tangan kanan ditugaskan untuk menikmati lembah basah wanitanya menulikan pendengaran pada permintaan dan erangan putus asa Nara.

"Kamu mau aku maafkan, kan?"

Di tengah gairah yang melanda, Nara menganggguk.

"Kalau begitu diam dan turuti aku." Akira menyentak ke dalam jemari yang ia getarkan di dalam tubuh sang istri.

Nara mengerang, menggigit bibir bawah untuk menyalurkan rasa frustrasi dari sentuhan liar sang suami. "Ah! Aku ngga kuat!" Kakinya telah bergetar, jika Akira masih menghukumnya seperti ini ia akan luruh sebentar lagi.

"Kamu yang memancing emosiku. Kamu harus menerimanya." Tapi tak peduli Akira terus menggoda titik kenikmatan sang istri,

namun kemudian tangan yang menahan punggung wanita itu turun untuk memegangi pinggul Nara.

Ia sudah merasakan jika wanitanya akan jatuh jika tak ia pegangi. Namun kemudian tangan kanannya turut melepaskan pusat kenikmatan sang istri, memberi ruang kosong yang tiba-tiba tercipta di hati Nara.

Wanita itu yang mendesah kecewa, menoleh, mencoba melihat sang suami. "Kamu gila?" tanyanya lirih.

"Kamu mau apa?"

Nara menarik tangan sang suami yang tadi begitu semangat menggoda pusat tubuhnya, lalu ia tempelkan lagi ke bagian bawah tubuh yang sebentar lagi akan memberi dirinya puncak kenikmatan. Tapi Nara kemudian berubah pikiran.

Melepaskan tangan sang suami, tangannya bergerak ke belakang, dan ketika menemukan yang dicari ia membuat gerakan mengusap. Mengusap lembut pada bagian tubuh sang suami yang sudah membengkak dan keras.

Mendongak hingga kepala menyentuh dada Akira, wanita itu berucap dengan desah menggoda. “Masukan,” pintanya. “Aku kangen.”

Berdecih merasa selalu gagal untuk mempertahankan marah pada sang istri, Akira bergerak mundur seiring dengan tubuh sang istri yang berbalik menghadapnya dan senyum senang tercipta kala Nara dapati sang suami melucuti bajunya sendiri.

Tak tertutup dengan sehelai benangpun, Nara yang tergoda, langsung mengulurkan tangan ingin menyentuh pusat gairah sang suami namun tangannya segera pria itu tepis. “Aku yang mengendalikan permainan,” tegas Akira kembali membalikkan tubuh Nara dan hanya dalam satu sentakan ia satukan diri dengan sang istri yang segera melolongkan desahan nikmat.

Akira menikmat denyutan yang Nara beri pada miliknya sambil meremas bongkahan kembar dada wanita itu dari belakang.

Pria itu tak bergerak. Hanya menikmati sensasi remasan sang istri yang mengapit

kuat dan sesekali melepaskannya hingga kemudian pria itu cium tengkuk leher wanitanya, dan di sana ia berucap pelan. "Jangan dekat dengan lelaki lain."

Oh ... Nara tak bisa mendengar sang suami memohon seperti ini.

"Jangan berhubungan dengan lelaki lain."

Tentu itu tak akan terjadi. Nara yang tersenyum, mendongak dan menyatukan tatapan pada sorot dalam sang suami yang menunduk. "Aku cintanya sama kamu aja."

"Tapi kamu bikin aku cemburu."

Melepaskan diri dari sang suami karena Nara selalu tak kuasa jika melakukan percintaan dalam posisi berdiri, wanita itu berbalik dan kembali merangkul suaminya.

"Perjuangan kita sulit untuk sampai ke tahap ini, Nara."

Wanita itu menganggguk paham. "Makanya jangan marah-marah. Memangnya itu mau aku disukai sama orang?" Mengerling, tatapan wanita itu seolah mengatakan jika bukan salahnya menjadi cantik.

Uh … Akira yang gemas langsung mengangkat tubuh sang istri yang masih menggunakan kaos tanpa bawahan lagi. Entah kapan Nara melepaskan celananya yang tadi masih membelit di kaki.

"Mulai besok aku yang antar jemput kamu."

Nara mencibir. "Posesif."

"Kalau aku ke mana-mana sama seketaris aku kamu mau, ngga?"

Yah … ancamannya. Nara langsung menggigit dagu suaminya. "Ngga usah ganjen ya kamu!"

"Kamu punya peraturan, melarang aku untuk berduaan dengan rekan kerja wanita, dan sekarang kamu juga harus menuruti peraturanku."

Mendesah, karena tak mau Akira malah melanggar peraturannya untuk pria ini karena perihal posesif, jelas Nara yang lebih mengekang gerak lingkup sang suami. Nara kemudian mengalungkan tangan di leher

prianya dan memberi seulas senyum manis. "Kita lanjutin?"

"Hal seperti ini apa harus di—"

Tok tok tok!

Ah! Akira langsung menggeram kesal mendengar ketukan pintu yang bisa ia tebak siapa yang melakukannya.

"Kalau sampai itu teman-teman kamu dan lelaki itu—"

Menginterupsi ucapan sang suami, Nara melompat turun untuk mengenakan celananya kembali dan cengiran lebar ia beri pada Akira yang siap meradang. "Pakai baju kamu. Kamu ngga mau nunjukin ke Adam kalau aku milik kamu?"

"Tentu!" Akan Akira buat lelaki ingusan itu menyesal telah bermain-main dengannya.

Mengenakan celananya, tanpa baju yang membuat Nara mendengkus geli lantaran tahu sekali yang Akira lakukan untuk menunjukkan seintim apa hubungan mereka. Berdiri di belakang sang suami yang bergerak menuju pintu yang terus diketuk, langkah

Nara surut ke belakang kala pintu terbuka, sebuah tinjuan melayang di wajah Akira.

"Ah!" Terpekik, namun sekejapan ingin segera berdiri di hadapan sang suami, berniat melindungi pria itu dari amukan tak beralasan Adam, Nara malah ditarik mundur oleh Akira yang segera membalas perbuatan Adam dengan berkalilipat pukulan yang tak bisa pria muda itu tangkis.

Oh ... akhirnya dapat ditebak.

Adam kalah telak.

Hold The Night 57



Hal yang tak Nara duga ketika Adam bersama dua orang temannya nekat untuk mencari di mana kamar hotel yang Akira pesan sampai rela mengeluarkan uang untuk ikut memesan sebuah kamar, juga membujuk rayu hingga membayar uang tambahan pada resepsionis agar mau memberitahu nomor kamar Akira dan dirinya.

Lalu setelah sekian lama merayu akhirnya mendapatkan informasi yang diinginkan, Adam dengan semua kemurkaan, tanpa tedeng aling-aling segera memukul Akira ketika mendapati wajah pria itu saat pintu terbuka.

Mereka mengira jika Nara adalah wanita simpanan Akira si pria kaya raya. Menindas Nara hingga wanita itu tersiksa pada hubungan terlarang keduanya.

Sungguh dramatis pikiran anak muda. Membuat Nara ingin tertawa dan miris dalam satu waktu. Sudahlah dugaannya salah, muka Adam harus babak belur karena amukan Akira.

Ah … kesal sekali rasanya. Baru ingin menikmati indahnya percintaan, Nara harus kembali merayu sang suami yang berusaha untuk menggiring Amanda, Tasya, dan Adam ke kantor polisi.

"Bisa diselesaikan baik-baik juga, sayang." Kesekian kali kalimat itu terucap dari bibir Nara, namun Akira tak bergeming. Bersedekap melihat Adam yang duduk di sisi ranjang karena Nara tak tega membiarkan pria itu pulang dengan wajah babak belur, pun dua temannya yang terlalu terkejut atas tindakan Akira yang jika tak Nara hentikan pasti sudah membuat cacat permanen di wajah tampan Adam.

“Mereka cuma khawatir sama aku. Kamu harusnya seneng—”

“Seneng istriku disukai lelaki lain?”

Nara menelan salivanya, kelat, sebelum kemudian ia tatap tajam Adam yang menunduk penuh rasa bersalah lalu Amanda dan Tasya yang meringis saja.

Ini salah mereka bertiga!

“Luka kamu sudah diobati, kan?” Amanda yang menyeka darah di sudut bibir Adam juga di kening wanita itu tadi. “Jadi sekarang kalian bisa pulang. Dan sekali lagi, aku wanita dua puluh sembilan tahun yang sudah memiliki suami. Pernikahan akan menginjak angka tujuh tahun sebentar lagi, dan aku tidak membuka lowongan untuk suami kedua.”

Mendengar dua kata terakhir yang istrinya ucapkan, Akira langsung memberi tatapan tajam menusuk pada Nara yang tak perlu melihat, tapi sudah tahu jika Akira tengah memperhatikannya dengan bengis sekarang.

"Apa aku mengizinkan mereka pulang? Polisi sebentar lagi datang." Akira dan gertakannya yang hanya Nara balas dengan senyuman.

Ia tahu tadi sang suami hanya menghubungi Joshua. Jelas, Akira saat ini hanya ingin memberi shock therapy pada ketiga temannya ini. "Kita pulang juga, ya?" ucapnya pada sang suami yang seketika mendengkus tak suka sebelum membungkuk, menelengkan kepala di hadapan Adam yang gugup seketika.

"Jangan berpikir untuk mengulangi apa yang kamu lakukan tadi." Jemarinya menunjuk kening pria muda itu membuat Nara meringis kasihan. Sungguh wibawa Adam hancur di hadapan sang suami. "Sekarang pergi, sebelum aku benar-benar menyeret kalian ke kantor polisi."

Lalu hanya mengucapkan kata maaf juga terima kasih, Amanda dan Tasya menarik tangan Adam yang tak mampu berkata-kata, bahkan kakinya terlalu lemas untuk melangkah.

“Ayo pergi!” ucap Tasya yang menyeret Adam yang patah hatinya.

Berniat menjadi pahlawan untuk wanita idaman, ia malah jadi orang bodoh dan memalukan. Setelah ini ia pastikan tak akan menemui Nara kembali.

Kembali berdua lagi, Nara menarik napas lega seiring tatapannya yang bergerak ke arah sang suami yang terlihat belum puas menghajar Adam. “Em … kita pul—” Ucapannya terpotong ketika Akira membalas tatapannya dengan tajam.

“Urusanku sama kamu belum selesai!” Pria itu lucuti pakaiannya sendiri sebelum bergerak menuju sang istri dan mengangkat wanita itu yang terpekik bersama tawa geli.

*

Meski pertemuannya dengan Adam berubah menjadi canggung, namun hubungannya dengan Amanda dan Tasya masih sangat baik-baik saja. Ya … salahkan Akira yang memiliki wajah sesuai umur, hingga saat datang dan menarik Nara begitu saja, temannya mengira jika pria itu akan

melakukan hal yang tidak diinginkan oleh seorang mahasiswi muda. Selain itu juga, Amanda dan Tasya pergi karena paksaan Adam yang mengatakan jika pria yang membawa Nara pasti pria yang memenuhi kebutuhan Nara dengan cara yang salah. Sudah pasti ada perdagangan manusia di antara keduanya yang harus dihentikan.

Berlebihan. Nara tahu. Bahkan ia terkadang masih tak tega pada sang suami karena alasan ketiga orang itu yang ingin menyerbu Akira agar membebaskannya. Mereka membuat seorang pria yang biasanya selalu tampil percaya diri, kini mulai mengurangi penggunaan pakaian formal dan mengubahnya mengikuti bagaimana cara berpakaian Nara yang kini terbilang tak norak.

Lebih sering menggunakan jeans dan kaos ketika bersama sang istri dan tak membiarkan ada kumis ataupun janggut demi bisa menyesuaikan dirinya dengan sang istri yang tak perlu melakukan apapun selalu tampil awet muda.

Akira yang malang.

Ketika dulu orang-orang di sekitarnya berkata betapa Nara beruntung mendapatkan pria tampan dan mapan seperti dirinya, lalu ketika ia masuk dalam ruang lingkup sang istri, masih saja ia dianggap daddy sugar dari seorang daun muda.

“Kemaren ada yang bilang aku gantengan loh.”

Nara yang sedang duduk bersila di atas kasur dengan laptop di hadapannya melirik sang suami di balik kaca mata minus yang mulai ia kenakan sebulan terakhir ini. Namun benda itu hanya ia kenakan saat belajar saja. “Siapa yang bilang?”

Berbalik badan dari hadapan sebuah cermin besar Akira mengusap dagunya, berlagak sok tampan. “Waktu jemput kamu kemaren.”

Berhenti fokus pada layar laptop, Nara kembali fokus pada sang suami yang menggoyang-goyangkan pinggul sambil

bergerak ke arah balkon. "Siapa?" wanita itu bertanya penuh selidik.

"Dosen kamu. Aku dulu kan tau kamu di mana pas nanya sama dia karena Olivia ngga bisa dihubungi. Dia kenal loh sama kamu." Dengan senyum cerah, Akira membiarkan sinar mentari pagi menyapa wajahnya setiba ia di balkon kamar.

Menautkan alis yang bergerak-gerak gelisah, Nara tak henti menatap ke arah sang suami. "Perempuan?"

"Iyalah! Masa cowok yang muji aku ganteng." Akira menggetarkan tubuhnya geli. "Masih muda loh. Dia bilang malah umurnya di bawah kamu satu tahun."

"Namanya?"

Langsung berbalik dengan pinggang bersandar di pagar balkon yang berbentuk setengah lingkaran, Akira menjetikan jari di depan wajah sambil menjawab, "Wilda."

"Kalian sering ngobrol?"

"Sesekali kalau pas jemput kamu—"

"Ngga usah jemput aku lagi!" Tiba-tiba, Nara berdiri dan berteriak pada sang suami yang tersentak kaget.

"Kamu itu kenapa?"

Turun dari ranjang dan melangkah bak Sumo Jepang, Nara menarik leher kaos sang suami agar menunduk dan melihat jelas raut tak suka di wajahnya. "Kamu jemput aku tujuannya apa? Biar bisa ngobrol sama bu Wilda?! Cantikan siapa, aku atau dia?"

Akira mengulum bibir ketika tawanya ingin menyembur keluar karena kecemburuan sang istri. Namun Nara yang melihat gurat geli di wajah sang suami langsung mendengkus jengah. "Cantikan siapa?!"

"Kamu lah," jawab Akira setelah menarik napas berulang kali, mengatur diri agar tak tertawa di depan sang istri yang tak main-main kali ini.

"Bilang aku yang cantik karena memang aku cantik atau takut aku lempar dari balkon?!"

Kian merapatkan bibir namun tak kuasa menahan diri, Akira langsung mendongak dan semburan tawa segera membahana.

"Jangan ketawa!" Nara menarik kian kuat leher kaos sang suami. "Ngga usah dandan rapi kalau kamu antar jemput aku besok! Ngga usah pakai kaos segala! Biarin orang bilang kamu om-om! Aku udah muak sama orang-orang yang kecentilan pas liat kamu! Sekarang kamu terang-terangan bilang kalau kamu sering ngobrol sama bu Wilda?!"

O ow, Nara yang kecemburannya tak terkendali lagi.

Menarik napas dalam, mencoba menghentikan tawanya, Akira kembali menatap sang istri yang sepasang mata sudah membeliak merah, siap menangis.

Cengeng sekali akhir-akhir ini. Mungkinkah karena kondisi sang istri saat ini?

"Aku antar jemputkan demi kamu."

Mencebik sedih, Nara memeluk suaminya. "Ngga suka kamu deket perempuan lain."

Uh ... Kecemburuan memang selalu terlihat menggemaskan, ya?

"Ngga usah mikir macam-macam. Aku mana berani nyakitin kamu, sih?"

Membalas pelukan istrinya, saling menikmati debar jantung yang selalu memberikan debar berbeda tiap kali bersama, Akira kemudian mengangkat tubuh wanitanya untuk kembali ke ranjang, ia tidurkan di sana, sedangkan dirinya berlutut di lantai dan menjatuhkan kepala di perut sang istri. "Mama kamu cemburuan banget sih?"

"Emangnya kamu engga?" Haru pada perlakuan sang suami yang kian manis, Nara mengusap rambut prianya yang mencium gemas permukaan perutnya yang masih datar, namun beberapa bulan lagi dipastikan akan membelendung seperti balon.

Benar. Nara hamil.

Setelah dua kali melakukan suntik KB karena tak mau kehamilan datang di awal masa kuliah, Nara baru berhenti melakukan suntikan selama dua bulan, tapi tak perlu

menunggu lebih lama, Tuhan menganugerahkan calon bayi untuknya dan Akira.

Sekarang di usia kandungan yang sudah memasuki usia empat bulan, Nara yang sensitif jadi kian menjadi tingkahnya. Tapi Akira berusaha memahami hal ini, karena ia lihat sang adik yang dua bulan lagi akan melahirkan juga jadi begitu manja sementara ia tahu, Fio adalah wanita yang tak terlalu bergantung pada suami di awal pernikahan.

"Ngga usah ngobrol sama bu Wilda lagi." Dengan nada merajuk, Nara mengajukan permintaan pada sang suami yang segera memberi anggukan. "Kamu ganteng, kok. Ngga usah mengubah diri kamu cuma karena kalah saing sama cowok-cowok yang lebih muda. Lagian kan aku cintanya sama kamu, bukan mereka."

Akira mengangguk kembali, menerima pinta sang istri yang amat sangat manja.

"Jangan bikin aku pusing karena kamu dideketin banyak perempuan."

"Heem." Berdeham, Akira masih dengan kepala bersandar di perut sang istri menatap Nara. "Aku juga cintanya kan cuma sama kamu."

"Tapi kan kamu yang bilang. Kurang-kurangin ngobrol sama lawan jenis, biar ngga kegoda."

Bangkit untuk berbaring di samping sang istri, Akira memeluk wanita itu erat.

Si copy paste ucapannya ini, menggemaskan sekali.

"Iya sayang. Aku nurut sama kamu." Mengecup kening sang istri, jemari Akira yang bergerak mengusap perut Nara, mulai merangkak turun, melewati garis celana panjang yang sang istri kenakan dan kemudian masuk kian dalam sebelum berhenti kala menemukan persinggahan.

Nara terpejam pada sentuhan intim sang suami di pusat tubuhnya. Ini tak lagi ia anggap hal mesum dari pria bernama Akira, karena menyentuh titik-titik sensitifnya menjadi kebiasaan pria itu.

"Besok ke dokter, kan?" Akira bertanya kemudian setelah beberapa saat ia diam.

Menganggguk, Nara melihat sang suami yang ternyata terpejam dengan tangan yang masih aktif di bawah sana.

Apakah semua suami seperti ini?

Hold The Night 58



Nara sudah mengambil cuti kuliah sejak dua bulan lalu, tepatnya ketika usia kandungan memasuki usia tujuh bulan. Wanita itu juga sudah mulai tinggal bersama Venita sejak usia kandungan memasuki bulan ke enam, dan siap melahirkan di tempat ini, ditemani Venita yang juga menjadi pelabuhan pertama kala Fio melahirkan tiga bulan lalu.

Sesungguhnya Nara sendiri tak tega, karena setelah direpotkan oleh Fio yang sampai hari ini masih tinggal bersama mereka, Venita harus mengurusinya kembali. Tapi Nara tak memiliki pilihan di saat sang ibu sendiri sudah tak sudi melihat wajahnya,

dan hanya ibu mertua yang sudi menerima dirinya yang kadang sering kena marah.

Tapi marah Venita adalah marahnya seorang ibu. Berbeda dengan Maya yang mampu membenci putrinya sendiri hingga seperti ini. Bahkan di saat Venita yang mengurusi Nara di awal kehamilannya yang cukup berat, Maya malah mengusir putrinya, di saat sang putri yang sudah hamil besar, meminta untuk dimaafkan jikalau memang memiliki sebuah salah yang membuat Maya begitu tersakiti.

Ah … sudahlah. Memikirkan Maya selalu bisa membuat suasana hati Nara berubah menjadi kecewa. Lagipula benar kata suaminya. Untuk apa terus peduli tentang penolakan Maya di saat Venita yang di awal menentang Nara, kini tampak peduli pada menantunya.

Bahkan lihatlah sekarang. Di saat tangan masih menggendong cucu pertama yang berjenis kelamin lelaki, Venita masih sempat menunggui Nara yang selama beberapa hari

ini mulai mengalami sakit-sakit pada area perut.

"Lo masih kuat ngga, sih?"

Hey ... juga ada Fio yang turut siaga menemani Nara. Ya ... seperti Nara yang juga menemani Fio ketika akan melahirkan putra pertama. Adik iparnya yang memiliki sifat seperti Venita itu, meski ketus namun memiliki kasih sayang yang begitu tinggi.

Mengangguk, Nara duduk di sofa ruang tamu setelah lelah berjalan ke sana ke mari. Sesekali ia lihat ke arah pintu, berharap pintu ganda itu terbuka, menampilkan sosok sang suami yang katanya sedang dalam perjalanan pulang.

"Sakitnya masih sering ilang-ilang gitu." Nara kemudian menjawab tanya Fio yang mendekat dengan sebotol minuman mineral. "Kak Kira masih lama?" Nara yang mulai memanggil sang suami di hadapan mertua dengan sebutan kak lantaran terus ditegur oleh Venita karena tak pantas jika terus-terusan memanggil suami hanya dengan nama saja, bertanya lirih.

“Lagi di jalan! Heran dari tadi bilangnya di jalan mulu.” Fio menjawab dengan nada kesal sebelum bergerak ke arah Venita yang menimang putranya yang mulai menangis. “Mama istirahat, gih. Nanti kalau kak Kira datang aku pang—”

“Gimana?” Yang dibicarakan tiba-tiba muncul dari pintu yang dibuka lebar. Tampak gusar, Akira yang harus meninggalkan ruang rapat tiba-tiba karena Fio mengabari jika kontraksi yang Nara alami mulai intens langsung mendekati sang istri, duduk di samping wanita itu yang semenjak hamil besar, bentuknya sudah seperti bola dengan lingkaran sempurna. “Sakit banget?”

Lega sang suami datang, Nara lantas mengangguk.

“Tadi lo bilang ngga sakit banget?!” Melotot tak percaya, Fio menuding Nara yang membohonginya hingga bayi di tangan yang mulai reda tangisnya kembali berteriak membuat Venita menghela napas, mencoba sabar.

“Kamu bawa tidur Kin ke kamar sana.” Venita memberi perintah pada Fio yang sebenarnya ingin ikut menemani Nara ke rumah sakit, sedangkan putranya ditinggal bersama sang ibu yang tak seharusnya menemani persalinan Nara. Karena khawatir akan kondisi sang menantu dan tak sabar menyambut cucu dari putra kesayangannya, Venita tak tidur nyenya selama tiga hari ini.

“Iya lah.” Bersungut-sungut, Fio beranjak menuju kamar, sedang Venita langsung menatap menantunya.

“Kamu kalau sakit tuh bilang jujur. Jangan ngga-ngga aja!” Teguran Venita dibalas cengiran oleh Nara.

“Mama nanti cemas.” Lalu ia remas tangan sang suami dengan raut meringis sakit. “Ayo pergi. Sakitnya udah di ujung.”

Keluhan Nara membuat Venita mendengkus kesal namun wanita itu malah yang bergerak mengangkat tas yang sudah disiapkan untuk dibawa ke rumah sakit.

Akira selalu bisa dibuat tertawa melihat interaksi keluarganya dan Nara.

Hold The Night 59



Putri pertama telah lahir di tengah-tengah rumah tangga yang akan memasuki usia ke delapan tahun itu. Bayi mungil cantik yang parasnya terlihat seperti sang ayah itu menjadi pelengkap kebahagiaan Nara dan Akira yang selama bertahun-tahun terjebak pada kebodohan masing-masing hanya karena sebuah perjanjian gila.

Namun kini perjanjian yang telah dihapus itu, karena keturunan mereka telah lahir ke dunia, telah dilupakan oleh keduanya yang hanya ingin meraih bahagia bersama keluarga kecil mereka yang sudah sempurna karena kelahiran putri bernama Zanna Zeline Arundapati.

"Gue kurang baik apa coba? Di saat lo ngga datang di nikahan gue, gue datang ke lahiran lo."

Nara yang sudah satu minggu berada di rumah Venita melihat sadis ke arah Narendra yang sudah lama sekali tak berkomunikasi dengannya setelah hari pertemuan di rumah Agung sekitar dua tahun lalu.

Ia kesal karena dikatai pria ini. Namun bukan marah atau membenci. Ia hanya tak siap bertemu dengan Berlian yang suka sekali memancing emosi.

Tapi putra tiri Agung itu datang, turut membawa Berlian yang tampak berbincang akrab dengan Venita yang menggendong putrinya. Sedang Akira yang bisa lebih awal berdamai dengan Narendra duduk di sisi ranjang sambil membelai kaki sang istri yang masih tiduran di ranjang.

"Tapi kado gue nyampe, kan?" Nara mencibir sedang Naren segera tertawa mengingat kado yang Nara-Akira beri padanya.

Tulus sekali, karena pasangan suami istri itu memberi sebuah cincin bertakhta berlian, yang ia tahu dari Lian jika itu adalah cincin yang dulu Akira beri namun diserahkan kembali pada suami Nara ketika putus di Bali.

Tak memiliki tujuan apapun ketika memberikan cincin tersebut. Nara yang malah meminta Akira mengembalikannya pada Berlian ketika tak sengaja menemukan benda itu di laci meja kerja yang berada di kantor Akira.

Katanya Nara tak mau ada hal yang berbau Berlian di sekitar suami, tanpa peduli pada Naren yang sempat meradang karena cincin indah yang tak mungkin dibuang karena harganya yang tak murah.

"Mayan kan kalau dijual,bisa—"

"Sudah dijual untuk tambahan modal usahaku." Berlian datang dan langsung menyela ucapan Nara yang mencibir sebelum kemudian keduanya diam bersama rasa canggung.

“Naren, ayah bilang kamu mau buka cabang lagi, kan? Aku berniat berinvestasi. Kita bicarakan sekarang?” Berdiri, Akira memecah kecanggungan sebelum kemudian keluar dan disusul oleh Naren yang mengecup pipi istrinya sebelum pergi.

Nara dan Berlian yang ditinggalkan seolah agar bisa menyelesaikan masalah mereka berdua, padahal sumber masalah ada pada Akira masih diam dan menghindari kontak mata langsung.

“Zanna mama bawa keluar, ya?” Lalu Venita yang ikut canggung karena ditinggalkan berdua dengan Berlian dan Nara saja turut keluar dan tiba di pintu yang segera ia tutup, wanita paruh baya itu memukul bahu putranya yang terkekeh geli. “Kasih kode harusnya tadi biar mama ngga kejebak di dalam!” ucap Venita pelan agar suaranya tak didengar hingga ke dalam. “Udahlah, mama bawa Zanna ke kamar.”

Lalu wanita itu pergi dan meninggalkan Naren yang kemudian meninju pelan bahu

Akira. "Gue harus makasih karena lo ngga ngapa-ngapain bini gue dulu."

Terkekeh, Akira lantas mengedikan bahu. "Tapi kami cukup intens sampai tidur di satu kamar yang sama." Lalu ia tatap pandangan tajam Narendra. "Ayolah." Akira balas memukul lengan Naren. "Tidak melakukan apapun selama pacaran, kamu tidak berpikir kami benar-benar tidak—"

"Tutup mulut lo." Oh sialan! Narendra ingin memukul wajah Akira yang malah tertawa sekarang.

"Sudahlah. Lagian aku tidak sampai tahap melihat apa yang seharusnya tidak aku li—"

"Gue ngga sungkan-sungkan kalau lo mau ngajak berantem di sini." Dan Narendra langsung pasang badan, sebelum kemudian meloloskan decih gelinya kala melihat Akira yang terus menertawakannya. "Oke, yang sudah ya sudah." Lalu ia memilih untuk berdamai sendiri meski kemudian cemas menggelayuti. "Tapi gue ngga berpikir ini akan mudah untuk dua orang yang di dalam."

Akira memasukan tangan di saku sambil mengangguk-angguk pelan. "Kalian mengambil momen yang pas. Membahas masa lalu di saat Nara ngga berdaya."

"Menghindari adegan jambak-jambakan atau siram-siraman."

Lagi, Naren dan Akira tertawa pelan agar tak didengar oleh Nara dan Berlian yang ternyata masih diam-diaman.

*

Ini bukan ajang kompetisi, kan? Siapa yang diam paling lama itu adalah pemenang. Ini adalah waktunya keduanya berdamai, melupakan masa lalu yang menjadi duri di hati keduanya atau … ah tidak. Di hati Nara saja yang masih belum percaya jika hubungan Berlian dan Akira tak sejauh seperti dugaannya.

Belum ada yang memulai membuka suara meski sudah bermenit-menit berlalu, bahkan Berlian yang tadinya berdiri di sisi ranjang Nara malah berjalan menuju meja, memperhatikan foto Akira dan Nara yang mengenakan baju pernikahan. Foto yang

Berlian tebak pasti baru diambil setelah keduanya berdamai, meski tak ada kabar jika suami istri itu melakukan pesta pernikahan.

Menarik napas dalam, mulai jengah pada kesenyapan yang mereka ciptakan, Berlian lantas mengalah. "Kami ngga melakukan hal yang di luar batas." Berlian mengungkap apa yang ingin Nara tahu. Ya ... ketika ia melahirkan, Akira yang datang ke kediamannya dan di hadapan Naren pria itu mengatakan tentang Nara yang belum bisa mempercayai jika hubungannya dengan Berlian dulu tak sampai di luar batas.

Namun seolah menunggu waktu yang pas, baru hari ini Berlian memutuskan untuk mengunjungi Nara dan sudah ia katakan pada sang suami sebelum tiba di tempat ini, jika ia akan menyelesaikan masalahnya dengan Nara.

Ayolah, ia sudah terlalu dewasa untuk terus hidup dalam kesalahpahaman.

Mendengar jawaban Berlian yang tak terdengar seperti mencari pembenaran, namun tetap saja jika ingat hubungan Berlian

dan Akira dulu, Nara masih kesal. “Menjadi selingkuhan orang apa itu bukan di luar batas?”

Uh!

Berlian menatap tajam Nara yang ternyata sudah menatapnya dengan tatapan meremehkan. “Jangan buat gue nyesel untuk datang ke—”

“Aku percaya.” Lalu Nara menginterupsi. “Aku percaya Akira,” lanjutnya yang mencipta dengkusan Berlian.

“Seharusnya lo bilang sejak awal, biar gue ngga usah susah payah datang ke sini!”

“Siapa yang minta kamu ke sini?” Nara mencibir sebelum kemudian senyum geli tercipta. “Tapi bisa aja kan, ngga sama Akira kamu lakuin itu sama—”

“Apa perlu gue suruh Naren untuk buktiin kalau tuduhan lo ngga bener?!” Ah! Berlian ingin menjambak rambut Nara jika tidak melihat kondisi wanita itu yang masih kesakitan di atas pembaringan.

Terkekeh, namun kemudian nyeri di bawah perut membuatnya meringis, Nara mengibaskan tangan. "Bercanda."

"Candaannya ngga lucu!" jawab Berlian masih ketus namun Nara mencibir saja sebelum kemudian mengalihkan topik pembicaraan. "Nama anak kalian Senja, kan?"

Diam karena perubahan topik pembicaraan yang Nara buat, Berlian mendekati ranjang wanita itu lagi. "Kebencian lo sampai ke anak-anak gue juga?"

"Memangnya siapa yang milih kado untuk anak kalian kalau bukan aku? Ngga datang bukan berarti aku benci, kan?"

Hanya mencibir tak menjawab ucapan Nara, perhatian Berlian kembali pada istri Akira yang kembali bersuara. "Ngga diajak ke sini?"

Berlian menunjuk pintu menggunakan dagu. "Main sama Kin di bawah. Mau ketemu?"

"Dia harus kenal perempuan yang disakiti ibunya dulu."

"Aaah!" Berlian bersedekap dengan pandangan tak percaya. "Ya ... sekalian nanti bilang kalau aku mantan selingkuhan Akira. Puas?"

Dan tawa Nara jadi tak tertahankan. Tapi ... uuh! Pusat tubuhnya sakit sekali.

"Jangan kebanyakan ketawa kalau ngga mau jahitannya lepas." Berlian lalu berbalik. "Aku bawa Senja ke sini." Lalu melangkah menuju pintu sebelum kembali mendekati Nara dan hal tak terduga, wanita itu memeluk wanita yang ia kira dulu adalah penghambat kebahagiaannya dan Akira. "Maaf untuk yang dulu."

Dalam posisi duduk tubuh bersandar di Nara membalas pelukan Berlian yang dari Naren ia tahu jika wanita ini tak sebahagia yang ia duga. Ya ... untuk memperbaiki hubungan mereka, Naren meminta Nara melupakan kesalahan Berlian di masa lalu seperti pria itu yang dapat menerima Berlian tanpa menghakimi lagi keputusan sang istri

yang memilih menjadi selingkuhan seorang pria bernama Akira.

“Tidak ada asap kalau tidak ada api. Kehadiran kamu dalam kehidupan Akira juga karena aku yang menyulut apinya lebih dulu, kan?” Dan Nara memutuskan untuk berdamai dengan masa lalu mulai hari ini.

“Kalau gitu aku ambil Senja dulu.” Berdiri, Berlian mengusap setitik air mata yang muncul di sudut mata dengan cepat seolah tak ingin Nara melihat rasa haru yang muncul melalui tetes air mata. Tapi kemudian ia mendengkus saat melihat air mata Nara malah sudah menetes hingga ke pipi.

*

Zanna bayi mungil lucu dengan rambut ikal yang menambah kecantikannya, menjadi penghibur Nara yang penat karena kuliah yang membuat ia nyaris menyerah. Tapi ia ingat dulu bagaimana semangatnya ingin kuliah hingga tega mengabaikan eksistensi sang suami. Tak mungkin kemudian mundur begitu saja meski kadang rasa rindu pada

sang putri terus menggelayuti selama ia berada di kampus, melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswi.

Tapi menjadi seorang ibu sekaligus mahasiswi, Nara bersyukur karena pendamping hidupnya adalah pria yang sangat mengerti. Akira sudah terlalu disibukan dengan pekerjaannya, namun ketika malam hari ia bahkan tak keberatan menggendong Zanna yang sering menangis.

Pria itu bahkan tak menuntut Nara untuk mengurus putri mereka selama dua puluh empat jam, karena selama wanita itu kuliah, Utami siap mengurus bayi mereka. Bahkan sebagai suami, Akira tak pernah menuntut banyak hal pada sang istri.

Yang ia minta hanya Nara tak lupa waktu ketika belajar, tak menjalin hubungan intens dengan lawan jenis, tetap meluangkan waktu untuk Zanna putri mereka dan menemani pria itu tidur di malam hari. Hanya itu. Karena bagi Akira, sang istri adalah ratu.

“Besok jadi kerja kelompoknya?” Sambil memijiti kaki sang istri yang mengaku sakit karena tadi siang, nyaris seharian berada di kampus dan beberapa kali naik turun tangga, Nara mengangguk.

Wanita itu turunkan Zanna yang kini usianya sudah menginjak enam bulan yang tertidur di pangkuannya setelah puas menikmati ASI.

“Besok aku pulang kalau temen kamu datang.”

Langsung mengerucutkan bibir karena merasa sang suami terlalu protektif, Nara dengan gerakan perlahan mendekati pria itu yang duduk di sisi ranjang. “Kan di rumah rame. Ada mbo Sul, Utami. Masa tiap ada belajar kelompok di rumah kamu mau jagain terus, sih? Foto nikah loh udah kamu pampang besar-besar di ruang tamu! Udah jelas orang tau aku itu milik kamu! Lagian udah ada anak ini, ya kali ada yang berani macam-macam.”

“Aku mau pulang, kenapa larang-larang, sih?”

"Ya bukan larang." Uh! Nara gemas pada sang suami. "Ya udah besok pulang, tapi ngga usah ikut gabung. Mereka tuh udah was-was dulu kalau datang ke rumah pasti kamu tungguin!"

"Pergaulan anak muda itu beda, Nara. Aku ngga mau mereka mempengaruhi kamu sama obrolan-obrolan ngga penting. Cukup di kampus aja kamu ngga ada di bawah pengawasan aku. Tapi ngga untuk di rumah."

Heh ... Akira posesif sekali, sih.

"Ya udahlah." Nara menggaruk telinga yang tiba-tiba gatal.

Lalu diam, duduk di sisi ranjang sementara sang suami tersenyum-senyum senang melihat putri mereka yang tidur dengan perut membuncit kenyang. Nara kemudian duduk di sisi sang suami, belum mendapatkan perhatian Akira, namun saat tangannya bergerak ke dada pria itu, barulah tatapan Akira jatuh padanya.

Memberi senyum penuh arti, Akira bertanya. "Apa?"

Tapi Nara yang jemarinya bergerilya menyusuri dada sang suami, mencubit pelan puting pria itu. Mendengar geraman tertahan sang suami, tangannya lantas turun ke bawah menyelinap ke dalam celana boxer Akira. "Masih tidur," bisik wanita itu dengan nada ucapan yang terdengar berat.

Gairah ternyata sudah tiba di ubun kepala hanya karena menyentuh milik suaminya saja.

"Kamu kangen?" Sambil mengusap punggung sang istri sedang tangan yang satunya bergerak menuju bongkahan dada Nara yang kian membulat besar semenjak menyusui, Akira bertanya.

Membulatkan sepasang mata sementara kepala menganggguk pelan, Nara yang sudah lama tak disentuh sang suami karena kesibukan membuat keduanya lelah hingga tak sanggup bermesraan yang lebih dari sekedar saling memeluk, mengecup bibir suaminya. "Jangan anak terus yang dikasih waktu. Aku juga."

Dan kekehan Akira terdengar kala mendapat protesan dari istrinya.

Hold The Night 60



Semenjak dapat melangkahkan kaki, Zanna menjadi bayi satu tahun yang begitu aktif. Tak berhenti ke sana ke mari, bahkan ketika di rumah sang nenek, ia akan menjadi pengacau rumah bersama dengan Kin yang turut mencipta kekacauan.

Venita yang jika didatangi dua cucunya pastilah langsung mengurut kepala. Karena setelah beberapa vas dihancurkan Kin dan Zanna hingga akhirnya Venita mengalah dengan menyingkirkan beberapa vas yang bisa dijangkau cucunya. Zanna dan Kin baru saja menarik taplak meja dapur yang berisi sayur panas.

Beruntung Nara yang berada di sekitar dua bayi itu segera menghentikan, jika tidak

entah bagaimana nasib dua sepupu yang nakal itu.

Ah ... Venita selalu dibuat jantungan dengan ulah dua cucunya.

"Sebenarnya Kin sama Zanna tuh jangan dibiarin main bareng." Fio yang baru datang setelah tadi pergi ke pernikahan teman bersama sang suami, bersuara, seolah itu bisa menenangkan hati ibunya yang tadi akan menyalahkan diri sendiri jika terjadi sesuatu pada dua cucunya. "Pisahin aja ya, ma?"

"Enak aja!" Venita memukul kepala putrinya yang tertawa karena Venita terus mengeluh akan tingkah dua cucunya, namun selalu mengaku rindu jika dua hari saja tak dibawa ke rumah.

Sementara itu Nara yang juga masih belum tenang hatinya karena ulah Kin dan Zanna beberapa waktu lalu berpamitan untuk kembali memberesi ruang kerja Brama yang selama ini tak pernah disentuh oleh siapapun hingga debu banyak bersemayam di sana. Tapi, karena butuh satu ruangan khusus untuk Kin dan Zanna bermain, akhirnya

Venita mengusulkan untuk memakai kamar mendiang sang suami saja.

Adalah Nara yang mengajukan diri untuk membereskan kamar tersebut dibantu oleh dua orang pembantu, karena wanita itu ingin sekalian mencari beberapa buku milik Brama yang bisa ia baca.

Semenjak kuliah, tak tahu mengapa Nara jadi suka membaca, khususnya hal-hal yang berbau sejarah. Ia ingat, jika Brama juga memiliki beberapa buku semacam itu. Dan Nara ingin mengambilnya untuk dijadikan koleksi.

"Mba, ini buku-bukunya ditaruh di mana?"

Nara melihat Is, pembantu wanita yang usianya tiga tahun di bawah Nara namun sudah memiliki tiga orang anak. "Di gudang. Biar nanti pak Manto aja yang bawa." Lalu lelah, ia duduk di sisi ranjang kecil yang ada di ruang kerja Brama.

Ini digunakan untuk tempat beristirahat Brama yang kadang lelah ketika bekerja. Juga tempat di mana sang ayah mertua

menyatakan perasaan padanya. Tapi ... benarkah perasaan itu ditujukan untuknya?

"Mba, ini apa? Ditaruh gudang juga?"

Kembali melihat Is, Nara mengangsurkan tangan untuk meminta sebuah kotak yang ada di tangan pembantunya itu. "Bawa sini. Paling punya papa."

Menyerahkan kotak berwarna hitam kusam itu, Is kembali melanjutkan pekerjaan bersama satu temannya yang juga mengumpulkan barang-barang tak terpakai Brama.

Melihat kotak kayu hitam di tangannya. Nara meneliti benda itu sebelum kemudian meminta Is untuk mengambil pisah agar ia bisa menyongkel kotak yang dikunci oleh sebuah gembok itu.

Tak ingin dibantu untuk membuka kotak kayu yang hanya sekali congkel, baut pada pengait sudah terangkat lepas. Nara yang penasaran langsung mengambil isinya yang hanya berupa amplop usang dan bunga daisy yang sudah mengering.

Penasaran, wanita itu mengambil kertas di dalamnya yang ternyata hanya terdapat dua lembar foto lama dan sebuah surat terlipat. Namun hanya itu saja mampu membuat Nara melotot tak percaya.

"Ini siapa?" tanyanya pada diri sendiri kala ia dapati sosok wanita sedang berdiri seorang diri di satu lembar foto, dan gambar wanita yang sama sedang berdiri di antara tiga pria.

Tak sadar jika yang ia lakukan turut dilihat oleh Is, Nara tersentak saat mendengar ucapan pembantunya itu. "Eh? Kok mirip mba Nara?"

Dan Nara langsung menelan salivanya kala dugaan-dugaan mengerikan berlarian di kepala.

*

Bersama kotak yang ia temukan di kamar Brama, Nara menyerahkan benda itu pada Venita yang awalnya mengernyit tak mengerti mengapa Nara memberikan kotak yang tak ia pernah ia tahu berada di kamar sang suami. Namun ketika ia melihat isi di

dalam kotak itu, keterkejutan yang ia alami nyaris sama dengan keterkejutan Nara tadi.

"Kamu?" Venita yang sudah menurunkan Zanna dan membiarkan cucunya bermain sendiri karena Kin sudah Fio bawa pulang menatap Nara dengan kerjapan pelan.

"Mama kenal?"

Venita melihat lagi foto di tangannya dan kemudian menatap sang menantu seolah membandingkan. "Wanita ini seperti kamu." Lalu ia menggeleng pelan. "Ini bukan Maya. Jelas, ia tahu bagaimana rupa Maya di masa muda."

Menggigiti bibirnya gelisah, mulai menduga-duga siapa foto wanita yang disimpan oleh Brama, Nara melihat sang ibu mertua yang membuka lipatan surat yang belum sempat Nara baca.

Tampak kekecewaan di raut wajah Venita, Nara lalu mendekat turut membaca surat itu dan hatinya mencelos pilu.

Sebuah surat permintaan maaf pada pria bernama Brama dari wanita bernama Inke

Permata yang harus pergi, lantaran tak bisa melupakan cintanya yang bernama Catra.

Catra, Inke, dan Brama.

Langkah Nara surut ke belakang, ketika kepala mulai menyatukan tiap puzle-puzle misteri tentang foto yang ia temukan di kamar Brama, sifat ayah mertua yang pernah mengatakan cinta padanya, lalu perlakuan Maya padanya.

"Apa ... ini ada hubungannya dengan Nara, ma?" Bertanya lirih, Nara yang tak tahu mengapa mata meneteskan cairan kesedihan segera dipeluk oleh Venita yang mulai mengerti mengapa Brama tampak begitu sayang kepada Nara.

"Tidak ada hubungannya dengan kamu." Venita yang malah tampak tegar meski hatinya pilu lantaran mulai menduga jika Brama tak pernah mencintainya mencoba menguatkan Nara yang menangis di bahunya.

"Nara bukan anak mama Maya, ma?"

“Siapa yang bilang? Foto ini tidak membuktikan apapun.” Meski wajah Nara dan wanita dalam foto lawas ini terlihat begitu sama. “Mas Agung pasti tahu ini.” Venita melerai pelukannya pada sang menantu. “Kamu hubungi Akira sekarang. Minta dia pulang.”

*

Pertanyaan tentang sikap Maya padanya terjawab sudah.

Ternyata ia bukan putri kandung wanita yang selama ini ia panggil *mama*. Ia hanya anak dari wanita kedua yang bukan hanya menghancurkan hati Maya, tapi juga Venita yang rumah tangganya hampir hancur jika bukan karena Agung menghentikan kegilaan wanita itu. Inke Permata.

Tak menutupi tentang siapa Inke Permata, Agung tadi menjelaskan semuanya pada Venita dan juga Nara yang kini masih terlihat tak berdaya di pelukan sang suami yang mencoba menenangkannya dari tadi.

Dari Akira, Nara kian tahu beberapa hal yang tak Agung ceritakan pada Venita, salah

satunya tentang Brama yang sempat tinggal bersama Inke Permata di masa kehamilan wanita itu.

Akira menceritakan secara gamblang semua rahasia masa lalu ayahnya pada sang istri karena Nara meminta agar pria itu tak menutupi apapun lagi darinya.

Dan setelah mengetahui semuanya, rasa benci di hati Nara berkobar besar, pun rasa bencinya pada Agung yang jika dulu tak mendukung Brama, mungkin hal seperti ini tak akan terjadi.

"Setelah tahu ini, aku mesti bersikap gimana di depan mama?"

"Kenapa memikirkan itu? Memang yang terjadi itu salah kamu?" Akira yang mengusap lembut rambut sang istri yang bersandar di dadanya menjawab dengan nada menenangkan.

"Tapi aku anak dari wanita kedua." Nara berucap menyedihkan. "Mama Maya dan Mama Venita korban dari wanita itu."

"Iya. Wanita itu, bukan kamu."

Langsung mendongak, Nara menatap sang suami yang berbaring bersamanya. "Tapi aku menjadi sumber kesedihan mama Maya."

"Tapi dia sudah melampiaskannya, kan? Apakah kebenciannya ke kamu itu bukan sebuah penebusan, walaupun apa yang dia lakukan jelas salah. Istriku tidak tahu apapun." Akira yang tak mampu melihat kesedihan sang istri memeluk wanita itu kian erat. "Kamu tidak bersalah, sayang. Ini kesalahan wanita itu, papa kamu, papaku, dan ayah. Kita korban. Jadi jangan menyalahkan diri sendiri lagi?"

"Tapi mama apa marah sama aku?"

"Mamaku?"

Nara mengangguk. "Dia pasti kecewa sama aku, kan?"

Tersenyum menenangkan, Akira menggeleng, membuang kecemasan sang istri. "Mama bukan wanita yang seperti itu, sayang."

*

Nara dan Maya seolah benar-benar telah putus hubungannya. Setelah Nara mengirim pesan pada sang ibu tentang kenyataan yang kemudian ia tahu. Maya yang hanya menjawab, *Sekarang kamu tahu mengapa aku membencimu,* Tak lagi mau menjalin komunikasi pada Nara yang kini mulai menerima.

Dia tak bisa memaksakan hati Maya, setelah membayangkan betapa tersiksa wanita itu yang harus hidup bersama putri sang suami bersama wanita lain.

Sementara Venita, di luar dugaan. Sang ibu mertua malah tak menunjukkan kesedihan apapun setelah mendengar semua cerita Agung hari itu. Malahan, Venita yang dulu lebih banyak berada di rumah daripada ke Butik yang didirikan beberapa tahun silam, kini menjadi begitu aktif bekerja di luar, dan Nara sebagai menantu yang harus berbakti dipaksa ikut bekerja.

Padahal wanita itu masih belum menyelesaikan kuliahnya.

Uh … tapi tak mengapa.

Menurut Nara Venita kini lebih bahagia, dan dampak baiknya turut menyalur pada Akira yang selalu mengatakan tak pernah melihat sang ibu sebahagia ini.

Suaminya bahagia, Nara ikut bahagia.

Tak ada lagi rahasia di dalam kehidupan mereka, hingga untuk menjalani hidup terasa lebih mudah tanpa banyaknya tanda tanya.

"Aahh … aah!" Oh … Nara tengah bercinta.

Pasangan yang kian bahagia ini selalu memanfaatkan waktu berdua untuk menikmati penyatuan-penyatuan indah yang semakin minim terjadi semenjak sang putri mulai aktif hingga menyita waktu keduanya.

Bergerak di atas tubuh sang suami, Nara yang desahnya beriringan bersama desah sang suami kemudian menjatuhkan tubuh ke dalam pelukan Akira kala bersamaan mereka dilanda puncak gairah yang indah.

"Zanna kira-kira dibawa mama ke mana?"

Dengan dada naik turun, Akira bertanya pada Nara yang menggeleng pelan. "Mama

sering keluar sama Zanna akhir-akhir ini. Terus pas pulang senyum-senyum sendiri."

"Mama benar-benar bahagia sekarang."

Mengecup jakun sang suami yang turun naik, Nara mengangguk. "Heem ... malah sebulan terakhir mama makin bahagia. Kamu sadar, ngga? Mama sekarang jadi suka dandan."

"Iya." Lalu Akira menatap istrinya. "Kenapa, ya?"

"Entah. Mungkin karena—"

"Naraaa-Akiraaa!"

O ow!

Teriakan Venita dari luar membuat pasangan suami istri itu segera bangkit dan cepat-cepat keduanya berpakaian.

"Ada merah ngga di leherku?" Bertanya pada sang suami, Nara memamerkan lehernya yang segera Akira dekati dan tak diduga, pria itu menghisap leher putih sang istri dan meninggalkan tanda merah di sana.

"Akira!"

Nara membeliak marah namun senyum jahil sang suami malah ia terima.

"Tadi ngga ada, sekarang ada," jawab pria itu yang langsung berlari pergi, menghindari amukan sang istri yang menyusul keluar namun kemudian berhenti kala mendapati Venita berdiri di hadapannya bersama Zanna yang digandeng sambil memakan es krim yang mengotori nyaris seluruh wajah bayi delapan belas bulan itu.

Namun yang membuat mereka diam mematung bukan Zanna maupun Venita, melainkan pria paruh baya namun masih terlihat gagah dengan setelan jas hitam yang berdiri di samping Venita dengan senyuman lebar.

"Kenalin ini mas Adinata, mantan pacar mama pas SMA dulu. Dia datang ke sini, untuk pamit."

Akira yang mulai merasakan perasaan tak enak, pun dengan Nara yang rahangnya terus terbuka mendapati senyum malu-ibu mertua, lantas bersuara.

"Pamit apa?" tanya pria itu.

"Pamit menikahi ibu kalian." Dan pria yang rambutnya nyaris putih semua itu menjawab tanya Akira yang langkahnya seketika surut ke belakang.

"Mama mau nikah?!" Tapi Nara yang ikut terkejut langsung bersuara dengan nada tak percaya.

Apalagi saat ia dapati anggukan malu-malu ibu mertua.

Ya ampun!

Wanita dan pria yang sudah menimang cucu ... tak Nara sangka masih memikirkan menikah di usia setua ini.

End